



The Multicultural University  
**unikama**  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

---

# **BOOK CHAPTER**

## **SAINS, PERADABAN, DAN KEBAHAGIAAN**

(Tantangan Perguruan Tinggi untuk Pendidikan yang Menycjahterahkan)

---



**Editor**

**Andri Fransiskus Gultom**

**Arief Rahman Hakim**

**Ludovikus Bomans Wadu**

# **SAINS, PERADABAN, DAN KEBAHAGIAAN**

**(Tantangan Perguruan Tinggi untuk Pendidikan yang Menyejahterakan)**

**Editor:**

**Andri Fransiskus Gultom**

**Arief Rahman Hakim**

**Ludovikus BomansWadu**



**KANJURUHAN  
PRESS**

# **SAINS, PERADABAN, DAN KEBAHAGIAAN**

(Tantangan Perguruan Tinggi untuk Pendidikan yang Menyejahterakan)

Editor:

**Andri Fransiskus Gultom**

**Arief Rahman Hakim**

**Ludovikus Bomans Wadu**

Desain Cover & Penata Isi

**Tim Kanjuruhan Press**

Cetakan I, Agustus 2022

Diterbitkan oleh:

**Kanjuruhan Press**

No. IKAPI : 135/JTI/2011

No. APPTI : 002.019.1.10.2017

Jl. S. Supriadi No.48 Malang

Telp: (0341) 801488, ext 133

Email: [kanjuruhanpress@unikama.ac.id](mailto:kanjuruhanpress@unikama.ac.id)

**ISBN : 978-623-98483-8-5**

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur kepada Tuhan YME harus kami sampaikan karena hanya karena izin Tuhan YME semata *book chapter* ini telah tersusun sebagai yang kami rencanakan. *Book chapter* ini berisi kumpulan gagasan ilmiah yang membahas problem sains dalam relasi dengan peradaban dan kebahagiaan. Buku ini berupaya menelisik lebih dalam, bahwa sains yang idealnya memperadabkan manusia, namun kerap kali mengalami pergeseran baik dalam hal paradigma maupun dalam implementasinya. Untuk itu, gagasan dalam buku ini berorientasi agar perguruan tinggi juga perlu ambil bagian mengarahkan keilmuan agar tetap *on the right track*, memperjuangkan hal ideal yaitu pendidikan yang menyejahterakan manusia.

Buku ini ditujukan terutama untuk para akademisi seperti dosen, peneliti, guru, mahasiswa, NGO, budayawan, dan para *stakeholder* pendidikan. Isi dari buku bisadigunakan dalam wacana ideologi, bidang pengambilan kebijakan, kurikulum pendidikan, penerapan model pendidikan kebangsaan, praktik revolusi mental. Selain, buku ini diharapkan akan bermanfaat bagi para profesional agar tujuan pendidikan mampu menyejahterakan.

Kesempurnaan hanya milik Tuhan YME, sehingga *book chapter* ini pun tidaklah sempurna. Atas ketidaksempurnaan ini, kami mengucapkan permohonan maaf berikut saran dan kritik sangat kami harapkan. Terima kasih atas semua pihak yang turut berkontribusi atas terbitnya *book chapter* ini.

Semoga Tuhan YME melimpahan keberkahan kepada kita semua. Amin

Malang, 22 Agustus 2022

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>Chapter I: Sains dalam Pencarian Menuju Kebahagiaan</b>	
Kepemimpinan: Jalan Kebahagiaan atau Penderitaan? <i>Dr. Pieter Sahertian, M.Si</i> .....	1
Budayakan Pembelajaran Sains Berbasis Model Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad 21-6C <i>Prof. Dr. Duran Corebima M.Pd; Dr. Bea Hana Siswati, M.Pd; Dr. Mariana Rengkuan M.Pd</i> .....	21
Peluang Usaha Home Industri Yoghurt sebagai Upaya Menambah Penghasilan Keluarga <i>Maria Purnawati; Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani</i> .....	43
Keracunan Sains dan Obat Penawarnya <i>Andri Fransiskus Gultom</i> .....	55
Optimalisasi Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Memfasilitasi Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa <i>Dr. Devi Permatasari, M.Pd; Eva Kartika Wulan Sari, M.Pd.Kons.; Laily Tiarani Soejanto, S.Psi., M.Pd.; Leny Latifah, M.Pd. Kons</i> .....	65
Jalan Kebahagiaan dalam Perspektif Pancasila <i>Dr. Yoseph Umarhadi, M.Si., M.A</i> .....	81
Defenisi Kebahagiaan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Online Perspektif Ekonomi, Gender, Religiusitas dan Pengusaan Teknologi <i>Camellia, M.Pd</i> .....	95
Fenomena Demi Konten (Antara Kebahagiaan, Kebebasan dan Eksistensi) <i>Tammamul Iman, M.Phil</i> .....	111

Mindfulness Therapy dan Implikasinya dalam Regulasi Emosi Guna Mewujudkan Authentic Happiness <i>Romia Hari Susanti</i> .....	123
<b>Chapter II: Jalan Panjang Menuju Pembelajaran yang Menyenangkan</b>	
Kemandirian Belajar di Era Pasca Pandemi dengan Menerapkan <i>Self-Directed Learning</i> <i>Agus Sholeh; Lasim Muzammil; Andy, SS, MappLing</i> .....	239
Demotivasi Mahasiswa: Solusi, Strategi, dan Implikasi <i>Oktavia Widiastuti, M.Pd; Dr. Teguh Sulisty, M.Pd</i> .....	149
Inovasi Etnomatematika Berbasis Kearifan Lokal dalam Literasi Matematis <i>Dra. Retno Marsitin, M.Pd; Nyamik Rahayu Sesanti, S.Pd., M.Pd</i> .....	169
Gaya Belajar Upaya Mendorong untuk Berpikir Kreatif di Era R.I.4.0 <i>Dr. Rosita Dwi Ferdiani, S.T, M.Pd</i> .....	183
Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Life Based Learning: Teori dan Praktek <i>Siane Herawati M.Pd; Dr. Maria Cholifah M.Pd</i> .....	199
Media Pembelajaran Manipulatif Untuk Pembelajaran yang Menyenangkan bagi Siswa di Era Digital 4.0 <i>Dr. Sri Hariyani, S.Pd., M.Pd</i> .....	213
<i>Learning English is Fun: Cita-Cita atau Realita?</i> <i>Dr. Teguh Sulisty, M.Pd; Oktavia Widiastuti, M.Pd</i> .....	229
Digital Learning Matematika dalam Pandangan Pragmatisme dan Konstruktivisme <i>Vivi Suwanti, S.Si., M.Pd; Dr. Tatik Retno Murniasih S.Si., M.Pd</i> .....	241
Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Penguatan Literasi Numerasi Mahasiswa PGSD <i>I Ketut Suastika; Dyah Triwahyuningtyas</i> .....	255
Strategi Penerjemahan Bahasa Slang oleh Mahasiswa <i>Rizky Lutviana, M.Pd</i> .....	267

Keterhubungan Kemampuan Menulis dalam Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua <i>Rusfandi</i> .....	283
<b>Chapter III: Karakter Berbasis Moral Spiritual Membangun Peradaban Manusia</b>	
Peranan Pendidik dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Berkarakter <i>Dr. Ninik Indawati, M.Pd</i> .....	303
Peran Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Humanistik Berbasis Nilai-Nilai Moral Spiritual <i>Dr. Yulius Rustan Effendi, M.Pd; Dr. Pieter Sahertian, M.Si</i> .....	319
Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Hak Asasi Manusia <i>Ludovikus Bomans Wadu; Yeremia Klaudius Waji</i> .....	353
Peranan Pesantren dalam Perbaikan Sekolah menuju Pendidikan yang Berperadaban <i>Umiami Jawas, Ph.D</i> .....	363
Keterlibatan Mahasiswa Pencinta Alam dalam Meningkatkan Penghijauan Sebagai Perwujudan dari Pembangunan Berkelanjutan <i>Ludovikus Bomans Wadu; Editeresa Drosari Bandur</i> .....	379
Tradisi Bersih Desa Membangun Peradaban <i>Alda Fajriani</i> .....	391
Pemanfaatan Mobile Learning dalam Pembelajaran Matakuliah Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Pembelajaran Daring <i>Yulianti, S.Pd.I.,M.Pd; Dr. Achmad Sultoni, S.Ag., M.Pd.I</i> .....	403
Konsep “tahu Diri” dalam pandangan masyarakat Melayu dan Konsep “Gnothi Seauton” dalam pandangan Sokrates, sebuah perbandingan <i>Dr. Tri Tarwiyani, M.Phil</i> .....	419

Tantangan Panggilan Hidup Selibat Zaman Modern dan Implikasinya Bagi Masyarakat <i>Dr. Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th</i> .....	431
Kampanye Sekolah Ramah sebagai Upaya Mewujudkan Anti Perundungan di Sekolah <i>Meidi Saputra, M.Pd</i> .....	453
Pentingnya Keteladanan dalam Membangun Peradaban Karakter Manusia Muda <i>Bernabas Ambon, S.Pd</i> .....	467
Penguatan Keterlibatan Warga Negara Untuk Mendukung Terwujudnya Pemerintahan Yang Baik <i>Luluk Masruroh Zuhriyah; Ludovikus Bomans Wadu</i> .....	475
Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar <i>Arief Rahman Hakim, Sholihah</i> .....	489
<b>Chapter IV: Sains Berbasis Teknologi untuk Menyejahterakan Peternak</b>	
Diversifikasi Olahan Limbah Peternakan Sebagai Pupuk Organik Guna Meminimalkan Cemaran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Peternak <i>Tri Ida Wahyu Kustyorini, S.Pt.,MP; Dr. Ir. Aju Tjatur Nugroho Krisnaningsih, MP.,IPM; Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, S.Pt.,MM</i> .....	503
Strategi Pengembangan Biokeramik Medis Secara Berkelanjutan dengan Memanfaatkan Limbah Tulang Sapi dan Sekam Padi <i>I Wyan Karyasa; Enike Dwi Kusumawati</i> .....	517
Hubungan Antara Ketersediaan Kalsium Dengan Osteoporosis <i>Maris Kurniawati</i> .....	533
Pendampingan Koperasi Susu kepada Peternak Sapi Perah dalam Upaya Peningkatan Kinerja Peternak <i>Ari Brihandhono, S.Pt., M.Pd</i> .....	561



Teknologi Berbasis Digital Platform "Talok-Go" Menyejahterakan Warga Negara <i>Bagas Yudhoyono Purwanto</i> .....	575
Optimalisasi Kualitas Yogurt Sebagai Pangan Fungsional Dengan Penambahan Stabilizer Alami Pati Talas Lokal <i>Dr. Ir. Aju Tjatur Nugroho Krisnaningsih, MP.,IPM;</i> <i>Tri Ida Wahyu Kustyorini, Spt.,MP;</i> <i>Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, Spt.,MM</i> .....	593
Pemanfaatan Susu Sapi Afkir Untuk Olahan Pangan sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Peternak <i>Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani; Henny Leondro;</i> <i>Aju Tjatur Nugroho</i> .....	609



---

CHAPTER 1:  
**Sains dalam Pencarian Menuju Kebahagiaan**

---





---

CHAPTER 1:  
**Sains dalam Pencarian Menuju Kebahagiaan**

---



# **Kepemimpinan: Jalan Kebahagiaan atau Penderitaan?**

Dr. Pieter Sahertian, M.Si<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## **Pendahuluan**

Saya ingin memulai tulisan ini dari satu pertanyaan mendasar, apa itu kebahagiaan dan apa itu penderitaan? Pertanyaan ini hampir pasti memiliki jawaban beragam. Kebahagiaan, bisa dipahami datang dari distingsi antara dua konsep: hedonisme dan teori kepuasan hidup (pleasure/kesenangan). Yang satu meyakini kebahagiaan berasal dari pengalaman menyenangkan yang bertaut dengan kesejahteraan (Blackson, 2009). Sedangkan, yang kedua, memahami kebahagiaan dengan kondisi psikologis yaitu terpenuhinya keinginan dengan optimal. Optimal, oleh karena terwujud rasa nikmat, dan rasa penuh. Kedua konsep ini, berada dalam perangkat etika teleologi dan teori psikologi. Dari tinjauan teleologi, kebahagiaan bertitik tolak hanya mengarahkan pada tujuan akhir dari kebahagiaan itu sendiri. Untuk itu, kedua konsep itu cenderung memberikan identifikasi kebahagiaan dengan kesenangan sebagai tujuannya (*telos*). Hal yang menantang dari kedua konsep ini yaitu secara tegas, menolak penderitaan. Dari sudut pandang psikologis, kebahagiaan seperti yang dikemukakan oleh William James seorang psikolog Amerika yang mengatakan motif dari tindakan manusia adalah “happiness” yaitu mengejar kebahagiaan disini maupun di dunia

lain. Kebahagiaan adalah suatu konsep yang dinamis dan sifatnya kontekstual. Kebahagiaan adalah sesuatu yang produktif, sesuatu yang aktif, sesuatu yang menumbuhkan, sesuatu yang membuat kemanusiaan kita berkembang, sesuatu yang membuat jadi kaya, bisa melayani, membahagiakan orang lain (Yudi Latif, 2022).

Lalu apa penderitaan itu? Depok Chopra (dalam Yudi Latif, 2019) mengatakan bahwa tindakan yang dimotivasi oleh ketulusan, bukan oleh egosentrisme, akan menghasilkan energi berlimpah yang dapat digunakan untuk menciptakan apa saja yang dikehendaki. Lebih lanjut Yudi latif mengatakan, semakin banyak memberi, semakin banyak menerima sehingga kesuburan dan kesejahteraan negeri bertambah. Memberi akan menimbulkan sirkulasi energi semesta dan pada gilirannya akan memperoleh cinta, materi dan ketentraman. Sebaliknya jika perbuatan didorong oleh modus memiliki dan menguasai oranglain, dibutuhkan konsumsi energi yang banyak. Deretan pernyataan diatas sangatlah tepat bila dikenakan kepada siapapun yang berjabatan pemimpin. Pemimpin adalah pribadi yang memberi diri bahkan berkorban untuk orang-orang yang bersama-sama dengannya maupun untuk orang lain. Dalam ungkapan Agus Salim yang sangat terkenal “Memimpin adalah menderita” (Leiden is lijden). Kredo Agus salim tersebut bak air jernih yang mengalir dari sungai ketulusan zamannya. Segera terbayang penderitaan jenderal soedirman yang memimpin perang gerilya di atas tandu. Setabah gembala ia pun

berpesan, *"Jangan biarkan rakyat menderita, biarlah kita (prajurit, pemimpin) yang menderita."*

Diskursus tentang kebahagiaan dan penderitaan dalam kepemimpinan inilah yang akan di ulas dalam tulisan ini. Pembahasan akan dikaji secara berimbang agar pembaca memahami bahwa menjadi seorang pemimpin (baca yang memiliki kuasa atau diberi amanah), bukan saja untuk mengejar kebahagiaan, namun tidak sedikit pemimpin yang berhasil justru harus melewati jalan penderitaan.

### **Bahagia atau Derita**

Pertanyaan mendasar kedua adalah, apa kepemimpinan menjadi jalan kebahagiaan atau penderitaan? Pertanyaan ini, diakui memang tidak mudah untuk diberi penjelasan rasional. Hal ini disebabkan ada problem yang ditimbulkan dari pertanyaan itu yaitu: terjadinya dilema bagi seorang pemimpin. Dilema bagi seorang pemimpin menyiratkan ada keragu-keraguan eksistensial dalam menentukan pilihan bagi dirinya. Di sini, pemimpin ditarik secara internal, untuk memasuki lebih dalam tentang siapakah dirinya dan keputusan rasional dan etis apa yang dipilihnya untuk menjadi bahagia atau menderita. Bila pilihan diambil tanpa pertimbangan rasional dan etis, maka implikasinya terjadi penderitaan. Penderitaan bukan hanya pada dirinya tetapi juga berimbas pada seluruh aspek organisasi, termasuk bawahan. Untuk itu, dalam suatu organisasi atau institusi modern, ada standar kelayakan untuk menjadi seorang pemimpin. Standar kelayakan tersebut, paling tidak secara

mendasar, memerlukan rasionalitas ala Immanuel Kant. Lalu, pemimpin mampu memahami bahwa kehadirannya sebagai pemimpin adalah mewujudkan kebahagiaan dalam pikiran dan tindakan versi Haybron, serta memahami kaidah-kaidah organisasi modern seturut usulan dari Chaiprasit & Dhirakul serta McKee.

Problem lain ihwal kepemimpinan menyangkut terminologi dan subyek kebahagiaan. Bila menggunakan terminologi bahwa “kepemimpinan” sebagai suatu konsep yang abstrak dan universal, maka ada kesulitan analitis yang linier bahwa dalam kepemimpinan, memerlukan subyek konkret. Dengan memerlukan adanya subyek konkret, yaitu pemimpin, maka jebakan pada terminologi kepemimpinan tidak lagi bertitik soal pada yang *forma*, atau bentuk atau situasi yang ditampakkan dalam kata-kata yang menjelaskan hal ihwal peristiwa tersebut. Melainkan, dengan kehadiran seorang pemimpin, unsur *materia* menjadi nyata dalam bentuk tindakan. Diskursus kepemimpinan, bila terpenuhinya *forma* dan *materia*, maka layak untuk dianalisis karena ada jawaban atas pertanyaan, siapa yang berbahagia? Pertanyaan ini memuat baik yang abstrak atau yang konkret, yaitu pada diri subyek: seorang manusia (yang dalam konteks tulisan ini, seorang pemimpin). Jangkar subyek kebahagiaan, dengan demikian ada pada seorang pemimpin.

Definisi dalam bahasa, menstandarkan kebahagiaan dalam standar linguistik. Tapi, karena sistem berpikir kita dikuasai alam pikir modernitas, maka dianggap orang gila itu

dianggap *unreason*, sedangkan modernitas mesti *reason*. Padahal sebetulnya, modernitas sekarang yang menyebabkan ketidakbahagiaan. Herbert Marcuse bahkan menuliskan bahwa peradaban modern menghasilkan kekecewaan demi kekecewaan (Goodheart, 1991). Untuk itu pencarian kebahagiaan yang dilakukan seseorang, hampir pasti menemukan ketidakbahagiaan. Hal ini dikarenakan situasi modern terlalu memuja kepastian untuk menemukan kebahagiaan yang bukan ada pada dirinya, tetapi yang tampak dan ditawarkan oleh produk-produk modern. Ini yang bisa menjebak manusia modern dalam kebahagiaan semu. Untuk itu, manusia memerlukan kemampuan kritis agar tidak terjebak dalam dilema kebahagiaan.

Apakah itu kebahagiaan memang ada dalam kesenangan, kesejahteraan, kemakmuran, dan kepuasan? Mengapa justru menolak penderitaan? Pertanyaan itu mengantarkan kita untuk tiba pada gagasan filosofis untuk mengurai tentang "kebahagiaan". Kebahagiaan, demikian tulis Haybron (2020), dimengerti sebagai: pertama, keadaan pikiran (*a state of mind*). Kedua, kehidupan yang berjalan dengan baik bagi orang yang memimpinya (*a life that goes well for the person leading it*). Pengertian pertama dari Haybron, bisa dipahami ada dalam pikiran. Namun, hal yang lebih jauh lagi yang ingin dielaborasi, bahwa dari kebahagiaan bisa mendapat penjelasan secara rasional. Kebahagiaan tersebut menjadi poin yang difokuskan untuk menjelaskan kebahagiaan yang rasional. Gagasan ini



berdasar pada gagasan Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman yang hidup di abad Pencerahan. Kant mendasarkan bahwa ada suatu maksim penting agar seseorang “layak bahagia”. Maksim adalah prinsip tindakan subjektif, yakni prinsip yang ditetapkan sendiri dan ditaati sendiri oleh seorang individu. Kant menyatakan bahwa maksim itu diringkaskan demikian, “bertindaklah hanya sesuai dengan maksim yang melalui keinginan Anda sendiri dapat dijadikan sebagai sebuah hukum alam yang universal” (Hardiman, 2011). Yang “layak bahagia” adalah mereka yang memahami dan mempraktekkan maksim sebagai wujud etis, dengan berpedoman pada otonomi diri.

Kant adalah seorang pietis (taat dan saleh pada keyakinan agama). Ada satu pengakuan jujur dari Kant di saat akhir hidupnya. Ketika Kant mau meninggal, ia mengakui telah menjalani hidup yang bahagia. Kebahagiaan bagi Kant, tidak sama dengan kenikmatan dan kesenangan, yang disebut terakhir ini sifatnya sementara. Kebahagiaan, bagi Kant, adalah kondisi makhluk rasional di dunia di mana dalam keseluruhan eksistensinya semuanya berlangsung sesuai dengan otonomi diri atau kebebasan. Otonomi dimaksudkan “menjadi tuan atas diri”, dan bahwa pikiran menentukan arah kebahagiaan. Kebahagiaan yang rasional, ringkasnya, situasi yang dipikirkan yang didasarkan bukan pada dorongan-dorongan emosi, hasrat melainkan pada otonomi diri. Dalam pandangan William James seorang psikolog Amerika Serikat, kebahagiaan itu adalah suatu

konsep yang dinamis dan kontekstual, produktif, aktif, sesuatu yang menumbuhkan dan membuat kemanusiaan berkembang.

Penjelasan ringkas dari Kant tersebut bisa menjelaskan juga arti kebahagiaan kedua dari Haybron, yaitu kebahagiaan berjalan dengan baik bagi orang yang memimpinya. Ada poin penting dalam kebahagiaan bila mendasarkan pada gagasan Haybron dan Kant, yaitu: kebahagiaan ada dalam diri pemimpin yang rasional. Mengapa? Hal ini dikarenakan, pertama, kebahagiaan orang banyak, dalam konteks makro (termasuk ekonomi dan politik), amat bergantung pada kebijakan-kebijakan dari pemimpin. Untuk itu, pemimpin menjadi salah satu faktor determinan bagi kebahagiaan dan atau penderitaan. Kepemimpinan, (terutama gaya kepemimpinan) dari hasil penelitian Chaiprasit dan Dhirakul (2011), berpengaruh tinggi terhadap kebahagiaan di tempat kerja. Bila organisasi menggunakan pikiran kebahagiaan tinggi, maka ada potensi bisnis yang muncul (Dan Baker, Cathy Greenberg, dan Collins Hemingway, 2006)

Pemimpin ideal memiliki indikator-indikator kebahagiaan bagi orang-orang (rekan dan karyawan) yang ada dalam struktur organisasi, baik struktur ke samping atau ke bawah. Indikator-indikator kebahagiaan di tempat kerja seperti: (1) tujuan dan kesempatan untuk berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri; (2) visi yang kuat dan pribadi, menciptakan harapan yang nyata; dan (3) resonansi, hubungan yang bersahabat (McKee, 2018). Ketiga indikator ini

menunjukkan bagaimana para pemimpin menciptakan dan mempertahankan kebahagiaan bahkan ketika mereka berada di bawah tekanan. Dengan menekankan tujuan, harapan, dan persahabatan, mereka juga dapat memastikan iklim yang sehat dan positif dalam organisasi. Kebahagiaan dalam hidup berorganisasi, dengan demikian, menjadi kualitas yang dihidupkan dalam pikiran, dalam upaya untuk merumuskan tujuan, harapan, dan persahabatan. Kebahagiaan menjadi standar untuk memproyeksikan hidup, karena dianggap seluruh agregat hidup diukur berdasarkan kebahagiaan. Itu yang menyebabkan organisasi modern saat ini beralih dari indeks pertumbuhan ekonomi ke indeks kebahagiaan manusia. *Human development index* dianggap sekedar mengukur kebutuhan fisik, ekonomis, dan kebutuhan komunitas. Tetapi kalau indeks kebahagiaan menjadi ukuran lain, di mana manusia berubah dari *growth* menjadi *be happy*. Dulu indeks pertumbuhan dibatalkan dengan indeks keadilan. Namun, indeks keadilan saja juga tidak cukup, karena bagian paling sublim manusia tidak bisa dibatalkan dengan putusan hukum. Untuk itu, saat ini, negara paling bahagia adalah Bhutan. Karena sebagai negara kecil, Bhutan menjadi bahagia.

### **Mengapa Pemimpin Harus Menderita atau Membahagiakan**

Untuk mendalami dilema seorang pemimpin, yang berada dalam kebimbangan eksistensial: bahagia atau derita, penjelasan ini didasarkan pada kebahagiaan dari figur pemimpin

dari literatur klasik di Yunani. Kisah Illiad yang dituliskan Homer menceritakan tentang Perang Troya yang terjadi pada abad ke-13 atau 12 SM. Dalam Illiad, ada satu figur pemimpin raja yang bisa merepresentasikan pemimpin yang terperangkap dari jebakan dilematis, antara bahagia atau derita. Figur tersebut bernama Priam. Raja Priam adalah raja Troya dan ayah dari Hector dan Paris. Dia memiliki banyak kekuatan, yang meliputi keberanian, keinginan untuk melindungi rakyatnya, empati, dan cinta untuk anak-anaknya. Ia merasakan kebahagiaan dengan beragam kekuatan tersebut. Selain itu, ia juga mencintai perdamaian. Ia mengutus Hector dan Paris untuk berdamai dengan Menelaus. Namun, tragedi terjadi, Paris membawa pergi Helen, istri Menelaus. Sesampainya di Troya, Priam memutuskan untuk membiarkan Helen untuk menetap di Troya. Menelaus bersama Agamemnon dan Odysseus bersekutu dan mempersiapkan serangan ke Troya. Singkatnya, terjadilah Perang Troya (Wood, 1998; Raaflaub, 1998).

Kebahagiaan yang dialami Priam seketika itu berubah menjadi penderitaan. Bahkan penderitaan demi penderitaan silih berganti dialami Priam, mulai dari serangan dari Achilles bersama pasukan Myrmidon yang merusak kuil, kehilangan banyak prajurit, kerusakan kerajaan, dan kematian putranya Hector di tangan Achilles. Raja Priam tiba di tenda Achilles. Ia berkata kepada Achilles, "Hormati para dewa, Achilles; kasihan dia. Pikirkan ayahmu; Aku lebih menyedihkan; Saya telah menderita apa yang tidak dimiliki manusia lain, saya telah

mencium tangan orang yang membunuh anak-anak saya. Dia berbicara, dan membuat kesedihan Achilles menangis; Dia dengan lembut mendorong tangan lelaki tua itu menjauh ..." (Popescu, 2020)

Raja Priam mengakui ada penderitaan yang dialaminya. Ia mencium tangan musuhnya dan terisak-isak karena sangat menginginkan tubuh putranya kembali untuk dikebumikan. Kesediaannya untuk menempatkan dirinya dalam bahaya menunjukkan sosok pemimpin yang berani dan rendah hati seperti Raja Priam. Poin penting dari figur pemimpin seperti Priam secara eksplisit menegaskan bahwa pertama, seorang pemimpin, secara eksistensial bisa terjebak di antara dua situasi: bahagia dan derita. Terjebak maksudnya untuk pemimpin, di satu sisi bisa bahagia, namun di sisi lain, ia bisa pula mengalami derita. Sebagai situasi, maka amat dimungkinkan adanya ketidakstabilan pada kebahagiaan. Tidak ada kebahagiaan yang paripurna di dunia. Priam, yang tadinya merasa dalam situasi bahagia dengan beragam kekuatannya, namun bisa luluh lantak seketika dengan terjadinya Perang Troya. Ringkasnya, bila dalam situasi atau peristiwa, ada yang tidak sempurna dalam kebahagiaan.

Ada dua kata dalam bahasa Belanda yang diucapkan sama, tapi tertulis berbeda, yaitu *leiden* dan *lijden*. "Een leidersweg is een lijdensweg. Leiden is lijden", yang berarti Jalan Kepemimpinan adalah Jalan Penderitaan, Memimpin adalah Menderita. Pengorbanan itu erat sekali dengan penderitaan, kita

diangkat jadi pemimpin karena kita mampu menanggung beban lebih dari yang lainnya, kita siap tidur paling malam, bangun paling pagi, memberikan waktu paling banyak. Itulah yang membuat kita yakin bahwa loyalitas akan diberikan kepada siapa yang paling banyak memberikan pengorbanan. Bukan hanya K.H. Agus Salim, pemimpin lain pun dengan penuh kerendahan hati berlomba-lomba hidup dalam kesederhanaan. Ketika Menteri Keuangan Era Soekarno, Syafrudin yang tak mampu membeli popok untuk anaknya. Perdana Menteri kelima Indonesia Muhammad Natsir menggunakan jas tambal dan mengayuh sepeda ontel ke rumah kontrakannya. Kita rindu sosok Natsir yang rela meninggalkan kuliahnya, demi memerdekakan bangsanya, berani tinggalkan zona kepastian menuju zona ketidakpastian. Mohammad Hatta tak mampu memberli sepatu impiannya hingga akhir hayat. Abdul Rahman Baswedan yang harus meminjam telepon tetangganya. Jenderal Hoegeng tak menempati rumah dinas di Jalan Patimura Jakarta Selatan, ia memilih tinggal di rumah sederhana di Jalan Madura, Jakarta Pusat (Albinsaid, 2017).

Dari mereka kita belajar, puncak kebijaksanaan saat seorang jadi pemimpin adalah tatkala ia mampu membersihkan diri dari kepentingan pribadi. Hal yang kerap kali membuat kita jauh dari integritas adalah tatkala motivasi rendah seperti harta, tahta, wanita, mengalahkan motivasi tinggi seperti kehormatan, kejujuran, dan kebesaran hati. Setelah 77 tahun terbebas dari penjajahan, kita justru menyaksikan pemimpin dengan mental

penjajah. Seperti penjajah, banyak pemimpin mengeksploitasi kekayaan negara demi keserakahan pribadi. Kemewahan pun menjadi gaya hidup pemimpin. Ironisnya, pemimpin berbangga diri dengan pameran kemewahan di tengah penderitaan rakyat miskin. Apa yang salah kaprah dengan pemimpin kita sekarang ini? Banyak pemimpin hanya berpikir tentang apa yang dapat diambil dari, ketimbang apa yang mestinya diabdikan untuk, negara. Tipe pemimpin ini telah mengkhianati spirit pendiri bangsa. Republik ini didirikan oleh mereka yang sepenuhnya menjiwai spirit pengabdian demi kemajuan negara dan rakyat Indonesia. Soekarno, Mohammad Hatta, dan Agus Salim adalah di antara para pendiri bangsa yang memberikan teladan pengabdian hidup untuk Indonesia.

Atas nama pengabdian kepada negara dan rakyatnya, Soekarno memilih hidup sederhana dan berkata: “Aku satu-satunya presiden di dunia yang tidak punya rumah sendiri. Baru-baru ini rakyatku menggalang dana untuk membangun sebuah gedung buatku, tapi di hari berikutnya aku melarangnya. Ini bertentangan dengan pendirianku. Aku tidak ingin mengambil sesuatu dari rakyatku. Aku justru ingin memberi mereka” (Asvi W. Adam, 2010:41). Sebagai pendiri Bangsa, Soekarno memberikan teladan terbaik dalam etika bernegara bahwa kepemimpinan adalah jalan panggilan dan pengabdian hidup, menangis dan tertawa bersama rakyat, dan tidak terpikirkan untuk mengambil sedikit pun dari rakyatnya, tetapi justru menjiwai spirit pengabdian untuk rakyatnya. Seperti Soekarno,

Mohammad Hatta telah menjadi legenda dalam memilih jalan hidup yang sangat sederhana. Selepas dari pengunduran dirinya menjadi Wakil Presiden RI pada tahun 1956, Hatta tak punya uang pensiunan yang cukup hanya untuk membayar tagihan listrik dan air dan impiannya untuk memiliki sepatu dengan merek Bally pun tidak terwujud hingga akhir hayatnya.

Meutia Hatta, putri pertama Hatta, pernah membacakan wasiat yang ditulis oleh Hatta pada tahun 1975: “Apabila saya meninggal dunia, saya ingin dikuburkan di Jakarta tempat diproklamasikan Indonesia merdeka. Saya tidak ingin dikubur di makam pahlawan (Kalibata). Saya ingin dikubur di tempat kuburan rakyat biasa, yang nasibnya saya perjuangkan seumur hidup saya.” Pesan wasiat ini tentunya menggetarkan hati nurani kita, karena kita disadarkan tentang spirit pengabdian dan keteladanan hidup Hatta yang didedikasikan sepenuhnya untuk negara dan rakyatnya. Hatta menjiwai sepenuh hati tentang arti kehidupan rakyat biasa, dengan penuh sadar dalam memilih jalan hidup yang sangat sederhana sebagaimana yang dialami oleh rakyat biasa (Mulyadi, 2021).

Baik Soekarno maupun Hatta telah memberikan teladan terbaik tentang pentingnya spirit pengabdian untuk negara dan rakyatnya. Konsekuensi logis dari spirit pengabdian itu adalah ketulusan hidupnya untuk menempuh jalan penderitaan bersama rakyatnya. Karena itu, para pendiri bangsa rela untuk mendarmabaktikan pikiran dan hatinya untuk memilih hidup sederhana dan bahkan ikut serta menderita bersama rakyatnya



demasi masa depan Indonesia yang sejahtera, makmur, dan demokratis. Tidak ada figur pendiri bangsa yang lebih sederhana dari Agus Salim. Ia hidup dari satu kontrakan ke kontrakan lainnya, pernah hidup tanpa listrik, dan tidak pernah punya rumah sampai akhir hayatnya. Pada tahun 1925, Mohammad Roem pernah diajak oleh Kasman dan Soeparno, keduanya pelajar Stovia, ke rumah Agus Salim di Gang Tanah Tinggi, Jakarta. Dalam pertemuan itu, Kasman berkata, “Jalan pemimpin bukan jalan yang mudah. Memimpin adalah jalan yang menderita.” Menurut Mohammad Roem, “ucapan Kasman tidak mempunyai arti sastra kalau dikatakan dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Belanda, ada dua kata yang berbunyi sama, tapi ditulis berbeda: *leiden* (memimpin) dan *lijden* (menderita)” (Mohammad Roem, Prisma, No. 8, 1977). Testimoni Mohammad Roem ini merefleksikan arti penting makna kepemimpinan sebagai jalan penderitaan yang dijalani oleh Agus Salim (Mulyadi, 2021).

Akhirnya, para pendiri bangsa ini telah memberikan teladan terbaik kepada kita semua bahwa menjadi pemimpin harus siap hidup sederhana dan bahkan menderita demi kesejahteraan rakyatnya. Di balik kesederhanaan dan penderitaan hidup itulah, para pendiri bangsa justru melahirkan ide-ide besar tentang Indonesia sebagai negara bangsa modern (*modern nation state*). Ironisnya sekarang ini, para pemimpin kita justru terjatuh pada politik yang tak bermartabat, ketimbang memikirkan Republik ini dengan ide-ide besar tentang impian

Indonesia sebagai negara maju di masa depan, sehingga kita mampu keluar dari kutukan peraih nobel ekonomi, Karl Gunnar Myrdal (1968), yang mengategorikan Indonesia sebagai “negara yang lunak” (*soft state*).

Ada asas mendasar dari kebahagiaan, yaitu *the ontology of not yet* (Žižek, 2014). Artinya kebahagiaan itu hampir selalu ada dalam *ke-belum-an*, masing-masing individu berproses untuk memiliki dan menjadi bahagia. Dengan demikian, kita bisa membuat konsep bahagia yang tidak sama dengan orang lain. Tidak ada standar kebahagiaan. Ada orang yang menderita, tetapi ia bahagia. Hal ini menjadi sesuatu yang betul-betul unik. Kebahagiaan itu suatu yang intrinsik dalam pengalaman hidup seseorang. Dalam kisah Illiad yang ditulis Homer, Priam merasa bahagia di atas deritanya. Ia bahagia karena bisa membawa jenazah anaknya. Untuk kemudian diberi upacara kematian. Ia merasakan kebahagiaan sekaligus kesedihan. Kebahagiaan, dalam situasi tersebut, tidak lagi menjadi suatu dilema, tetapi bercampur dalam realitas yang paradoksal. Dengan demikian, penderitaan bisa memicu terjadinya kebahagiaan, namun dengan adanya doa yang bisa menimbulkan harapan. Akhirnya, sebagai bentuk kenyataan, kebahagiaan menjadi situasi terakhir dari manusia untuk bisa memilih atau menyatukan kebahagiaan dan penderitaan sebagai jalan untuk menentukan hidupnya.

Jalan menuju kebahagiaan adalah jalan integritas, jalan cahaya, dan jalan cinta. Jalan integritas, berarti jalan etis dan

jalan kemuliaan. Stoik seorang filsuf Athena, mengatakan bahwa: (1) tidak ada jalan kebahagiaan tanpa melewati jalan etis. Setiap orang boleh saja mengakumulasi kekayaan begitu cepat, tetapi bila kekayaan yang diperolehnya dengan cara korupsi/menipu, maka walaupun di permukaan kelihatannya seperti bahagia tetapi hatinya penuh dengan derita karena dia masih melekat pada sesuatu yang membuat dirinya tidak seperti mata air yang cemerlang; (2) jalan kebahagiaan itu adalah jalan cinta, dimana tidak mungkin kita menuju kebahagiaan melalui jalan kebencian/permusuhan/ peperangan. Kebahagiaan adalah jalan integritas seutuhnya. Artinya bila kita ingin berintegritas, kita harus belajar menjadi manusia seutuhnya (Yudi latif, 2022).

Arvan Pradiansyah (2013) mengungkapkan, tugas seorang pemimpin adalah memastikan bahwa orang yg dipimpinnya selalu bahagia. Hal pertama yang paling penting untuk menjadi seorang pemimpin yaitu harus bisa menjadi “Role Model”. Ada 3 Langkah untuk menjadi “Role Model. Langkah pertama, harus bisa *meneladankan*, pemimpin harus bisa menjadi teladan bagi bagi orang-orang disekitarnya. Langkah kedua, harus bisa *menganjurkan*, anjuran pemimpin akan didengar oleh orang lain/bawahan, karena sebagai pemimpin ia sendiri sudah melakukan dan menjadi teladan. Langkah ketiga adalah *mengharuskan*, seorang pemimpin harus bisa mempunyai wewenang untuk dapat mengharuskan bawahannya agar melakukan hal-hal yang baik.

Bagaimana hubungan antara Leadership dengan Happiness. Seorang leader khususnya leader dalam organisasi harus bisa menggabungkan antara keduanya. Pradiansah (2013) mengatakan, “Kebanyakan orang itu lebih sering dimanage, tetapi kurang dipimpin. Padahal umumnya orang itu lebih suka dipimpin daripada dikelola. Leader itu pemimpin, *Leadership is an Action not a Position*”. Seorang Leader mempunyai peran yang sangat penting dalam membuat orang-orang yang dipimpinnya untuk menjadi bahagia. Menurutnya, ada 3 level kebahagiaan: *Pertama* yaitu level “Physical Happiness” karyawan bahagia di kantor kalau digaji besar, banyak tunjangan, ada fleksibilitas dalam bekerja, dan sebagainya. Pemenuhan itu tidak akan menghasilkan happiness, tetapi hanya menghasilkan pleasure, dan pleasure ini hanya akan bertahan dalam jangka pendek. *Kedua* yaitu level “Emotional Happiness” karyawan merasa bahagia di kantor apabila dia mendapatkan perlakuan yang baik dari atasannya, dihargai, didengarkan, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan sebagainya. Tapi pemenuhan itu juga masih menghasilkan pleasure. *Ketiga* yang terpenting yaitu level “Spiritual Happiness”, karyawan merasa bahwa perusahaan telah memanfaatkan semua potensi mereka untuk dikembangkan ditempat kerja. Sesungguhnya bawahan itu adalah anugerah dari Tuhan dimana potensinya harus dikembangkan hingga maksimal. Orang tidak akan mencapai happiness walaupun secara fisik dan emosi terpenuhi namun tidak mendapatkan makna dari pekerjaannya, untuk itu kita

harus mencapai ketiga level tersebut agar kita bahagia.” Jadikanlah tempat kerja sebagai “Happiness Zone” yaitu zona dimana karyawan harus bisa mengembangkan potensi yang miliki. Tugas seorang leader adalah membuka dan menggali potensi dari bawahannya dan juga menemukan jati diri, potensi dan keunikan yang dimiliki oleh bawahannya.

### **Kesimpulan**

Pemimpin ialah yang mengamalkan prinsip peribahasa yang sudah cukup populer dikenal di sini, *“berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”*. Pemimpin ideal adalah pemimpin yang berproses dan mengalami fenomena pasang naik dan pasang surut sepanjang sejarah kepemimpinannya. Ia bukan pemimpin yang instan. Zaman sudah terjungkir. Suara-suara kearifan seperti itu terasa asing untuk cuaca sekarang. Kredo pemimpin hari ini, *“Memimpin adalah menikmati”*. Ada anggapan, menjadi pemimpin berarti berpesta di atas penderitaan rakyat. Banyak orang berkuasa dengan mental jelata; mereka tak kuasa melayani, hanya bisa dilayani. Bagi pemimpin bermental jelata, dahulukan kepentingannya, pertontonkan kemewahan sebagai ukuran kesuksesan, utamakan manipulasi pencitraan, bukan mengelola kenyataan. Ungkapan profetik yang paling pas untuk pemimpin adalah “memberi maupun menerima haruslah haruslah tanpa pamrih. Jika ingin bahagia menyatulah dengan sesama/komunitas dan jangan mengucilkan diri dengan menyendiri di tempat yang sunyi. Untuk menjadi bahagia kita

justru harus bisa belajar bersuka cita dengan meluaskan jaringan kedekatan dan perjumpaan dengan sesama.

### **Referensi**

- Adam, A. W., 2010. *Menguak Misteri Sejarah*, Jakarta: Kompas
- Albinsaid, G., 2017. *Jalan Kepemimpinan, Jalan Penderitaan*, minanews.net., diakses 25 Juni 2022
- Blackson, T., (2009). "On Feldman's Theory of Happiness," *Utilitas*, 21(3): 393-400.
- Bortolotti, L. (ed.), (2009). "Philosophy and Happiness". New York: Palgrave Macmillan.
- Chaiprasit, K., & Santidhiraku, O. (2011). Happiness at work of employees in small and medium-sized enterprises, Thailand. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 25, 189-200.
- Baker, D., Greenberg, C., & Hemingway, C. (2006). *What Happy Companies Know*. New Jersey, USA: Pearson Education.
- Goodheart, E. (1991). *Desire and Its Discontents*. In *Desire and Its Discontents* (pp. 113-142). Columbia University Press.
- Hardiman, F.B. (2011). *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga.
- Haybron, D. (2020, Summer Edition). "Happiness", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2020 Edition), Edward N. Zalta (ed.), retrieved from <<https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/happiness/>>.
- Latif, Y., 2019. Dalam *Jiwanya Bersemayam Nasionalisme*, dalam Hisyam, H. (Ed), *Bunga Rampai 65 Tahun Surya Dharma Paloh*, Jakarta: PT Dharmapena Citra Median
- Latif, Y., 2022. *Kemerdekaan dan Kebahagiaan, Orasi kebangsaan dalam rangka ujian public speaking*, <http://youtu.be/yaWJkgu89Ak>
- McKee, A. (2018). *How to Be Happy at Work*. Harvard Business Review Press.

- Mulyadi, S., 2021. Jalan Penderitaan Pemimpin, <https://www.kompas.id/baca/opini/>, Diakses 20 Juni 2022
- Popescu, C. (2020). The Power of Vulnerability: Priam's Negotiation With Achilles. In SAGE Business Cases. SAGE Publications: SAGE Business Cases Originals.
- Pradiansyah, A., 2014. Cherish Every Moment, 2013, Jakarta: Elex Media Komputindotwork.
- Raaflaub, K. A. (1998). Homer, the Trojan War, and History. *The Classical World*, 91(5), 386-403.
- Wood, M. (1998). *In Search of the Trojan War*. University of California Press.
- Žižek, S. (2014). Preface: Bloch's ontology of not-yet-being. In *The Privatization of Hope* (pp. xv-xx). Duke University Press.

# **Budayakan Pembelajaran Sains Berbasis Model Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad 21-6C**

Prof. Dr. Duran Corebima M.Pd <sup>1</sup>, Dr. Bea Hana Siswati, M.Pd <sup>2</sup>,  
Dr. Mariana Rengkuan M.Pd <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

<sup>2</sup> Universitas Jember

<sup>3</sup> Universitas Negeri Manado

## **Pendahuluan**

Keterampilan abad 21 adalah keterampilan baru yang dibutuhkan agar berhasil pada proses pendidikan maupun berhasil di dunia kerja (Suto dan Helen, 2014). Dikatakan juga bahwa keterampilan abad 21 dibutuhkan karena banyak pola hidup masyarakat pada abad 21 sudah bersifat internasional, multikultural dan saling terkoneksi. Schleicher (2010) juga menyatakan bahwa *“today, because of rapid economic and social change, schools have to prepare students for jobs that have not yet been created, technologies that have not yet been invented and problems that we don’t yet know will arise”*. Jelas terlihat bahwa hanya atas dasar dua pendapat yang dirujuk, keterampilan abad 21 memang sangat dibutuhkan pada era ini maupun ke depan; dan oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah-sekolah (di berbagai jenjang) harus memberdayakan keterampilan-keterampilan abad 21 (apapun caranya yang ditempuh).

Artikel ini dirancang atas dasar review literatur. Literatur-literatur yang direview adalah artikel-artikel yang telah dipublikasi secara nasional maupun internasional, seperti yang dipublikasi pada jurnal, maupun yang berupa skripsi, tesis ataupun disertasi. Terkait informasi tentang efek model pembelajaran terhadap variabel tergantung, informasi-informasi itu merupakan hasil-hasil penelitian eksperimental di Indonesia pada berbagai mata pelajaran/mata kuliah, mulai dari jenjang SD s/d PT.



## **Keterampilan Abad 21**

Mengacu kepada berbagai rujukan, jumlah macam keterampilan abad 21 tidak seragam (bermacam-macam). Dalam hubungan ini jika merujuk kepada “*A list of skills for the 21<sup>st</sup> century*”, macam keterampilan abad 21 adalah: 1. *creative thinking- intellectual capital*, 2. *collaboration*, 3. *cooperation*, 4. *communication*, 5. *creativity*, 6. *organization*, 7. *problem solving*, 8. *self-direction and social responsibility* dan 9. *quality, excellent result, high productivity*. Di lain pihak jika merujuk kepada Batelle for kids (2009), macam keterampilan abad 21 adalah: 1. *creativity and innovation*, 2. *critical thinking and problem solving*, 3. *communication and collaboration*, 4. *information, media, and technology skills*, 5. *information literacy*, 6. *media literacy*, 7. *life and career skills*, 8. *flexibility and adaptability*, 9. *initiative and self-direction*, 10. *social and cross cultural skills*, 11. *productivity and accountability*, dan 12. *leadership and responsibility*. Memperhatikan macam keterampilan abad 21 pada (hanya) kedua rujukan tersebut terlihat jelas sekali bahwa pada kedua rujukan itu, jumlah maupun macam dari keterampilan tersebut memang tidak seluruhnya sama; dan apabila jumlah dan macam keterampilan itu ditelusuri juga pada rujukan lain, maka tidak mustahil dapat juga dijumpai informasi yang tidak seluruhnya sama.

Jumlah dan macam keterampilan abad 21 yang umum dikenal di Indonesia adalah keterampilan 4C, yang kemudian pada saat ini berkembang menjadi keterampilan 6C. Keterampilan abad 21 4C yang umum dikenal di Indonesia adalah *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, serta *creativity and innovation* (Sugiarni dan Kurniawati, 2014); ada juga rujukan yang menyebutkan *critical thinking, communication, collaboration* dan *creativity* (Simanjutak, 2019). Masih ada juga variasi lain tentang macam keterampilan 4C, yang dapat dijumpai pada rujukan lain.

Keterampilan abad 21 6C yang umum dikenal di Indonesia adalah *communication, collaboration, critical thinking*

*and problem solving, creativity and innovation, computational logic* serta *compassion*. Jelas sekali terlihat bahwa macam keterampilan 6C yang baru dikemukakan ini hanyalah berupa hasil penambahan dua keterampilan lain (*computational logic* dan *compassion*) terhadap macam-macam keterampilan 4C yang telah dikemukakan sebelumnya. Ada pula variasi lain dari macam-macam keterampilan 6C yaitu *communication, collaboration, critical thinking creativity, computational logic, dan compassion* (Fikri dkk., 2020). Sari dkk. (2021) juga menginformasikan keterampilan 6C yang terdiri dari *critical thinking, creative skill, communication skill, collaborative skill, computation skill, dan compassion*; tidak mustahil dapat ditemukan variasi tampilan lain dari keterampilan 6C pada rujukan-rujukan yang dipublis di Indonesia.

Hingga saat ini banyak penelitian eksperimental, yang mengkaji efek/pengaruh model-model pembelajaran terhadap berbagai variabel tergantung. Variabel-variabel tergantung itu antara lain, hasil belajar kognitif (pemahaman konsep), retensi hasil belajar kognitif, keterampilan metakognitif, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah maupun keterampilan 4C lainnya. Di lain pihak penelitian eksperimental yang mengkaji pengaruh model-model pembelajaran terhadap keterampilan *computational logic* dan *compassion* (yang menjadi bagian dari keterampilan 6C) ternyata masih sangat sedikit/terbatas.

### **Model Pembelajaran**

Winataputra dan Udin (2001) mengartikan model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual, yang menggambarkan sebuah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta berperan sebagai panduan pembelajaran. Joyce dan Weil (1972) menyatakan “*teaching models are just instructional design*”, dikatakan lebih lanjut, “*teaching model is a pattern or plan which can be used to shape a curriculum or course,*

*to select instructional activities and environments. It specifies ways of teaching and learning that are intended to achieve certain kinds of goals”.*

Model pembelajaran memiliki beberapa elemen. Mengacu kepada Jose (2016), elemen-elemen model pembelajaran adalah: *focus of the model, syntax, the social system, principle of reaction, the support system, application of the model, dan instructional and nurturant effect*. Tujuan implementasi suatu model pembelajaran secara umum adalah memberikan gambaran kerangka pelaksanaan suatu pembelajaran.

### **Penelitian Eksperimental yang Mengkaji Efek Model Pembelajaran yang Telah Dilakukan Selama ini.**

Hingga saat ini ternyata sudah sangat banyak penelitian eksperimental yang mengkaji efek model pembelajaran terhadap berbagai variabel tergantung. Model pembelajaran yang dikaji efeknya tersebut bermacam-macam, misalnya PBL, Inkuiri, TPS, Jigsaw, PBMP, RQA, *Cooperative Script* dan sebagainya. Variabel-variabel yang diperiksa antara lain hasil belajar kognitif (pemahaman konsep), retensi pemahaman konsep, motivasi, keterampilan metakognitif, kesadaran metakognitif, keterampilan-keterampilan abad 21 dan sebagainya. Keterampilan abad 21 yang paling banyak diperiksa adalah keterampilan 4C, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan pemecahan masalah dan sebagainya. Secara garis besar keterampilan komputasi logik dan *compassion* yang menjadi bagian dari keterampilan 6C, sekalipun sudah diperiksa juga tetapi pada kenyataannya masih sangat terbatas (sedikit).

Penelitian-penelitian eksperimental itu dilakukan pada level pendidikan dasar (SD & MI), pendidikan menengah pertama (SMP & MTs), pendidikan menengah atas (SMA & MA & SMK), pendidikan tinggi (universitas & institut). Bidang-bidang yang menjadi ajang penelitian eksperimental itu adalah

berbagai mata pelajaran di pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas; demikian pula berbagai mata kuliah di pendidikan tinggi. Penelitian-penelitian eksperimental itu adalah yang dilakukan sebagai tugas akhir perkuliahan di perguruan tinggi (skripsi, tesis, disertasi), maupun yang dilakukan oleh para dosen perguruan tinggi.

Beberapa contoh berbagai penelitian itu akan dikemukakan lebih lanjut (Tabel 1), terkait penelitian eksperimental di level pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi. Contoh-contoh berbagai penelitian itu diperoleh dari penelusuran arsip perpustakaan maupun yang diperoleh dari hasil unduhan Google. Jumlah contoh penelitian tersebut sangat sedikit dibanding jumlah yang sesungguhnya. Dalam hubungan ini diupayakan agar contoh-contoh penelitian di pendidikan dasar adalah yang mewakili penelitian di SD dan MI, pada lebih dari satu mata pelajaran; contoh penelitian di pendidikan menengah pertama adalah yang mewakili penelitian di SMP dan MTs pada lebih dari satu mata pelajaran. Demikian pula contoh-contoh penelitian di pendidikan menengah atas adalah yang mewakili penelitian di SMA, MA, dan SMK, pada lebih dari satu mata pelajaran; contoh-contoh penelitian tinggi adalah yang mewakili penelitian di universitas dan institut, pada lebih dari satu mata kuliah. Secara keseluruhan diupayakan juga bahwa contoh-contoh penelitian itu adalah yang telah dilakukan dalam upaya mengkaji pengaruh dari berbagai model pembelajaran. Demikian pula diupayakan agar penelitian-penelitian itu merupakan penelitian “*quasi experimental nonequivalent control group design*”

Tabel. 1  
 Contoh-contoh penelitian eksperimental di berbagai level pendidikan di Indonesia

Macam model pembelajaran	Judul penelitian/publikasi	Macam publikasi	Peneliti / penulis	Level pendidikan	Macam mata pelajaran / kuliah	Macam sekolah / PT	Tahun publikasi
PBL	Pengaruh metode pembelajaran PBL vs ceramah dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang	Tesis	Zaidi	Pendidikan dasar	IPA	MI	2006
Cooperative STAD	Pengaruh model pembelajaran kooperatif <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) terhadap hasil belajar IPS dan retensi siswa kelas V SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin	Tesis	Yudha Adrian	Pendidikan dasar	IPS	SD	2016
Course Review Horay (CRH)	Perbedaan pengaruh penerapan model pembelajaran <i>Course Review Horay</i> (CRH) dan <i>Quantum teaching</i> (QT) dilihat dari hasil	Tugas Akhir/ Skripsi	Mesti Fajar Romadhoni	Pendidikan dasar	Matematika	SD	2017

Macam model pembelajaran	Judul penelitian/publikasi	Macam publikasi	Peneliti / penulis	Level pendidikan	Macam mata pelajaran / kuliah	Macam sekolah / PT	Tahun publikasi
	belajar untuk siswa kelas 3 SD mata pelajaran Matematika						
Creative Problem Solving	Pengaruh model pembelajaran pemecahan masalah kreatif dan hasil belajar tematik siswa kelas V Sekolah Dasar	Tesis	Resti Ajeng Pramestika	Pendidikan dasar	Pembelajaran tematik	SD	2019
STAD-TGT, STAD, TGT	<i>Experimentation of cooperative learning model STAD-TGT type against students' learning results</i>	Makalah komperensi internasional	Hasmyati & Suwardi	Pendidikan menengah pertama	IPA (Fisika)	SMP	2018
<i>Metacognitive scaffolding</i>	Pembelajaran <i>metacognitive scaffolding</i> sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP dalam memecahkan masalah	Artikel jurnal nasional	M. Mansyur Zulfikar & D.A. Nugraha	Pendidikan menengah pertama	Matematika	SMP	2021
PBL	Kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Artikel jurnal nasional	Siti Aisyah & R. Ati Sukmawati & Rizki Amalia	Pendidikan menengah pertama	Matematika	SMP	2021
PBL dan TAI	Efektivitas model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dan <i>Team Assisted Individualization</i>	Artikel jurnal nasional	Devi Ratnasari & Putri Yulia	Pendidikan menengah pertama	Matematika	SMP	2018

Macam model pembelajaran	Judul penelitian/publikasi	Macam publikasi	Peneliti / penulis	Level pendidikan	Macam mata pelajaran / kuliah	Macam sekolah / PT	Tahun publikasi
	(TAI) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII						
Inkuiri terbimbing	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate pada konsep getaran dan gelombang	Artikel jurnal nasional	Rasdi Zamad & Sumarni Sahjat, & N. Muhammad	Pendidikan menengah pertama	IPA (Fisika)	SMP	2019
TPS	Pengaruh <i>Think-Pair-Share-Write</i> berbasis hybrid learning terhadap keterampilan metakognitif, berpikir kreatif dan hasil belajar kognitif siswa SMA Negeri 3 Malang	Artikel jurnal nasional	Ika Yulianti Siregar & Herawati Susilo & Hadi Suwono	Pendidikan menengah atas	Biologi	SMA	2017
PQ4R-TPS	<i>Empowering critical thinking skills of the students having different academic ability in biology learning of senior high school through PQ4R-TPS strategy</i>	Artikel jurnal internasional	Henny Setiawati & A. Duran Corebima	Pendidikan menengah atas	Biologi	SMA	2015

Macam model pembelajaran	Judul penelitian/publikasi	Macam publikasi	Peneliti / penulis	Level pendidikan	Macam mata pelajaran / kuliah	Macam sekolah / PT	Tahun publikasi
GI	Pengaruh model pembelajaran <i>Group Investigation</i> terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari minat belajar siswa kelas XI SMAN 9 Malang	Skripsi	Wildan Hidayat Ardita	Pendidikan menengah atas	Geografi	SMA	2020
REMAP-NHT	Pengaruh model pembelajaran biologi berbasis REMAP-NHT ( <i>Reading Concept Map Number Heads Together</i> ) dan gender terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa kelas X di SMA Negeri 10 Malang	Skripsi	Indah Purwaningsih	Pendidikan menengah atas	Biologi	SMA	2017
RICOSRE	Pengaruh model pembelajaran biologi berbasis RICOSRE terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa SMAN 1 Turen	Skripsi	Nor Azizah	Pendidikan menengah atas	Biologi	SMA	2019
PBMP	Pengaruh pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan terhadap berpikir kritis, motivasi, dan pemahaman konsep biologi siswa SMA di Pasuruan	Skripsi	Nurlailatil Karomah	Pendidikan menengah atas	Biologi	SMA	2014



Macam model pembelajaran	Judul penelitian/publikasi	Macam publikasi	Peneliti / penulis	Level pendidikan	Macam mata pelajaran / kuliah	Macam sekolah / PT	Tahun publikasi
<i>Cooperative script</i>	Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>cooperative script</i> terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI SMA di Kota Malang	Skripsi	Nurul Iva Andriani	Pendidikan menengah atas	Biologi	SMA	2013
PBL	<i>The effect of using e-module model Problem Based Learning (PBL) based on wetland environment on critical thinking skills and environmental care attitudes</i>	Artikel jurnal nasional	Mohmed Nor Aufa & Rusmansyah & Muhammad Hasbie & Akhmad Jaidie & Amalia Yunita	Pendidikan menengah atas	Biologi	MA	2021
Inkuiri terbimbing	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode eksperimen terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMAN 2 Mataram tahun pelajaran 2016/2017	Artikel jurnal nasional	Roni Wahyuni & Hikmawati & Muhammad Taufik	Pendidikan menengah atas	Fisika	SMA	2016
RQA	Pengaruh model pembelajaran <i>Reading Questioning and Answering</i> (RQA) berbasis	Artikel jurnal nasional	Erna Diana & Hasanddin & Abdullah	Pendidikan menengah atas	Biologi	MA	2018

Macam model pembelajaran	Judul penelitian/publikasi	Macam publikasi	Peneliti / penulis	Level pendidikan	Macam mata pelajaran / kuliah	Macam sekolah / PT	Tahun publikasi
	praktikum terhadap hasil belajar pada materi dunia tumbuhan di MAN Kota Banda Aceh						
Inkuiri terbimbing	Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (Guided Inquiry) terhadap keterampilan proses sains peserta didik di SMK Negeri 02 Manokwari	Artikel jurnal nasional	Risnawati & Iriwi L.S. Sianon & Irfan Yusuf & Sri Wahyu Widyarningsih	Pendidikan menengah atas	Fisika	SMK	2017
Inkuiri terbimbing	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar kognitif peserta didik di SMA Negeri 01 Manokwari	Artikel jurnal nasional	Sumarni S. & Bimo Budi Santoso & Achmad Rante Suparman	Pendidikan menengah atas	Kimia	SMA	2017
POPBL	Pengaruh model pembelajaran <i>Problem Oriented Project Based Learning</i> (POPBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan komunikasi siswa kelas X SMAN 8 Malang	Skripsi	Najatul Ubadati	Pendidikan menengah atas	Biologi	SMA	2019

Macam model pembelajaran	Judul penelitian/publikasi	Macam publikasi	Peneliti / penulis	Level pendidikan	Macam mata pelajaran / kuliah	Macam sekolah / PT	Tahun publikasi
SIMAS ERIC	Pengaruh model pembelajaran <i>skimming mind mapping questioning exploring writing communicating</i> (SIMAS ERIC) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa geografi MA UNWANUL FALAH NAHDATUL WATHAN PAO' LOMBOK LOMBOK TIMUR	Tesis	Emilia Agustina	Pendidikan menengah atas	Geografi	MA	2019
Inkuiri	Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Studi eksperimen pada pembelajaran PPKn Kelas X SMKN 5 Kota Malang)	Tesis	Mitra Mustaricha	Pendidikan menengah atas	PPKn	SMK	2019
QASEE, RQA	<i>QASEE: A potential learning model to improve the critical thinking skills of Pre-service teachers with different academic abilities</i>	Artikel jurnal internasional	Wulandari Saputri & Aloysius D. Corebima & Herawati Susilo & Hadi Suwono	Pendidikan tinggi	?	Universitas	2020

Macam model pembelajaran	Judul penelitian/publikasi	Macam publikasi	Peneliti / penulis	Level pendidikan	Macam mata pelajaran / kuliah	Macam sekolah / PT	Tahun publikasi
PBL	<i>The effectiveness of Problem Based Learning (PBL) Based E Module on the Classic Genetic Materials to Improve the Student's Critical Thinking Skills</i>	Artikel jurnal internasional	Dina Ristiana Anesa & Yuni Ahda	Pendidikan tinggi	Genetika	Universitas	2021
Guided Discovery Learning	<i>Development of Students' Critical Thinking Skills through Guided Discovery Learning (GDL) and Problem Based Learning Models (PBL) in Accountancy Education</i>	Artikel jurnal internasional	Mardi & Achmad Fauzi & Dwi Kismayanti Respa	Pendidikan tinggi	Akuntansi	Universitas	2021
PBL	<i>The Critical Thinking Skills and Scientific Attitudes of Pre-Service Chemistry Teacher through the Implementation of Problem Based Learning Model</i>	Artikel jurnal nasional	Dwi Wahyudiati	Pendidikan tinggi	?	Universitas	2022
Collaborative Problem Solving	<i>The Effectiveness of Collaborative Problem Solving Using Decision Making Problems to Improve the Pre-service Physics Teachers Critical Thinking Skills</i>	Artikel jurnal nasional	Yulianti Yusal & Andi Suhandi & Wawan Setiawan & Ida Kaniawati	Pendidikan tinggi	?	Universitas	2021

Mengacu kepada contoh-contoh penelitian eksperimental yang telah ditampilkan pada Tabel 1, beberapa informasi akan dikemukakan lebih lanjut. Di samping itu informasi-informasi tersebut sebenarnya juga didasarkan pada hasil telaah terhadap demikian banyak penelitian eksperimental lain yang tidak ditampilkan pada Tabel 1.

Banyak penelitian eksperimental yang ditemukan dari hasil unduhan google maupun dari hasil penelusuran di perpustakaan, tidak ditampilkan pada tulisan ini. Adapun alasannya adalah karena sekalipun penelitian-penelitian itu tergolong penelitian eksperimental, tetapi tidak tergolong penelitian eksperimental yang *nonequivalent control group design*; banyak penelitian itu yang tergolong *one group pretest posttest design* ataupun yang tergolong *posttest only control group design*, dan sebagainya. Pada kenyataannya, selain penelitian eksperimental, hasil penelusuran maupun unduhan tersebut menemukan penelitian-penelitian tindakan kelas dan macam penelitian lain.

Pada penelitian-penelitian eksperimental *nonequivalent control group design* yang ditampilkan maupun yang tidak ditampilkan di Tabel 1, kelompok kontrol yang digunakan sebagian besar berupa kontrol negatif (tanpa perlakuan). Sebagian kecil berupa kontrol positif (dengan perlakuan model pembelajaran lain), dan ada juga yang menggunakan kontrol positif dan kontrol negatif sekaligus. Terkait kenyataan bahwa sebagian besar kelompok kontrol yang digunakan adalah kontrol negatif, fakta tersebut juga ditemukan pada penelitian-penelitian eksperimental *posttest only control group design* (yang tidak ditampilkan pada Tabel 1).

Berdasarkan data yang ditampilkan maupun yang tidak ditampilkan pada Tabel 1, macam model pembelajaran yang

paling banyak di kaji pengaruhnya adalah PBL. Demikian pula sudah terlihat bahwa sebagian besar kajian penelitian-penelitian eksperimental itu dilakukan di level Pendidikan menengah atas; dan paling sedikit dilakukan di level Pendidikan Dasar dan Perguruan Tinggi. Demikian pula terungkap bahwa pengaruh kelompok perlakuan selalu lebih baik daripada pengaruh kelompok kontrol negatif; dan pengaruh kelompok kontrol positif juga hampir semuanya lebih baik dibanding pengaruh kontrol negatif.

Terkait penelitian eksperimental *nonequivalent control group design* yang ditampilkan maupun yang tidak ditampilkan pada Tabel 1, macam pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol negatif adalah pembelajaran konvensional (*no name learning*), yang hanya berupa ceramah, tanya-jawab dan diskusi. Bahwa sebagian besar kelompok kontrol yang berupa kontrol negatif, yang menggunakan pembelajaran konvensional, fenomena semacam ini dapat dipandang sebagai bukti adanya fakta tertentu yang mungkin tidak diduga. Fakta tertentu itu adalah bahwa selama ini seluruh pembelajaran (atau sebagian besar) dalam kelas (dari level Pendidikan dasar s/d Pendidikan tinggi) kemungkinan besar selalu tidak menggunakan sesuatu model pembelajaran pada proses pembelajarannya sehari-hari. Penggunaan kelas kontrol yang berupa kontrol negatif pada penelitian-penelitian eksperimental tersebut (*nonequivalent control group design* maupun *posttest only control group design*), ternyata dilakukan sejak dari dahulu hingga sekarang (bahkan di tahun 2022).

### **Upaya yang harus dilakukan**

Penelitian eksperimental terkait pengaruh model-model pembelajaran terhadap berbagai variabel tergantung (sebagaimana yang telah / belum dikemukakan pada Tabel 1)

sudah demikian banyak, yang menyajikan kelebihan model pembelajaran dibanding pembelajaran konvensional, fakta tersebut seharusnya sudah lama menginspirasi pelaksanaan pembelajaran dalam kelas di Indonesia. Dalam hal ini seharusnya sudah sejak lama pembelajaran dalam kelas di Indonesia (mulai dari Pendidikan dasar hingga ke Pendidikan tinggi) dilaksanakan berbasis model pembelajaran; apalagi sangat diyakini bahwa pada bagian akhir dari tiap publikasi itu tentu sudah disarankan penerapannya di level pendidikan terkait. Di lain pihak fakta yang terungkap (yang diyakini sangat mungkin) adalah bahwa pembelajaran dalam kelas (dari Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi kita) tidak/belum berbasis model pembelajaran. Hal semacam itu tentu sangat ironis dan sangat disesalkan. Penelitian-penelitian semacam itu ternyata hanya dilakukan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan lain; dan sangat aneh dan memalukan jika para penelitiya sendiri ternyata juga tidak menjalankan sarannya sendiri.

Atas dasar berbagai hal yang telah dikembangkan, seharusnya kita sadar bahwa sudah waktunya kita menjalankan pembelajaran sains berbasis model pembelajaran, untuk memberdayakan keterampilan abad 21 4C maupun 6C. Upaya yang harus dilakukan adalah segera ditemukan mekanisme bagaimana caranya memberdayakan pelaksanaan pembelajaran sains berbasis model pembelajaran di level Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi; tentu saja cara apapun yang ditempuh, hendaknya selalu memperhatikan kebebasan para guru dan dosen. Sebagai contoh mekanisme tersebut misalnya di level Pendidikan dasar sampai Pendidikan menengah, pengawasan pembelajaran yang dijalankan oleh para pengawas, tidak hanya terbatas pada pemeriksaan dokumen-dokumen, tetapi hendaknya dijalankan hingga ke tahap pelaksanaan

pembelajaran di dalam kelas; tidak mustahil operasionalisasi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak persis sama dengan yang tertera pada dokumen (misalnya RPP). Tentu saja tidak mustahil ada juga pilihan mekanisme yang lain.

### **Referensi**

- Adrian, Y. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS dan Retensi Siswa Kelas V SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin*. Tesis, Universitas Negeri Malang, Pascasarjana, Pendidikan Dasar.
- Agustina, E. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Skimming Mind Mapping Questioning Exploring Writing Communicating (SIMAS ERIC) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Geografi MA UNWANUL FALAH NAHDATUL WATHAN PAO' LOMBOQ Lombok Timur*. Tesis, Universitas Negeri Malang, Pascasarjana, Prodi Pendidikan Geografi.
- A List of Skills for The 21<sup>st</sup> Century. Tanpa tahun. *What We Teach Our Children*.
- Aisyah, S.; R. Ati Sukmawati; R. Amalia. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 2.
- Andriani, N. Iva. (2013). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA di Kota Malang*. Skripsi, Universitas Negeri Malang, FMIPA, Prodi Pendidikan Biologi.
- Anesa, Dina. R; Yuni Ahda. (2021). The Effectiveness of Problem Based Learning (PBL) Based E-Module on the Classic Genetic Materials to Improve the Student's Critical Thinking Skills. *International Journal of Social Science and Human Research*, Vol. 04. Issue 07.



- Ardita, W. Hidayat. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 9 Malang*. Skripsi, Universitas Negeri Malang, FIS, Jurusan Geografi, Prodi Pendidikan Geografi.
- Aufa, M. Nor; Rusmansyah; M. Hasbie; A. Jaidie; A. Yunita. (2021). The Effect of Using E-Module Model Problem Based Learning (PBL) Based on Wetland Environment on Critical Thinking Skills and Environmental Care Attitudes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. 7. Issue 3.
- Azizah, N. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Biologi Berbasis RICOSRE Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMAN 1 Turen*. Skripsi, Universitas Negeri Malang, FMIPA, Jurusan Biologi.
- Battelle for Kids. (2019). *Framework for 21<sup>st</sup> Century Learning Definitions*. Partnership for 21<sup>st</sup> century learning.
- Diana, E.; Hasanuddin; Abdullah. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Reading Questioning And Answering (RQA) Berbasis Praktikum Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Dunia Tumbuhan Di MAN Kota Banda Aceh. *Jurnal EduBio Tropika*, Vol 6. No. 2.
- Fikri, A.; A. Rahmawati; N.Hidayati. 2020. Persepsi Calon Guru PAI Terhadap Kompetensi 6C Dalam Menghadapi Era 4.0. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, vol.12 No.12.
- Jose, S. Susan. (2016). *Models of Teaching*
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1972). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs: New Jersey.
- Karomah, N. (2014). *Pengaruh Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan terhadap Berpikir Kritis, Motivasi dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa SMA di Pasuruan*. Skripsi, Universitas Negeri Malang, FMIPA, Jurusan Biologi, Prodi Pendidikan Biologi.
- Mansyur, M. Zulfikar; Depi. A. Nugroho. (2021). Pembelajaran Metacognitive Scaffolding sebagai Upaya Meningkatkan

- Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, Vol. 2, No.2.
- Mardi; A. Fauzi; D.K. Respati. (2021). Development of Students' Critical Thinking Skills Through Guided Discovery Learning (GDL) and Problem-Based Learning Models (PBL) in Accountancy Education. *EJER* 95, 210-226.
- Mustaricha, M. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Studi Eksperimen pada Pembelajaran PPKn Kelas X SMKN 5 Kota Malang*. Tesis, Universitas Negeri Malang, FIS, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan.
- Pramestika, R. Ajeng. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Kreatif (Creative Problem Solving) Pada Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Tesis, Universitas Negeri Malang, Pascasarjana, Prodi S2 Pendidikan Dasar.
- Purwaningsih, I. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Biologi berbasis REMAP-NHT (Reading Concept Map Numbered Heads Together) dan Gender terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X di SMA Negeri 10 Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Malang, FMIPA, Prodi Kimia.
- Ratnasari, D.; Putri, Yulia. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *Team Assisted Individualization (TAI)* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Pythagoras*, 7(1).
- Rismawati; Iriwi L.S. Sinon; Irfan Yusuf; Sri Wahyu W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Di SMK Negeri 02 Manokwari. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1.
- Romadhoni, M.Fajar. (2017). *Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) dan Quantum Teaching (QT) Dilihat dari Hasil Belajar untuk*

- Siswa Kelas 3 SD Mata Pelajaran Matematika*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, FKIP, Prodi PGSD.
- Saputri, W.; A. D. Corebima; Herawati, S.; H. Suwono. (2020). QASEE: A Potential Learning Model to Improve the Critical Thinking Skills of Pre-Service Teachers with Different Academic Abilities. *European Journal of Educational Research*, Vol. 9, Issue 2.
- Sari, Suci P.; E. F. S. Siregar; B.S Lubis. (2021). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Model Flipped Learning untuk Meningkatkan 6C For HOTS Mahasiswa PGSD UMSU. *Jurnal Basicedu*, vol 5 No 5.
- Scleicher A. 2010. *The Case for 21<sup>st</sup> Century Learning*. OECD Education Directorate
- Setiawati, H.; A. Duran Corebima. (2017). *Empowering Critical Thinking Skills of the Students Having Different Academic Ability in Biology Learning of Senior High Scholl through PQ4R-TPS Strategy*. The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention, 4(5).
- Siregar, Ika Y.; Herawati S.; Hadi Suwono. (2017). Pengaruh Think-Pair-Share-Write Berbasis Hybrid Learning terhadap Keterampilan Metakognitif, Berpikir Kreatif, dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA Negeri 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol.3, No.2.
- Sugiarni, R; N. Kurniawati. (2019). Penerapan Media Ajar Digital Berbasis 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation) dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Kalangan Guru Yayasan Mandiri Bersemi. *Qordhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* vol.5, no 2:83.
- Sumarni S.; Bimo B. Santoso; Achmad R. Suparman. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 01 Manokwari. *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol. 3 No. 1.

- Suto, Irenka and Helen Eccles. (2014). The Cambridge Approach to 21<sup>st</sup> Century Skills: Definitions, Development and Dilemmas for Assessment. In *IAEA Conference*.
- Suwardi, H. (2018). Experimentation of Cooperative Learning Model STAD-TGT Type Against Students' Learning Result. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 1028.
- Ubadati Najatul. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Oriented Project Based Learning (POPBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas X SMAN 8 Malang*. Skripsi, Universitas Negeri Malang, FMIPA, Prodi Pendidikan Biologi.
- Wahyudiati, D. (2022). The Critical Thinking Skills and Scientific Attitudes of Pre-Service Chemistry Teachers Through the Implementation of Problem-Based Learning Model. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, Vol 8, Issue 1.
- Wahyuni, R.; Hikmawati; M. Taufik. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, Vol. II No. 4.
- Winaputra, Udin s. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Yusal, Y.; Andi Suhandi; Wawan Setiawan; Ida Kaniawati. (2021). The Effectiveness of Collaborative Problem-solving Using Decision-making Problems to Improve the Pre-service Physics Teachers' Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Volume 9, Number 2.
- Zaidi. (2006). *Pengaruh Metode Pembelajaran PBL Vs Ceramah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar dan Retensi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang*. Tesis, Universitas Negeri Malang, Pasca Sarjana, Teknologi Pembelajaran.

Zamad, R.; Sumarni, S.; Nurlaela Muhammad. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate pada Konsep Getaran dan Gelombang. *Saintifik @ Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol 4, No.2.

# **Peluang Usaha Home Industri Yoghurt sebagai Upaya Menambah Penghasilan Keluarga**

Maria Purnawati <sup>1</sup>,

Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani <sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## **Pendahuluan**

Kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan peluang ekonomi dengan usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda, memiliki nilai tambah yang hasilnya berguna bagi orang lain. Kewirausahaan memiliki kontribusi pada pembangunan ekonomi bangsa diantaranya meningkatkan taraf ekonomi dan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Kewirausahaan merupakan proses mengidentifikasi peluang bisnis, mengalokasikan sumber daya, dan mengambil risiko untuk memproduksi barang dan jasa yang bernilai, melalui kreativitas dan proses inovatif, untuk memuaskan kebutuhan konsumen yang belum terpenuhi. Seorang wirausaha pada umumnya memiliki karakteristik sebagai individu yang kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, berorientasi ke depan, tahan uji, berjiwa pemimpin, tekun, tidak mudah menyerah, bersemangat tinggi, disiplin dan teguh dalam pendirian (Firmansyah & Roosmawarni, 2019).

Langkah awal dalam berwirausaha adalah mencari dan melihat peluang yang ada kemudian mengembangkan ide baru untuk mengubah peluang tersebut menjadi usaha yang nyata. Setelah mengidentifikasi peluang yang ada, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi peluang tersebut apakah bisa menghasilkan

keuntungan, apakah memiliki potensi untuk berkembang, bagaimana kondisi pasar dan bagaimana mengembangkan keunggulan kompetitif. Fenomena yang terjadi disekitar kita sebenarnya bisa menjadi peluang untuk memulai usaha misalnya pandemi Covid 19 yang membuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan pentingnya mengkonsumsi makanan sehat menjadi meningkat. Hal ini menjadikan konsumsi susu yang merupakan salah satu minuman dengan kandungan gizi yang lengkap meningkat. Terdapat berbagai macam susu yang dapat dikonsumsi baik hewani misal susu sapi, susu kerbau, maupun nabati seperti susu kedelai, susu gandum, susu almond. Susu penting untuk dikonsumsi, hingga adanya slogan empat sehat lima sempurna yang menunjukkan bahwa susu menyempurnakan asupan gizi yang perlukan tubuh, meskipun slogan itu kini berganti menjadi konsep gizi seimbang. Susu dapat dinikmati secara langsung maupun diolah terlebih dahulu. Salah satu bentuk olahan susu adalah yoghurt. Yoghurt adalah produk olahan susu yang dibuat dengan proses fermentasi bakteri. Susu merupakan produk yang mudah rusak oleh mikroorganisme oleh karena itu penganan diperlukan untuk menjadikan umur simpan susu menjadi lebih lama, salah satunya melalui proses fermentasi.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, salah satu peluang yang bisa dikembangkan untuk berwirausaha adalah pembuatan yoghurt. Selain itu, produksi yoghurt saat ini juga masih didominasi produsen dengan skala industri besar. Prospek usaha pembuatan yoghurt kedepan bisa semakin baik dan produksi yoghurt dengan skala *home industry* dapat dilakukan masyarakat sebagai alternatif usaha untuk menambah penghasilan yang berdampak pada peningkatkan taraf ekonomi. *Home industry* atau industri rumah tangga tergolong dalam

kategori usaha kecil. Untuk memulai wirausaha pembuatan yoghurt diperlukan modal, perencanaan yang matang, pemahaman akan bahan pembuatan yoghurt, metode pembuatan, cara pengemasan dan strategi pemasaran yang tepat sehingga usaha pembuatan yoghurt dapat diwujudkan, dapat bertahan dan tidak mengalami kegagalan. Penelitian yang dilakukan Mudmainah & Wahyudi (2019) menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah yoghurt layak untuk dijalankan karena jumlah penerimaan yang lebih besar dari biaya total.

### **Sejarah dan Manfaat Yoghurt**

Kata yoghurt berasal dari bahasa Turki yaitu 'jugurt' yang artinya susu asam (Usmiati & Abubakar, 2009). Ada dua teori yang dipercaya sebagai awal mual pembuatan yoghurt di era Neolitikum (Hersh, 2021). Teori pertama menyatakan bahwa para gembala menyimpan susu dari hewan yang baru diperah susunya dalam kantong yang terbuat dari usus. Seiring waktu, enzim bakteri alami dalam kantong ini memfermentasi susu dan menciptakan yoghurt. Teori kedua menyatakan bahwa peternak sapi perah menyimpan susu segar mereka dalam wadah yang dijemur di bawah terik matahari, kemudian bakteri dari pohon dan tanaman terdekat menyusup ke dalam susu dan mulai berfermentasi menjadi yogurt.

Yoghurt adalah hasil olahan susu yang dihasilkan dari proses fermentasi. Fermentasi merupakan salah satu metode tertua yang dipraktikkan oleh manusia untuk mengubah susu menjadi produk dengan umur simpan yang lebih lama (Tamime & Robinson, 2007). Bahan utama yoghurt adalah susu dan umumnya dibuat dari susu segar berupa susu cair ataupun susu yang dibuat dari susu skim (susu tanpa lemak) yang dilarutkan dalam air dengan perbandingan tertentu sesuai kekentalan produk yang diinginkan. Hasil fermentasi susu dengan



menambahkan bakteri *Lactobacillus bulgaricus* dan *Streptococcus thermophiles* menjadikan yoghurt memiliki tekstur yang kental seperti bubur atau ice cream dengan aroma asam. Proses kerjasama dua bakteri tersebut dalam proses fermentasi gula susu (laktosa) pada susu menghasilkan asam laktat yang berperan dalam protein susu untuk menghasilkan tekstur kental dan aroma yang unik pada yoghurt. Dua bakteri ini merupakan starter atau bibit dalam pembuatan yoghurt. Starter atau bibit yoghurt tersedia dalam bentuk cair dan kering. *Starter* kering memiliki keunggulan dalam umur simpan dibandingkan *starter* kering.

Yoghurt dapat dibuat dari susu hewani seperti susu sapi, susu kerbau maupun susu nabati seperti susu kedelai, susu gandum, susu gandum, namun, produksi yoghurt saat ini didominasi dari susu sapi. Proses fermentasi susu menjadi yogurt, menjadikan kandungan lemak susu menurun dan membuat laktosa pada susu berubah menjadi glukosa sehingga kandungan gula alami di dalamnya menjadi lebih sederhana. Oleh karena itu, yoghurt dapat dikonsumsi mereka yang alergi susu dan mengalami intoleransi laktosa (Tamime & Robinson, 2007). Yoghurt dapat dikonsumsi secara langsung ataupun sebagai bahan tambahan dalam suatu makanan misalnya ditambahkan dalam es buah, roti atau puding.

Kandung gizi yoghurt sangat beragam diantaranya vitamin A, B<sub>1</sub>, kalori, protein, lemak, kalsium, fosfor, dan zat besi (Rukmana, 2001). Menurut (Aritonang, 2017) makanan-makanan yang mengalami fermentasi biasanya mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi dari pada bahan asalnya, demikian pula yoghurt. Konsumsi yoghurt bermanfaat untuk kesehatan (Tamime & Robinson, 2007) diantaranya:

1. Menurunkan kadar kolesterol dalam darah,

2. Baik untuk kesehatan usus. Mengonsumsi yoghurt dapat membantu menyerap beberapa bahan kimia yang berpotensi beracun yang mungkin terbentuk di usus besar karena bakteri, juga merangsang peristaltik usus dan menghindari beberapa resiko kerusakan kolon.
3. Yoghurt merupakan sumber protein yang dibutuhkan tubuh untuk memelihara jaringan tubuh.
4. Yoghurt baik untuk sistem pencernaan dan lebih mudah dicerna dari pada susu. Dengan teksturnya yang lembut dan lunak memudahkan enzim proteolitik dalam proses pencernaan.
5. Yoghurt merupakan sumber kalsium bagi penderita intoleransi laktosa. Selain itu, kalsium yang terkandung dalam yoghurt lebih mudah diserap oleh tubuh. Kalsium pada yoghurt juga berperan dalam metabolisme tulang dan bisa mencegah osteoporosis.

### **Proses Pembuatan Yoghurt**

Prinsip pembuatan yoghurt yaitu proses fermentasi. Fermentasi adalah proses terjadinya perubahan kimia pada suatu substrat melalui aktivitas enzim tertentu yang dihasilkan oleh suatu mikroba, walau dalam beberapa kondisi tertentu dapat juga terjadi tanpa kehadiran mikroba. Mikroba berperan dalam proses pengolahan pangan seperti kadang kedelai menjadi tempe, Dalam pembuatan yoghurt umumnya menggunakan dua jenis mikroba, yaitu bakteri *Streptococcus thermophilus* dan *Lactobacillus bulgaricus* (Aritonang, 2017). Proses fermentasi menghasilkan produk olahan baru yang memiliki karakteristik aroma dan rasa yang khas, demikian juga yoghurt yang memiliki aroma khas dan rasa yang asam.

Berdasarkan sifat fermentasinya proses fermentasi susu menjadi yoghurt tergolong fermentasi homofermentatif dimana

bakteri dalam metabolismenya hanya menghasilkan asam laktat. Dalam proses fermentasi susu menjadi yoghurt, bakteri *Lactobacillus bulgaricus* dan *Streptococcus thermophiles* menguraikan laktosa (gula susu) menjadi asam laktat. Asam laktat yang dihasilkan selama proses fermentasi dapat meningkatkan citarasa dan keasaman atau menurunkan pH-nya. Semakin rendah pH susu setelah fermentasi akan menyebabkan semakin sedikitnya mikroba yang mampu bertahan hidup dan menghambat proses pertumbuhan mikroba patogen dan mikroba pembusuk, sehingga umur simpan susu dapat menjadi lebih lama (Azara & Saidi, 2020). Hal inilah yang menyebabkan yoghurt memiliki masa simpan yang lebih tahan lama dibandingkan susu.

Menurut (Usmiati & Abubakar, 2009) bahan yang diperlukan dalam pembuatan yoghurt antara lain: 1) Susu segar, 2) *Starter* yoghurt (*Streptococcus thermophilus*, *Lactobacillus bulgaricus*), 3) Gula pasir, 4) Penambahan essence/perisa/buah. Sedangkan peralatan yang diperlukan untuk pembuatan yoghurt yaitu: 1) kompor dan panci untuk memanaskan susu, 2) Termometer untuk mengukur suhu susu, 3) wadah untuk proses fermentasi susu.

Adapun cara membuat yoghurt (Usmiati & Abubakar, 2009) sebagai berikut:

1. Panaskan susu dengan hingga suhu  $90^{\circ}\text{C}$  hingga volume susu mencapai  $\frac{2}{3}$  dari volume semula kemudian tambahkan gula. Proses pemanasan ini dikenal dengan istilah pasteurisasi, yaitu proses pemanasan di bawah  $100^{\circ}\text{C}$  yang dilakukan dalam waktu tertentu dengan tujuan membunuh sebagian mikroba, meminimalisasi kerusakan protein akibat

suhu yang terlalu tinggi, dan membuat susu menjadi lebih tahan lama.

2. Dinginkan susu hingga pada suhu 45°C di dalam wadah.
3. Masukkan *starter* yoghurt (inokulasi) sebanyak 2-5% dengan perbandingan 1:1 antara *Lactobacillus bulgaricus* dan *Streptococcus thermophiles*.
4. Inkubasi pada suhu 45°C selama 4-6 jam.
5. Yoghurt siap dikemas dan dikonsumsi langsung dengan atau tanpa penambahan gula, perisa atau buah-buahan
6. Simpan yoghurt dalam *refrigerator* atau *freezer*

Setelah proses inkubasi, yoghurt siap untuk dimasukkan kedalam wadah seperti dalam plastik, botol kaca, botol plastik atau cup. Selanjutnya yoghurt disimpan dalam lemari es. Yoghurt yang disimpan dalam lemari es pada suhu 6°C akan tahan selama 12 hari dan pada suhu kamar tahan selama 2 hari (Astuti et al., 2017). Agar yoghurt yang dihasilkan memiliki kualitas baik dan daya tahan yang lama perlu diperhatikan kebersihan selama proses persiapan, proses fermentasi hingga pengemasan. Dalam tahap persiapan susu segar dan starter yang segar akan menghasilkan kualitas yoghurt yang baik. Kebersihan susu juga perlu diperhatikan, susu perlu disaring dengan menggunakan kain untuk mendapatkan susu yang bersih, kemudian susu diamati kebersihannya secara visual. Kriteria kebersihan susu yaitu kriteria bersih apabila tidak ada kotoran, kriteria sedang apabila terdapat sedikit kotoran, dan kriteria kotor apabila terdapat banyak kotoran. Dalam tahap pengemasan yoghurt harus dilakukan dalam keadaan steril baik wadah, proses pemindahan yoghurt maupun alat yang digunakan.

Untuk mempertahankan umur simpan optimum yogurt dapat dilakukan beberapa hal diantaranya: 1) melakukan pasteurisasi bahan baku susu (susu segar maupun susu bubuk yang dicairkan lagi) dan hancuran buah (jika menggunakan) untuk membunuh mikroba patogen dan pembusuk, 2) menjaga proses fermentasi berlangsung dengan baik sehingga kondisi didalam susu cukup asam yang dapat menghambat pertumbuhan patogen dan sebagian besar pembusuk, 3) menyimpan yogurt dalam suhu rendah ( $4-6^{\circ}\text{C}$ ) untuk menghambat pertumbuhan mikroba.

### **Pemasaran Yoghurt**

Pembuatan yoghurt saat ini didominasi produsen besar dengan harga yang cukup kompetitif. Untuk dapat bersaing dengan produsen yoghurt lainnya, home industri yoghurt bisa mengembangkan varian dan jenis baru, rasa yang berbeda dengan yang sudah ada dipasaran dan kemasan yang unik.

Berbagai jenis yoghurt yang dipasarkan di Indonesia diantaranya 1) Greek yoghurt yang memiliki tekstur yang lebih kental dan minim kandungan air, 2) Creamy yoghurt, 3) yoghurt drink, 4) Frozen yoghurt, and 5) Plain yoghurt yang merupakan tipe tradisional yoghurt dengan aroma yang tajam dan rasa asam/tidak manis. Yoghurt rendah kalori saat ini menjadi tren yogurt yang dipasarkan bagi konsumen remaja dan wanita. Yoghurt dengan kalori rendah dapat dicapai dengan beberapa cara diantaranya dengan mengurangi kandungan lemak dalam basis susu, mengganti gula dengan pemanis sintetis rendah kalori, mengganti lemak susu dengan pengganti lemak, penambahan serat makanan, dan mengurangi padatan susu bukan lemak dalam dasar susu. Selain itu, untuk memenuhi selera pasar, rasa yoghurt yang terlalu asam dapat diminimalisir dengan menambahkan pemanis seperti gula atau sirup, perisa

buatan ataupun penambahan bahan alami dari buah-buahan seperti strawberry, jeruk, nanas, mangga, jambu, dan lain sebagainya

Produk yoghurt yang sudah diproduksi dan dikemas selanjutnya siap untuk dijual dan dikonsumsi oleh konsumen. Untuk memasarkan yoghurt diperlukan strategi pemasaran yang tepat. Pemasaran merupakan usaha terpadu untuk menggabungkan rencana-rencana strategis meliputi produk, *place*, *price* dan promosi yang diarahkan kepada usaha pemuas kebutuhan dan keinginan konsumen untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan melalui proses pertukaran atau transaksi (Sitorus & Utami, 2017). Produk (*product*), tempat (*place*), harga (*price*) dan promosi (*promotion*) dikenal dengan *marketing mix* atau 4P strategi pemasaran dapat diterapkan dalam pemasaran yoghurt.

*Product* yaitu bagaimana memproduksi yoghurt yang memiliki keunggulan dibandingkan produk yang sudah ada dipasaran. Yang perlu diperhatikan agar produk yoghurt disukai konsumen adalah menjaga kualitas dan terus berupaya memproduksi produk yang memenuhi keinginan konsumen. Kedua *place*, yang mencakup strategi penentuan lokasi dan saluran distribusi yoghurt. Dalam penentuan lokasi diperlukan juga segmentasi pasar dengan menganalisa segmen konsumen. Dengan mempertimbangkan konsumen yoghurt yang didominasi anak-anak dan juga remaja, maka lokasi pemasaran yang tepat dapat ditentukan. Lokasi yang tepat untuk memasarkan produk yoghurt diantaranya area kampus, sekolah, tempat rekreasi, toko kue. Selain itu, yoghurt juga bisa dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan restaurant ataupun klinik kesehatan. Selanjutnya *price*, berkaitan dengan penentuan harga yang tepat dimana perlu mempertimbangkan biaya

produksi, laba yang diinginkan serta kondisi persaingan harga. Yang terakhir yaitu *promotion*, bagaimana mengenalkan produk yoghurt dan meyakinkan calon konsumen untuk membeli. Hal yang juga penting dalam pemasaran adalah pengemasan produk yang baik. Selain sebagai tempat untuk menampung yoghurt dan pelindung agar lebih tahan lama, kemasan juga merupakan cara untuk membentuk identitas produk/*brand* yang tentunya berdampak pada penjualan. Desain dan label kemasan yang menarik dan inovatif bisa menjadi daya tarik bagi konsumen untuk membeli. Informasi yang perlu dicantumkan pada label kemasan yoghurt diantaranya nama produk, nama produsen, tanggal produksi, komposisi bahan yang digunakan, cara penyimpanan dan tanggal kadaluarsa.

Di era digital saat ini, pemasaran dan promosi secara digital sangat berdampak terhadap penjualan produk. Promosi melalui media sosial bisa menjadi pilihan yang tepat bagi *home industry*, selain biaya yang relatif murah, promosi melalui media sosial tidak ada batasan waktu. Media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, Telegram, TikTok dan lain-lain. Sebaiknya akun media sosial yang digunakan untuk mempromosikan produk menggunakan akun yang dibuat khusus untuk menawarkan produk (akun bisnis), bukan akun pribadi agar konsumen percaya bahwa akun tersebut betul-betul menjual produk sesuai yang diposting. Hal ini perlu dilakukan mengingat masih banyaknya penyalahgunaan media sosial dimana akun yang menawarkan barang atau jasa ternyata melakukan penipuan terhadap konsumen. *Digital market place* juga menawarkan banyak kemudahan yang juga bisa menjadi pilihan untuk memasarkan produk misalnya Lazada, Shopee, Tokopedia, dan Bukalapak. Untuk menjual produk melalui

*digital market place* diperlukan visual produk yang menarik karena keputusan konsumen dalam memberi terganggu bagaimana penjual mendeskripsikan produknya dan visual dalam bentuk foto maupun video yang berkualitas.

Selain itu, dalam penjualan yoghurt secara online perlu diperhatikan suhu dalam pengiriman yoghurt agar produk yoghurt yang diterima konsumen dalam kondisi baik. Mengingat masa simpan yoghurt hanya dapat bertahan 2 hari dalam suhu ruangan, sebaiknya penjualan yoghurt secara online dilakukan hanya untuk wilayah yang dapat dijangkau dalam satu hari pengiriman, mengingat pengemasan dan pengiriman yoghurt kepada konsumen harus dalam keadaan dingin. Agar yoghurt diterima konsumen dalam keadaan baik, pengemasan untuk pengiriman dapat dilakukan dengan tetap menjaga suhu yoghurt misalnya dengan memasukkan yoghurt yang sudah dikemas ke dalam wadah styrofoam dengan menambahkan aluminium foil dan es batu.

### **Kesimpulan**

Teknologi pengolahan pangan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat baik dalam segi kesehatan maupun kesejahteraan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan di tengah pandemi Covid 19, konsumsi makanan sehat juga meningkat. Situasi ini merupakan peluang untuk mengembangkan usaha berupa produk makanan yang bergizi dan baik untuk kesehatan. Usaha pembuatan yoghurt bisa dipilih sebagai alternatif usaha home industri yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Yoghurt yang merupakan hasil fermentasi susu memiliki banyak manfaat untuk kesehatan sehingga usaha pembuatan yoghurt dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi makanan sehat. Selain itu, penelitian yang



dilakukan terhadap UMKM yoghurt menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilakukan karena bisa menghasilkan keuntungan. Untuk dapat bersaing dengan produsen yoghurt baik skala besar maupun skala kecil, diperlukan diferensiasi produk misal varian dan kemasan yang unik, serta strategi pemasaran yang tepat dengan menerapkan *marketing mix*.

### **Referensi**

- Aritonang, S. N. (2017). Susu dan Teknologi. In Handoko (Ed.), *Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas*. LPTIK Universitas Andalas.
- Astiti, N. M. A. G. R., Rukmini, N. K. S., & Rejeki, I. G. A. D. S. (2017). *Teknologi Pengolahan dan Pengemasan Produk Hasil Peternakan*. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Azara, R., & Saidi, I. A. (2020). *Mikrobiologi Pangan*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Firmansyah, M. A., & Roosmawarni, A. (2019). *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*. Pasuruan: Qiara Media.
- Hersh, J. (2021). *Yoghurt A Global History*. London: Reaktion Books.
- Mudmainah, S., & Wahyudi, Y. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah Yogurt Sehat Purwokerto. *Habitat*, 30(1), 16–25. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.3>
- Rukmana, R. (2001). *Yoghurt dan Karamel Susu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sitorus, O. F., & Utami, N. (2017). Strategi promosi pemasaran. *Fkip Uhamka*, 1–309.
- Tamime, A. Y., & Robinson, R. K. (2007). *Tamime and Robinson's Yoghurt: Science and Technology Third Edition*. North America: Woodhead Publishing Limited.
- Usmiati, S., & Abubakar. (2009). *Teknologi Pengolahan Susu*. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.

# Keracunan Sains dan Obat Penawarnya

Andri Fransiskus Gultom <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Medio Juni tahun 2022, saya bertemu dengan seorang teman yang tinggal di Jakarta. Obrolan kami sangat hangat, hingga tiba pada pendidikan anak. Teman saya itu telah merencanakan pendidikan untuk anaknya, di bidang teknologi, persisnya *artificial intelligence (AI)*. Ia meyakini, teknologi sebagai sains menjadi jaminan kerja (jangka pendek), dan memastikan hidup yang sejahtera di masa depan (jangka panjang). Ia mengatakan, “seluruh detail kehidupan kita, telah terdeteksi oleh teknologi satelit. Tidak lagi ada lagi rahasia, tidak ada lagi yang tersembunyi, karena kamera pengintai ada di setiap sudut, untuk memastikan tidak adanya tindak kriminal.”

Teknologi memberi jaminan kepastian. Itulah pesan implisit yang disampaikan teman saya itu. Kepastian tersebut bahkan bisa menjamin bukan hanya pada saat ini (*present*), bahkan menjamin suatu peristiwa masa depan (*future*). Saya hanya diam mendengarkan teori dan beragam penjelasannya tentang memuliakan kemajuan teknologi. Teman tersebut bergerak melampaui apa yang sebenarnya secara *de facto* justru menjauhkan teknologi dari segenap kepastiannya. Pelampauan itu bahkan memastikan bahwa kebahagiaan pun bisa tiba, bila mengimani teknologi. Benarkah begitu?

Saya mulai berpikir serius, berupaya memberi argumen tandingan, agar teknologi sebagai ideologi tidak merangsek lebih dalam menjadi sebetuk keyakinan yang imanen. Keyakinan yang bisa jatuh pada absolutisme. Bila perubahan ideologi

menjadi keyakinan absolut, maka implikasi lebih jauhnya, siapapun yang percaya di dalamnya akan berada dalam banalitas. Banalitas yang dimaksud, bahwa manusia yang berada dalam konteks hidup (dalam hal ini kejumawaan pada teknologi), hanya menerima “yang telah ada” sehingga membuatnya tidak bisa berpikir jernih dan kritis, sehingga mengakibatkan mereka tunduk dan patuh (Arendt, 2006; Clegg, Pina e Cunha, Rego, & Dias, 2013). Sikap tunduk dan patuh atau yang disebut Michel Foucault (2012) sebagai *docile body*. Istilah yang disebut terakhir ini menjadi persyaratan penting untuk ideologi dan keberhasilan bagi terbentuknya keyakinan. Ideologi yang berubah menjadi keyakinan, dengan demikian membuat manusia ibarat tubuh tanpa organ (berpikir) (Haryatmoko, 2015). Saya menyebut fenomena pada manusia yang yakin oleh adanya jaminan kepastian untuk menjadi bahagia bisa mengidap simptom keracunan sains.

Kebahagiaan, bila dirujuk dalam sejarah pemikiran, maka menimbulkan beragam konsep. Gagasan awal bahwa kebahagiaan adalah pusat dari titik pengalaman manusia kembali ke zaman dahulu. Filsuf Yunani, Aristippus di abad ke-4, berpendapat bahwa tujuan hidup adalah untuk memaksimalkan total kesenangan seseorang. Jika ini benar, yang lebih bisa diperdebatkan daripada yang terlihat, maka kebahagiaan menjadi konsep penjelasan menyeluruh dalam semua aspek psikologis. Hal ini tentunya menjadi pertanyaan pribadi yang paling mendesak bagi setiap manusia untuk dipecahkan. Lebih dari itu, kebahagiaan juga bergerak ke pusat politik dan ekonomi.

Posisi tersebut adalah bentuk dari doktrin utilitarianisme, yang menjadi terkenal oleh filsuf moral Jeremy Bentham (1748–1832). Utilitarianisme kemudian diterjemahkan

lebih lanjut oleh Francis Hutcheson dengan menyatakan, “tindakan yang terbaik adalah dengan memperoleh kebahagiaan terbesar dalam jumlah terbesar.” Bentuk utilitarianisme ini memiliki daya tarik tersendiri (Goldworth, 1969).

Untuk menjelaskan utilitarianisme, Nettle dalam buku *Happiness: The Science Behind Your Smile* memberikan contoh bahwa Pemerintah kerajaan Himalaya Bhutan mengumumkan bahwa tujuan kebijakan publik adalah untuk meningkatkan bukan Produk Nasional Bruto, tetapi Kebahagiaan Nasional Bruto. “Orang yang bahagia,” demikian tulis Nettle (2005), “hidup lebih lama daripada orang yang tidak bahagia dan kurang rentan terhadap kemudahan.” Ada perbedaan abadi dalam kebahagiaan antar bangsa, antara yang kaya dan yang miskin, dan antara yang menikah dan yang lajang. Namun, strategi Bhutan segera menimbulkan pertanyaan. Bisakah kebahagiaan orang benar-benar diubah oleh tindakan publik? Kalau dipikirkan, bisakah itu diubah dengan cara apa pun? Jika ya, bagaimana caranya? Dan bagaimana kita harus menilai Kebahagiaan Nasional Bruto? (Nettle, 2005). Deretan pertanyaan tersebut memberi horizon untuk mempertanyakan sains yang berupaya memberi kepastian pada kebahagiaan.

Duduk perkara (*status quaestionis*) dalam tulisan ini memuat sketsa tentatif yang terletak pada upaya percobaan untuk menguji secara kritis cara berpikir manusia yang telah terkontaminasi sains. Percobaan kritis dilakukan untuk menggariskan proyek kritik dari Horkheimer dan Adorno dalam Dialektika Pencerahan (*Dialektik der Aufklärung*). Ada tiga pertanyaan yang menjadi pusat persoalan dalam tulisan ini, pertama, apa penyakit manusia modern? Kedua, apa obat penawar dari penyakit tersebut? Ketiga, pasca mengonsumsi obat penawar, akankah manusia itu bisa tiba pada kebahagiaan?

Ketiga pertanyaan ini dieksplicitkan bahwa penyakit manusia modern adalah kepastian yang didrive oleh dominasi sains. Tulisan ini menggunakan metode *verstehen* yaitu pembacaan teks secara komprehensif, komparasi untuk membandingkan manusia modern dan pascamodern, dan interpretasi untuk memberi penafsiran pada situasi zaman (*zeitgeist*) di mana manusia bisa memberi tilikan bagi sains agar tidak terjebak pada dilema rasionalitas.

### **Penyakit manusia modern**

Penyakit manusia modern dimulai dengan adanya rasionalitas untuk menjadi memberi jaminan pada kepastian dan kemajuan. Kepastian dan kemajuan menjadi proyek ideologis modernitas. Keduanya diagungkan karena diyakini telah bergerak meninggalkan mitos dan beralih ke *logos*. Bila mengikuti pandangan Horkheimer dan Adorno, tanpa mengikuti pesimisme mereka, ada hal yang terbantu terkait mitos dan *logos*. Keduanya menjadi momen-momen dalam pengetahuan manusia mengenai kenyataan yang sama-sama berusaha menyusun skema kenyataan agar dapat dimengerti secara teratur. Mitos dan logos adalah saudara sekandung yang sebenarnya memiliki musuh bersama, yaitu khaos atau kekacauan. Manusia tidak tahan hidup dalam sebuah dunia yang tidak mampu memberikan jawaban atas *mengapanya* kehidupan dan realitas, dan Mitos adalah saudara kandung *logos* yang menyelamatkan manusia dari *khaos* (Hardiman, 2003: 172).

Proyek besar membangun peradaban dimulai dari suatu dorongan (*drive*), yang disebut Edward Shils sebagai “kehendak untuk menjadi modern”. Kehendak untuk menjadi modern menjadi dambaan negara-negara berkembang dengan menyasar beragam pembangunan infrastruktur dengan kelengkapan

instrumen, material, dan sumber daya manusianya di segala bidang kehidupan. Pandangan untuk menjadi modern mengarahkan manusia untuk semakin beradab, semakin rasional, dan dapat menentikan dirinya. Pandangan semacam ini sejalan dengan pemikiran Immanuel Kant, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, dan Karl Marx, bahwa perkembangan zaman bergerak linier menuju modernitas yaitu puja-puji pada rasionalitas.

Peradaban yang terbangun oleh rasionalitas, pasca pencerahan menjadikan ilmu bergerak dalam gerak psikoanalisis, “kehendak untuk menjadi modern”. Para pemikir pencerahan berupaya mendobrak kemapanan manusia tradisional Barat, bahwa ada keyakinan pada rasionalitas dapat mewujudkan kebebasan dan kebahagiaan (Hardiman, 2003). “Kehendak untuk menjadi modern”, pada rasionalitas, berjangkar pada realitas yang mesti ada penjelasan, dan obyektivitas, serta perlu menjadi terang dan terpilah. Rasionalitas dan obyektivitas mensyaratkan adanya lampiran evidensi, sederet *datum* beserta argumentasinya. Semua perihal itu adalah sains. Sains yang bergerak dalam positivisme, menjadikan manusia menjadi sebetuk tubuh ideologis dan bergerak dalam kepastian instrumentalisme yang berorientasi tujuan.

Modernitas mengalami krisis. Manusia yang berada di dalamnya meyakini sains bisa membahagiakan, namun *de facto*, yang terjadi justru penderitaan. Peradaban yang dijanjikan sains ternyata membawa beragam dampak yang justru tidak beradab. Dampak-dampak mengerikan terjadi, seperti: dehumanisasi (perang dunia, bom atom, senjata kimia berbahaya seperti gas air mata, fosgena, klorina, dan gas mustar), alienasi, totalitarianisme birokratis, teknokratisme, dan berbagai ketidakberesan sosial-

ekonomi-politik lainnya. Peristiwa-peristiwa negatif tersebut membawa patologi pada modernitas. Manusia modern terkena racun sains, karena mengabaikan bahwa kepastian dan obyektivitas sains ternyata tidak pasti-pasti amat. Mereka yang percaya sains ternyata bisa berbalik, menyerang dan menikam diri mereka sendiri.

### **Bagaimana racun sains bekerja?**

Sains bekerja yaitu pertama, dengan kepastian. Kepastian itu didasarkan pada kepercayaan bahwa alam teologis sudah dianggap kuno, primitif, dan kurang berdaya untuk menjadi pembuktian di era modern. Segala peristiwa memerlukan pembuktian secara nyata, terlihat jelas dan pasti (positivisme), dan sains menyediakannya. Kepastian itulah yang menjadi racun. Segala sesuatu seolah dipasti-pastikan, persis seperti yang dijelaskan oleh teman saya di awal tulisan ini, kepastian meniadakan misteri dalam hidup. Kepastian itu menjadi racun (toksin) dalam sistem berpikir (*reasoning system*) manusia. Toksin itu bekerja dengan merusaknya terjadinya beragam kemungkinan.

*De facto*, kepastian itu tidak pasti-pasti amat. Kepastian masih menyediakan peluang untuk keliru, untuk menjadi meleset. Namun, karena hasrat dan pikiran manusia pada dasarnya ingin mendapatkan kepastian. Kepastian mengandaikan adanya keterukuran dimana capaian-capaian itu bisa diraih selangkah demi selangkah. Bahkan, dambaan akhir tentang capaian kebahagiaan bisa diukur dengan hal-hal saintifik. Untuk itu muncul pertanyaan, bisakah kebahagiaan diukur?

Pertanyaan ini, dijawab oleh Hills & Argyle (2002) dengan menggagas Kuesioner Kebahagiaan Oxford (*The Oxford*

*Happiness Questionnaire*). Pengisian kuesioner dilakukan dengan menggunakan skala dari 1-6 (mulai dari skala 1=sangat tidak setuju, sampai 6=sangat setuju). Beberapa Pernyataan yang perlu dalam kuesioner (untuk menunjukkan beberapa contoh saja): (1) saya tidak merasa senang dengan apa adanya saya; (2) saya sangat tertarik pada orang lain; (3) saya merasa hidup ini sangat bermanfaat; (4) saya memiliki perasaan yang sangat hangat terhadap hampir semua orang; (5) saya jarang bangun dengan perasaan istirahat, dan seterusnya (Wright, 2008). Bila ditemukan interpretasi skor 1-2 maka tergolong kategori tidak bahagia. Puncaknya bila menunjukkan skor 6, maka tergolong *terlalu bahagia*. “Penelitian terbaru”, demikian tulis Wright (2008), “tampaknya menunjukkan bahwa ada tingkat kebahagiaan yang optimal untuk hal-hal seperti berhasil di tempat kerja atau sekolah, atau untuk menjadi sehat.”

Kebahagiaan, bila dengan penentuan skala seperti di atas cenderung jatuh dalam pragmatisme sempit. Di situ, perilaku oportunistis menyelinap dalam diri para subyek yang mendambakan kebahagiaan semu (*pseudo happiness*) karena amat terpengaruh dengan kondisi perasaan (*mood*). Dalil sementara yang bekerja, “sejauh mendapatkan manfaat dan keuntungan, maka kebahagiaan bisa menjadi sebetulnya kepastian.” Yang penting, ada hasilnya, maka saya bahagia. Benarkah begitu?

Bila hendak dijawab, perolehan skala 6 dengan tingkat *terlalu bahagia*, maka ada kepastian yang berbanding lurus dengan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan kebahagiaan bagi kaum utilitarian yang menerapkan program dan kinerja dengan memerlukan alat untuk mengukur kebahagiaan, yang bernama hedonimeter. Hal ini perlu dicurigai, karena pengukuran kebahagiaan,perlu membuka suatu kemungkinan yang amat



mungkin terjadi (*something else is possible*). Adakah pertanyaan-pertanyaan yang (justru) bisa mengarahkan responden untuk tiba pada skala kebahagiaan yang tinggi? Selain itu, bagaimana batas kesalahan (*margin of errors*) dalam pengisian pertanyaan yang mungkin terjadi.

Kebahagiaan, secara mendasar hampir sulit untuk dipasti-pastikan. Argumen berikutnya, bila kuantitas menjadi dalilnya, maka kebahagiaan akan bergerak fluktuatif (naik-turun) sejalan dengan *mood* responden (yang ditanyakan). Kedua, kebahagiaan yang dijangkarkan pada mood (perasaan), konsekuensinya ada kebahagiaan sifatnya hanya sementara, tidak permanen. Ketiga, penelitian tersebut hampir bisa dipastikan bila hasil diumumkan, maka langsung *out of date* (kedaluarsa), karena amat tergantung pada kesementaraan dari varian perasaan responden (sebagai manusia normal) yang bisa berubah setiap rentang waktu. Beberapa argumen di atas bisa menjadi diskursus kecurigaan yang penting untuk memahami bagaimana sains bekerja.

### **Obat Penawar**

Kecurigaan dan kekritisian bisa menjadi obat penawar bagi racun sains. Dengan kedua obat penawar ini, sains menjadi tidak jumawa. Sains tidak lagi berupaya menjelaskan semua peristiwa yang ada di dalam alam dengan segala kepastian dan iming-iming kemajuannya. Hal ihwal yang bahkan yang belum jelas, seperti kesadaran, spiritualitas, dan dunia gelap kematian, menjadi problem yang memang bisa dijelaskan, bisa dipercakapkan, namun agak sulit untuk dipastikan. Hal yang belum jelas, tidak lagi dijelaskan dalam terang bukti, dan data, namun kejadian itu pun tidak sepenuhnya benar. Mengapa? Hal itu karena misteri alam yang tersingkap oleh kemajuan sains,

akan juga menghasilkan kontradiksi: tersingkap namun tersembunyi kembali.

Kontradiksi tersebut kurang disukai oleh manusia modern, karena dianggap mengalami kemunduran. Kemodernan amat menyanjung tinggi progresivitas dengan tingkat kepastian yang juga tinggi. *Episteme* yang bekerja sejalan dengan filsafat pengetahuannya August Comte yang mendeteksi ketersembunyian atau yang menyangkut misteri, merupakan kemunduran pengetahuan. Kemunduran itu ada pada ilmu-ilmu klasik seperti teologi dan metafisika. Kemajuan ditandai oleh positivisme yang menawarkan kepastian. Bahkan kebahagiaan manusia pun bisa diberi kepastian oleh sains. Benarkah begitu?

Pihak-pihak yang memilih kepastian, bagi saya, seolah-olah saja berada dalam kepastian. Mereka dipasti-pastikan oleh pembuktian-pembuktian yang nanti kemudian bila diinvestigasi memiliki celah untuk salah. Untuk itu, manusia di era modern perlu mempertimbangkan masalah tentang bagaimana menjadi lebih bahagia, dari jenis solusi yang ditawarkan hingga cara-cara dalam yang bisa mereka kerjakan.

Masalah dengan konsep kebahagiaan adalah mencoba membuatnya cukup melakukannya tanpa membuatnya melakukan terlalu banyak. Jika kita mendefinisikannya secara sempit sebagai jenis perasaan atau keadaan fisiologis tertentu, maka kita dapat, pada prinsipnya, mengukurnya secara objektif, tetapi itu adalah hal yang terlalu sepele untuk menjadi dasar semua kehidupan publik dan keputusan pribadi. Di sisi lain, jika ada upaya mendefinisikannya secara luas sebagai sesuatu seperti unsur-unsur kehidupan yang baik, maka itu sangat luas untuk menimbulkan pertanyaan, dan tentu saja terlalu luas untuk diukur dalam statistik. Untuk itu, penjelasan ilmiah di balik kebahagiaan tetap perlu dicurigai oleh siapa yang merasa ada

keganjilan bahwa kebahagiaan bukanlah suatu kepastian, melainkan lebih pada suatu kemungkinan.

## Referensi

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (1997). *Dialectic of Enlightenment* (Vol. 15). Verso.
- Arendt, H. (2006). *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. Penguin.
- Clegg, S. R., Pina e Cunha, M., Rego, A., & Dias, J. (2013). Mundane Objects and the Banality of Evil: The Sociomateriality of a Death Camp. *Journal of Management Inquiry*, 22(3), 325-340.
- Foucault, M. (2012). Docile Bodies. In *Theatre and Performance Design* (pp. 239-242). Routledge.
- Goldworth, A. (1969). The meaning of Bentham's greatest happiness principle. *Journal of the History of Philosophy*, 7(3), 315-321.
- Hardiman, F.B. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Haryatmoko, J. (2015). Gilles Deleuze (3): Tubuh-tanpa-Organ dan Mesin Hasrat. *Majalah Basis*, Nomor 05-06, Tahun ke-64
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for the measurement of psychological well-being. *Personality and Individual Differences*, 33, 1073-1082.
- Nettle, D. (2005). *Happiness: The Science Behind Your Smile*. OUP Oxford.
- Wright, S. (2008, 17th October). *Oxford Happiness Questionnaire*, retrieved from <http://www.meaningandhappiness.com/oxford-happiness-questionnaire/214/>

# Optimalisasi Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Memfasilitasi Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa

Dr. Devi Permatasari, M.Pd<sup>1</sup>,  
Eva Kartika Wulan Sari, M.Pd.Kons.<sup>2</sup>,  
Laily Tiarani Soejanto, S.Psi., M.Pd.<sup>3</sup>,  
Leny Latifah, M.Pd. Kons.<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi tidak selamanya berjalan mulus sesuai dengan harapan, melainkan banyak faktor hingga memicu kebencian dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi yaitu mengalami kondisi yang penuh tekanan psikologis seperti halnya tantangan kognitif, penyesuaian sosial, dan tuntutan finansial (Bernardo & Fernando Resurreccion, 2018). Sebagai seorang mahasiswa yang mengalami perpindahan dari pedesaan yang terpencil pergi ke tempat dengan budaya yang berbeda, mereka membutuhkan penyesuaian. Namun, sebagian dari mereka harus bekerja paruh waktu untuk membiayai kehidupan atau pengeluaran mereka selama di perguruan tinggi. Hal ini berakibat, adanya perubahan dalam perilaku yang berhubungan dengan gaya hidup dan bagaimana mengelola stress (Agrawal & Krishna, 2021). Fakta di perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami tekanan teman sebaya dan tuntutan akademik (Cabrera & Echague, 2020) yang dihadapi menyebabkan stress akademik hingga stress tersebut berkepanjangan hingga mengalami kelelahan akademik (Permatasari et al., 2021).

(Permatasari et al., 2021) telah mengamati dalam penelitiannya bahwa kelelahan akademik menyebabkan

mahasiswa berada pada tingkat emosi yang lebih rendah. Selain itu, disebabkan pula oleh Pendidikan yang tidak memadai, sehingga mahasiswa mengalami stress akademik, kurang percaya diri dalam pengendalian lingkungan dan kurang sukses dalam belajar seperti melakukan penundaan penyelesaian tugas atau disebut dengan prokrastinasi (Faradila et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan-tekanan akademik dan fasilitas perguruan tinggi yang kurang mendapatkan perhatian mengakibatkan mahasiswa tidak mengalami kebahagiaan dan menimbulkan kebencian dalam lingkungan perguruan tinggi.

Upaya perguruan tinggi dalam meminimalisir terjadinya kebencian dan ketidakbahagiaan mahasiswa yaitu dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi untuk memfasilitasi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hal ini dapat membantu mengobati psikologis mahasiswa sehingga mahasiswa merasa sejahtera dan bahagia dalam menjalankan tugas akademik di lingkungan perguruan tinggi. Kesejahteraan psikologis berperan dalam membentuk hasil akademik mahasiswa (Cabrera & Echague, 2020; Datu & Lizada, 2018), maka penting bagi perguruan tinggi untuk mengetahui kesejahteraan psikologis mahasiswanya. (Alivernini et al., 2020; Suvera, 2013) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis menunjukkan kesehatan fisik dan mental, yang berkaitan dengan perasaan individu tentang kesehatan mental dan ketegangan psikologis dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti kecemasan, depresi, kelelahan emosional, ketidakbahagiaan, dan ketidakpuasan. (Cabrera et al., 2020) menekankan bahwa pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis dapat membantu merencanakan program pencegahan bagi mahasiswa untuk memperbaiki fungsi psikologis dan sosial mahasiswa.

## **Pembahasan**

### **1. Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa**

#### **a. Defenisi Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa**

Kehidupan dalam perguruan tinggi tentunya berbeda dengan kehidupan di sekolah menengah, kehidupan di kampus mewajibkan mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, mandiri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar, kemampuan untuk resiliensi diri, serta mencapai tujuan hidup ke depannya. Kesejahteraan psikologis dapat membantu mahasiswa dalam menumbuhkan emosi positif, mencapai dapat kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif, dapat mengendalikan emosi dengan mudah (Ismuniar & Ardiwinata, 2021).

Untuk mencapai kesejahteraan psikologis, Ryff & Keyes (1995) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi mencakup enam aspek, yaitu: (1) otonomi (*autonomy*); (2) hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*); (3) penguasaan lingkungan (*environmental mastery*); (4) pertumbuhan pribadi (*personal growth*); (5) tujuan hidup (*purpose in life*); dan (6) penerimaan diri (*self acceptance*). Ketercapaian kesejahteraan psikologis yang positif ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. *Psychological well being* akan dicapai individu apabila dia mampu mencapai atau mewujudkan kebahagiaan disertai pemaknaan hidup (Viitpoom & Saat, 2016).

Tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang dialami mahasiswa pendapat

ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Larassati pada tahun 2020 hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa Stres akademik memiliki pengaruh terhadap *psychological wellbeing*, sehingga individu yang mengalami frustrasi, konflik, tekanan serta perubahan yang tinggi diduga dapat menurunkan, tingkat *psychological well-being*. (Larasati, 2020). Bagi mahasiswa baru terutama yang pertama kali merantau kesepian (*loneliness*) memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan kesejahteraan psikologis dalam arti semakin rendah kesejahteraan psikologis mahasiswa maka perasaan *loneliness* yang dirasakan akan semakin tinggi (Rantepadang & Gery, 2020).

Perilaku positif mahasiswa yang dapat mengembangkan kesejahteraan psikologis adalah perilaku prososial dimana perilaku prososial dapat mengembangkan *personal growth* (pertumbuhan pribadi) yang merupakan salah satu aspek kesejahteraan psikologis. Perilaku prososial beberapa komponen, yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*altruism*), menyumbang (*donating*), kerja sama (*cooperative*), kejujuran (*honesty*), kedermawan (*generosity*) serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. Sears, dkk. (1999) mengatakan jika perilaku prososial memberikan kepuasan dan perasaan yang lebih baik daripada sebelum menolong. Selain itu, perilaku prososial juga memperbaiki perasaan orang yang menolong. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku prososial adalah distress diri dan rasa empatik (Vinothkumar, 2015).

Sebagai dasar pengembangan kesejahteraan psikologis, sebagian besar mahasiswa telah memiliki aspek perilaku prososial yaitu altruistik terbukti pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat altruistik mahasiswa

Bimbingan dan Konseling Unikama memiliki kategori tinggi. Hal ini membuktikan fenomena kurangnya sikap altruistik di kalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama kurang tepat. (Sari et al., 2021) Selain altruistik, mahasiswa juga memiliki tingkat empati yang tinggi berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil: 57,5% mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Kanjuruhan Malang berada pada tingkat empati tinggi (Soejanto, 2016). Dengan dasar untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis mahasiswa maka peranan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sangat dibutuhkan.

b. Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa antara lain adalah faktor psikososial yang merupakan identitas dan pengalaman hidup individu. Faktor yang kedua adalah sosio-demografis yang berhubungan dengan data demografis individu seperti gender, umur, dan sebagainya. Faktor ketiga adalah resiliensi yang merupakan ketahanan individu terhadap lingkungan meskipun kondisi menyulitkan yang dihadapi. Faktor keempat adalah dukungan sosial yang merupakan persepsi bahwa orang akan memberikan pertolongan jika dibutuhkan, faktor yang terakhir adalah teknik *koping* seseorang yang berarti merubah fungsi kognitif dan perilaku untuk tuntutan eksternal yang menekan (Kurniawan & Eva, 2020)



Pendapat yang lain, menurut Ryff (Ramadhani et al., 2016) faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang adalah:

1. Faktor demografis, faktor demografis meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya.
2. Dukungan sosial, dukungan sosial dapat diartikan dengan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersiapkan oleh seorang individu yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya oleh pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.
3. Evaluasi terhadap pengalaman hidup, pengalaman hidup merupakan berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.
4. *Locus of control* (LOC), adalah suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu, dapat memberikan peramalan terhadap kesejahteraan psikologis.

## **2. Peranan Bimbingan dan Konseling**

### **a. Peranan Konselor dalam Perguruan Tinggi**

Kebutuhan akan layanan Bimbingan dan Konseling dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor psikologis, dimana faktor tersebut berkaitan erat dengan proses perkembangan individu yang unik, artinya individu memiliki kebebasan serta kemerdekaan untuk memilih dan mengembangkan diri sesuai potensi masing-masing. Menjadi pribadi yang matang dan sehat tentu harus melalui

proses, oleh karena itu setiap individu perlu berjuang untuk meraihnya. Tidak selalu mudah meraihnya, namun bukan berarti mustahil untuk dicapai.

Keberadaan konselor dalam pendidikan tinggi sangatlah diperlukan, bahkan peran yang dilakukan sangat luas. Bidang yang luas dan kompleks dalam pelayanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi menuntut diperlukannya peran konselor yang mampu memenuhi ekspektasi dari warga perguruan tinggi dengan berbagai varian karakter dan problematikanya (Wibowo et al., 2018). Konselor diharapkan memiliki kemampuan mengantisipasi perkembangan individu dan menguasai keterampilan psikologis untuk mengembangkan lingkungan belajar. Intervensi yang dilakukan terfokus pada pengembangan, pencegahan, maupun remediasi (Zulvi, 2021). Konselor membantu individu maupun kelompok untuk meningkatkan mutu lingkungan baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang akan mempengaruhi perkembangan individu yang bekerja, belajar, dan hidup di dalamnya. Konselor yang baik atau efektif adalah memberikan perhatian positif tanpa syarat kepada konseli (Dwi Putri, 2022). Oleh karena itu, hal yang diperlukan pengalaman dan kesabaran (Ernawati, 2013).

b. Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Layanan Bimbingan dan Konseling menjadi nyawa utama dalam eksistensi Bimbingan dan Konseling dalam satuan pendidikan termasuk juga dalam perguruan tinggi (Bariyyah et al., 2018). Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan layanan yang diberikan kepada mahasiswa dalam rangka membantu perkembangan yang optimal baik

dalam masalah pribadi, sosial, akademik maupun karir (Yusuf dan Sugandhi, 2020). Layanan bimbingan dan Konseling memiliki ragam jenis bidang bimbingan antara lain adalah: (1) bimbingan pribadi dimana fokus bimbingan pada pengembangan aspek pribadi dalam diri individu seperti halnya pengendalian emosi maupun semangat dalam diri, (2) bimbingan sosial berfokus pada bimbingan diarahkan kepada kemampuan sosial dalam arti interaksi individu dengan orang lain seperti cara bersikap maupun berkomunikasi, (3) bimbingan belajar adalah bimbingan yang berfokus pada kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas belajarnya baik dalam bidang akademik maupun non akademik, (4) bimbingan karir adalah bimbingan yang berfokus pada kemampuan individu dalam perencanaan karier sampai dengan pengambilan keputusan karier (Firda & Atikah, 2020).

Mahasiswa sebagai individu yang masuk dalam kategori dewasa awal memiliki berbagai hal untuk dipahami sebelum melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, terutama oleh petugas ahli layanan/konselor. Bimbingan dan Konseling dalam PT bertugas untuk membimbing mahasiswa sehingga dapat memahami dan menjalani tugas perkembangan mahasiswa sebagai individu dewasa awal agar mencapai perkembangan maksimal. Adapun aspek perkembangan pada masa dewasa awal meliputi: (1) mulai bekerja, (2) memilih pasangan hidup, (3) belajar hidup dengan pasangan, (4) mempersiapkan pernikahan, (5) memelihara anak, (6) mengelola rumah tangga, (7) mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan (8) menemukan suatu kelompok yang sesuai. Pemahaman dasar ini sangatlah penting untuk

dimiliki oleh praktisi atau petugas layanan bimbingan dan konseling untuk melihat ketercapaian perkembangan mahasiswa. (Hartanto et al., 2021).

c. Implikasi Bimbingan dan Konseling dalam memfasilitasi kesejahteraan psikologis mahasiswa

Kemajuan berpikir telah mendorong terjadinya globalisasi yang menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan diantaranya meningkatnya kemampuan individu dan tidak cepat puas terhadap pencapaian saat ini, sedangkan dampak negatif diantaranya kecemasan hidup, ambisi yang menimbulkan konflik psikis, pelarian diri dari masalah, kecenderungan tidak disiplin serta kemandirian belajar rendah yang apabila tidak segera ditangani akan berpengaruh pada prestasi atau hasil belajar (Khotimah et al., 2021; Putranti et al., 2018). Bukan hanya itu, hampir semua mahasiswa pernah memiliki masalah akademik dan pribadi yang harus dibantu oleh perguruan tinggi tempat mereka belajar (Hodges et al., 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi tempat mahasiswa belajar bukan sekedar menyediakan fasilitas belajar tetapi juga berkewajiban menyediakan fasilitas layanan bantuan untuk membantu mahasiswa agar dapat melewati masa krisis (Hartanto et al., 2021).

Kebutuhan akan bimbingan dan konseling timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Getsinger, 1976) masalah kesehatan mental semakin marak diantaranya neurotik, psikosis, anti sosial, terlibat kejahatan, kecanduan alkohol, obat-obatan terlarang dan gangguan emosional. Terkait dengan masalah-masalah tersebut, layanan

bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah formal dan lembaga perusahaan perlu untuk diselenggarakan dalam upaya mengembangkan mental yang sehat, dan mencegah serta menyembuhkan mental yang tidak sehat.

Manusia Indonesia yang bermutu yaitu individu yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, dinamis dan kreatif serta memiliki identitas karir yang jelas dan keterampilan yang mendukung tantangan dunia kerja (Heiriyah et al., 2020; Ryff, 2014). Merujuk pada visi pendidikan 2030 menurut UNESCO (Kristianto, 2021) bukan menjadi suatu keniscayaan ketika ingin meningkatkan kualitas pendidikan maka fokus dalam pengembangan kesejahteraan psikologis mahasiswa menjadi salah satu visi yang dikembangkan dalam dunia pendidikan itu sendiri. Berdasarkan visi tersebut konselor diharapkan dapat fokus pada aspek positif konseli, namun juga tidak mengabaikan aspek negatif dalam pengalaman hidup konseli (Muqodas, 2019).

Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, namun juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Mahasiswa sebagai subjek dalam pelayanan pendidikan di perguruan tinggi tentu harus memperoleh layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian untuk mengembangkan kesejahteraan (Yuliani, 2018) sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling diperlukan setiap individu dalam mencapai perkembangan yang mandiri dan sehat tanpa mengganggu lingkungan sekitar.

### **3. Optimalisasi Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Memfasilitasi Kesejahteraan Psikologi Mahasiswa**

Secara operasional kesejahteraan psikologi mahasiswa penulis maknai sebagai status psikologis yang ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri untuk memaknai kehidupan pribadi seorang mahasiswa. Mahasiswa dimana dirinya akan merasa bermakna dan dibutuhkan orang lain, sehingga pembawaan mahasiswa akan terus menerus dapat memperbaiki dirinya seberapa banyakpun tantangan yang dihadapinya dalam kehidupannya. Status psikologis yang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa seperti ditandainya dengan; 1) keterampilan mahasiswa untuk mencapai otonomi (*autonomy*) dalam kehidupannya, (2) keterampilan menjalin hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), (3) keterampilan memanfaatkan sumberdaya melalui penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan (4) keterampilan mengontrol pertumbuhan pribadi (*personal growth*), (5) keterampilan membuat tujuan hidup (*purpose in life*), dan (6) keterampilan menghargai diri sendiri atau penerimaan diri (*self acceptance*).

Dalam mencapai kesejahteraan psikologi yang optimal, maka mahasiswa perlu belajar melatih keterampilan yang dimilikinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang ada di perguruan tinggi. Bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan fasilitas yang diberikan perguruan tinggi kepada mahasiswa dalam mengembangkan diri yang mandiri dan sehat tanpa adanya gangguan lingkungan sekitar. Hal ini di dukung dari hasil

penelitian (Mulawarman et al., 2022) menunjukkan 44% atau 112 subjek penelitian di Perguruan Tinggi Negeri Semarang memiliki sikap positif terhadap layanan konseling online. Hal ini dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai fasilitas yang memadai di perguruan tinggi.

## **Kesimpulan**

Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi memiliki peranan yang penting dalam memfasilitasi para mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya atau mengoptimalkan perkembangannya pada aspek fisik, emosi, intelektual, moral-spiritual, akademik dan kepribadian. Kesejahteraan psikologi mahasiswa menjadi salah satu aspek psikologis mahasiswa yang harus diperhatikan sebab kesejahteraan psikologis memiliki peranan penting sebagai dasar dalam kualitas hidup mahasiswa, dengan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka mahasiswa mampu untuk merasakan kualitas hidupnya memuaskan baik dalam kehidupan akademik, psikologis dan kehidupan sosialnya. Optimalisasi layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi dilakukan melalui empat jenis bidang layanan bimbingan konseling yaitu: (1) bimbingan pribadi; (2) bimbingan sosial; (3) bimbingan belajar; (4) bimbingan karir, konselor di perguruan tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

## **Referensi**

Agrawal, S., & Krishna, S. M. (2021). Communication apprehension and psychological well-being of students in online learning. *Behavioral Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/bs11110145>

- Alivernini, F., Cavicchiolo, E., Manganelli, S., Chirico, A., & Lucidi, F. (2020). Students' psychological well-being and its multilevel relationship with immigrant background, gender, socioeconomic status, achievement, and class size. *School Effectiveness and School Improvement*, 31(2), 172–191. <https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1642214>
- Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. (2018). Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. *Konselor*, 7(1), 1–8.
- Bernardo, A., & Fernando Resurreccion, K. (2018). Financial Stress and Well-being of Filipino Students: The Moderating Role of External Locus-of-hope. *Philippine Journal of Psychology*, 51(1), 33–61. <https://doi.org/10.31710/pjp/0051.01.03>
- Cabrera, G., & Echague, N. (2020). Psychological Well-Being of College Students: Validation of the Personal-Social Responsibility and Wellness Module. *Journal of Educational and Human Research Development*, 8(January), 59–70. <https://www.researchgate.net/publication/345230310>
- Datu, J. A. D., & Lizada, G. S. N. (2018). Interdependent happiness is associated with higher levels of behavioral and emotional engagement among Filipino university students. *Philippine Journal of Psychology*, 51(1), 63–80.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260.
- Dwi Putri, S. (2022). Persepsi Siswa Terhadap Teknik Attending oleh Guru BK dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 11 Kota Jambi. FKIP.
- Ernawati, R. (2013). Peranan Konselor dalam Peningkatan Profesi Bimbingan dan Konseling.
- Faradila, U. L., Lasan, B. B., & Permatasari, D. (2020). Pengembangan Inventori Prokrastinasi Akademik Bagi Mahasiswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 23–30.



- Firda, E., & Atikah, J. F. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling di tengah Pandemi COVID-19. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(1), 490–494.
- Getsinger, S. H. (1976). Pastoral care of the behaviorally different. *Journal of Religion and Health*, 159–163.
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Mayasari, S. I. (2020). Bagaimana psychological well being pada remaja? sebuah analisis berkaitan dengan faktor meaning in life. *Jurnal Diversita*, 6(1), 63–76.
- Hartanto, D., Bhakti, C. P., & Kurniasih, C. (2021). Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 1.
- Heiriyah, A., Hayati, S. A., Farial, F., & Mahfuz, M. (2020). Konseling Pancawaskita untuk Meningkatkan Keterampilan Praksis Konseling pada Guru BK SMP Negeri 35 Banjarmasin. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 26–29.
- Hodges, S., Shelton, K., & Lyn, M. (2016). *The college and university counseling manual: Integrating essential services across the campus*. Springer Publishing Company.
- Ismuniar, C., & Ardiwinata, E. (2021). Gambaran Psychological Well-Being Mahasiswa Selama Proses Perkuliahan Online Guna Untuk Melihat Learning Loss di Universitas Borneo Tarakan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 105–110.
- Khotimah, C., Wahyuni, E. N., Permatasari, D., & Latifah, L. (2021). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Berbantu Teknik Shaping. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(1), 1–6.
- Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1).

- Larasati, B. R. (2020). Pengaruh Stres Akademik Dan Coping Strategies Terhadap Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulawarman, M., Antika, E. R., Hariyadi, S., Sopotan, S. D. M., Saputri, N. R., & Saputri, F. Q. (2022). Konseling Online Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 266–274. <https://doi.org/10.26539/teraputik.53798>
- Muqodas, I. (2019). Konseling Kesejahteraan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permatasari, D., Latifah, L., & Pambudi, P. R. (2021). Studi Academic Burnout dan Self-Efficacy Mahasiswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2).
- Purwaningrum, R. (2016). Urgensi Psychological Well-Being bagi Konselor Sekola. *Prosiding Seminar ASEAN Psikologi Dan Kemanusiaan Kedua*.
- Putranti, D., Rahman, F. A., & Aji, B. S. (2018). Strategi Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling Berbasis Integrated Nstructional Strategy: Alternatif Strategi Konselor Di Era Digital. *Prosiding*, 103.
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-being) Siswa Yang Orangnya Bercerai (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108–115.
- Rantepadang, A., & Gery, A. Ben. (2020). Hubungan psychological well-being dengan loneliness. *Nutrix Journal*, 4(1), 59–62.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.

- Sari, E. K. W., Soejanto, L. T., & Pambudi, P. R. (2021). Tingkat Altruistik Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 141–148.
- Seligman, M. E. P. (2019). Positive psychology: A personal history. *Annual Review of Clinical Psychology*, 15(1), 1–23.
- Soejanto, L. T. (2016). Tingkat Empati Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(1), 130–135.
- Suvera, P. (2013). Psychological well-being: A comparative study of tribal and non-tribal college students. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 4(9), 1643.
- Viitpoom, K., & Saat, H. (2016). Psychological well-being of students in Estonia: Perspectives of students, parents, and teachers. In *International Handbook of Psychological Well-Being in Children and Adolescents* (pp. 51–59). Springer.
- Vinothkumar, M. (2015). Adolescence psychological well-being in relation to spirituality and pro-social behaviour. *Indian Journal of Positive Psychology*, 6(4), 361–366.
- Wibowo, A., Atieka, N., & Pranoto, H. (2018). Peningkatan Kapasitas Konselor di Perguruan Tinggi dalam Kompleksitas Problematika Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi Bandung*, 6.
- Yuliani, I. (2018). Konsep Psychological Well-Being Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(02), 51–56.
- Zulvi, N. W. (2021). Pendidikan Konselor Abad 21. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(2), 72–82.

# Sains dan Kebahagiaan Manusia: Perspektif Filsafat Pancasila

Dr. Yoseph Umarhadi, MSi, MA <sup>1</sup>;

<sup>1</sup>Direktur Institut Filsafat Pancasila

## Pendahuluan

Kebahagiaan selalu menjadi dambaan setiap orang. Bahkan, orang-orang yang tampaknya rela menderita pada dasarnya berkehendak menemukan jalan kebahagiaan yang lebih tinggi. Orang-orang yang taat beragama rela “menderita” dengan melaksanakan ibadah puasa, misalnya, demi kebahagiaan abadi, yakni kebahagiaan di surga. Namun, ada juga yang mengejar kebahagiaan melalui jalan konsumsi. Orang-orang tertentu meyakini bahwa kebahagiaan dapat dihasilkan ketika mereka mengkonsumsi barang-barang material. Dalam sistem kapitalisme sekarang ini, konsumsi telah menjadi sarana yang paling banyak ditawarkan untuk mendapatkan kebahagiaan. Ini karena sistem kapitalisme yang merupakan sistem pengorganisasian hidup dominan saat ini ditopang oleh konsumsi. Agar sistem terus berjalan, maka produksi harus terus dilakukan sehingga konsumsi harus terus digalakkan.

Setiap hari, televisi, koran, radio, internet dan bentuk-bentuk media promosi lainnya terus menawarkan kebahagiaan konsumtif ini. Akibatnya, kebahagiaan sejati tidak pernah diraih karena konsumsi tidak pernah berakhir dan barang konsumsi berganti dengan cepat. Meskipun definisi atau konsep mengenai kebahagiaan dapat berubah sesuai dengan umur atau usia seseorang (Mogilner et.al, 2011), tetapi orientasi orang untuk terus bahagia tidaklah berubah. Misalnya, orang-orang lebih tua mencari ketenangan untuk mencapai kebahagiaan dibandingkan

anak remaja yang mencari kebahagiaan melalui tantangan. Namun, orientasinya untuk bahagia tidak berubah. Hanya caranya atau sarana pemenuhan kebahagiaan yang mengalami perubahan.

Implikasi atas sistem kapitalisme yang begitu dominan dalam mengorganisasikan kehidupan manusia tidak saja menawarkan suatu bentuk “kebahagiaan semua” dalam bentuk konsumsi. Sebaliknya, sistem ekonomi yang dibangun atas dasar sistem produksi dan konsumsi ini telah melahirkan kerusakan-kerusakan yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Satu di antara kerusakan yang terus dipikirkan para ahli, akademisi, LSM, dan beberapa pejabat publik di seluruh dunia adalah kerusakan-kerusakan lingkungan yang terus terjadi hingga saat ini. Suhu udara di beberapa belahan dunia terus mengalami kenaikan. Perubahan iklim terus terjadi dan mengancam kehidupan masyarakat di bumi, terutama masyarakat kelas bawah di negara-negara Dunia Ketiga yang tidak mempunyai sumber daya yang memadai untuk mengantisipasi perubahan iklim.

Situasi ini diperparah oleh ketidaktahuan atau mungkin juga ketidakpedulian para pengambil kebijakan ketika melakukan pembangunan. Selama menjadi anggota Dewan (DPR RI), kebetulan saya bertugas di Komisi V yang di antaranya membidangi perubahan iklim ini. Selama itu pula, saya banyak menyaksikan “kegagalan” pembangunan terutama di bidang infrastruktur karena rendahnya kesadaran ke-metereologi-an. Akibatnya, pembangunan infrastruktur yang menghabiskan triliunan rupiah hancur karena banjir, tanah longsor, dan bentuk-bentuk bencana alam lain. Ini bukan saja telah melahirkan banyak kekhawatiran, tetapi juga sumber ketidakbahagiaan yang nyata. Pembangunan ala kapitalisme

tidak melahirkan kebahagiaan, tetapi justru menciptakan resiko-resiko dalam masyarakat modern itu sendiri (Goldblaatt, 2019).

Masalah ketidakamanan hanyalah satu di antaranya banyak sumber ketidakbahagiaan manusia dewasa ini. Sumber-sumber ketidakbahagiaan lainnya berasal dari benturan-benturan sosial atau Huntington menyebutnya sebagai konflik peradaban (*the clash of civilization*). Ini telah telah menjadi diskursus selama bertahun-tahun dan diyakini kebenarannya. Dalam konteks Indonesia, benturan ini muncul dalam bentuk persaingan dan konflik identitas, terutama ketika pemilihan umum. Manusia, sebagaimana kemukakan Fukuyama (2020: 64), sebenarnya adalah makhluk sosial yang mampu menyesuaikan dengan tatanan sosial yang ada. Namun, ketika tatanan bersama itu lenyap dan digantikan dengan sistem nilai yang penuh persaingan, maka sebagian di antara mereka menjadi tidak begitu nyaman dan bahagia atas kebebasan memilih yang baru. Akibatnya, mereka merasakan ketidakamanan dan keterasingan yang intens karena mereka tidak mempunyai pengetahuan siapa diri mereka sebenarnya. Dengan kata lain, mereka mengalami krisis.

Jika konsumsi barang-barang material tidak mampu memenuhi kebahagiaan sejati manusia, dan pembangunan kapitalisme justru menciptakan situasi ketidakamanan dan resiko maka bagaimanakah kebahagiaan manusia harus dicapai? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya berpandangan bahwa kebahagiaan sejati hanya mungkin diraih jika kebahagiaan itu berangkat dari hakikat manusia. Dengan kata lain, pemenuhan kebahagiaan sejati harus berangkat dari sifat ontologis manusia, berangkat dari sifat-sifat terdalam manusia. Artikel ini berusaha menawarkan alternatif pandangan mengenai usaha-usaha untuk meraih kebahagiaan dengan mengambil titik tolak filsafat

Pancasila. Argumen yang saya tawarkan dalam artikel ini bahwa kebahagiaan haruslah bersumber dari hakikat manusia, dan Pancasila sebagai sistem filsafat menawarkan hal itu. Dalam arti, menawarkan suatu konsepsi mengenai hakikat manusia. Selain itu, dari dasar pijak manusia Pancasila ini pula, kita dapat mengembangkan suatu ilmu pengetahuan, yakni suatu sistem pengetahuan yang tidak semata bersandar pada empirisme, rasionalisme, atau kombinasi keduanya. Namun, dari dasar ontologis manusia Pancasila, pengetahuan dapat pula didapatkan dari wahyu dan intuisi.

### **Hakikat Manusia Pancasila**

Para filsuf seperti Notonagoro dan Drijarkara, filsuf yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan filsafat Pancasila, telah berusaha merumuskan hakikat manusia sebagai dasar ontologis filsafat Pancasila. Dalam kaitan ini, filsafat Pancasila yang berangkat dari manusia *qua talis* (Drijarkara, 2006) dapat menjadi dasar untuk menjelaskan hakikat manusia. Jika filsafat Pancasila mampu menjelaskan hakikat manusia, maka Pancasila dapat pula menjadi dasar tolak menuju kebahagiaan.

Dalam *Hakikat Manusia* (2022), saya telah mengemukakan bahwa Pancasila adalah kodrat manusia. Bahkan, dapat dikatakan bahwa manusia Pancasila adalah kodrat manusia seutuhnya. Untuk menjelaskan hal ini, kita harus kembali pada hakikat manusia yang merupakan dasar ontologi filsafat Pancasila. Filsafat Pancasila merupakan filsafat yang dicari dari dasar ontologinya, yakni manusia monopluralis, yang prinsip-prinsipnya merupakan kesatuan dan menjadi dasar realisasi kodrat manusia menuju kebahagiaan (Umarhadi, 2022). Manusia monopluralis yang saya merujuk gagasan Notonagoro

(1984) merupakan konsep manusia yang hendak menjelaskan keberadaan manusia sebagai ketunggalan dari dwitunggal, yakni susunan kodrat manusia (jasmani dan rohani), sifat kodrat manusia (individu dan sosial), dan kedudukan kodrat manusia (sebagai makhluk pribadi dan ciptaan Tuhan). Keseluruhan susunan, sifat, dan kedudukan manusia tersebut berada dalam kesatuan diri manusia sehingga kedwitunggalan itu membentuk kesatuan yang tunggal (monopluralis) pula.

Susunan manusia yang terdiri dari jiwa dan raga mengindikasikan bahwa manusia bukan hanya raga atau jiwa saja. Manusia tanpa raga bukanlah manusia. Oleh karena itu, manusia bukan apa, tetapi siapa (Drijarkara, 2006). Namun, manusia bukan hanya menunjuk pada jiwanya saja meskipun jiwa merupakan dimensi penting manusia. Dalam jiwa manusia, terdapat sumber daya: akal, rasa, kehendak, sedangkan raga terdiri dari zat benda mati, zat nabati, dan zat hewani. Oleh karena manusia terdiri dari susunan jiwa dan raga, keseimbangan hanya mungkin dapat dicapai dengan memertimbangkan kebutuhan keduanya.

Berdasarkan sifatnya, manusia adalah makhluk individu dan sekaligus sosial, manusia pertama-tama adalah individu. Namun, ia tidak dapat hidup dalam kesendiriannya karena keberadaan manusia senantiasa terikat pada kehadiran orang lain. Dalam kehidupan bersama itulah, manusia merealisasikan diri menuju kesempurnaan hidupnya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa berada dalam keseimbangan ini. Pola hidup yang manusiawi adalah yang menyeimbangkan keduanya sehingga masyarakat yang diinginkan Pancasila pada dasarnya masyarakat yang penuh kebahagiaan yang didasarkan atas hubungan manusia dengan masyarakatnya yang selaras serasi



dan seimbang, masyarakat yang berpaham kebersamaan dan kekeluargaan (Bakry, 1997: 18).

Kedudukan kodrat manusia diletakkan dalam pemahaman bahwa manusia adalah makhluk pribadi dan sekaligus ciptaan Tuhan. Dalam pandangan ini, manusia adalah manusia pribadi yang berdiri sendiri, bebas berkreasi dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Namun, manusia juga menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan sehingga harus bertanggung jawab pula terhadap Tuhan atas segala tindakan yang dilakukannya. Maka, manusia Pancasila adalah manusia yang mengakui diri pribadinya, dan sekaligus sebagai makhluk Tuhan. Kebahagiaan karenanya dicapai melalui pemenuhan kedua aspek ini sehingga Pancasila tidak pernah mengakui ateisme sebagai sumber kebahagiaan manusia. Jika demikian, maka realisasi kebahagiaan manusia harus pula menyertakan Tuhan dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, manusia harus dijamin untuk merealisasikan kodratnya untuk percaya dan menyembah Tuhan sesuai keyakinannya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Dengan dasar ontologis semacam itu, konsepsi kebahagiaan dalam Pancasila dicapai melalui kemampuan manusia dalam merealisasikan kelima silanya dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, kelima sila Pancasila bersifat mutlak, tetap, dan universal yang merupakan satu kesatuan sehingga tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Sila pertama dan kedua adalah dasar moralitas universal, sedangkan ketiga sila berikutnya merupakan dasar realisasi kehidupan bersama dalam prinsip kesatuan, demokrasi, dan keadilan sosial (Umarhadi, 2022). Kelima sila yang merupakan satu kesatuan inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk meraih kebahagiaan. Dengan kata lain, dalam perspektif

Pancasila, kebahagiaan hanya mungkin direalisasikan jika kehidupan manusia terikat dalam realisasinya dengan kelima sila tersebut. Jika salah satu sila saja dihilangkan, maka realisasi atas kebahagiaan manusia dalam kehidupan bersama tidak akan dapat dicapai secara sempurna. Ini karena realisasi kehidupan bersama mensyaratkan adanya penghormatan atas ketaatan kepada Tuhan, penghormatan atas manusia satu dengan lainnya, kesatuan komunitas (bangsa), demokrasi, dan keadilan.

Untuk mempertegas pandangan ini, marilah kita melihat kenyataan-kenyataan sosiologis dan antropologis berikut. Pertama dan yang paling utama keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sejak keberadaannya tidak pernah mampu berdiri sendiri. Artinya, manusia senantiasa membutuhkan orang lain, jauh melebihi hewan atau binatang. Kehidupan keluarga adalah wujud paling mendasar dari sifat sosialitas manusia itu. Selanjutnya, dalam kesosialannya itu, manusia senantiasa hidup berkelompok atau hidup dalam komunitas-komunitas geografis tertentu. Dalam komunitas inilah, manusia membangun identitas kelompok. Anggota-anggota komunitas akan menemukan ketenteraman dan kebahagiaan jika relasi dalam komunitas itu dilandasi cinta kasih. Cinta kasih ini menjadi dasar bagi munculnya persatuan. Cinta kasih juga mengandaikan hubungan antarsubjek yang saling memanusiation satu dengan lainnya. Jika cinta kasih hilang, persatuan tidak akan terwujud karena komunitas itu diliputi konflik. Dengan demikian, kesatuan dalam komunitas adalah kodrat manusia.

Ketika komunitas mensyaratkan dasar hubungan cinta kasih, maka pengelolaan komunitas itu harus didasarkan pada demokrasi dan keadilan. Dalam hal ini, Drijarkara (2006) telah memberikan ilustrasi yang sangat baik. Dalam keluarga, cinta

kasih menjadi dasar relasi yang sangat kokoh sehingga tingkat kegagalan hubungan sangatlah kecil. Sebaliknya, dalam komunitas, hubungan-hubungan sangat mungkin gagal karena kurangnya cinta kasih. Demokrasi, dalam hal ini, sebagai prinsip pengelolaan hidup bersama ditujukan untuk mengatasi kegagalan tersebut. Jadi, agar kehidupan komunitas tidak mengalami kegagalan maka demokrasi haruslah menjadi syarat-syarat yang dijunjung tinggi. Demokrasi juga sesuai dengan kodrat manusia karena manusia adalah makhluk berkehendak bebas. Dalam sistem otoritarianisme, kehendak bebas itu ditindas sehingga sulit bagi manusia untuk menemukan kebahagiaan.

Akhirnya, orang hidup bersama untuk memenuhi tujuan hidup mereka, yakni kesejahteraan. Kesejahteraan ini, dalam perspektif Pancasila, tidak semata bersifat material, tetapi juga nonmaterial. Untuk mendapatkan kesejahteraan semacam itu, manusia harus mendapatkan keadilan, baik keadilan sosial maupun ekonomi. Ketidakadilan dalam pandangan Pancasila adalah sumber kebahagiaan. Inilah yang menjadi latar belakang mengapa Pancasila meletakkan keadilan pada sila kelima.

### **Sumber Pengetahuan**

Hal yang perlu juga dipahami, dalam skema potensi rokhaniah manusia terutama dalam kaitannya dengan pengetahuan akal manusia sebagai sumber daya cipta manusia dan hubungannya untuk memperoleh pengetahuan yang benar, terdapat tingkat-tingkat pemikiran, yakni memoris, reseptif, kritis, dan kreatif. Adapun potensi atau daya untuk meresapkan pengetahuan atau dengan kata lain perkataan transformasi pengetahuan terdapat tingkatan: demonstrasi, imajinasi, asosiasi, analogi, refleksi, intuisi, inspirasi, dan ilham (Kaelan,

2013: 149). Berdasarkan tingkatan ini, Pancasila mengakui kebenaran rasio yang bersumber pada akal manusia, dan sekaligus yang bersumber pada pengalaman empiris sebagai konsekuensi kepemilikan indera manusia. Jadi, Pancasila mengakui kebenaran empiris terutama terkait dengan pengetahuan yang bersifat positif. Namun, karena manusia adalah makhluk Tuhan, maka pengetahuan dalam Pancasila juga mengakui kebenaran pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Pengetahuan yang bersumber dari wahyu ini, sesuai sifat kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan, merupakan kebenaran yang bersifat mutlak (Kaelan, 2013: 150).

Dengan pijakan demikian, pengetahuan dalam perspektif Pancasila mengoreksi pengetahuan positivistik yang lahir dari masa pencerahan. Hardiman (2004: 9) dalam kaitan ini mengemukakan bahwa positivisme adalah “puncak pembersihan pengetahuan dari kepentingan dan awal pencapaian cita-cita untuk memperoleh pengetahuan demi pengetahuan, yaitu teori yang dipisahkan dari *praxis* hidup manusia.” Ilmu pengetahuan positivisme menganggap bahwa pengetahuan berdasarkan fakta objektif adalah pengetahuan yang shahih. Dengan begitu, positivisme menolak pengetahuan yang melampaui fakta inderawi (Hardiman, 2004: 9). Ilmu pengetahuan positivistik ini mengandung tiga pengandaian yang saling berkaitan. *Pertama*, prosedur metodologis ilmu alam dapat diterapkan secara langsung ke dalam ilmu sosial. Gejala-gejala yang bersifat subjektif karena melibatkan manusia, kepentingan dan kehendak manusiawi, tidak mengganggu proses pengamatan, dalam hal ini tingkah laku manusia. *Kedua*, hasil-hasil penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk “hukum-hukum” seperti dalam ilmu-ilmu alam. *Ketiga*, ilmu-ilmu sosial bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni.

Dalam arti, pengetahuan harus dapat digunakan dengan tujuan atau keperluan apa saja sehingga tidak bersifat etis dan terikat pada dimensi politis manusia. Sebaliknya, ilmu-ilmu sosial seperti halnya ilmu alam bersifat netral, bebas nilai.

Kita harus mengakui bahwa cara berfikir positivistik ini telah melahirkan kemajuan-kemajuan masyarakat. Revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Perancis telah menyumbangkan kemajuan peradaban manusia. Namun, kemajuan-kemajuan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan modern yang positivistik dan instrumental itu telah menimbulkan kerusakan-kerusakan. Cara berfikir positivistik manusia telah menghancurkan mitos-mitos yang sebelumnya mendominasi kehidupan manusia. Mitos inilah yang selama berabad-abad telah “mengekan” kehidupan manusia. Mitos sebagai sebuah misteri telah dihancurkan oleh pengetahuan positivistik dan rasio instrumental. Akibatnya, manusia tidak lagi menghadapi ketakutan-ketakutan (Hardiman, 2004: 63). Oleh karena ketakutan telah dihancurkan, manusia kemudian mendominasi alam. Ini telah menimbulkan kerusakan-kerusakan alam melalui sistem kapitalisme yang dibangun manusia. Revolusi industri telah membawa kepedihan karena melahirkan masa penjajahan yang panjang. Dalam penjajahan itu, manusia mengeksploitasi manusia lainnya. Namun, eksploitasi tidak hanya berhenti pada manusianya, tetapi juga alam. Kekayaan alam di negara-negara terjajah diambil oleh negara-negara penjajah sehingga menciptakan kelaparan dan kemiskinan di banyak belahan negara jajahan. Dalam situasi semacam ini, kebahagiaan (setidaknya kebahagiaan material) hanya dinikmati oleh para penjajah. Masyarakat di negara jajahan menderita karena kemiskinan.

Sayangnya, sistem kapitalisme yang eksploitatif dan menindas kehidupan manusia ini, terus dipertahankan karena menguntungkan segelintir elit. Melalui proyek neoliberalisme, kapitalisme bahkan berlangsung jauh lebih merusak. Meskipun kemajuan-kemajuan yang diciptakan oleh kapitalisme begitu mencengangkan, tetapi kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan juga tidak kalah mencengangkannya pula. Kerusakan alam yang ditimbulkan kapitalisme telah mengancam kehidupan spesies manusia di banyak belahan dunia. Perubahan iklim, misalnya, telah menciptakan pemanasan global yang jika tidak dikelola dengan baik akan menciptakan penderitaan bagi manusia, terutama masyarakat miskin. Maka, kemajuan-kemajuan itu tidak lagi menimbulkan kegembiraan dan kebahagiaan, tetapi juga kecemasan. Namun, sebenarnya, kecemasan itu muncul bukan hanya dari penguasaan alam melalui teknologi, tetapi juga ketidakmampuan kita dalam menanggapi kemajuan. Kita cemas jika gagal meraih kemajuan (Nugroho, 2022). Kemajuan-kemajuan yang dibawa teknologi sebagai penandanya terus mendengarkan sebuah “kewajiban” untuk diikuti, dan kegagalan untuk mengikuti “kewajiban” itu menjadi kecemasan setiap orang karena diyakini tidak dapat menggapai kebahagiaan (Nugroho, 2020: 251).

Pancasila bertolak dari pemahaman sebaliknya. Oleh karena pengetahuan juga bersumber pada wahyu, manusia tetap diwajibkan untuk sesuatu yang tak tampak, tetapi jelas bukti-bukti empirisnya, yakni Tuhan. Tuhan adalah sesuatu dapat dikatakan sebagai sesuatu yang abstrak. Namun, kehadirannya telah dirasakan dengan sangat baik oleh manusia beriman. Bahkan, filsuf seperti Thomas Aquinas percaya bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika manusia mampu mencapai

Tuhan. Aquinas juga telah berhasil “menemukan” Tuhan melalui filsafat.

Pengetahuan akan Tuhan menciptakan “ketaatan-ketaatan” manusia sehingga dominasi manusia atas alam karena pengaruh positivisme dapat dikekang. Oleh karena itu, adalah penting bagi setiap ilmuwan untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar aksiologis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudarminta (2013: 64), etika (sebagai cabang aksiologi) penting dan relevan dalam kehidupan manusia karena tiga alasan. *Pertama*, etika membantu manusia untuk lebih menyadari dan menghayati dirinya sebagai manusia untuk lebih bertanggung jawab. *Kedua*, etika membantu manusia dalam memperoleh orientasi hidup dan bertanggung jawab secara rasional terhadap penilaian dan tindakan yang dilakukannya. *Ketiga*, menyediakan alat intelektual untuk menanggapi masalah-masalah moral baru yang muncul sebagai akibat modernisasi, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Etika dalam hal ini adalah etika yang bersumber dari aksiologi Pancasila.

## **Penutup**

Bangsa Indonesia telah mempunyai landasan hidup yang sangat baik, yakni Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila telah memandu kehidupan manusia Indonesia selama ratusan tahun. Namun, seiring perkembangan masyarakat, nilai-nilai mulai ditinggalkan, dan orang mulai mencari nilai-nilai lain. Padahal, nilai-nilai Pancasila itu sangat adiluhung dan dapat menjadi solusi dari banyak masalah manusia dewasa ini, termasuk dalam menemukan makna kebahagiaan. Pancasila dalam hal ini adalah cara yang dapat digunakan oleh manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan itu diraih

melalui pemenuhan kodrat manusia monopluralis, yang pemenuhannya diraih melalui implementasi kelima sila Pancasila sebagai kesatuan yang tak terpisahkan.

## Referensi

- Drijarkara, N (2006). *Karya Lengkap Drijarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangannya Bangsa*, penyunting A. Sudiarja, SJ, G. Budi Subanar, Sj, St. Sunardi, dan T. Sarkim, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Kompas, Gramedia
- Fukyama, Francis (2020). *Identitas: Tuntutan Atas Martabat dan Politik Kebencian*, Yogyakarta: Bentang.
- Golblatt, David (2019). *Teori-Teori Sosial Kontemporer Paling Berpengaruh*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Hardiman, F. Budi (2004). *Kritik Ideologi, Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Kaelan (2013). *Negara Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*, Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- Mogilner, Cassie, Sepandar D. Kamvar, and Jennifer Aaker (2011). *The Shifting Meaning of Happiness, Social Psychological and Personality Science*, 000(00) 1-8
- Notonagoro, (1987). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Bina Aksara
- Nugroho, Heru (2020). *Dromologi, Dromokrasi, dan Kontrol: Politik Kecepatan Menurut Paul Virillio*. Dalam Wening Udasmoro (ed.). *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*, Jakarta: KPG
- Sudarminta, J (2013). *Etika Umum, Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius



Umarhadi, Yoseph (2022). *Hakikat Manusia Pancasila Menurut Notonagoro dan Drijarkara, Aktualisasi bagi Demokrasi Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

# Defenisi Kebahagiaan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Online: Perspektif Ekonomi, Gender, Religiusitas dan Penguasaan Teknologi

Camellia, S.Pd., M.Pd <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi PPKn, Universitas Sriwijaya

## Pendahuluan

Kebahagiaan sebagai salah satu tujuan hidup dan hak setiap orang. Perasaan bahagia merupakan rasa yang muncul secara alami dari dalam diri seseorang. Kebahagiaan yang ditunjukkan seseorang merupakan bentuk dari kualitas kehidupannya dan wujud dari emosi positif yang mereka tampilkan, (Mayasari, 2014). Kebahagiaan seseorang dalam belajar dapat ditunjukkan melalui ekspresi, keseriusan dan partisipasinya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang saat ini dilaksanakan secara *online* yang berlangsung sejak adanya pandemic covid-19 selama lebih kurang dua tahun membuat banyak perubahan besar yang dosen rasakan dalam dunia pendidikan terutama perguruan tinggi. Sebagai dosen (pendidik) kita dituntut untuk mampu memaksimalkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan metode maupun sarana prasarana yang relevan digunakan untuk pembelajaran *online*. Sebagaimana pendapat Budiyono (2020), pendidik merupakan instrumen penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran berdasarkan indikator yang disusun sesuai kebutuhan peserta didik (mahasiswa) antara lain kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif. Dampak positifnya dosen semakin meningkatkan kualitas penguasaan teknologi modern dalam pembelajaran dan memiliki waktu yang

lebih banyak bersama keluarga. Hal ini juga sebagai pendorong kebahagiaan tersendiri bagi dosen. Walaupun proses pembelajaran tatap muka tetap dirindukan karena memunculkan interaksi langsung dan kedekatan emosional kepada para mahasiswa yang juga merupakan faktor pendorong kebahagiaan proses pembelajaran tatap muka atau langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui defenisi kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* ditinjau dari perspektif ekonomi, gender, religiusitas dan penguasaan teknologi serta kendala yang dihadapi mahasiswa selama proses pembelajaran *online* yang membuat mereka merasa cemas dan tidak bahagia. Melalui defenisi dan alasan terciptanya kebahagiaan tersebut diharapkan dosen dapat menciptakan kebahagiaan bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* karena kebahagiaan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar mahasiswa (Hasibuan, 2020). Mahasiswa yang bahagia lebih percaya diri dalam belajar. Percaya diri itu sendiri diyakini dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa sebagaimana hasil penelitian (Indriawati , 2018 : 75-76) bahwa semakin tinggi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi hasil belajar mahasiswa. Sebaliknya apabila semakin rendah kepercayaan diri dan kecerdasan emosi rendah pula hasil belajar mahasiswa rendah.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif terhadap kuisisioner yang dibagikan dengan bantuan media *google form* kepada 22 orang mahasiswa anak PA (Pembimbing Akademik) dosen yang terdiri dari mahasiswa semester dua, semester empat dan semester 6 tahun akademik genap 2021/2022. Tujuan penelitian sebagai

jajak pendapat mengenai defenisi kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* di tinjau dari perspektif ekonomi, gender, religiusitas dan penguasaan teknologi serta kendala yang dihadapi mahasiswa saat proses pembelajaran *online*. Selain itu juga digunakan wawancara kepada 3 orang mahasiswa yang dipilih secara acak melalui undian untuk mengkonfirmasi dan mendapatkan informasi lanjutan yang dibutuhkan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Proses pembelajaran *Online* yang dilaksanakan di Universitas Sriwijaya umumnya dan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada khususnya wajib menggunakan platform *Learning Management System (LMS)* yang disediakan oleh Universitas yaitu pada <http://elearning.unsri.ac.id> namun dosen juga diperkenankan untuk menggunakan platform pendukung untuk tatap maya seperti *zoom*, *google meet*, *skype* dan lainnya. Dosen juga diperkenankan menggunakan *whatsapp*, *google classroom* dan lainnya namun hanya sebagai pendukung dan alternative jika LMS Universitas sedang mengalami kendala atau pemeliharaan.

Pengalaman pribadi dosen saat melaksanakan proses pembelajaran *online* cukup beraneka ragam, terutama berkaitan dengan mahasiswa. Ada mahasiswa yang sangat bahagia dan terlihat antusias saat tatap maya dan aktif saat dalam diskusi pada forum di LMS. Namun ada mahasiswa yang hanya menunjukkan wajah ketika di cek kehadirannya dan selebihnya memilih *off camera* dengan alasan sinyal bahkan tanpa alasan. Ada mahasiswa yang keluar masuk saat tatap maya dengan alasan sinyal tidak stabil dan terkadang ditemui mahasiswa seperti sedang asik berbica namun *mikrofon off*. Untuk tugas perkuliahan sendiri mahasiswa cukup kreatif menggunakan

media atau aplikasi-aplikasi yang menarik dalam penyelesaian tugas. Mengenai nilai, mayoritas nilai mahasiswa baik dan tinggi. Proses pembelajaran secara *online* memiliki kekhasan dan kebahagiaan tersendiri.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan wawancara diperoleh hasil mengenai defenisi kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* di tinjau dari perspektif ekonomi, gender, religiusitas dan penguasaan teknologi, dengan uraian sebagai berikut.

Kebahagiaan dalam proses pembelajaran *online* menurut mahasiswa yaitu: pertama, kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* di tinjau dari perspektif ekonomi. Hal yang ditinjau dari perspektif ekonomi, defenisi kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* adalah perasaan bahagia yang muncul saat proses pembelajaran yang didukung dengan fasilitas/faktor ekonomi yang seadanya. Mahasiswa merasa bahagia saat proses pembelajaran di kampus secara *online* karena menghemat biaya transportasi, menghemat biaya kos dan biaya makan. Mahasiswa juga tidak perlu memikirkan pakaian apa yang harus digunakan selama kuliah setiap hari karena mayoritas temannya tidak akan terlalu fokus dan memperhatikan hal tersebut ketika perkuliahan *online*. Beberapa mahasiswa masih dapat membantu orang tuanya dalam pekerjaan rumah maupun berjualan.

Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja dengan demikian juga dapat fleksibel terhadap waktu karena mahasiswa dapat lebih santai dan tidak terburu-buru dengan waktu. Kemudian untuk buku teks mahasiswa dapat mencari *e-book* gratis dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik perkuliahan. Hal lain juga yang membuat mahasiswa merasa

bahagia dalam proses pembelajaran *online* karena pendapatan orang tua mereka yang berada pada kisaran kurang dari tiga juta rupiah per bulan yaitu sebanyak 66,7% dan penghasilan tiga juta sampai enam juta rupiah sebanyak 33,3 %, dimana yang harus dibiayai untuk bersekolah rata-rata 2 orang dalam keluarga masing-masing dengan proses pembelajaran *online* dapat mengurangi biaya pendidikan mereka.

Kedua, kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* ditinjau dari perspektif gender. Kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* ditinjau dari perspektif gender di tinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini terdiri dari 16,7 % laki-laki dan 83,3% perempuan. Kebahagiaan dalam proses pembelajaran *online* menurut mahasiswa laki-laki yaitu ketika mampu memahami materi selama proses belajar berlangsung dengan mampu mengatasi berbagai hambatan yang timbul selama proses pembelajaran *online*, serta mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi tersebut secara mandiri guna menambah wawasan tentang materi yang dipelajari dengan mencari informasi yang relevan.

Proses pembelajaran *online* dapat menciptakan kemudahan dan fleksibilitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan serta dapat meningkatkan manfaat dan mengurangi mudharat yang biasanya didapatkan di saat perkuliahan *offline*. Selanjutnya, proses pembelajaran *online* mahasiswa tetap bisa berkomunikasi, bertukar kabar dan tetap mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman. Alasan lainnya bagi mahasiswa laki-laki bahagia dalam proses perkuliahan *online* karena hemat biaya, hemat tenaga, fleksibel waktu, metode pembelajaran yang lebih modern, dan memberikan tantangan tersendiri bagi mereka untuk dapat

belajar mandiri dan bertanggung jawab pada perkuliahannya. Jika pada pengalaman sebelumnya saat mengikuti proses pembelajaran *offline* mayoritas tugas kelompok diatur dan dikelola oleh teman (mahasiswa) perempuan dan mereka sering terima sudah jadi maka pada proses pembelajaran *online* dan tugas lebih banyak secara individu dan memberikan tanggung jawab terhadap pribadi masing-masing.

Bagi mahasiswa perempuan kebahagiaan dalam proses pembelajaran *online* yaitu perasaan bahagia karena proses pembelajaran mempermudah kegiatan belajar, yang mana ketika pembelajaran yang di lakukan secara *online* mahasiswa bisa belajar dimana saja asalkan mendapatkan sinyal internet yang bagus, selain itu materi yang di dapat selama pembelajaran *online* dapat diakses kapan pun dan dimana pun, mahasiswa lebih santai tidak terburu-buru waktu, dapat juga membantu pekerjaan rumah dan tidak perlu memikirkan pakaian untuk kuliah setiap hari dan takut akan paparan virus Covid-19.

Kebahagiaan itu juga dapat mahasiswa rasakan ketika dapat memahi pembelajaran dengan baik, mendapatkan perlakuan yang sama, diberikan kesempatan serta keadilan yang sama dan juga dapat mendapatkan berbagai pengetahuan dengan mudah dan melalui berbagai sumber seperti jurnal, tesis, artikel, *e-book* yang dapat mempermudah mahasiswa memahami setiap materi yg menurut mereka belum dimengerti. Kebahagiaan lainnya yaitu ketika *deadline* pengumpulan tugas itu tidak serentak.

Ketiga, kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* di tinjau dari perspektif religiusitas. Salah satu bentuk penguatan aspek religiusitas mahasiswa dan pemberian rasa bahagia dan nyaman dalam proses pembelajaran

*online* dosen selalu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdoa sebelum maupun setelah proses pembelajaran selesai. Kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* di tinjau dari perspektif religiusitas yaitu berdasarkan aspek agama yang dianut oleh masing-masing mahasiswa. Dalam penelitian ini mayoritas mahasiswa beragama Islam yaitu 99% dan 1% beragama Hindu.

Kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* di tinjau dari perspektif religiusitas yaitu ketika mahasiswa bersyukur atas kesempatan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepadanya sehingga masih tetap bisa belajar pada saat pandemi Covid-19. Mahasiswa menyadari bantuan atau pertolongan Tuhan Yang Maha Esa pada diri mereka sangatlah besar antara lain memperlancar segala urusan perkuliahan mereka. Beberapa aktivitas yang mereka lakukan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sholat wajib lima waktu, sholat sunnah, sholawat, dzikir, mengaji dan membantu teman sesama mahasiswa yang menemukan kesulitan dalam pembelajaran *online* bagi mahasiswa yang beragama Islam dan bagi mahasiswa beragama Hindu wujud bhaktinya yaitu melakukan sembahyang di rumah dan mengerjakan tugas kuliah dengan sebaik-baiknya.

Keempat, kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* ditinjau dari perspektif penguasaan teknologi. Kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* di tinjau dari perspektif penguasaan teknologi berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan atau memanfaatkan fasilitas Learning Management System (LMS) Universitas Sriwijaya yang telah disediakan, aplikasi, media atau *platform* pembelajaran lainnya yang relevan dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran.



Melalui teknik pengumpulan data dan informasi diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa bahagia dalam proses pembelajaran ketika mereka mampu menggunakan memanfaatkan fasilitas LMS Universitas Sriwijaya yang telah disediakan, aplikasi, media atau platform pembelajaran lainnya yang relevan dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti *zoom, google meet, canva, google classroom, ms word, scanner, power poin presentation, benime, prezzi, cupcut, kinemaster, google scholar, inshot, youtube*. Sekitar 40% mahasiswa menguasai semuanya dan 60% mahasiswa menguasai dua sampai empat diantara platform tersebut.

Hal yang sangat penting bagi mahasiswa untuk menguasai teknologi terutama dalam proses pembelajaran *online* karena beberapa tugas perkuliahan membutuhkan *effort* yang cukup besar seperti membuat video praktik mengajar, media pembelajaran dan lainnya. Ketika mahasiswa tidak menguasai aplikasi, media atau platform tersebut maka memunculkan kecemasan tersendiri bagi mahasiswa sehingga mengganggu kebahagiaan mereka dalam proses pembelajaran *online*.

### **Kendala yang Dihadapi Mahasiswa saat Proses Pembelajaran *Online***

Setiap proses pembelajaran tentunya memiliki kendala masing-masing yang dapat menghambat proses pembelajaran. Menurut mahasiswa beberapa kendala yang mereka hadapi pada proses pembelajaran *online* adalah kebutuhan dana atau uang untuk membeli paket internet yang tidak bisa ditebak pengeluarannya karena terkadang beberapa matakuliah bersamaan melakukan tatap maya melalui *zoom* dalam satu hari dan terkadang hanya melaksanakan perkuliahan, diskusi pada LMS Universitas, LMS Universitas sedang gangguan atau dalam

masa pemeliharaan, kemudian tiba-tiba kuota internet habis saat perkuliahan, sinyal yang tidak stabil atau gangguan *provider* yang disebabkan oleh cuaca seperti hujan ataupun adanya pemadaman listrik di daerah tempat tinggal mahasiswa, pengumpulan tugas dengan *deadline* yang singkat, kurang mengerti dengan materi pelajaran, tiba-tiba diminta dosen untuk menjawab pertanyaan. Selain itu, handphone ataupun laptop yang eror bahkan tiba-tiba mati karena lupa dicas, tugas yang banyak pada saat bersamaan harus diselesaikan serta kendala lain seperti hanya memiliki satu sarana/fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran *online* seperti hanya punya *handphone* saja, laptop atau pun komputer saja.

Tetapi digunakan oleh beberapa orang dalam satu keluarga misalnya ada adik, kakak yang juga membutuhkan pada saat yang bersamaan serta dilema batin dalam menjaga hubungannya dengan orang tua terutama ingin ataupun diminta membantu orang tua padahal memiliki jadwal kuliah dalam waktu yang sama dan kondisi fisik seperti mata perih, punggung sakit karena terlalu lama di depan *handphone*, laptop maupun komputer. Dengan demikian, jika dikelompokkan maka kendala yang dihadapi mahasiswa tersebut termasuk dalam kendala di bidang ekonomi, teknologi, lingkungan dan sosial.

## **Pembahasan**

Defenisi kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran online sangat beragam jika ditinjau dari persepektif ekonomi, gender, religiusitas dan penguasaan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa defenisi kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran online jika ditinjau dari perspektif ekonomi berhubungan erat dengan kondisi ekonomi (pendapatan) orang tua karena alasan

mahasiswa bahagia dengan kondisi pembelajaran *online* jika dikelompokkan meliputi, penghematan terhadap biaya transportasi, biaya makan, biaya kos, biaya pakaian, biaya buku, dan kelonggran waktu untuk dapat bekerja membantu orang tua.

Penyebab utamanya dikarenakan mayoritas mahasiswa berada pada kondisi ekonomi rendah dengan pendapatan orang tua kurang dari tiga juta rupiah per bulan yaitu sebanyak 66,7% dan sedang dengan pendapatan tiga juta sampai enam juta rupiah sebanyak 33,3 %, dimana yang harus dibiayai untuk bersekolah rata-rata 2 orang dalam keluarga masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasibuan (2020 : 82) mahasiswa menganggap bahwa selama covid-19 perkuliahan dilakukan dari rumah menjadikannya lebih hemat pengeluaran. Dimana dia tidak lagi membutuhkan biaya transfortasi ke kampus, jajan, dan biaya kehidupan selama jauh dari orangtua dan penelitian. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendukung kondisi ekonomi dalam proses pembelajaran antara lain menabung, memanfaatkan jejaring sosial, dan memproduksi sendiri makanan dengan mengurangi beli di luar, Sukiyah et al (2021:1489-1490). Dengan demikian, setidaknya akan mengurangi kecemasan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya tidak terlalu jauh perbedaan defenisi kebahagiaan dalam proses pembelajaran *online* menurut mahasiswa laki-laki maupun perempuan sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Namun jika ditinjau dari aspek yang mempengaruhinya kebahagiaan mahasiswa laki-laki lebih mengarah pada fleksibilitas waktu belajar, kesempatan belajar mandiri dan peningkatan prestasi sedangkan bagi mahasiswa perempuan yaitu keinginan lebih dekat dengan keluarga, uang, perlakuan yang sama dalam belajar

dan penampilan. Sebagaimana menurut Oetami & Yuniarti, (2011 : 112) peristiwa yang membuat paling bahagia bagi remaja laki-laki adalah peristiwa yang berhubungan dengan prestasi, spiritualitas, teman, dan waktu luang, sedangkan bagi remaja perempuan adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga, mencintai dan dicintai, serta uang. Walaupun secara definisi tidak terlalu berbeda namun menurut Rusman & Nasution (2020) mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih bahagia belajar *online* di masa pandemic dibandingkan mahasiswa laki-laki dikarenakan faktor kedekatan dengan keluarga yang selama ini dirindukannya. Sementara hal ini tidak terjadi pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, peran utama keluarga sebagai sekolah utama bagi seorang anak tetap harus ditingkatkan baik dari segi materi maupun keharmonisan dalam keluarga.

Kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran dilihat dari hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut agamanya masing-masing. Mahasiswa merasa bahagia ketika mereka bersyukur kepada Tuhan sebelum dan sesudah proses pembelajaran, misalnya dengan memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa. Mengerjakan ibadah lainnya seperti sholat wajib lima waktu, sholat sunnah, sholatat, dzikir, mengaji dan membantu teman sesama mahasiswa yang menemukan kesulitan dalam pembelajaran *online* bagi mahasiswa yang beragama islam dan bagi mahasiswa beragama hindu wujud bhaktinya yaitu melakukan sembahyang di rumah dan mengerjakan tugas kuliah dengan sebaik-baiknya di sela istirahat pembelajaran menambah rasa bahagia bagi mahasiswa sebagaimana hasil penelitian Mahfud et al (2020) bahwa hati yang sering diberi asupan seperti sholat, membaca Al-Quran,

atau berzikir, cenderung akan lebih tenang dan tentram dibandingkan dengan hati yang jarang diberi asupan secara keagamaan karena religiusitas berhubungan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Mayasari, 2014).

Selain hal tersebut, defenisi kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* dapat ditinjau dari perspektif penguasaan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semakin banyak aplikasi, media maupun perangkat pembelajaran yang mampu dikuasai mahasiswa maka semakin minim kecemasan mereka akan ketidakmampuan dalam menyelesaikan proses maupun tugas pembelajaran seperti membuat video pembelajaran ataupun media pembelajaran. *Zoom, google meet, canva, google classroom, Ms word, scanner, power poin presentation, benime, prezzi, cupcut, kinemaster, google scholar, inshot, youtube* kesemuanya mampu dikuasai oleh 40% mahasiswa dan dua sampai empat diantaranya mampu dikuasai sekitar 60% dari mahasiswa. Melalui penguasaan teknologi tersebut dapat mendukung proses pembelajaran jarak jauh (*online*) yang berguna bagi peningkatan proses belajar-mengajar sehingga sehingga proses belajar mengajar bisa tersampaikan dengan baik, (Pakpahan & Fitriani, 2020 : 32) dimana peran teknologi dan sistem informasi menjadi hal utama dalam mensolusi proses pembelajaran secara *online*, (Muqorobin & Rais, 2020 : 67). Dengan demikian mejadi sangat penting bagi mahasiswa dan juga dosen tentunya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi guna memaksimalkan proses dan hasil belajar secara *online*.

## **Simpulan**

Setiap mahasiswa pada dasarnya menginginkan kebahagiaan dalam proses pembelajaran baik itu pembelajaran tatap muka maupun *online*. Kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* ditinjau dari perspektif ekonomi, gender, religiusitas dan penguasaan teknologi memiliki faktor pendukung atau alasan yang beragam. Kondisi ekonomi dan hubungan dengan keluarga, jenis kelamin mahasiswa, hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui perasaan syukur serta kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi memiliki akses yang besar dalam memunculkan kebahagiaan mereka. Walaupun beberapa kendala yang muncul diluar kontrol mereka tidak dapat dihentikan namun selebihnya yang masih bisa mereka atasi mereka berusaha keras untuk meminimalisir bahkan menghilangkannya. Di sinilah peran dosen untuk mampu menciptakan kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online* dengan memanfaatkan model, metode dan media pembelajaran yang tepat serta manajemen waktu untuk dapat mengakomodir sepenuhnya atau sebagian keadaan yang menjadi hambatan bagi mahasiswa.

Berikut ini beberapa saran untuk meminimalisir kendala dan agar terciptanya kebahagiaan mahasiswa dalam proses pembelajaran *online*. Dengan kebahagiaan mahasiswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, perasaan bahagia dosen sebagai tenaga pendidik dan pengampu matakuliah serta kebahagiaan orang tua atas keberhasilan anaknya dalam menyelesaikan proses pembelajarannya dalam tiap semester terutama dalam proses pembelajaran *online*. Pertama, dosen membuat kontrak perkuliahan dengan jelas mengenai presensi, maupun tugas dan syarat untuk dapat

mengikuti ujian (termasuk pemakluman mengenai kendala teknis dan alam yang menjadi hambatan mahasiswa). Kedua, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperbaiki nilai ataupun tugas yang masih kurang maksimal ataupun yang tidak dapat mereka kerjakan pada pertemuan perkuliahan karena kondisi alam atau lingkungan seperti hujan atau pemadaman listrik. Ketiga, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya mengenai materi perkuliahan atau pengerjaan tugas yang belum mereka mengerti.

Keempat, mahasiswa harus mengecek kesiapan proses perkuliahan *online* meliputi kuota internet, jaringan (sinyal), baterai handphone, laptop ataupun komputer termasuk pengkondisian fisik supaya nyaman belajar, serta mencari aktivitas lain yang membuat kembali bahagia ketika mulai jenuh dan kelelahan fisik setelah proses pembelajaran. Kelima, mahasiswa tidak boleh malu atau ragu bertanya kepada dosen mengenai materi ataupun tugas yang belum mereka mengerti. Keenam, mahasiswa harus segera memberikan kabar (komunikasi) kepada dosen ketika tidak bisa mengikuti perkuliahan, misalnya karena sinyal maka ketika ada sinyal segera mengkonfirmasi, meminta maaf dan meminta kelonggaran waktu pengumpulan tugas atau ujian. Ketujuh, orang tua harus selalu memberi dukungan materi dan non materi kepada mahasiswa termasuk rasa nyaman dan pengertian orang tua bahwa anak sedang kuliah *online* untuk tidak dimintai tolong dan diganggu sesuai jadwal perkuliahannya. Kedelapan, orang tua wajib mengontrol aktivitas perkuliahan *online* mahasiswa apakah sudah berjalan baik atau belum, termasuk kendala yang mereka hadapi.

## Referensi

- Budiyo. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, (6) 2, 300-309. DOI: <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>, <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2475>
- Hasibuan,AD.(2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Belajar Mahasiswa Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Al Irsyad:Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (10),1, 79-85. DOI:10.30829/al-irsyad.v10i1.7654, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
- Mahfud, C et al. (2020). Pengaruh Agama Terhadap Kebahagiaan Generasi Milenial di Indonesia dan Singapura. *Jurnal Islam Nusantara*, (4) 2, 144-159. DOI: 10.33852/jurnalin.v4i2.221, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Al Munzir*, (7) 2, 81-100. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/am.v7i2.281>, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/281>
- Muqorobin & Nendy AR Rais. (2020). Analisis Peran Teknologi Sistem Informasi dalam Pembelajaran Kuliah Dimasa Pandemi Virus Corona. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper STIE AAS*, pp 157-168. Diaksesdari <https://prosiding.stieaas.ac.id/index.php/prosenas/issue/view/4>
- Oetami, P & Kwartarini WY. (2011). Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologi Indigenous Pada Siswa Laki-Laki Dan Perempuan. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, (8) 2, 105-113. <http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/458>



- Pakpahan, R & Yuni Fitriani. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR*, (4) 2, 30-36.  
<http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/181>
- Indiawati, P. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fkip Universitas Balikpapan. *Dimensi*, (7) 1, 59-77.  
<https://scholar.archive.org/work/wfwwgr7epbgpxj3rwmcky4i26m/access/wayback/https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/download/1633/1189>
- Rusman, AA & Fauziah Nasution. (2020). Deskripsi Kebahagiaan Belajar Mahasiswa BKI Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al Irsyad : Jurnal Pendidikan dan Konseling*,(10),1,1-7  
DOI:10.30829/alirsyad.v10i1.7649,<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
- Sukiyah, N, Bahagia & Sutina. (2021). Ketangguhan Mahasiswa Menghadapi Wabah Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (3) 4, 1480-1494.  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.534>,  
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/534>

# Fenomena “Demi Konten”: Antara Kebahagiaan, Kebebasan dan Eksistensi

Muhamad Tamamul Iman <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang berakal pasti memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Ketika masa sekolah, misalnya, kerap kali ditanya apa tujuan selanjutnya setelah lulus nanti, apa cita-citanya atau ingin menjadi apa di masa depan. Pertanyaan-pertanyaan ini mudah sekali dijawab karena fitrah manusia pasti memiliki ambisi dalam hidupnya. Banyak dari mereka yang menjawab ingin menjadi ini atau itu, ingin menjadi bangsawan, ingin menjadi dokter, pesepak bola, artis hingga presiden, atau ingin memiliki popularitas dan kekuasaan. Namun, jika ditanyakan lebih jauh, setelah menggapai semuanya itu, kemudian mau apa?

Sampai titik ini, manusia mungkin lupa bahwa beberapa ambisi tadi itu bukan akhir dari tujuan. Apakah menjadi bangsawan, menjadi dokter, pesepak bola, artis hingga presiden, atau ingin memiliki popularitas dan kekuasaan itu menjamin kebahagiaan? Jawabannya belum tentu. Maka yang sebenarnya menjadi tujuan utama manusia satu-satunya adalah mencapai kebahagiaan. Ini juga fitrah, karena tidak ada manusia yang secara langsung dan tanpa alasan dengan sengaja bersedia untuk menderita. Narasinya sederhana, tetapi secara teknis, mencapai kebahagiaan itu tidak mudah, perlu dilakukan dengan usaha yang keras dan susah payah, karena menjadi bahagia prosesnya kadang kala *njlimet*, rumit, bahkan sampai berdarah-darah. Namun jangan lupa, banyak juga mereka yang sudah melakukan semuanya itu dengan peluh, tetap tidak bisa bahagia.

Wajar saja bila ini masih terjadi, karena proses membangun kualitas diri, khususnya di Indonesia, dilakukan dengan sistem teknis saja. Berbagai ilmu yang kita pelajari

semata hanya untuk mendapatkan karir yang bagus. Katanya jika kelak karirnya bagus, kita bisa mendapatkan kebahagiaan. Untuk itu kita dengan tekun belajar tentang ini dan itu. Ketika karir sudah didapat, biasanya yang terjadi justru muncul fitrah manusia yang lain, ketidakpuasan.

Lagi-lagi, manusia lupa bahwa kebahagiaan yang seperti itu bukanlah kebahagiaan sejati. Karena faktanya ketika sudah mendapatkan banyak uang, karir yang baik, kekuasaan atau berbagai kenikmatan hidup yang datang justru ketidakpuasaan, ambisi membabi buta, rasa kurang, kesehatan menurun dan gelisah tiada henti yang justru melahirkan penderitaan dan ketidaknyamanan hidup. Hidup salah kaprah inilah yang terjadi pada manusia zaman ini. Mereka tidak sadar bahwa apa yang dikejar bukanlah kebahagiaan sejati. Di era digitalisasi, belakangan ini di Indonesia, misalnya, sedang marak tingkah manusia demi mengejar popularitas pada apa yang disebut fenomena ‘demi konten’.

Sederhananya, ‘demi konten’ merupakan suatu fenomena yang terjadi di zaman digitalisasi dimana seseorang seakan rela melakukan apa saja demi memperoleh kesenangannya, kepuasaannya, bahkan banyak dari mereka yang beralasan hanya untuk sekedar *biar viral*. Tak jarang popularitas yang dikejar semacam ini dilakukan dengan bertingkah konyol, *ngerjain* orang lain (baca: prank), merusak alam, membahayakan diri sendiri, hingga mengeksplorasi seksualitas.

### **Paradoks Digitalisasi**

Fenomena ‘demi konten’ ini muncul seiring dengan perkembangan digitalisasi. Digitalisasi lahir dari kemajuan teknologi informasi yang begitu masif. Dimulai dari apa yang disebut Revolusi Industri 0.3, ketika itu lahirnya komputer tidak hanya untuk kepentingan industri, tetapi juga merambah masuk ke rumah-rumah warga.

*“Digitalization is the conversion of an analog or code into a digital signal or code”* (Stuart, 2001). Era digitalisasi ini

memungkinkan manusia menggapai semuanya. Hanya dengan *smartphone*, ketenaran buku sebagai jendela dunia seakan sirna. Manusia bisa menggenggam dunia lewat gawai. Kini manusia biasa bisa dengan mudah mendapatkan popularitas mendunia bak artis terkenal. Apalagi media sosial juga mempermudah semuanya itu.

Dengan kemajuan teknologi digitalisasi ini, manusia bisa mengakses berbagai informasi di dunia digital sebanyak-banyaknya dengan mudah. Karena terlalu melimpahnya, yang terjadi kemudian adalah manusia menjadi malas untuk mengolah. Inilah yang dinamakan paradoks digitalisasi, berbagai kemudahan didapat, tetapi manusia cara berpikrinya semakin dangkal, tidak bisa berpikir kritis, reflektis, analitis, tidak bisa berpikir panjang dan cenderung ikut-ikutan.

Banyak orang menjadi viral dan populer hanya dengan konten yang mungkin jauh dari kata ‘cerdas’. Akhirnya yang lain tergoda untuk melakukan hal serupa, ikut-ikutan berharap menjadi viral juga.

Mengutip apa yang dikatakan Direktur Buku Langgar, Abdul Rohman, transformasi digital juga memengaruhi kesadaran manusia. Ruang digital saat ini menjadi dunia baru yang berusaha menyerap aktivitas manusia dari realitas konkret ke dunia maya, bahkan muncul istilah hiper-realitas. Hal ini tanpa disadari memengaruhi aktivitas kemanusiaan kita, baik dengan diri sendiri maupun manusia lain di sekitar kita. Utamanya, ketika bermedia sosial. Kecepatan dan kebebasan yang ditawarkan otomatisasi sering kali membuat hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (Kementerian Informasi dan Informatika, 2021).

Sehingga tidak aneh rasanya bila ada kejadian tragis ‘demi konten’ menimpa remaja Sukabumi yang tewas terlindas truk saat berusaha menyetop kendaraan truk, seleb Tiktok asal Pakistan yang membakar hutan, remaja tewas tenggelam setelah nekat terjun bebas dari Jembatan Rel di Brebes, unggahan video di akun instagram @fakta.tangerang memperlihatkan dua

remaja joget di atas genting dan ambruk terjatuh, video tiga perempuan merusak kebun teh dari akun Tiktok @\_becandasayang, empat wanita berjoget di tengah jalan Kota Albania hingga mengakibatkan macet dan masih banyak lagi aksi 'demi konten' yang *nyeleneh* bahkan tak jarang berbahaya dan dibayar dengan nyawa.

### **Apa Sesungguhnya yang Dicari?**

Lantas, apa sesungguhnya yang ingin mereka gapai? Bila dicermati, fenomena 'demi konten' ini tidak lepas dari apa yang menjadi motif bagi pelakunya, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan, kebebasan berekspresi dan tentu saja dijadikan sebagai bentuk eksistensi diri. Mengapa mereka rela melakukan tindakan yang mengancam nyawa dan mengindahkan sisi kemanusiaan? Ada semacam kekuatan batin yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak mungkin, meskipun itu berbahaya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Orang harus memiliki kekuatan batin yang mendalam supaya bisa melakukan semua itu.

Jika dicermati, alur prosesnya sama. Demi mendapatkan hasil potret atau video yang estetis dan *keren*, mereka siap dan rela melakukan segalanya, bahkan bila mungkin mendatangkan penderitaan sekalipun. Ada kepuasan batin jika berhasil menjadi viral secepat. Ada kebanggaan tersendiri jika kontennya populer di media sosial. Pepatah India Kuno mengatakan, "Sebelum kita dapat melihat arah dengan benar, kita harus terlebih dahulu bersakit-sakit hingga meneteskan air mata untuk membersihkan jalan". Ini berarti bahwa ada semacam perjuangan yang berat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Manusia memiliki dorongan untuk mengikuti tren yang ada, salah satunya adalah menjadi viral. Hipotesis yang ditawarkan Festinger (1954) rasanya perlu diketengahkan:

*"There exists, in the human organism, a drive to evaluate his opinions and his abilities. To the extent that objective, non-social means are not available, people evaluate their*

*opinions and abilities by comparison respectively with the opinions and abilities of others. Thus, if a person evaluates his running ability, he will do so by comparing his time to run some distance with the times that other persons have taken” (Festinger,1954).*

Setiap manusia memiliki dorongan untuk menilai dan mengevaluasi diri mereka sendiri, dan kadang kala caranya dengan mencoba membandingkannya dengan orang lain. Kepuasan dan kebanggaan batin inilah yang berusaha dikejar. Manusia hari ini pada fenomena ‘demi konten’ ingin selalu bisa mengikuti tren dan ingin menunjukkan kepada publik bahwa dirinya bisa melakukan yang lebih baik dari orang lain.

Ini adalah bentuk kebahagiaan yang dicari. Belakangan ini menjadi viral dianggap bisa mendatangkan keuntungan tertentu. Ternyata tidak hanya menjadi terkenal dan populer saja, tetapi juga menghasilkan banyak uang dengan keviralannya itu, mendapat banyak *like* dari banyak orang, memiliki banyak *viewer*, *subscriber* dan *follower*. Jika tidak begitu, mereka merasa menyesal jika tidak mengikuti keseruan yang terjadi atau keduluan orang lain. Ada semacam *fear of missing out*, rasa cemas dan takut tertinggal atas kehebohan yang sedang terjadi di sekitarnya.

Padaahal mengejar kebahagiaan seperti ini adalah semu, karena setiap detiknya hidup pasti berubah. Sisi batin manusia paling dinamis, sehingga keseruan hari ini akan tergantikan dengan keseruan lain di hari esok. Begitu seterusnya. Manusia lupa bahwa betapa rapuhnya kebahagiaan yang bisa dirasakan manusia. Kebahagiaan semacam ini begitu mudah datang dan kemudian pergi meninggalkan manusia.

Pertanyaan lain, mengapa mereka begitu nekat dan berani? Jawaban yang diajukan di sini sangat sederhana, karena manusia memiliki kebebasan. Dengan kebebasan ini, manusia berhak memilih dalam setiap perbuatannya, apakah ia ingin bertindak baik atau jahat, apakah ingin berperilaku *nyeleneh* atau tidak.

Dengan kebebasan ini, manusia juga memilih, apakah ia akan mengambil keputusan yang tepat atau tidak, baik menurut dirinya sendiri maupun orang lain. Kebebasan bisa menjadi sumber kebaikan dan kemuliaan manusia, sekaligus bisa juga menjadi sumber kejahatan dan penderitaan yang amat besar.

Pada saat manusia memilih atau jatuhnya keputusan munculah ke"aku"an manusia.. Manusia menentukan dirinya sendiri dan bertindak demi diri sendiri, sebagai penyebab diri sendiri, ia mengambil diri sendiri di kedua belah tangannya sendiri. Inilah kebebasan induk (Bakker, 2000). Kebebasan berarti mampu untuk memberikan arti dan arah kepada hidup dan karyanya, kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus-menerus ditawarkan kepadanya.

Ada dua hal yang berpengaruh dalam diri manusia, yang ini nantinya mempengaruhi kehendak bebas manusia 'oto-determinisme'. Manusia dalam menentukan pilihannya ditentukan oleh faktor-faktor diluar kemampuannya sendiri, seperti halnya pembauran kondisi sosialnya, sedang pada satu sisi manusia secara otonom juga ikut menentukan tindakannya (Dister, 1998). Pembauran kondisi sosial inilah yang menjadi salah satu pendorong munculnya fenomena 'demi konten' tadi.

Kebanyakan pelaku pada fenomena 'demi konten' adalah mereka yang berada di usia remaja. Di usia ini, remaja memang memasuki fase ingin menentukan siapa dirinya di dunia. Boleh kita sebut bahwa ini adalah salah satu penguatan eksistensi diri.

Karl Jaspers (1932-1965), tokoh eksistensial ini berpendapat bahwa terdapat *aku* otentik yang tak dapat diungkapkan oleh sains. *Aku* otentik itu memberi arti kepada kehidupan, sedang sebagai perorangan manusia mempunyai eksistensi. Penerobosan *aku* otentik kepada proses sejarah dan empiris telah memungkinkan pilihan dan kebebasan. Karena manusia mengarahkan diri pada itulah maka kebebasan bisa dihayati.

Eksistensi diartikan sebagai sesuatu yang ada-nya tidak seperti adanya benda-benda, tetapi ia ‘dapat’ dan ‘harus ada’, bersifat waktu. Keberadaan ‘aku’ adalah eksistensi. ‘Aku’ adalah eksistensi apabila ‘aku’ tidak menjadi objek bagi diriku sendiri. Jika ‘aku’ telah diobjektivikasi, maka ‘aku’ bukan sebagai eksistensi lagi, melainkan ‘aku’ sebagai objek. Pada dasarnya eksistensi itu unik, tidak dapat diobjekkan, tetapi eksistensi adalah sumber bagi pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan (Siswanto, 1998). Eksistensi, menurut Jaspers (1970) adalah hal yang tidak pernah menjadi objek, tetapi ia adalah asal dari pemikiranku dan tindakanku.

Jaspers tentang eksistensi dijelaskan beberapa hal. *Pertama*, pada dasarnya eksistensi itu unik dan tidak dapat diobjekkan, tetapi eksistensi adalah sumber bagi pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakanku. *Kedua*, karena hakikat “aku” adalah “sebagai eksistensi yang mungkin”, maka eksistensiku terbuka bagi segala kemungkinan-kemungkinan. Apakah aku bertindak atau tidak, apakah aku memutuskan atau tidak, aku tetap sebagai “eksistensi yang mungkin”. (Siswanto, 1998) Pada dasarnya eksistensi bersifat potensial. Eksistensi bukan jenis ada tertentu, tetapi ia adalah ada-potensial. *“Existence is not a kind of being, it is potential being. That is to say, I am not existenz but possible existence. I do not have myself, but become to myself”* (Jaspers, 1949).

*Ketiga*, eksistensi bukan berada dalam dirinya sendiri (terisolasi), tetapi keberadaan eksistensi tergantung atas relasinya dengan eksistensi yang lain. Karena itu “eksistensi” harus bersedia membuka diri untuk berkomunikasi, berdialog dengan eksistensi yang lain. Jaspers dengan tegas mengatakan, *“Keberadaan adalah berada di dalam komunikasi”*. (Jaspers, 1949). *Keempat*, bahwa eksistensi memiliki kebebasan. Kebebasan berarti memilih, menyadari dan mengidentifikasi diri dengan dirinya sendiri (Siswanto, 1998). Kebebasan ialah inti manusia (Bertens, 1981).



Ungkapan Jaspers tentang eksistensi sangat jelas, bahwa 'aku' tidak akan dapat eksis ketika "aku" tidak berdialog dengan eksistensi yang lain, oleh karena itu, aku sebagai eksistensi tidak dapat dilepaskan dari eksistensi-eksistensi yang lain. Eksistensi adalah aku yang sebenarnya, yang bersifat unik dan sama sekali tidak obyektif.

Eksistensi diungkapkan sebagai perbuatan, sebagai pemilihan, adalah sebuah kebebasan, hanya jika manusia tersebut sadar, bahwa perbuatan yang dilakukan keluar dari kekuatan dan kehendaknya sendiri, serta dari keputusannya sendiri. Perbuatan-perbuatan yang keluar dari diri manusia sendiri tanpa syarat apapun menunjukkan bahwa manusia bebas. Di dalam pemilihan yang benar-benar bebas ini, kita adalah diri kita sendiri, dan kita mengenal diri kita sendiri. Pengetahuan akan diri yang berkesadaran dan mempunyai peranan dalam menentukan diri sendiri ini menjadi "tanda" perbuatan yang benar-benar bersifat eksistensial. Kebebasan disini tidak dapat dimengerti, karena kebebasan ini muncul pada saat manusia memilih. Kebebasan dapat dikatakan sebagai suatu penciptaan diri yang berasal dari diri sendiri (Hadiwijono, 1980).

Secara ontologis, apa yang terjadi pada fenomena 'demi konten' tidak hanya terdiri dari kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkan, dan juga memutuskan apa yang ingin diperbuatnya. Sebaliknya binatang dapat berbuat menurut kemauan mereka, tetapi bukan karena kemampuan mereka untuk memutuskan apa yang ingin mereka perbuat, melainkan watak dan lingkungan mereka yang menentukan dan memutuskan atas pilihan perbuatan mereka. Apa yang ingin diperbuat mereka tergantung pada diri mereka sendiri, meskipun terkadang mungkin dikendalikan oleh tekanan luar dan dalam.

Bentuk eksistensi yang dikejar pada fenomena 'demi konten' tidak cukup dengan adanya peranan subjektivitas, tetapi eksistensi hanya ada pada kebebasan manusia dalam berbuat dan menentukan atas pilihan. Jaspers menyatakan bahwa inti

dari kehidupan manusia adalah kebebasan, dan kebebasan berarti memilih, menyadari, mengidentifikasi diri dengan dirinya sendiri. Aku ada dalam arti yang sebenarnya, ada dengan eksistensi yang lain, sejauh aku memilih secara bebas.

### **Ontologi Bahagia: Cara Berpikir tentang Diri**

Motif yang dikejar pada fenomena 'demi 'konten' tidak jauh-jauh dari apa yang disebut kepuasan, kebanggaan diri, dan kebahagiaan untuk mewujudkan kebebasan dirinya secara otonom dan sebagai bentuk eksistensi diri. Namun sesungguhnya, kebahagiaan yang hakiki tidak berada diluar manusia, misalnya pada apa yang menjadi tujuan mereka, tetapi justru berada di dalam diri pribadi kita sebagai manusia. Hanya masing-masing diri kita yang dapat menemukan dan menggapainya.

Lagi-lagi saya bertanya, mengapa meskipun manusia sudah berusaha mati-matian dengan berbagai cara kebahagiaan sejati tetap tak dapat diraih? Manusia harus sadar bahwa hidup dan dunia manusia itu dinamis, segalanya tidak ada yang tetap dan berubah setiap waktu, terlebih sisi batin manusia. Saat ini manusia mungkin berambisi terhadap sesuatu, namun tak jarang ketika manusia sudah mendapatkannya, ia berhasrat dengan ambisi-ambisi yang lain.

Apa yang sudah didapat manusia senantiasa berubah dan tak kekal. Apa yang sudah diraih, kesukaan manusia terhadapnya akan hilang. Tidak ada yang menjamin kepuasan dan kebahagiaan yang ada akan terus melekat selamanya.

Akhirnya, kebahagiaan secara hakiki ternyata ada pada cara berpikir manusia itu sendiri, cara berpikir tentang diri. Memang apa yang kita inginkan terhadap dunia luar bisa mempengaruhi kita dalam upaya memperoleh kebahagiaan, namun yang terpenting adalah kembali kepada diri sendiri. Memahami apa yang cocok dengan diri sendiri itulah kuncinya. Atau dengan kata lain, kejarlah kebahagiaan menurut versimu sendiri.

Kadang kala manusia ingin terlihat hebat seperti orang lain, tetapi ketika dijalani ternyata justru ketidaknyamanan yang dirasakan. Kedewasaan menuntut manusia untuk bisa menemukan kebahagiaan yang benar-benar sesuai dengan hati dan pikiran. Bukan semata apa yang ada diluar sana, seperti ketenaran, popularitas, jabatan, kekayaan, kepuasan seksual dan lain sebagainya. Bahwa sebenarnya kebahagiaan itu sudah ada dan tertanam di dalam hati manusia, tinggal bagaimana manusia bisa memunculkan itu di dalam kehidupan.

Manusia memang memiliki perspektifnya sendiri dalam menilai kebahagiaan sebagai konsekuensi dari heterogenitas. Manusia sangat bermacam-macam, sehingga gaya hidup dan cara menerjemahkan hidupnya juga pasti bermacam-macam, sangat subyektif. Kadang kala apa yang sudah dimiliki sebenarnya adalah keinginan yang dulu pernah ada yang membuat senang ketika pertama kali memilikinya. Namun karena ketidakpuasan, akhirnya kebahagiaan ini sirna.

Melihat hal ini, Filsafat Stoa memberi tawaran yang menarik, yakni agar manusia bisa dengan tegas memilah hal-hal mana yang bisa ia kendalikan dan mana yang tidak, lalu menerima hal-hal yang berada diluar kendalinya, dan memfokuskan diri pada apa yang bisa ia kendalikan, yaitu hati dan cara menyikapi realitas.

Manusia harus bisa mawas diri, memiliki kemampuan untuk mengelola hati dan menahan nafsu diri. Dengan begitu, manusia akan mampu menahan diri untuk tidak memaksakan kehendak yang kadang kala dibilang mengada-ngada, bahkan berbahaya. Kemampuan ini akan membuat manusia lebih tenang dan bisa menahan diri untuk tidak ikut-ikutan dengan keseruan yang sedang terjadi di sekitar.

Di abad pertama Masehi, Epiktetus, salah seorang tokoh Filsafat Stoa mengajarkan sesuatu yang menarik, bahwa untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan yang tidak terganggu oleh kegelisahan mental atau emosional (*ataraxia*), manusia perlu menguasai nafsu yang ada dalam dirinya dan tidak terpengaruh

oleh situasi yang berada di luar kendalinya. Suatu kebijakan yang lahir dari seorang yang mengendalikan hasrat atau gairah manusiawinya, termasuk nafsu sensuality.

Secara sederhana, *ataraxia* mengajarkan manusia agar bisa mengendalikan atau menahan diri dalam memilah keinginan dan sikapnya. Sebab, ketika dalam kehidupan seseorang tidak mampu menguasai diri, maka akan muncul pemicu penderitaan yang selama ini mencengkeram manusia: keinginan yang menyimpang. Inilah sumber penderitaan dari faktor internal. Keinginan yang menyimpang inilah yang memicu beragam persoalan bagi setiap manusia.

Manusia benar-benar dituntut secara sadar untuk menjaga diri untuk tidak mengikuti nafsu yang menyimpang, karena, jika boleh saya katakan demikian, fenomena ‘demi konten’ menjadi salah satu perbuatan yang menyimpang. Betapa tidak, hanya karena ‘demi konten’ manusia rela membahayakan dirinya sendiri bahkan dengan tega melukai orang lain dan lingkungan. Ini jelas merupakan kerugian dalam hidup.

Jelaslah setiap manusia di dalam hidupnya sangat dipengaruhi cara pandangya melihat realitas. Hal yang sama berlaku dalam usaha mencapai kebahagiaan. Bahagia tidaknya manusia sangatlah tergantung dari pilihan dan sudut pandang di dalam melihat dunia. Untuk bisa menjalani itu semua, manusia harus bersyukur atas apa yang telah ia punya. Ia harus belajar melihat ke belakang dan kemudian menyadari, bahwa banyak pula kebahagiaan yang telah ia dapatkan, di samping penderitaan yang ia alami. Lagi pula, jika kita cermati lebih dalam, yang rapuh sebenarnya bukanlah kebahagiaan itu sendiri, melainkan apa yang kita kira sebagai pembawa kebahagiaan, yakni ketenaran, popularitas, jabatan, kekayaan, kepuasan seksual atau berbagai kesenangan dunia lainnya.

## Referensi

Bakker, A. (2000). *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius  
Bertens, K. (1981). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia

- Dister, N. S. (1998). *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius
- Festinger, L. (1954). *A Theory of Social Comparison Processes*. Tavistock Institute of Human relations
- Hadiwijono, H. (1993). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jaspers, K. (1970). *Philosophy II*. Chicago and London: The University of Chicago Press,
- Jaspers, K. (1949). *The Perennial Scope of Philosophy*. New York: Philosophical Library
- Kementerian Informasi dan Informatika (Kemenkominfo), (2021, 17 November). "Pilah Pilih Informasi di Ruang Digital" Webinar Literasi Digital #MakinCakapDigital
- Siswanto, J. (1998). *Sistem-Sistem Metafisika Barat; Dari Aristoteles sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stuart. L. D. (2001). *Digital Imaging: a Practical Han*

# Mindfulness Therapy dan Implikasinya dalam Regulasi Emosi Guna Mewujudkan Authentic Happiness

Romia Hari Susanti <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

*Authentic happiness* adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan adanya emosi-emosi positif dalam diri individu, adanya kemampuan individu dalam mengidentifikasi, mengolah serta melatih kekuatan dasar yang dimiliki, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi psikologi yang positif ini bisa diwujudkan melalui penggunaan *mindfulness therapy* sebagai upaya meregulasi emosi yang mampu mengarahkan individu dalam memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosional baik positif maupun negatif serta mengekspresikannya secara otomatis dan terkendalkan, secara sadar atau tidak sadar, untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupannya. *Mindfulness therapy* adalah aktivitas positif yang melibatkan kesadaran pikiran, perasaan serta perilaku pada peristiwa disini dan sekarang tanpa penilaian apapun dalam jangka waktu tertentu melalui tiga teknik yakni *visual imagery*, *deep breathing* dan *self talk*.

Kebahagiaan sebagai salah satu kondisi positif pada dasarnya memiliki banyak makna, dan pusat studi ilmiah menekankannya pada dua makna. Pertama, dalam literatur filsafat, kebahagiaan terkenal sebagai sinonim dari *well-being*, kedua, kebahagiaan hanya mencakup makna psikologis yang meliputi kondisi jiwa seseorang/individu (*state of mind*). Sumner (2016) memandang *authentic happiness* sebagai sebuah

*subjective well being*, karena dalam *authentic happiness* mencakup kepuasan hidup secara global dan afek-afek positif, yang disebut sebagai akun kepuasan hidup. Kebahagiaan yang dimasud di sini adalah kebahagiaan yang sesungguhnya, kebahagiaan yang akan mengantarkan pemiliknya kepada kepuasan hidup, kebahagiaan yang akan menjadikan pemiliknya benar-benar menemukan makna tertinggi dalam hidupnya.

Dari teori yang dibangun oleh Seligman (2002), ada tiga jenis kebahagiaan yang berbeda, yaitu kehidupan yang menyenangkan (*pleasures*), hidup yang baik (keterlibatan) dan hidup yang bermakna. Dua kebahagiaan yang pertama adalah subyektif, sedangkan yang ketiga lebih bersifat obyektif dan memiliki sesuatu yang lebih berharga dan bernilai daripada kenikmatan yang bersifat keinginan. Seligman (2002), menyatakan bahwa *authentic happiness* mensintesis ketiga kebahagiaan tersebut. *Authentic happiness* adalah *full life* yang memenuhi tiga kriteria kebahagiaan. Veenhoven (2007) menyebutkan bahwa konsep kebahagiaan adalah merupakan sinonim dari kepuasan hidup (*satisfaction of life*), sementara *satisfaction of life* menurut Diener (2009) merupakan bentuk nyata dari happiness atau kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut merupakan sesuatu yang lebih dari suatu pencapaian tujuan, dikarenakan pada faktanya kebahagiaan selalu dihubungkan dengan kondisi kesehatan yang baik, pencapaian prestasi kerja, dan lain sebagainya.

Dalam area yang lebih luas, kebahagiaan sama artinya dengan kualitas hidup atau kesejahteraan. Ada empat unsur dalam kualitas hidup seseorang, yaitu *livability of environment*, *life-ability of the person*, *utility of life*, dan *satisfaction*. Keempat unsur tersebut jika terpenuhi dan mampu dikelola dengan baik akan mendatangkan kondisi *authentic happiness*. *Authentic*

*happiness* dapat juga diartikan sebagai *overall happiness*, yaitu kebahagiaan secara menyeluruh yang merupakan kristalisasi nilai kualitas hidup seseorang. Indikator untuk mengukur tingkat kebahagiaan seseorang salah satunya adalah *being happy*, yaitu suatu kondisi kehidupan seseorang yang mampu merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupannya dan bukan merupakan manipulasi. Kondisi *being happy* ini merupakan wujud ketika seseorang mampu meregulasi emosinya dan lebih mengarahkannya ke hal-hal yang memunculkan perasaan nyaman, tenang dan tenteram sehingga bisa menjalani kegiatan sehari-hari dengan kondisi yang berkualitas.

Menurut Gross (2007), regulasi emosi adalah sebuah proses individu membentuk emosi ketika sedang mengalami suatu peristiwa dan bagaimana mereka mengekspresikannya. Emosi adalah multikomponen yang dapat diungkap dari waktu ke waktu serta melibatkan perubahan di dalam “dinamika emosi pada diri”. Melalui pengukuran *The Emotion Regulation Questionnaire* (Gross, 2007) yang disusun berdasarkan aspek *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*, dapat diketahui bentuk regulasi emosi bisa berupa penerimaan atau penolakan terhadap keadaan emosional baik secara internal (misalnya perubahan kognitif) ataupun eksternal (perubahan lingkungan). Regulasi emosi meliputi kondisi kesadaran dan pemahaman emosi, penerimaan emosi, kemampuan untuk mengendalikan impuls perilaku yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan bila seandainya mengalami emosi negatif, dan kemampuan dalam mengatur situasi. Regulasi emosi merupakan suatu strategi dalam memodifikasi sebuah respon emosional yang diinginkan untuk memenuhi tujuan individu dan tuntutan situasi (Pranchi Saxena, 2011).



Ketidakkampuan diri dalam meregulasi emosi atau emosional biasanya berkaitan dengan masalah kesehatan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan stres pasca trauma dan disfungsi sosial. Kesulitan dalam regulasi emosi pada diri biasanya juga berkaitan dengan adanya emosi negatif yang mempengaruhi tingkat kontrol diri rendah dari pengaruh emosi positif dan kepuasan hidup yang merupakan salah satu komponen unsur tolok ukur kesejahteraan kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup sejahtera setiap orang berbeda-beda dan menjadi harapan dalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang berkualitas dan bahagia.

Sejumlah pakar mengidentikkan kebahagiaan dengan waktu dan pengalaman hidup yang menyenangkan. Penelitian Thomas dan Diener (Diener, Lucas, & Oishi, 2005) menemukan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh suasana hati individu pada suatu saat tertentu, keyakinannya tentang kebahagiaan, serta seberapa mudahnya seseorang menerima informasi positif dan negatif. Di sisi lain, kebahagiaan juga berkaitan dengan seberapa mampu individu mempersepsi pengalaman hidupnya secara positif. Tingkat kebahagiaan akan berubah seiring berjalannya perjalanan hidup seseorang, terutama karena kejadian-kejadian hidup yang dapat meningkatkan kebahagiaan (lulus ujian, nilai maksimal yang diperoleh saat ulangan, berhasil mengerjakan soal di depan kelas, terpilih menjadi ketua kelas, dan lain-lain), namun kebahagiaan juga dapat menurun karena adanya peristiwa yang menyedihkan (kematian kerabat, perceraian, kegagalan, dan adanya kondisi *bullying* yang diterima, dan lain-lain), sehingga tingkat kebahagiaan tidak akan menetap. Perubahan tingkat kebahagiaan seseorang disebabkan adanya kemampuan adaptasi individu terhadap situasi di

lingkungannya. Seseorang akan lebih berbahagia ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang kecewa dengan pengalamannya, seperti liburan yang ternyata mengecewakan, ataupun usaha belajar yang kemudian gagal, hal ini akan membuat kebahagiaan menurun. King (Wirawan, 2010) mengemukakan pengalaman yang buruk akan lebih cepat menurunkan tingkat kebahagiaan dibandingkan dengan kegagalan dalam memilih barang yang bersifat hanya material.

Kemampuan seseorang untuk melakukan introspeksi dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi ternyata berperan juga terhadap kebahagiaannya. Konsep kebahagiaan erat kaitannya dengan adanya emosi positif yang mempengaruhi sikap, pikiran dan perasaan individu sehingga bisa merasakan adanya kepuasan dalam hidup. Kondisi kebahagiaan dipengaruhi oleh adanya situasi dan keadaan pikiran seseorang. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu remaja bisa meliputi prestasi akademik, iklim sekolah, dukungan guru dan teman, tidak adanya gangguan dikelas, dan kemampuan menyelesaikan PR atau tugas yang nantinya akan mendatangkan suatu kondisi emosi positif berupa kepuasan. Ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi terutama emosi negatif akan memunculkan tindakan destruktif yang membutuhkan strategi penanganan adaptif. Regulasi emosi dapat dipahami sebagai proses intervensi secara sadar maupun tidak sadar terhadap pengalaman emosional yang memungkinkan perubahan pengalaman dan ekspresi afek dari respons natural menjadi respons lain yang lebih efektif (Gross, 2007; Phan & Sripada, 2013). Kegagalan regulasi emosi akan memunculkan beragam gangguan psikiatri seperti depresi mayor, bipolar, kecemasan, dan *borderline* (Aldao, Nolen-Hoeksema, & Schweizer, 2010).

*Process Model of Emotion Regulation* dari Gross dan Thompson (2007) menggambarkan bahwa regulasi emosi mungkin terjadi sebelum kemunculan respon (*antecedent-focused strategies*) maupun sesudah kemunculan respons afektif/perilaku (*response-focused strategies*). Meta-analisis terhadap model ini menyimpulkan bahwa secara umum, strategi berbasis anteseden merupakan strategi yang lebih efektif dibandingkan strategi berbasis respons (Webb, Miles, & Sheeran, 2012). Salah satu pilihan strategi berbasis anteseden yang bisa digunakan dalam pengelolaan emosi adalah *Mindfulness Therapy*.

## **Pembahasan**

Masing-masing individu mempunyai cara yang berbeda untuk memperoleh kebahagiaannya, masing-masing individu juga mempunyai ukuran dan takaran yang berbeda untuk tolok ukur kebahagiaannya. Kebahagiaan yang dimaksud disini adalah kebahagiaan sesungguhnya yang akan mengantarkan individu kepada kepuasan hidup, kebahagiaan yang akan menjadikan pemiliknya benar-benar menemukan makna tertinggi dalam hidupnya (Eid, 2008).

Kata kebahagiaan sering digunakan dalam berbagai makna yang berbeda-beda, dan dapat dianalisis lebih rinci sebagai berikut: pertama, arti kata kebahagiaan. Dalam area yang lebih luas, kebahagiaan sama artinya dengan kualitas hidup atau kesejahteraan. Terdapat empat unsur dalam kualitas hidup seseorang, yaitu *Livability of environment*, *Life-ability of the person*, *Utility of life*, dan *Satisfaction*. Kedua, definisi kebahagiaan sebagai kepuasan hidup. Hal ini membawa kita untuk memberikan makna kepuasan hidup secara tepat yang dihubungkan dengan proses mental seseorang. Ketiga,

konseptualisasi *overall happiness* dan *components*. *Overall happiness* didefinisikan sebagai sebuah tingkatan dimana individu menilai seluruh kualitas hidupnya sebagai kebaikan yang menyeluruh/komprehensif. Sedangkan *components* didefinisikan sebagai sejumlah perasaan dan keyakinan yang muncul pada saat tertentu, misalnya, suatu saat seseorang merasa dalam kondisi sangat baik, tapi kadang kala ia juga merasa cemas, Sehingga perasaan yang dimunculkan ini perlu dikelola.

Seligman (2002) menjelaskan tentang kehidupan yang utuh atau dapat diartikan merasakan kebahagiaan otentik adalah mengalami emosi positif tentang masa lalu dan masa sekarang, menghayati perasaan positif dari kenikmatan, memperoleh banyak gratifikasi dengan cara mengerahkan kekuatan pribadi, dan menggunakan kekuatan ini untuk sesuatu yang lebih besar. Kebahagiaan dapat diartikan sebagai suatu *subjective well being*, karena dalam *authentic happiness* mencakup kepuasan hidup secara global dan afek-afek positif, yang oleh Sumner (2015) disebut sebagai kepuasan hidup. Berbagai cara dan upaya dilakukan manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Namun tidak jarang usaha dan upaya yang dilakukan manusia untuk memperoleh dan mencapai kebahagiaan justru mendatangkan situasi menyulitkan, dilematis, dan menimbulkan ketidakberdayaan yang mendorong munculnya emosi negatif. Sehingga diperlukan strategi untuk meregulasi emosi negatif yang muncul melalui penggunaan strategi yang berbasis anteseden berupa *mindfulness therapy*.

*Mindfulness therapy* termasuk dalam pendekatan kognitif behavioral. Kabat-Zinn (2004) mendefinisikan *mindfulness* sebagai sebuah kesadaran yang diperkuat dengan memperhatikan secara berkelanjutan, pada saat sekarang dan

dengan tanpa menghakimi. Kabat-Zinn (2004) *mindfulness* juga akan melibatkan bagaimana seseorang melihat, merasakan, mengetahui dan mencintai yang difokuskan pada saat ini dan memfasilitasi keterpusatan fokus dan kesadaran yang lebih besar. Pendekatan ini melibatkan perhatian yang difokuskan pada saat ini dan sekarang dengan sikap tidak menghakimi yang menggunakan unit-unit dasar intensi (niat), atensi (perhatian), dan sikap.

Menurut Erford (2016), terdapat empat teknik dalam *mindfulness therapy*, yakni *visual imagery*, *deep breathing*, *progressive muscle relaxation training* (PMRT) dan *self talk*. Masing-masing tehniknya akan diuraikan secara singkat sebagaimana berikut:

- 1) *Visual/Guided Imagery*, Teknik ini digunakan untuk memblokir gambaran negatif dengan membayangkan gambaran positif dan memberdayakan. Teknik ini digunakan untuk mengubah isu-isu emosional atau interpersonal menjadi kata-kata yang bisa diungkapkan, membantu memunculkan perubahan, berlatih perilaku baru, atau untuk membantu konseli menerapkan kontrol atas tingkat emosi/stresnya.
- 2) *Deep Breathing*, Teknik ini mengajari siswa/konseli untuk bernapas perlahan-lahan, berbasis diafragma memperlambat metabolisme seseorang dan menginduksi respons relaksasi. Konseli diinstruksikan untuk menghirup nafas melalui hidung dan mengeluarkan lewat mulut. Teknik memperlambat pernafasan ini dapat membantu mengurangi stres dan membantu mengelola amarah seseorang.
- 3) *Self Talk* Seligman (2002) mendeskripsikan self-talk sebagai sebuah pep-talk atau pembicaraan yang dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian atau antusiasme positif yang

diberikan seseorang kepada dirinya sendiri. Ketika menggunakan *self-talk*, seseorang berulang-ulang menyebutkan sebuah frasa *supportif* yang sangat membantu ketika dihadapkan pada suatu masalah. Kegunaan dari teknik ini adalah untuk menangani perfeksionisme, kekhawatiran, self esteem, dan pengelolaan amarah. Selain itu teknik ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi dalam diri konseli yang merupakan emosi positif.

Ketiga teknik di atas dalam penerapannya didasarkan pada prinsip *reciprocal inhibition* dari Wolpe, yang pada dasarnya seseorang tidak dapat melakukan dua hal secara bersamaan. Ketika diterapkan pada proses konseling, seorang konseli/siswa tidak mungkin merasa stress (emosi negatif) dan rileks (emosi positif) di waktu yang sama, berpikir positif, pesan reafirmasi untuk diri sendiri bersamaan dengan memikirkan pikiran-pikiran yang ruwet dan negatif, memvisualisasikan pemandangan yang positif dan memberdayakan secara bersamaan ke dalam visualisasi gambaran-gambaran negatif dan melemahkan, bernapas cepat dan lambat secara bersamaan, atau mengendurkan dan menegangkan otot secara bersamaan.

Jadi, dengan menggunakan kontinum-kontinum tersebut konseli/siswa dilatih memblokir dimensi negatif dan percabangannya yang menyebabkan stress atau munculnya emosi negatif. Teknik-teknik ini sering digunakan secara bersamaan untuk memaksimalkan efektivitas. Contohnya, konseli diajari teknik *self-talk* (bicara pada diri sendiri), dan *progressive muscle relaxation training* (latihan relaksasi otot progresif) secara sekuensial, dan didorong untuk menggunakannya secara simultan sebagai pekerjaan rumah untuk mengurangi stress dengan memblokir *self-talk* negatif,

visualisasi negatif, pernapasan dangkal, dan ketegangan otot sebagai bentuk pengaturan emosi.

Secara etimologis, regulasi emosi berasal dari bahasa Inggris *regulation emotion*. *Regulation* bermakna peraturan, *emotion* bermakna perasaan atau emosi. Menurut Gross (2007) regulasi emosi adalah proses yang dilakukan individu untuk mempengaruhi emosi mereka miliki, ketika mereka memilikinya, dan bagaimana mereka mengalami dan mengungkapkan emosi tersebut. Proses regulasi emosi bisa otomatis atau dikendalikan, sadar atau tidak sadar, dan dapat memberi efek pada satu atau lebih inti dalam proses emosi secara keseluruhan. Thompson berpendapat regulasi emosi sebagai proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosi, terutama emosi mereka yang intensif dan sementara waktu yang menonjol, untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Gross (2007), regulasi emosi melibatkan inisiasi baru, atau perubahan respon emosional yang sedang berlangsung melalui tindakan pengontrolan. Tindakan ini memeriksa proses yang digunakan individu untuk mempengaruhi emosi yang mereka hasilkan, kapan mereka melakukannya, dan bagaimana emosi ini muncul dan diungkapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah proses individu mampu memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosional serta mengekspresikan emosi tersebut secara otomatis dan terkendalikan, secara sadar atau tidak sadar, untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupannya.

Tahap proses regulasi emosi meliputi tiga aspek yaitu yang pertama, secara eksplisit seseorang akan meregulasi emosi negatif atau positif dengan mengurangi atau meningkatkannya. Kedua, meskipun salah satu bentuk asli dari regulasi emosi

adalah dilakukan secara sadar, seseorang dapat mengimajinasikan aktifitas regulasi emosi yang awalnya disengaja kemudian berakhir terjadi tanpa kesadaran. Ketiga, seseorang tidak bisa membuat asumsi apakah ada bentuk regulasi emosi tertentu yang baik atau buruk (Gross, 2007). Menurut Gross (2007), proses regulasi emosi sangat dipengaruhi dan direpresentasikan oleh lima hal meliputi:

1) Pemilihan Situasi (*Situation Selection*)

Tindakan untuk mendekati atau menghindari orang atau situasi tertentu dari dampak emosional mereka.

2) Modifikasi Situasi (*Situation Modification*)

Dimana seseorang memodifikasi lingkungan sehingga bisa mengubah dampak emosionalnya.

3) Penyebaran Perhatian (*Attentional Deployment*)

Dimana seseorang mengalihkan perhatian atau menjauh dari sesuatu untuk mempengaruhi emosi seseorang tersebut.

4) Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*)

Dimana seseorang mengevaluasi kembali situasi tersebut atau ketika seseorang mampu mengelola situasi agar bisa mengubah emosi seseorang itu.

5) *Response Modulation*

Tindakan merubah respon emosi yang mencakup beragam jenis, seperti strategi mengintensifkan, memperpanjang atau mengurangi pengalaman, ekspresi atau respon fisiologis dari emosional yang terus berlanjut

Regulasi emosi memiliki dua bentuk strategi yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. *Cognitive reappraisal* merupakan bentuk perubahan kognitif yang melibatkan penafsiran terhadap situasi yang secara potensial akan memunculkan emosi melalui suatu cara yang mampu merubah pengaruh emosinya. Bentuk ini merupakan *antecedent*



*focused* strategi yang terjadi pada saat awal sebelum kecenderungan respon emosi terbangkitkan secara penuh. Sehingga dapat diartikan bahwa *Cognitive reappraisal* dapat merubah seluruh lintasan emosi berikutnya secara efisien. Lebih khusus lagi, ketika digunakan untuk meregulasi penurunan emosi negatif, *reappraisal* akan mengurangi komponen emosi negatif baik secara perilaku maupun *experiential* (Gross, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Gross dan John (2003) menunjukkan bahwa individu yang menggunakan strategi *reappraisal* memiliki pengalaman emosi positif lebih besar serta ekspresi emosi positif yang lebih besar pula. Sedangkan individu yang menggunakan strategi *supression* lebih sering menunjukkan ekspresi emosi positif dan negatif sekaligus serta lebih sering menunjukkan emosi negatif. *Cognitive reappraisal* memberikan cara yang efektif dalam mengatur emosi dengan merubah perhatian atau penilaian terhadap situasi yang memicu munculnya kondisi stres atau tertekan. *Cognitive reappraisal* adalah jenis perubahan kognitif (pikiran), termasuk dalam *antecedent focused strategy*. Artinya, secara aplikatif dalam strategi ini individu menilai atau mengevaluasi kembali caranya berpikir tentang situasi yang berpotensi menimbulkan emosi sehingga dapat menurunkan dampak emosionalnya. Misalkan ketika seseorang siswa tidak mendapatkan jatah makan siang karena kehabisan. Ia merasa kesal dan ingin marah. Lalu dia mencoba menilai dan mengevaluasi kembali cara ia berpikir tentang situasi ini. Ia merasa lebih baik ketika berpikir bahwa barangkali teman yang lain lebih membutuhkan makanan dan dia akan tetap bisa makan ketika telah sampai rumah. Dari contoh masalah ini dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan menilai, mengatasi, mengelola emosi dalam berbagai kondisi terutama kondisi yang menyulitkan,

tegang atau panik dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku menjadi lebih baik dan bereaksi lebih tepat di suatu situasi guna menghasilkan kepuasan hidup yang merupakan salah satu aspek dalam terwujudnya *authentic happiness*.

## **Simpulan**

*Happiness* tidak lepas kaitannya dengan adanya emosi positif yang dapat mempengaruhi sikap, pikiran dan perasaan kita guna memperoleh kepuasan dalam hidup. Emosi dengan keragaman jenisnya, dan afek (perasaan emosional yang intens), telah muncul di dalam kesadaran kita sejak lahir dan dibutuhkan sebagai fungsi pertahanan hidup. Adanya pertumbuhan dan perkembangan membuat pemaknaan manusia terhadap pengalaman emosionalnya menjadi lebih dari sekadar untuk bertahan hidup. “Warna” menyenangkan (afek positif) maupun tidak menyenangkan (afek negatif) yang diberikan manusia terhadap pengalaman emosionalnya mendorong terciptanya berbagai respon emosi baik positif maupun negatif yang memerlukan pengelolaan agar bisa diekspresikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh individu guna mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Pengaturan emosi ini dilakukan secara sadar melalui penggunaan *mindfulness therapy* yang mampu mengarahkan individu dalam memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosional baik positif maupun negatif serta mengekspresikannya secara otomatis dan terkendalkan, secara sadar atau tidak sadar, untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupannya. Latihan *mindfulness* memberikan efek menenangkan yang dapat mengurangi kondisi stres dan depresi. Melalui latihan ini pikiran negatif yang muncul dapat diolah menjadi hal yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup.

## Referensi

- Aldao, A & Nolen Hoeksema, S. (2010). Specificity of cognitive emotion regulation strategies: a transdiagnostic examination. *Journal of Behavior and Therapy*, Elsevier. 48, 974 -983.
- Anderson, A. K. (2007). Feeling emotional: The amygdala links emotional perception and experience. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 2(2), 71 - 72. doi:10.1093/scan/nsm022.
- Arch, J., & Craske M. (2006). Mechanism of mindfulness: Affect regulation following a focused breathing induction. *Behavior Research and Therapy*, 44, 1849-1858. doi:10.1016/j.brat.2005.12.007.
- Baer, R. A. (2003). Mindfulness training as a clinical intervention: A conceptual and empirical review. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 10(2), 125-143. doi:10.1093/clipsy.bpg015.
- Diamond, L. M., & Aspinwall, L.G. (2003). Emotion regulation across the life span: An integrative perspective emphasizing self-regulation, positive affect, and dyadic process. *Motivation and Emotion*, 27(2), 125 - 156. doi:10.1023/A:1024521920068.
- Diener, E., & Oishi, S. (2005). Subjective well being: The science of happiness and life satisfaction. Dalam C. R. Snyder, & S. J. Lopez (Eds). *Handbook of positive psychology* (63-73). New York, NY: Oxford University Press.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer.
- Eid, M., and Randy, J. L. (2008). *The Science Of Subjective Well-Being*. New. New York: The Guilford Press.
- Erford, B. T. (2016). 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor: Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gross J.J & John. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect,

- Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, 348-363.
- Gross, J.J., & Thompson, R.A. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. In *Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.
- Kabat-Zinn, J. (2004). Bringing mindfulness to medicine: an interview with Jon Kabat-Zinn, PhD. Interview by Carolyn Gazella. *Advances in mind-body medicine*, 21(2), 22-27.
- Kurnia, K. D., Wahyuni, E. N., & Susanti, R. H. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Sosial Terhadap Agresivitas Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kepanjen. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2(2), 57-62.
- Maretha, T., Susanti, R. H., & Sari, E. K. W. (2020). Keefektifan Teknik Cinema Therapy untuk Meningkatkan Sikap Altruistik Siswa Kelas VIII DI SMPN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 54-61.
- Phan K.L., & Sripada , C.S (2013), Emotion Regulation. In J Armony & P. Vuilleumer (Eds), the Cambridge handbook of human affective neuroscience. New York: Cambridge University Press.
- Pranchi Saxena, A. D. (2011). *SISJ. Proj. Psy&Ment.Health* , vol.18 hal 147-155.
- Robinson, M. D., & Eid, M. (Ed). (2017). The happy mind: cognitive contributions to well-being. Springer International . doi:10.1007/978-3-319-58763-9.
- Rusydi. (2007). Psikologi Kebahagiaan: Dikupas Melalui Pendekatan Psikologi Yang Sangat Menyentuh Hati. Yogyakarta: Progresif Books.
- Seligman, M.E.P. (2002). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For Lasting Fulfillment*. New York: The Free Press.
- Sumner, R., Burrow, A. L., & Hill, P. L. (2015). Identity and purpose as predictors of subjective well-being in emerging adulthood. *Emerging adulthood*, 3(1), 46-54.

- Susanti, R.H., (2016). Efforts to increase junior high school students' confidence through assertive training. *Couns-Edu: International Journal of Counseling and Education*, 1(1): pp. 34-40.
- Teper, R., Segal, Z. V., & Inzlicht, M. (2013). Inside the mindful mind: how mindfulness enhances emotion regulation through improvements in executive control. *Association for Psychological Science*, 20, 1-6. doi:10.1177/0963721413495869.
- Veenhoven, R.(2007). *Condition of Happiness*. Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Webb, T. L., Miles, E., & Sheeran, P. (2012). Dealing with feeling: A meta-analysis of the effectiveness of strategies derived from the process model of emotion regulation. *Psychological Bulletin*, 138, 775-808. doi:10.1037/a0027600.
- Wirawan, H. E. (2010). *Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia*. Jakarta: Skripsi. Universitas Tarumanegara.



---

# CHAPTER II:

## **Jalan Panjang Menuju Pembelajaran yang Menyenangkan**

---





---

# CHAPTER II:

## **Jalan Panjang Menuju Pembelajaran yang Menyenangkan**

---



# Kemandirian Belajar di Era Pasca Pandemi dengan Menerapkan *Self-Directed Learning*

Agus Sholeh <sup>1</sup>, Lasim Muzammil <sup>2</sup>, Andy <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan penting untuk mempersiapkan segenap warga negara ini untuk menghadapi tuntutan, tantangan perkembangan ilmu dan teknologi sehingga kelak menjadi generasi penerus dan pemimpin berikutnya. Dalam pendidikan saat ini, masalah yang harus dihadapi di abad 21 adalah bukan buta huruf dimana orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi mereka yang tidak bisa belajar, tidak belajar, dan tidak bisa belajar Alvin Tofler in Schweder (2020) *“the illiterate of the 21st century will not be those who cannot read and write, but those who cannot learn, unlearn, and relearn”*.

Fokus besar kegiatan pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar dapat belajar secara efektif. Pembelajaran yang baik bila guru menerapkan metode efektif agar tujuan pembelajaran tercapai, dan sebaiknya adalah yang mampu membentuk siswa yang mampu belajar secara mandiri dimulai dari hal yang diminati, bakat, kebutuhan dan bisa mengevaluasi proses pembelajarannya sendiri (Ashari & Salwah, 2018; Sholeh et al., 2019)

Saat ini hal yang sangat penting adalah belajar bagaimana cara belajar yang menggambarkan tugas utama dari pelajar *learning how to learn* hal ini dikarenakan dalam era informasi



modern ini, jumlah informasi dan pengetahuan bertambah seiring bertambahnya zaman, hal tersebut merupakan proses belajar. Menerapkan dan mengevaluasi pengetahuan merupakan hal yang lebih penting, tidak hanya menerima pengetahuan. Belajar bagaimana cara belajar akan dapat dicapai oleh peserta didik bila mereka memiliki keterampilan belajar mandiri (Sholeh et al., 2019; Sulistyono & Sholeh, 2021; Zainuddin & Perera, 2018).

Konsep *Self Directed Learning* (SDL) telah ditekankan mulai dari sekitar tahun 1920, disebutkan oleh Lindeman (1926) bahwa SDL pada awalnya mengacu pada kebutuhan alamiah dari manusia dewasa untuk bertindak sesuai inisiasi dan caranya sendiri. Ide SDL dalam pembelajaran ini muncul dari andragogi, yaitu kajian ilmiah tentang pembelajar dewasa yang secara mandiri mampu melakukan elaborasi untuk berbagai capaian dan target pembelajaran, kaya akan pengalaman yang mana dapat menjadi sumber daya pendorong pembelajaran, mampu mengaplikasikan sensitifitas pada situasi berdasarkan berbagai pengalaman yang dimiliki, juga termotivasi untuk belajar dari dorongan berbagai faktor internal dibandingkan faktor eksternalnya.

Pembelajar dengan *Self-Directed Learning* yang tinggi adalah pembelajar yang proaktif, memiliki inisiatif sendiri, banyak akal, serta menjadi pembelajar yang memiliki tanggung jawab untuk selalu belajar (Hiemstra, 2006). Seperti halnya pembelajar yang memiliki *self-directed learning* yang tinggi, akan membuat mereka dapat secara mandiri menambah pengetahuan dan wawasannya, melengkapi pengetahuannya, memperbarui pengetahuannya, dan mengadaptasi pengetahuannya sesuai dengan tuntutan kehidupan (Hiemstra, 2006; Mun et al., n.d.; Premkumar et al., 2018).

Lemmetty and Collin (2020) menyatakan kerangka SDL ini telah terbawa dalam konteks pembelajaran di tempat kerja, yang mana dewasa ini telah disandingkan dengan konsep pembelajaran otonom (*autonomous learning*), pembelajaran mandiri (*self-learning*) dan pembelajaran dengan regulasi mandiri (*self-regulated learning* / SRL). Meskipun berbeda-beda dalam latar belakang konsep, akan tetapi kesemua pembelajaran ini saling terkait dengan ide pengambilan tanggung jawab oleh pembelajar atas berbagai aktivitas pembelajaran, juga kesadaran masing-masing individu akan kebutuhan dan kesempatan yang dimilikinya. Pada SDL, otonom ini bukanlah sebuah konsep pembelajaran yang diperlukan. Sebaliknya, memampukan diri untuk otonom tergantung seberapa besar tanggung jawab yang dimiliki individu terkait dengan berbagai keputusan dalam pembelajaran. Tidak ada seorang pun yang mampu otonom secara total, oleh karenanya SDL adalah sebuah ajang pembelajar sebagai individu untuk mengambil tanggung jawab atas suatu situasi baik dengan bantuan atau tanpa bantuan siapapun. Dengan demikian, SDL tidak dapat langsung diartikan sebagai aktivitas belajar individu secara otonom, melainkan dapat pula terbentuk ketika bekerja secara bersama-sama juga dapat pula dipengaruhi oleh adanya organisasi.

Dalam hal kemandirian belajar sangat terkait dengan peran penting guru. Kemandirian dalam belajar bukan berarti mereka belajar sendiri tanpa bantuan guru. Guru bukan berarti tidak membimbing sama sekali, tapi tetap berperan untuk memotivasi dan memfasilitasi dalam menentukan dan meningkatkan keterampilan belajar mandiri (Hiemstra, 2006)

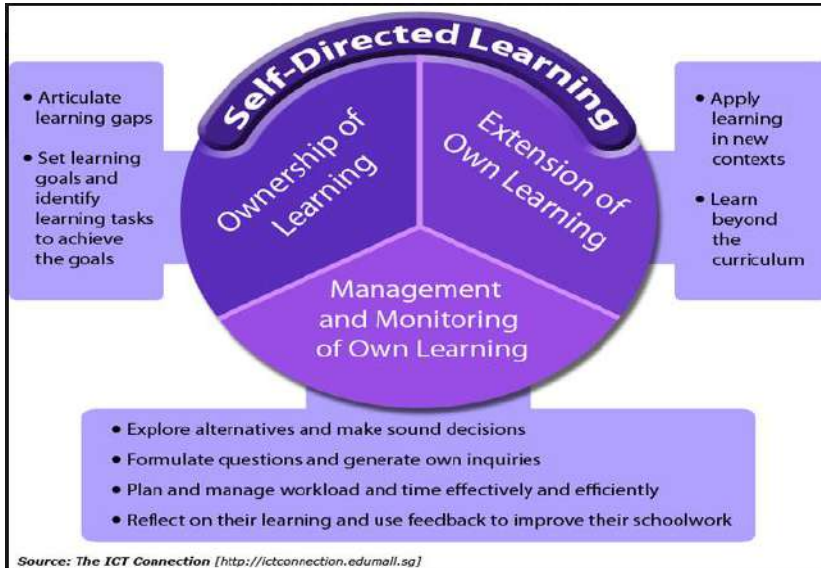
## **Kajian Literatur**

*Self-directed learning* atau yang diartikan sebagai kemandirian belajar berasal dari kata mandiri dan belajar. Mandiri artinya suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain, sedangkan belajar adalah kegiatan mendapatkan tambahan pengetahuan, pemahaman atau ketrampilan yang dimiliki seseorang (Garrison, D., 1997; Sholeh, 2019). Lebih lanjut kemandirian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik menyangkut perubahan kognitif, perubahan afektif maupun perubahan psikomotorik (Apriastuti, 2017).

Schweder (2020) berargumen bahwa kemandirian belajar merupakan suatu keterampilan kegiatan belajar aktif yang di dorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah di miliki, selanjutnya *self-directed learning* adalah kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan keterampilan interpersonal. Strategi ini dapat terbentuk melalui empat tahap (Garrison, D., 1997; Hiemstra, 2006). Pertama, mahasiswa berpikir secara mandiri, kedua, mahasiswa belajar me manage diri sendiri, ketiga, mahasiswa belajar perencanaan diri, dan Keempat terbentuknya *self directed learning* mahasiswa. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa SDL sebagai proses dari pengorganisirian pengajaran, memfokuskan perhatian mereka pada tingkat otonomi pelajar atas proses pembelajaran (Garrison, D., 1997; Mahlaba, 2020).

Hiemstra (2006) mendefinisikan belajar mandiri sebagai suatu proses di mana seseorang mengambil inisiatif

mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan-tujuan belajar, menentukan sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri.



Gambar 1: Tahapan *Self Directed Learning* (Hiemstra, 2006)

## Hasil Kajian

Dari hasil kajian secara mendalam penulis mendapatkan bahwa *Self Directed Learning* merupakan suatu kondisi dimana pembelajar dapat melakukan proses belajar tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain. Pembelajar yang memiliki SDL akan mampu memahami sebuah konsep, teori atau memecahkan sebuah masalah, merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan proses belajar, serta meninjau kembali hasil belajar secara mandiri. Bantuan dari guru akan diberikan hanya jika pembelajar telah mengalami kendala dan tidak target belajar. SDL

memberikan kegiatan pembelajaran dimana siswa bisa mempunyai motivasi belajar pada awal pembelajaran.

**Tahapan yang harus dilakukan guru atau pendidik adalah sebagai berikut:**

- a. Perencanaan (Planning) : guru menganalisis kebutuhan peserta didik, materi pelajaran atau kurikulum, menganalisis kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, merancang tujuan pembelajaran, memilih media, sumber daya yang tepat untuk pembelajaran, merencanakan kegiatan pembelajaran harian.
- b. Penerapan (Implementing): guru meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, menerapkan pembelajaran sesuai dengan hasil adopsi rencana dan setting, penyesuaian yang telah dilakukan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.
- c. Pengawasan (Monitoring): guru melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran, serta *awareness monitoring* atau mengawasi kesadaran siswa dalam proses belajar.
- d. Penilaian (Evaluating): guru melakukan penilaian peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, serta meminta pernyataan kepada peserta didik mengenai proses penyelesaian tugas.

Lebih lanjut hasil dari analisis strategi SDI, penulis mendapatkan kelebihan dan kekurangan seperti dalam Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Kelebihan dan kekurangan strategi SDI**

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan kecepatan belajar mereka dan sesuai dengan arah minat dan bakat mereka sesuai dengan kecerdasan siswa.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Prestasi akhir sesuai dengan potensi Siswa masing masing, yang kurang pandai akan semakin tertinggal dan siswa pintar akan semakin pintar karena jarang terjadi interaksi satu sama lainnya.</li></ul>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Kebebasan mengakses sumber belajar secara lebih luas baik dari guru maupun sumber belajar.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Perlu perubahan sikap belajar bagi siswa yang malas, maka siswa tersebut harus bekerja keras untuk mengembangkan kemampuannya atau pengetahuannya.</li></ul>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Masih dibutuhkannya bantuan dan saran dari seseorang untuk memilih materi cocok untuknya atau karena siswa yang bersangkutan tidak mengetahui sampai kemampuan.</li></ul>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Siswa bisa membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari.</li></ul>	
<ul style="list-style-type: none"><li>• Mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan.</li></ul>	

## **Kesimpulan**

Prinsip SDL ini adalah untuk mendukung pembinaan belajar yang adaptif, yang meliputi belajar yang semakin menantang; umpan balik yang merangsang pemikiran kritis dan refleksi; tenggang waktu ditentukan; kesempatan untuk melakukan evaluasi kesesuaian konsep dan perbedaan kontekstualnya dari siswa; dan, kesempatan untuk instruksi yang memberikan peserta didik dengan konseptual / teoritis yang kaya. Membina keterampilan pelajar untuk belajar sendiri seperti mendorong kompetensi belajar mandiri. Model ini bisa membuat pelajar mengadaptasi model pembelajaran dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk belajar teori/konsep, terutama mengenai pemahaman tentang bagaimana memfasilitasi pembelajaran mandiri dalam pengaturan pendidikan formal. Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut tidak mengabaikan kemungkinan pentingnya model penemuan/permainan model pembelajaran lainnya.

## **Referensi**

- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Pengaruh Model Self-Directed Learning Terhadap Kemandirian Dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Smp N 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 38-47.
- Ashari, N. W., & Salwah. (2018). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru : Suatu Study Literatur. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 24-31.  
<http://journal.uncp.ac.id/index.php/proximal/article/view/844>
- Garrison, D., R. (1997). Self-Directed Learning: Toward A Compherensive Model,. *Adult Education Quarterly*, 48(1),

18–33.

- Hiemstra, R. (2006). Self-Directed Learning. *The International Encyclopedia of Education*, 1994, 1–11.  
<https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2011.01.003>
- Mahlaba, S. C. (2020). Reasons why self-directed learning is important in South African during the COVID-19 pandemic. *South African Journal of Higher Education*, 34(6), 120–136.  
<https://doi.org/10.20853/34-6-4192>
- Mun, H.-S., Saab, B. J., Ng, E., MCGirr, A., Lipina, T. V., Gondo, Y., Georgiou, J., & Roder, J. C. (n.d.). Self-directed exploration provides a Ncs1 -dependent learning bonus. *Nature Publishing Group*, 1–14.  
<https://doi.org/10.1038/srep17697>
- Premkumar, K., Vinod, E., Sathishkumar, S., Pulimood, A. B., Umaefulam, V., Prasanna Samuel, P., & John, T. A. (2018). Self-directed learning readiness of Indian medical students: A mixed method study. *BMC Medical Education*, 18(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.1186/s12909-018-1244-9>
- Schweder, S. (2020). Mastery goals, positive emotions and learning behavior in self-directed vs. teacher-directed learning. *European Journal of Psychology of Education*, 35(1), 205–223. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00421-z>
- Sholeh, A. (2019). Self-regulated learners in voluntary reading: The effects and Implications on EFL reading classes. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 867–883.  
<https://doi.org/10.17478/jegys.621021>
- Sholeh, A., Setyosari, P., Cahyono, B. Y., & Sulthoni. (2019). Effects of scaffolded voluntary reading on efl students' reading comprehension. *International Journal of Instruction*, 12(4), 297–312.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2019.12419a>
- Sulistyo, T., & Sholeh, A. (2021). The Roles of Students' Autonomous Learning on EFL Students' Reading Mastery. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 542(Ancosh 2020), 110–112.



<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.026>

Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2018). Supporting students' self-directed learning in the flipped classroom through the LMS TES BlendSpace. *On the Horizon*, 26(4), 281–290.  
<https://doi.org/10.1108/OTH-04-2017-0016>

# **Demotivasi Mahasiswa: Solusi, Strategi, dan Implikasi**

Oktavia Widiastuti, M.Pd<sup>1</sup>, Dr. Teguh Sulisty, M.Pd<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## **Pendahuluan**

Beberapa tahun terakhir ini, kajian tentang demotivasi mahasiswa telah banyak menarik perhatian, khususnya peneliti bahasa asing (Bahasa Inggris). Dalam artikel ini, demotivasi Bahasa Inggris didefinisikan sebagai pengaruh eksternal dan internal yang menyebabkan berkurangnya motivasi untuk mempelajari Bahasa Inggris. Artikel ini mengidentifikasi dan membahas faktor yang mempengaruhi demotivasi mahasiswa yang berkaitan dengan hubungan pengajar dan pembelajar. Beberapa penelitian menunjukkan salah satu faktor kunci yang memengaruhi demotivasi mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Inggris adalah metode dan pendekatan mengajar yang kurang tepat, serta kualitas pengajaran yang kurang baik. Selain itu, demotivasi mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh masalah intrinsik seperti rendahnya motivasi mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Inggris. Untuk itu, implikasi pedagogis yang dapat diterapkan dalam mengatasi demotivasi mahasiswa yaitu dengan meningkatkan lima aspek penting dalam pengembangan profesionalisme pengajar (kualitas pengajaran, metodologi pengajaran, teks bahan ajar, tugas yang diberikan dan tes sebagai evaluasi).

## **Demotivasi di Kelas Bahasa Inggris**

Penelitian terkait motivasi belajar Bahasa Inggris telah ada selama beberapa dekade dan telah melalui beberapa transisi

dalam fokus penelitian. Para peneliti dan pendidik tertarik untuk mempelajari motivasi dan faktor-faktor yang terkait untuk mendorong batas-batas literatur yang ada dan mengembangkan paradigma baru untuk menambah nilai pada lanskap lingkungan pengajaran bahasa yang selalu berubah.

Meskipun sebagian besar studi penelitian berfokus pada peningkatan dan pengaruh motivasi pembelajar Bahasa Inggris dengan cara yang positif, penelitian motivasi terbaru memfokuskan untuk memahami mengapa peserta didik kehilangan motivasi dalam mempelajari dan mempraktekkan Bahasa Inggris dan apa yang dapat dilakukan dalam situasi seperti itu. Seperti yang disarankan Candlin dan Mercer (2001) dikutip dalam Dörnyei & Ushioda, 2013), penting untuk diingat bahwa tidak ada penguasaan bahasa atau pengajaran yang dapat terjadi di dalam kelas, karena ruang kelas jauh dari dunia luar dan di luar jangkauan pengaruh yang mungkin dibawa peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik mungkin terkena dampak positif atau negatif selama proses pembelajaran, yang memerlukan pemahaman lebih mendalam dari pengaruh tersebut.

Tinjauan literatur motivasi pembelajar Bahasa Inggris yang dilakukan oleh Dörnyei (2001) membahas beberapa topik penelitian baru yang menarik perhatian peneliti lain. Secara khusus Dörnyei menyoroti motivasi pengajar, penggunaan strategi pembelajaran, kemauan untuk berkomunikasi, motivasi mahapeserta didik, dan demotivasi sebagai bidang potensial untuk penelitian selanjutnya. Secara khusus, Dörnyei memandang penelitian motivasi memberikan pengaruh positif, hal ini ditunjukkan oleh para peneliti pada sebuah rangkaian penelitian yang dilakukan.

Namun, ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki pengaruh motivasi yang dianggap sebagai gagasan negatif. Studi sebelumnya terkait dengan demotivasi dilakukan oleh Chambers, 1993; Dörnyei, 1998; Oxford, 1998; dan Ushioda, 1998 mengatakan bahwa demotivasi merupakan fenomena umum. Disebutkan bahwa pengajar memiliki peran sebagai penyebab munculnya demotivasi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris (seperti dikutip dalam Dörnyei, 2001). Dörnyei (2001) menjelaskan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui lebih banyak tentang faktor motivasi yang signifikan.

Setelah tahun 2001 Dörnyei & Ushioda (2013) dalam bukunya edisi kedua membahas tentang motivasi mengajar dan meneliti, "pergeseran menuju perspektif sosio-dinamis tentang penelitian motivasi pembelajar Bahasa Asing... menyelidiki 'sisi gelap' motivasi" (hal. 156), Dörnyei dan Ushioda (2013) berpendapat bahwa dalam penelitian dan diskusi tentang demotivasi dapat dilakukan di lingkungan kelas atau dalam konteks sosiokultural yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan proposisi bahwa studi demotivasi adalah masalah yang kompleks namun relevan yang dapat diteliti lebih lanjut oleh para peneliti motivasi pembelajar Bahasa Asing.

Dalam artikel ini, pertama, kami menjelaskan konsep demotivasi dan mendeskripsikan gambaran umum tentang konstruksi yang dipertimbangkan oleh beberapa peneliti pembelajar Bahasa Inggris terkemuka di bidang motivasi. Kedua, kami meninjau studi yang mengidentifikasi faktor signifikan yang terkait dengan demotivasi pembelajaran Bahasa Inggris, faktor terkait pengajar dan pengaruh demotivasi terhadap

peserta didik. Ketiga, kami mendiskusikan masalah pedagogis dan implikasinya untuk pembelajaran di kelas.

### **Apa Itu Demotivasi?**

Konsep yang berkaitan dengan demotivasi akan dijelaskan dari perspektif peneliti utama di bidang penelitian motivasi. Dörnyei & Ushioda (2013) mendefinisikan demotivasi sebagai kekuatan eksternal tertentu yang mengurangi prinsip motivasi dan perilaku atau tindakan yang sedang berlangsung. Penulis juga menyoroti bahwa demotivasi tidak disebabkan oleh (1) pilihan yang lebih menarik atau gangguan yang lebih substansial, (2) hilangnya minat secara bertahap, atau (3) proses musyawarah internal tanpa pengaruh pemicu eksternal tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menekankan bahwa demotivasi tidak berarti bahwa fondasi motivasi positif awal telah sepenuhnya dlenyapkan; tetapi sebaliknya yaitu pengamatan kekuatan motivasi yang dihasilkan telah dikurangi secara dramatis oleh pengaruh yang sangat merugikan, dengan tidak mengabaikan fakta bahwa pengaruh positif lainnya mungkin juga ikut mempengaruhi. Contoh untuk mengilustrasikan konsep ini adalah bagaimana seorang peserta didik yang kehilangan minat belajar Bahasa Inggris karena ketidaksukaan terhadap dosen/pengajar, tetapi percaya pada pentingnya Bahasa Inggris sebagai bahasa dunia yang potensial.

Konsep yang paling dekat dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan demotivasi adalah motivasi. Deci dan Ryan (1985) melihat tidak ada motivasi yang dihasilkan dari ketidakberdayaan dan ketidakmampuan individu ketika menghadapi tugas, juga bukan karena kurangnya minat awal. Vallerand (1997) mengaitkan motivasi dengan empat sumber:

kurangnya kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas, strategi yang tidak efektif, tugas terlalu berat, dan persepsi bahwa upaya seseorang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah aktivitas yang cukup besar untuk diselesaikan (seperti dikutip dalam Dörnyei & Ushioda, 2013).

Dörnyei dan Ushioda (2013) lebih lanjut menjelaskan bahwa motivasi terkait dengan ekpektasi yang tidak realistis, sementara demotivasi disebabkan oleh pengaruh eksternal. Meskipun mungkin benar bahwa beberapa hal dapat menyebabkan munculnya demotivasi, misalnya, pengalaman negatif sebelumnya yang mengarah pada efikasi diri yang buruk, namun dalam kasus demotivasi lainnya, setelah pengaruh eksternal yang merugikan dihilangkan, pengaruh positif lain yang ada mungkin muncul kembali untuk menciptakan motivasi positif. Misalnya, seorang individu menemukan bahwa mereka dibohongi oleh orang lain pada tahap awal diskusi, kemudian memperoleh kembali motivasi dirinya di tahapan selanjutnya.

Bertentangan dengan defenisi demotivasi yang dikemukakan oleh Dörnyei dan Ushioda (2013) di atas, Ahli lain tidak setuju dengan gagasan bahwa demotivasi secara ketat disebabkan oleh penyebab eksternal. Ara, 2004; Falout dan Maruyama, 2004; Kojima, 2004; Tsuchiya, 2004, adalah beberapa dari sekelompok peneliti yang memasukkan faktor internal dan eksternal dalam penyelidikan mereka tentang demotivasi (seperti dikutip dalam Sakai & Kikuchi, 2009).

Selanjutnya, Sakai dan Kikuchi (2009) berpendapat bahwa, meskipun defenisi demotivasi Dörnyei & Ushioda (2013) yang timbul semata-mata dari pengaruh eksternal tertentu, Dörnyei (2001) tetap mencantumkan faktor internal seperti berkurangnya kepercayaan diri dan sikap negatif terhadap

pembelajaran Bahasa Inggris sebagai sumber demotivasi. Oleh karena itu, untuk tujuan penelitian ini, kami sependapat dengan pernyataan di atas bahwa defenisi awal demotivasi harus direvisi dan diperluas untuk memasukkan pengaruh eksternal dan internal yang dapat menyebabkan berkurangnya motivasi untuk mempelajari Bahasa Inggris.

### **Faktor Pengajar Terhadap Demotivasi**

Dalam salah satu kajian perintis yang dilakukan oleh Dörnyei (1998), 50 peserta didik sekolah menengah Hungaria yang belajar Bahasa Inggris atau Jerman sebagai bahasa asing diwawancarai dan sembilan jenis pengaruh demotivasi diidentifikasi. Hal yang dibahas meliputi faktor yang berhubungan dengan pengajar, masalah fasilitas kelembagaan, berkurangnya kepercayaan diri, persepsi buruk terhadap Bahasa Inggris, gangguan dari bahasa asing lainnya, persepsi negatif terhadap komunitas bahasa target, dan buku-buku pelajaran yang digunakan di kelas. Dari sekian faktor yang dibahas, faktor paling dominan yang berpengaruh adalah faktor yang berhubungan dengan pengajar, yaitu sekitar 40 persen dari seluruh frekuensi kejadian.

Laporan ini membangkitkan gelombang penelitian tentang demotivasi pembelajar Bahasa Asing, banyak peneliti mengambil referensi dari sembilan kategori di atas untuk menyelidiki pengaruh demotivasi dalam berbagai konteks. Sejumlah besar bukti muncul dan mendukung temuan Dörnyei (1998) bahwa pengajar merupakan pengaruh negatif terbesar pada motivasi peserta didik (Falout & Maruyama 2004).

Di konteks wilayah Asia, pembelajaran berbasis pengajar lebih disukai, penelitian di area ini dilakukan di lapangan yang berfokus pada dampak yang berhubungan dengan pengajar dan

demotivasi pelajar. Kikuchi (2009) menemukan bahwa sumber demotivasi peserta didik yang belajar Bahasa Asing di sekolah menengah di Jepang berasal dari pendekatan tradisional yang berpusat pada pengajar yang otoriter. Demikian pula, Trang dan Baldauf (2007) melaporkan bahwa sumber demotivasi tertinggi di antara peserta didik Bahasa Asing di Vietnam berasal dari metodologi pengajaran pengajar.

Lamb (2017) juga mempresentasikan faktor pengajar terkait tinjauan literturnya dari studi yang dilakukan pada tahun 2000-an. Pertama, gaya mengajar yang buruk bisa menjadi kontributor demotivasi pelajar, misalkan pendekatan pembelajarn yang terlalu mengontrol peserta didik (misalnya Little John, 2008) atau pendekatan *laissez-faire* (misalnya Oxford, 2001) atau bahkan sikap yang tidak dapat didekati (misalnya Yi Tsang, 2012) dianggap sebagai sumber pengaruh negatif (seperti dikutip dalam Lamb, 2017). Kedua, kurangnya pemahaman dan ketidakpekaan pengajar terhadap kebutuhan individu peserta didik juga dapat menyebabkan demotivasi (misalnya Norton, 2001; Lantolf & Genung, 2002; Farrell, 2015, sebagaimana dikutip dalam Lamb, 2017). Ketiga, praktik pengajaran negatif seperti penguasaan materi pelajaran yang buruk oleh pengajar (Trang & Baldauf, 2007), pemberian umpan balik yang terlalu negatif (Busse, 2013) serta kurangnya variasi tugas (Falout, Elwood & Hood, 2009) juga bisa memiliki efek merugikan pada motivasi pelajar (seperti dikutip dalam Lamb, 2017).

Isu yang terkait erat dengan faktor pengajar dalam demotivasi peserta didik adalah masalah (de)motivasi pengajar (Lamb, 2017). Faktor pengajar dikemukakan sebagai demotivasi peserta didik yang sering kali menjadi indikasi kurangnya



motivasi kerja pengajar. Mengingat pentingnya hal ini, Lamb dan Wedell (2015) serta Bernaus, Wilson dan Gardner (2009) mengungkapkan bahwa pengajar yang sangat terinspirasi dan termotivasi akan membantu meningkatkan motivasi peserta didik. Hal ini karena pengajar yang termotivasi akan lebih bersemangat dan berkomitmen untuk memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, mampu melakukan pendekatan yang lebih baik kepada peserta didik dan mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Dengan kata lain, motivasi pengajar memiliki keterkaitan yang sangat tinggi dengan dampak pada demotivasi peserta didik di kelas.

Oleh karena itu, tampak jelas bahwa ketika pengajar diberdayakan untuk meningkatkan pengalaman mengajar mereka, peningkatan motivasi pengajar dapat mengarah pada peningkatan motivasi pelajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Lamb dan Wedell (2015) dan Bernaus, Wilson dan Gardner (2009) tentang hubungan antara demotivasi pengajar dan peserta didik.

Mengingat pentingnya temuan di atas, akan menarik untuk menyelidiki hubungan langsung antara demotivasi pengajar Bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap demotivasi pelajar, karena beberapa peneliti telah melakukan studi yang menyimpulkan hubungan eksplisit antara dua faktor tersebut. (misalnya Karavas, 2010; Aydin, 2012) ; Wyatt, 2013, sebagaimana dikutip dalam Lamb, 2017).

### **Faktor Internal Peserta Didik**

Selain faktor pengajar yang dapat menyebabkan demotivasi peserta didik dan faktor-faktor lainnya yang

mempengaruhi hubungan pengajar dan peserta didik. Terdapat bidang penelitian umum lainnya yang digagas oleh para peneliti motivasi pembelajar Bahasa Inggris, misalnya, Trang dan Balduaf (2007) mengidentifikasi faktor-faktor lain seperti kepercayaan diri yang sangat kurang, pengalaman kegagalan dan sikap negatif terhadap Bahasa Inggris menjadi sumber demotivasi peserta didik. Secara khusus, pengalaman kegagalan menjadi pengaruh internal yang paling signifikan. Responden merasa bahwa kegagalan mereka untuk membuat kemajuan yang cukup di kelas menyebabkan mereka tidak dapat mengejar ketinggalan dengan rekan-rekan mereka karena kesenjangan pengetahuan yang besar. Akibatnya, mereka tidak dapat mengikuti pelajaran dan menjadi kehilangan motivasi. Peserta didik lain yang memiliki sikap negatif terhadap Bahasa Inggris melaporkan bahwa bahasa Inggris sulit dipelajari karena tantangan dalam pengucapan, kosa kata dan tata bahasa. Para peserta didik ini tidak dapat mempertahankan minat dalam belajar dan karenanya mengalami demotivasi.

Berlawanan dengan apa yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya tentang tingginya signifikansi pengaruh terkait pengajar, Sakai dan Kikuchi (2009) menghasilkan temuan yang mengejutkan. Dalam upaya untuk menjembatani kesenjangan dalam penelitian motivasi, Sakai dan Kikuchi (2009) mengidentifikasi dan membandingkan faktor demotivasi di antara peserta didik yang termotivasi dan yang kurang termotivasi. Dilaporkan bahwa kedua kelompok peserta didik merasa selain faktor situasi dan materi pembelajaran, kurangnya kesempatan untuk mempraktekkan Bahasa Inggris, topik yang tidak menarik dalam buku teks, dan nilai ujian yang rendah berkontribusi besar terhadap demotivasi dalam mempelajari

Bahasa Inggris. Faktor nilai ujian adalah bagian dari hipotesis para peneliti yang berkaitan dengan pengalaman kegagalan pembelajar Bahasa Inggris.

Selain itu, peserta didik kurang termotivasi dikarenakan kurangnya motivasi intrinsik dan nilai ujian yang buruk sebagai sumber yang menurunkan motivasi. Temuan tersebut mendukung pernyataan bahwa selain faktor eksternal (misalnya, pengaruh pengajar), masalah intrinsik seperti pengalaman pembelajar Bahasa Inggris dengan kegagalan masa lalu juga berdampak signifikan pada tingkat demotivasi.

Persepsi pengalaman belajar di atas tampaknya beresonansi dengan responden (Song dan Kim, 2017). Dari sekian banyak kategori yang diidentifikasi dan didiskusikan dalam studi mereka, perlu dicatat bahwa para peneliti mengoperasionalkan kategori atribusi sebagai rasa percaya diri peserta didik, pengalaman yang berkaitan dengan belajar Bahasa Inggris, dan kemauan keras mempelajari Bahasa Inggris. Secara khusus, persepsi peserta didik tentang pengalaman belajar mereka berkontribusi besar terhadap tingkat motivasi dari tiga aspek atribusi di atas.

Dengan kata lain, ketika nilai ujian rendah, atau kesalahan dibuat selama ujian, responden merasa tidak percaya diri dan rendah diri dari rekan-rekan mereka, yang mengarah pada demotivasi. Selain itu, demotivasi juga dilaporkan terjadi ketika responden gagal masuk ke sekolah menengah berbahasa Inggris, yang dianggap lebih unggul oleh para peserta didik. Seperti yang terlihat dari dua studi di atas, persepsi pembelajar Bahasa Inggris tentang harga diri mereka berkaitan erat dengan kinerja ujian mereka, dan ketika mereka gagal melakukannya

dengan baik dalam ujian Bahasa Inggris, mereka menjadi kehilangan motivasi.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Xaypanya, Ismail, dan Low (2017) menyelidiki faktor demotivasi di kelas Bahasa Inggris para mahasiswa didik tingkat sarjana di Laos. Lima dimensi demotivasi dalam kuesioner survei diidentifikasi. Mereka meneliti kecemasan terhadap Bahasa Inggris, kesulitan dalam mencapai akurasi linguistik, permasalahan kurikulum, kurangnya dukungan dan sumber daya, dan sikap negatif terhadap kondisi pembelajaran. Secara khusus, ditemukan bahwa dimensi demotivasi yang paling menonjol adalah kecemasan dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Seperti yang disoroti oleh penulis, penting untuk diingat bahwa peserta didik yang berbeda akan merespons dengan berbagai cara untuk rangkaian prosedur kelas yang sama dan mungkin juga merespon secara berbeda terhadap stimulus tertentu. Lamb (2017) juga membandingkan temuan antara studi *cross-sectional* dan penelitian longitudinal, yang menyimpulkan bahwa memang ada banyak pengaruh yang berbeda dari demotivasi peserta didik dari tingkat kemahiran tinggi atau rendah (Falout & Maruyama, 2004) atau tingkat motivasi tinggi atau rendah (Falout & Maruyama, 2004). Sakai & Kikuchi, 2009). Di satu sisi, beberapa peserta didik mungkin mengalami demotivasi sebagai akibat dari pengalaman belajar negatif sebelumnya (Lamb, 2011, sebagaimana dikutip dalam Lamb, 2017); Di sisi lain, ada juga peserta didik yang tampaknya tidak terpengaruh oleh pengalaman kelas yang buruk (Campbell & Storch, 2011, seperti dikutip dalam Lamb 2017).

Intinya, kami berpendapat bahwa akan bijaksana jika melihat sumber demotivasi secara kontekstual dan tidak

mengeneralisasi temuan tersebut kedalam pembelajaran kelas Bahasa Inggris yang berbeda, karena sifat demotivasi yang dinamis dan kompleks.

### **Implikasi Pedagogis**

Lanskap penelitian demotivasi saat ini menarik karena temuan oleh berbagai peneliti menunjukkan bahwa demotivasi tampaknya serumit motivasi, yang mengarah ke berbagai implikasi pedagogis bagi pendidik dan pembuat kebijakan.

Dalam studi kasus yang menemukan pengaruh kuat terkait dengan pengaruh pengajar terhadap demotivasi, kami menyarankan pengembangan profesional pengajar yang berkelanjutan sangatlah penting. Kami setuju dengan pendapat Sundqvist dan Olin (2013) yang menyatakan bahwa tindakan proaktif dan pendekatan konstruktif dapat secara efektif mengurangi demotivasi di antara pembelajar Bahasa Inggris. Proses pembelajaran yang sejalan dengan zona perkembangan proksimal peserta didik (misalnya, Lantolf & Thorne, 2006, 2008) dapat membantu mereka memunculkan diri sebagai pembelajar Bahasa Inggris yang ideal dan aktual (seperti dikutip dalam Sundqvist & Olin, 2013).

Pengajar juga dapat mengenalkan Bahasa Inggris kepada peserta didik dengan menggunakan teknologi. Memahami bagaimana media eksternal dapat mempengaruhi sikap peserta didik, pengajar dapat menjadi lebih terbiasa memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Selain itu, peningkatan pengembangan profesional para pengajar dirasa lebih ideal dalam menghadapi tantangan yang timbul dari demotivasi di kelas, karena mengubah metode pengajaran bisa menjadi proses yang membosankan dan

panjang. Penggunaan teknologi dan pengembangan professional pengajar bisa memberikan efek positif dan bertahan lama pada demotivasi peserta didik.

Selain itu, Renandya (2015) mengemukakan beberapa ide menarik tentang bagaimana pengajar dapat fokus pada motivasi 5 T, yaitu, T<sub>1</sub> = Teacher (Pengajar), T<sub>2</sub> = Teaching Methodology (Metodologi Pengajaran), T<sub>3</sub> = Text (Teks), T<sub>4</sub> = Task (Tugas), dan T<sub>5</sub> = Test (Test) yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Renandya berpendapat bahwa pengajar harus merefleksikan kelas yang ada dalam kendali mereka dan bertanggung jawab untuk memotivasi peserta didik dengan cara yang berbeda. Pengajar (T<sub>1</sub>= Teacher) harus menjadi panutan yang efektif, memahami dan memelihara kebutuhan belajar Bahasa Inggris para peserta didik. Pengajar harus memiliki pengetahuan tentang metode pengajaran yang berbeda (T<sub>2</sub>= Teaching Methodology), terampil dalam perencanaan pembelajaran, memotivasi peserta didik dengan berbagai metode pengajaran, dan menyampaikan materi pembelajaran dengan rasa ingin tahu dan kebaruan. Pilihan teks (T<sub>3</sub>= text) atau bahan ajar harus ditempatkan dengan tepat pada tingkat yang benar agar peserta didik dapat terlibat secara bermakna berdasarkan konteks. Tugas pembelajaran Bahasa Inggris (T<sub>4</sub>= Task) harus dirancang dengan hasil yang nyata dan secara optimal menantang dan menarik bagi peserta didik. Point terakhir yaitu tes yang menyenangkan (T<sub>5</sub>=Test), pengajar harus menggabungkan pembelajaran dan penilaian ramah peserta didik seperti tugas proyek dan portofolio untuk mengurangi tingkat kecemasan peserta didik dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Dengan pengelolaan 5 T yang efektif, para pengajar dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih

kondusif dan ideal bagi pembelajar Bahasa Inggris dan membantu mengurangi tingkat demotivasi.

Selanjutnya, demotivasi yang dialami peserta didik dapat dibantu oleh pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran mereka. Song dan Kim (2017) menyarankan bahwa metode belajar yang lebih efektif dapat membantu mengelola tingkat stres dalam menghadapi ujian yang sangat efektif untuk mengurangi demotivasi. Peserta didik juga dapat dibimbing dalam membangun konteks makna pembelajaran Bahasa Inggris dengan menetapkan tujuan dan mengembangkan sikap positif dalam mempelajari Bahasa Inggris. Sakai dan Kikuchi (2009) juga mendukung kebutuhan peserta didik untuk menemukan makna dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Para pengajar harus mendorong peserta didik dengan menetapkan tujuan yang realistis untuk mengurangi hasil ujian yang buruk.

Mengikuti pemikiran yang sama, Kim et al. (2018) juga membahas hubungan antara perkembangan proses pembelajaran dan penetapan tujuan yang efektif untuk pembelajar Bahasa Inggris. Para peneliti berpendapat bahwa perkembangan belajar meningkat ketika penetapan tujuan terarah secara eksplisit, jelas dan spesifik. Hal ini menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi pembelajar Bahasa Inggris. Dengan kata lain, ketika tujuan tidak jelas dan relevansi serta nilainya tidak dipahami dengan baik oleh pembelajar Bahasa Inggris, tingkat perkembangan belajar mereka mulai fluktuatif sehingga memengaruhi tingkat demotivasi. Selain itu, kemampuan untuk tetap belajar bahkan ketika peserta didik mengalami demotivasi jangka pendek merupakan hal penting dalam mengurangi demotivasi berkepanjangan. Oleh karena itu, sangatlah rasional jika pengajar

dapat membantu peserta didik mengelola pembelajaran mereka melalui strategi pembelajaran yang efektif untuk mengurangi demotivasi secara signifikan.

## **Simpulan**

Dengan adanya kemungkinan peserta didik mendapat berbagai pengaruh negatif selama proses pembelajaran, menjadi penting untuk menyelidiki dan meninjau tentang sisi gelap motivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kami telah memberikan gambaran tentang dimensi teoritis demotivasi dan membahas sejumlah besar studi yang meneliti tentang faktor-faktor penting yang berhubungan dengan pengajar dan pengaruh yang berhubungan dengan peserta didik. Kami juga telah memberikan saran terkait bagaimana demotivasi dapat dikurangi di kelas Bahasa Inggris.

Sementara itu literatur tentang demotivasi yang kami sajikan ini kurang lengkap, kami percaya bahwa analisis kami memberikan wawasan tentang fokus penelitian yang relatif baru tentang demotivasi. Secara khusus, pemahaman baru tentang demotivasi dapat menjawab isu-isu praktis seperti: mengapa beberapa pembelajar Bahasa Inggris mengalami demotivasi meskipun banyak literatur tentang strategi meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris, bagaimana kita dapat melihat dan menafsirkan hubungan antara motivasi dan demotivasi, dan bagaimana menerapkan pemahaman tersebut ke dalam pembelajaran di kelas. Kami berharap bahwa upaya untuk menjawab pertanyaan praktis tersebut dapat menginspirasi penelitian terapan lebih lanjut tentang bagaimana pengalaman belajar peserta didik dapat ditingkatkan secara maksimal untuk pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih optimal.



## **Referensi**

- Arai, K. (2004). What 'demotivates' language learners?: Qualitative study on demotivational factors and learners' reactions. *Bulletin of Toyo Gakuen University*, 12(3), 39-47.
- Aydin, S. (2012). Factors causing demotivation in EFL teaching process: A case study. *The Qualitative Report*, 17(51), 1-13.
- Bernaus, M., Wilson, A. & Gardner, R. C. (2009). Teachers' motivation, classroom strategy use, students' motivation and second language achievement. *Porta Linguarum*, 12, 25-36.
- Busse, V. (2013). How do students of German perceive feedback practices at university? A motivational exploration. *Journal of Second Language Writing*, 22(4), 406-424.
- Campbell, E., & Storch, N. (2011). The changing face of motivation. *Australian Review of Applied Linguistics*, 34(2), 166-192.
- Candlin, C.N. & Mercer, N. (2001). Introduction. In C.N. Candlin & N. Mercer (Eds.), *English Language Teaching in its Social Context* (pp.1-8). London: Routledge.
- Chambers, G. N. (1993). Talking the de out of demotivation. *Language Learning Journal*, 7, 13-16.
- Deci, E. L. & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behaviour*. New York: Plenum Press.
- Dörnyei, Z. (1998. March). Demotivation in foreign language learning. Paper presented at the TESOL '98 Congress, Seattle, WA.
- Dörnyei, Z. (2001). New themes and approaches in second language motivation research. *Annual Review of Applied linguistics*, 21, 43-59.

- Dörnyei, Z. (2009). The L2 motivational self system. In Z. Dörnyei & E. Ushioda (Eds.), *Motivation, language identity and the L2 self* (pp. 9-42). Bristol: Multilingual Matters.
- Dörnyei, Z., & Ushioda, E. (2013). *Teaching and researching: Motivation*. Routledge.
- Falout, J., Elwood, J., & Hood, M. (2009). Demotivation: Affective states and learning outcomes. *System*, 37(3), 403-417.
- Falout, J. & Maruyama, M. (2004). A comparative study of proficiency and learner demotivation. *The Language Teacher*, 28, 3-9.
- Farrell, T. S. (2015). Reflecting on teacher-student relations in TESOL. *ELT Journal*, 69(1), 26-34.
- Gardner, R. C. (2009, May). Gardner and Lambert (1959): Fifty years and counting. Paper presented at the Perceptions on motivation for second language learning on the 50th anniversary of Gardner & Lambert (1959): Annual meeting of the Canadian Association of Applied Linguistics, Ottawa.
- Horwitz, E. K. (2016). Reflections on Horwitz (1986), "Preliminary evidence for the validity and reliability of a foreign language anxiety scale". *TESOL Quarterly*, 50(4), 932-935.
- Karavas, E. (2010). How satisfied are Greek EFL teachers with their work? Investigating the motivation and job satisfaction levels of Greek EFL teachers. *Porta Linguarum*, 14, 59-78.
- Kikuchi, K. (2009). Listening to our learners' voice: What demotivates Japanese high school students? *Language Teaching Research*, 13(4), 453-471.
- Kikuchi, K. (2017). Reexamining demotivators and motivators: A longitudinal study of Japanese freshmen's dynamic system

- in an EFL context. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 11(2), 128-145.
- Kim, S. (2015). Demotivation and L2 motivational self of Korean college students. *English Teaching*, 70(1), 29-55.
- Kim, T.Y., & Kim, Y.K. (2015). Elderly Korean Learners' Participation in English Learning Through Lifelong Education: Focusing on Motivation and Demotivation. *Educational Gerontology*, 41(2), 120-135.
- Kim, T.Y., Kim, Y., & Kim, J.Y. (2018). A Qualitative Inquiry on EFL Learning Demotivation and Resilience: A Study of Primary and Secondary EFL Students in South Korea. *Asia-Pacific Education Researcher* (Springer Science & Business Media B.V.), 27(1), 55-64.
- Lamb, M. (2011). A 'Matthew Effect' in English language education in a developing country context. In H. Coleman (Ed.), *Dreams and realities: Developing countries and English language* (pp. 191- 211). London: The British Council.
- Lamb, M. (2017). The motivational dimension of language teaching. *Language Teaching*, 50(3), 301-346. doi:10.1017/S0261444817000088
- Lamb, M. & Wedell, M. (2015). Cultural contrasts and commonalities in inspiring language teaching. *Language Teaching Research*, 19(2), 207-224.
- Purdie, N., & Boulton-Lewis, G. (2003). The learning needs of older adults. *Educational Gerontology*, 29, 129-149.
- Quadir, M. (2017). Let us listen to our students: An analysis of demotivation to study English in Bangladesh. *English Teacher*, 46(3), 128-141.
- Renandya, Willy A. (2015). L2 motivation: Whose responsibility is it? *English Language Teaching*, 27(4), 177-189.

- Rudnai, Z. (1996). Demotivation in learning English among secondary school students in Budapest (Unpublished master thesis). University of Jyväskylä, Finland.
- Sakai, H., & Kikuchi, K. (2009). An analysis of demotivators in the EFL classroom. *System*, 37(1), 57-69.
- Song, B., & Kim, T. Y. (2017). The dynamics of demotivation and remotivation among Korean high school EFL students. *System*, 65, 90-103.
- Sundqvist, P., & Olin, S. C. (2013). Classroom vs. Extramural English: Teachers Dealing with Demotivation. *Language & Linguistics Compass*, 7(6), 329-338.
- Trang, T. & Baldauf, R. (2007). Demotivation: Understanding resistance to English language learning-The case of Vietnamese students. *The Journal of Asia TEFL*, 4(1), 79-105.
- Tsuchiya, M. (2004). Nihonjin daigakuseino eigogakushuuheno demotivation (Japanese university students' demotivation to study English). *The Chugoku Academic Society of English Language Education Kenkyukiyo*, 34, 57-66.
- Ushioda, E. (1998). Effective motivational thinking: A cognitive theoretical approach to the study of language learning motivation. In E. A. Soler & V. C. Espurz (Eds.), *Current issues in English language methodology* (pp. 77-89). Castelló de la Plana, Spain: Universitat Jaume I.
- Ushioda, E. (2013). Motivation and ELT: Looking ahead to the future. In E. Ushioda (Ed.), *International perspectives on motivation* (pp. 233-239). Palgrave Macmillan, London.
- Wyatt, M. (2013). Motivating teachers in the developing world: Insights from research with English language teachers in Oman. *International Review of Education*, 59(2), 217-242.

- Xaypanya, V., Ismail, S, & Low, H. (2017). Demotivation Experienced by English as Foreign Language (EFL) Learners in the Lao PDR. *Asia-Pacific Education Researcher* (Springer Science & Business Media B.V.), 26(6), 361–368.
- Yi Tsang, S. (2012). Learning Japanese as a foreign language in the context of an American university: A qualitative and process-oriented study on de/motivation at the learning situation level. *Foreign Language Annals*, 45(1), 130-163.

# Inovasi Etnomatematika Berbasis Kearifan Lokal dalam Literasi Matematis

Dra. Retno Marsitin, M.Pd<sup>1</sup>, Nyamik Rahayu Sesanti, S.Pd., M.Pd<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut mahasiswa memiliki kemampuan dalam pola pikir dengan bernalar secara logis, kritis, kreatif, inovatif, komunikasi, kolaborasi mengambil sebuah keputusan dan menyelesaikan pemecahan masalah. Untuk itu, pembelajaran perlu fokus dalam menumbuhkembangkan kemampuan berpikir mahasiswa. Alghamdi & Hassan (2016) menyatakan bahwa berpikir merupakan salah satu kompetensi agar dapat menghadapi tantangan di era saat ini. Kemampuan berpikir sangat diperlukan dalam memecahkan masalah terutama masalah matematika, baik masalah matematika berupa soal maupun pertanyaan, dan masalah matematika dalam kehidupan nyata, terutama kemampuan literasi matematis

Literasi matematis merupakan pengetahuan untuk mengimplementasikan matematika dalam konteks realita (Haara et al., 2021). Literasi matematis dapat diartikan untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika pada berbagi konteks (OECD, 2013, 2017). Literasi matematis membantu mengenali matematika dalam perannya yang konstruktif, terlibat, dan reflektif dalam realita (Kastberg et al., 2015). PISA matematika Indonesia yang digunakan menguji kemampuan menyelesaikan permasalahan matematika berbasis konteks nyata disebut literasi matematika (Wijaya et al., 2015). (OECD, 2013, 2017) menyatakan bahwa literasi matematis dengan

tiga kategori yaitu merumuskan (*formulate*), menerapkan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*). Literasi matematis dapat dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran, diantaranya melalui etnomatematika berbasis kearifan lokal.

Etnomatematika pada proses pembelajaran matematika memiliki kaitan erat dengan budaya. Abdullah (2017) menyatakan bahwa budaya memiliki hubungan dengan berbagai konsep matematika disebut etnomatematika, dengan budaya tempat tinggal sebagai sumber belajar agar lebih bermakna. Massarwe et al. (2010) menyatakan bahwa etnomatematika dengan integrasi matematika yang dikembangkan dalam budaya dengan pendekatan multikultural. Zhang & Zhang (2010) menyatakan bahwa etnomatematika merupakan keterhubungan antara matematika dengan latar belakang budaya. Jembatan menghubungkan matematika terhadap budaya adalah Etnomatematika (Abdullah, 2017). Hal ini ditunjang penelitian (Wanabuliandari et al., 2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar matematika dapat diterapkan dengan menghubungkan budaya pada lingkungan. Hasil penelitian (Fitrianawati et al., 2020) yang menunjukkan bahwa etnomatematika dapat meningkatkan keberhasilan belajar matematika. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat dikatakan etnomatematika merupakan pembelajaran matematika yang berakitan dengan budaya pada kehidupan sehari-hari dalam memahami konsep matematika. Etnomatematika dapat dikembangkan menjadi inovasi pembelajaran kontekstual. Menerapkan etnomatematika dalam pembelajaran dapat memudahkan memahami konsep matematika dengan budaya dalam realita kehidupan. Memanfaatkan budaya lingkungan sekitar dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan bagian budaya dalam masyarakat dengan berbagai gagasan atau pandangan lokal dengan penuh kearifan, bijaksana dan nilai-nilai kebaikan yang tertanam sebagai panutan masyarakat. pengintegrasian kearifan lokal dalam matematika merupakan inovasi proses pembelajaran yang menumbuhkan nuansa baru bagi mahasiswa. Andrian et al. (2018) & Arahmi Oktavia (2018) menyatakan bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat memberikan stimulus motivasi dan memberikan kemudahan mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir dalam dirinya. Upaya inovasi pembelajaran, diantaranya dapat dilakukan melalui sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran (Marsigit et al., 2018). Pengintegrasian kearifan lokal dalam etnomatematika merupakan inovasi pembelajaran baru bagi mahasiswa dalam pembelajaran matematika berupa e-modul.

E-modul sebagai bahan ajar elektronik memiliki keunggulan dibandingkan model cetak, diantaranya memberikan kemudahan mahasiswa memahami konsep matematika, memberikan ketertarikan dalam pembelajaran matematika dan modul bisa diakses dengan jaringan internet dimanapun. E-modul merupakan bentuk bahan ajar yang dirancang untuk kemandirian (Andriani et al., 2018; Mamun et al., 2020). E-modul yang dikemas memiliki kelebihan diantaranya yaitu: sajian tampilan memanfaatkan perangkat elektronik dengan aplikasi, sangat praktis, anggaran murah dengan memanfaatkan internet. Hal ini ditunjang (Choi & Walters, 2018; de Mooij et al., 2020) pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa memanfaatkan internet sangat mendukung memperoleh informasi bermacam-macam sumber. E-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal dalam literasi matematis yang dikembangkan dengan aplikasi sigil. Sigil sarana



bahan ajar elektronik yang menyajikan konten yang diakses melalui publikasi secara elektronik atau EPUB (Park et al., 2019). Sigil sebagai sebuah aplikasi dengan fungsi mirip dengan *word* pada saat mengolah kata, hanya tampilan sajian tulisan berupa digital dengan format *EPUB* yang diakses kapan saja. Penelitian pengembangan perlu dilakukan sebagai inovasi pembelajaran yang berbeda yaitu mengembangkan etnomatematika berbasis kearifan lokal dalam literasi matematis. Tujuan penelitian yaitu mengembangkan etnomatematika berbasis kearifan lokal dalam literasi matematis yang valid, efektif, dan praktis

## **Metode**

Penelitian dilaksanakan dengan tahapan pengembangan analisis, perencanaan, pengembangan dan evaluasi (Richey et al., 2011) dan model pengembangan meliputi langkah yaitu: mengidentifikasi tujuan, menganalisis proses pembelajaran, menentukan waktu pelaksanaan, menentukan instrumen, merancang, memilih, mengembangkan, memperbaiki dan desain serta evaluasi (Dick et al., 2009), dengan penjabaran sebagai berikut (1) analisis, dengan pertama yaitu mengidentifikasi tujuan dan kedua yaitu: menganalisis pembelajaran; (2) perencanaan, dengan ketiga yaitu menetapkan pelaksanaannya, selanjutnya keempat yaitu: menyusun instrumen dan kelima yaitu: merancang desain. Pada perencanaan menghasilkan draft e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal; (3) pengembangan, dengan keenam yaitu: pemilihan materi, ketujuh yaitu mengembangkan materi dengan memvalidasi, selanjutnya kedelapan yaitu merevisi dan kesembilan yaitu mendesain dengan rancangan yang valid. E-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal yang dikembangkan memuat unsur-unsur budaya yaitu budaya Malang Raya,

diantaranya topeng malangan, candi kidal, candi badut; (4) evaluasi, dengan kesepuluh yaitu: mengevaluasi melalui angket respon dan tes. Angket untuk respon dengan 12 pertanyaan terkait respon terhadap e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal. Tes dengan empat soal uraian untuk mengetahui kemampuan literasi matematis, dengan proses yang tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1. Proses pada Literasi matematis**

Prses Literasi matematis (indikator)	Kegiatan
Rumuskan masalah dengan matematika ( <i>formulate</i> )	a. Identifikasi masalah secara konteks nyata b. Menyederhanakan masalah
Menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran secara matematika ( <i>employ</i> )	a. Representasi masalah (variabel, diagram, dan model matematika) b. Membuat model matematika c. Menentukan strategi langkah penyelesaian masalah d. Menerapkan konsep, fakta, prosedur matematika dalam mencari solusi penyelesaian masalah
Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika dalam konteks nyata ( <i>interpret</i> )	a. Menginterpretasikan hasil matematika dalam konteks nyata b. Mengevaluasi alasan kaitannya dengan solusi penyelesaian dalam konteks nyata c. Menjelaskan kesesuaian hasil matematika dengan masalah yang disajikan

Data penelitian sebagai dasar melaksanakan perbaikan untuk memperoleh ketercapaian secara valid, efektif dan praktis. Perolehan secara valid yaitu hasil perhitungan kriteria valid, perolehan secara efektif yaitu hasil tes (literasi matematis) dan perolehan secara praktis yaitu hasil perhitungan tanggapan angket respon untuk mahasiswa. Selanjutnya, melakukan analisis data yang diperoleh melalui analisis deskriptif dan kualitatif. Penganalisan data secara deskriptif untuk mengetahui efektif dan prakti, sedangkan penganalisan kualitatif untuk mengetahui perbaikan e-modul yang dikembangkan. Subyek penelitian yaitu mahasiswa pendidikan matematika Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang sedang atau sudah menempuh matakuliah kajian matematika sekolah. Pada uji produk e-modul kelompok kecil pada angkatan 2019 kelas K yaitu 4 mahasiswa dan kelompok besar pada angkatan 2019 kelas A yaitu 27 mahasiswa. Sebelum mengimplementasikan uji produk e-modul, dilakukan validasi oleh tiga orang validator yang meliputi validator materi, validator pembelajaran dan validator desain. Validasi instrumen penelitian oleh satu validator instrumen, yaitu: validasi untuk soal tes, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan angket untuk respon. Setelah valid maka dilakukan uji produk e-modul pada kelompok kecil dan besar.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian dilaksanakan dengan tahapan yaitu: tahap analisis, melakukan identifikasi dan analisis pada proses pembelajaran kajian pengembangan matematika sekolah terkait matematika dasar, mahasiswa masih terasa sulit memahami konsep dan belum maksimal, dalam proses berpikir literasi matematis, belum ada buku pegangan matematika dasar untuk

mahasiswa secara elektronik memanfaatkan internet dan belum maksimal dalam kemandirian pada diri mahasiswa. Hasil analisis tampak bahwa mahasiswa memerlukan bahan ajar secara elektronik untuk menumbuhkembangkan motivasi dan memudahkan dalam memahami konsep dan mampu menjawab masalah matematika dasar dengan tepat. Pembelajaran kajian pengembangan matematika sekolah pada materi matematika dasar dengan ketercapaian kompetensi yaitu mahasiswa mampu mengeksplor konsep yang tepat dan contoh-contoh, pengusulan permasalahan, wawasan yang cukup memadai terkait matematika dan bidang ilmu lain yang relevan. Upaya untuk memperoleh ketercapaian kompetensi sangat diperlukan etnomatematika berbasis kearifan lokal berupa e-modul sebagai sarana peningkatan ketercapaian akademik mahasiswa.

Tahap perencanaan, melakukan penetapan pelaksanaan, instrumen yang telah disusun dan rancangan desain dengan produk yang lebih spesifikasi dan struktur isi e-modul meliputi: permasalahan berupa soal tes, angket untuk respon, lembar kerja untuk mahasiswa. Penyusunan masalah berupa soal tes untuk memperoleh e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal yang efektif dan penyusunan angket untuk respon mahasiswa digunakan memperoleh kepraktisan e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal. Pada pengembangan, dengan melakukan validasi e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Validator menyampikan masukan sebagai saran perbaikan yaitu: penjelasan materi dengan contoh dan latihan harus lebih fokus agar permasalahan berupa pertanyaan ataupun soal mudah dimengerti dan dipahami, sajian kurang menarik dan belum sesuai saat menjelaskan terkait rumus maupun konsep secara matematis sesuai dengan konteks nyata kearifan lokal. Revisi memperbaiki e-modul dengan melakukan

perubahan sesuai yang disampaikan validator. Selain itu, validator menyampaikan bahwa instrumen penelitian dinyatakan valid. Walaupun demikian, berbagai masukan saran yang disampaikan validator segera dirubah diperbaiki, diantaranya permasalahan pada soal pertanyaan tes yaitu penerapan bahasa pada soal masih memunculkan kerancuan dalam pemahaman soal, angket untuk tanggapan dengan berbagai saran yaitu fokus pernyataan-pernyataan harus lebih diperhatikan karena masih ada yang memiliki pengertian pemahaman sama.

Pada evaluasi, melakukan uji produk e-modul kelompok kecil dan besar agar memperoleh tanggapan untuk respon terhadap e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal, melalui tes dan angket yang selanjutnya dianalisis pada e-modul yang dikembangkan, yang tampak pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Ketercapaian Etnomatematika Berbasis Kearifan Lokal**

Uraian	Ketercapaian
Etnomatematika Berbasis Kearifan Lokal (materi)	71%
Proses pembelajaran	73%
Desain Produk Etnomatematika Berbasis Kearifan Lokal	75%

Produk untuk e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal pada taebel 2 menunjukkan valid dan dapat diimplementasikan dalam penelitian Selanjutnya, hasil instrumen tampak pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ketercapaian Instrumen Penelitian**

Uraian	Ketercapaian
LKM	77%
Tes (Literasi matematis)	79%
Angket untuk respon mahasiswa	81%

Instrumen penelitian pada tabel 3 berupa tes, angket respon mahasiswa dan LKM yang valid dan dapat diimplementasikan dalam kelompok kecil yang tampak pada Tabel 4.

**Tabel 4. Ketercapaian Uji Kelompok Kecil**

Uraian	Ketercapaian
Tes (Literasi matematis)	67,19%
LKM	71,17%
Angket untuk respon mahasiswa	72,53%

Hasil tes pada tabel 4 uji produk e-modul kelompok kecil memperlihatkan keefektifan e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal sebesar 67,19% efektif. Perolehan hasil angket untuk respon mahasiswa dengan kepraktisan e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal dengan angket respon mahasiswa sebesar 72,53% dapat dikatakan praktis. Selain itu, lembar kerja mahasiswa dengan ketercapaian 71,17%. Hasil uji coba produk e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal pada uji produk kelompok kecil dapat dikatakan valid, efektif dan praktis, yang tampak pada Tabel 5.

**Tabel 5. Ketercapaian Uji Kelompok Besar**

Uraian	Persentase
Tes (Literasi matematis)	82,27%
Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)	83,19%
Angket respon mahasiswa	83,19%

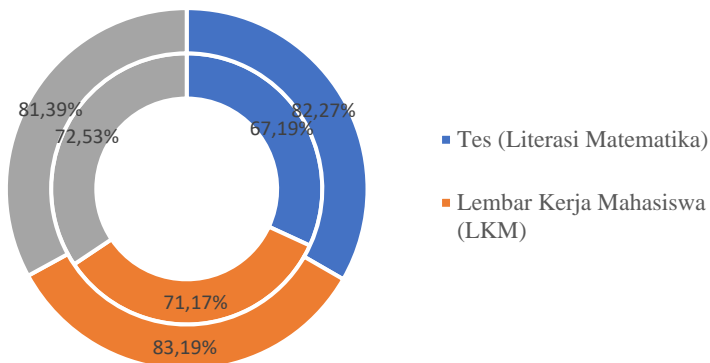
Tes (literasi matematis) pada tabel 5 uji produk kelompok besar diperoleh e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal sebesar 82,27% sangat efektif. Ketercapaian hasil tes literasi matematis dengan ketercapaian peningkatan dari 67,19% menjadi 82,27% sangat efektif. Selain itu, hasil angket respon mahasiswa dengan kepraktisan e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal sebesar 81,39% dengan sangat praktis. Selain itu, lembar kerja mahasiswa dengan ketercapaian 83,19%. Hasil uji coba produk e-modul menunjukkan bahwa e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sangat valid, sangat efektif dan sangat praktis pada uji produk kelompok besar. Aktivitas pembelajaran melalui lembar kerja mahasiswa sangat menumbuhkembangkan motivasi dalam diri mahasiswa pada pemahaman konsep dan menyelesaikan dengan benar dan tepat. E-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal dengan lembar kerja mahasiswa memberikan kemudahan mahasiswa mengakses melalui internet, dan interaksi mahasiswa terjalin melalui diskusi dalam pembelajaran matematika.

E-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dengan mengaplikasikan sigil. Paparan hasil penelitian memperlihatkan bahwa tanggapan respon untuk mahasiswa terhadap e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yaitu mudah, memiliki daya tarik dan memiliki manfaat. Hal ini sejalan dengan (de Mooij et al., 2020) yang berpendapat bahwa tanggapan respon mata kuliah secara tidak langsung berkaitan dengan perubahan daya berpikir matematis dan rasa percaya diri. Sejalan juga (Choi & Walters, 2018) yang berpendapat bahwa pembelajaran melalui internet lebih meningkatkan kinerja belajar matematika. Zakaria et al. (2019) berpendapat bahwa proses belajar dengan internet, memiliki keterikatan tinggi pada

koneksi jaringan. Sependapat juga (Keengwe & Georgina, 2012; Mailizar & Fan, 2020) bahwa teknologi berdampak pada perubahan inovasi proses belajar. Tezer et al. (2019) juga berpendapat bahwa mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik memiliki peningkatan signifikan dalam keberhasilan mengajar dengan internet.

Uji produk e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal secara lengkap tampak pada Gambar 1.

### **E-Modul Etnomatematika Berbasis Kearifan Lokal dalam Literasi Matematika**



**Gambar 1. Diagram Uji Produk**

Uji produk peneliti secara keseluruhan, tampak bahwa e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal dalam literasi matematis dapat dinyatakan valid, sangat efektif dan sangat praktis untuk diimplementasikan pada pembelajaran matematika. Sesuai dengan pendapat (Sulistiyani et al., 2017) yang menyatakan bahwa bahan ajar diharapkan memenuhi kriteria yang efektif dan praktis, sehingga memiliki pengaruh dalam ketercapaian keberhasilan tujuan pembelajaran.



## **Simpulan**

Hasil pemaparan dan pembahasan pengembangan etnomatematika berbasis kearifan lokal dalam literasi matematis dapat diberikan simpulan bahwa e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal dalam literasi matematis dikatakan valid, sangat efektif dan sangat praktis untuk diimplementasikan dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran e-modul etnomatematika berbasis kearifan lokal dengan penerapan pembelajaran secara daring, disarankan untuk mempersiapkan segala keperluan sarana terutama kesiapan sinyal internet yang lancar agar pembelajaran berjalan dengan baik.

## **Referensi**

- Abdullah, A. S. (2017). Ethnomathematics in perspective of sundanese culture. *Journal on Mathematics Education*, 8(1).  
<https://doi.org/10.22342/jme.8.1.3877.1-15>
- Alghamdi, A., & Hassan, N. (2016). The Effectiveness of the Mawhiba Program for the Development of Critical Thinking Skills among Gifted Female Students at the Secondary Levels. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 14(2).  
<https://doi.org/10.9734/bjesbs/2016/20367>
- Andrian, D., Kartowagiran, B., & Hadi, S. (2018). The instrument development to evaluate local curriculum in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 11(4).  
<https://doi.org/10.12973/iji.2018.11458a>
- Andriani, A., Dewi, I., & Halomoan, B. (2018). Development of Mathematics Learning Strategy Module, Based on Higher Order Thinking Skill (Hots) To Improve Mathematic Communication and Self Efficacy on Students Mathematics Department. *Journal of Physics: Conference Series*, 970(1).  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/970/1/012028>

- Arahmi Oktavia, R. (2018). Development of Physics Learning Material Based on Problem Based Learning by Integrating Local Wisdom West Sumatra to Improve Critical Thinking Ability of Students. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 6(2).
- Choi, J., & Walters, A. (2018). Exploring the impact of small-group synchronous discourse sessions in online math learning. *Online Learning Journal*, 22(4). <https://doi.org/10.24059/olj.v22i4.1511>
- de Mooij, S. M. M., Kirkham, N. Z., Raijmakers, M. E. J., van der Maas, H. L. J., & Dumontheil, I. (2020). Should online math learning environments be tailored to individuals' cognitive profiles? *Journal of Experimental Child Psychology*, 191. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104730>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). The Systematic Design of Instruction. In *Educational Technology Research and Development*. <https://doi.org/10.1007/s11423-006-9606-0>
- Fitrianawati, M., Sintawati, M., Marsigit, & Retnowati, E. (2020). Developing ethnomatematics in geometry learning for elementary schools' students: A preliminary design. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1).
- Haara, F. O., Bolstad, O. H., & Jenssen, E. S. (2021). Research on mathematical literacy in schools - Aim, approach and attention. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 5(3). <https://doi.org/10.30935/scimath/9512>
- Kastberg, D., Chan, J., Murray, G., & Gonzales, P. (2015). Performance of U.S. 15-Year-Old Students in Science, Reading, and Mathematics Literacy in an International Context. *National Center for Education Statistics*.
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and teaching. *Education and Information Technologies*, 17(4). <https://doi.org/10.1007/s10639-011-9164-x>

- Mailizar, M., & Fan, L. (2020). Indonesian teachers' knowledge of ICT and the use of ICT in secondary mathematics teaching. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(1). <https://doi.org/10.29333/ejmste/110352>
- Mamun, M. A. al, Lawrie, G., & Wright, T. (2020). Instructional design of scaffolded online learning modules for self-directed and inquiry-based learning environments. *Computers and Education*, 144. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103695>
- Marsigit, M., Setiana, D. S., & Hardiarti, S. (2018). Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 0(o).
- Massarwe, K., Verner, I., & Bshouty, D. (2010). An Ethnomathematics Exercise in Analyzing and Constructing Ornaments in a Geometry Class. *Journal of Mathematics and Culture*, 5(1).
- OECD. (2013). PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, reading, science, problem solving and financial literacy. In *OECD Report*. <https://doi.org/10.1787/9789264190511-en>
- OECD. (2017). PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving, revised edition. In *OECD Publishing*.
- Park, J. H., Kim, H. Y., & Lim, S. B. (2019). Development of an electronic book accessibility standard for physically challenged individuals and deduction of a production guideline. *Computer Standards and Interfaces*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.csi.2018.12.004>
- Richey, R. C., Klein, J. D., & Tracey, M. W. (2011). The instructional design knowledge base: theory, research, and practice. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Sulistiyani, N., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2017). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kota Batu. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*.
- Tezer, M., Yildiz, E. P., Bozkurt, S., & Tangul, H. (2019). The influence of online mathematics learning on prospective teachers' mathematics achievement: The role of independent and collaborative learning. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 11(4). <https://doi.org/10.18844/wjet.v11i4.4361>
- Wanabuliandari, S., Ardianti, S. D., Saptono, S., Alimah, S., & Kurniasih, N. (2018). Edutainment module based on local culture of eastern Pantai Utara, Central Java reviewed from experts. *International Journal of Engineering and Technology (UAE)*, 7(2.14 Special Issue 14).
- Wijaya, A., van den Heuvel-Panhuizen, M., & Doorman, M. (2015). Teachers' teaching practices and beliefs regarding context-based tasks and their relation with students' difficulties in solving these tasks. *Mathematics Education Research Journal*, 27(4). <https://doi.org/10.1007/s13394-015-0157-8>
- Zakaria, N. A., Saharudin, M. S., Yusof, R., & Abidin, Z. Z. (2019). Code pocket: Development of interactive online learning of STEM's subject. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2). <https://doi.org/10.35940/ijrte.B3297.078219>
- Zhang, W., & Zhang, Q. (2010). Ethnomathematics and Its Integration within the Mathematics Curriculum. *Journal of Mathematics Education © Education for All*, 3(1).

# Gaya Belajar: Upaya Mendorong untuk Berpikir Kreatif di Era Revolusi Industri 4.0

Dr. Rosita Dwi Ferdiani, S.T, M.Pd <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 memungkinkan terjadinya perubahan di seluruh aspek kehidupan. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah dunia ekonomi, tetapi juga mengubah sektor pendidikan. Akibat adanya perubahan tersebut, 75% pekerjaan manusia akan melibatkan kemampuan; sains, teknologi, teknik dan matematika, serta *internet of things*. Pada pembelajaran era revolusi industri 4.0, peserta didik memiliki akses tanpa batas untuk mendapatkan informasi (Lase, 2019). Hal ini akan menjadi tantangan dalam bidang pendidikan. Tantangan pada bidang pendidikan berupa perubahan dari pola berpikir, cara belajar, serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan berpikir kreatif. Untuk menghadapi tantangan tersebut, peserta didik harus dipersiapkan untuk memiliki kemampuan kognitif dan ketrampilan 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, Creating and Innovating*) (Kivunja, 2015). *Critical Thinking and Problem Solving* adalah kemampuan berpikir secara mendalam dan logis serta mampu untuk mengevaluasi berdasarkan kajian ilmu pengetahuan. *Communication* adalah mengartikulasikan pemikiran dan gagasan secara efektif menggunakan lisan, tulisan, dan nonverbal. *Collaboration* adalah kemampuan untuk bertanggungjawab dalam suatu pekerjaan, yang dilakukan secara kolaborasi atau bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. *Creating and Innovating* adalah kemampuan untuk

berpikir yang berbeda termasuk produksi ide, kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas.

Salah satu kemampuan kognitif dan ketrampilan 4C yang perlu dikembangkan oleh peserta didik adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif menjadi hal yang dibutuhkan oleh peserta didik. Apabila peserta didik meninggalkan sekolah tanpa memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam berinovasi, maka akan sulit untuk menghadapi tantangan di masyarakat dan dunia kerja. Kesuksesan individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan kreatifnya. (Sternberg, Wisdom; 2007). Kesuksesan untuk menyelesaikan masalah dimulai dari berpikir kreatif (Susilo dkk; 2018). Sternberg (2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dapat berinovasi dan menciptakan pekerjaan bagi orang lain, memecahkan masalah, menguasai teknologi, beradaptasi dengan perubahan, dan dapat mengubah dunia. Sehingga untuk menghadapi tantangan di masa depan sangat diperlukan kemampuan berpikir kreatif (Sriraman, 2015).

Tetapi kenyataan di lapangan, peserta didik di Indonesia kemampuan berpikir kreatifnya masih tergolong rendah (Rohaeti & Dedy, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh TIMSS tahun 2011, Indonesia berada pada rangking 36 dari 48 negara untuk skor matematika internasional kelas VIII, terutama pada kompetensi penalaran. Kurangnya kemampuan penalaran dikarenakan kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Sedangkan berdasarkan analisis hasil PISA pada tahun 2015, Indonesia memperoleh rangking 46 dari 51 negara (Nizam; 2016). Berdasarkan hasil analisis dari *Global Creativity Index* tahun 2015, Indonesia memperoleh rangking 86 dari 93 negara, dengan nilai 7,95 pada kelas kreatif. Sedangkan pada tahun 2018, skor PISA Indonesia untuk

matematika memperoleh ranking 72 dari 79 negara yang berpartisipasi. Sedangkan berdasarkan hasil UNBK tahun dari tahun 2014/2015 sampai dengan 2017/ 2018 pada pelajaran matematika berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penyebab menurunnya hasil UNBK disebabkan adanya soal HOTS yang membutuhkan kemampuan berpikir kreatif untuk menyelesaikannya (Gradini, 2018).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif membutuhkan waktu dan pengalaman-pengalaman yang membutuhkan pemikiran kreatif. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif ini dapat dilakukan di setiap jenjang pendidikan melalui pembelajaran di kelas. Tidak heran, apabila peningkatan kemampuan berpikir kreatif merupakan tujuan utama dalam pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif. Guru maupun dosen harus mengembangkan kemampuan kreatifnya dalam mendesain pembelajaran dan alat penilaian yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Tetapi selama ini, pembelajaran matematika tradisional masih menekankan pada prosedur, perhitungan dan algoritma. Peserta didik terbiasa dengan menyelesaikan permasalahan rutin atau soal-soal yang terdapat di buku pelajaran atau di LKS. Apabila menghadapi permasalahan yang membutuhkan pemikiran kreatif, peserta didik merasa kesulitan untuk memecahkannya (Ferdiani, dkk: 2019).

Kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah gaya belajar (Kassim, 2013; Eishani dkk, 2014; Waskitoningtyas, 2017). Gaya belajar menunjukkan ciri khas seseorang dalam

memecahkan suatu masalah. Guru maupun dosen dapat menggunakan gaya belajar peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan pengalaman belajar peserta didik (Massey et al, 2011), sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran di kelas dapat disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan nilai akademik peserta didik (Komarraju et al.,2011, Tyndall, 2017).

### **Konsep Berpikir Kreatif**

Berpikir kreatif merupakan pemikiran yang memungkinkan peserta didik berimajinasi untuk menghasilkan ide, pertanyaan, dan hipotesis, serta dapat mengevaluasi ide-ide mereka sendiri dan rekan-rekan mereka. (Kampylis and Berki 2014). Kaufman & Beghetto (2009) mengkategorikan berpikir kreatif dalam 4 tingkatan yaitu; a) *Big-C creativity (sometimes called high creativity)* yaitu menciptakan sebuah karya yang inovatif bahkan jika itu dianggap kontroversial ketika pertama kali dibuat. b) *Pro-c creativity* yaitu kreativitas yang terbentuk karena adanya ketekunan dalam rentang waktu tertentu. c) *Little-c creativity* yaitu kreativitas yang terbentuk karena adanya fleksibilitas, kecerdasan dalam menyelesaikan masalah sehari-hari serta menghasilkan sesuatu yang baru yang memiliki 'orisinalitas dan kebermaknaan'. d) *Mini-c creativity* yaitu kreativitas yang dapat dipupuk oleh guru dan orang tua. *Mini-c creativity* terjadi ketika seseorang menunjukkan fleksibilitas, kecerdasan dan kebaruan dalam pemikiran peserta didik. Kreativitas *mini-c* dapat menggambarkan pencapaian peserta didik dalam menemukan beberapa cara berbeda dalam menyelesaikan masalah matematika.

Penyelesaian masalah dalam matematika membutuhkan pemikiran kreatif. Berpikir kreatif merupakan pemikiran yang



berbeda. (Leikin & Lev, 2013). Berpikir secara kreatif, tidak hanya untuk mendapatkan jawaban yang benar. Sedangkan Isaksen dalam Siswono (2016) menyatakan bahwa proses kreatif terbagi menjadi 3 langkah utama yaitu: 1) memahami masalah yang meliputi menemukan tujuan, menemukan data, dan menemukan masalah sebagai target penyelesaian. 2) membangun ide/membangkitkan ide. Pada tahap ini, peserta didik dapat menghasilkan ide-ide (berpikir dengan lancar atau fasih), memberi bermacam-macam pilihan (berpikir fleksibel), menghasilkan sesuatu yang baru (berpikir orisinal), dan memeriksa secara detail pilihan tersebut (berpikir elaboratif). 3) merencanakan tindakan yang meliputi menemukan solusi dan menemukan dukungan. Pada tahap ini, peserta didik menganalisis dan mengembangkan ide. Selanjutnya menyiapkan suatu pilihan untuk meningkatkan dukungan dan nilainya. Ciri pokok dalam berpikir kreatif terletak pada tahap menciptakan ide. Berpikir kreatif adalah proses berpikir secara original dan reflektif untuk menghasilkan produk yang kompleks, yang meliputi tahapan mensintesis ide, menghasilkan ide baru, dan menentukan keefektifannya, serta kemampuan dalam membuat keputusan. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai proses konstruksi ide yang menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan keterincian. Berpikir kreatif dapat dikaitkan dengan ketrampilan dan kemampuan kognitif untuk menghasilkan solusi yang baru untuk memecahkan masalah yang memenuhi beberapa aspek, yakni:

- a. Lancar (*fluent*) adalah banyaknya ide yang keluar dari pemikiran seseorang.
- b. Fasih (*flexible*) merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan berbagai pendekatan dalam mengatasi persoalan. individu yang kreatif merupakan individu

yang luwes dalam berpikir, mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru.

- c. Kebaruan (*original*) adalah kemampuan individu untuk menghasilkan soal yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam konsep ataupun konteksnya.

(Arends & Kilcher, 2010: 233).

Apabila dikaitkan dengan matematika, berpikir kreatif dapat diartikan sebagai orientasi atau disposisi mengenai instruksi matematis, seperti pada tugas penemuan atau pemecahan masalah. Berpikir kreatif dalam matematika membutuhkan penguasaan konsep dan keterampilan, pemahaman konsep dasar matematika, pengambilan resiko, motivasi, waktu, dan pengalaman (Mann, 2006). Berpikir kreatif dalam matematika dapat diartikan sebagai aktivitas mental yang memperhatikan aturan penalaran deduktif dan hubungan antar konsep untuk menyelesaikan masalah matematika.

### **Konsep tentang Gaya Belajar**

Setiap peserta didik tentunya mempunyai ciri yang khas untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan. Ciri yang khas inilah yang disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar didefinisikan sebagai metode yang disukai peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, sedangkan strategi belajar mengacu pada teknik yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan (Muniandy & Shuib, 2016). Gaya belajar merupakan cara yang digemari seseorang untuk memproses informasi dan juga menggambarkan cara berpikir, mengingat, atau memecahkan masalah yang khas dari setiap individu. Gaya belajar adalah metode belajar yang unik yang digunakan pada proses pembelajaran, yang meliputi strategi yang digunakan untuk pemecahan masalah, perilaku pengambilan keputusan, reaksi

individu dalam menghadapi masalah dalam situasi pembelajaran. Gaya belajar sebagai gabungan dari karakteristik faktor-faktor kognitif, afektif dan psikologis yang berinteraksi dan saling berhubungan terhadap lingkungan belajar (*learning environment*) (Duff dan Duffy, 2002). Gaya belajar merupakan kombinasi antara kognitif, afektif, dan karakteristik fisiologis dalam menerima informasi dan berinteraksi dalam lingkungan belajar melalui visual, pendengaran, dan membaca atau menulis. Gaya belajar yaitu cara yang konsisten di mana peserta didik merespons atau berinteraksi dengan rangsangan dalam konteks pembelajaran (Loo, 2002).

Setiap individu tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh: 1) perbedaan bagaimana individu merasakan dan mendapatkan pengetahuan (*percieve and gain knowledge*), 2) perbedaan individu dalam pembentukan ide dan proses berfikir, 3) perbedaan individu dalam bertindak (*act*) sebagai hasil dari belajar. Sedangkan faktor – faktor yang mempengaruhi gaya belajar setiap individu adalah jenis kelamin, usia, dan status ekonomi (Wang, 2006). Selain itu, usia dan jenis kelamin juga mempengaruhi gaya belajar seseorang (Shabnam, dkk, 2015).

Gaya belajar dapat digolongkan dalam beberapa jenis salah adalah gaya belajar menurut teori Honey dan Mumford. Gaya belajar ini dapat diterapkan disegala jenjang pendidikan bahkan di perguruan tinggi. Gaya belajar ini merupakan adaptasi dari gaya belajar menurut David Kolb. Gaya belajar menurut David Kolb berlandaskan teori belajar pengalaman (ELT). Model ELT ini memiliki pendekatan dalam memperoleh pengalaman (pengalaman konkrit dan konseptualisasi abstrak) dan dalam melakukan transformasi pengalaman (pengamatan reflektif dan pengalaman aktif). Untuk memperoleh cara belajar yang efektif

maka harus dapat menggabungkan keempat pendekatan tersebut. Gaya belajar menurut David Kolb adalah hasil gabungan dari keempat pendekatan sehingga dapat dikelompokkan menjadi gaya belajar diverger, assimilator, converger dan accomodator (Duff & Duffy, 2002). Sedangkan gaya belajar menurut Honey dan Mumford, menyederhanakan teori belajar David Kolb menjadi eksperimen aktif (*activis*), pengamatan reflektif (*reflektor*), konseptualisasi abstrak (*theorist*), dan pengalaman konkret (*pragmatis*) (Yousef; 2019). Empat gaya belajar dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Gaya belajar *pragmatis*. Seseorang dengan gaya belajar pragmatis lebih cenderung menyukai pembelajaran yang berbasis masalah, pembelajaran yang praktis dan oportunistis. Mereka akan mempunyai pemikiran yang tajam, mempunyai berbagai ide, teori, dan teknik yang dapat diterapkan dalam eksperimennya.
- b. Gaya belajar *reflector*. Seseorang dengan gaya belajar *reflector* lebih menyukai pembelajaran melalui buku, diskusi dan saling berargumentasi serta mengikuti kegiatan seminar (penggalan informasi). Seseorang dengan gaya belajar *reflector*, belajar dengan cara mengamati dan memikirkan secara matang tentang sesuatu yang telah terjadi. Mereka cenderung untuk memikirkan konsekuensi apa yang akan terjadi saat dia akan mengungkapkan pendapat.
- c. Gaya belajar *theorist*. Seseorang dengan gaya belajar *theorist* lebih menyukai beranalogi. Pada kegiatan belajarnya, lebih suka untuk memahami teori sebelum melakukan suatu tindakan, dan cenderung untuk membaca buku dan mengambil keputusan berdasarkan teori.

- d. Gaya belajar *activis*. Seseorang dengan gaya belajar *activis* lebih cenderung melakukan pembelajaran yang terlibat kepada fakta. Mereka akan belajar dengan cara melakukan sesuatu atau melakukan eksperimen. Mereka suka melibatkan dirinya pada pengalaman baru, dan akan mencoba segala bentuk sesuatu.

Apabila dijadikan sebuah perumpamaan yang dapat menggambarkan perbedaan ke empat jenis tipe gaya belajar tersebut, maka kegiatan belajar mengemudi mobil dapat dijadikan sebagai contoh. Seseorang dengan tipe belajar aktivis lebih memilih langsung mengemudi mobil di jalan. Mereka lebih menyukai belajar sambil mempraktekkan (*learn by doing*). Sedangkan, seseorang dengan gaya belajar reflector, lebih memilih untuk melihat orang lain mengemudikan mobil terlebih dahulu, kemudian memahami trik mengemudi mobil dan mempraktekannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, seseorang dengan tipe reflector, memilih melakukan observasi terlebih dahulu (*learn by observing*). Observasi yang dilakukan, tidak hanya bersifat langsung, tetapi dapat dilakukan dengan mengkaji literatur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seseorang dengan tipe theorist, memilih untuk memahami teori terlebih dahulu, sebelum melakukan praktek mengemudi mobil. Sedangkan seseorang dengan tipe pragmatis, akan memiliki pemikiran yang tajam. Sebelum mengemudi mobil, ia akan memilih mempersiapkan segala kebutuhan yang dapat menunjang keberhasilan dalam mengemudi mobil.

Gaya belajar dapat diukur dengan melakukan kuesioner, salah satunya yaitu dengan instrumen *Learning Styles Questionnaire* (LSQ) yang dikembangkan oleh Honey & Mumford. LSQ adalah kuesioner gaya belajar yang terdiri dari 80 item pernyataan dan terdiri dari gaya belajar *activis*, *reflector*,

*theorist, dan pragmatist* (Honey and Mumford; 2006). LSQ telah digunakan sebagai instrumen untuk mendeteksi gaya belajar peserta didik di perguruan tinggi (Duff & Duffy, 2002). Sebagian besar item di LSQ bersifat perilaku, yaitu mereka menggambarkan suatu tindakan bahwa seseorang mungkin atau tidak mungkin dalam mengambil keputusan. LSQ dirancang untuk menyelidiki gaya belajar yang berbeda, yaitu gaya belajar *activis, reflector, theorist, dan pragmatist*.

### **Keterkaitan antara Gaya Belajar dengan Berpikir Kreatif**

Gaya belajar memainkan peran penting dalam dunia pendidikan. Gaya belajar mempengaruhi peserta didik dalam memproses informasi selama pembelajaran di kelas. Peserta didik akan mengalami kesulitan belajar selama pembelajaran, apabila gaya mengajar guru tidak disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Guru dan dosen dapat menggunakan gaya belajar peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran dengan membangun kesempatan dan pengalaman peserta didik, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif (Massey et al; 2011). Penerapan pembelajaran yang menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, dapat meningkatkan nilai akademik peserta didik.

Gaya belajar dapat diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh individu untuk memecahkan masalah. Kemampuan dalam memecahkan masalah dipengaruhi gaya belajar (Kassim, 2013; Eishani dkk, 2014; Waskitoningtyas, 2017). Gaya belajar peserta didik akan mempengaruhi peserta didik untuk menerima informasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan akademik peserta didik serta dapat meningkatkan kreativitas peserta didik untuk memecahkan masalah (Mohaffyza, 2011). Sehingga pembelajaran di kelas perlu memperhatikan gaya belajar peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan

berpikir kreatif peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara gaya belajar dapat mempengaruhi berpikir kreatif peserta didik di kelas.

Beberapa peneliti telah meneliti tentang keterkaitan antara gaya belajar dan berpikir kreatif, diantaranya adalah Fionika et al; 2018, Mohaffyyza; 2011. Mohaffyyza (2011) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan berpikir kreatif, khususnya pada domain memanipulasi ide. Adanya hubungan ini berdasarkan uji Chi Square. Sedangkan berdasarkan analysis (*two way anova*) dan *tukey test* yang diteliti oleh Fionika et al (2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara gaya belajar dan berpikir kreatif.

#### **Upaya Mendorong untuk Berpikir Kreatif di Era Revolusi Industri 4.0.**

Secara alamiah, setiap individu memiliki perkembangan berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, gaya belajar, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani, dan sosialnya. Selain itu, setiap individu memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang inheren (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berfikir kreatif dan produktif. Demikian juga gaya belajar, gaya belajar setiap individu dapat berubah sesuai dengan lingkungan belajar atau perkembangan kognitifnya. Sehingga untuk mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif di era R.I.4.0 adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang sesuai dengan karakteristik dari masing – masing gaya belajar.
- 2) Mengembangkan metode atau model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan berpikir kreatif

peserta didik misalkan *Case Study*, atau STEAM berbasis *Project Based Learning, Problem Based Learning, dsb.*

- 3) Mengembangkan instrumen penilaian dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, misalkan mengembangkan soal *open ended* yang berbasis masalah.
- 4) Mengembangkan media pembelajaran (misalnya: berbasis IT) untuk bertujuan untuk mengembangkan berpikir kreatif peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik masing – masing gaya belajar.
- 5) Menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dengan menerapkan strategi pengelolaan kelas yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang tenang, kondusif dan menyenangkan sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.
- 6) Bagi guru dan dosen selalu mengupayakan untuk mengupdate kemampuan untuk berpikir kreatif yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0, karena peserta didik yang kreatif tercipta dari guru dan dosen yang kreatif.

### **Simpulan**

Salah satu kemampuan kognitif dan ketrampilan 4C yang perlu dikembangkan oleh peserta didik dalam menghadapi era Revolusi 4.0 adalah berpikir kreatif. Tetapi kenyataan di lapangan, peserta didik di Indonesia kemampuan berpikir kreatifnya masih tergolong rendah. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif ini dapat di lakukan di setiap jenjang pendidikan melalui pembelajaran di kelas. Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Gaya belajar



peserta didik akan mempengaruhi peserta didik untuk menerima informasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan akademik peserta didik serta dapat meningkatkan kreativitas peserta didik untuk memecahkan masalah. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dapat dilakukan dengan cara mengenali gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang sesuai dengan karakteristik dari masing-masing gaya belajar dengan mengembangkan metode, model pembelajaran, instrumen penilaian, media pembelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

### **Referensi**

- Arends, R., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher*. Routledge
- Duff, A., & Duffy, T. (2002). Psychometric properties of honey & mumford's learning styles questionnaire (LSQ). *Personality and Individual Differences*, 33(1), 147-163. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00141-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00141-6)
- Eishani, K. A., Saa'd, E. A., & Nami, Y. (2014). The relationship between learning styles and creativity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 52-55. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.655>.
- Ferdiani, R. D., Farida, N., & Murniasih, T. R. (2019). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa smp melalui soal open ended pada materi bangun tabung. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2595>
- Fionika, B. Y. O., Kamid, K., & Anggereini, E. (2018). The influence of the savi approach and learning styles on student's creative math skills. *Mathematics Education Journal*, 2(2), 106. <https://doi.org/10.22219/mej.v2i2.6495>
- Gradini, E., Firmansyah, Noviani, J. 2018. Menakar kemampuan berpikir tingkat tinggi calon guru matematika melalui

- level HOTS Marzano. *Mathematics Education Learning and Teaching, Journal Eduma*. 7 (2), 41-48.
- Honey, P., & Mumford, A. (2006). *The learning styles helper's guide*. Peter Honey Publications Ltd.
- Kampylis, P. & Berki, E. 2014. *Nurturing creative thinking*. International Academy of Education, UNESCO, p. 6. Available at: <http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002276/227680e.pdf>.
- Kassim, H. (2013). The relationship between learning styles, creative thinking performance and multimedia learning materials. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 97, 229-237. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.227>
- Kaufman, J. C. & Beghetto, R. A. 2009. *Beyond Big and Little: The Four C Model of Creativity*. *Review of General Psychology*, 13(1) pp. 1-12.
- Kivunja, C. 2015. *Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4Cs "Super Skills" for the 21st Century through Bruner's 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm*. *Creative Education*, 2015, 6, 224-239.
- Komaraju, M., Karau, S. J., Schmeck, R. R., & Avdic, A. (2011). The Big Five personality traits, learning styles, and academic achievement. *Personality and Individual Differences*, 51(4), 472-477. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.04.019>
- Lase, D. 2019. Education and Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Handayani (JH)*. Vol 10 (1) Juni 2019, hlm 48-62
- Leikin, R. & Lev, M. 2013. Mathematical creativity in generally gifted and mathematically excelling adolescents: What makes the difference? *ZDM - The International Journal on Mathematics Education*, 45(2), 183-197.
- Loo, R. (2002), "The distribution of learning styles and types for hard and soft business majors", *Educational Psychology*, Vol. 22 No. 3, pp. 350-360.

- Mann, E. 2006. Creativity: the essence of mathematics. *Journal for the Education of the Gifted*, 30 (2), 236-260.
- Massey, M.G., Kim, S.-H. and Mitchell, C. (2011), "A study of the learning styles of undergraduate social work students", *Journal of Evidence-Based Social Work*, Vol. 8 No. 3, pp. 294-303.
- Mohaffyza, M., Dr, P., & Rajuddin, M. (2011). Relationship between Learning Style and Creative Thinking in Problem Solving Skills among Building Construction Students in Vocational School.
- Muniandy, J. M. Shuib. 2016. Learning Styles, Language Learning Strategies and Fields of Study among ESL Learners. *Malaysian Journal of ELT Research*, Vol. 12(1), pp. 1-19.
- Nizam. 2016. Ringkasan Hasil-hasil Asesmen Belajar Dari Hasil UN, PISA, TIMSS, INAP. Puspendik
- Rohaeti, I. T., & Dedy, E. (2013). Penerapan model treffinger pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP. *Jurnal Online Pendidikan Matematika Kontemporer*, 1(1), 1-7
- Sabnam, M. Maryam M. Majid G.M. Gordon F. 2015. Age and Gender as Determinants of Learning Style among Medical Students. *British Journal of Medicine & Medical Research* 7(4): 292-298.
- Siswono, T. (2016). Proses Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika. [Students' Creative Thinking Process in Solving and Proposing Mathematical Problems]. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, [Journal of Educational ]. Science 15. <https://doi.org/10.17977/jip.v15i1.13>
- Sriraman, B. 2015. Creativity and Giftedness in Mathematics Education: A Pragmatic view. University of Montana Per Haavold, University of Tromsø, Norway.
- Sternberg, R. J. 2012. The Assessment of Creativity: An Investment-based Approach. *Creativity Research Journal*, 24(1), pp.3-12.

- Sternberg, Robert J. Wisdom. 2007. *Intelligence, and Creativity Synthesized*. Cambridge: Cambridge UP.
- Susilo, D. A., Ferdiani, R. D., & Murniasih, T. R. (2018). Peningkatan berpikir kreatif mahasiswa melalui model project based learning pada mata kuliah media manipulatif. [Improving students' creative thinking through project based learning models in manipulative media courses]. *Jurnal Pendidikan Matematika [Journal of Mathematics Education]*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.18592/jpm.v5i2.1550>
- Tyndall, D. M. (2017). Bridging the gap: Aligning teaching and learning styles. *Community College Journal of Research and Practice*, 41(2), 139-142. <https://doi.org/10.1080/10668926.2016.1197865>
- Wang, K.H, Wangw, T.H., Wangz, W. L. & Huang, S. C. 2006. Learning styles and formative assessment strategy: enhancing student achievement in Web-based learning. *Journal of Computer Assisted Learning* 22, pp 207-217.
- Waskitoningtyas, R.S. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Magistra* No. 100 Th. XXIX Juni 2017 ISSN 0215-9511.
- Waskitoningtyas, R.S. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Magistra* No. 100 Th. XXIX Juni 2017 ISSN 0215-9511.
- Yousef, D. A. (2016). The use of the learning styles questionnaire (LSQ) in the United Arab Emirates. *Quality Assurance in Education*, 24(4), 490-506. <https://doi.org/10.1108/QAE-03-2016-0010>.

# Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Life Based Learning: Teori Dan Praktek

Siane Herawati, M.Pd <sup>1</sup>, Dr. Maria Cholifah, M.Pd <sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Berpikir kreatif merupakan kompetensi dan keterampilan utama yang harus digali untuk menyambut revolusi industri 4.0. Karena berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa bahwa pada akhirnya nanti pekerjaan rutin atau yang mengulang sudah bisa di kerjakan oleh mesin atau robot atau justru akan diambil alih oleh robot dan proses otomatis lainnya. Sehingga pekerjaan kreatif akan mengambil alih di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Kemdikbud telah mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad 21 yang meliputi *scientific approach* dan *authentic learning and authentic assessment* guna mengembangkan pendidikan menuju Indonesia Kreatif tahun 2045. Hal tersebut juga dilakukan untuk mencapai kesesuaian konsep dengan kapasitas siswa serta kompetensi pendidik dan tenaga pendidikannya. Berpikir kreatif adalah berpikir untuk bisa menemukan hal hal baru atau tanggap dan dapat berkreasi menciptakan gagasan gagasan baru.

Tetapi untuk berpikir kreatif membutuhkan keterampilan dan kompetensi yang harus diasah dan di biasakan baik bagi siswa, tenaga pendidik dan masyarakat umum. Sehingga dapat memiliki daya kompetisi yang kuat. Berpikir kreatif penting untuk di asah dan di biasakan karena setiap saat kita akan selalu berkreasi dan berinisiatif dalam bekerja. Kebiasaan dengan berpikir kreatifpun dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Lingkungan juga

akan menilai lebih kepada orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Namun demikian, berpikir kreatif juga melibatkan suatu proses sistematis untuk mencapai kebaruannya. Menurut Young & Balli (dalam Bergili, 2015) berpikir kreatif dapat didefinisikan sebagai seluruh rangkaian kegiatan kognitif yang digunakan individu dalam menghadapi masalah dari suatu kondisi sehingga mereka mencoba menggunakan imajinasi, kecerdasan, wawasan dan ide-ide ketika mereka menghadapi suatu situasi atau masalah tersebut. Berpikir kreatif adalah serangkaian proses untuk memahami masalah, membuat tebakan, hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasil untuk diaplikasikan dalam proses penciptaan.

Namun demikian menciptakan hal yang sangat baru sangatlah tidak mudah. Bahkan jika kita runut asal-muasal suatu hal, maka kita tidak akan ada habisnya menemukan bahwa berbagai hal yang kita anggap baru sebetulnya sudah pernah ada sebelumnya. Akan tetapi hal tersebut bukanlah penghambat kreativitasn karena berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Orang yang dapat berpikir kreatif akan mempunyai banyak ide yang kreatif. Mereka juga selalu memperhitungkan segala aspek dan dampak yang akan ditimbulkan dari ide atau gagasan yang akan di laksanakan. Mereka bisa bertanggung jawab dan meminimalisir segala dampak negatif yang mungkin akan ditimbulkannya. Mereka juga sudah menyiapkan solusi dalam memecahkan dampak yang mungkin akan terjadi. Dapat

disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah seluruh rangkaian pemikiran atau proses kognitif yang dilakukan secara sistematis agar dapat menciptakan sesuatu yang baru atau relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya, baik dari hal yang benar-benar belum ada maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.

## **Pembahasan**

### **1. Berpikir Kreatif**

Dalam menjalani suatu kehidupan, diperlukan kecakapan atau kemampuan yang bisa membuat seseorang dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa yang akan datang. Terlebih, di era saat ini yang selalu berkembang dengan sangat pesat dimana mengharuskan seseorang untuk dapat mengikuti perkembangan dengan cepat pula. Perjalanan hidup seseorang berkaitan erat dengan pekerjaan atau karir yang dijalani seseorang. Itulah mengapa, dalam konteks keindonesiaan, seseorang belum dikatakan sebagai “orang” jika belum memiliki pekerjaan atau kehidupan yang layak. Hal itu kemudian membuat pekerjaan atau karir menjadi salah satu kunci sebagai tolok ukur berhasil dan tidaknya suatu kehidupan seseorang. Sayangnya, perkembangan zaman telah membuat seseorang tidak cukup hanya dengan memiliki pekerjaan yang bagus karena kenyataan di lapangan membuktikan bahwa tidak semua orang yang memiliki pekerjaan yang bagus. Untuk itu semua orang dituntut untuk bisa bersaing dengan melibatkan keahlian dan keterampilan. Untuk mewujudkan semua itu semua orang juga harus dibekali untuk bisa berpikir kreatif, sehingga menghasilkan karya atau kreasi yang berasal dari gagasan atau ide yang cemerlang. Beberapa orang memiliki acuan atau indikator yang berbeda untuk menciptakan berpikir

kreatif, faktor pendorong dan penghambat kreatif dan tahapan serta proses berpikir kreatif.

**a. Indikator Berpikir Kreatif**

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2014) indikator berpikir kreatif adalah sebagai berikut.

- 1. Kelancaran berpikir (fluency of thinking)**, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- 2. Keluwesan berpikir (flexibility)**, yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.
- 3. Elaborasi (elaboration)**, yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- 4. Originalitas (originality)**, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.



Keterangan lebih lanjut atau deskripsi dapat dilihat pada di bawah ini :

**Tabel 1. Indikator berpikir kreatif**

No	Indikator	Deskripsi
1	Kelancaran berpikir/Kefasihan ( <i>Fluency</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar.</li> <li>2. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.</li> <li>3. Memikirkan lebih dari satu jawaban.</li> </ol>
2	Kelenturan/Fleksibilitas ( <i>Flexibility</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi.</li> <li>2. Melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.</li> <li>3. Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda.</li> <li>4. Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.</li> </ol>
3.	Elaborasi/ <i>Elaboration</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.</li> <li>2. Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.</li> </ol>

- 
- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| 4. Keaslian/ <i>Originality</i> | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.</li></ol> <hr/> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Memikirkan cara yang tidak lazim.</li></ol> <hr/> <ol style="list-style-type: none"><li>3. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagiannya.</li></ol> |
|---------------------------------|--|
- 

Dari deskripsi di atas ada beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam berpikir kreatif:

a. Faktor Pendorong dan penghambat berpikir kreatif

Menurut Uno & Mohamad (2017, hlm. 154-156) ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas yang meliputi:

1. Kepekaan dalam melihat lingkungan;
2. Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak;
3. Komitmen kuat untuk maju dan berhasil;
4. Optimis dan berani ambil resiko, termasuk resiko yang paling buruk;
5. Ketekunan untuk berlatih;
6. Hadapi masalah sebagai tantangan;
7. Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.

Sementara itu, beberapa faktor penghambat berpikir kreatif meliputi:

1. Malas berpikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu;
2. Implusif;
3. Anggap remeh karya orang lain;
4. Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji;
5. Terlalu cepat puas;
6. Tak berani tanggung resiko;
7. Tidak percaya diri (Uno & Mohamad, 2017, hlm. 154-156).

## b. Tahapan Proses Berpikir Kreatif

Tahapan proses berpikir kreatif menurut Wallas (dalam Munandar, 2014) terdiri dari persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi yang akan dijelaskan pada pemaparan sebagai berikut.

1. **Persiapan.** Pada tahap ini individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Individu mencoba memikirkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu mencoba menjajaki jalan yang mungkin ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut. Namun, pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun telah mampu untuk mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah.
2. **Inkubasi.** Pada tahap ini, proses pemecahan masalah dierami dalam alam prasadar, individu seakan-akan melupakannya. Jadi pada tahap ini individu seakan akan melepaskan diri dari masalah yang dihadapinya untuk sementara waktu, dalam artian tidak memikirkan secara sadar melainkan mengedepankan dalam alam prasadar. Proses ini bisa lama, bisa pula sebentar sampai kemudian inspirasi untuk pemecahan masalah muncul.
3. **Iluminasi.** Pada tahap ini telah timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Proses Hal ini timbul setelah diendapkan dalam waktu tertentu.
4. **Verifikasi.** Pada tahap ini, gagasan yang timbul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta dihadapkan pada realitas. Pada tahap ini, pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh pemikiran selektif dan

sengaja. Penerimaan secara spontan juga harus diikuti oleh pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kehati-hatian dan imajinasi diikuti oleh pengujian yang realistis.

Upaya melihat dan mengamati seseorang untuk bisa berpikir kreatif tidaklah dengan serta merta bisa di praktekkan begitu saja. Semua butuh proses dan pengalaman. Atau juga hasil dari bersosialisasi dan melihat cara orang dalam menyelesaikan masalah dan menyikapi untuk mendapatkan berbagai ide dan gagasan yang menarik, untuk itu perlu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dengan:

1. Berkomitmen, yaitu mendisiplinkan diri dengan selalu patuh dengan target yang ingin di capai.
2. Menambah sumber Inspirasi yaitu dengan banyak membaca, bergaul beradaptasi baik di lingkungan rumah, sekolah/ kampus ataupun tempat kerja atau bahkan dimanapun kita bisa menemukannya
3. Mencoba hal baru yaitu dengan tidak takut memulai dan memutuskan sesuatu.
4. Bergaul dengan orang kreatif yaitu dengan selalu mengamati dan mencontoh serta memahami bagaimana cara orang orang yang selalu berpikir kreatif
5. Produktif berkreasi yaitu dengan selalu berkreasi menciptakan hal hal baru untuk membiasakan diri selalu kreatif
6. Membangun kepercayaan diri yaitu selalu merasa mampu untuk bisa melakukan hal hal terbaik
7. Mengapresiasi kemampuan yaitu ketika kita sudah bisa melakukan hal-hal yang luar biasa tidak ada salahnya mengapresiasi diri dengan memberi hadiah atas kerja keras kita.

Dengan berbagai cara dan upaya untuk menjadikan diri kita agar bisa selalu berpikir kreatif adalah dengan banyak belajar dari kehidupan di sekeliling kita, Maka semua orang berharap untuk bisa menjalani kehidupannya dengan harmonis atau dengan sempurna. Tetapi ternyata, kesuksesan hidup seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu cara seseorang berinteraksi di masyarakat, cara seseorang menghadapi dan memecahkan masalah, dan cara seseorang menjalani kehidupan yang dinamis dan seimbang. Untuk itu sebagai makhluk sosial mereka wajib berinteraksi dengan sesama, belajar memahami, mengerti, beradaptasi dengan segala lingkungan baik yang memiliki perbedaan status sosial, pendidikan, usia, gender dan lain lain. Dari segala macam perbedaan itupun akan menimbulkan pengalaman hidup dan sampai akhirnya bisa saling mencari mana yang baik dan menguntungkan.

### **1. *Life Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Kehidupan)**

*Life based learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada suatu kehidupan nyata atau yang sebenarnya dimana tidak hanya dilakukan dalam dunia kerja saja tetapi dimanapun kita berada, baik yang memiliki tingkat kesamaan status ataupun yang berbeda. Pengaplikasian *life based learning* akan memberikan pemerolehan keterampilan dan pengetahuan dalam menjalani hidup, memecahkan berbagai permasalahan yang seimbang dan harmonis.

Dengan kehidupan yang beragam baik di lingkungan rumah, sekolah atau kuliah bahkan bekerja semuanya akan di perhadapan dengan berbagai kesempatan untuk bisa berkarya dan menghadapi berbagai persoalan. Untuk itu semuanya bisa dipelajari dalam kehidupan yaitu pembelajaran berbasis

kehidupan atau kita sebut *life based learning*. *Life based learning* berfokus pada pengembangan kapabilitas atau keinginan untuk memenuhi seluruh kebutuhan.

Menurut Staron (2011) Pembelajaran berbasis kehidupan (*life based learning*) adalah keseluruhan pembelajaran yang saling terkait sehingga tidak mudah untuk dipisahkan. Pembelajaran berbasis kehidupan (*life based learning*) berasal dari beberapa sumber belajar yang membuka peluang untuk mengembangkan kemampuan individu. *Life Based Learning* termasuk kebutuhan untuk keseimbangan yang lebih besar antara kreativitas dan standarisasi, inovasi dan keseragaman, kontrol dan sistem yang mengatur individu yang terbuka. Pembelajaran berbasis kehidupan (*life based learning*) berfokus pada belajar dari seluruh kehidupan seseorang pada setiap detik waktu dan sumber belajar itu sendiri.

Sementara Miller (2008) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis kehidupan mengakui bahwa individu memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang tidak selalu terlihat atau diakui oleh organisasi meskipun mereka secara signifikan dapat berkontribusi untuk kehidupan organisasi tersebut. Pembelajaran berbasis kehidupan juga mempercayai bahwa apa yang kita alami dan pelajari di luar lingkungan kerja merupakan suatu hal yang penting. Pembelajaran berbasis hidup berpusat pada pembelajaran ahli dan pembelajaran berbasis kerja. Kondisi seperti ini memberikan potensi untuk pengembangan kerangka kerja dalam pembangunan kemampuan.

Beberapa kunci kompetensi pembelajaran berbasis kehidupan ini, sebagai berikut;

- 1) Mengenal berbagai sumber pembelajaran, sumber belajar tidak harus buku atau LKS, namun juga bisa memanfaatkan

lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Menurut beliau sumber pembelajaran yang berasal dari lingkungan atau pengalaman, maka akan lebih bermakna dan sulit untuk dilupakan.

- 2) Keseimbangan integritas dan utilitas
- 3) Pergeseran tanggung jawab untuk belajar pada setiap individu
- 4) Kemungkinan pergeseran peran organisasi
- 5) Mengakui kekuatan adanya kontradiksi
- 6) Berinvestasi dalam mengembangkan seluruh orang, dan
- 7) Mengakui watak manusia secara kritis

*Jadi life based learning* adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan pada kehidupan sebenarnya. Pengaplikasian *life based learning* akan memberikan pemerolehan keterampilan dan pengetahuan dalam menjalani hidup, memecahkan berbagai permasalahan yang seimbang dan harmonis. Oleh karena itu, bentuk pengaplikasian pembelajaran *life based learning* dalam berpikir kreatif memiliki keterkaitan yang sangat kuat dimana orang yang mendapatkan banyak pembelajaran dalam kehidupannya atau pengalaman hidup yang beragam akan mampu menjalani dan berpikir kreatif dalam menyikapi segala macam persoalan baik di lingkungan keluarga, sekolah atau kuliah maupun saat bekerja. Gagasan dan ide selalu ada dan nyata di dalam pengaplikasiannya.

Kelebihan dari kurikulum 2013 dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif namun sayang belum bisa memberikan kontribusi dalam jangka panjang terutama setelah siswa lulus atau saat berada di lapangan kerja berbeda dengan *life based learning* dimana bisa memberikan bekal yang cukup kepada siswa setelah menyelesaikan pendidikannya

terutama bagi yang mau bekerja. Adanya implementasi secara benar dan terarah maka akan mampu menjadi sebuah titik harapan dalam mewujudkan pendidikan yang lebih berkembang, maju dan mampu bersaing dalam kancah dunia.

Jadi *life based learning* adalah belajar yang didapat dari berbagai aspek kehidupan yaitu proses pendidikan, pelatihan, kerja dan pengalaman hidup. Sehingga aplikasi *life based learning* itu dapat mengasah pola pikir seseorang untuk bisa kreatif dalam mengemukakan ide, pendapat, gagasan seta wawasan.

## **Simpulan**

*Life based learning* atau belajar dari kehidupan dapat bersumber dari apa saja. Semua yang terhampar dari alam semesta, baik fisik maupun sosial dapat dijadikan sumber belajar. Beragam sumber belajar yang tersedia memungkinkan manusia memperoleh pengalaman yang nyata dan beragam. Belajar dari kehidupan memang cenderung reseptif, tetapi bukan pasif. Karena sifat reseptif inilah pengetahuan dapat diserap sebanyak-banyaknya, baik itu yang tekstual maupun kontekstual. Agar dapat terlibat aktif dalam proses belajar dari kehidupan, modal utama yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses belajar juga dapat menjadi lebih optimal manakala siswa dan gurunya terlibat interaksi untuk mengkaji sumber belajar yang ditemukan.

Belajar melalui kehidupan berarti mengarungi hidup bersamaan dengan belajar. Belajar melalui kehidupan utamanya yang bernuansa mempraktikkan, menerapkan, atau mengujicobakan sesuatu. Berkebalikan dengan belajar dari kehidupan, belajar melalui kehidupan cenderung produktif. Di



mana belajar melalui kehidupan dapat merupakan lanjutan dari belajar dari kehidupan.

Belajar untuk kehidupan mengarah pada bagaimana memanfaatkan apa yang telah dipelajari, baik melalui belajar dari kehidupan maupun belajar melalui kehidupan untuk kehidupan yang akan datang. Belajar untuk kehidupan dimensinya cenderung masa yang akan datang atau masa depan. Belajar berbasis kehidupan juga bersifat produktif, berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui belajar dari dan melalui kehidupan. Dari ketiga item itu, ketiganya saling berhubungan dan berkelanjutan. Dengan Belajar berbasis kehidupan mengajarkan kita untuk mampu mengolah dan berani memutuskan sesuai dari ide, gagasan, tindakan dengan segala pertimbangan dan bagaimana cara menyikapi jika terjadi dampak atau risiko yang di dapat. Sehingga pengalaman yang di dapat dari kehidupan berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif.

## **Referensi**

- Harriman. (2017). Berpikir Kreatif. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Miller, Debra R. 2008. *Life Based Learning: Designing Professional Development for the Knowledge Era*. Cultivating “knowledge insights” from an Australian research project, (Online), ([http://www.vcihome.com/sites/PDF\\_files/PPT\\_knowledgeera.pdf](http://www.vcihome.com/sites/PDF_files/PPT_knowledgeera.pdf)) di akses 23 Maret 2016
- Munandar, U. (2014). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group
- Staron, Maret. 2011. *Life Based Learning Model a Model for Strength-Based Approaches to Capability Development*

*and Implications for Personal Development Planning.* <http://lifewidedevelopmentsymposium.pbworks.com/f/Maret+Staron+FINAL+PAPER.pdf>. (Online), diakses pada tanggal 22 Maret 2016.

Uno, Hamzah B. & Mohamad, Nurdin. (2017). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

# Media Pembelajaran Manipulatif untuk Pembelajaran yang Menyenangkan Bagi Siswa di Era Digital 4.0

Dr. Sri Hariyani, S.Pd., M.Pd<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 membawa perubahan yang berlangsung cepat dan dinamis. Hal ini juga berlaku pada aspek pendidikan. Era digital 4.0 seperti saat ini berdampak pada implementasi pembelajaran. Pembelajaran harus berpusat pada siswa, selain itu pembelajaran juga harus berlangsung kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada capaian maksimal tingkat pemahaman siswa memerlukan metode, model, dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa (Arikarani et al., 2021). Dalam hal pembelajaran matematika tidak saja terdapat transfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan keterampilan *problem solving* kepada siswa. Teknologi berperan dalam peningkatan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran bagi siswa. Teknologi membantu memudahkan siswa membentuk visualisasi dalam rupa representasi matematis. Pemanfaatan teknologi dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Imbas pemahaman terhadap konsep matematika diharapkan dapat menciptakan karakter positif seperti teliti, cermat, dan mampu bertindak dengan penuh perhitungan. Teknologi juga mampu mempersingkat jarak komunikasi. Melalui teknologi, beberapa orang dapat berkomunikasi pada suatu waktu

meskipun tidak berada pada tempat yang sama (Putrawangsa & Hasanah, 2018).

Teknologi dimanfaatkan baik pada metode, model maupun media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media pembelajaran memerlukan terapan teknologi sebagai sarana penyampaiannya. Pemanfaatan teknologi yang benar dan tepat sasaran dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karenanya, pendidik diharapkan mampu menguasai teknologi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Hanifah et al., 2021). Penguasaan teknologi diperlukan mulai pemanfaatan teknologi sederhana hingga penguasaan teknologi canggih. Teknologi dibedakan menjadi teknologi digital dan teknologi non digital. Teknologi digital menggunakan sistem pengoperasian otomatis dengan sistem komputerisasi, teknologi digital tidak memanfaatkan tenaga manusia secara manual. Sementara teknologi non digital disebut juga teknologi konservatif, yaitu teknologi yang masih menggunakan tenaga manusia secara manual. Salah satu contoh penggunaan teknologi non digital adalah media pembelajaran manipulatif.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan metode pembelajaran klasikal dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang dapat menarik motivasi belajar siswa. Situasi ini menjadikan siswa tidak berkonsentrasi pada penjelasan guru, tidak mau bekerjasama antara satu dengan yang lain dalam diskusi kelompok, dan tidak mau terlibat dalam penyampaian pendapat dalam diskusi kelas. Mengacu pada kebiasaan siswa di kelas, diperlukan media pembelajaran manipulatif yang menjadikan siswa senang belajar matematika. Media pembelajaran manipulatif merupakan media pembelajaran yang dapat dipegang, dipindahkan, digeser, dan dimanipulasi. Media pembelajaran manipulatif memiliki

kelebihan diantaranya adalah media dapat dibuat dengan mudah oleh siswa atau guru (Ardina et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan media pembelajaran manipulatif yang dapat menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang perlunya pemanfaatan media pembelajaran manipulatif yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada guru tentang cara membuat media pembelajaran manipulatif yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka dan observasi. Kajian pustaka dalam penelitian ini berupa penelusuran terhadap bahan pustaka tentang konsep dan perancangan media manipulatif. Untuk menjaga kualitas informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka bahan pustaka yang ditentukan bersumber dari jurnal ilmiah. Penelitian yang ideal memerlukan proses yang sistematis diantaranya adalah kajian pustaka (Surahman et al., 2020). Semua informasi yang diperoleh dari aktivitas kajian pustaka dideskripsikan dalam bentuk paragraf. Hasil deskripsi kajian pustaka diperbandingkan dengan kegiatan observasi di kelas. Kajian pustaka bertujuan untuk menggali informasi tentang konsep dan perancangan media manipulatif yang dapat menyenangkan siswa dan memotivasi belajarnya.

Observasi di kelas dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari kegiatan kajian pustaka. Observasi merupakan implementasi pendekatan *scientific* (Akay et al., 2021) untuk menggali data tentang rancangan media pembelajaran manipulatif. Kegiatan observasi dibantu oleh

mahasiswa calon guru pendidikan matematika. Hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi kemudian dipilih sesuai tingkat efektivitas penggunaannya di kelas dan efisiensi alokasi waktu yang diperlukan. Rancangan media pembelajaran manipulatif terpilih selanjutnya dianalisis berdasarkan kelebihan dan kekurangannya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil observasi yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran manipulatif menjadikan siswa antusias dan penuh perhatian terhadap penjelasan materi oleh guru. Media pembelajaran manipulatif merupakan sarana bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dengan memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran (Ummah & Azmi, 2020). Media pembelajaran manipulatif bukan saja berperan untuk peningkatan suasana akademis, melainkan juga untuk menciptakan perilaku positif bagi siswa (Hidayah, 2018). Informasi dari guru matematika bahwa implementasi media pembelajaran manipulatif dalam pembelajaran matematika mampu menjadikan siswa aktif dalam diskusi kelompok (Perbowo et al., 2021).

Peningkatan antusiasme siswa dapat dilihat pada ekspresi dan aktivitasnya selama pembelajaran berlangsung. Pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan minat siswa untuk mempelajari suatu konsep matematika (Syam et al., 2019). Selain itu, siswa juga terlibat aktif dalam diskusi kelas, memberikan umpan balik berupa pertanyaan jika ada hal yang tidak dimengerti, serta aktif menjawab pertanyaan guru. Peningkatan pemahaman juga dapat dilihat dari hasil penilaian terhadap latihan soal setelah

pembelajaran selesai dilakukan. Nilai siswa terlihat ada kecenderungan naik daripada sebelum pembelajaran dilakukan menggunakan media manipulatif. Penggunaan media pembelajaran yang dapat dimanipulasi oleh siswa menunjukkan peningkatan yang positif terhadap hasil belajar siswa (Supriadi et al., 2022). Peningkatan hasil belajar menandakan adanya peningkatan pula terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa (Rizki M et al., 2021). Selain itu, dampak positif pembelajaran menggunakan media pembelajaran manipulatif diantaranya adalah pembentukan kreativitas siswa (Ummah et al., 2019). Berikut paparan beberapa rancangan media pembelajaran manipulatif yang menyenangkan bagi siswa:

#### **a. Kereta statistika**

Kereta statistika merupakan media pembelajaran manipulatif yang dirancang untuk mengenalkan konsep statistika sederhana yaitu median, modus, dan mean. Pembuatan media manipulatif kereta statistika memerlukan alat dan bahan yang mudah didapatkan seperti: mika bening/transparan, kertas kado, kardus bekas, hiasan, kancing baju, dan tusuk sate. Rancangan kereta statistika sebagaimana Gambar 3.1 berikut.



**Gambar 3.1. Kereta Statistika**

Cara penggunaan kereta statistika sebagai berikut:

1. Gerbong kereta api terdiri dari 5 pintu gerbong, 5 gerbong tersebut diisi dengan plastisin yang dibentuk bulat-bulat seperti batubara sebagai data. Masing-masing gerbong berisi 3 batubara, 4 batubara, 3 batubara, 6 batubara dan 4 batubara;
2. Median yaitu nilai tengah dari seluruh data. Nilai median dapat diketahui dengan cara mengetahui nilai tengah dari 5 gerbong tersebut atau gerbong yang terletak ditengah yaitu gerbong ke-3 dan jumlah batubara yang ada pada gerbong ketiga yaitu 3.
3. Modus yaitu nilai yang sering muncul. Nilai modus dapat diketahui melalui kereta statistika terletak pada gerbong pertama, kedua, ketiga dan keempat yaitu bernilai 3 dan 4.
4. Mean yaitu nilai rata-rata dari seluruh data. Cara mencarinya yaitu dengan memasukkan dulu batubara pada tiang yang tersedia sesuai dengan gerbong. Satu persatu batubara dimasukkan pada tiang, kemudian didapatkan rata-rata dari data yaitu 4.

Media manipulatif kereta statistika memiliki kelebihan, diantaranya adalah: memudahkan siswa dalam memahami materi statistika, menarik perhatian siswa, dan meningkatkan semangat belajar siswa. Sementara kekurangan Media manipulatif kereta statistika, yaitu: rancangan kereta statistika membutuhkan durasi waktu yang cukup lama dan penggunaannya kurang efektif, artinya ukuran kereta statistika yang dibuat bergantung pada ukuran data, semakin besar nilai data, maka daya tampung kereta statistika juga akan bernilai besar.



## b. Rumah statistika

Seperti kereta statistika, media pembelajaran rumah statistika juga digunakan untuk mengenalkan konsep statistika sederhana. Alat dan bahan yang diperlukan juga mudah ditemui seperti: pisau, kertas warna, gunting, kertas lipat, penggaris, sedotan, spidol, double tape, lem, dan styrofoam. Rancangan rumah statistika ditunjukkan seperti pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Rumah Statistika

Cara penggunaan media pembelajaran rumah statistika sebagai berikut :

1. Ada 6 sedotan pada media yang jumlahnya bisa disesuaikan menurut permintaan soal. Masing-masing sedotan berisikan kertas lipat yang sudah dibentuk cincin yang berfungsi sebagai data;
2. Median pada media manipulatif ini dapat diketahui dengan cara mengurutkan sedotan dengan data paling sedikit hingga data terbanyak. Jika sedotan berjumlah ganjil, maka jumlah data yang di tengah adalah mediannya dan jika jumlah sedotan genap, maka median

dihitung dengan cara menjumlahkan data pada dua sedotan yang berada di tengah lalu dibagi dua;

3. Modus ditentukan dengan cara menghitung keseluruhan data pada sedotan, data yang berjumlah paling banyak atau paling sering muncul dinilai sebagai modus.
4. Mean ditentukan dengan cara menjumlahkan data pada seluruh sedotan dan membaginya dengan jumlah sedotan, nilai yang diperoleh adalah letak mean pada sedotan yang dimaksud.

Kelemahan media pembelajaran rumah statistika yaitu data yang digunakan haruslah data tunggal. Media pembelajaran rumah statistika tidak dapat digunakan untuk data kelompok.

### c. Unsling (unsur-unsur lingkaran)

Media pembelajaran unsling digunakan untuk mengenalkan konsep-konsep lingkaran. Alat dan bahan yang digunakan, meliputi: kanvas, karton, kertas marmer warna, paku pines, lem, gunting, penggaris, jangka, pensil, penghapus, dan spidol. Rancangan media pembelajaran unsling seperti Gambar 3.3.



Gambar 3.3. Media Pembelajaran Unsling

Adapun cara membuat media pembelajaran unsling antara lain:

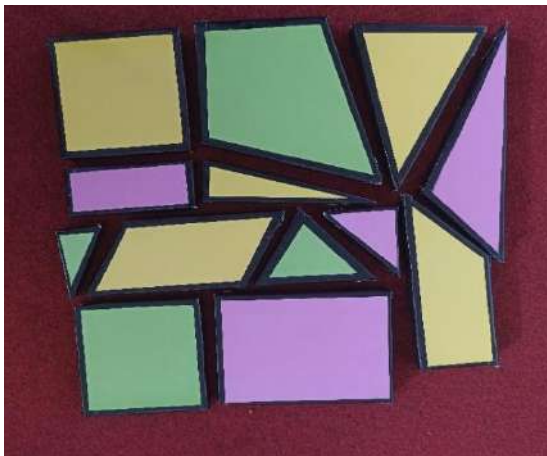
1. Pertama, kanvas disiapkan dan dibuat lingkaran kecil menggunakan jangka pada sisi kanan atas kanvas;
2. Kedua, paku pines diletakkan pada lintasan lingkaran yang telah dibuat dan paku pines juga diletakkan pada titik pusat lingkaran;
3. Ketiga, karton disiapkan dan dua lingkaran dibuat dengan menggunakan jangka, lalu lingkaran tersebut dipotong;
4. Keempat, unsur lingkaran dibuat pada salah satu tingkaran dan dipotong;
5. Kelima, pola dibuat pada kertas marmer warna yang berbeda dengan potongan unsur lingkaran, setelah itu digunting dan ditempelkan;
6. Keenam, satu lingkaran utuh juga dipola dan digunting serta ditempel dengan kertas marmer;
7. Ketujuh, setelah potongan lingkaran dan semua unsur berbeda warna, kemudian lingkaran besar ditempel pada sisi kiri bawah kanvas, dan dilanjutkan dengan menempelkan unsur-unsurnya;
8. Kedelapan, judul tulisan “UNSUR LINGKARAN” diletakkan pada bagian kiri atas kanvas dan tulisan 8 unsur lingkaran diletakkan pada bagian kanan bawah kanvas.

Media pembelajaran unsling ini dapat membantu guru dalam menjelaskan unsur-unsur yang ada pada lingkaran, memudahkan siswa untuk mengingat dan membedakan setiap unsur-unsur yang ada pada lingkaran, dan menumbuhkan kreativitas guru dalam penyampaian materi dengan menggunakan media pembelajaran. Adapun kelemahan media pembelajaran unsling salah satunya adalah keterbatasan penggunaan media hanya pada konsep tentang unsur-unsur lingkaran. Ini berarti media pembelajaran unsling tidak dapat

digunakan untuk menjelaskan konsep luas dan keliling lingkaran.

#### **d. Puzzle bangun datar**

Puzzle bangun datar berupa puzzle yang berisikan macam – macam bangun datar. Puzzle bangun datar digunakan untuk menjelaskan konsep bangun datar kepada siswa. Alat dan bahan yang digunakan, yaitu: *styrofoam*, *double tape*, *solatipe*, lem kertas, kertas Karton, kertas *buffalo*, spidol, *cutter*, gunting, penggaris, dan pensil. Rancangan media pembelajaran bangun datar seperti Gambar 3,4 berikut.



Gambar 3.4. Media Pembelajaran Puzzle Bangun Datar

Cara membuat dan menggunakan media pembelajaran *puzzle* bangun datar antara lain:

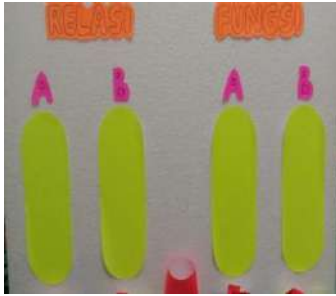
1. *Styrofoam* dipotong membentuk persegi panjang, persegi, segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segitiga sembarang, segitiga siku – siku, trapesium, jajargenjang, layang – layang dan belah ketupat;
2. Setelah dipotong, *solatipe* hitam diletakkan di setiap pinggir *styrofoam* agar lebih rapi;

3. Kertas *buffalo* digunting membentuk bangun datar dan ditempelkan dengan menggunakan *doubletape* di atas *styrofoam*;
4. *Puzzle* dibuat dengan menggunakan kertas karton yang ukurannya adalah 30 x 30 cm. Kemudian kertas karton ditempelkan pada *styrofoam* menggunakan *double tape*;
5. Kerangka bangun datar digambar pada kertas karton menggunakan pensil;
6. Disamping *puzzle* dapat digunakan sebagai keterangan unsur-unsur dari bangun datar;
7. Siswa dapat menyusun potongan-potongan *puzzle* ke dalam *puzzle* dengan melihat gambar yang tertera pada *puzzle*;
8. Siswa dapat menebak nama bangun datar dari potongan *puzzle*;
9. Terdapat huruf-huruf yang dan tanda pada potongan *puzzle* yang dapat dilihat pada keterangan di sebelahnya.

Kelemahan media pembelajaran *puzzle* bangun datar yaitu: *puzzle* bangun datar tidak menampilkan seluruh contoh bangun segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ukuran rancangan *puzzle* bangun datar yang dibuat.

#### **e. Papan resi (relasi dan fungsi)**

Media pembelajaran papan resi berupa papan yang menggambarkan relasi dan fungsi. Media pembelajaran papan resi digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami dan membedakan konsep relasi dan fungsi. Adapun alat dan bahan yang digunakan meliputi: *styrofoam*, *double tape*, solatip, lem kertas, kertas origami, spidol, gunting, penggaris, pensil, dan *push pin*. Gambar 3.5 dan Gambar 3.6 menunjukkan rancangan media pembelajaran papan resi.



Gambar 3.5.

Papan Resi (Relasi dan Fungsi)



Gambar 3.6

Gambar Panah dan unsur

Cara membuat dan penggunaan media pembelajaran papan resi meliputi:

1. Semua alat dan bahan disiapkan;
2. *Styrofoam* disiapkan sebagai alas atau papan;
3. Kertas origami disiapkan satu lembar, kemudian dirangkai kata untuk dijadikan judul atau nama alat peraga. Selanjutnya tulisan ditempelkan pada *Styrofoam*;
4. Beberapa lembar kertas origami dibuat dalam bentuk tabung. Setelah itu, digunting dan ditempelkan pada *styrofoam*. Tabung dibuat sebanyak 4 buah;
5. Setelah itu lembar origami lain dipotong menjadi persegi panjang kecil-kecil. Kemudian dituliskan beberapa nama untuk dijadikan sebagai nama himpunan yang akan diletakkan pada domain dan kodomain;
6. Untuk membuat panahnya dapat digunakan kertas origami juga dengan memotong kertas origami berukuran 1 x 10 cm;
7. Kemudian kertas origami digunting menjadi 5 bagian berbentuk persegi panjang. Lalu dibuat bentuk seperti tabung dan ditempelkan pada *styrofoam* untuk dijadikan tempat penyimpanan;

8. Semua nama himpunan dan panah diletakkan di tempat penyimpanan yang disediakan;
9. Siswa dapat menyusun dan menempelkan beberapa nama himpunan ke dalam domain dan kodomain;
10. Siswa dapat menempelkan anak panah;
11. Siswa juga dapat membedakan fungsi dan relasi.

Media pembelajaran papan resi memiliki kelemahan, diantaranya adalah: media pembelajaran terbatas hanya pada unsur (anggota) yang dijelaskan saja. Media pembelajaran papan resi tidak dapat digunakan untuk penjelasan segala konsep unsur (anggota).

### **Simpulan**

Media pembelajaran manipulatif adalah alat bantu pembelajaran yang dapat dimanipulasi oleh siswa yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep abstrak sehingga menjadi lebih konkret, mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan membentuk pola pikir sistematis. Bahan dan alat yang digunakan untuk merancang media manipulatif mudah diperoleh, bahkan bahan dan alat dapat berasal dari barang bekas, seperti: kertas, potongan kayu, papan kayu, atau triplek. Melalui media pembelajaran manipulatif, pembelajaran matematika diharapkan tidak sekedar *transfer of knowledge*, melainkan juga dikemas dalam rupa pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Rasa senang yang muncul pada diri siswa diharapkan dapat berubah menjadi minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika.

Seorang guru matematika harus mampu mengembangkan kreativitas dalam menyajikan suatu konsep matematika kepada siswa. Pembelajaran di kelas merupakan sarana bagi guru untuk menanamkan kesan positif bagi siswa. Kesan positif bahwa

pembelajaran matematika menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar matematika, sehingga terbentuk dalam diri siswa tentang karakter ulet dan giat mempelajari suatu konsep matematika. Situasi inilah yang dapat menciptakan suasana akademis yang kondusif. Dengan demikian tujuan dan target pembelajaran matematika bisa tercapai.

Beberapa media pembelajaran manipulatif yang telah dirancang oleh para calon guru, antara lain: kereta statistika, rumah statistika, unsling (unsur-unsur lingkaran), *puzzle* bangun datar, dan papan resi (relasi dan fungsi). Media pembelajaran manipulatif memiliki kelemahan-kelemahan, diantaranya yaitu bahan rancangan media pembelajaran manipulatif yang berasal dari kertas, karton, atau *styrofoam* tidak dapat bertahan lama atau mudah rusak. Selain itu, media pembelajaran manipulatif yang dibuat tidak dapat fleksibel untuk variasi soal latihan suatu konsep matematika, melainkan hanya pada soal latihan suatu konsep matematika tertentu saja.

Adapun saran-saran yang bisa diberikan adalah selayaknya bahan dan alat yang digunakan untuk merancang media pembelajaran manipulatif berasal dari bahan yang tidak mudah rusak, sehingga bisa digunakan dalam jangka waktu yang lama dan media pembelajaran manipulatif tersebut juga bisa digunakan oleh guru lainnya. Saran yang lain, yaitu media pembelajaran manipulatif hendaknya dapat digunakan untuk menjelaskan konsep matematika yang lebih kompleks, contoh: data kelompok pada materi statistika. Selain itu, media pembelajaran manipulatif harusnya dapat digunakan untuk beberapa latihan soal yang variatif, oleh karenanya melalui media pembelajaran manipulatif, siswa dapat mengasah dirinya dengan keterampilan penyelesaian masalah.



## Referensi

- Akay, I. O., Tulandi, D. A., & Lolowang, J. (2021). Efektivitas Pendekatan Scientific Dengan Metode Observasi dan Diskusi Dalam Meningkatkan Capaian Belajar dan Kinerja Siswa Kelas VII SMP Krispa Silian. *Charm Sains (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 2(1), 53–58.
- Ardina, F. N., Fajriyah, K., Arief Budiman, M., Guru, P., & Dasar, S. (2019). Keefektifan Model Realistic Mathematic Education Berbantu Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Pecahan. *JP2*, 2(2), 151–158.
- Arikarani, Y., Handayani, F., Mukmin, T., Stai, A., & Lubuklinggau, B. S. (2021). Implementasi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. *El-Ghiroh*, 19(2), 141–153.
- Hanifah, U., Niar, S. & Universitas, A., & Dahlan Yogyakarta, A. (2021). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123–133. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Hidayah, I. (2018). Pembelajaran Matematika Berbantuan Alat Peraga Manipulatif Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Gerakan Literasi Sekolah. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1–11. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Perbowo, K. S., Lestari, D., Ulfah, S., & Rakhmawati, R. (2021). Marginal Regions Mathematics Teachers' perception of The Use of Manipulative Tools. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 143–156. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol6no2.2021pp143-156>
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42–54.
- Rizki M, E., Minarni, A., & Rajagukguk, W. (2021). Differences in Increasing Students' Communication Skills and

- Mathematical Problem Solving through Project-Based Learning with Virtual Manipulative and Physical Manipulative Media at SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(1), 345–357. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i1.1608>
- Supriadi, A., Mesnan, M., Akhmad, I., Dewi, R., & Suprayitno, S. (2022). The Effect of Learning Manipulative Skills Using Ball Throwing Learning Media on the Ability to Throw and Catch the Ball in Elementary School Students. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology (IJEMST)*, 10(3), 590–603. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2441>
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP*, 3(1), 49–58. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/index>
- Syam, A. P., Akib, I., & Syamsuddin, A. (2019). The Application of Cooperative Learning Model of Team Assisted Individualization (TAI) Based Manipulative Media on Topics “Shape” of Class VI Elementary School of Tombolok Gowa. *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(3), 317–327.
- Ummah, S. K., & Azmi, R. D. (2020). Konstruksi Konsep Matematika Melalui Pembuatan Media Manipulatif Terintegrasi Teknologi. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2653>
- Ummah, S. K., In'am, A., & Azmi, R. D. (2019). Creating manipulatives: improving students' creativity through project-based learning. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 93–102.

# Learning English is Fun: Cita-cita atau Realita?

Dr. Teguh Sulistyono, M.Pd<sup>1</sup>, Oktavia Widiastuti, M.Pd<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

“*Learning English is fun*” merupakan sebuah ungkapan yang sering kita temui di berbagai media maupun di dalam kelas ketika proses belajar-mengajar bahasa Inggris sedang berlangsung. Secara umum, ungkapan ini bermakna bahwa belajar bahasa Inggris itu menyenangkan karena dapat dilakukan dengan cara bermain maupun memanfaatkan teknologi, seperti *games* ataupun video yang dapat didapatkan dengan mudah di dunia maya. Beberapa buku ataupun publikasi lainnya menampilkan beberapa judul yang dapat memotivasi belajar, seperti *Learning while Playing*, *Fun English with videos*, dan masih banyak judul sejenis. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran bahasa Inggris dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, level siswa, maupun tingkat kesulitan materi. Metode pembelajaranpun didesain untuk memudahkan proses belajar-mengajar bahasa Inggris, baik secara luring maupun daring, ataupun secara *blended* atau *hybrid learning*.

Selain itu, pembelajaran harus menyenangkan karena, menurut Romero dkk. (2012), pembelajaran yang menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar. Namun, salah satu keterbatasan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah sulitnya siswa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan penutur asli secara bertatap muka langsung (Al-Jarf, 2022). Padahal *natural exposure* dalam pembelajaran bahasa itu sangat penting (Muñoz & Cadierno, 2021) agar pembelajaran menyenangkan serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam hal ini, banyak hal yang

harus dilakukan guru agar pembelajaran bahasa Inggris menyenangkan.

Penelitian menunjukkan bahwa bermain dan berkompetisi dengan teman sekelas dapat memotivasi siswa belajar bahasa Inggris lebih bersemangat dan menyenangkan (Halim dkk., 2020). Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa (Derer & Brkant, 2020; Yunus & Hua, 2021). Domalewska (2014) mengklaim bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris memungkinkan guru untuk memodifikasi proses belajar-mengajar dengan lebih bervariasi dan menyenangkan.

Lavin dkk. (2010) mengatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris meningkat secara masif karena siswa juga sudah melek teknologi. Tapi bagaimana dengan *digital literacy* dan penguasaan teknologi oleh guru? Fakta menunjukkan bahwa pandemi Covid 2019 menyadarkan kita selaku insan yang berkecimpung di dunia pendidikan akan pentingnya kehadiran teknologi dalam proses belajar-mengajar. Banyak guru atau dosen yang sudah terbiasa dengan teknologi, namun banyak pula yang harus berjuang keras menguasai teknologi agar dapat menyesuaikan diri dengan *new normality* dalam dunia pendidikan. Kondisi ini memunculkan satu pertanyaan apakah kondisi ini mampu menciptakan semboyan '*learning English is fun*'? Untuk mencoba menjawab pertanyaan ini, perlu dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Jadi semboyan ini apakah masih merupakan wacana atau cita-cita? Ataukah sebuah realita? Lalu apa yang harus dilakukan guru agar pembelajaran bahasa Inggris menjadi kegiatan yang menyenangkan?

### **Pembahasan**

#### ***Kategori Usia dan Perbedaan Individu Siswa***

Salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah usia siswa karena faktor ini menentukan apa dan bagaimana guru mengajar siswa (Harmer, 2007:17). Secara umum, Harmer membagi usia siswa yang belajar bahasa Inggris dalam tiga kategori: *young children* (siswa usia dini), *adolescent* (remaja), dan *adult* (dewasa) dengan karakter yang secara umum melekat pada tiap-tiap kategori usia. Oleh sebab itu, memahami karakter mereka menjadi suatu keharusan bagi guru agar dapat mengajar secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Selain itu, guru juga harus memahami *classroom diversities* atau perbedaan-perbedaan individu siswa dalam kelas. Ashokan (2019) mengklaim bahwa perbedaan individu di dalam kelas harus disadari betul oleh guru agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan menyenangkan walaupun suatu strategi hampir tidak dapat sesuai untuk semua siswa.

Beberapa perbedaan utama individu dalam kelas bahasa Inggris dapat dikategorikan dalam beberapa hal, yaitu *aptitude* (kecerdasan), *characteristics* (karakter), *learner styles* (cara belajar), dan *language levels* (kemampuan bahasa) (Harmer, 2007: 41-44). Perbedaan tersebut menjadikan tugas guru untuk menyenangkan semua murid menjadi pekerjaan yang berat (Harmer, 2007:48). Namun demikian, setidaknya guru wajib berusaha mengenali siswanya dengan baik agar dapat menentukan strategi atau pendekatan proses belajar-mengajar bahasa Inggris lebih baik.

### ***Fun with English***

Pembelajaran bahasa Inggris harus dilakukan dengan berbagai strategi atau teknik yang dianggap sesuai dengan kebutuhan siswa agar kelas menjadi menyenangkan atau *fun with English* (Mahardika dkk., 2021). Perlu kita sadari bersama bahwa pembelajaran yang menyenangkan akan memotivasi siswa untuk terus belajar karena mereka memiliki persepsi

positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Untuk itulah guru wajib memupuk rasa percaya diri siswa atau *self-efficacy* yang dapat memotivasi siswa untuk terus belajar karena mereka merasa mampu untuk mengerjakan tugas atau menyelesaikan kegiatan pembelajaran (Genç, 2016). Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa aktivitas yang dianggap memiliki potensi menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan di kelas: *watching cartoons or videos, listening to music and audio books, playing games, practicing with native speakers, dan using technologies.*

*Watching cartoons or videos* adalah kegiatan yang sangat umum dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan ini sangat bermanfaat karena memungkinkan siswa untuk mendengar dan melihat (audio and visual) suatu obyek. McNulty dan Lazarevic (2012) melakukan penelitian terkait penggunaan video dalam kelas bahasa Inggris menemukan bukti bahwa menonton video membantu memotivasi siswa dalam pembelajaran. Fleck dkk.(2014) menambahkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan video dalam kelas bahasa Inggris, namun siswa memiliki kecenderungan untuk melihat video jenis tertentu yang sesuai dengan kesukaan mereka. Oleh sebab itu, diperlukan kejelian guru untuk memilih video yang sesuai dengan materi belajar, level siswa maupun kesukaan siswa agar pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa.

Menurut Harmer (2007:282), video memiliki empat kelebihan, yaitu 1) siswa dapat melihat dan mendengar penggunaan bahasa Inggris secara riil, 2) *cross cultural awareness* (siswa dapat melihat kultur orang lain), 3) siswa dapat meniru sebagai *video creator*, dan 4) motivasi belajar. Video dengan mudah dapat diunduh dari beberapa *link* atau tautan, dan salah

satunya adalah [www.EngVid.Com](http://www.EngVid.Com) yang menyediakan video khusus pembelajaran Bahasa Inggris. Jadi dalam konteks ini video memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati dan mendengarkan kontens yang dijadikan bahan atau materi pembelajaran yang diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Kegiatan lain yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik adalah *listening to music and audio books*. Siswa dapat menikmati alunan musik yang mereka sukai sambil belajar bahasa Inggris. Al-efeshat dan Baniabdelrahman (2020) yang meneliti penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris menemukan bahwa selain dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara mahasiswa, lagu dapat menjadikan kelas terasa nyaman dan menyenangkan karena ada unsur melodi yang indah. Julia dkk. (2022) juga menemukan fakta bahwa lagu-lagu tematik sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa tingkat sekolah dasar. Hal ini sangat beralasan karena mereka memiliki beberapa karakteristik, antara lain suka menyanyi dan kegiatan secara fisik. Melalui lagu, mereka dapat melakukan pembelajaran secara riil dan menyenangkan.

Lagu juga menampilkan penggunaan kata sesuai konteks, dan ini membuat siswa memahami bagaimana menggunakan sebuah ungkapan bahasa Inggris yang benar. Kegiatan dengan melibatkan lagu biasanya membuat siswa lebih rileks dan menganggap bahasa Inggris bukan lagi kegiatan yang monoton yang biasanya hanya terfokus pada buku. Lagu juga termasuk dalam kategori *authentic materials* yang biasanya digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan. Bahkan Magnussen dan Sukying (2021) menyarankan agar pemakaian lagu dalam pembelajaran bahasa seyogyanya

dilakukan juga dengan *total physical respon* (TPR) agar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Kegiatan menarik lainnya dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah melakukan *playing games* atau melakukan sejumlah permainan. Scrabble merupakan salah satu jenis permainan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, khususnya meningkatkan kosa kata atau *vocabulary* yang merupakan salah satu pondasi bahasa. Permainan lain berupa kuis seperti *spelling bee* juga dapat menjadi pilihan yang diharapkan mampu menghidupkan suasana kompetisi sehat dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Halim dkk. (2020) mengatakan bahwa *fun, enjoyment, and competition* (rasa senang, rasa gembira, dan kompetisi) memotivasi siswa untuk terus belajar bahasa Inggris dan memiliki persepsi yang positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Permainan lain yang mungkin dapat diterapkan adalah *snake and ladder* atau permainan ular tangga. Namun permainan ini cenderung lebih cocok untuk siswa sekolah dasar. Untuk siswa remaja maupun dewasa, beberapa permainan lain patut untuk dicoba karena mereka mungkin memiliki bekal bahasa Inggris yang cukup. Misalkan berkompetisi dalam kepandaian berbahasa dengan menjawab kuis melalui aplikasi Kahoot! atau quizzis. Dalam permainan berbasis teknologi ini, siswa dapat berkompetisi secara langsung dan adil karena penilaian sudah diprogram dan hasilnya langsung dapat dilihat siswa secara *real time* pada akhir permainan. Jadi dalam hal ini, jenis permainan akan lebih banyak ditentukan oleh usia maupun level bahasa Inggris siswa.

Kegiatan yang dianggap paling menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah *practicing with native speakers*. Kegiatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kemampuan berkomunikasi mereka



dengan penutur asli bahasa Inggris. Mereka dapat mengukur kemampuan mereka, walau tidak dapat dipungkiri bahwa pada level kemampuan bahasa Inggris tertentu beberapa siswa merasa kurang percaya diri. Namun bagi yang memiliki *self-efficacy*, mereka akan merasa sangat tertantang dan ini merupakan kegiatan yang ingin mereka lakukan secara berulang-ulang. Menurut Idiomias dkk. (2017), *self-efficacy* membuat siswa percaya diri dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu, guru sangat berkepentingan untuk menumbuhkan *self-efficacy* siswa sebelum, selama, dan sesudah proses belajar-mengajar bahasa Inggris.

Dengan berkomunikasi langsung dengan penutur asli bahasa Inggris (*English native speakers*), siswa akan banyak belajar tidak hanya terkait dengan kemampuan berbicara tetapi juga kultur pemilik bahasa Inggris. Mereka akan belajar bagaimana menyampaikan suatu ungkapan yang benar ditinjau dari struktur bahasa maupun kultur tata cara bertuturkata. Hal ini sangat penting karena adanya hubungan yang sangat erat antara bahasa dan budaya yang laksana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jangan sampai ungkapan mahasiswa yang dianggap benar dalam budaya mereka tetapi kurang tepat menurut budaya komunitas pengguna bahasa Inggris agar tidak terjadi kesalahpahaman atau *misunderstanding* dalam berkomunikasi. Jadi dalam hal ini siswa belajar *intercultural communication* atau berkomunikasi dengan orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Kegiatan terakhir untuk menciptakan *fun with English* adalah kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan teknologi. Banyak penelitian yang membahas peran teknologi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa sekaligus memotivasi siswa untuk terus belajar.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sulistyio dkk. (2019) menemukan bahwa siswa dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka melalui kegiatan menulis dengan menggunakan *platform class blog* dimana siswa saling berkompetisi sekaligus berkolaborasi. Mereka saling memberikan umpan balik sekaligus berusaha menampilkan kemampuan terbaik mereka dalam membuat sebuah teks. Penggunaan komputer atau laptop memudahkan mereka untuk mendeteksi kesalahan struktur kalimat maupun penulisan sebuah kata. Penggunaan aplikasi Grammarly juga membantu mereka membuat kalimat yang benar.

Penggunaan teknologi berbasis internet juga membuka luas cakrawala siswa terhadap dunia lain di luar kelas. Mereka dapat mengakses informasi dengan mudah tanpa batas. kegiatan semacam ini dapat memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca atau *reading* misalnya perlu ditinjau ulang agar tidak selalu terpaku pada buku. Siswa membutuhkan membaca berita atau informasi yang *up to date* yang sedang menjadi viral atau banyak diperbincangkan. kegiatan yang terasa *old fashioned* seperti membaca teks dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan yang disediakan perlu dikurangi. Biarkan siswa membaca sesuatu yang lebih hangat sehingga mereka termotivasi untuk terus membaca dan belajar sehingga bahasa Inggris mereka akan meningkat lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lam dan Tong (2012) bahwa saat ini belajar bahasa Inggris harus lebih banyak diarahkan pada *digital devices* daripada buku-buku cetak yang terasa agak tertinggal.

Uraian kegiatan pembelajaran di atas bukan berarti penggunaan kegiatan yang lain jadi kurang berarti. Kegiatan-kegiatan di atas juga belum tentu dapat digeneralisasikan pada tiap tempat yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar-

mengajar bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, seperti fasilitas pendukung maupun kemampuan guru, khususnya terkait kemampuan mereka memahami dan mengoperasikan teknologi. Oleh sebab itu, *Learning English is fun* harus disesuaikan dengan kondisi suatu daerah maupun level bahasa Inggris siswa. Secara prinsip, belajar bahasa Inggris harus menyenangkan dengan segala kondisi yang ada. Diperlukan guru-guru yang inovatif dan kreatif dalam mengembangkan media maupun menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar motto *Learning English is fun* bukan hanya slogan atau cita-cita tapi dapat terealisasi atau berubah menjadi realita.

### **Simpulan**

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki banyak pilihan dalam hal jenis kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran terasa menyenangkan. Penggunaan teknologi dalam kelas merupakan hal yang tidak dapat terelakkan lagi. Tuntutan agar pembelajaran menyenangkan seharusnya menjadi tantangan bagi guru walaupun hal ini tidak dapat dianggap ringan. Namun demikian, kemajuan teknologi membuka paradigma baru pembelajaran bahasa Inggris. Internet, misalnya, memberikan keleluasaan pada siswa untuk belajar secara mandiri menyusuri dunia maya yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, siswa-siswa mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, khususnya kemampuan membaca dan memperkaya kosakata. Di lain pihak, guru dapat memperoleh inspirasi maupun materi pengajaran tanpa batas.

Motto *Learning English is fun* yang selalu didengungkan dan dibahas secara luas hendaknya menjadi pemicu guru untuk membuat bahan ajar, media, maupun kegiatan belajar-mengajar agar lebih menarik. Sebaliknya, siswapun harus memiliki kemauan untuk belajar secara mandiri dengan melakukan

kegiatan yang mereka sukai terkait dengan upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka. Oleh sebab itu, motto tersebut dapat menjadi realita apabila (dengan batuan teknologi) baik guru dan siswa menyadari betul pentingnya pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan. Mungkin saat ini belum menjadi realita sepenuhnya, tapi setidaknya sudah menuju ke arah yang diimpikan. Satu hal yang perlu kita sadari adalah teknologi tidak akan menggantikan peran guru, namun guru yang tidak melek teknologi akan tergantikan oleh guru yang memaksimalkan potensi teknologi.

### **Referensi**

- Al-efshat, H., & Baniabdelrahman, A. (2020). The EFL Teachers' and Students' Attitudes towards the Use of Songs in Learning English. *International Online Journal of Education and Teaching*, 7(3), 844–858. <https://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/862>
- Al-Jarf, R. (2022). *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics YouTube Videos as a Resource for Self-Regulated Pronunciation Practice in EFL Distance Learning Environments*. 2012, 44–52. <https://doi.org/10.32996/jeltal>
- Ashokan, V. (2019). Education for Sustainable Development-Preserving Linguistic and Cultural Diversity. *International Journal of Research in Social Sciences*, 9(4), 2249–2496.
- Derer, O. K., & Brkant, H. G. (2020). No The Effect of Puzzle-Based Learning on Secondary School Students' Attitudes and Their Self-Efficacy Beliefs in English Lesson. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607><https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034><https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228><https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>

- Domalewska, D. (2014). Technology-supported classroom for collaborative learning : Blogging in the foreign language classroom Dorota Domalewska Rangsit University , Thailand. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 10(4), 21-30. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1059031.pdf>
- Fleck, B. K. B., Beckman, L. M., Sterns, J. L., & Hussey, H. D. (2014). YouTube in the Classroom: Helpful Tips and Student Perceptions. *The Journal of Effective Teaching*, 14(3), 21-37.
- Genç, G. (2016). *Exploring EFL Learners ' Perceived Self-efficacy and Beliefs on English Language Learning*. 41(2).
- Halim, M. S. A., Hashim, H., & Yunus, M. M. (2020). Pupils' motivation and perceptions on ESL lessons through online quiz-games. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 229-234. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.73.229.234>
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education Limited.
- Idiomias, A. De, Andrea, C., Gutiérrez, G., Constanza, N., & Narváez, D. (2017). Revisiting the Concept of Self- Efficacy as a Language Learning. *Gist Education and Learning Research Journal*, 15(15), 68-95.
- Julia, J., Gunara, S., Supriyadi, T., Agustian, E., Ali, E. Y., & Budiman, A. (2022). Improving Elementary School Teachers' Competence in Composing Thematic Songs: An Action Research. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 131-141. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.12>
- Lam, P., & Tong, A. (2012). *Digital Devices in Classroom - Hesitations of Teachers-to-be*. 10(4), 387-395.
- Lavin, A. M., Korte, L., & Davies, T. L. (2010). The impact of classroom technology on student behavior. *Journal of*

- Technology Research*, 2(1), 1–13.  
<https://www.aabri.com/manuscripts/10472.pdf>
- Magnussen, E., & Sukying, A. (2021). The Impact of Songs and TPR on Thai Preschoolers' Vocabulary Acquisition. *THAITESOL Journal*, 34(1), 71–95.
- Mahardika, I. G. N. A. wijaya, Widiati, U., Bhastomi, Y., & Suryati, N. (2021). Camera roll, action! non-specialist undergraduate english learners' perceptions of using video production in learning english. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 18(3). <https://doi.org/10.53761/1.18.3.8>
- McNulty, A., & Lazarevic, B. (2012). Best Practices in Using Video Technology To Promote Second Language Acquisition. *Teaching English with Technology*, 12(3), 49–61.  
<http://www.tewtjournal.org>
- Muñoz, C., & Cadierno, T. (2021). How do differences in exposure affect english language learning? A comparison of teenagers in two learning environments. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 11(2), 185–212.  
<https://doi.org/10.14746/ssllt.2021.11.2.2>
- Romero, D. M., Bernal, L. M. T., & Olivares, M. carrero. (2012). Using songs to encourage sixth graders to develop English speaking skills. *PROFILE: Issues in Teachers' Professional Development*, 14(1), 11–28.
- Sulistyo, T., Mukminatien, N., Cahyono, B. Y., & Saukah, A. (2019). Enhancing Learners' Writing Performance through Blog-Assisted Language Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 14(9), 61–73.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3991/ijet.v14i09.9535>
- Yunus, C. C. A., & Hua, T. K. (2021). Exploring a gamified learning tool in the ESL classroom: The case of Quizizz. *Journal of Education and E-Learning Research*, 8(1), 103–108.  
<https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2021.81.103.108>

# Digital Learning Matematika dalam Pandangan Pragmatisme dan Konstruktivisme

Vivi Suwanti, S.Si., M.Pd <sup>1</sup>, Dr. Tatik Retno Murniasih S.Si., M.Pd <sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Kondisi pandemi yang telah berlangsung sejak 2019 melanda seluruh dunia, mengharuskan guru beradaptasi dengan berpindah dari pembelajaran tradisional tatap muka kepada pembelajaran jarak jauh (Herliandry, Nurhasanah, Suban, Kuswanto, 2020). Seperti tercantum dalam SKB 4 Menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Coronavirus disease 2019 (Covid-19), pembelajaran di sekolah dilakukan dengan dua cara yaitu tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh. Pada pembelajaran tatap muka terbatas, beberapa sekolah menerapkan sistem setengah kelas masuk, setengah lain belajar di rumah tapi tetap dalam pantauan guru. Sedangkan, pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan seluruh kelas belajarm di rumah. Kedua pilihan pembelajaran yang diberikan sangat bergantung pada bantuan teknologi digital dalam pembelajaran, yang sering kali kita sebut dengan pembelajaran berbasis digital atau *digital learning*.

Pembelajaran digital (*digital learning*) telah diperkenalkan sejak beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian-penelitian yang berfokus pada *digital learning* seperti penelitian Starc'ic', Cotic, Solomonides and Volk (2016) tentang pendekatan integratif penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran, Guerrero-Roldán & Noguera (2018) tentang pengembangan metode e-asesmen, Bakker, Heuvel-Panhuizen & Robitzsch (2016) tentang game

online matematika. Berbagai tantangan dihadapi oleh guru dan siswa dalam beradaptasi ke dalam pembelajaran digital. Tuntutan peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi terkini, infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang belum memadai (Maudiarti, 2018), dan juga efek penurunan pada motivasi belajar siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Tang, Pei (2019), aktivitas pembelajaran digital terutama *open online course* biasanya melibatkan pengalaman emosional negatif siswa yang dapat menurunkan tingkat partisipasi siswa seiring berjalannya waktu. Hal serupa juga terjadi pada pembelajaran matematika, dimana persepsi siswa terhadap materi cenderung negatif (“sulit”, “membosankan”, “tidak menyenangkan”).

Tantangan bagi guru matematika dalam pelaksanaan pembelajaran digital adalah bagaimana melaksanakan pembelajaran bermakna berbantuan aplikasi digital yang menarik, efektif, meningkatkan hasil belajar, dan memotivasi meski tanpa tatap muka (Schobel, Saqr, Janson, 2021). Banyak metode pembelajaran maupun media pembelajaran dikembangkan untuk tetap mencapai tujuan utama pendidikan matematika via digital. Calon guru matematika kini tidak hanya berpeluang bekerja sebagai guru di sekolah tetapi juga pengembang metode maupun media pembelajaran digital baik komersial maupun sosial. Pengembangan perangkat pembelajaran digital tentunya juga bisa memungkinkan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* (Maudiarti, 2018), dari behaviourisme menuju konstruktivisme, serta *out side guided* menjadi *self guided* (Kusmana, 2011). Sesuai dengan pergeseran paradigma yang terjadi pada pembelajaran digital, book chapter ini akan membahas mengenai pandangan pragmatisme dan



konstruktivisme yang menjiwai pengembangan metode, media, dan penilaian digital pada pembelajaran digital.

### **Pragmatisme dalam dunia pendidikan digital**

Pragmatism merupakan perspektif filosofis yang muncul pada konteks dalam respon terhadap berbagai jenis masalah dalam filsafat akademik (Leigland, 1999). Pragmatisme selama ini telah digambarkan sebagai bentuk relativisme yang bermasalah sehingga tidak memiliki tempat dalam teori dan praktik kurikulum kontemporer. Akan tetapi pragmatism sebenarnya bergerak maju melampaui oposisi modern dari objektivisme melawan relativisme (Biesta, 2014). Salah satu kelompok ideologi yang bermuara pada pemikiran pragmatis adalah kelompok ideologi pragmatis teknologi.

Pragmatis teknologi merupakan ideologi beraliran multiplistik absolutism yang memandang pengetahuan murni sebagai suatu penerimaan yang tidak bisa dipertanyakan sedangkan pengetahuan terapan dipandang berada dalam pengetahuan, keahlian, dan pengalaman professional praktisi yang mengaplikasikan (Ernest, 1991). Pendidikan matematika dalam ideologi ini lebih condong pada matematika praktis dimana siswa dipersiapkan sebagai tenaga kerja berkualitas, professional, dan mumpuni dalam bersaing di dunia kerja. Sebenarnya, pandangan ini memiliki kesesuaian dengan kompetensi yang dipersiapkan bagi calon guru matematika milenial yaitu siap terjun mengajar dan mengembangkan metode, media, serta penilaian berbasis digital. Jadi seorang calon guru tidak hanya dibekali dengan kemampuan mengajar atau pedagogi tetapi juga penguasaan pada perancangan dan penggunaan teknologi informasi bagi digital learning. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan dari kelompok

ideologi pragmatis teknologi, yaitu akuisisi pengetahuan dan keterampilan ilmiah, matematika dan teknologi yang diperlukan untuk melayani kebutuhan teknologi masa depan industri dan masyarakat (Ernest, 1991).

Dengan maraknya pembelajaran digital, merangsang munculnya kolaborasi antara badan usaha dan organisasi akademik dalam menciptakan wadah pembelajaran online berupa *open online course* baik komersial maupun non komersial seperti Ruang guru, Zenius, Quiper dan lain sebagainya. Fenomena masuknya komersialisasi dalam dunia pendidikan ini menciptakan peluang kerja baru bagi calon guru matematika. Calon guru tidak hanya berpeluang mengajar dalam sekolah formal, tetapi juga bisa merambah ke dunia industri melalui pembelajaran digital. Oleh karena itu dalam pendidikan tinggi saat ini, calon guru dipersiapkan dengan kompetensi-kompetensi lain pendukung pembelajaran digital yang dimunculkan pada mata kuliah seperti pengembangan media ICT, pembelajaran berbasis komputer, desain web, maupun entrepreneurship sehingga lulusan pendidikan matematika juga memiliki daya saing di luar sekolah. Sesuai dengan tujuan matematika dari kelompok ideologi pragmatis teknologi, mahasiswa dipersiapkan mengembangkan teknologi lebih lanjut dengan pelatihan teknologi menyeluruh, seperti kesadaran komputer dan keterampilan teknologi informasi (Ernest, 1991).

### **Konstruktivisme dalam dunia pendidikan digital**

Konstruktivisme memandang matematika sebagai pengetahuan yang harus dikonstruksi agar tetap terjaga dari ancaman kehilangan makna dan kontradiksi (Ernest, 1991). Dalam perkembangannya teori dari filsafat konstruktivisme banyak digunakan dalam praktik dunia pendidikan, baik

konstruktivisme individu maupun sosial. Pergeseran konstruktivisme dalam dunia pendidikan digital kini bukan hanya bergeser dari konstruktivisme individu menuju konstruktivisme sosial, tetapi mulai menyentuh pemikiran konstruktivisme yang mengarah pada kehadiran digitalisasi dalam pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Smith (1998) mengenai dapatkah komputer melakukan matematika? Kedua teori konstruktivis menjawab secara berbeda dengan mempertimbangkan interaksi antara individu, materi pelajaran, budaya, dan alat budaya (misalnya komputer). Konstruktivis sosial lebih cenderung mengambil posisi bahwa komputer mengubah cara kita melakukan matematika. Sedangkan, konstruktivis individu lebih cenderung mengatakan bahwa komputer mengubah matematika yang kita lakukan. Konstruktivis individu, dengan menempatkan matematika itu sendiri dalam tindakan yang dilakukan oleh seorang individu, memberikan kerangka teoritis yang memungkinkan kekayaan dan keragaman konstruksi siswa yang dapat memperluas pemahaman kita tentang matematika di luar batas satu budaya tertentu.

Pandangan konstruktivis sangat berpengaruh dalam pengembangan perangkat digital learning. Hal ini dikarenakan digital learning lebih mengarah pada *student centered* sehingga kemandirian siswa dalam mempelajari matematika tanpa kehadiran guru sangat dibutuhkan. Sesuai dengan hasil penelitian Jansson, Hrastinski, Stenbom, Enoksson (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran online memiliki dampak positif pada proses inquiri siswa dalam pendidikan STEM. Selain mengembangkan proses inquiri mereka sendiri, pembelajaran online, terutama pada sesi tanya jawab, juga dapat membantu proses inquiri sejawat mereka. Dengan kata lain, pembelajaran

online yang didesain dengan baik akan tetap mampu memegang prinsip konstruktivisme baik individu maupun sosial di dalam aktivitas digital siswa.

Pertanyaan yang akan muncul saat ini mungkin tentang bagaimana kita bisa melakukan penilaian ketercapaian siswa jika dilakukan secara online? Guerrero-Roldán & Noguera (2018) menyatakan bahwa penilaian online harus disesuaikan dengan kompetensi dan aktifitas pembelajaran online yang dilakukan. Ketika metode penilaian diaplikasikan secara nyata, pada pembelajaran online, diketahui bahwa e-asesmen dapat membantu guru dan siswa lebih memahami makna dari pembelajaran berbasis kompetensi dan bagaimana pendekatan asesmen formatif dapat bermanfaat untuk membantu siswa memperoleh level kompetensi yang diinginkan. Penilaian online harus dilakukan dengan strategi dimana guru dapat benar-benar mengukur ketercapaian kompetensi siswa yang dilakukan secara jujur. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa siswa tidak mengalami hambatan dikarenakan perangkat teknologi yang mungkin akan menurunkan nilai dari kompetensi yang seharusnya diukur.

### **Aplikasi Pragmatisme dalam Metode, Media, Assesment Digital**

Metode pembelajaran digital menurut pandangan pragmatisme adalah alat yang digunakan agar siswa aktif, antara lain: *independent learning*, *learning by doing*, *inquiri and discovery*, dan *problem solving* (Maslakhah, 2019). Metode pembelajaran digital cocok untuk pembelajaran kelompok. Melalui kerjasama kelompok anak yang pandai menjadi semakin pandai, dan anak yang kurang menjadi lebih pandai karena belajar dari temannya (Subur, 2021). Guru bertindak sebagai

fasilitator dan motivator bagi siswa dalam pembelajaran kelompok. Metode pembelajaran digital membutuhkan guru yang dapat bekerja sama, antusias, dan kreatif (Barber, 2020).

Keberhasilan proses pembelajaran menurut pragmatisme didukung oleh penggunaan media digital karena dapat memudahkan proses penyampaian informasi dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Tujuan pembelajaran digital akan tercapat apabila media digunakan secara kreatif. Media digital menurut pandangan pragmatisme antara lain moodle, blog, whatsapp, edmodo, zoom, googlemeet, youtube, dan lain sebagainya (Makruf, dkk., 2022).

*Assesment digital* dalam pandangan pragmatisme merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Alat untuk mengecek plagiasi agar siswa terhindar dari penjiplakan dapat digunakan turnitin (Mckenzie, 2018). Guru dapat mengecek persentase plagiasi hasil pekerjaan siswa secara cepat dan mudah dengan *software* turnitin. *Platform* kahoot dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa melalui permainan soal pilihan ganda (Atherton, 2018). Socrative dapat digunakan untuk membuat kuis dan mengukur pemahaman siswa secara *real-time* (Vurdien, 2021). Google formulir dapat digunakan untuk membuat pilihan ganda dalam bentuk survey (Suparman, dkk., 2022).

### **Aplikasi Konstruktivisme dalam Metode, Media, Assesment Digital**

Metode pembelajaran konstruktivisme harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai. Siswa dituntut berperan serta aktif ketika mengkonstruksi pengetahuan pada saat pembelajaran berlangsung (Hogenkamp, dkk., 2021). Guru harus memfasilitasi

dengan metode pembelajaran yang membuat siswa dapat aktif selama pembelajaran. Guru dapat memberikan motivasi siswa untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran menggunakan berbagai sumber multimedia digital. Siswa dapat mengkomunikasikan hasil pemahaman dari berbagai sumber digital melalui diskusi di kelas (Pertwi & Utama, 2020). Guru perlu memberikan umpan balik agar pengetahuan konsep terkonstruksi secara tepat. Siswa dapat menggunakan pengetahuan konsep untuk memecahkan masalah baru selanjutnya siswa dapat merefleksikan hasil penyelesaiannya. Hal ini menunjukkan metode pembelajaran digital menurut pandangan konstruktivisme dapat diartikan siswa melakukan pencarian pengetahuan secara mandiri melalui aktivitas dan interaksi belajar (Budyastuti & Fauziati, 2021).

Metode pembelajaran konstruktivisme menerapkan masalah dalam kehidupan sehari-hari guna melatih siswa untuk dapat memahami konsep. Metode pembelajaran konstruktivisme juga berpusat pada siswa sehingga siswa dapat mengontrol pengalamannya sendiri. Beberapa tahapan metode pembelajaran konstruktivisme yang berpusat pada siswa yaitu: a) siswa belajar dengan caranya sendiri, b) siswa mempunyai benchmark untuk mengontrol cara belajarnya, c) siswa mengembangkan sendiri rencana pembelajaran pribadi, d) pengakuan terhadap perbedaan individu siswa yang unik, e) dukungan pembelajaran baik berupa sumber daya dan panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan f) guru tidak hanya berperan sebagai penyalur informasi namun juga *manage* pembelajaran (Madrado & Dio, 2020). Menurut Budyastuti & Fauziati, (2021) penerapan metode pembelajaran saintifik juga mendukung teori konstruktivisme. Ada lima langkah tahapan saintifik yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan

informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Sibuea & Sukma, 2021).

Implementasi media digital telah memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan berkolaborasi secara bersama-sama (Reyna, 2021). Media dapat mendukung keberhasilan penyampaian informasi dari guru ke siswa dan sebaliknya. Meskipun pembelajaran dilakukan secara *online* namun konstruksi pengetahuan tetap ditekankan melalui penggunaan media digital yang tepat sehingga siswa dapat termotivasi dalam mengkonstruksi pengetahuan (Kusuma et al., 2020). Kreatifitas guru dalam membuat media diperlukan sehingga dapat memperlancar pembelajaran sesuai tujuan yang hendak dicapai. Guru dapat menggunakan media dalam bentuk video, foto, *voice note*, pesan teks, membagikan link, mengirimkan dokumen dalam word, atau ppt pada setiap langkah kegiatan pembelajaran (Budyastuti & Fauziati, 2021). Salah satu contoh penerapan media matematika menggunakan animasi motion path pada pembelajaran lingkaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Murniasih, dkk., 2021).

*Assesment digital* merupakan kegiatan akhir pembelajaran untuk menilai hasil belajar siswa serta tindak lanjutnya. *Assesment digital* membuat pekerjaan guru dalam menilai siswa menjadi lebih mudah, cepat dan menghemat banyak waktu. *Assesment digital* menurut pandangan konstruktivisme merupakan isi dari alat penilaian digital (Budyastuti & Fauziati, 2021). Guru dapat mengunggah soal secara online melalui platform assesment digital. Assesment digital dapat diberikan dalam bentuk game yang unik, teka-teki silang yang menarik, interaksi tanya jawab cepat cepat siswa dan guru, pilihan ganda, uraian, kuis secara *real-time*, *multiple*

*choice*, jawaban singkat, mencocokkan, benar salah, dan sebagainya (Rawung, dkk., 2021).

## **Simpulan**

Pembelajaran digital merupakan salah satu fenomena dimana guru matematika harus menyatukan antara kompetensi di bidang pedagogis dan teknologi informasi. Guru dituntut untuk siap dalam merancang dan menerapkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Selain itu, calon guru matematika milenial juga dibekali dengan kompetensi bersaing di dunia ekonomi. Kesiapan dan kompetensi calon guru milenial dalam pembelajaran digital sejalan dengan pandangan ideologi pragmatis teknologi yang mengedepankan persiapan siswa di dunia kerja.

Metode maupun media pembelajaran digital yang dikembangkan oleh guru matematika harus mampu membuat siswa mengalami pembelajaran bermakna. Konten matematika yang abstrak harus bisa disajikan secara digital kepada siswa. Pembelajaran digital yang lebih condong pada *student centered* mengharuskan guru untuk merancang pembelajaran digital lebih konstruktif agar siswa lebih mandiri. Pandangan konstruktivisme disini sangat berpengaruh pada bentuk penyajian materi pada media pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran digital mengaplikasikan baik pandangan pragmatis (terutama pragmatis teknologi) maupun konstruktivis.

## **Referensi**

- Atherton, P. (2018). Atherton: More Than Just a Quiz-How Kahoot! Can Help Trainee Teachers Understand the Learning Process. *Cumbria*, 10(2), 29-39.
- Bakker, M., Heuvel-Panhuizen, M., Robitzsch, A. (2016) Effects



- of mathematics computer games on special education students' multiplicative reasoning ability. *British Journal of Educational Technology*. 47(4). 633-648. doi:10.1111/bjet.12249
- Barber, W. (2020). Building creative critical online learning communities through digital moments. *Electronic Journal of E-Learning*, 18(5), 387-396. <https://doi.org/10.34190/JEL.18.5.002>
- Biesta, G. 2010. 'This is My Truth, Tell Me Yours'.1 Deconstructive pragmatism as a philosophy for education. *Educational Philosophy and Theory*. 42(7). 710-727. doi: 10.1111/j.1469-5812.2008.00422.x
- Biesta, G. 2014. Pragmatizing the curriculum: bringing knowledge back into the curriculum conversation, but via pragmatism. *The Curriculum Journal*. 25(1). 29-49. <http://dx.doi.org/10.1080/09585176.2013.874954>
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112-119. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1126>
- Ernest, P. 1991. *The Philosophy of Mathematics Education*. Taylor & Francis Group.
- Guerrero-Roldán, A., Noguera, I. 2018. A Model For Aligning Assessment With Competences And Learning Activities In Online Courses. *The Internet and Higher Education*. 38. 36-46. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2018.04.005>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., Kuswanto, H. 2021. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 22(1). 65-70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hogenkamp, L., Van Dijk, A. M., & Eysink, T. H. S. (2021). Analyzing socially shared regulation of learning during cooperative learning and the role of equal contribution: A grounded theory

- approach. *Education Sciences*, 11(9), 1–26.  
<https://doi.org/10.3390/educsci11090512>
- Jansson, M., Hrastinski, S., Stenbom, S., Enoksson, F. 2021. Online Question And Answer Sessions: How Students Support Their Own And Other Students' Processes Of Inquiry In A Text-Based Learning Environment. *The Internet and Higher Education*. 51. 1-10.  
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2021.100817>
- Kusmana, A. 2011. E-learning dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*. 14(1). 35-51.  
<https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n1a3>
- Kusuma, I. L., Zaenuri, Z., Dwijanto, D., & Mulyono, M. (2020). Identification of Mathematics Prospective Teachers' Conceptual Understanding in Determining Solutions of Linear Equation Systems. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1157–1170. [https://pdf.eu-jer.com/EU-JER\\_9\\_1\\_395.pdf](https://pdf.eu-jer.com/EU-JER_9_1_395.pdf)
- Leigland, S. 1999. Pragmatism, Science, And Society: A Review Of Richard Rorty's Objectivity, Relativism, And Truth: Philosophical Papers, Volume 1. *Journal Of The Experimental Analysis Of Behavior*. 71(3). 483-500.
- Madrazo, A. L., & Dio, R. V. (2020). Contextualized learning modules in bridging students' learning gaps in calculus with analytic geometry through independent learning. *Journal on Mathematics Education*, 11(3), 457-476.  
<https://doi.org/10.22342/jme.11.3.12456.457-476>
- Makruf, I., Rifa'i, A. A., & Triana, Y. (2022). Moodle-based online learning management in higher education. *International Journal of Instruction*, 15(1), 135-152.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.1518a>
- Maslakhah, S. (2019). Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif. *Diksi*, 27(2), 159-167.  
<https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23098>
- Maudiarti, S. 2018. Penerapan E-Learning Di Perguruan Tinggi.

- PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan.* 32(1). 53-68. DOI: <https://doi.org/10.21009/PIP.321.7>
- Mckenzie, C. (2018). Turnitin® Use at a Canadian University. *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 9(2), 1-15. [https://ir.lib.uwo.ca/cjsotl\\_rcacea](https://ir.lib.uwo.ca/cjsotl_rcacea) Retrieved from [https://ir.lib.uwo.ca/cjsotl\\_rcacea/vol9/iss2/4](https://ir.lib.uwo.ca/cjsotl_rcacea/vol9/iss2/4)
- Murniasih, T. R., Suwanti, V., Hima, L. R., Palayukan, H., & Sirajuddin, S. (2021). The development of a learning media using motion paths in the circle learning material. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012076>
- Pertiwi, R., & Utama, S. (2020). Membudayakan Kelas Digital Untuk Membimbing Siswa dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(4), 350-365. <https://doi.org/10.17977/umo38v3i42020p350>
- Rawung, N. N. V., Sambul, A. M., Diane, S., Ekawati, E., & Paturusi, P. (2021). Moodle Based E-Learning Quiz Application. *Jurnal Teknik Informatika*, 16(4), 429-436.
- Reyna, J. (2021). Digital media assignments in undergraduate science education: An evidence-based approach. *Research in Learning Technology*, 29(1), 1-19. <https://doi.org/10.25304/rlt.v29.2573>
- Schobel, S., Saqr, M., Janson, A. 2021. Two decades of game concepts in digital learning environments –A bibliometric study and research agenda. *Computers & Education*. 173. 1-23. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104296>
- Sibuea, A. R., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2344-2358.
- Smith, E. (1998). Social constructivism, individual constructivism and the role of computers in mathematics education. *Journal Of Mathematical Behavior*, 17(4), 411-425.

doi:10.1016/s0732-3123(99)00007-3

- Starčić, A. I., Cotic, M., Solomonides, I., Volk, M. 2016. Engaging preservice primary and preprimary school teachers in digital storytelling for the teaching and learning of mathematics. *British Journal of Educational Technology*. 47(1). 29-50. doi:10.1111/bjet.12253
- Subur, S. (2021). Online Learning on the Covid-19 Pandemic to Create Educational Access Inequality. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 170-196.
- Suparman, A., Danim, S., Nirwana, N., Kristiawan, M., & Susanto, E. (2022). The Effect of Using Google Classroom and Whatsapp Applications on Learning Activities. *Education Quarterly Reviews*, 5(1), 237-244. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.01.434>
- Surat Keputusan Bersama Empat Menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi coronavirus disease 2019 (covid-19)
- Vurdien, R. (2021). Using Socratic Student Response System to Learn Phrasal Verbs. *Journal of Foreign Language Education and Technology*, 6(1), 1-30.
- Xing, W., Tang, H., Pei, B. 2019. Beyond Positive And Negative Emotions: Looking Into The Role Of Achievement Emotions In Discussion Forums Of MOOCs. *The Internet and Higher Education*. 43. 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100690>

# Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Penguatan Literasi Numerasi Mahasiswa PGSD

I Ketut Suastika<sup>1</sup>, Dyah Triwahyuningtyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Literasi dan numerasi dua istilah yang menjadi topik hangat di dunia pendidikan. Literasi merupakan kemampuan bernalar dengan menggunakan bahasa, sedangkan numerasi merupakan kemampuan bernalar dengan menggunakan matematika (Kemdikbud, 2020). Literasi numerasi merupakan sebuah pengetahuan dan kecakapan yang menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari (Han, Weilin; Susanto, Dicky; Dewayani, Sofie; Pandora, Putri; Hanifah, Nur; Miftahussururi; Nento, Meyda Noorthertya; Akbari, 2017). Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan (Abidin, Yunus; Mulyati, Tita; Yunansah, 2017). Keterampilan literasi numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah maupun di masyarakat. Setiap peserta didik yang memiliki kemampuan literasi numerasi baik akan dengan cakap dapat mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimilikinya dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, pada realitanya tidak banyak peserta didik yang dapat menerapkan pengetahuan matematikanya untuk diterapkan di bidang lain secara langsung (Mahmud & Pratiwi, 2019). Hasil survey PISA dan TIMSS memperlihatkan bahwa penguasaan literasi numerasi siswa Indonesia masih rendah. Hasil survey PISA tahun 2018 menjelaskan bahwa dari 79 negara yang tercatat, Negara Indonesia berada di urutan dan hasil survey TIMSS tahun 2015, Indonesia menempati urutan 44 dari 49 negara (Masjaya & Wardono, 2018). Demikian juga hasil survey yang dilakukan oleh tim INOVASI (mitra Kemendikbud) terkait pemahaman numerasi siswa di beberapa provinsi di Indonesia hasilnya masih juga belum menggembirakan, diantaranya untuk provinsi Jawa Timur memperoleh skor rata-rata 51,5 (dari total skor 100) (Kemendikbud, 2019). Menurut (Ashri, d, n, 2021) di negara Indonesia masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami soal karena memiliki kemampuan matematika yang rendah. Kartikasari,dkk (dalam (Fiangga et al., 2019) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar belum membiasakan siswa untuk menyelesaikan soal berbasis literasi numerasi karena guru selalu mengacu pada rumus. Permasalahan siswa yang tidak dapat menyelesaikan latihan soal berbasis literasi ini disebabkan karena guru di Sekolah Dasar tidak menyusun soal literasi numerasi terutama sehingga siswa tidak terbiasanya menyelesaikan soal berbasis literasi numerasi dan selalu berpacu pada rumus. Berkaitan dengan itu, maka mahasiswa PGSD sebagai calon guru di sekolah dasar perlu dibekali dengan pengetahuan literasi numerasi. Penguasaan literasi numerasi yang baik oleh mahasiswa PGSD akan berimplikasi pada penanaman keterampilan numerasi nantinya ketika terjun menjadi guru.

Penyelesaian masalah di dunia nyata dapat dipecahkan dengan menggunakan pendekatan konteks pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah artinya dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mengarah pada pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari (Shoimin, 2017). Pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar secara kelompok dalam mencari solusi dari permasalahan dunia nyata kemudian dituntut untuk memecahkan masalah tersebut (Kristensen et al., 2020). Permasalahan yang terjadi di dunia nyata dapat ditemukan solusinya melalui pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat menantang siswa untuk ‘belajar bagaimana belajar’ dan bekerja secara berkelompok. (Prendergast et al., 2018)-(Phonapichat et al., 2014) Permasalahan yang diberikan pada siswa, digunakan untuk memautkan siswa terhadap rasa ingin tahu. Permasalahan yang diberikan kepada siswa sebelum siswa melakukan pembelajaran pada konsep masalah yang harus dipecahkan. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme memiliki sifat membangun dan merupakan pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada siswa. Hal tersebut dapat di implementasikan pada masalah apapun sehingga pembelajaran matematika lebih bermakna terhadap pembelajaran yang dilaksanakan (Novarina, Gheanurma Ekahasta; Santoso, 2019). Adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah (Shoimin, 2017), yaitu: pertama, *learning is student- centered*: peserta didik merupakan bagian dari titik berat proses pembelajaran. Kedua, *authentic problems from the organizing focus for learning*. Peserta didik mampu memahami masalah tersebut karena disajikan secara autentik sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, *new information is acquired through self-*

*directed learning*. Proses pemecahan masalah yang belum diketahui dapat memotivasi peserta didik untuk mencari solusinya dari berbagai sumber seperti dari buku atau sumber lainnya.

Keempat, *learning occurs in small group*: pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan secara berkelompok dengan pembagian tugas yang jelas agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dari setiap anggotanya dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelima, *teachers act as fascilitators*: Pembelajaran berbasis masalah harus tetap dipantau oleh guru agar tahu perkembangan dan target yang sudah dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, mahasiswa PGSD perlu dibekali pembelajaran berbasis masalah saat perkuliahan dilaksanakan agar dapat memberikan penguatan literasi numerasi serta dapat diimplementasikan kelas saat pembelajaran.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada proses penemuan banyaknya kejadian plat mobil yang dapat dibuat, serta banyaknya kejadian pengambilan bola secara acak. Subjek dari penelitian ini yaitu mahasiswa di program studi PGSD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (Unikama) kelas A 2021 yang menempuh matakuliah Matematika Dasar. Subjek berjumlah 17 orang. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yakni: a. pre-test digunakan untuk dapat mengetahui kemampuan awal dari mahasiswa; b. post-test untuk mengetahui



kemampuan akhir dari mahasiswa. Analisis data menggunakan data kualitatif tentang proses pembelajaran materi ruang sampel dan kejadian pada suatu percobaan, serta data kuantitatif untuk hasil dari pre-test dan hasil dari post-test yang sudah dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Ruang Sampel dan Kejadian

Penerapan pembelajaran berbasis masalah untuk materi ruang sampel dan kejadian dilaksanakan pada minggu ke dua bulan Juni 2022 di kelas 2021A PGSD Unikama. Sintaks model pembelajaran berbasis masalah mengikuti (Trianto, 2017). Adapun aktifitas dosen sesuai sintaks model tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas dosen pada pembelajaran berbasis masalah

<b>Tahapan</b>	<b>Aktivitas Dosen</b>
Orientasi mahasiswa pada masalah	<p>a. Menjelaskan capaian pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa dan kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan, serta memberikan motivasi. Kegiatan tersebut disampaikan supaya mahasiswa dapat mengetahui pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun capaian pembelajaran yang disampaikan adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Mahasiswa dapat menjelaskan mengenai ruang sampel dan kejadian dari suatu percobaan.</li><li>- Mahasiswa dapat menentukan banyaknya kejadian dari suatu percobaan dengan menggunakan prinsip perkalian</li></ul>

- Mahasiswa dapat menentukan kejadian dari sampel acak dengan cara pengambilan sekaligus atau bersamaan, satu persatu tanpa adanya pengembalian, maupun satu persatu dengan adanya pengembalian.
- b. Pada bagian ini, dosen juga memberikan permasalahan kepada mahasiswa yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah dijelaskan.
  1. Aldi adalah seorang tukang pembuat plat nomor kendaraan. Aldi dapat pesanan membuat plat nomor kendaran dengan 1 huruf di depan diikuti 4 angka kemudian diikuti 2 huruf lagi di belakang. Syarat lain yang diberikan oleh pemesan plat kendaraan tersebut, yaitu plat kendaraan dengan angka ganjil di akhir serta angka yang digunakan tidak boleh berulang. Berapa banyaknya plat kendaraan yang bisa dibuat oleh Aldi?
  2. Misalkan pada sebuah kotak yang berisi 5 bola, terdiri dari 2 bola berwarna merah dan 3 bola berwarna putih. Dari dalam kotak tersebut diambil dengan cara acak 2 bola. Tentukan ruang sampel dan kejadian untuk bola yang terambil itu terdiri dari 1 bola berwarna merah dan 1 bola putih jika cara pengambilan sampelnya:

- a). Sekaligus
- b). Satu demi satu tanpa pengembalian
- c). Satu demi satu dengan pengembalian

c. Menjelaskan bagaimana cara atau metode pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya, melalui tiga tahapan yaitu pertama penyelidikan, kedua kerja kelompok, dan ketiga presentasi hasil.

Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar

Dosen membantu mahasiswa untuk belajar:

- a. Mengelompokkan mahasiswa menjadi 4 kelompok berbentuk kecil yang beranggotakan 4-5 orang.
- b. Memberikan tugas berupa tugas kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah melalui diskusi kelompok.
- c. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk dapat membaca bahan bacaan dan melakukan kegiatan penyelidikan yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.

Membimbing penyelidikan

- a. Menyampaikan informasi yang mengarahkan mahasiswa supaya dapat memahami permasalahan serta dapat menemukan strategi penyelesaian yang tepat untuk permasalahan yang diberikan.
- b. Memberikan scaffolding dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan mahasiswa menemukan penyelesaian dari

permasalahan yang diberikan.

- Untuk masalah pertama, seperti: berapa banyak huruf abjad?, berapa banyaknya angka yang berbeda?, bolehkah angka nol diletakkan di awal untuk empat angka yang diminta pada penulisan plat kendaraan?
- Untuk masalah kedua, seperti: pernahkah kalian diminta untuk mengambil 2 barang (misalnya spidol atau yang lain), apa yang kamu lakukan? Memberikan pertanyaan yang senada untuk contoh pengambilan satu per satu tanpa adanya pengembalian dan pengambilan satu per satu dengan adanya pengembalian.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Memberikan sebuah kesempatan kepada kelompok untuk dapat menyajikan jawaban/penyelesaian dari permasalahan yang sudah diperoleh, dan meminta kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

1. Membimbing mahasiswa dalam melakukan analisis suatu pemecahan masalah terkait pembuatan plat kendaraan maupun pengambilan bola.
2. Membantu mahasiswa dalam melakukan kegiatan refleksi terkait penyelidikan mereka dan proses yang sudah mahasiswa gunakan.

## B. Hasil Pre-Test dan Post Tes Mahasiswa

Secara statistik, pembelajaran berbasis masalah pada materi ruang sampel dan kejadian suatu percobaan adalah efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait menentukan banyaknya kejadian pembuatan plat kendaraan maupun penentuan banyaknya kejadian terkait pengambilan sampel secara acak. Hal itu telah ditunjukkan dengan nilai *pre-test* dan *post-test* berturut-turut adalah 57 dan 79,5. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dengan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa sebesar 40%. Hal ini sejalan dengan (Kiswanto, H., Sunarto, W., 2016), bahwa kegiatan pembelajaran berdasarkan masalah dan menyajikan masalah dengan kondisi autentik dan bermakna dapat memotivasi peserta didik melaksanakan investigasi. Sejalan juga dengan (Neng Fia Nisa Fitria, Nurul Hidayani, Heris Hendriana, 2018) bahwa secara keseluruhan model pembelajaran berdasarkan masalah memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran khususnya dalam aspek kognitif, yaitu berfikir kritis. (Irwandani et al., 2019) Ada dampak positif pembelajaran berbasis masalah terhadap kompetensi dan hasil belajar bagi peserta didik.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran berbasis masalah pada materi ruang sampel dan kejadian suatu percobaan efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait menentukan banyaknya kejadian pembuatan plat kendaraan maupun penentuan banyaknya kejadian terkait pengambilan sampel secara acak. Permasalahan yang diberikan pada pembelajaran berbasis masalah tersebut merupakan permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan dunia nyata. Dalam

menyelesaikan permasalahan yang diberikan, berbagai macam angka dan simbol-simbol yang berkaitan dengan matematika dasar juga sudah diterapkan oleh mahasiswa.. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas perkuliahan dapat memperkuat kemampuan literasi numerasi mahasiswa.

### **Referensi**

- Abidin, Yunus; Mulyati, Tita; Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Liteasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Ashri, d, n, P. (2021). Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, vol 8 no 2, 1–7.
- Fiangga, S., M. Amin, S., Khabibah, S., Ekawati, R., & Rinda Prihartiwi, N. (2019). Penulisan Soal Literasi Numerasi bagi Guru SD di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.31629/anugerah.viii.1631>
- Han, Weilin; Susanto, Dicky; Dewayani, Sofie; Pandora, Putri; Hanifah, Nur; Miftahussururi; Nento, Meyda Noorthertya; Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Irwandani, I., Umarella, S., Rahmawati, A., Meriyati, M., & Susilowati, N. E. (2019). Interactive Multimedia Lectora Inspire Based on Problem Based Learning: Development in the Optical Equipment. *Journal of Physics: Conference Series*, 1155(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012011>
- Kemdikbud. (2020). Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 26. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemen-dikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Kemendikbud. (2019). *Kurangi Beban Guru, Rencana*

*Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Cukup Satu Halaman.*

- Kiswanto, H., Sunarto, W., & S. (2016). Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Metode Proyek dan Eksperimen Ditinjau dari Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Inkuiri* 5(3), 56–57.
- Kristensen, S. B., Sandberg, K., & Bibby, B. M. (2020). Regression methods for metacognitive sensitivity. *Journal of Mathematical Psychology*, 94, 102297. <https://doi.org/10.1016/j.jmp.2019.102297>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Masjaya, & Wardono. (2018). Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Koneksi Matematika dalam Meningkatkan SDM. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 568–574.
- Neng Fia Nisa Fitria, Nurul Hidayani, Heris Hendriana, R. A. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP dengan Materi Segitiga dan Segiempat. *Edumatica*, 08(April), 49–57.
- Novarina, Gheanurma Ekahasta; Santoso, A. F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1448–1456.
- Phonapichat, P., Wongwanich, S., & Sujiva, S. (2014). An analysis of elementary school students' difficulties in mathematical problem solving. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(2012), 3169–3174. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.728>
- Prendergast, M., Breen, C., Bray, A., Faulkner, F., Carroll, B., Quinn, D., & Carr, M. (2018). Investigating secondary students beliefs about mathematical problem-solving. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 49(8), 1203–1218.

<https://doi.org/10.1080/0020739X.2018.1440325>

Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar Ruzz Media.

Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*. Kencana.



# Strategi Penerjemahan Bahasa Slang Oleh Mahasiswa

Rizky Lutviana, M.Pd<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat menuntut mahasiswa memiliki kemampuan dalam bidang penerjemahan. Seperti yang diungkapkan oleh Shiyab (2010:7), hubungan antara globalisasi dan teknologi adalah hubungan sebab akibat dimana globalisasi adalah konsekuensi dari teknologi yang berkembang pesat dan mengglobal. Dampaknya, adanya kegiatan praktik penerjemahan yang umum dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris perlu dibekali kemampuan penerjemahan disamping kemampuan berbahasa Inggris.

Penerjemahan awalnya dikenal sebagai salah satu metode pengajaran Bahasa Inggris yang populer tahun 1970an hingga sejak saat ini yang terkenal dengan metode *GTM (Grammar Translation Method)*, namun (Munday, 2001) mengungkapkan bahwa terjemahan berkembang sangat pesat dan lahir menjadi disiplin ilmu yang baru disebut dengan nama *Translation Studies* (Bassnett, 2014). Dalam *translation studies* penerjemahan menjadi suatu yang lebih menantang karena menjadi hal yang kompleks diantaranya terdapat berbagai metode penerjemahan yang bermuara pada teks sumber maupun teks sasaran (Newmark, 1988), ekuivalensi terjemahan (Nida & Taber, 1982) dan lain-lain.

Bahasa slang adalah hal yang menarik karena melibatkan pemahaman dan keterampilan membawa pemahan tersebut agar

makna yang berterima tersampaikan ke dalam bahasa sasaran. Penting untuk menelusuri strategi penerjemahan yang dilakukan mahasiswa dimana bahasa slang adalah hal yang dekat dengan anak muda (mahasiswa). Selain itu, bahasa slang saat ini marak digunakan di media sosial dan acara televisi.

Dalam menerjemahkan bahasa slang mahasiswa perlu memahami bahwa proses terjemahan dilakukan dengan beberapa tahapan dan penting untuk menyadarkan mahasiswa bahwa penerjemahan adalah kegiatan yang memerlukan sebuah proses. (Gouadec, 2007) memperkenalkan proses terjemahan terdiri dari tiga tahap, yaitu: pre-translation, translation, dan post-translation process. Pada tahap pre-translation process mahasiswa melakukan analisis teks sebelum diterjemahkan, pada tahap penerjemahan mahasiswa menerjemahkan sesuai dengan konteks, dan pada tahap post-translation mahasiswa melakukan editing hasil terjemahan agar sesuai dengan kualitas yang diinginkan oleh para pembaca.

Permasalahan yang dihadapi peneliti adalah kecenderungan pengajaran penerjemahan yang berputar pada teori atau praktik tanpa melibatkan proses penerjemahan teks, sehingga berdampak pada kualitas hasil terjemahan mahasiswa yang kurang dapat mentransfer makna kontekstual dalam teks. (Arono & Nadrah, 2019) mengungkapkan bahwa persoalan mahasiswa tersebut disebabkan oleh kurangnya perbedaharaan kosa kata mahasiswa, dan pemahaman tatabahasa, kesulitan memahami makna teks, dan kesulitan memahami teks sastra. Dengan menyusun pembelajaran yang menuntut mahasiswa menerjemahkan bahasa slang akan dapat melatih mereka agar mempunyai wawasan yang memperkaya kosakata dan tatabahasa.

Penelitian terdahulu mengenai strategi penerjemahan slang word terbatas pada penelitian pada komik dan film subtitle. (Anam, 2017) mengkaji strategi penerjemahan slang words pada film *Deadpool* dengan menggunakan teori analisis tipe slang word berdasarkan (Mattiello, 2008), sekaligus menganalisis terjemahan slang words tersebut dan membandingkan keakuratan hasil terjemahan dengan menggunakan teori translation equivalence oleh Nida & Taber (1982). Hasil yang diperoleh adalah tipe slang word yang dominan adalah tipe vulgar dan offensive slang dan terdapat tiga strategi dalam penerjemahan slang yaitu: softening strategies, literal translation strategies, dan stylistic compensation. Meaning ekuivalensi yang tercapai adalah pragmatic ekuivalensi, connotative ekuivalensi dan denotative ekuivalensi.

Dengan tujuan penelitian yang sama, (Santika, 2020) mengkaji tipe slang word dan strategi terjemahannya pada komik berjudul *The Punisher*. Komik ini diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh Hindi R. Ibrahim. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teori terjemahan slang oleh Butkuvienė & Petrulionė (2010) yang diadaptasi dari teori Nida (1982) dan Harvey yang mengemukakan tiga strategi yaitu: softening, literal translation and compensation strategi. Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa terdapat empat tipe ungkapan bahasa slang dalam hasil terjemahan komik *The Punisher*, identifikasi-kelompok, kreatifitas, privasi, dan sekresi, (informalitas dan intimasi, vulgaritas dan ofensif). Adapun strategi penerjemahannya antara lain, penghalusan, secara literal, dan kompensasi stilistika.

Penelitian selanjutnya (Lupitasari, 2016) mengkaji tipe slang word dan terjemahan dari komik “*The Walking Dead*”. Dengan menggunakan teori yang berbeda dengan Anam (2017)

dan Santika (2015), yaitu slang word framework oleh (Zotevska, 2013) namun menggunakan teori penerjemahan slangword yang sama, yaitu menggunakan Butkuiviene & Petrulione (2010). Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa kategori bahasa gaul yang paling banyak digunakan adalah proper slang 57%, kata-kata tabu 39%, penanda pragmatis 3% dan kata-kata proksi hanya berisi 2 ekspresi (1%). Terjemahan literal adalah strategi yang paling banyak digunakan dengan 53% diikuti oleh strategi kompensasi gaya dengan 33% dan strategi pelunakan dengan 1%.Peneliti menyimpulkan bahwa bahasa gaul yang tepat paling banyak digunakan dalam komik menggambarkan hubungan dekat antara karakter utama dan karakter lainnya. Strategi ini menggunakan terjemahan literal mostis karena penerjemah langsung menerjemahkan kata dan frasa slang tanpa mengubah bentuk dan makna dalam bahasa target.

Dari ketiga studi pendahuluan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu banyak memfokuskan pada terjemahan slang word dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan jarang yang meneliti terjemahan slang word dari bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris yang dilakukan oleh mahasiswa. Untuk itu dalam rangka mengisi gap peneitian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa slang sekaligus menganalisis apakah strategi yang diterapkan mahasiswa sudah tepat.

## **Metode**

Penelitian Ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena dilakukan untuk menafsirkan dan untuk menyusun suatu fenomena. (Creswell, 1998) menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif peneliti tertarik untuk mengolah makna yang pemahamannya diperoleh melalui kata-kata atau

gambar. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik parametrik dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mencari data untuk mengonfirmasi atau menolak hipotesis apa pun. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan strategi yang diterapkan mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa slang dari bahasa sumber bahasa Indonesia kedalam bahasa sasaran, yaitu Bahasa Inggris. Subyek penelitian ini adalah 30 mahasiswa yang menempuh mata kuliah *Translation 2* Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Kanjuruhan Malang.

Data yang dikumpulkan adalah hasil terjemahan mahasiswa dalam menerjemahkan 15 kata/frasa Bahasa slang Indonesia yang kemudian akan dikategorikan berdasarkan strategi penerjemahan yang mencakup 14 aspek berdasarkan Newmark (1988). Setelah mengetahui strategi yang diterapkan. Kemudian akan dinilai hasil terjemahan mahasiswa. Peneliti menganalisis data hasil terjemahan mahasiswa dengan metode penilaian analitik berdasarkan skala yang diadaptasi dari (Nababan et al., 2012) Skor terdiri dari 3 skala seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Instrumen Penilai Keakuratan Terjemahan**  
(Nababan et al., 2012)

Kategori Skor	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna

---

Kurang akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

---

## Hasil dan Pembahasan

### Strategi yang digunakan Mahasiswa dalam Menerjemahkan Bahasa Slang

Mahasiswa mengidentifikasi Bahasa slang Indonesia yang terdapat pada sosial media, percakapan sehari-hari pada saat kuliah online, dan pada saat bermain game online yang sering mereka gunakan. Hasil dari analisis data ditemukan bahwa 30 mahasiswa menemukan 33 macam Bahasa slang Indonesia yang kemudian mereka terjemahkan kedalam Bahasa Inggris. Mahasiswa menerapkan beragam strategi, namun jika

dirangkung mereka kebanyakan menggunakan 6 strategi, yaitu; (1) cultural equivalent, (2) paraphrase, (3) descriptive equivalent, (4) synonymy, (5) word-for-word, (6) modulation. Tabel 5.1. Menunjukkan strategi yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa slang.

**Tabel 5.1. Strategi yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa slang**

No.	Strategi	Frekuensi	Persen
1.	Cultural equivalent	13	43%
2.	Paraphrase	1	3%
3.	Descriptive equivalent	4	13%
4.	Synonymy	5	16%
5.	Word-for-word	4	13%
6.	Modulation	3	10%
	Total	30	100%

### **Cultural Equivalent**

Newmark (1988) mendefinisikan cultural equivalent sebagai “replacing a cultural word in the SL with a TL one” ini berarti penerjemah menggunakan istilah budaya yang setara dengan budaya sumber. Dalam hal ini mahasiswa menggunakan padanan Bahasa slang pada Bahasa sasaran sehingga terjemahan akurat, mahasiswa familiar dan dapat menggunakan istilah tersebut dengan tepat, seperti yang ditunjukkan pada contoh 1, 2 dan 3.

Contoh 1

SL	TL
Kece	swag

Contoh 2

SL	TL
Teman tapi mesra	friends with benefits

Contoh 3

SL	TL
Gercep	ASAP

Pada contoh diatas kata “kece” berarti modis dan gaul, merupakan kata yang digunakan untuk mendeskripsikan penampilan seseorang yang disukai para pemuda dan pemudi, hal tersebut sangat tepat jika diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris “swag” yang berarti *stylish* dan penuh percaya diri. Frase “Teman tapi mesra” sering digunakan untuk mendeskripsikan sebuah hubungan antar dua orang dimana terlihat sangat dekat namun hanya sebatas teman, hal tersebut sangat cocok jika diungkapkan dengan frase “friends with benefits”.

### Paraphrase

Paraphrase merupakan prosedur penerjemahan dimana penerjemah menjelaskan makna dari Bahasa sumber dengan ungkapan yang berbeda yaitu dengan memberikan definisi dari makna tersebut.

Contoh 4

SL	TL
Sotoy	Mr. know-it-all



Pada contoh 4 “sotoy” merupakan akronim, kepanjangan dari “sok tau”, mahasiswa menjelaskan arti dari kata sok tau menjadi orang yang selalu merasa tau, dalam hal ini padanan istilah yang tepat dalam Bahasa Inggris adalah “Mr. know-it-all”.

### **Descriptive equivalent**

Dalam hal ini mahasiswa mendefinisikan Bahasa slang yang mengandung singkatan dengan cara menjelaskan arti singkatan tersebut kedalam Bahasa sasaran. Pada contoh 5 kata “lebay” berarti Tindakan atau sesuatu yang berlebihan, definisi tersebut jika ditransfer ke dalam Bahasa sasara menjadi “too much in action”. Pada contoh 6 kata “ngakak” merupakan expresi yang menunjukkan tertawa terbahak-bahak, ungkapan tersebut jika diterjemahkan kedalam Bahasa sasaran menjadi LOL yang merupakan kepanjangan dari “laugh out loud” yang juga berarti tertawa terbahak-bahak.

#### Contoh 5

SL	TL
Lebay	too much in action

#### Contoh 6

SL	TL
Ngakak	LOL

#### Contoh 7

SL	TL
Galau	feeling blue

Pada contoh 7 kata “galau” dapat diartikan sebagai perasaan sedih dan bimbang. Dalam hal ini mahasiswa menggunakan frase

“feeling blue” yang juga berarti sedih dan bimbang dalam Bahasa sasaran.

### **Synonymy**

Menurut Newmark (1988) prosedur synonymy digunakan jika tidak ditemukan terjemahan yang setara dari bahasa sumber ke Bahasa sasaran. Dalam hal ini mahasiswa menggunakan padanan kata jika tidak ditemukan terjemahan kata yang ekuivalen, seperti pada contoh 8.

#### Contoh 8

SL	TL
Geng	squad

#### Contoh 9

SL	TL
Gercep	move fast

Pada contoh 8 kata “geng” dapat diartikan sebagai kelompok remaja (yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya) (KBBI), padanan kata yang tepat untuk menerjemahkan kata tersebut adalah “squad” yang berarti sekelompok orang.

### **Word-for-word**

Word-for-word translation merupakan strategi penerjemahan dimana suatu teks diterjemahkan kata demi kata tanpa melihat susunan kalimatnya, seperti pada contoh 10, 11, dan 12.

#### Contoh 10

SL	TL
Baper	Take it to heart

Contoh 11

SL	TL
Caper	attention seeker

Contoh 12

SL	TL
Mager	lazy motion

Pada contoh 10 kata “baper” merupakan akronim, kepanjangan dari “bawa perasaan” kata ini digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang suka terbawa oleh situasi dan merasa sensitive dan perasa, oleh karena itu mahasiswa menerjemahkan kata ini menjadi frase “take it to heart”. Pada contoh 11 kata “caper” merupakan akronim, kepanjangan dari “cari perhatian” dan oleh mahasiswa diterjemahkan langsung menjadi “attention seeker”.

**Modulation**

Modulation merupakan prosedur penerjemahan dimana arti diterjemahkan ke dalam Bahasa sasaran dengan memperhatikan norma dari Bahasa sasaran, dengan cara memberikan sudut pandang yang berbeda. Pada contoh 14 frase “gigit jari” diterjemahkan dengan membawa makna implikasi dari frase tersebut, dalam Bahasa Indonesia “gigit jari” merupakan frase yang digunakan untuk menandakan bahwa seseorang sedang merasa bingung dan frustrasi. Oleh karena itu mahasiswa menerjemahkannya dengan kata “frustrated”.

Contoh 13

SL	TL
Uwu	like joy / happiness

Contoh 14

---

SL	TL
Gigit jari	frustrated

---

Contoh 15

---

SL	TL
Cihui	I'm glad

---

Selain itu pada Contoh 13 dan Contoh 15 prosedur ini juga digunakan untuk menerjemahkan Bahasa slang yang mengandung meaning onomatopoeic word, mahasiswa menerjemahkan kata tersebut dari sudut pandang yang berbeda namun cukup akurat, kata “uwu” merupakan ekspresi yang biasa digunakan dalam chatting disosial media, kata tersebut berarti Bahagia dan tersentuh, sehingga diterjemahkan menjadi “happiness”. Begitu juga pada Contoh 15 “cihui” merupakan ekspresi yang digunakan saat merasa senang dan lega, diterjemahkan dengan frase “I’m glad”.

**Akurasi dari Strategi yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa slang**

Penilaian terhadap kualitas hasil dari terjemahan penerjemah menurut Nababan, dkk (2012) diukur melalui 3 parameter, yaitu (1) aspek keakuratan (accuracy) , (2) keberterimaan (acceptability), dan (3) aspek keterbacaan (readability), masing-masing dari aspek parameter tersebut terdapat 3 skala skor penilaian. Dalam aspek keakuratan, terdapat tiga skala, yaitu; akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Pada aspek keterbacaan, tiga skala tersebut yaitu: berterima, kurang berterima, dan tidak berterima. Sedangkan

pada aspek keterbacaan ketiga skala tersebut adalah; tingkat keterbacaan tinggi, tingkat keterbacaan sedang, dan tingkat keterbacaan rendah.

Pada penelitian ini, kualitas dari hasil terjemahan mahasiswa dinilai oleh 2 rater. Tabel 5.2 menunjukkan nilai rata-rata dari penilaian kualitas hasil terjemahan Bahasa slang yang diterjemahkan oleh mahasiswa. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 77% (23 item) terjemahan mahasiswa mendapatkan skor sempurna, yaitu 3 dari ketiga aspek, 13% (4 item) mendapatkan skor 2, dan 10% (3 item) mendapatkan skor rendah.

Terjemahan yang mendapatkan nilai sempurna adalah terjemahan yang mentransfer makna secara mendalam (deep meaning) dari sebuah kata/frasa Bahasa slang Indonesia kedalam Bahasa Inggris. Misalnya pada terjemahan kata “kece” yang diterjemahkan menjadi “swag”, “ngakak” menjadi “LOL”, “gercep” menjadi “ASAP”, “Teman tapi mesra” menjadi “friends with benefits”.

Terjemahan yang mendapatkan nilai sedang, yaitu 2 adalah terjemahan yang hamper sempurna. Menjadi tidak sempurna karena terdapat kelemahan pada satu atau dua aspek yang tidak mendapat nilai sempurna. Misalnya pada kata “jomblo” yang diterjemahkan menjadi frase “single person”, dalam terjemahan tersebut aspek keakuratannya mendapatkan nilai kurang karena terdapat redundancy pada hasil terjemahan, yang lebih tepat diterjemahkan menjadi “single”. Selain itu pada terjemahan kata “santuy” terjemahan mendapatkan nilai yang kurang sempurna, karena juga aspek keakuratannya juga mendapatkan skor yang kurang. Dari segi tata Bahasa terjemahan “relax” kurang tepat karena kelas katanya tidak setara. Lebih tepat diterjemahkan menjadi “relaxed”.

Terjemahan yang mendapatkan nilai rendah yaitu terjemahan yang gagal dalam membawa makna kedalam Bahasa sumber. Kegagalan tersebut pada umumnya melanggar aspek dari keterbacaan dari hasil terjemahan. Misalnya pada terjemahan frase “anak emas” yang diterjemahkan menjadi “special”. Dalam hal ini pesan dari Bahasa sumber tidak tersampaikan karena tidak jelas apa yang dimaksud dengan “special”. Contoh lain adalah pada terjemahan kata “modus” yang diterjemahkan menjadi “pretend”. Kata “modus” memiliki arti berpura-pura, sedangkan kata “pretend” tidak tepat digunakan karena memiliki kelas kata yang berbeda. Dalam hal ini aspek keakuratan tidak terpenuhi.

## **Simpulan**

Dari hasil analisis data dan tinjauan teori dapat disimpulkan bahwa strategi penerjemahan yang paling sering digunakan oleh mahasiswa adalah *cultural equivalent* (43%), yaitu dengan cara menggunakan padanan Bahasa slang pada Bahasa sasaran sehingga terjemahan akurat, mahasiswa familiar dan dapat menggunakan istilah tersebut dengan tepat. Namun, jika tidak ditemukan padanan Bahasa slang, mahasiswa menggunakan (a) strategi *paraphrase* (3%) atau menjelaskan makna dengan cara menjelaskan makna inti dari Bahasa slang tersebut, (b) menggunakan *descriptive equivalent* (13%) yaitu mendefinisikan Bahasa slang yang mengandung singkatan dengan cara menjelaskan arti singkatan tersebut kedalam bahasa sasaran; dan (3) menggunakan strategi *synonymy* (16%) yaitu dengan cara menggunakan padanan kata pada Bahasa sasaran. Strategi *word-for-word* (13%) digunakan mahasiswa dengan tidak tepat karena tidak menerjemahkan makna secara kontekstual. Selain itu strategi *modulation* (10%) digunakan untuk

menerjemahkan Bahasa slang yang mengandung meaning onomatopoeic word, mahasiswa menerjemahkan kata tersebut dari sudut pandang yang berbeda namun cukup akurat. Kedua, dari segi hasil kualitas terjemahan adalah 77% Bahasa slang yang diterjemahkan oleh mahasiswa mendapatkan nilai sempurna (nilai 3), 13% Bahasa slang diterjemahkan cukup baik, dan 10% Bahasa slang diterjemahkan dengan kurang baik.

Dari uraian hasil ini dapat disimpulkan bahwa untuk menerjemahkan Bahasa slang secara akurat dibutuhkan pengetahuan Bahasa slang dan budaya baik Bahasa sumber maupun Bahasa sasaran sedangkan sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki pengetahuan Bahasa slang yang baik sehingga tingkat *accuracy*, *acceptability*, dan *readability* terjemahan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan disarankan agar mahasiswa dibekali lebih banyak pengetahuan budaya agar dalam menerjemahkan Bahasa slang lebih akurat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan banyak Latihan menerjemahkan teks yang mengandung unsur budaya. Kedua, perlu dilakukan Latihan dalam menilai kualitas hasil terjemahan mahasiswa setelah mereka menerjemahkan teks agar mengetahui kelebihan dan kelemahan hasil terjemahan mereka sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menerjemahkan mereka.

### **Referensi**

- Anam, C. (2017). *Slang Translation Strategies of Indonesian Subtitle of Deadpool Movie* (Issue1113026000023).<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37500>
- Arono, A., & Nadrah, N. (2019). Students' Difficulties in Translating English Text. *JOALL (Journal of Applied*

- Linguistics & Literature*), 4(1), 88–99.  
<https://doi.org/10.33369/joall.v4i1.7384>
- Bassnett, S. (2014). Translation Studies. In *Routledge* (Fourth Edition). Routledge.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publication.  
<https://patents.google.com/patent/US273882A/en>
- Gouadec, D. (2007). *Translation as A Profession*. Benjamins Translation Library.  
<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Lupitasari, R. (2016). The Strategies in Translating Slang Language in The Walking Dead Comic Volume 1 Days Gone Bye. In *Semarang: Dian Nuswantoro University* (Vol. 1).  
[http://eprints.dinus.ac.id/20190/9/bab1\\_18697.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/20190/9/bab1_18697.pdf)
- Mattiello, E. (2008). An Introduction to English Slang. In *International Migration* (Vol. 2). Polimetrica.
- Munday, J. (2001). *Introduction to Translation: theory and applications*. Routledge.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan (Mangatur Nababan, dkk). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Pearson Education.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). The Theory and Practice of Translation. In *Teaching and Researching Translation*. E.J. Brill. <https://doi.org/10.4324/9781315832906-22>
- Santika, D. (2020). The Translation Strategy of Slang Expression in Comic Entitled The Punisher. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 127–144. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3830>
- Shiyab, S. M. 2010. *Globalization and Aspects of Translation*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Zotevska, Emilia. (2013). *Representation of British Teenage Slang in the TV-Series Misfits*. Sweden: Goteborg Universitet.



# Keterhubungan Kemampuan Menulis dalam Bahasa Pertama (L<sub>1</sub>) dan Bahasa Kedua (L<sub>2</sub>): Contrastive Rhetoric, Bilingualism-based Cross-linguistic Transfer, dan Adaptive Transfer

Rusfandi, MA., Ph.D.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Beberapa pakar (e.g., Kang, 2006; Kaplan, 2005) menyebutkan bahwa ada hubungan erat dan esensial antara kemampuan menulis dalam bahasa pertama (L<sub>1</sub>) dan bahasa kedua (L<sub>2</sub>). Hubungan erat antara kemampuan menulis dalam L<sub>1</sub> dan L<sub>2</sub> ini terefleksi utamanya dalam hal struktur tulisan di atas tingkat kalimat atau *discourse*. Bahkan, para pakar tersebut menegaskan bahwa apa yang telah dipelajari dan dipahami oleh pembelajar L<sub>2</sub> dalam hal struktur retorika dan keterampilan literasi yang dikembangkan dalam L<sub>1</sub> akan transfer ketika mereka menulis dalam L<sub>2</sub>. Hal ini logis karena pembelajar L<sub>2</sub> tersebut telah terbiasa dengan tradisi akademik dalam L<sub>1</sub> untuk jangka waktu yang lama melalui proses pendidikan formal.

Pakar lain (e.g., Hirose, 2003; Yang & Cahill, 2008) menentang klaim ini dengan menyatakan bahwa aspek *L<sub>2</sub> developmental factors* dari pembelajar L<sub>2</sub> lah yang secara dominan mempengaruhi keberhasilan menulis dalam L<sub>2</sub>. Pengaruh tradisi menulis dalam L<sub>1</sub> pastinya ada baik dari sisi proses dan produk tulisan, namun pengaruh ini tidaklah dominan. Selain itu, menjadikan perbedaan budaya atau tradisi akademik sebagai faktor utama dalam melihat permasalahan menulis yang dihadapi oleh pembelajar L<sub>2</sub> akan menjebak peneliti pada perilaku stereotip dengan mengasumsikan bahwa

pembelajar L2 tidak mampu berfikir kritis karena latar belakang budaya atau akademik mereka dianggap tidak mempromosikan proses berfikir kritis. Dengan kata lain, budaya atau tradisi akademik dipandang hanya sebagai hambatan dan bukan potensi/modal dalam mengembangkan kemampuan menulis dalam L2.

Perbedaan perspektif dalam melihat keterhubungan kemampuan menulis dalam L1 dan L2 ini menunjukkan bahwa, dari sisi teoritis, melihat keterhubungan keterampilan menulis dalam L1 dan L2 hanya dari perspektif perbedaan kultural atau tradisi akademik (i.e., *contrastive rhetoric*) tidaklah cukup atau bahkan menyesatkan (*misleading*), sehingga perlu dikombinasikan dengan perspektif/teori lain seperti *cross-linguistic transfer* dan *adaptive transfer*. Artikel ini dimaksudkan untuk mereview konsep tentang keterhubungan antara kemampuan menulis dalam L1 dan L2, dengan harapan akan memberikan pemahaman secara mendalam tentang bagaimana seharusnya keterhubungan kemampuan menulis antara L1 dan L2 dimaknai. Review secara teoritis ini akan menjadi dasar dalam memahami perbedaan, kesalahan, dan usaha keras pembelajar L2 ketika menulis baik dalam L1 dan L2. Untuk konteks artikel ini, bahasa pertama (L1) ini merujuk kepada bahasa Indonesia, karena secara literasi umumnya orang Indonesia belajar menulis dan membaca pertama kali dalam bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia diajarkan di sekolah mulai dari tingkatan sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi, walaupun secara oral mereka memiliki bahasa daerah sebagai bahasa ibu (*native language*) seperti bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa lainnya. Bahasa kedua (L2) merujuk pada bahasa Inggris, karena bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama yang wajib

dipelajari di tingkat pendidikan formal di Indonesia baik secara oral maupun tulisan.

### **Perbedaan Konsep Menulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**

Kaplan (1966, 2005) menyatakan bahwa, pada dasarnya, tindakan menulis adalah sebuah fenomena budaya (cf. Connor, 1996). Gaya penulisan tidaklah bersifat universal karena masyarakat dalam budaya tertentu mungkin memiliki orientasi yang berbeda dalam mengembangkan ide untuk tulisan. Logika yang merupakan landasan dari retorika, menurut Kaplan, tidaklah bersifat universal. Bagaimana logika dipahami bervariasi antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Berdasarkan perspektif ini, Kaplan menyatakan bahwa setiap budaya memiliki konsep penulisan dan tradisi retorika tersendiri yang dianut oleh orang-orang di komunitasnya masing-masing. Sehingga, ketika orang-orang ini belajar bahasa lain dan menulis dalam bahasa tersebut, mereka cenderung mentransfer konsep budaya menulis mereka ke dalam bahasa baru. Jika perbedaan itu sangatlah jauh, maka akan terjadi transfer konsep retorika menulis yang negatif dari  $L_1$  ke  $L_2$ . Sebaliknya, jika perbedaan itu tidak bersifat signifikan, maka akan berlaku transfer konsep retorika menulis positif. Berdasarkan analogi ini, maka menulis dalam bahasa Melayu akan cenderung lebih berterima bagi penulis dengan  $L_1$  bahasa Indonesia karena berlaku transfer konsep retorika menulis positif disebabkan oleh kedekatan (*cognateness*) secara kultural dan tradisi akademik antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

Dalam hal struktur retorika menulis, bahasa Indonesia seringkali dideskripsikan memiliki struktur induktif (Hinkel, 1999, 2002; Kuntjara, 2004) dan retorika jenis *reader-responsible*,

yang berarti bahwa tanggung jawab untuk memberikan pesan secara jelas dan terpadu tidak berada pada penulis. Sebaliknya, penulis memberikan ruang kepada pembaca untuk mengungkap informasi dan membuat interpretasi terhadap teks. Seorang individu, terutama dalam konteks formal seperti pidato atau tulisan formal, lebih memilih untuk menyebut dirinya sendiri dengan menggunakan kata ganti ‘Kami’ daripada ‘Saya’. Ini biasanya dilakukan agar terdengar lebih sopan dan pada dasarnya mengurangi tanggung jawab atas apa yang dia katakan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penulisan, bahasa Indonesia secara kultural mengadopsi pendekatan *reader-responsible*.

Sementara itu, bahasa Inggris diasumsikan memiliki struktur retorika *writer-responsible* (Hinkel, 2002), yang berarti bahwa penulis dan bukan pembacalah yang memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan komunikasi yang efektif. Hinkel menjelaskan bahwa dalam tradisi ini, retorika dikonseptualisasikan sebagai:

...a way of thinking that establishes connections between ideas and benefits the personal goals of the speaker/writer, as well as those who are to be persuaded in the veracity or applicability of the speaker’s/writer’s ideas (p. 33).

Dengan kata lain, seorang penulis (dalam tradisi akademik bahasa Inggris) harus mampu meyakinkan, memberikan penjelasan dan pembenaran yang logis terkait perumusan ide/gagasan secara langsung dan tegas dari pernyataan atau klaim utama, dan menunjukkan organisasi yang logis dari ide/gagasan tersebut. Salah satu bukti bahwa tradisi tulisan bahasa Inggris mengadopsi pendekatan *writer-responsible* adalah kalimat utama (*topic sentence*) dari setiap paragraf

umumnya berada di kalimat pertama dari paragraf tersebut, dimana kalimat-kalimat berikutnya dibuat untuk mendukung kalimat utama tersebut. Sehingga, pembaca dimudahkan karena penulis telah menyampaikan ide pokok dan dengan itu pembaca bisa memprediksi informasi yang akan disampaikan pada kalimat-kalimat berikutnya dalam paragraf tersebut.

### **Contrastive Rhetoric**

Dalam pandangan awal contrastive rhetoric (CR), latar belakang budaya atau tradisi akademik L<sub>1</sub> dari pembelajar L<sub>2</sub> secara negatif akan mempengaruhi jenis struktur retorika yang akan digunakan ketika mereka menulis dalam L<sub>2</sub>. Artinya, struktur retorika yang umum digunakan dalam tradisi menulis di L<sub>1</sub> akan ditransfer secara negatif ketika pembelajar L<sub>2</sub> tersebut menulis dalam L<sub>2</sub>. Dengan kata lain, L<sub>1</sub> dianggap sumber masalah yang harus dihindari bagi pembelajar L<sub>2</sub>. Sehingga pembelajar L<sub>2</sub>, dalam pandangan CR, harus diberikan pembelajaran secara eksplisit tentang struktur retorika Bahasa Inggris sebagai L<sub>2</sub>. Beberapa hasil penelitian (e.g., Kang, 2006; Mohamed & Omer, 2000) mendukung keabsahan dari konsep *contrastive rhetoric* ini.

Namun demikian, beberapa pakar (e.g., Atkinson, 2004; Kubota, 1999; Spack, 1997; Zamel, 1997) mengkritik CR karena mengabaikan *developmental factors* seperti kecakapan L<sub>2</sub> dari peserta didik, kecakapan menulis dalam L<sub>1</sub> dan L<sub>2</sub>, dan pengalaman menulis dalam L<sub>1</sub> dan L<sub>2</sub>, yang secara signifikan mempengaruhi perilaku pembelajar L<sub>2</sub> ketika menulis. Studi yang mengadopsi konsep CR juga dianggap mempromosikan *cultural dichotomy* antara apa yang disebut tradisi akademik Anglo-Amerika yang mewakili *linear writing culture* dan budaya Timur yang melambangkan tradisi *circular writing*. Konsep

dikotomi berbasis budaya seperti ini berbahaya karena dapat menjebak peneliti dan praktisi di bidang *L2 writing* ke dalam perilaku stereotip dan menganggap *L1* dan *cultural background* dari pembelajar *L2* sebagai sumber masalah dan bukannya modal atau potensi awal untuk belajar menulis dalam *L2*. Lebih parah lagi bahwa, melalui stereotip seperti ini, pembelajar *L2* dianggap tidak mampu melakukan *critical thinking* karena latar belakang budaya atau tradisi menulis dalam *L1*nya dianggap tidak mendorong *higher order thinking process* (Kubota, 1999; Zamel, 1997).

Kritik selanjutnya terhadap CR adalah kecenderungannya dalam menggunakan konsep budaya yang bersifat statis. Artinya, CR menekankan pada keunikan, etnis, dan pemisahan dari kelompok budaya lain dan mengabaikan konsep budaya yang bersifat lebih dinamis sebagai konsekwensi dari pengaruh perubahan sosial, teknologi dan faktor demografi secara terus-menerus. Dalam konteks studi CR, dikotomi budaya ini diwujudkan dengan cara mengelompokkan pembelajar *L2* berdasarkan latar belakang budayanya dan melabeli tradisi tulisannya menjadi *direct vs indirect*, *reader -responsible vs writer-responsible*, *inductive vs deductive*, *fact-based versus claim-based*, dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri bahwa bahwa latar belakang budaya *L1* dan pendidikan dari pembelajar *L2* mempengaruhi gaya penulisannya karena mereka telah terbiasa dengan konvensi atau aturan-aturan yang disepakati dalam *L1* mereka untuk jangka waktu yang panjang selama mereka menempuh pendidikan formal. Tetapi, dengan memandang pembelajar *L2* sebagai seorang individu, maka seorang guru atau peneliti *L2* akan memahami secara lebih mendalam terkait kompleksitas dari proses menulis *L2* yang dialami oleh pembelajar *L2* (Spack, 1997). Lebih lanjut, dalam kaitannya

dengan transfer kemampuan menulis lintas bahasa, CR hanya membahas dan memprediksi fenomena transfer dari L<sub>1</sub> ke L<sub>2</sub> dari perspektif perbedaan budaya saja, seperti yang tunjukkan di banyak penelitian yang mengadopsi konsep CR (e.g., Kang, 2006; Mohamed & Omer, 2000)

### **Bilingualism-based Cross-linguistic Transfer**

Pakar pembelajaran L<sub>2</sub> seperti Cook (1992, 1999), Cummins (1996, 2000), dan Grosjean (2008, 2010) mengatakan bahwa standar dari penutur asli yang notabene monolingual (*native speaker standard*) tidak boleh digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa dari pembelajar bilingual. Mereka harus dipandang dari perspektif keunikan mereka sebagai bilingual. Hal ini penting karena dengan begitu akan memberikan pemahaman secara lebih adil dan menyeluruh tentang pembelajar bilingual dalam kaitannya dengan apa yang mereka bisa dan tidak bisa capai dalam pembelajaran L<sub>2</sub> mereka. Ini karena bilingual mungkin saja secara konseptual memproses bahasa secara berbeda dan menggunakannya dalam konteks yang berbeda dari *native speaker*.

Untuk itu para ahli pembelajar L<sub>2</sub> tersebut merumuskan konsep alternatif yang basisnya adalah bilingual itu sendiri. Cook (2008), misalnya, merumuskan konsep *multicompetence* yang ia definisikan sebagai “knowledge of two languages in one mind” (p. 17). Menurut Cook, bilingual memiliki L<sub>1</sub>, L<sub>2</sub> *interlanguage* (pemahaman tentang bahasa yang dihasilkan dari pembelajaran L<sub>2</sub> dan berbeda dari *native speaker* dari bahasa itu) dan proses mental lainnya yang terhubung pada *interlanguage* mereka. Ketiga aspek ini merupakan bagian dari mekanisme pemrosesan bahasa internal mereka yang didefinisikan oleh Cook sebagai *multicompetence*. Cook berasumsi bahwa meskipun pembelajar

L2 mempelajari dan menggunakan L2, versi L2 mereka akan berbeda dari penutur asli dari bahasa tersebut. Cook mengklaim bahwa seorang bilingual tidak memiliki dua sistem yang terpisah untuk memproses bahasanya dengan yang satu dirancang khusus untuk bahasa A dan yang lainnya untuk bahasa B. Dia tidak dapat lepas dari pengaruh salah satu dari bahasa tersebut, bahkan ketika ia menggunakan bahasa yang satunya, karena pengetahuan yang diterima melalui kedua bahasa tersebut secara konseptual berinteraksi dalam pikiran mereka. Sangatlah mungkin bagi seorang bilingual untuk mentransfer pengetahuan berbahasanya dari L1 ke L2 (*forward transfer*) dan dari L2 ke L1 (*backward transfer*). Beberapa penelitian di bidang *L2 writing* (e.g., Garcia, 2002; Kecskés & Papp, 2000; Rusfandi, 2013) telah mengkonfirmasi kemungkinan transfer lintas bahasa ini. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu (e.g., jenis pembelajaran *L2 writing* yang diterapkan, level kemampuan L2 dari pembelajar L2, dll.), transfer keterampilan menulis dua arah atau *bidirectional* terjadi. Oleh karena itu, tidak seperti konsep CR, yang umumnya memandang L1 sebagai sumber masalah bagi pembelajar *L2 writing*, *multicompetence* melihat pembelajar L2 dan pembelajaran L2 mereka sebagai bagian dari proses kognitif yang kompleks yang dilakukan oleh pembelajar L2; dan oleh karena itu, transfer keterampilan bahasa yang bersifat *bidirectional* adalah sebuah keniscayaan.

Seperti halnya Cook (2008), Cummins (1996, 2000) juga merumuskan konsep *Common Underlying Proficiency* (CUP). Dia berpendapat bahwa L1 dan L2 dari bilingual terintegrasi dan saling mempengaruhi. Sehingga, sangatlah mungkin bagi bilingual untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dalam dua bahasa mereka secara bersamaan, karena mengembangkan



satu bahasa dapat secara langsung atau tidak langsung meningkatkan atau mengembangkan bahasa yang lainnya. Pengetahuan kebahasaan mereka dalam L1 dan L2 berinteraksi dan tidak terpisah. Dengan kata lain, bilingual dapat melakukan transfer kemampuan bahasa secara *forward* dan *backward*. Cummins (2000) mengklasifikasikan dua jenis kemahiran berbahasa, yaitu *Basic Interpersonal Communicative Skills* (BICS) dan *Cognitive Academic Language Proficiency Skills* (CALP). BICS secara sederhana adalah keterampilan berbahasa dasar atau yang bersifat luar seperti kosa kata, tata bahasa, dan ortografi di mana pelajar bilingual harus belajar dan berkembang dalam bahasa tertentu. Dengan kata lain, jenis keterampilan berbahasa ini bersifat *language specific* dan karenanya tidak dapat ditransfer lintas bahasa, meskipun tingkat pencapaian keterampilan bahasa jenis ini dapat memediasi atau memfasilitasi transfer lintas bahasa. Sementara itu, CALP berkaitan dengan proses berpikir tingkat tinggi dan karena itu sering dikaitkan dengan kegiatan berbasis literasi seperti menulis dan membaca. Jenis keterampilan bahasa ini, menurut Cummins (2000), merupakan keterampilan yang dapat ditransfer lintas bahasa.

Cummins (2000) juga meyakini bahwa *bidirectional transfer* dari keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan literasi baik yang bersifat *forward* dari L1 ke L2 atau *backward* dari L2 ke L1 adalah suatu keniscayaan. Hal ini dikarenakan kemampuan berbahasa atau literasi yang telah dimiliki, dipelajari, dan dikembangkan oleh bilingual dalam bahasa tertentu dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau literasi dalam bahasa lainnya. Dalam kasus pembelajaran bahasa Inggris (L2) di Indonesia misalnya, pembelajaran L2 yang efektif dan intensif dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan dan pengetahuan

pembelajar L2 tidak hanya dalam bahasa Inggris (L2) mereka tetapi juga dalam bahasa Indonesia (L1) mereka, dan sebaliknya. Namun, ada tiga syarat, menurut Cummins agar proses transfer menjadi efektif, yaitu: (a) pembelajaran bahasa yang efektif yang akan meningkatkan kemampuan L2, (b) pengetahuan konseptual dalam L2, dan eksposur terhadap bahasa tersebut secara baik, dan (c) tingkat motivasi yang baik dalam belajar baik dalam L1 dan L2. Oleh karena itu, tidak seperti halnya CR yang memandang transfer sebagai proses budaya yang negatif karena mengganggu L1 sebagai sumber masalah atau hambatan, konsep CUP yang ditawarkan oleh Cummins memandang fenomena transfer lintas bahasa sebagai proses kognitif yang positif.

Walaupun konsep *bilingualism-based cross-linguistic transfer* (BCT) nampaknya menawarkan perspektif yang lebih baik dalam memandang keterhubungan kemampuan menulis dalam L1 dan L2, sejumlah penelitian (e.g., Kobayashi & Rinnert, 2007; Rusfandi, 2013, 2015) yang mengadopsi konsep ini mengartikan fenomena transfer hanya sebatas *use* dan *reuse* (menggunakan dan menggunakan kembali) terhadap aspek-aspek yang dianggap ideal dalam tradisi menulis dalam L1 atau L2, semisal struktur argumen-kontraargumen dalam esai argumentatif bahasa Inggris. Jenis struktur argumentasi ini dianggap ideal dalam tradisi tulisan esai argumentatif bahasa Inggris karena dianggap merepresentasikan proses berfikir tingkat tinggi (e.g., Berrill, 1992; Crammond, 1998; Qin & Karabacak, 2010). Padahal seperti yang dikatakan oleh (Wardle, 2007), fenomena transfer pengetahuan/kemampuan menulis seharusnya lebih dipersepsikan sebagai proses transformasi pengetahuan dan keahlian atau *skills* lintas konteks yang seharusnya tidak mengabaikan agensi dari penulis (*the agency of writers*). Konteks disini bisa berarti aktifitas menulis dalam L1

dan L2 dan genre). Diskusi tentang fenomena transfer pengetahuan/kemampuan menulis yang hanya dibatasi oleh *use and reuse* cenderung mengabaikan fakta bahwa keahlian atau pengetahuan tentang menulis seringkali perlu diadaptasikan atau ditransformasikan untuk memenuhi kebutuhan konteks tertentu (DePalma & Ringer, 2011; Gentil, 2011; Jwa, 2019). Oleh karena itu, konsep atau definisi transfer kemampuan menulis yang lebih luas dan fleksibel perlu dikaji dan diformulasikan lebih lanjut.

### **Adaptive Transfer**

Adaptive transfer (AT) adalah proses menerapkan (*reuse*) atau membentuk kembali (*reshape*) pengetahuan menulis yang telah dimiliki atau dipelajari sebelumnya pada situasi menulis yang baru atau belum dikenali (DePalma & Ringer, 2011). AT mengkritik konsep transfer dari penelitian tentang menulis dalam L2 yang lebih banyak berfokus pada pengaplikasian (*reuse*) daripada pembentukan kembali (*reshape*) pengetahuan menulis yang diperoleh atau dipelajari sebelumnya dalam situasi menulis yang belum dikenal atau baru. Kemampuan menulis, seperti juga dikonsepsikan oleh BCT, adalah bersifat *transferable* lintas bahasa, namun dalam prakteknya transfer tersebut tidaklah bersifat otomatis (James, 2009), karena situasi menulis seringkali berbeda satu sama lainnya (Gentil, 2011; Jwa, 2019; Roderick, 2019). Contoh, pembelajar L2 seringkali berada pada situasi dilematis ketika mereka menulis esai argumentatif dalam L2 atau L1. Sebagai pembelajar L2, mereka telah memiliki atau mempelajari pengetahuan menulis tentang esai argumentatif dalam L1 dan telah atau sedang juga mempelajari konsep menulis tersebut dalam L2. Walaupun nampaknya terdapat kesamaan jenis genre, yaitu esai argumentatif, namun tingkat

keberterimaan audiens (*audience expectation*) dari aspek struktur argumentasi dari esai argumentatif dalam L<sub>1</sub> dan L<sub>2</sub> bisa saja berbeda. Sehingga pembelajar L<sub>2</sub> seringkali melakukan apa yang disebut *reshaping process* terhadap pengetahuan menulisnya dalam rangka memenuhi *audience expectation* tersebut. Proses *making sense* terhadap pengetahuan menulis yang telah dimiliki dan pelajari sebelumnya tersebut seringkali terabaikan ketika mengevaluasi tulisan yang dihasilkan oleh pembelajar L<sub>2</sub> sebagai manifestasi dari transfer pengetahuan atau kemampuan menulis baik dari L<sub>1</sub> maupun L<sub>2</sub>.

Ada beberapa alasan mengapa konsep transfer pengetahuan/kemampuan menulis yang hanya sebatas *use and reuse* adalah konsiderasi pedagogis yang kurang bijak. Pertama, konsep tersebut mengabaikan agensi dari penulis (*the agency of writer*), yaitu mengabaikan fakta bahwa penulis melakukan proses yang kompleks dalam rangka mendialogkan pengetahuan/kemampuan menulisnya baik dalam L<sub>1</sub> dan L<sub>2</sub>, dan mengaggap bahwa menulis adalah proses statis yang tidak pernah dipengaruhi oleh situasi atau kontek yang berbeda. Kedua, konsep *use and reuse* memandang bahwa sebuah teks hanyalah *schematic code* yang ditentukan oleh latar belakang penulis. Dengan kata lain, sebuah teks hanya dianggap sebuah representasi linguistik dari pola organisasi/susunan pada tingkatan wacana yang diinternalisasi oleh penulis. Sehingga dengannya, aktivitas membaca hanyalah proses mencocokkan kode (*code matching*) dan proses komunikasi dianggap sukses ketika penulis dan pembaca mempunyai ekspektasi yang sama dan terdapat kecocokan kode (DePalma & Ringer, 2011; Matsuda, 1997).

Dalam konteks komunikasi seperti ini, pembaca hanya dipersepsikan sebagai *decoder* yang bertugas untuk

mengidentifikasi hadirnya wacana akademik (*academic discourse*) dan wacana alternatif (*alternative discourse*) dalam produk tulisan dari pembelajar L2. Pandangan terhadap teks dan pembaca seperti ini bersifat problematik karena menganggap bahwa sebagai penulis, pembelajaran L2 harus memenuhi ekspektasi dari pembaca. Pembaca, sebaliknya, tidak diharapkan untuk memahami konteks atau situasi dari penulis (DePalma & Ringer, 2011).

Walaupun secara umum mengadopsi konsep BCT dan dapat mengidentifikasi terjadinya transfer terbalik (*backward transfer* dari L2 ke L1), penelitian yang dilakukan oleh Rusfandi (2013) juga menemukan beberapa kasus dimana partisipan (mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Inggris tahun ketiga, N=45) menggunakan struktur retorika yang sedikit berbeda ketika menulis esai argumentatif dalam L2 (bahasa Inggris) dan L1 (bahasa Indonesia). Sekitar 27% dari participants, tidak mengintegrasikan fitur *refutation*, yaitu fitur retorika yang dianggap penting karena merepresentasikan *higher order thinking process* dalam tradisi menulis ilmiah bahasa Inggris ketika menulis esai argumentatif dalam L2. Namun demikian, ketika mereka menulis esai argumentatif dalam L1, mereka mengintegrasikan fitur retorika ini. Penelurusan lebih lanjut terhadap kasus tersebut ternyata didapat bahwa sebagian besar dari partisipan tersebut terhalangi dalam menggunakan fitur tersebut dalam esai L2 dikarenakan oleh rendahnya *L2 proficiency* mereka. Nampaknya, kesulitan mereka dalam mengekspresikan ide dalam L2 mendorong mereka untuk menyederhanakan struktur retorika dalam esai L2 dengan tidak mengelaborasi kontra-argumen dan bantahan (*rebuttal*) terhadap kontra-argumen tersebut beserta justifikasinya, yaitu aspek-aspek penting dari fitur *refutation*.

Kasus lain juga ditemukan bahwa beberapa partisipan dengan kategori *high-scored group* (partisipan tahun ketiga dengan kemampuan *L2 proficiency* minimal *intermediate* dan skor esai antara 70 sampai 80) juga tidak mengintegrasikan fitur *refutation* ketika menulis esai dalam *L1* namun menggunakannya ketika menulis esai dalam *L2*. Absennya fitur *refutation* dalam esai *L1* mereka mengindikasikan bahwa mereka mungkin menganggap bahwa keberadaan fitur retorika ini bukanlah hal yang menjadikan esai *L1* mereka lebih berterima dalam pandangan pembaca dalam tradisi menulis di Indonesia. Pandangan ini juga disampaikan oleh Arsyad (1999), berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa rendahnya tingkat elaborasi struktur *argument-counterargument* dalam esai argumentatif bahasa Indonesia dikarenakan, secara budaya, orang Indonesia biasanya menghindari untuk menentang pandangan orang lain, mengingat mengkritik orang lain, terutama yang status sosialnya lebih tinggi, dianggap tidak sopan. Sehingga, esai *L1* mereka lebih diarahkan pada bagaimana menyampaikan pernyataan utama (ide pokok) dan justifikasi terhadap pernyataan utama tersebut, dan hal ini yang mungkin lebih berterima bagi pembaca Indonesia. Selain itu, Sebagian besar fitur *refutation* yang digunakan partisipan baik dalam esai *L1* dan *L2* berada di bagian pendahuluan, bukan di bagian pembahasan dan umumnya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pernyataan utama dari esai. Dengan kata lain, bagian *refutation* tersebut terintegrasi dalam pernyataan utama. Jenis *refutation* ini pada dasarnya lemah dan tidak elaboratif (cf. Berrill, 1992; Kobayashi & Rinnert, 2007), yang menandakan pemahaman partisipan yang masih kurang tentang konsep *refutation* dalam penulisan esai argumentatif dalam *L2*.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa transfer pengetahuan atau kemampuan menulis lintas bahasa tidaklah terjadi secara otomatis tetapi melalui proses kognisi yang panjang. Dalam prosesnya pun, transfer terjadi tidak hanya dalam perspektif *use and reuse* tetapi juga melibatkan proses *reshape* dan *transform* terhadap pengetahuan atau kemampuan menulis yang telah dimiliki atau dipelajari tersebut sebagai konsekuensi dari berbagai faktor baik dari sisi kemampuan dasar berbahasa maupun kemampuan yang bersifat *higher order thinking process*. Sehingga pengembangan terhadap konsep dasar atau teori yang mawadahi secara lebih baik terhadap fenomena transfer pengetahuan atau kemampuan menulis lintas bahasa dan kompleksitas proses kognitif yang terlibat dalam kegiatan menulis dalam L<sub>1</sub> dan L<sub>2</sub> seperti halnya AT perlu terus dikembangkan. Sayangnya, belum banyak penelitian tentang transfer pengetahuan atau kemampuan menulis yang diilhami oleh AT khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Indonesia.

## **Simpulan**

Keterhubungan pengetahuan atau kemampuan menulis dalam L<sub>1</sub> dan L<sub>2</sub> telah lama menjadi fokus diskusi dan penelitian dalam bidang pembelajaran bahasa. Setidak-tidaknya terdapat tiga konsep dasar atau teori yang mendasari penelitian-penelitian tersebut, yaitu (1) *contrastive rhetoric* yang CR melihat keterhubungan L<sub>1</sub> dan L<sub>2</sub> dari perspektif cultural dichotomy antara apa yang disebutnya anglo dan non-anglo *American academic cultures*; (2) *bilingualism-based cross-linguistic transfer* yang pada proses lebih menekankan pada *use and reuse* terhadap pengetahuan atau kemampuan menulis yang telah dimiliki atau dipelajari sebelumnya; dan (3) *adaptive*

*transfer* yang menitikberatkan pada proses transformasi pengetahuan dan keahlian menulis lintas konteks tanpa mengabaikan agensi dari penulis. Walaupun secara konsep, AT menawarkan perspektif yang lebih inklusif dalam memandang keterhubungan antara pengetahuan atau kemampuan menulis lintas bahasa, penelusuran terhadap literatur dan penelitian yang mengadopsi atau mengadaptasi AT khususnya dalam konteks EFL di Indonesia masih terbatas. Sehingga, penelitian-penelitian lanjutan perlu dilakukan dan dikembangkan yang dengannya pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh terhadap fenomena transfer pengetahuan atau kemampuan menulis akan didapatkan.

## Referensi

- Arsyad, S. (1999). The Indonesian and English argument structure : A cross-cultural rhetoric of argumentative texts. *Australian Review of Applied Linguistics*, 22(2), 85-102.
- Atkinson, D. (2004). Contrastive rhetorics/contrasting cultures: Why contrastive rhetoric needs a better conceptualization of culture. *Journal of English for Academic Purposes*, 3(4), 277-289. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2004.07.002>
- Berrill, D. P. (1992). Issues of audience: Egocentrism revisited. In R. Andrews (Ed.), *Rebirth of rhetoric: Essays in language, culture, and education* (pp. 81-101). Routledge.
- Connor, U. (1996). *Contrastive rhetoric: Cross-cultural aspects of second language writing*. Cambridge University Press.
- Cook, V. (1992). Evidence for multicompetence. *Language Learning*, 42(4), 557-591. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1992.tb01044.x>
- Cook, V. (1999). Going beyond the native speaker in language teaching. *TESOL Quarterly*, 33(2), 185-209. <https://doi.org/10.2307/3587717>



- Cook, V. (2008). Multi-Comptence: Black hole or wormhole for second language acquisition research? In Z. Han, E. S. Park, A. Revesz, C. Combs, & J. H. Kim (Eds.), *Understanding second language process* (pp. 16-26). Multilingual Matters.
- Crammond, J. G. (1998). The uses and complexity of argument structures in expert and student persuasive writing. *Written Communication*, 15(2), 230-268. <https://doi.org/10.1177/0741088398015002004>
- Cummins, J. (1996). *Negotiating identities: Education for empowerment in a diverse society*. California Association for Bilingual Education.
- Cummins, J. (2000). *Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*. Multilingual Matters.
- DePalma, M.-J., & Ringer, J. M. (2011). Toward a theory of adaptive transfer: Expanding disciplinary discussions of “transfer” in second-language writing and composition studies. *Journal of Second Language Writing*, 20(2), 134-147. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2011.02.003>
- Garcia, O. (2002). Writing backwards across languages: The inexpert English/Spanish biliteracy of uncertified bilingual teachers. In M. J. Schleppegrell & M. C. Colombi (Eds.), *Developing advanced literacy in first and second languages* (pp. 245-259). Lawrence Erlbaum Associates.
- Gentil, G. (2011). A biliteracy agenda for genre research. *Journal of Second Language Writing*, 20(1), 6-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jslw.2010.12.006>
- Grosjean, F. (2008). *Studying bilinguals*. Oxford University Press.
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and reality*. Harvard University Press.
- Hinkel, E. (1999). Culture and second language writing. In E. Hinkel (Ed.), *Culture in second language teaching and learning* (pp. 71-73). Cambridge University Press.
- Hinkel, E. (2002). *Second language writers' text: Linguistic and rhetorical features*. Lawrence Erlbaum Associates.

- Hirose, K. (2003). Comparing L1 and L2 organizational patterns in the argumentative writing of Japanese EFL students. *Journal of Second Language Writing*, 12(2), 181-209. [https://doi.org/10.1016/S1060-3743\(03\)00015-8](https://doi.org/10.1016/S1060-3743(03)00015-8)
- James, M. A. (2009). "Far" transfer of learning outcomes from an ESL writing course: Can the gap be bridged? *Journal of Second Language Writing*, 18(2), 69-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jslw.2009.01.001>
- Jwa, S. (2019). Transfer of knowledge as a mediating tool for learning: Benefits and challenges for ESL writing instruction. *Journal of English for Academic Purposes*, 39, 109-118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jeap.2019.04.003>
- Kang, J. Y. (2006). Producing culturally appropriate narratives in English as a foreign language: A discourse analysis of Korean EFL learners' written narratives. *Narrative Inquiry*, 16(2), 379-407. <https://doi.org/10.1075/ni.16.2.o8kan>
- Kaplan, R. B. (1966). Cultural thought patterns in inter-cultural education. *Language Learning*, 16, 1-20. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1966.tb00804.x>
- Kaplan, R. B. (2005). Contrastive rhetoric. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of research in second language teaching and learning* (pp. 375-391). Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Kecskés, I., & Papp, T. (2000). *Foreign language and mother tongue*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Kobayashi, H., & Rinnert, C. (2007). Transferability of argumentative writing competence from L2 to L1: Effects of overseas experience. In M. Conrck & M. Howard (Eds.), *From applied linguistics to linguistics applied: Issues, practices, trends* (Vol. British Studies in Applied Linguistics, pp. 91-110). British Association for Applied Linguistics.

- Kubota, R. (1999). Japanese culture constructed by discourse: Implications for applied linguistics research and English language teaching. *TESOL Quarterly*, 33(1), 9-35. <https://doi.org/10.2307/3588189>
- Kuntjara, E. (2004). Cultural transfer in EFL writing: A look at contrastive rhetoric on English and Indonesian. *K@ta*, 6(1), 1-13. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ing/article/view/16256>
- Matsuda, P. K. (1997). Contrastive rhetoric in context: A dynamic model of L2 writing. *Journal of Second Language Writing*, 6(1), 45-60.
- Mohamed, A. H., & Omer, M. R. (2000). Texture and culture: Cohesion as a marker of rhetorical organization in Arabic and English narrative texts. *RELC Journal*, 31(2), 45-75. <https://doi.org/10.1177/003368820003100203>
- Qin, J., & Karabacak, E. (2010). The analysis of Toulmin elements in Chinese EFL university argumentative writing. *System*, 38(3), 444-456. <https://doi.org/10.1016/j.system.2010.06.012>
- Roderick, R. (2019). Self-Regulation and Rhetorical Problem Solving: How Graduate Students Adapt to an Unfamiliar Writing Project. *Written Communication*, 36(3), 410-436. <https://doi.org/10.1177/0741088319843511>
- Rusfandi. (2013). *Transfer of L2 English rhetorical structures of writing to L1 Indonesian by Indonesian EFL learners* [Dissertation, The University of Queensland Australia]. Brisbane.
- Rusfandi. (2015). Argument-counterargument structure in Indonesian EFL learners' English argumentative essays: A dialogic concept of writing. *RELC Journal*, 46(2), 181-197. <https://doi.org/10.1177/0033688215587607>
- Spack, R. (1997). The rhetorical construction of multilingual students. *TESOL Quarterly*, 31(4), 765-774. <https://doi.org/10.2307/3587759>

- Wardle, E. (2007). Understanding “transfer” from FYC: Preliminary results of a longitudinal study. *Writing Program Administration*, 31(1/2), 65-85. <http://associationdatabase.co/archives/31n1-2/31n1-2wardle.pdf>
- Yang, L., & Cahill, D. (2008). The rhetorical organization of Chinese and American students' expository essays: A contrastive rhetoric study. *International Journal of English Studies*, 8(2), 113-132. Retrieved from <http://revistas.um.es/ijes/article/view/49191/47061>
- Zamel, V. (1997). Toward a model of transculturation. *TESOL Quarterly*, 31(2), 341-352. <https://doi.org/10.2307/3588050>



---

## CHAPTER III:

# **Karakter Berbasis Moral Spiritual Membangun Peradaban Manusia**

---





---

## CHAPTER III:

# **Karakter Berbasis Moral Spiritual Membangun Peradaban Manusia**

---



# Peranan Pendidik dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Berkarakter

Dr. Ninik Indawati, M.Pd<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Pendidikan nasional saat ini masih belum mampu mewujudkan figur manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan falsafah Pancasila seperti yang tersurat dan tersirat dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Kehidupan masyarakat di Indonesia sering mengalami krisis, seperti identitas karakter bangsa semakin tidak jelas, dan dapat dikatakan kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia, hilangnya sikap saling menghormati/menghargai, komunikasi yang tidak didasari sopan santun di forum publik, unggah-ungguh dan gotong-rojong serta saling membantu sesama umat manusia sudah jarang ditemui (Diananda, 2019).

Bahkan, akhir-akhir ini sering diberitakan di media publik, kondisi kehidupan masyarakat semakin memprihatinkan dengan adanya penyimpangan perilaku yaitu terjadinya aneka kesenjangan sosial yang semakin tinggi (Zubaedi, 2013), korupsi merajalela di semua lembaga baik eksekutif, yudikatif maupun legislatif, beban kehidupan masyarakat bertambah berat karena perkembangan budaya dan kemajuan teknologi serta pengaruh globalisasi yang tidak bisa dihindari, berkembangnya fragmentasi kehidupan, tidak mengindahkan lagi norma-norma agama/rusaknya komunitas moral, perilaku provokatif dan emosional baik di golongan pemuda, mahasiswa, dan masyarakat tidak dapat terkendali, marak dan meluasnya aneka konflik/pertikaian antar etnis/ golongan/pelajar/mahasiswa

termasuk kalangan elit politik yang memperebutkan keinginan mereka masing-masing dan memaksakan kehendaknya (Burlian, 2016).

Faktanya kehidupan masyarakat yang terjadi saat ini khususnya yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat merupakan tantangan bagi para tenaga pendidik bidang studi pendidikan ekonomi khususnya Pembelajaran Ekonomi (Soesatyo, 2011) agar mampu menyumbangkan alumni yang berbasis pendidikan karakter bangsa Indonesia seperti yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran Ekonomi hendaknya mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan dapat memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan individual maupun kelompoknya sesuai dengan kapasitas jasmaninya sehingga tidak menimbulkan permasalahan bagi orang lain dan masyarakat dalam arti yang luas (Wihartanti et al., 2017).

Di samping itu perlu adanya konseptualisasi karakter sebagai warga negara dan bangsa yang dimasukkan dalam setiap butir-butir pemahaman materi sehingga peserta didik dapat evaluasi diri, menggunakan akal pikiran rasional, yuridis formal, prosedural, moralitas, kesantunan dan kepatutan terhadap setiap pemenuhan kebutuhan pribadi dan menghadapi fenomena/kasus di lingkungannya maupun yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter merupakan salah satu jalan keluar/solusi menghadapi krisis yang terjadi di masyarakat (Bahri, 2015) diikuti dengan peningkatan moralitas dan spiritualitas yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia, nilai-nilai, kearifan, etika, akhlak baik, jujur, bertanggung jawab, keteladanan, berjiwa besar untuk



kepentingan masyarakat lebih diutamakan dibandingkan untuk kepentingan pribadi/individual (Suryadi, 2015).

Di sinilah peran penting guru sebagai pendidik yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru atau pendidik diharapkan tidak sekedar melakukan transfer ilmu kepada peserta didik saja, melainkan menanamkan kepribadian yang baik kepada peserta didiknya (Sudaryanti, 2017). Guru belum bisa dikatakan sukses mendidik, jika peserta didik hanya memiliki kecerdasan intelektual saja. Guru dikatakan sukses, jika peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah juga diharapkan memiliki program yang bisa dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Abdusshomad, 2018).

Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter anak di sekolah, guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak (Larasati, 2016). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru adalah orangtua kedua dari peserta didik, sehingga ketika peserta didik jauh dari orang tuanya, peserta didik masih mendapat bimbingan dari guru seperti halnya mereka dapatkan dari orangtua. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, melalui artikel ini akan dibahas mengenai peran pendidik atau guru dalam membentuk perilaku ekonomi yang berkarakter.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena

sosial dan masalah manusia (Creswell, 2016). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Selanjutnya, Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moloeng, 2013). Menurut (Bungin, 2006) salah satu penelitian kualitatif adalah penelitian studi kasus yang memberikan akses dan peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.

Selanjutnya (Bungin, 2006) menyatakan bahwa penelitian studi kasus tidaklah bersifat kaku dan sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan perkembangan fakta empiris yang tengah dicermati. Hal ini tidak berarti terjadi inkonsistensi, melainkan terhadap fenomena sosial yang menjadi unit analisis, lebih dikedepankan dan diutamakan aspek etnik daripada etikanya. Hal ini menyangkut prinsip dalam penelitian kualitatif. Sebab, fenomena dan praktek-praktek sosial, sebagai sasaran “buruan” penelitian kualitatif tidak bersifat mekanistik, melainkan penuh dinamika dan keunikan, dan kerenanya tidak bisa diciptakan dalam otak dan menurut kehendak peneliti semata. Data yang diperoleh adalah deskriptif hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan triangulasi. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan adalah *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan selama ini masih kurang bahkan tidak memperhatikan dengan seksama pembentukan karakter peserta

didiknya secara benar. Yang terbangun saat ini justru perilaku remaja yang bertolak belakang dengan nilai-nilai sosial. Model perilaku paradoksal cenderung berkembang menjadi spirit nasional dan terkesan menjadi karakter bangsa. Akumulasi dari perilaku ini kemudian yang berakibat pada kemunduran bangsa, baik dari segi pembangunan ekonomi maupun pengembangan kualitas sumber daya manusianya. Bangsa ini sungguh saat ini sedang mengalami krisis moral baik di tingkat penguasa maupun rakyat jelatanya. Bila dikaitkan dengan pembangunan karakter bangsa, maka pendidikan bisa dikatakan turut bertanggungjawab dalam pembentukan karakter generasi muda di Negera ini. Kegagalan pendidikan dalam membangun karakter bangsa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah peran guru atau pendidik itu sendiri.

### **Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Bidang Pendidikan**



**Gambar 1.** Pembangunan Karakter Bangsa  
(Sumber: Diknas tentang Pendidikan Karakter Nasional)

Pada Tahun 2025, Sistem Pendidikan Nasional mencanangkan untuk menghasilkan “Insan Indonesia cerdas dan kompetitif, yang berkeadilan, bermutu dan yang berkaitan dengan keperluan masyarakat Indonesia maupun dunia/global. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (a) Peningkatan iman dan takwa, (b) Peningkatan akhlak mulia, (c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) Tuntutan dunia kerja. *Grand design* pendidikan karakter yang telah dibuat pemerintah menetapkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di lembaga pendidikan yaitu; 1) jujur dan bertanggung jawab (cerminan dari olah hati), 2) cerdas (cerminan dari olah pikir), 3) sehat dan bersih (cerminan dari olah raga), dan 4) peduli dan kreatif (cerminan dari olah rasa).

Menurut Gordon Willard Allport (Psikolog Amerika), Karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), tetapi juga “merasakan dengan baik” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

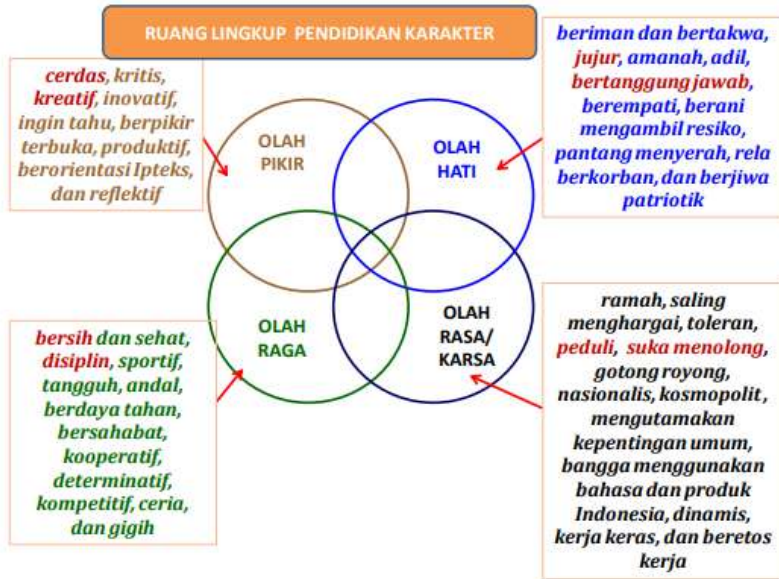
## TIGA PENDEKATAN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER



### Gambar 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

(Sumber: Diknas tentang Pendidikan Karakter Nasional)

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 3.** Tiga Pendekatan Implementasi Pendidikan Karakter

(Sumber: Diknas tentang Pendidikan Karakter Nasional)

Menurut Hidayat (2010), tanpa budaya lembaga pendidikan yang bagus akan mengalami kesulitan melakukan pendidikan karakter, jika budaya lembaga pendidikan sudah mapan, siapapun yang masuk dalam komunitas tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi/budaya yang sudah ada. Pembangunan lembaga pendidikan terberat justru terletak pada upaya membangun budaya/kultur, karena selain membutuhkan dana juga daya tahan kesabaran, keuletan, presistensi, dan konsistensi dari seluruh pemangku kepentingan lembaga pendidikan/civitas akademika, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai

ke Indonesiaan yaitu; nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI yang sudah digariskan oleh para pendiri. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai ke Indonesiaan, yaitu nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI yang sudah digariskan oleh para pendiri.

Suwarsih Madya, menyatakan bahwa kehidupan bangsa yang cerdas adalah kehidupan yang dibangun oleh warga negara Indonesia yang berpola pikir dan sikap cerdas, yang keduanya terwujud dalam perilaku yang sarat dengan kebajikan dan jauh dari hal-hal yang merugikan /destruktif bagi diri, masyarakat maupun bangsa, baik dalam jangka pendek maupun panjang sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara efektif (tanpa menimbulkan masalah baru) dengan pandangan ke masa depan yang makin membaik kualitasnya (Madya, 2010).

Bila pendidikan karakter dikaitkan dengan pembelajaran Ekonomi, maka diperlukan beberapa strategi dan model. Strategi pertama antara lain, pemahaman secara jelas, tegas dan tepat tentang sistem Ekonomi didasarkan pada landasan ideal Pancasila, landasan konstitusional; UUD 1945, Peraturan Pemerintah, Kepres, Kepmen, Perda dan aturan lainnya, landasan operational; perencanaan secara nasional, meliputi kepentingan Propinsi dan Kota/Kabupaten, landasan perencanaan dan pelaksanaannya; meliputi perencanaan yang dilakukan kelembagaan/departemen dan daerah (Propinsi dan Kota/Kabupaten).

Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus bertumpu pada Sistem Ekonomi Pancasila (SEP) dengan karakteristik mencerminkan budaya Indonesia; (1) Peranan negara masih diperlukan dan usaha swasta dikembangkan secara berdampingan untuk mewujudkan masyarakat adil dan

makmur, (2) Hubungan kerja antar lembaga ekonomi didasarkan pada azas kekeluargaan dan keakraban hubungan antar manusia, (3) Masyarakat sebagai suatu kesatuan memegang peranan sentral dalam SEP artinya bukan mengabaikan individu tetapi langkahnya harus sesuai dan serasi dengan kepentingan masyarakat, (4) Negara menguasai bumi air dan kekayaan alam lainnya untuk kemakmuran masyarakat (5) Sistem nilai SEP mempengaruhi tingkah laku pelaku ekonomi dan selalu mengikuti dinamika pertumbuhan masyarakat.

Kedua, tenaga pendidik memiliki peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan mencapai tujuan dan melaksanakan pendidikan ekonomi Indonesia yang berbasis karakter, melalui berbagai kegiatan dan media yang digunakan agar mahasiswa berusaha mencari referensi dari berbagai media, mampu melakukan introspeksi dan menyiapkan diri untuk menjadi manusia Indonesia yang bermakna. Di samping itu perlunya “*hidden curriculum*”, dan merupakan instrumen yang amat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa. Salah satu bahan ajar yang efektif digunakan untuk mengembangkan perilaku ekonomi berkarakter adalah dengan mengimplementasikan pendidikan anti korupsi seperti yang telah disampaikan dalam penelitian (Indawati, 2015). Faktor yang mempengaruhi sikap anti korupsi adalah sikap religiusitas yang diwakili oleh keimanan, kompetensi dan kognisi dan independensi seseorang (Frisdiantara et al., 2017).

Ketiga, dalam proses pembelajaran ekonomi Indonesia diberikan gambaran tentang bagaimana kondisi ekonomi Indonesia secara mikro dan makro, memberikan berbagai informasi tentang kemampuan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia serta mengetahui bagaimana sebenarnya posisi ekonomi Indonesia secara global.



Keempat, budaya organisasi di perguruan tinggi harus dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan karakter serta menekankan pada daya pikir yang kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerja sama, dan belajar membuat perencanaan, program, kebijakan dan keputusan/ Pernyataan atas dasar falsafah bangsa Indonesia untuk menata ekonomi Indonesia mencapai kemakmuran yang berkeadilan.

Kelima, pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus, keluarga, masyarakat. Hal ini perlu keteladan dan pembinaan secara bertahap antara lain; sikap selama dalam kegiatan pembelajaran (kegiatan PBM, penyelesaian tugas, UTS dan UAS) dan pergaulannya dengan civitas akademika.

Keenam, pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan berbagai institusi, mass media, lembaga swasta dan tokoh masyarakat memberikan contoh/keteladanan kehidupan yang bermakna, amanah, produktif, kreatif, inovatif, jujur, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, tidak konsumtif dan tidak korupsi, tidak berpikir dan bersikap instan karena untuk mencapai cita-cita dan tujuan haruslah melalui proses dan ujian.

Model yang digunakan antara lain : Pertama, diberikan informasi yang rasional dan benar tentang bagaimana ekonomi Indonesia ditinjau secara mikro dan makro sejak awal kemerdekaan sampai era reformasi, termasuk apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh Pemerintahan pada saat itu, bagaimana kondisi internal dan eksternal, bagaimana kondisi politik dalam negeri dan luar negeri, sehingga akan dipahami secara benar tentang apa konsekuensi dari kebijakan yang sudah

ditetapkan, mengapa kondisi bangsa, negara dan masyarakat Indonesia masih memprihatinkan di mana salahnya dan apa yang harus dimiliki agar mampu mencapai tujuan seperti keberhasilan yang telah dicapai oleh negara Cina, Singapura, dan, Jepang. yaitu karakter bangsa. Kedua, perlu dirumuskan kebijakan atau peraturan, budaya organisasi serta standar perilaku yang dirumuskan bersama-sama untuk ditaati oleh semua civitas akademika agar mampu mewujudkan kondisi yang kondusif dan mencerminkan kampus sebagai wadah mencetak calon pemimpin bangsa yang berkarakter dan cinta tanah air Indonesia.

Ketiga, perlu diciptakan komunikasi dengan berbagai pihak yang dapat mempererat hubungan dan kerjasama, mensosialisasikan secara terus menerus visi dan misi universitas, isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh civitas akademika agar mampu merubah pola pikir, sikap, tingkah laku, jiwa wirausaha yang profesional, percaya diri, dan menjadi pribadi yang memiliki kepribadian dan harga diri sebagai warga Negara Indonesia.

Keempat, proses pengembangan karakter memerlukan model keteladanan dan kejujuran, pola kehidupan yang bernuansa realistis dan relegius serta contoh konkret yang konsisten, bukan kesejahteraan dan kemakmuran yang duniawi sesaat tapi yang bermakna dan sepanjang hayat. Sistem Ekonomi Nasional Indonesia (SENI), mengedepankan karakteristik kebhinekaan dari masyarakat Indonesia yang beraneka ragam ciri-ciri kehidupannya, berinteraksi dalam semangat kekeluargaan, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat menuju terwujudnya keadilan sosial. Tujuan ini dapat tercapai bila seluruh rakyat tanpa kecuali memiliki rasa

nasionalisme/karakter dan patuh terhadap aturan main keadilan ekonomi.

Ada 7 (tujuh) butir paradigma, prinsip-prinsip etik dalam sistem ekonomi Pancasila yaitu ; 1) harus menyumbangkan terciptanya ketahanan ekonomi nasional yang kokoh dan tangguh, 2) harus mengandung sikap dan tekad kemandirian dalam diri manusia, keluarga dan masyarakat Indonesia, 3) perekonomian nasional harus dikembangkan kearah perekonomian yang berkeadilan dan berdaya saing tinggi, 4) demokrasi ekonomi harus mewujudkan untuk memperkokoh struktur usaha nasional, 5) koperasi sokoguru perekonomian nasional sebagai gerakan dan wadah kegiatan ekonomi rakyat dan sebagai badan usaha ditujukan pada penguatan dan perluasan basis usaha. 6) kemitraan usaha dijiwai semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang saling menguntungkan harus ditumbuhkembangkan. 7) usaha nasional harus dikembangkan sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan dalam system ekonomi pasar terkelola dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nasionalisme tinggi.

Pendekatan dalam pembelajaran ekonomi yang berbasis karakter lebih tepat dengan menggunakan *student centered*, karena lebih ditekankan pada aktivitas dan sikap peserta didik. Pendekatan ini diharapkan perkembangan karakter akan muncul atas dasar kesadaran hati dari peserta didik sendiri, mereka asyik untuk mendiskusikan fenomena dan mengkreasikan pikirannya serta mencari solusi pemecahannya.

Menurut Hasan, prinsip-prinsip pendidikan karakter harus berpijak pada prinsip keberlanjutan melalui pembelajaran semua bidang studi, bukan kegiatan mengajarkan nilai tetapi mengembangkan nilai, proses pembelajaran tidak membuat

peserta didik mengantuk dan harus menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengembangan karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai (Hasan, 2010).

Menurut Zuchdi program pendidikan karakter secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pengintergrasian kesadaran dan habit dalam setiap mata pelajaran atau mata kuliah. Atas dasar beberapa pendapat di atas, pendekatan pembelajaran ekonomi dapat dilakukan antara lain: tercermin dari metode pembelajaran yang meliputi inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitas dan pengembangan ketrampilan. Untuk dapat lebih mempercepat dan mendukung tercapainya tujuan diperlukan buku ajar ekonomi yang berbasis pendidikan karakter, karena buku ajar tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter (Zuchdi, 2009).

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa guru perlu mengimplementasikan dan menumbuhkembangkan pembelajaran ekonomi berbasis pendidikan karakter. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengaplikasikan materi ekonomi yang diperoleh sesuai dengan falsafah dan kehidupan bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

## **Referensi**

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31-49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja

Grafindo.

- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.  
<https://doi.org/10.33853/istighna.viii.20>
- Frisdiantara, C., Indawati, N., & Wekke, I. S. (2017). Religiosity, Competence and Independence in Forming the Anti-Corruption Attitude. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(7), 1701–1704.  
<https://doi.org/10.3923/jeasci.2017.1701.1704>
- Hasan, S. H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Balitbang Puskur.
- Hidayat, K. (2010). *Kultur Sekolah*. Universitas Negeri Jakarta.
- Indawati, N. (2015). The Development of Anti-Corruption Education Course for Primary School Teacher Education Students. *Journal of Education and Practice*, 6(35), 48–54.  
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1086370>
- Larasati, U. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(3), 7.  
[eprints.ums.ac.id/26682/21/naskah\\_publicasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/26682/21/naskah_publicasi.pdf)
- Madya, S. (2010). *Penelitian Tindakan: Action Research*. Alfabeta.
- Moloeng, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Soesatyo, Y. (2011). Pembelajaran Ekonomi Berbasis Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional*, 458–468.  
<https://dokumen.tips/documents/makalah-program-padat-karya.html>
- Sudaryanti, S. (2017). Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 506–517.  
<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11706>
- Suryadi, B. (2015). Pendidikan Karakter Solusi Mengatasi Krisis

- Moral Bangsa. *Nizham*, 4(2), 288–306.
- Wihartanti, L. V., Andriani, D. N., & Sari, N. E. (2017). Implementasi Pendidikan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Lulusan Berkarakter di Universitas PGRI Madiun. *Seminar Nasional Pendidikan, 2017*(20), 1–14. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/8867>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. UNY Press.

# **Peran Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Humanistik Berbasis Nilai-Nilai Moral Spiritual**

Dr. Yulius Rustan Effendi, M.Pd <sup>1</sup>; Dr. Pieter Sahertian, M.Si <sup>2</sup>;  
<sup>12</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## **Pendahuluan**

Peran kepemimpinan pelayan berbasis nilai-nilai moral spiritual Kristiani menginspirasi peneliti menemukan makna kehadiran pemimpin yang melayani di era kemajuan yang sedang dilanda krisis peradaban kepemimpinan (Spencer & Lucas, 2019). Kehadiran pemimpin yang melayani merupakan harapan ideal peradaban dalam organisasi pendidikan. Harapan ontologisnya, memulihkan harapan orang-orang yang dilayani pada taraf penghargaan terhadap martabat manusia di lingkungan sekolah. Pada tataran implementatif, kehadiran pemimpin pelayan bertujuan untuk membangun peradaban baru, mempraktikkan semangat moral spiritual Kristiani, mengihktikan filosofi kepemimpinan yang humanistik, dan tidak hanya memaklumkan aspek transformatif dan etis, tetapi mendasari pelibatan orang-orang yang dilayani dalam spiritualitas karya pelayanan yang sama (Winston & Fields, 2015; Effendi, 2020).

Peran pemimpin pelayan kepala sekolah terinspirasi melalui nilai-nilai moral spiritualitas Kristiani untuk membawa misi menyebarkan semangat humanisme baru di lingkungan sekolah (Crippen, 2005; Jones, 2019). Penyebaran humanisme

baru dalam peran kepemimpinan kepala sekolah bertujuan untuk menempatkan pribadi yang dilayani sebagai pusat pelayanan, membentuk komunitas sekolah yang saling mendukung, menghargai untuk mengejar kemajuan bersama yaitu pengembangan pendidikan yang berkualitas, berkemanusiaan, dan transformatif (CfCE, 2017; Sullivan, 2018).

Pada tataran empiris, adanya ambiguitas pemahaman dan pemaknaan hakikat peran kepemimpinan kepala sekolah, sehingga berdampak pada rendahnya mutu pengelolaan pendidikan beradab (Peus & Frey, 2009; Bafadal, dkk., 2018). Meskipun pemerintah telah mengupayakan program pengembangan pendidikan seperti; pergantian kurikulum, pemberdayaan kompetensi guru, penambahan dana pendidikan, tetapi jika kepala sekolah belum berperan sebagai sosok yang siap melayani, maka pengelolaan pendidikan yang bermutu dan beradab tidak akan pernah tercapai. Prinsipnya bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pelayan harus mampu memaknai dua premis auto-praxi model kepemimpinan yang melayani. Premis pertama, melakukan tindakan melayani karena kepala sekolah adalah pemimpin. Premis kedua, kepala sekolah sebagai pemimpin karena tugasnya adalah melayani. Singkatnya, seorang pelayan hanya bisa menjadi pemimpin jika seorang pemimpin tetap menjadi pelayan (Greenleaf, 1996; Yasser dkk., 2016; Chughtai, 2018)

Tindakan melayani kepala sekolah dibuktikan melalui sikap altruisme, peduli dan berkorban tanpa pamrih untuk kesejahteraan orang lain. Karakter pribadi yang ditampilkan oleh kepala sekolah ditunjukkan dalam sikap mendengarkan, empati,



menyembuhkan, dan pemaknaan kerja (Greenleaf, 1996; Ozdas, & Ekinci, 2011). Keunggulan pribadi ditunjukkan lewat pengaruh, peneladanan perilaku, konseptualisasi, visi masa depan, penatalayanan melalui resolusi konflik, komitmen kemajuan bersama, membangun komunitas iman dan moral, serta menghidupkan spirit yang menginspirasi (Woods, 2003; Frick, 2004; Mayer dkk., 2008; Ekinci, 2015; Spencer & Lucas, 2019).

Penerapan nilai-nilai spiritualitas di tempat kerja merupakan nilai-nilai abadi, roh yang menggerakkan untuk mengarahkan konsep pedagogik humanistik, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi motivasi dan pemicu bagi pemimpin untuk membangun moral spiritual humanistik yang menghargai martabat manusia, membentuk peradaban baru dalam diri guru dan siswa (Ashmos & Duchon, 2000; Alaster 2011; Colbert, Nicholson, & Kurucz, 2018). Merujuk pada penekanan peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah, maka selanjutnya penelitian ini ditelaah untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai fokus penelitian. Pertama, apa hakikat kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis semangat moral spiritual Kristiani?. Kedua, bagaimana peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang humanistik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* untuk mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif (Perry & Hammond, 2002). Adapun urutan proses penelitian *systematic review* yang penulis lakukan

merujuk Perry dan Hammond (2002); Francis dan Baldesari (2006); 1) melakukan identifikasi tema, tujuannya melakukan transformasi tema dan sub-tema yang akan dibedah. 2). Mendalami panduan metode *systematic review*, sebagai penuntun dalam melakukan *systematic review*. 3) Melakukan *screening* dan seleksi artikel penelitian yang cocok dan berkualitas, sehingga memberikan batasan wilayah pencarian terhadap hasil penelitian yang relevan. 4) Seleksi hasil-hasil penelitian yang relevan, dimasukkan dalam *systematic review* untuk selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif. 5) Ekstraksi data dari studi individual, tujuannya untuk mendapatkan temuan penting. 6) Sintesis hasil dengan metode meta-analisis (*forest plot*) (kalau memungkinkan), atau metode naratif (meta-sintesis) (bila tidak memungkinkan), 7) Penyajian hasil dalam temuan dan pembahasan.

Dalam melakukan meta-sintesis (sintesis data kualitatif) terdapat dua (2) pendekatan, yakni meta-agregasi (*meta-aggregation*) dan meta-etnografi (*meta-ethnography*) (Lewin, 2008). Karena penelitian ini bertujuan mengembangkan telaahan baru, mendukung teori yang sudah ada, maka kami menggunakan metode meta-sintesis dengan pendekatan meta-etnografi. Pendekatan meta-etnografi dikaji melalui studi “interpretatif” terhadap hasil-hasil penelitian studi primer yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan pelayan. Karena pendekatannya adalah interpretatif, maka teknik analisisnya bersifat “iteratif” (spiral). Proses sintesis yang penulis lakukan mencakup; 1) identifikasi tema-tema kepemimpinan pelayan dari

studi yang relevan, 2) membandingkan tema dalam satu artikel dengan tema pada artikel lain, 3) mengembangkan konsep yang lebih luas (konsep baru berdasarkan fakta empiris-praktik kepemimpinan pelayan kepala sekolah di 5 Sekolah Menengah Pertama berstatus swasta Katolik yang berlokasi di Manggarai, Flores-NTT, dengan tema kepemimpinan pelayan dari artikel yang berbeda, 4) mengkonstruksi kerangka baru untuk mengintegrasikan berbagai konsep kepemimpinan pelayan dengan praktik kepemimpinan pelayan oleh para kepala sekolah dalam satu kesatuan, 5) melakukan interpretasi ulang (re-interpretasi) hasil studi primer dengan gambaran praktik kepemimpinan para kepala sekolah yang bersumber dari (pengamatan langsung, interaksi-komunikasi pribadi, kesaksian orang lain, bukti di lapangan) terkait peran kepemimpinan kepala sekolah) yang memperkuat pemahaman (pemaknaan) baru, dengan melakukan analisis *cross-thematic* praktif secara iteratif, sehingga antara ekstraksi dan analisis tidak bersifat liner sekuensial. Melalui analisis induktif interpretatif ini kami mendeskripsikan pemahaman baru sebagai pengembangan teori yang terdapat pada studi primer.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kepala sekolah memiliki kewajiban moral untuk menjalani tugas secara bertanggungjawab untuk memajukan visi bersama (Focht, & Ponton, 2015; Waddock, 2016). Dipertegas pula oleh Sendjaya dan Sarros (2002); Green, dkk. (2015), bahwa aspek-aspek humanistik yang perlu dikembangkan oleh seorang pemimpin pelayan adalah penghargaan dan pengakuan tanpa

syarat terhadap nilai-nilai martabat manusia, refleksi etis yang diintegrasikan ke dalam pengambilan keputusan, legitimasi normatif untuk melakukan tindakan dan keputusan dalam lingkungan kerja, tidak hanya menargetkan kemajuan, tetapi juga mempertimbangkan nilai karakter manusia, keberadaan transparansi, kebenaran, dan komunikasi humanistik, melalui kesamaan kata dan tindakan. Komponen-komponen ini merupakan bagian integral dari imajinasi moral dan spiritual yang perlu dimiliki oleh kepala sekolah (Bafadal, dkk., 2018; Arifin, 2019).

### **Hakikat Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Berbasis Semangat Kristiani**

Sebagai sosok pemimpin pelayan yang menjalankan tugas di lingkungan sekolah, para kepala sekolah terpanggil untuk melayani. Seluruh tugas dan tanggungjawab yang diperankan oleh para kepala sekolah diinternalisasi dalam nilai-nilai spiritualitas pelayanan, karena para kepala sekolah telah menemukan hakikat tugas sebagai pemimpin adalah melayani. Internalisasi peran kepala sekolah berbasis semangat moral spiritual Kristiani mendukung lahirnya embrio model kepemimpinan baru – model yang menempatkan tindakan melayani orang lain sebagai skala prioritas. Konteks ini mendukung teori kepemimpinan pelayan Greenleaf (1970) yang dikembangkan oleh Green, dkk. (2015) yang menegaskan bahwa seorang pemimpin mengambil posisi sebagai pelayan dalam interaksinya dengan pengikut. Karena itu, filosofi kepemimpinan yang autentik bukan dari pelaksanaan kekuasaan atau tindakan

yang mementingkan diri sendiri, tetapi dari keinginan fundamental untuk membantu dan mendukung orang lain (Tisdell, 2001 Davila & Elvira, 2012). “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Mat 25:40). Para kepala sekolah percaya niat melayani guru, siswa, dan orangtua di lingkungan sekolah lahir dari kerendahan hati, taat dan setia kepada Allah yang dicari dan ditemukannya, dan dibuktikan dalam bentuk kepedulian untuk memajukan sekolah.

Dimensi-dimensi moral spiritual Kristiani yang mendasari peran kepemimpinan kepala sekolah mendukung teori kepemimpinan pelayan Sendjaya, dkk. (2019) dimana kepemimpinan yang melayani bergantung pada wawasan spiritual sebagai sumber pengaruhnya. Namun wawasan spiritualitas yang dikemukakan oleh Sendjaya merujuk pada hakikat pribadi manusia yang beragama secara umum. Sedangkan internalisasi dimensi spiritualitas yang dihayati oleh para kepala sekolah bersumber dari inspirasi spiritualitas pencarian eksistensi kepemimpinan yang terarah pada upaya untuk memuliakan manusia sebagai citra Allah dan membawa misi kemajuan pendidikan serta kesejahteraan banyak orang (CfCE], 2017). Pada tataran penghayatan nilai-nilai moral spiritual Kristiani, mempertegas landasan dasar model kepemimpinan para kepala sekolah sebagai sosok pemimpin yang melayani, karena secara keseluruhan, peran kepemimpinan mereka menyebabkan guru, siswa yang dilayani menjadi lebih

sehat, lebih bijaksana, lebih bebas, dan lebih mandiri dalam upaya perbaikan diri dan manajemen kerja yang lebih baik.

Greenleaf (1970); Ekinci (2015), percaya perbaikan orang lain menjadi niat sebenarnya dari seorang pemimpin pelayan, maka landasan, motivasi dan tujuan utama model kepemimpinan pelayan yang diterapkan oleh para kepala sekolah di lingkungan sekolah adalah memaknai moral spiritual Kristiani untuk mendorong kehebatan guru dan siswa (memberdayakan dan memuliakan manusia), sementara keberhasilan organisasi/lembaga pendidikan adalah hasil tidak langsung dan turunan dari kepemimpinan-pelayan yang diterapkan para kepala sekolah (Russell & Stone 2002). Pemberdayaan dalam praktik kepemimpinan para kepala sekolah adalah mempercayakan bahwa dalam diri guru dan siswa terdapat kekuatan Allah yang sama, sehingga dilibatkan dan didengar secara efektif dalam kerja tim, dan menghargai cinta dan kesetaraan (Russell & Stone, 2002; Ekinci, 2015).

Pada tataran ini para kepala sekolah perlu menginvestasikan dirinya sendiri dalam memampukan, memuliakan, memberdayakan, membantu dan menjadikan para guru dan siswa dapat melakukan yang terbaik (Arlene, 2001; Davila & Elvira, 2012). Dengan demikian dapat diterangkan sumber inspirasi penerapan model kepemimpinan pelayan para kepala sekolah adalah cinta kepada sesama manusia sebagai citra Allah, yang berkembang melalui pelaksanaan tugas dan tanggungjawab, memaknai moral spiritualitas Kristiani, membentuk karakter diri dan mengembangkan orang lain. Intipati penghayatan moral spiritual kristiani ini terus

berkembang untuk memuliakan dan memberdayakan guru dan siswa dengan mengembangkan hubungan dan kerjasama dalam mendisain, melaksanakan, dan mengevaluasi program dengan cara persuasi tanpa paksaan dan manipulasi.

### **Keutamaan Kepemimpinan Pelayan (Pola Pikir)**

Promosi “rasa kebersamaan” dalam komunitas belajar oleh para kepala sekolah tumbuh dari keyakinan bahwa kehadiran dan kebersamaan dengan guru, siswa, dan orangtua merupakan internalisasi dari peran kepemimpinan pelaya. Para kepala sekolah mengakui bahwa keberadaan guru, siswa, dan orangtua adalah sumber dan puncak spiritualitas kebersamaan (*communio*). Pertumbuhan spiritualitas kebersamaan ini bergerak ke arah ‘persatuan dan kekompakkan dalam kerja tim. Hal ini nampak dalam tindakan memercayakan/melimpahkan tugas dan kewenangan, pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, pengembangan struktur untuk partisipatif dalam manajemen kerja partisipatif dan penanganan konflik, serta dukungan individual (empati dan keberpihakan) merupakan "variabel-variabel independen yang mendukung perilaku pemimpin pelayan yang efektif" (Russell, 2001).

Gambaran membangun kerjasama oleh para kepala sekolah mendukung salah satu karakteristik pemimpin pelayan yang dikonsepsikan oleh Greenleaf (1970). Filosofi kebersamaan dalam kerjasama dibangun berdasarkan keprihatinan Greenleaf yang menilai persaingan di era kemajuan telah melahirkan ambivalensi nilai kebersamaan manusia. Dipertegas pula oleh Lovvorn dan Chen (2011); Li (2013); Kasali (2017), bahwa

masyarakat modern telah kehilangan kesadaran kritis kemanusiaannya, karena antara kemajuan dan otonomi moral pribadi tidak berjalan seiring, sehingga menyebabkan dehumanisasi yang berdampak pada konflik moral kebersamaan. Kondisi dilematis hilangnya rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat modern dipostulatkan oleh Greenleaf sebagai "pengetahuan keadaban yang hilang pada masa ini" (Winston & Fields, 2015).

Gugatan terhadap kondisi hilangnya rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat modern, menginspirasi Greenleaf (1970) menemukan karakteristik pemimpin pelayan yang berorientasi pada pelayanan komunitas manusia. Menurut Greenleaf (1970) hanya komunitas, yang didefinisikan sebagai kelompok individu yang secara bersama-sama bertanggung jawab satu sama lain baik secara individu maupun kolektif, yang dapat menjalankan fungsi pembebasan konflik moral kebersamaan di era kemajuan saat ini. Dengan demikian Greenleaf (1970) menjelaskan bahwa hanya dengan membangun kebersamaan dalam kerja tim, peradaban pendidikan dapat tercapai. Praktik kepemimpinan pelayanan para kepala sekolah adalah membangun kerja bersama dengan para guru, orangtua, tidak memaksakan kepatuhan melalui kekuatan posisi untuk memengaruhi pengikut demi mencapai peradaban pendidikan.

Berdasarkan pemaparan praktik kepemimpinan pelayan para kepala sekolah, melahirkan pandangan baru yang memperjelas konsep kepemimpinan pelayan. Dengan demikian, kami menyajikan gambaran singkat temuan model kepemimpinan pelayan pada tabel 1 berikut.



Tabel 1. Pengembangan Konsep Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah di Bidang Pendidikan

No.	Konsep Kepemimpinan Pelayan Terdahulu (Greenleaf, 1970; Wong & Page, 2003; Barbuto & Wheeler, 2006; Dierendonck, 2011)	Pengembangan Konsep Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah dalam Pendidikan
a.	Definisi Kepemimpinan Pelayan	Definisi Kepemimpinan Pelayan
	↔ Upaya untuk mendefinisikan kepemimpinan pelayan berdasarkan hasil (perilaku pemimpin dalam organisasi, misalnya perilaku mengorbankan diri, atau terkait dengan kepribadian pemimpin, ditemukan penjelasan yang terlalu berbelit-belit untuk dipahami	↔ Kepemimpinan yang melayani adalah: (1) kepemimpinan yang berorientasi pada orang lain (2) Prioritas utama pada kebutuhan individu pengikut dan kepentingan, (3) dan reorientasi ke luar dari kepedulian pemimpin terhadap diri sendiri menuju kepedulian terhadap orang lain dan organisasi/lembaga serta komunitas yang lebih besar.  ↔ Definisi ini memiliki tiga ciri yang membentuk esensi kepemimpinan yang melayani yaitu motif, modus, dan pola pikirnya. Motif kepemimpinan yang melayani yaitu 'pendekatan yang berorientasi bukan untuk kepemimpinan, tidak berasal dari dalam tetapi dari luar pemimpin, seperti yang ditunjukkan oleh 'pelayan-pertama.

b.	Karakter Kepemimpinan Pelayan (Modus)	Karakter Kepemimpinan Pelayan (Modus)
	<p>↔ Poin penting, dan sering dilupakan, dari Greenleaf (1970) adalah bahwa dia memberi judul bukunya: <i>'The Servant as Leader'</i>, bukan <i>'The Leader as Servant'</i>. Dengan demikian, aspek penting dari kepemimpinan yang melayani, dan di mana ia membedakan dirinya dari perspektif lain tentang kepemimpinan, yaitu motivasi pribadi yang mendasari untuk mengambil tanggung jawab kepemimpinan. Orientasi</p>	<p>↔ Hal ini sangat kontras dengan pendekatan kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada kemajuan “ambisi” atau agenda seorang pemimpin. Tekad pemimpin untuk melayani orang lain berasal dari konsep diri pemimpin sebagai orang yang altruis, beriman (panggilan hidup-spiritual) dan bermoral. Oleh karena itu, kepemimpinan yang melayani bukanlah tentang bersikap sopan atau ramah, tetapi membutuhkan rasa/kesadaran diri dan karakter (dibentuk oleh pola pembinaan,antang dalam karya, tergerak hati-panggilan nurani, penghayatan spiritualitas), dan kematangan psikologis dan moral yang kuat. Menurut definisi ini, mereka yang tidak mau melayani orang lain karena itu tidak layak menjadi pemimpin yang melayani.</p>

	terhadap orang lain ini mencerminkan tekad, keyakinan, atau kepercayaan pemimpin bahwa memimpin orang lain berarti suatu gerakan menjauhi orientasi diri.	
c.	Keutamaan Kepemimpinan Pelayan (Pola Pikir)	Keutamaan Kepemimpinan Pelayan (Pola Pikir)
	Mode kepemimpinan yang melayani ('dimanifestasikan melalui satu-satunya yang memprioritaskan kebutuhan, minat, dan tujuan individu pengikut di atas kebutuhan pemimpin') mencerminkan pengakuan bahwa setiap individu pengikut adalah unik, dan	↔ Bertentangan dengan pendekatan kepemimpinan pelayan para kepala sekolah, dimana kepemimpinan yang melayani berfokus pada pertumbuhan pengikut di berbagai bidang, seperti kesejahteraan psikologis, kematangan emosional, dan kebijaksanaan etis mereka. Fokus ini selaras dengan gagasan penatalayanan, di mana pemimpin yang melayani bertindak sebagai penatalayan, memperlakukan pengikut sebagai individu yang dipercayakan kepada mereka untuk diangkat ke diri mereka yang lebih baik. Pengikut pada gilirannya menganggap mereka dapat dipercaya sebagai pemimpin.

memiliki kebutuhan, minat, keinginan, dan kepentingan yang berbeda (tujuan, kekuatan, dan keterbatasan). Sementara kebijakan dan sistem organisasi generik ada untuk memastikan kesetaraan, setiap hubungan pemimpin-pengikut dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda. Pemimpin yang melayani menaruh minat dalam memahami latar belakang setiap pengikut, nilai-nilai inti, keyakinan, asumsi, dan perilaku istimewa, dan dengan demikian garis antara kehidupan profesional dan pribadi menjadi kabur.

↔ Pola pikir kepemimpinan yang melayani ('reorientasi ke luar dari kepedulian terhadap diri sendiri kepada kepedulian terhadap orang lain dalam organisasi dan komunitas yang lebih besar') mencerminkan sosok pembaharu. Sejalan dengan gagasan penatagunaan, pemimpin yang melayani menganggap pengikut sebagai individu yang telah dipercayakan dan memastikan bahwa pengikut dan sumber daya lainnya dalam organisasi/lembaga pendidikan akan dikembangkan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kepemimpinan yang melayani dalam pendidikan merupakan kekuatan sentrifugal yang menggerakkan pengikut dari melayani diri sendiri menuju orientasi melayani orang lain, memberdayakan mereka untuk menjadi katalisator yang produktif dan pro-sosial yang mampu membuat perbedaan positif dalam kehidupan orang lain dan mengubah kondisi yang buruk menjadi lebih efektif.

d. Rekomendasi Pengembangan Konsep Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah:

1. Secara keseluruhan, tiga gambaran dalam definisi - motif, mode, dan pola pikir - adalah *sine qua non* dari pemahaman yang baru tentang kepemimpinan pelayanan kepala sekolah di lingkungan sekolah.
2. Kepemimpinan pelayan kepala sekolah sangat cocok untuk organisasi/lembaga sekolah yang menginginkan profil pertumbuhan jangka panjang yang dirancang untuk menguntungkan semua pemangku kepentingan (sebagai lawan fokus pada keuntungan jangka pendek hanya untuk tujuan organisasi/lembaga). Singkatnya, kepemimpinan yang melayani di bidang pendidikan memiliki pengaruh tidak langsung pada hasil organisasi/lembaga, tetapi investasi pemberdayaan manusia menjadi kekuatan jangka panjang untuk mencapai kemajuan pendidikan di masa depan.

Kepemimpinan pelayan kepala sekolah sangat cocok untuk pemulihan dan penyadaran pribadi karena terfokus pada kesejahteraan psikologis, kematangan emosional, dan kebijaksanaan etis, moral, religius setiap individu yang dilayani.

## **Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual Kristiani**

Pemaknaan aspek pedagogik yang dilandasi nilai-nilai moral spiritual melahirkan model baru penerapan kepemimpinan pelayan. Penerapan kepemimpinan pelayan kepala sekolah yang didasari oleh nilai-nilai moral spiritual mendukung pemikiran Jones (2019) yaitu mewujudkan perdaban humanisme baru di lingkungan pendidikan. Berkaitan dengan kepentingan pendeskripsian karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah dalam lingkungan pendidikan yang humanistik, perlu dilakukan kajian meta-sintesis dengan menggunakan pendekatan meta-etnografi kerangka kerja konseptual peneliti terdahulu sehingga dapat ditemukan pengembangan konsep baru karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah yang dipaparkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Meta-Etnografi Kerangka Kerja Konseptual Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Menurut Wong dan Page (2003); Greenleaf (2003); Barbuto dan Wheeler (2006); Dierendonck (2011) dan Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah

<b>No.</b> <b>Kategori Karakteristik</b> <b>Kepemimpinan Pelayan</b> <b>(Kajian Teoritis)</b>	<b>Sumber Inspirasi</b> <b>Pengembangan Kategori</b> <b>Karakteristik</b> <b>Kepemimpinan Pelayan</b> <b>Kepala Sekolah Berbasis</b> <b>Moral Spiritual Kristiani</b>	<b>Pengembangan Karakteristik</b> <b>Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah</b> <b>Berbasis Moral Spiritual Kristiani</b>
01. Orientasi Karakter: fokus pada nilai, kredibilitas dan motif pemimpin (Wong & Page, 2003)	Orientasi Karakter: fokus pada: a. nilai iman, panggilan sebagai guru dan pemimpin b. kredibilitas yang terbentuk pengolahan spiritualitas religius	Integritas, kerendahan hati, dan pengabdian, peduli, berbuat kebaikan, membangun karakter iman/religius guru dan siswa

---

c. motif, tidak berasal dari dalam tetapi dari luar-hati yang peduli dan respek dengan keadaan orang lain dan organisasi/lembaga)

---

02.

Orientasi orang: komitmen pemimpin mengembangkan sumber daya manusia (Wong & Page, 2003)

Orientasi orang: perwujudan spiritualitas di tempat kerja yaitu reorientasi ke luar dari kenyamanan diri sendiri menuju kepedulian terhadap guru, siswa dan kemajuan pendidikan

- a. Peduli pada guru dan siswa, memberdayakan guru dan memajukan visi bersama
  - b. Menyebarkan misi kemanusiaan untuk menyelamatkan orang dan lembaga pendidikan dalam model 4-M:
    - 1) Membebaskan warga sekolah dari primordialisme sempit,
    - 2) Membebaskan guru dari keinginan memimpin daripada melayani,
    - 3) Membebaskan guru dan orangtua dari kepentingan kelompok kepada kepentingan bersama,
    - 4) Membebaskan guru dari egoisme pribadi kepada kehidupan saling pengertian, rasa hormat, dan saling mengasihi
- 





<p>03. Orientasi tugas: produktivitas dan keberhasilan; fokus pada tugas pemimpin dan keterampilan/profesionalitas yang diperlukan untuk berhasil (Wong &amp; Page, 2003)</p>	<p>Orientasi tugas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sumber inspirasi kerja (spiritualitas di tempat kerja).</li> <li>b. Sistem dan orang diberdayakan, kerja dinilai sebagai panggilan/amanah dari Allah untuk dijalankan secara bertanggungjawab</li> <li>c. Tuntutan profesionalitas kerja tidak hanya ada pada pemimpin tetapi juga pada pengikut</li> </ol>	<p>Visi, Penetapan Tujuan, dan Memimpin</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Visi: mewujudkan spiritualitas di tempat kerja melalui pemaknaan kerja untuk memajukan visi bersama</li> <li>b. Tujuan: arah pencapaian kerja sesuai visi bersama sebagai bentuk pertanggungjawaban profesionalitas kepala sekolah dalam kerja</li> <li>c. Memimpin: bagian dari tindakan melayani kerja dari setiap orang yang dipercayakan untuk bekerja.</li> </ol>
<p>04. Orientasi proses: peningkatan efisiensi organisasi; fokus pada kemampuan pemimpin (Wong &amp; Page, 2003)</p>	<p>Orientasi proses:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Reorientasi sistem, reorientasi kerja, reorientasi orang dalam konsep berpikir menjadi bangunan dasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengembangkan sistem terbuka, efisien dan fleksibel</li> <li>b. Memberdayakan sistem, kerja dan orang untuk mencapai efisiensi organisasi/lembaga.</li> <li>c. Fleksibilitas jalannya organisasi/lembaga terletak pada proses melayani peran</li> </ol>

	<p>membangun efisiensi kerja organisasi/lembaga.</p> <p>b. Efektivitas kepemimpinan bukan pada penggunaan posisi kekuasaan, tetapi pada tindakan untuk memperlakukan dan memengaruhi orang lain untuk bertindak menjadi pemimpin atas dirinya sendiri.</p>	<p>kepemimpinan pada orang lain. Berarti orientasi prosesnya adalah membangun sikap kesadaran bahwa para orang lain ada tindakan memimpin diri sendiri untuk kerja melayani dalam organisasi/lembaga.</p>
<p>05. Panggilan altruistik: hasrat pemimpin untuk membangun kehidupan orang lain (mengutamakan kepentingan dan peduli pada kebutuhan bawahan) (Barbuto &amp; Wheeler, 2006)</p>	<p>Panggilan altruistik: hasrat memimpin bersumber dari penghayatan moral spiritualitas Kristiani; keunggulan pribadi; menyebarkan visi spiritual di tempat kerja, misi</p>	<p>a. Menghargai peran dan kepedulian pada kebutuhan orang lain</p> <p>b. Menghargai dan memuliakan sesama sebagai citra Allah.</p> <p>c. Membebaskan orang dari pola pikir dan perilaku yang salah dalam cara berperan.</p> <p>d. Membangun kepercayaan diri dan menuntun jalan kehidupan yang bermakna untuk dihayati orang lain</p>

		keselamatan untuk orang lain, dan memuliakan sesama	
o7.	Kebijaksanaan: memahami situasi dan implikasi untuk mendukung pengambilan kebijakan (Barbuto & Wheeler, 2006)	Kebijaksanaan: bersumber dari penghayatan panggilannya (keluar dari otoritas kekuasaan sebagai pemimpin) dengan menghadirkan dan melibatkan orang lain dalam menilai situasi/kondisi, menemukan masalah, memikirkan cara mengatasi masalah, dan mengambil kebijakan sesuai dengan tujuan perubahan yang diinginkan bersama.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat kebijakan yang didasarkan pertimbangan bersama untuk kemajuan pendidikan</li> <li>b. Membebaskan posisi pemimpin yang menetapkan kebijakan karena memiliki kekuasaan</li> <li>c. Menerapkan manajemen partisipatif spiritualitas humanistik</li> <li>d. Menghargai, memberdayakan potensi guru untuk menganalisis situasi/kondisi</li> <li>e. Menetapkan kebijakan yang dihasilkan dari pertimbangan bersama untuk mencapai perubahan yang diinginkan bersama</li> </ul>
o8.	Pemetaan persuasif: kemampuan pemimpin	Pemetaan persuasif:bersumber dari	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menerapkan kemampuan pemetaan persuasif yang efektif</li> </ul>

---

memetakan persoalan dan mengkonseptualisasikan kemungkinan, mengartikulasikan peluang (Barbuto & Wheeler, 2006)

keunggulan diri ([kecerdasan; IQ-EQ,SQ], pengalaman memimpin dalam lingkungan kerja yang mengalami krisis) mengkondisikan kemampuan pemetaan persuasif semakin efektif dan inovatif.

- b. Keunggulan pribadi yang menggunakan dimensi kecerdasan yang dimiliki secara bijaksana
- c. Kerendahan hati untuk belajar dari pengalaman kerja yang menantang sehingga pemetaan persuasif di lingkungan kerja semakin matang dan produktif


---

09.

Penatalayanan organisasi: mengkondisikan organisasi/lembaga memiliki kontribusi positif dan pengembangan komunitas pendidikan sebagai satu komunitas bersama (Barbuto & Wheeler, 2006)

Penatalayanan organisasi:

- a. Bersumber dari penghayatan hidup bersama dalam komunitas belajar
- b. Mematangkan makna kebersamaan yang perlu dibangun di lingkungan sekolah bersama warga sekolah sehingga lingkungan sekolah

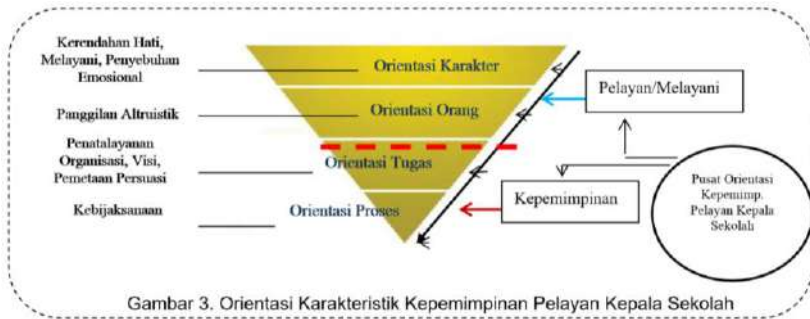
- a. Mengkondisikan organisasi/lembaga sebagai satu komunitas orang-orang yang saling menghargai dalam peran
  - b. Mengubah lingkungan kerja sebagai komunitas kemanusiaan yang efektif untuk mempersiapkan kemajuan organisasi/lembaga di masa depan.
  - c. Mengkondisikan lingkungan kerja dengan semangat persudaraan, saling belajar dan berbagi, bebas dari tekanan kerja karena kekuasaan, bebas dari primordialisme
- 
- 

		menjadi lingkungan persaudaraan, menghilangkan jarak kekuasaan dan tidak melanggengkan status quo, saling berbagi/saling belajar, saling menghargai dan bebas dari primordialisme sempit.	kelompok untuk memperpanjang ketakutan “tidak memimpin.”
10.	Kerendahan hati: menempatkan dan menghargai prestasi orang lain lebih daripada prestasi sendiri (Greenleaf, 1970; Dierendonck, 2011)	Kerendahan hati: bersumber dari kesadaran spiritual dan pengolahan pribadi untuk menemukan dan menghargai kelebihan kompetensi pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberi apresiasi dan penghargaan terhadap peran pengikut</li> <li>b. Menghargai peran orang lain, sebagai bukti keunikan ciptaan Allah.</li> <li>c. Mengakui bahwa dalam diri orang lain dan melalui orang lain Allah berkarya untuk mendukung karya pelayanan bersama dalam kerja yang profesional</li> </ul>
11.	Visi: mengajak anggota/pengikut untuk menentukan arah	Visi: dibangun dari kesadaran akan hakikat panggilan untuk melayani orang lain, sehingga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merumuskan bersama visi untuk menargetkan capaian perubahan organisasi/lembagadi masa depan</li> </ul>

	<p>masa depan organisasi dengan merumuskan visi bersama (Greenleaf, 1970; Dierendonck, 2011)</p>	<p>bersama orang lain memikirkan dan merumuskan arah dan capaian masa depan suatu organisasi/lembaga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Hakikat melayani orang lain menjadi alasan mendasar pelibatan orang lain dalam merumuskan visi masa depan, sehingga sesuai dengan harapan orang yang dilayani</li> <li>c. Merumuskan visi bersama sebagai cara untuk memengaruhi orang lain untuk terlibat dalam upaya mencapai kemajuan dan perubahan yang diharapkan</li> </ul>
<p>12. Melayani: menunjukkan perilaku pelayanan kepada bawahan (Greenleaf, 1970; Dierendonck, 2011)</p>	<p>Melayani: Ekspresi puncak penghayatan moral spritual dan keunggulan diri melalui tindakan melayani.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pertama-tama melayani sebagai ambisi utama seorang pemimpin</li> <li>b. Melayani dinilai sebagai ekspresi puncak penyatuan energi Ilahi dan manusiawi</li> <li>c. Melayani bertujuan untuk membawa orang yang dilayani menemukan citra diri sebagai Citra Allah</li> <li>d. Melayani sebagai gerakan kekuatan sentrifugal (keluar dari kenyamanan diri) kepada keberpihakan pada kepentingan orang banyak</li> </ul>

Berdasarkan tabel 2, terkait kerangka konseptual karakteristik kepemimpinan pelayan, ditemukan pengembangan karakteristik (model baru) dalam praktik kepemimpinan pelayan kepala sekolah. Selain itu, hasil analisis induktif interpretatif menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan tidaklah dipahami secara sama oleh para ahli. Meskipun masih terdapat prinsip-prinsip kesamaan pada konstruk-konstruk yang difungsikan oleh para ahli. Sebagaimana prinsip penting yang dijelaskan oleh Greenleaf (1970) bahwa kepemimpinan pelayan bertanggungjawab melayani bawahan dengan meletakkan kepentingan bawahan di atas kepentingan pemimpin. Spears (2002) mendeskripsikan kepemimpinan pelayan pada tindakan utama melayani dan mengkondisikan hubungan yang baik melalui pengkondisian atmosfer penghargaan martabat sesama dan saling menghormati dalam membangun kerja tim dan mendengarkan rekan kerja.

Karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah diterapkan pada *setting* lingkungan sekolah, sejalan dengan tuntutan perubahan (Dirjen Dikti, 2004b). Tawaran peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis moral spiritual Kristiani menjadi model baru yang memberi dampak positif pada perubahan dan kemajuan dalam peradaban pendidikan. Penerapan karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis moral spiritual Kristiani dikelompokkan dalam empat (4) aspek arah orientasi tindakan pemimpin pelayan yaitu; 1) orientasi karakter, 2) orientasi orang, 3) orientasi tugas, dan 4) orientasi proses (Wong & Page, 2003), sebagaimana yang digambarkan dalam model piramida terbalik pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Orientasi Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah

### Gambar 3. Orientasi Karakteristik Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah

Berdasarkan gambar 3, mendukung pernyataan Laub (1999), bahwa masih belum ada konsensus tentang definisi dan kerangka teoritis kepemimpinan yang melayani. Block (2005) menyatakan bahwa Greenleaf tidak meninggalkan definisi yang divalidasi secara empiris tentang kepemimpinan pelayan, akibatnya para penulis dan peneliti menyusun definisi dan model mereka sendiri, sehingga menghasilkan banyak interpretasi. Dierendonck, dkk. (2014), menjelaskan bahwa sebagian besar dari apa yang telah ditulis tentang kepemimpinan yang melayani bersifat preskriptif, hanya sedikit yang deskriptif—yang menjelaskan tentang apa yang terjadi dalam praktik. Dengan demikian, kajian meta-sintesis yang peneliti lakukan terhadap karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah merupakan model teoretis yang menggabungkan wawasan kunci yang dipelajari dari studi primer untuk dideskripsikan secara jelas.

Gambar 3 memberi kejelasan deskriptif perbedaan dalam tindakan pelayanan dan kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan pendidikan. Pada orientasi karakter, kepala sekolah



menampilkan karakteristik pelayanan, seperti; kerendahan hati, melayani, dan penyembuhan emosional (Greenleaf, 1970; Dierendonck, 2011). Perilaku ini menurut Dierendonck (2011) merupakan gambaran pribadi pemimpin yang memiliki daya spiritual dan perilaku moral yang matang. Pada tataran implementatif, ditunjukkan dalam bentuk; membantu guru sebagai rekan kerja dalam mengatasi persoalan pembelajaran dan menjadikan diri sebagai sandaran dalam penyelesaian persoalan emosionalnya (Barbuto & Wheeler, 2006).

Kedua, orientasi orang, merupakan perwujudan moral spiritual Kristiani berupa reorientasi ke luar dari kenyamanan diri sendiri menuju kepedulian terhadap seluruh kepentingan warga sekolah dan organisasi/lembaga yang lebih besar (Wong & Page, 2003; Ozdas & Ekinci, 2011). Kepala sekolah mengembangkan cinta altruistik (Barbuto & Wheeler, 2006). yang bersumber dari penghayatan moral spiritual Kristiani untuk menyebarkan visi spiritual di tempat kerja, kesejahteraan guru dan siswa dan memajukan peradaban pendidikan (Barbuto & Wheeler, 2006). Ketiga orientasi tugas merujuk pada sumber inspirasi kerja yang dinilai sebagai panggilan/amanah dari Allah untuk dijalankan secara bertanggungjawab agar mendapat berkat/barokah dari Allah. Ketiga orientasi proses, dilakukan melalui reorientasi sistem, reorientasi kerja, reorientasi orang dalam konsep berpikir menjadi bangunan dasar membangun efisiensi kerja lembaga pendidikan (Wong & Page, 2003). Efektivitas kepemimpinan bukan pada penggunaan posisi kekuasaan, tetapi pada tindakan untuk memperlakukan orang lain untuk bertindak menjadi pemimpin atas dirinya sendiri. *“Servant leadership is the act of serving a leadership role to others.*

*Serving in leadership means building an attitude of awareness that other people have an act of leading themselves to work to serve.”* (Greenleaf, 1970: 60; Wong & Page, 2003; Dirk, 2011; Shahzad, dkk., 2013).

## **Simpulan**

Berdasarkan kerangka konseptual karakteristik kepemimpinan pelayan, hasil analisis induktif interpretatif (metode meta-sintesis, pendekatan meta-etnografi), ditemukan pengembangan karakteristik (model baru) dalam praktik kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis moral spiritual kristiani, baik berhubungan dengan sumber terbentuknya karakteristik maupun penerapan karakteristik dalam peran. Selain itu, hasil analisis induktif interpretatif menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan tidaklah dipahami secara sama oleh para ahli. Meskipun masih terdapat prinsip-prinsip kesamaan pada konstruk-konstruk yang difungsikan oleh para ahli. Pada tataran peran, tawaran peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah berbasis moral spiritual Kristiani menjadi model baru yang memberi dampak positif pada perubahan dan kemajuan manajemen pendidikan. Penerapan karakteristik kepemimpinan pelayan kepala sekolah dikelompokkan dalam empat (4) aspek arah orientasi tindakan pemimpin pelayan yaitu; 1) orientasi karakter, 2) orientasi orang, 3) orientasi tugas, dan 4) orientasi proses. Dengan demikian, kepemimpinan pelayan kepala sekolah di lingkungan pendidikan dibangun dalam semangat dialog kehidupan antar manusia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai humanistik. Para kepala sekolah tidak menunjukkan otoritasnya sebagai pemimpin atau menonjolkan diri dengan pendekatan kekuasaan, melainkan hadir untuk melayani dengan semangat

memuliakan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah.

## Referensi

- Alaster, R. G. 2011. *Spirituality in principal leadership and its influence on teachers and teaching: A thesis submitted in fulfillment of the requirements for the degree of The University of Waikato*.  
<http://researchcommons.waikato.ac.nz/>
- Arjoon, S. 2000. Virtue theory as a dynamic theory of business. *Journal of Business Ethics*, 28: 159.
- Ashmos, D. P. & Duchon, D. 2000: Spirituality at work: A conceptualization and measure, *Journal of Management Inquiry*, 9 (2): 134-145.
- Bafadal, Ibrahim., Nurabadi, Ahmad., Juharyanto., Gunawan, Imam. 2018. The Influence of Instructional Leadership, Change Leadership, and Spiritual Leadership Applied at Schools to Teachers' Performance Quality. *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 285.
- Barbuto, Jr. J. E. & Wheeler, D. W. 2006. Scale development and construct clarification of servant leadership," *Group & Organization Management*, 31,: 300-326. Retrieved from Business Source Complete.doi: 10.1177/1059601106287091
- Block, P. 1993. *Stewardship: Choosing service over self interest*. San Francisco, CA: BerrettKoehler.
- Chughtai, A. A. 2018. Examining the Effects of Servant Leadership on Life Satisfaction. *Applied Research in Quality of Life*. 13 (4):873-889. doi:10.1007/s11482-017-9564-1. S2CID 148945689

- Colbert, B. A, Nicholson, J, & Kurucz, E. C. 2018. Humanistic Leadership for Sustainable Transformation, *Evolving Leadership for Collective Wellbeing, Emerald Insight*, (2018): 33-47, <https://doi.org/10.1108/S2058-880120180000007004>.
- Congregation for Catholic Education [CfCE]. 2017. *Educating to Fraternal Humanism—Building a “Civilization of Love”*. Rome: Vatican Crippen, C. (2005). Servant leadership as an effective model for educational leadership and management: First to serve, then to lead. *Management in Education*, 18(5), 11-16
- Davila, A., & Elvira, M. M. 2012. Humanistic Leadership: Lessons From Latin America. *Journal of World Business*, 47(4), 548-554.
- Dirk, V. D., (2011). Servant Leadership: A Review and Synthesis, *Journal of Management*. 37 (4)
- Effendi, Y. R., Bafadal I., I NS. Degeng, Imron A. (2020). Humanistic Approach to Principal’s Leadership and Its Impacts in Character Education Strengthening, *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8 (2), 533-545.
- Ekinci, A. 2015. Development of school principals 'servant leadership behaviors scale and evaluation of servant leadership behaviors according to teachers' views. *Education and Science Journal*, 40(179): 341-360.
- Focht, A. & Ponton, M. 2015. Identifying primary characteristics of servant leadership: Delphi study. *International Journal of Leadership Studies*. 9 (1): 44-61.
- Francis, C. & Baldesari. 2006. *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. Oxford: UK Cochrane Centre

- Frick D. M, 2021. Terre Haute's Original Servant Leader: Robert K. Greenleaf (1904-1990). Retrieved October 3, from <http://library.indstate.edu/servlead/greenleaf.html>. 2022.
- Goleman D. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, Bantam Books. ISBN 978-0-553-38371-3.
- Greenleaf R. K. 1969. *Servant Leadership*. New York: Paulist Press,
- Greenleaf, R. K. 1970. The servant as leader, *Servant Leadership*. 1-338.
- Green, M. T., Rodriguez, R. A., Wheeler, C. A., & Baggerly-Hinojosa, B. 2015. Servant leadership: A quantitative review of instruments and related findings. *Servant Leadership: Theory and Practice*, 2 (2): 76-96.
- Jones, H. S, 2019. Catholic Intellectuals and the Invention of Pluralism in France, *Mod. Intellect. Hist* .1-23
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. 1995. *The leadership challenge: How to keep getting extraordinary things done in organizations*. San Francisco: Jossey-Bass
- Lewin, S. (2008). *Methods to Synthesise Qualitative Evidence Alongside a Cochrane Intervention Review*. London: London School of Hygiene and Tropical Medicine.
- Laub, J. 1999. *Assessing the servant organisation: Development of the servant organizational leadership assessment (sola) instrument,*" Boca Raton, FL: Florida Atlantic University(Unpublished Doctorial Dissertation),
- Li, Y. 2013. Cultivating student global competence: A pilot experimental study. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 11(1), 125-143, DOI:org/10.1111/j.1540-4609.2012.00371. x
- Lovvorn, Al. S. & Chen, Jiun-Shiu. 2011. Developing a Global Mindset: The Relationship between an International

- Assignment and Cultural Intelligence. *International Journal of Business and Social Science*. 2(9): 275-283.
- MCGREGOR, D. 1960. *THE HUMAN SIDE OF ENTERPRISE*. NEW YORK: MCGRAW-HILL
- Milliman, J., Czaplewski, A. J., & Ferguson, J. 2003. Workplace spirituality and employee work attitudes: An exploratory empirical assessment. *Journal of Organizational Change Management*, 16(4), 426-447.
- Ozdas, F., and Ekinci, A. 2011. Evaluating instructional leadership attitudes of school principals on renewed primary school programmes according to the views of teachers and administrators. *Contemporary Education Journal*, 36 (382): 21-28.
- Ouchi, B. 1980. *Theory Z*. New York: Doubleday.
- Peus, C. & Frey, D. 2009. *Humanism at Work: Crucial Organizational Cultures and Leadership Principles*, In H. Spitzbeck, M. Pirson, W. Amann, S. Khan, & E. Von Kimakowitz, *Humanism in Business*, Cambridge: Cambridge University Press, 260-277.
- Perry, A. and Hammond, N. 2002. Systematic Review: The Experience of a PhD Student. *Psychology Learning and Teaching*, 2 (1): 32-35.
- Russell R. F., and Stone A.G. 2002. A review of servant leadership attributes: developing a practical model. *Leadership & Organization Development Journal*, 23 (3): 145-157.
- Sendjaya, S. & Sarros, J. C. 2002. Servant leadership: its origin, development, and application in organizations. *Journal of Leadership and Organization Studies*. 9(2): 57-64.

- Shorey H. S. and Snyder C. R., 2004. Hope as a common process in effective leadership. *Paper presented at the UNL Gallup Leadership Institute Summit*, 10-12.
- Sipe, J. W. & Frick, D. M. 2009. *The Seven Pillars of Servant Leadership: Practicing the Wisdom of Leading by Serving*: Paulist Press.
- Spears, L. C. 2002. *On character and servant leadership: Ten characteristics of effective, caring leaders*. Diunduh 01 Oktober 2021 dari <http://www.greenleaf.org/leadership/read-about-it/Servant-Leadership-Articles-Book-Reviews.html>.
- Spencer, E. & Lucas, B. 2019. *Christian Leadership in Schools: An initial review of evidence and current practices*. London: Church of England
- Sullivan John. 2018. Polarities in Christian Pedagogy, In *The Christian Academic in Higher Education*. Edited by John Sullivan. London: Palgrave Macmillan. 221-48.
- Tisdell, E. 2001. *Spirituality in adult and higher education*. ERIC Clearinghouse for Adult, Career and Vocational Education. Retrieved from <http://www.cete.org/acve/docs/dig232.pdf>
- Waddock, S. 2016. Developing Humanistic Leadership Education. *Humanist Management Journal*. 1, 57-73
- Winston, B. E. & Fields, D. 2015. Seeking and measuring the essential behaviors of servant leadership. *Leadership & Organization Development Journal*, 36 (4), 413-434.
- Whetstone, J.T. 2001. How virtue fits within business ethics. *Journal of Business Ethics*, 33 101.
- Wong & Page. 2003. *Servant Leadership: An Opponent Process Model – 11 Servant Leadership*,” Roundtable – October,.

- Woods, G. 2003. *Spirituality, educational policy and leadership: A study of headteachers*. PhD thesis, Milton Keynes, Open University.
- Yasser F. H. Al-Mahdy, Aisha S. Al-Harhi & Nesren S. Salah El-Din. 2016. Perceptions of School Principals' Servant Leadership and Their Teachers' Job Satisfaction in Oman, *Leadership and Policy in Schools*, DOI: 10.1080/15700763.2015.1047032.



# **Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Hak Asasi Manusia**

Ludovikus Bomans Wadu <sup>1</sup>; Yeremia Klaudius Waji <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

<sup>2</sup> SMPK Frater Maumere

## **Pendahuluan**

Hak Asasi adalah komponen hak dasar sebagai seorang manusia. HAM merupakan hak-hak dasar bawaan manusiawi sebagai ciptaan Tuhan (Jumiati, 2006). HAM dianggap sebagai suatu hak mulia yang diberikan oleh Tuhan Sang Pencipta. HAM melekat pada diri seseorang secara kodrati (Rahayu, 2012), Oleh karena itu, HAM menjadi hak dasar yang tidak bisa dipisahkan dari diri seseorang. Sejak tercipta, manusia berada dan memiliki HAM pada dirinya (Saputra, 2019) Artinya, setiap manusia memiliki HAM tanpa terkecuali.

HAM menjadi suatu bentuk martabat yang bersifat integral dalam diri manusia. Dengan kata lain, HAM merupakan anugerah terberi yang menandai harkat dan martabat utuh manusia (Rahayu, 2012), Artinya, HAM dimiliki individu dan harus diperjuangkan untuk mempertahankan martabat individu tersebut. HAM menjaga martabat baik dari seorang manusia (Saputra, 2019) karena berisikan hak-hak yang diperlukan manusia untuk hidup dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, martabat manusia dalam HAM ialah sama (Jumiati, 2006), karena manusia pada dasarnya sama sebagai ciptaan Tuhan.

Hak Asasi Manusia adalah hak yang tidak hanya dimiliki oleh satu individu. Oleh karena itu, prinsip mendasar yang harus ada ialah prinsip kesetaraan HAM bagi setiap individu. Perlakuan yang setara dalam menegakkan HAM merupakan

contoh pelaksanaan prinsip kesetaraan (Rahayu, 2012).Perlakuan ini wajib diperoleh setiap orang dari individu ataupun kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, perlakuan tanpa adanya penurunan martabat manusia yang satu dan yang lain merupakan suatu perlakuan terhadap HAM yang setara (Supriyanto, 2014).Sebaliknya, perlakuan yang menurunkan martabat seseorang dibandingkan dengan orang lain dalam HAM merupakan suatu pelanggaran terhadap prinsip kesetaraan. Dengan demikian, berlakunya HAM untuk semua orang tanpa terkecuali merupakan bentuk prinsip kesetaraan yang wajib ditaati seluruh warga negara di dunia.

Keterlibatan warga negara (civic engagement) adalah suatu pekerjaan atau usaha masyarakat dengan pengetahuan, kreativitas, dan nilai-nilai untuk mengatasi suatu perbedaan (Abdillah, 2015), hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan warga negara dalam Hak Asasi Manusia dapat membentuk suatu kesadaran akan kesetaraan. Keterlibatan warga dalam sebuah masalah merupakan sebuah tindakan kerja secara bersama-sama untuk mencapai sebuah perbedaan atau perubahan (Quinn & Bauml, 2018).Dengan kata lain, keterlibatan warga dalam sebuah tindakan kerja bersama atau proyek ini merupakan dukungan untuk sebuah cita-cita bersama. Civic Engagement merupakan keterlibatan positif masyarakat dalam mendukung suatu kegiatan bersama. Civic engagement dapat menjadi dasar untuk berinisiatif dan berkreasi (Karlioni, 2014).Kreativitas untuk berkreasi merupakan bentuk sikap Civic Engagement yang memuat nilai-nilai dan mendorong perubahan positif dimasa yang akan datang(Isnarmi, 2018).Nilai yang hidup di dalam masyarakat ini merupakan yang menghormati Hak Asasi dari masing-masing individu.

Keterlibatan warga negara diharapkan dilakukan secara sukarela dan independen, baik secara individu maupun

kelompok (Gusmadi, 2018). Keterlibatan warga negara ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan tanpa pemaksaan. Keterlibatan warga negara ini mencakup tindakan partisipasi dalam aktivitas bersama yang menghasilkan manfaat bagi masyarakat umum (Associates) atau yang menyebabkan dampak besar terhadap kelangsungan kehidupan lainnya. Kebutuhan ini mendorong warga negara untuk berpartisipasi dan saling gotong-royong dalam pembangunan secara fleksibel, peduli, dan toleran (Murdiono, 2014). Gotong-royong menunjukkan sikap saling menghargai dan saling bahu membahu antara masyarakat. Keterlibatan itu terjadi karena niat dalam tindakan pada masa tertentu (Silva, 2016). Selain itu, keterlibatan didasarkan pada naluri seseorang yang menggunakan kesempatan untuk bergabung dalam suatu pekerjaan (Herawati, 2017). Hal ini wajar karena keterlibatan mengandung kata dasar terlibat atau bergabung. Berkaitan dengan indeks pembangunan, ditemukan bahwa komunikasi antara warga negara dan negara perlu dilakukan dengan baik agar tercapai suatu pembangunan berkelanjutan (Cahyandito, 1980).

Keterlibatan warga negara juga menunjukkan sikap solidaritas dan kebersamaan dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam pembangunan. Dalam konteks solidaritas, sikap toleran merupakan bentuk rasa solidaritas yang terjadi jika warga negara terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Hal ini terjadi karena keterlibatan warga negara didasari oleh nilai norma dan motivasi bersama dalam mencapai peningkatan kehidupan yang lebih baik (Abdillah, 2015). Keterlibatan warga yang didasari suatu nilai dan motivasi bersama ini dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan menciptakan keinginan bersama mengingat bahwa warga negara senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupan (Karliani, 2014). Alasan seperti ini yang mendasari terbentuknya Tim Relawan Untuk Kemanusiaan Flores di

kabupaten Sikka. Dasar terbentuknya lembaga ini ialah rasa perhatian terhadap banyaknya pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia di wilayah Flores.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh keterlibatan warga negara terhadap penyelesaian suatu masalah yang terjadi dalam masyarakat. Keterlibatan masyarakat sipil dalam mendukung program-program pemerintah akan berdampak positif dalam menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi (Soemarsono, 2017). Mengikuti kegiatan sosial adalah sikap yang sangat positif (Adha, 2019). Hal positif ini akan terbawa dan terintegrasi dalam diri masyarakat. Pada penelitian sebelumnya ini lebih menjelaskan pada dampak positif keterlibatan warga negara dalam suatu kegiatan, baik kegiatan social maupun kegiatan lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan tentang keterlibatan masyarakat dalam bidang social, secara khusus terkait dengan Hak Asasi Manusia yang merupakan nilai luhur yang di miliki manusia sejak dilahirkan. HAM merupakan anugerah terberi yang menandai harkat dan martabat utuh manusia (Rahayu, 2012). Artinya, HAM dimiliki individu dan harus diperjuangkan untuk mempertahankan martabat individu tersebut. Melalui lembaga Tim Relawan Untuk Kemanusiaan Flores ini, warga negara secara aktif di ajak untuk saling menghormati dan menghargai nilai luhru Hak Asasi Manusia dan bersama-sama menegakan keadilan di dalam masyarakat, secara khusus masyarakat kabupaten Sikka.

Dari permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan keterlibatan masyarakat untuk kemanusiaan di lembaga TRUK-F. Keterlibatan warga negara sangat berpengaruh terhadap penegakan HAM di dalam masyarakat. Adanya keterlibatan warga negara dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan maka akan terbuka wawasan terkait

dengan pentingnya penghormatan akan Hak Asasi Manusia. Wawasan yang di dapat bisa di aplikasikan di dalam kehidupan bermasyarakat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan mendukung konsep kewarganegaraan yang baik. Konsep inilah yang dimiliki oleh lembaga TRUK-F sebagai suatu lembaga yang berjuang untuk kemanusiaan di wilayah Flores, yang memiliki visi dan misi untuk menjadikan masyarakat Flores yang menghargai Hak Asasi Manusia dan konsep kesetaraan sebagai mahluk ciptaan tuhan.

### **Metode**

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan ialah menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian yang dilakukan menempatkan peneliti sebagai pengumpul data utama. Pengumpulan data di lakukan di Lembaga Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F) di Kabupaten Sikka. Pengumpulan data di lapangan dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data-data yang diambil ialah berupa data observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data dengan menggunakan analisis reduksi, display dan verifikasi data. Pada tahap akhir peneliti melakukan pengecekan terhadap keabsahan data.

### **Hasil dan pembahasan**

Sebagaimana telah diketahui umum, Hak Asasi Manusia suatu isu utama dalam perkembangan dunia masa kini. Berhadapan dengan pesatnya perkembangan zaman, Hak Asasi Manusia layak diperjuangkan mengingat hak-hak manusia kerap kali dikorbankan demi kemajuan-kemajuan bidang kehidupan manusia serta demi kepentingan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Perjuangan-perjuangan menegakkan keadilan dan Hak Asasi Manusia tersebut dilakukan di seluruh

dunia dengan berbagai cara dan dengan berbagai metode yang kreatif sesuai dengan konteks dan situasi riil yang dihadapi.

Dalam konteks perjuangan Hak Asasi Manusia di atas itulah Lembaga TRUK-F didirikan sebagai salah satu bentuk nyata kepedulian akan penegakan HAM, khususnya penegakan Hak Perempuan dan Anak di wilayah Flores, Nusa Tenggara Timur. Lembaga TRUK-F dibentuk oleh orang-orang yang tidak saja mengerti akan pemahaman tentang Hak Asasi Manusia tetapi juga peduli akan perjuangan untuk menegakkan Hak Asasi Manusia tersebut. Pemahaman perjuangan tersebut didorong oleh fakta-fakta ironis mengenai ada dan banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia di wilayah Flores khususnya pelanggaran Hak Perempuan dan Anak. Fakta ironis berupa banyaknya kasus pelanggaran HAM tersebut tidak terlepas dari sistem budaya, ekonomi, sosial, agama, dan politis yang melatarbelakanginya sehingga perjuangan menegakkan Hak Asasi Manusia pun harus dilakukan secara bersama, teratur, sistematis, dan pada jalur hukum yang semestinya. Oleh karena itu, Lembaga TRUK-F tidak saja didirikan untuk menjadi lembaga yang berdiri dan berkembang demi dirinya sendiri tetapi juga didirikan dan diharapkan akan berperan sebagai batu loncatan untuk memunculkan pemahaman-pemahaman, kesadaran-kesadaran, serta perjuangan-perjuangan Hak Asasi Manusia lain yang melibatkan semakin banyak orang. Dengan kata lain, pendirian Lembaga TRUK-F tidak saja bertujuan jangka pendek untuk menanggapi situasi yang sedang terjadi tetapi juga bertujuan jangka panjang untuk menyiapkan pendirian lembaga dan perjuangan Hak Asasi Manusia lain di masa depan. Dengan demikian, tampak jelas bahwa pendirian Lembaga TRUK-F, semua rencana program kelembagaan, serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan lembaga tidak terlepas dari adanya usaha

penguatan keterlibatan warga negara untuk menegakkan Hak Asasi Manusia.

Penguatan keterlibatan warga negara justru menjadi salah satu tujuan eksistensi Lembaga TRUK-F karena dalam segala rencana dan kegiatannya lembaga semaksimal mungkin mengusahakan semakin kuantitas dan kualitas keterlibatan warga negara tersebut. Hasil dan pembahasan didapatkan dari data penelitian dan berkaitan dengan hipotesis serta diskusi hasil penelitian dan perbandingan dengan teori. Bagian hasil dan pembahasan tidak dibagi menjadi beberapa sub bagian, silahkan sampaikan hasil dan langsung membahas judul.

Berkaitan dengan latar belakang perjuangan Hak Asasi Manusia dan situasi pendirian Lembaga TRUK-F, para pemimpin dan anggota lembaga membentuk program-program kegiatan khusus kelembagaan sebagai dasar dan pedoman arah rencana dan pelaksanaan kerja lembaga. Program-program tersebut berupa program edukasi, program advokasi, dan program rehabilitasi. Ketiga program ini lahir dari dasar perjuangan akan Hak Asasi Manusia khususnya perjuangan menegakkan Hak Perempuan dan Anak yang kerap kali dilanggar karena alasan-alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Program edukasi merupakan salah program Lembaga TRUK-F level pejabat yang sifatnya merakyat karena bersumber dari kaum intelektual dan bersasar untuk masyarakat kecil yang kerap kali kurang terdidik. Program ini menjadi program awal bagi terciptanya pemahaman umum dan khusus mengenai Hak Asasi Manusia. Dengan kata lain, program edukasi merupakan program inisiasi yang menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk mengenal esensi dan substansi Hak Asasi Manusia sekaligus untuk masuk dalam awal proses internalisasi esensi dan substansi Hak Asasi Manusia tersebut sebelum akhirnya bisa mencapai tahap advokasi kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Advokasi secara umum berarti merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk membela, mendukung, atau membantu. Dalam konteks politik, advokasi merupakan suatu upaya mensiasati kebijakan publik melalui berbagai komunikasi. Advokasi kerap kali dikaitkan dengan lembaga hukum yang berwenang melakukan advokasi seperti pengacara. Berdasarkan penjelasan, dapat dilihat bahwa advokasi merupakan sebuah tindakan strategis dan sesuai, yang dibuat oleh individu ataupun kelompok tertentu untuk dimasukkan ke dalam agenda dan kebijakan yang akan di ambil. Advokasi yang dimaksudkan ini pada akhirnya memberikan solusi bagi suatu permasalahan melalui penerapan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga terciptanya penegakan terhadap keadilan. Program rehabilitasi yang dilaksanakan oleh Lembaga TRUK-F menjadi salah satu program yang juga membawa penguatan terhadap keterlibatan warga negara dalam memperjuangkan Hak Asasi Manusia. Hal ini menjadi harapan utama dan tujuan yang juga penting melalui pelaksanaan rehabilitasi korban. Artinya, tindakan nyata lembaga terhadap para korban merupakan pemicu ledakan tindakan lainnya dari masyarakat untuk sesama mereka yang menjadi para korban. Hal ini sangat diharapkan karena kebanyakan korban pelanggaran Hak Asasi Manusia justru tidak mendapatkan bantuan yang semestinya untuk beradaptasi kembali dengan situasi.

### **Simpulan**

Penguatan keterlibatan masyarakat di dalam program dan kegiatan lembaga, dapat dilihat melalui rencana program kelembagaan, serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan lembaga tidak terlepas dari adanya usaha penguatan keterlibatan warga negara untuk menegakkan Hak Asasi Manusia. Penguatan keterlibatan warga negara justru menjadi salah satu tujuan eksistensi Lembaga TRUK-F karena dalam segala rencana dan



kegiatannya lembaga semaksimal mungkin mengusahakan semakin kuantitas dan kualitas keterlibatan warga negara tersebut. Berkaitan dengan latar belakang perjuangan Hak Asasi Manusia dan situasi pendirian Lembaga TRUK-F, para pemimpin dan anggota lembaga membentuk program-program kegiatan khusus kelembagaan sebagai dasar dan pedoman arah rencana dan pelaksanaan kerja lembaga. Program-program tersebut berupa program edukasi, program advokasi, dan program rehabilitasi. Keterlibatan Lembaga TRUK-F dalam pembangunan berkelanjutan diwujudkannyatakan melalui program-program kerja dan kegiatan-kegiatan nyata dalam masyarakat yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia. Keterlibatan tersebut tampak dalam program-program edukatif, advokatif, dan rehabilitatif yang telah dilakukan oleh lembaga bagi masyarakat. Meskipun sudah dilaksanakan, program dan kegiatan oleh Lembaga TRUK-F bukan merupakan program dan kegiatan yang dilaksanakan sekali saja dan langsung membuahkan hasil permanen melainkan program dan kegiatan yang harus dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, dengan kata lain, kontinuitas perencanaan dan pelaksanaan program dan kegiatan lembaga harus diusahakan karena berkaitan dengan perjuangan menegakkan keadilan yang tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat.

### **Referensi**

- Abdillah, F. (2015). *Melalui Penggalangan Dana Online Untuk*.  
Adha. (2019). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Moraland Civic Education*, 3(1), 28-37.  
Cahyandito, M. F. (1980). Pembangunan berkelanjutan, ekonomi dan ekologi,. *Jurnal Lmf*, 022, 1-12.  
Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan*

- Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 105–117.  
<https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.718>
- Herawati, J. (2017). Peran keterlibatan dan partisipasi karyawan terhadap kinerja karyawan. *Pendidikan*, 7(1), 27–33.
- Isnarmi, A. nasiri. (2018). *Penguatan Civic engagement di Lembaga Pelayanan Sosial*. 1(4), 325–332.
- Jumiati. (2006). Materi Negara Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Demokrasi, Vol V*.
- Karliani, E. (2014). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 71–78.
- Murdiono, M. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 349–357.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2379>
- Quinn, B. P., & Bauml, M. (2018). Cultivating a mindset of civic engagement among young adolescents. *Journal of Social Studies Research*, 42(2), 185–200.  
<https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.003>
- Rahayu. (2012). *Hukum Hak Asasi Manusia (HAM)*. 51.
- Saputra, R. (2019). Hak Asasi Manusia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Silva, D. . (2016). *Keterlibatan Konsumen Wanita pada Produk Kosmetik*. 9–19.
- Soemarsono, M. (2017). Negara Hukum Indonesia Ditinjau Dari Sudut Teori Tujuan Negara. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 37(2), 300. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol37.no2.1480>
- Supriyanto, B. H. (2014). Penegakan Hukum Mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) Menurut Hukum Positif di Indonesia. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(3), 151–168.

# Peranan Pesantren dalam Reformasi Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah Madrasah

Umiati Jawas, M.Sc, Ph.D<sup>1</sup>;

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Reformasi sekolah digambarkan sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperkuat kapasitas sekolah untuk mengelola perubahan (Hopkins, Enskill & West, 1994). Definisi ini menggarisbawahi bahwa reformasi sekolah adalah tentang meningkatkan prestasi siswa melalui fokus pada proses belajar-mengajar dan kondisi pendukung dan meningkatkan kapasitas sekolah untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas di masa perubahan (Hopkins, 1998; Hopkins, et al., 1994). Peningkatan sekolah telah terbukti bergantung pada kapasitas sekolah untuk memulai, mempertahankan dan/atau mengelola perubahan (Spillane, Reiser, Reimer, 2002). Pembangunan kapasitas didefinisikan sebagai “mengembangkan kemampuan kolektif, disposisi dan keterampilan, pengetahuan, motivasi dan sumber daya untuk bertindak bersama untuk membawa perubahan positif” (Spillane et al., 2002: 4).

Untuk upaya perbaikan, sekolah tidak boleh diperlakukan sebagai kelompok yang homogen (Chapman, 2003). Karena setiap sekolah memiliki karakteristiknya masing-masing, maka fokus upaya perbaikan harus dikaitkan dengan faktor-faktor kontekstual yang ada di sekolah tersebut pada waktu tertentu (Harris & Chrispeels, 2006). Meskipun kepemimpinan sekolah bertindak sebagai katalis untuk

reformasi sekolah, baik sifat kepemimpinan dan dampaknya dibentuk oleh kondisi historis dan saat sekarang di sekolah (Hallinger & Heck, 2010). Kepemimpinan yang efektif untuk peningkatan sekolah harus responsif terhadap karakteristik sekolah (Hallinger & Heck, 2010). Jenis kepemimpinan yang dijalankan selama periode perbaikan harus dikaitkan baik dengan profil pembelajaran sekolah dan kapasitas peningkatannya pada waktu tertentu sepanjang proses (Hallinger & Heck, 2010). Pemimpin sekolah harus siap untuk menyesuaikan strategi mereka dengan perubahan kondisi pada berbagai tahap reformasi sekolah (Hallinger, 2010).

Kekhasan karakteristik sangat terasa pada sekolah-sekolah berafiliasi keagamaan termasuk sekolah-sekolah Islam. Keberadaan sekolah-sekolah Islam di Indonesia tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam yang dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia. Para pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dan pendidik; ketika itu telah memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi. Setelah masyarakat Muslim terbentuk, mulailah dibangun masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Dengan demikian, masjid merupakan lembaga pendidikan awal (Basyit, 2018). Oleh karena semakin banyaknya peserta didik, sesuai arus dinamika perkembangan Islam, mulailah dibutuhkan lembaga pendidikan di luar masjid. Maka, tumbuhlah lembaga pendidikan pesantren (Basyit, 2018). Masuknya ide-ide pembaruan pemikiran ke Indonesia pada awal abad ke-20 yang dibawa oleh para pelajar Islam Indonesia yang pulang dari Timur Tengah, maka mulailah era baru dalam pendidikan Islam, yakni timbulnya dinamika dan perubahan pada lembaga pendidikan Islam (Basyit, 2018). Pada masa itu muncullah madrasah sebagai institusi yang memadukan antara

sistem pesantren dan sekolah, serta sistem pembelajarannya pun telah berubah dari sistem tradisional menuju sistem modern (Basyit, 2018). Model pembelajaran madrasah ini mengadopsi bentuk pembelajaran modern tradisional klasikal yang memasukkan mata pelajaran umum seperti Matematika tetapi mata pelajaran agama tetap dominan.

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Secara etimologi, istilah karakter asal dari bahasa Latin *character*, yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak. Pendidikan di pesantren salah satu fokusnya adalah pembentukan akhlak. Kedigdayaan pesantren dalam membentuk akhlak para santri telah terbukti sehingga menarik kalangan pendidikan untuk mengadopsi sistem pesantren kedalam sistem pendidikan klasikal (Basyit, 2018). Oleh karena itu kita mengenal kemudian adalah sekolah berasrama yang materi kurikulumnya diperkaya dengan menambahkan sistem pembentukan karakter akhlak seperti yang dipraktekan dalam kegiatan pengasuhan di pesantren (Basyit, 2018). Kekuatan pesantren dalam membentuk karakter santrinya telah menjadi daya tarik bagi sekolah-sekolah Islam termasuk dalam upaya reformasi sekolah. Studi empiris telah menyimpulkan agar perbaikan terjadi, perubahan diperkenalkan dan diimplementasikan ke semua aspek sekolah dan memasukkan faktor-faktor lain yang dapat menentukan peningkatan pedagogis yang diinginkan (Dalin, 2005). Peningkatan tidak hanya bergantung pada konteks pendidikan dari upaya tertentu, tetapi juga pada konteks yang lebih luas dari faktor politik, sosial, ekonomi, budaya dan demografi (Laporan OECD, 1989 dikutip dalam Dalin, 2005). Oleh karena itu, untuk

memulai reformasi sekolah, pendekatan holistik harus mengembangkan dan menghubungkan semua tingkat sistem internal dengan sistem eksternal yang berinteraksi dengan mereka (Elmore, 2000; Fullan, 1991).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan inkuiri kualitatif dalam mengumpulkan data. Pendekatan ini menitikberatkan pada kepedulian terhadap konteks dan makna (Ary, et al., 2010). Inkuiri kualitatif ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia terikat konteks dan bahwa dari pengalaman yang dialami manusia mengambil maknanya dan oleh karena itu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial, sejarah, politik dan budaya (Ary, et al., 2010; Maxwell, 2005). Peneliti hanya dapat memahami data jika mereka juga mampu memahami data dalam konteks yang lebih luas ini (Scott & Morrison, 2007). Untuk menafsirkan fenomena yang diamati, analisis induktif dimasukkan untuk mereduksi dan merekonstruksi data (Ary, Jacobs, & Sorensen, 2010). Data dikumpulkan melalui wawancara kualitatif. Wawancara kualitatif dirancang untuk mencari pemahaman mendalam tentang pengalaman sampel kecil individu atau kelompok yang dipilih secara *purposive* dengan tujuan tidak menekankan generalisasi (Scott & Morrison, 2007).

Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah di tingkat Pendidikan menengah di wilayah Kabupaten Malang. Sekolah yang dipilih adalah sekolah Madrasah Aliyah setingkat Sekolah Menengah yang berlokasi dekat dengan pesantren. Data demografi subyek penelitian ini dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Demografi Subyek Penelitian

<b>ID</b>	<b>Type of Senior Secondary School</b>	<b>Position</b>	<b>Gender</b>
<b>P1</b>	Public Islamic/madrasah	Principal	Male
<b>P2</b>	Private Islamic vocational /madrasah	Principal	Female
<b>P3</b>	Private Islamic/madrasah	Principal	Male

Studi interpretatif dasar memandu analisis data wawancara dalam penelitian ini. Studi interpretatif dasar menggambarkan dan mencoba untuk menafsirkan pengalaman di mana analisis data biasanya melibatkan kategorisasi dan pengembangan tema yang ditafsirkan oleh peneliti melalui lensa disiplin tertentu (Ary, et al., 2010).

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari wawancara dengan kepala sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: pertama, kerjasama dengan pesantren sebagai wujud kemitraan yang saling menguntungkan. Upaya membangun kemitraan dengan pesantren sebagai salah satu pemangku kebijakan ditekankan oleh P1. Menurutnya, “kemitraan sekolah-pesantren yang kuat” bergantung pada “manfaat timbal balik” yang dapat diperoleh kedua belah pihak dari hubungan yang telah terjalin. Menurutnya, ketika “saling berkontribusi” menjadi fondasi, itu memperkuat “signifikansi hubungan”.

Dalam pengalamannya, kontribusi tersebut dapat bervariasi dari “sederhana, seperti ucapan terima kasih yang tulus, hingga yang substansial, seperti keterlibatan dalam pengambilan keputusan”. Dia menggarisbawahi pentingnya membuat kontribusi “diakui dan dihargai”. Di sekolah P1, “apresiasi” atas kontribusi pesantren sangat “diakui”. P2 memuji “kontribusi substansial pesantren lokal” dalam pembelajaran Islam para santri”. Untuk “menyeimbangkan”, sekolahnya

berusaha “menampung” “kepentingan dan kebutuhan” pesantren setempat. “Fasilitas sekolahnya terbuka untuk digunakan” dan “guru dan siswa siap membantu, jika dibutuhkan oleh pesantren setempat”. “Pemanfaatan fasilitas sekolah oleh masyarakat” juga merupakan pendekatan untuk membangun kemitraan sekolah-pesantren di sekolah P3. Sebagai sekolah madrasah, “fasilitas” di sekolahnya “terbuka untuk dimanfaatkan oleh pesantren”. Hal itu dilakukan sebagai “langkah awal untuk mendorong keterlibatan pesantren di sekolahnya”. P3 berpendapat bahwa “interaksi yang terjadi akan mendobrak sekat-sekat antara sekolahnya dengan komunitas pesantren. Kemitraan dengan komunitas pesantren diharapkan dapat mendorong keterlibatan mereka yang berarti dalam program sekolah untuk membuat sekolah menjadi pengalaman yang sukses bagi siswa. Pesantren menyediakan keahlian dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perbaikan pembelajaran sekolah. Hal tersebut dalam mempercepat proses reformasi di sekolahnya.

Kemitraan dengan pesantren menggambarkan dinamika Pendidikan di Indonesia. Pada awalnya pendidikan yang berangsur di pesantren tidak dianggap sebagai pendidikan formal sehingga tidak masuk bagian sistem pendidikan nasional. Sebagai akibatnya pesantren tidak menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan. Sebaliknya, pihak pesantren juga tidak memerlukan bantuan atau pengakuan pemerintah karena lembaga ini ada dan berkembang atas swadaya masyarakat yang dipimpin oleh tokoh agama yang disebut kyai. Kondisi terpisahnya pesantren dari sistem pendidikan nasional berlangsung cukup lama sampai kemudian bangsa ini melalui penyelenggara negara menyadari sekaligus mengakui peran pesantren dalam turut serta mencerdaskan bangsa.



Apresiasi baru terhadap peran pesantren sebagai salah satu pemangku kepentingan menjadi pendorong utama perbaikan pembelajaran yang diharapkan. Di sekolah-sekolah Indonesia, apresiasi ini merupakan perubahan yang signifikan. Meskipun Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (2004) menggarisbawahi keterlibatan pemangku kepentingan dalam program dan kegiatan sekolah dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk mencapai manajemen sekolah yang lebih transparan, akuntabel, demokratis, dan responsif, peran partisipasi pemangku kepentingan dalam penerapan MBS di Indonesia dianggap dangkal (Fadjar; 2003). Apresiasi baru terhadap peran pemangku kepentingan ini dapat menunjukkan prospek yang lebih baik untuk mencapai tujuan utama reformasi.

Upaya membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan pada dasarnya mempersepsikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Kemitraan dengan pemangku kepentingan sekolah telah diakui sebagai praktik dalam upaya mereformasi sekolah (Alig-Mielcarek & Hoy, 2005; Hallinger & Murphy, 1985; Murphy, 1990; Nettles & Herrington, 2007; Weber, 1996). Beberapa ahli percaya bahwa proses kolaboratif antara sekolah dan pemangku kepentingan menentukan keberhasilan reformasi pendidikan (Dalin, et al., 1994; Sergiovanni, 2001). Membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan sekolah juga menjadi penekanan dalam reformasi pendidikan Indonesia (Fadjar, 2003). Proses reformasi mengupayakan keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih intens dalam program dan kegiatan sekolah yang dapat mengarah pada pengelolaan sekolah yang lebih transparan, akuntabel, demokratis, dan responsif (Indonesia Ministry of Education, 2004).

Kedua, kolaborasi dengan pesantren dalam memperkuat kurikulum. P<sub>3</sub> menyoroti kolaborasi sekolah dengan pesantren sebagai praktik untuk meningkatkan relevansi kurikulum sekolahnya. Sebagai sekolah menengah atas Islam/madrasah, kerjasama dilakukan dengan pesantren setempat. Sekolah itu “dikelilingi oleh tujuh pesantren” dan sumber daya yang tersedia di masyarakat ini menarik perhatian sekolah. Karena “kurikulum sekolah madrasah berbeda dengan kurikulum di sekolah lain” terutama dalam jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, kerjasama tersebut dimaksudkan untuk mengurangi beban belajar siswa. “Ketika siswa kami mempelajari Islam dan praktiknya di pesantren lokal ini selama jam di luar sekolah, ini memberi kami lebih banyak waktu untuk berkonsentrasi pada mata pelajaran lain”. Praktik kerjasama ini dilandasi oleh kepercayaan bahwa pesantren lokal dapat memberikan “pembelajaran Islam yang lebih baik bagi para santri”. Perbaikan kurikulum di sekolah P<sub>3</sub> diharapkan dapat mengubah stereotip yang melekat pada sekolah madrasah. “Masyarakat masih menganggap madrasah sangat konservatif dimana siswa hanya mempelajari hal-hal tentang Islam”. Oleh karena itu, komposisi kurikulum dirancang untuk “mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan potensi akademik dan non-akademiknya”. Fokus pada keragaman potensi akan menghapus “citra sekolah madrasah yang tradisional dan kolot”.

Di sekolah P<sub>1</sub>, perbaikan kurikulum melalui kerjasama dengan pesantren dilakukan “untuk bertindak sesuai dengan berlakunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003” yang mempromosikan praktik kurikulum berbasis sekolah. P<sub>1</sub> menganggap kewenangan yang diberikan kepada sekolah untuk merancang kurikulumnya sendiri sebagai “salah satu aspek penting reformasi sekolah”.

Meskipun sekolah diwajibkan untuk mematuhi standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah, P<sub>1</sub> memuji bahwa “kurikulum baru ini memberikan kebebasan kepada kami untuk menyelaraskan standar nasional dengan karakteristik unik sekolah kami”. Representasi karakteristik sekolah dalam kurikulum yang ditingkatkan juga digarisbawahi oleh P<sub>1</sub>. Baginya, kurikulum berbasis sekolah berarti “kurikulum diturunkan dari ciri khas sekolah”. Namun, dia mengakui bahwa mengakomodasi karakteristik sekolah dalam kurikulum “akan sangat menantang mengingat kurangnya keahlian di sekolah kita”. Kerjasama dengan pesantren selain sesuai karakteristik madrasah juga sangat membantu sekolahnya dalam menyediakan keahlian yang dibutuhkan oleh sekolahnya.

Begitupun di sekolah P<sub>2</sub>, kolaborasi dengan pesantren sebagai salah satu pemangku kebijakan dilakukan untuk memperbaiki kurikulum sekolah. Ia menginginkan kurikulum mampu “mengembangkan potensi siswa, tidak hanya dalam kemampuan kognitifnya, tetapi juga dalam ranah afektif, psikomotorik dan karakternya”. Pengembangan ranah afektif dan karakter siswa mendapat perhatian lebih dari P<sub>2</sub>. Baginya, bersama dengan penekanan pada pengembangan kognitif “pembangunan karakter dan pembelajaran berbasis nilai menghasilkan siswa yang unggul”. P<sub>2</sub> menggarisbawahi kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dia percaya bahwa kegiatan instruksional yang “terencana dengan baik; beragam dalam hal teknik yang digunakan, dan yang lebih penting, dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa [akan] meningkatkan penguasaan dan pemahaman mereka”. Hal tersebut diperoleh dengan kerjasama yang dilakukan sekolahnya dengan pesantren.

P1 menambahkan peningkatan relevansi pembelajaran dari hasil kolaborasi dengan pesantren. Dia ingin kurikulum menawarkan “kegiatan instruksional yang menghubungkan apa yang siswa pelajari di kelas dengan apa yang harus mereka hadapi dalam kehidupan nyata.” Hubungan ini sangat penting baginya karena “ketika siswa tidak melihat hubungan ini, akan sulit bagi mereka untuk melihat makna pembelajaran mereka”. Oleh karena itu, baginya, perbaikan kurikulum diperlukan untuk mempromosikan “hubungan antara pembelajaran di kelas dan penerapannya dalam setting kehidupan nyata”. Sebagai sekolah madrasah, kerjasama dengan pesantren memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memahami makna dari pembelajaran yang mereka terima dalam konteks kehidupan nyata. Menurutnya, “menjadikan siswa sukses baik sebagai insan akademik maupun sebagai pribadi bukanlah pekerjaan mudah”. Diharapkan dengan bekerjasama dengan pesantren, siswa di madrasahny akan “memiliki semangat dan motivasi untuk mewujudkannya”.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah madrasah ini, ada tujuan umum yang terlihat. Perbaikan kurikulum diharapkan membawa perbaikan yang diinginkan dalam kegiatan belajar mengajar. Kriteria utama dalam menentukan perbaikan yang diharapkan juga cukup seragam di antara sekolah-sekolah. Itu semua ditekankan pada kegiatan pembelajaran apa yang ditawarkan dan dialami oleh siswa. P3 menonjolkan semangat positivisme siswa terhadap pembelajaran. Ia menginginkan bahwa “kurikulum menawarkan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa merasa positif terhadap pembelajaran mereka”. Ia percaya bahwa “perasaan positif yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran mereka secara psikologis

akan mengurangi beban belajar mereka”. Hal tersebut didapatkan dengan berkolaborasi dengan pesantren.

Dari kutipan-kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa perbaikan kurikulum merupakan penekanan dalam upaya pembenahan sekolah. Karena mereka berasal dari madrasah, perbaikan dilakukan dengan merevisi isi kurikulum untuk mencerminkan karakteristik sekolah madrasah. Bekerja sama dengan pemangku kepentingan dalam hal ini pesantren dalam menyelaraskan konten kurikulum dengan kompetensi yang diharapkan adalah pendekatan yang dianggap sebagai upaya memperbaiki kualitas kurikulum sekolah madrasah.

Kolaborasi madrasah dengan pesantren dalam memperkuat kurikulum menghapus stigma bahwa pesantren hanya memberi bekal peserta didik untuk kehidupan akherat menjadi tidak relevan lagi. Banyak pesantren saat ini telah mengombinasikan pengetahuan agama dan umum (sains) dalam kurikulumnya serta sistem pembelajarannya telah mengikuti sistem pembelajaran modern. Pesantren memadukan ilmu sains dan ilmu agama menjadi satu kesatuan dalam kurikulum pendidikannya. Kolaborasi madrasah dengan pesantren akan makin memperkuat kualitas kurikulum yang diberikan ke siswa.

Ketiga, kerjasama dengan pesantren dalam membentuk karakter siswa. Untuk P<sub>3</sub>, fokus pada “karakter siswa” lebih “wajib di sekolah madrasah” seperti sekolahnya. Ia mengatakan bahwa “berbeda dengan sekolah lain, madrasah dicermati oleh masyarakat berdasarkan karakter siswanya”. Ketika “siswa berperilaku buruk”, ini akan menciptakan “catatan buruk bagi madrasah di masyarakat”. Oleh karena itu, menghasilkan “siswa yang berkarakter baik” menjadi “salah satu tujuan sekolah”. Kesadaran serupa terhadap pengawasan masyarakat terhadap karakter siswa juga diakui oleh P<sub>6</sub>. Ia mengatakan bahwa untuk

sekolah madrasah, ada “ekspektasi yang lebih kuat dari masyarakat terhadap karakter siswa”. Ia menambahkan, masyarakat mengasosiasikan sekolah madrasah sebagai “tempat siswa belajar dan memperoleh karakter yang baik”. Ketika siswa berperilaku berbeda dari harapan ini, orang akan “menilainya sebagai kegagalan” sekolah. Karena akan “mempengaruhi citra madrasah” di masyarakat, ia percaya bahwa “berfokus pada karakter siswa sangat penting”. Menurut P<sub>3</sub>, melalui kerjasama sekolahnya dengan pesantren lokal, “karakter siswa lebih diperkuat”.

Di sekolah P<sub>1</sub>, nilai-nilai yang dianut untuk pembentukan karakter siswa dimaksudkan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik di kalangan siswa. P<sub>1</sub> menjelaskan bahwa “keberhasilan belajar” didukung oleh “kebiasaan seperti ketepatan waktu, disiplin, kerja keras, kejujuran, rasa hormat dan kemandirian”. Oleh karena itu, “nilai-nilai untuk membentuk kebiasaan tersebut” diberi “penekanan yang kuat”. Kebiasaan itu didapatkan siswa sekolahnya melalui proses pembelajaran yang harus dilalui di pesantren lokal. Pesantren “memperkuat karakter yang diharapkan”, “memberikan panutan” bagi para siswa. Menurut pendapat P<sub>1</sub>, “memodelkan karakter yang diinginkan adalah cara terbaik” untuk mendorong siswa “memperoleh dan melaksanakan karakter serupa”. P<sub>1</sub> menambahkan ketika “siswa” di sekolahnya “percaya pada nilai-nilai yang sama dan berperilaku sesuai, itu akan mempercepat proses yang diperlukan untuk menanamkan karakter ini” di sekolah. Ia ingin “karakter murid-muridnya” menjadi “citra sekolahnya” di masyarakat.

Sistem pembentukan karakter seperti yang dipraktekan dalam kegiatan pengasuhan di pesantren telah menjadi daya

tarik di kalangan pendidikan untuk mengadopsi sistem pesantren ke dalam sistem pendidikan klasikal. Pesantren telah menunjukkan jati diri dan kualitasnya sebagai pembentuk karakter bangsa.

### **Simpulan**

Akuntabilitas publik telah ditekankan oleh banyak ilmuwan sebagai pendekatan umum yang digunakan untuk mereformasi sekolah dan pendorong utama perbaikan (Leithwood & Day, 2008; Pont, Nusche, David, 2008; Robinson, 2010; Sofo, Fitzgerald, & Jawas, 2012). Di Indonesia, pemberlakuan peraturan pemerintah seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 telah membawa akuntabilitas ke tingkat yang lebih tinggi karena peraturan tersebut mewajibkan akuntabilitas bagi sekolah. Di sisi lain, peraturan tersebut juga memberikan kebebasan kepada sekolah, karena dengan otonomi yang diberikan, sekolah dapat memutuskan cara-cara untuk memenuhi akuntabilitas yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari praktik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Sekolah yang disahkan oleh Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dengan menonjolkan karakteristik yang berbeda di antara sekolah-sekolah, berbagai cara untuk perbaikan dilaksanakan.

Reformasi sekolah telah digambarkan sebagai konteks-spesifik (Datnow, Hubbard, & Mehan, 2002; Elmore, 2000; Fullan, 1991; Harris, 2008) dan bersifat budaya (Dimmock, 2000; James, 2008). Oleh karena itu, fokus upaya reformasi sekolah harus diturunkan dari faktor-faktor kontekstual yang ada di sekolah tertentu pada waktu tertentu (Ainscow & West, 2006; Harris & Chrispeels, 2006). Reformasi tidak akan berhasil ketika

kebijakan reformasi sekolah tidak memperhitungkan karakteristik khusus konteks ini (Datnow, et al, 2002; Elmore, 2000; Fullan, 1991; Harris, 2008). Kekhususan konteks, fokus pada tingkat pembelajaran, pengembangan kapasitas dan evaluasi pendekatan reformasi sekolah merupakan area kritis untuk pengembangan peningkatan sekolah (Hopkins, 2001; Teddlie & Reynolds, 2000). Kolaborasi madrasah dengan pesantren merupakan salah satu perwujudan dari upaya madrasah dalam memenuhi akuntabilitas publik dan memenuhi tujuan reformasi sekolah melalui peningkatan kualitas kemitraan, kurikulum dan karakter siswa.

### **Referensi**

- Ainscow, M., & West, M. (2006). *Improving urban schools: Leadership and collaboration education in an urbanised society*. Columbus, OH: Open University Press.
- Alig-Mielcarek, J., & Hoy, W. (2005). Instructional leadership: Its nature, meaning, and influence. In W. Hoy, & C. Miskel (eds), *Educational leadership and reform* (pp. 29-51). Greenwich: Information Age Publishing.
- Ary, D., Jacobs, L., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to research in education*, 8th edition. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Basyit, A. (2018). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*. Vol 14, No 1.
- Chapman, C. (2003). *Building the leadership capacity for school improvement: A case study*. In A. Harris, C. Day, D. Hopkins, M. Hadfield, A. Hargreaves, & C. Chapman, *Effective leadership for school improvement* (pp. 137-153). London: RoutledgeFalmer.
- Dalin, P. (2005). *School development: Theories and strategies*. New York: Continuum.



- Datnow, A., Hubbard, L., & Mehan, H. (2002). *Extending educational reform: From one school to many*. London: RoutledgeFalmer Press.
- Elmore, R. (2000). *Building a new structure for school leadership*. Washington, DC: Albert Shanker Institute.
- Fadjar, M. (2003). Book introduction. In I. Abu-Duhou, *School-Based Management* (pp. xv-xxiii). Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu.
- Fullan, M. (1991). *The new meaning of educational change*. New York: Teachers College Press.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behaviours of principals. *The Elementary School Journal*, 86 (2)217-247.
- Hallinger, P. (2010). Making education reform happen: Is there an 'Asian' way? *School Leadership & Management*, 30(5)401-418.
- Hallinger, P., & Heck, R. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership and Management*, 30(2)95-110.
- Harris, A. (2008). Distributed leadership: According to the evidence. *Journal of Educational Administration*, 46(2)172-188.
- Harris, A., & Chrispeels, J. (2006). Introduction. In A. Harriss, & J. Chrispeels (eds), *Improving schools and educational systems* (pp. 3-22). New York: Routledge.
- Hopkins, D., Enskill, M., & West, M. (1994). *School improvement in an era of change*. London: Cassell.
- Indonesia Ministry of Education. (2004). *Manajemen berbasis sekolah (School-Based Management)*. <http://www.depdiknas.or.id>: retrieved July 14, 2009.
- Leithwood, K., & Day, C. (2008). The impact of school leadership on pupil outcomes: Editorial. *School Leadership and Management*, 28(1)1-4.

- Maxwell, J. A. (2005). *Qualitative research design: An interactive approach 2nd edition*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Murphy, J. (1990). Principal instructional leadership. In R. Lotto, & P. Thurston (eds), *Advances in educational administration: Changing perspectives on the school, Vol. 1, Part b* (pp. 163-200). Greenwich, CT: JAI.
- Nettles, S., & Herrington, C. (2007). Revisiting the importance of direct effects of school leadership on student achievement: The implications for school improvement policy. *Peabody Journal of Education*, 82(4)724-736.
- Pont, B., Nusche, D., & David, H. (2008). *Improving school leadership*, Volume 2. Case studies on system leadership. Paris: Organisation for Economic Cooperation and Development
- Robinson, V. (2010). From instructional leadership to leadership capabilities: Empirical findings and methodological challenges. *Leadership and Policy in Schools*, 9, 1-26.
- Scott, D., & Morrison, M. (2007). *Key ideas in educational research*. London: Continuum International Publishing Group.
- Spillane, J., Reiser, B., & Reimer, T. (2002). Policy implementation and cognition: Reframing and refocusing implementation research. *Review of Educational Research*, (72)387-431.
- Sofa, F., Fitzgerald, R., & Jawas, U. (2012). Instructional leadership in Indonesian school reform: Overcoming the problems to move forward. *School Leadership & Management*, 32(5)503-522.
- Teddlie, C., & Reynolds, D. (2000). *The International Handbook of School Effectiveness Research*. London: Falmer Press.
- Weber, J. (1996). Leading the instructional programs. In S. S. Piele, *School Leadership* (pp. 253-278). Eugene, OR: Clearinghouse of Educational Management.

# **Keterlibatan Mahasiswa Pencinta Alam dalam Meningkatkan Penghijauan Sebagai Perwujudan dari Pembangunan Berkelanjutan**

Ludovikus Bomans Wadu <sup>1</sup>; Editeresa Drosari Bandur <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

<sup>2</sup> SMAK St. Gregorius Reo

## **Pendahuluan**

Permasalahan pemanasan global bukanlah suatu isu yang baru lagi. Ketakutan akan terjadinya akibat dari pembangunan yang tidak teratur menjadi salah satu masalah yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu kegiatan pembangunan yang tidak disertai perlindungan dapat mengakibatkan permasalahan bagi warga negara (Cobbinah dkk., 2017). Di daerah perkotaan banyak kita temui adanya polusi udara yang disebabkan adanya pabrik dan polusi lalu lintas yang begitu banyak (Cariolet dkk., 2018). Sementara di daerah pedesaan banyak orang yang tidak bisa memanfaatkan hutan secara baik sehingga banyak kita lihat kerusakan hutan terjadi di mana-mana. Lingkungan kewarganegaraan membutuhkan campur tangan warga negara dalam menciptakan negara yang sejahtera (Gusmadi, 2018). Karena itu poin utama agar dapat mengatasi permasalahan tersebut ialah perlu adanya pengawasan terhadap pengolahan lingkungan.

Pembangunan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menggunakan sumber daya alam sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik untuk kesejahteraan lahiriah maupun batiniah (Dallas dkk., 2020). Pembangunan berkelanjutan bisa di capai apabila memiliki strategi dan taktik yang bisa di pergunakan untuk menarik warga

negara serta memiliki partisipasi yang terbuka dari kelompok lingkungan seperti, pelajar, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang diorganisir pemerintah, dan warga negara (Hu & Pratt, 2017). Pembangunan berkelanjutan didasarkan pada keyakinan bahwa nilai-nilai perlu dilestarikan. Pembangunan berkelanjutan merupakan kegiatan untuk peduli terhadap kebutuhan masa sekarang tanpa mengurangi kemampuan masa depan (Gruis dkk., 2006). New York, 25 September 2015 negara-negara anggota PBB menyepakati rangkaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara umum dengan 17 Tujuan, 169 target, serta 304 indikator dengan target pencapaian 15 tahun ke depan dimulai dari tahun 2016 (Servaes, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus membahas pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan perlindungan lingkungan yang dilakukan melalui penghijauan.

Dari ketujuhbelas tujuan pembanguann berkelanjutan, penghijauan termasuk dalam tujuan yang kelimabelas yaitu melindungi, memulihkan ekosistem daratan dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati. Tujuan pembangunan berkelanjutan ditetapkan untuk menentukan agenda pembangunan global untuk beberapa dekade mendatang dan dengan demikian layak mendapatkan perhatian semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan berkelanjutan. Pengolahan lingkungan global menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan adalah tujuan pembangunan berkelanjutan. Lingkungan harus memainkan peran utama dalam dunia yang berkelanjutan dimana nilai-nilai ekologis ditingkatkan (Opoku, 2019).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan menyediakan kerangka kerja global bagi para aktor dunia untuk melakukan perubahan sistem besar yang signifikan. Menurut Kuenkel,

(2019) *Sustainable Development Goals (SDGs)* dirancang untuk mewujudkan dunia yang lebih makmur, adil, dan berkelanjutan untuk semua, singkatnya, dunia yang berkembang. Dengan mengacu pada beberapa sasaran pembangunan berkelanjutan kita dapat melakukan praktik penata-gunaan kolektif untuk menghubungkan interaksi manusia dan alam. Karena itu ada interaksi lingkungan alam dan manusia untuk melindungi keanekaragaman hayati. Selbihnya perlu ditingkatkan konservasi ekosistem dalam segala jenis bidang, termasuk keanekaragaman hayati guna meningkatkan kapasitas untuk menciptakan hal baru bagi pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian penghijauan sebagai kebijakan lingkungan untuk mengembalikan keseimbangan dalam ekosistem, yang telah terganggu oleh manusia.

Pelaksanaan pembangunan perlu memperhatikan faktor lingkungan, sosial maupun ekonomi dengan berbasis pada sumberdaya kehidupan juga mempertimbangkan untung ataupun rugi yang diperoleh dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Lebih lanjut Judith, (2015) menjelaskan ruang lingkup pembangunan berkelanjutan meliputi sistem yang rumit pada lingkungan hidup yaitu ekonomi, sosial, pendidikan, politik, kesehatan dan organisasi masyarakat sipil. Pada intinya pembangunan berkelanjutan berorientasi pada perwujudan keseimbangan dalam berbagai sektor pembangunan, baik sektor ekonomi, sosial, dan perlindungan lingkungan hidup.

Konsep Pembangunan Berkelanjutan sudah ada sejak tahun 1994, yaitu untuk memastikan keseimbangan antara menyelesaikan tugas pembangunan sosial ekonomi dalam jangka panjang dan menjaga lingkungan dan sumber daya alam dalam kondisi yang baik untuk memenuhi kebutuhan vital masyarakat (Skvortsov, 2020). Prioritas pembangunan sosial

hanya dapat diubah melalui pergeseran paradigma pembangunan dalam kesadaran sosial. Itulah sebabnya konsep pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk mempopulerkan keseluruhan dan pendidikan generasi baru dalam semangat kepedulian terhadap alam. Dengan demikian, untuk mencapai pada konsep pembangunan berkelanjutan, sangat penting untuk menggabungkan pengetahuan dan kemampuan dalam berinovasi.

Kerusakan lingkungan menghadirkan ancaman serius bagi perlindungan keanekaragaman hayati jika tidak segera dilindungi. Untuk pembangunan berkelanjutan dalam hal lingkungan dan khususnya penghijauan diharapkan mampu menjaga, melindungi, memulihkan dan memaksimalkan pemanfaatan berkelanjutan dalam hal mengelola hutan secara lestari (Opoku, 2019). Lingkungan yang hijau dapat menghadirkan kesehatan dan kesejahteraan yang baik didukung oleh keanekaragaman hayati yang lebih baik. Lingkungan hijau dapat memberikan peluang yang baik untuk mempromosikan satwa liar dan meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menghijaukan lingkungan. Ini dapat dicapai apabila kesadaran masyarakat dalam keterlibatan pengolahan lingkungan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat itu sendiri.

Keindahan bumi membutuhkan menstabilkan iklim pada tingkat yang aman, mempertahankan energi, bahan, dan sumber daya air, mengurangi emisi beracun, dan menjaga ekosistem dan habitat dunia (Kates dkk., 2005). Kondisi seperti ini tentu sangat membutuhkan masyarakat dalam menentukan dan memenuhi keberlangsungan lingkungan hidup. Karena itu penghijauan menjadi salah satu kegiatan yang dapat membantu mempertahankan keanekaragaman hayati untuk pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dapat

dipandang sebagai gerakan sosial. Penghijauan dianggap sebagai potensi yang baik dalam pencegahan pencemaran udara, air dan tanah (Roos dkk., 2020). Maka dari itu penggunaan sumber daya secara konsumtif disarankan lebih mengacu pada pelestarian dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Sebab penghijauan merupakan suatu kegiatan yang dapat mendukung pengelolaan dampak lingkungan aktual dan potensial maka sangat diharapkan fokus yang kuat pada mempertahankan ekosistem dan menggunakan sumber daya alam.

### **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan pada Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Rahong Utara, di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Dalam mengumpulkan data tentu ada metode yang peneliti lakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sementara dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya tahap analisis data, peneliti menggunakan triangulasi melalui tahapan *reduction*, *display*, dan *verification*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua hal yang turut mengambil andil dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh Mahasiswa Pecinta Alam Rahong Utara. Kedua hal tersebut yakni tujuan dan manfaat. Tujuan utama dilakukannya kegiatan penghijauan yakni untuk menjawab keresahan warga terkait kurangnya ketersediaan air bersih. Selain itu, diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup di masa mendatang, jadi tidak hanya sekedar dapat dinikmati untuk saat ini namun juga dapat menjamin

keberlangsungan hidup generasi berikutnya. Hasil dan tujuan tersebut telah diwujudkan dengan manfaat yang telah dinikmati oleh warga negara itu sendiri.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait pembangunan berkelanjutan melalui Mahasiswa Pecinta Alam Rahong Utara, di temukan bahwa wujud nyata dari kegiatan penghijauan adalah adanya peningkatan dalam kebutuhan air bersih, yang dulunya tempat penimbaan air hanya ada tiga tempat untuk satu kampung, sekarang bisa disalurkan ke masing-masing rumah. Selain itu, secara tidak langsung kegiatan ini dapat meningkatkan kebutuhan dari warga dalam bidang ekonomi. Sebab kegiatan penghijauan dilakukan dengan campur tangan dari warga dan Mapala sebagai penggerak utamanya. Kegiatan inipun dilakukan secara teratur sebab Mapala sendiripun memiliki jadwal kegiatan yang telah mereka rancangakan. Hal ini pun sejalan dengan pengertian pembangunan sebagai usaha yang berkelanjutan demi mewujudkan kebutuhan manusia yang dilaksanakan secara tertib dan teratur (Sidin, 2005).

Hasil wawancara dengan ketua Mapala menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan melalui Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) ada beberapa manfaat yang telah dirasakan selain ketersediaan air bersih yang mulai disalurkan ke masing-masing rumah, secara tidak langsungpun pekerjaan kebun dari para warga yang menanam tomat dan tanaman hortikultura lainnya sudah sedikit terbantu dan ekonomi meningkat. Manfaat lainnya yaitu untuk mencegah serta mengatasi polusi udara di masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan bermanfaat bagi masyarakat apabila memiliki nilai ekonomis serta bermanfaat dalam menyejahterakan seluruh lapisan masyarakat serta tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup (Mukhlis, 2009).



Demikian juga yang disampaikan oleh warga bahwa pembangunan berkelanjutan melalui Mapala dalam kegiatan penghijauan memberikan manfaat yang benar-benar nyata (Wadu, dkk, 2021). Dengan adanya kegiatan ini, ketersediaan air bersih sudah cukup banyak, bahkan secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat (Wadu, Gultom, & Pantus, 2020). Anak-anak yang dulunya harus membawa air setiap paginya ke sekolah, sekarang dipermudahkannya. Sehingga diharapkan dengan manfaat yang sudah dinikmati bersama ini, Mapala, warga dan sekolah semakin semangat melibatkan diri dalam kegiatan penghijauan.

Salah satu warga dalam hasil wawancara menyampaikan bahwa tanpa disadari sebenarnya banyak manfaat yang sudah diwujudkan dari kegiatan penghijauan ini. Selain ketersediaan air bersih, kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan sudah mulai tumbuh dalam diri masyarakat. Melalui sosialisasi yang diberikan pengetahuan warga tentunya bertambah, keterampilan dengan melibatkan diri secara langsung, serta karakter yang secara perlahan mulai berubah. Manfaat-manfaat seperti itu merupakan bentuk penerapan pendidikan kewarganegaraan yang telah diterima dan diterapkan oleh masyarakat

Luky selaku pengurus Mapala mengatakan: “sebenarnya kegiatan penghijauan bertujuan untuk menjawab kekhawatiran warga terkait kebutuhan air bersih. Tertariknya ya karena tujuannya baik, dan juga ini kan perkumpulan anak muda jadi ya begitulah, pasti ada ria-rianya juga tapi kan tidak lupa tujuan utamanya.” Selanjutnya ia menegaskan, “dari pelaksanaannya manfaat yang kami dapatkan itu bagus kakak. Salah satunya ya tanggung jawab terhadap lingkungan. Tapi kalau manfaat yang didapatkan itu kalau dulu saya lihat banyak anak sekolah yang

bawa air setiap paginya ke sekolah. Tapi kalau kami sekarang lebih mudah lagi, karena saluran air sekarang banyak begitu kakak. Selain itu juga jadinya lingkungan sekolah juga jadi kelihatannya indah,” tutur Santi selaku warga yang ikut terlibat dalam kegiatan penghijauan. Dari temuan ini telah menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan melalui Mapala telah mencapai tujuan dan manfaat yang signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa pembangunan yang dilakukan telah merubah ke arah yang lebih baik sebab telah diwujudkan dengan hasil yang telah dinikmati.

Pembangunan berkelanjutan melalui Mapala Rahong Utara dalam kegiatan penghijauan telah memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat dan dinikmati dalam waktu jangka panjang. Dari hasil penelitian, kegiatan penghijauan merupakan program jangka panjang sebab warga cukup menanam pohon sekali saja namun hasil yang didapatkan bertahun-tahun. Dengan demikian kegiatan sukarela yang dilakukan oleh Mapala memberikan hasil yang positif untuk pembangunan berkelanjutan dan ini merupakan sebuah keberhasilan dari tujuan pembangunan yang dapat dilihat dari dampak dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini berdampak bahwa pembangunan berkelanjutan berupaya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang pelaksanaannya secara bertahap demi kesejahteraan manusia sendiri. Merujuk pada pendapat tersebut, segala proses pembangunan harus mempertimbangkan dampak yang terjadi pada kehidupan.

## **Simpulan**

Pembangunan berkelanjutan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan menjadikan warga negara sebagai pelaksana utamanya. Berdasarkan temuan di lapangan, kegiatan

penghijauan merupakan salah satu dari pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjawab keresahan warga terkait kekurangan air bersih. Selain itu diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup di masa mendatang, jadi tidak hanya sekedar dapat dinikmati untuk saat ini namun juga dapat menjamin keberlangsungan hidup generasi berikutnya pembangunan berkelanjutan pada Mapala Rahong Utara telah diwujudkan dengan manfaat dan keberhasilan dari kegiatan penghijauan yang dilakukan Mapala bersama warga. Hal ini membuktikan bahwa Mapala berhasil membantu dalam mengatasi kerusakan lingkungan dan berhasil membantu mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hal yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan itu sendiri, kunci pertama yang dibutuhkan ialah keterlibatan warga negara sebab dengan adanya keterlibatan warga negara membantu pencapaian dari sebuah pembangunan yang diupayakan. Hal ini dapat menjadi bekal bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentangnya pentingnya keterlibatan warga negara dalam suatu pembangunan yang berkelanjutan.

## Referensi

- Cariolet, J. M., Colombert, M., Vuillet, M., & Diab, Y. (2018). Assessing the resilience of urban areas to traffic-related air pollution: Application in Greater Paris. *Science of the Total Environment*, 615, 588–596.  
<https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2017.09.334>
- Cobbinah, P. B., Poku-Boansi, M., & Peprah, C. (2017). Urban environmental problems in Ghana. *Environmental Development*, 23(December 2016), 33–46.  
<https://doi.org/10.1016/j.envdev.2017.05.001>
- Dallas, J. A., Raval, S., Gaitan, J. P. A., Saydam, S., & Dempster, A.

- G. (2020). Mining beyond earth for sustainable development: Will humanity benefit from resource extraction in outer space? *Acta Astronautica*, 167, 181–188. <https://doi.org/10.1016/j.actaastro.2019.11.006>
- Gruis, V., Visscher, H., & Kleinmans, R. (2006). *Sustainable Neighbourhood Transformation*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-5047->
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 105–117. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.718>
- Hu, Y., & Pratt, C. B. (2017). Grounding civic engagement in strategic communication for China's public-health programs: Air-quality campaigns as a case study. *Public Relations Review*, 43(3), 461–467. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2017.03.002>
- Jazuli, A. (2015). Dinamika Hukum Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan (The Law Dynamics on the Environmental and Natural Resources in order to Sustainable Development). *RechtsVinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, 4(2), 181–197. <https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.013>
- Judith, C. (2015). *Theories of Sustainable*. New York: Routledge.
- Kuenkel, P. (2019). Stewarding Sustainability Transformations. An Emerging Theory and Practice of SDG Implementation. In *Stewarding Sustainability Transformations*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-03691-1>
- Mukhlis, I. (2009). Eksternalitas, Pertumbuhan Ekonomi dan

- Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Teoritis. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(3), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.09.003>
- Opoku, A. (2019). Biodiversity and the built environment: Implications for the Sustainable Development Goals (SDGs). *Resources, Conservation and Recycling*, 141(October 2018), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2018.10.011>
- Roos, C., Cilliers, D. P., Retief, F. P., Alberts, R. C., & Bond, A. J. (2020). Regulators' perceptions of environmental impact assessment (EIA) benefits in a sustainable development context. *Environmental Impact Assessment Review*, 81(November 2019), 106360. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2019.106360>
- Servaes, J. (2017). *Sustainable Development Goals in the Asian Context* (J. Servaes (ed.)). Springer Nature. <http://www.springer.com/series/13565>
- Sidin, F. N. (2005). Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Transisi Kearsah Globalisasi Fashbir Noor Sidin. *Jurnal Industri Dan Perkotaan V*, IX(14), 876–882. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101546>
- Skvortsov, V. N. (2020). The Environmental Aspect of the Sustainable Development Concept. *Social Science Research*, 210–215. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.07.017>
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31–35). Atlantis Press.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat

Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2), 80-88.

# Keterlibatan warga negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa

Alda Fajriani <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Keterlibatan Warga Negara merupakan kegiatan untuk membuat perubahan dalam kehidupan warga ataupun komunitas dan mengkombinasikan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai dan motivasi guna membuat perubahan tersebut. Tindakan ini merupakan usaha memperbaiki kualitas hidup masyarakat, “baik melalui proses politik maupun non-politik (Rahman, 2020). Keterlibatan warga Negara mencakup tindakan dimana individu berpartisipasi dalam kegiatan kepedulian pribadi dan publik yang secara individual saling memperkaya dan bermanfaat secara sosial bagi masyarakat (Rengkaningtiyas, 2018). Jadi Dalam Keterlibatan warga Negara individu harus secara aktif menjalankan program pemerintah dan memberikan manfaat kepada orang lain, karena untuk meningkatkan Keterlibatan warga Negara tidak hanya aktif saja dalam kegiatan layanan sukarela akan tetapi harus lebih aktif dalam kegiatan layanan yang diberikan oleh pemerintah agar dapat memberikan manfaat timbal balik bagi komunitas maupun individu.

Keterlibatan warga Negara salah satunya dirancang dalam mengatasi empat tantangan yang ada seperti globalisasi, informasi komunikasi dan teknologi, pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, serta tumbuhnya demokratisasi dan demokrasi (Nur Agustin, 2016). Oleh karena itu Penguatan keterlibatan warga Negara merupakan hal penting bagi masyarakat karena untuk meningkatkan sumber daya yang ada di masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan kemajuan dan turut ambil bagian dalam setiap aktivitasnya yang diiringi dengan tanggung jawab. Penguatan Keterlibatan warga Negara dalam kehidupan sosial merupakan cita-cita masyarakat yang ingin diwujudkan dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam penguatan keterlibatan warga Negara dimana warga Negara harus membuat perbedaan di dalam masyarakat untuk meningkatkan masyarakat dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat yang berguna untuk menjadikan masyarakat mandiri dan terwujudnya pelaksanaan pembangunan nasional (Gusmadi, 2018).

Pemerintah desa merupakan instansi pemerintah yang terendah dan memiliki cakupan wilayah yang kecil sehingga diharapkan pemerintah desa dapat menyerap segala aspirasi dari masyarakat (Panjaitan dkk, 2019). Dalam proses penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa, dan pemberdayaan masyarakat desa, pemerintah desa membutuhkan kekuasaan dalam proses pelaksanaannya, termasuk kekuasaan asli dan kekuasaan terselubung. Kekuasaan tersebut dirancang untuk mendorong prakarsa, gerakan dan partisipasi masyarakat desa dalam rangka mencapai tujuan otonomi daerah serta mengembangkan potensi dan aset desa untuk kesejahteraan bersama (Pakaya, 2016). Dengan adanya Pemerintahan Desa dapat melakukan pembangunan dan pembinaan masyarakat serta Melakukan usaha dalam rangka meningkatkan partisipasi dan swadaya gotong royong masyarakat dan melakukan pembinaan perekonomian dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan ketrentaman dan ketertiban masyarakat (Nawawi, 2018).

Nilai merupakan suatu hal yang diyakini seseorang maupun kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupan Bersama. Sedangkan Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Qodariah, 2013). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun



kearifan tersebut bernilai lokal, namun nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Sumber nilai kearifan lokal berasal dari nilai-nilai agama, atau religi pada umumnya disamping nilai-nilai yang dipelajari manusia dari alam. Nilai-nilai tersebut diterima oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pandangan hidup (Parmono, 2013).

Tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan (Rofiq, 2019). Tradisi bersih desa merupakan salah satu warisan leluhur yang penuh dengan simbol-simbol dan kegiatan-kegiatan yang mengharmonisasikan antara Islam dan budaya Jawa. Simbol-simbol itu menyiratkan makna ungkapan syukur sekaligus tolak balak melalui beberapa ritual dan sesaji yang dikemas dalam serangkaian acara. Perpaduan antara Islam dan budaya Jawa ini menghasilkan sinkretisme budaya Islam kejawaan yang merupakan kekhasan tradisi dan budaya pertiwi. Pelaksanaan upacara bersih desa dilakukan setiap tahun dengan membagikan tumpeng purak kepada masyarakat sekitar, atau upacara methik. Tidak hanya itu, masyarakat desa juga berusaha memunculkan kembali secara lengkap susunan acara, atribut upacara dan peserta yang syarat dengan adat budaya Jawa, simbol- simbol, serta perlengkapan lain yang mengiringinya (Dewi, 2018).

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang Keterlibatan warga Negara dalam partisipasi pelaksanaan Tradisi Bersih Desa . Peneliti pertama memaparkan tentang Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kaum perempuan sangatlah aktif dan membantu dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (Setyowati & Hanif, 2014). Peneliti kedua membahas tentang Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Bersih Desa, hasil peneliti kedua menunjukkan bahwa partisipasi Masyarakat dalam melaksanakan Tradisi Bersih Desa sangatlah dibutuhkan (Adhitia, 2009). Dengan begitu fokus peneliti yang akan ditulis yaitu keterlibatan warga negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal “tradisi bersih desa”.

Adapun perbandingan atau keterbaruan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti, penelitian pertama oleh (Cathrin, 2017), Peneliti pertama lebih memfokuskan pada bagaimana tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih Desa. Selanjutnya Penelitian Kedua oleh (Minarto, 2009), Peneliti kedua lebih memfokuskan pada makna Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa sebagai benteng desa atau kekuatan desa, secara fungsional dibutuhkan oleh masyarakat desa. Berikutnya Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmadiani, 2020), Peneliti ini memfokuskan pada Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan rezeki agar setiap pergantian tahun kehidupan masyarakat dapat lebih baik dan juga selamat dari marabahaya, selain itu Sedekah Bumi dilaksanakan atas beberapa alasan, yaitu karena untuk mempersatukan masyarakat desa Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur serta memohon kepada Allah SWT agar masyarakat desa Karang Jaya pada saat itu dijauhkan dari segala penyakit. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada Keterlibatan Warga Negara dan Pemerintah Desa dalam Melestarikan Nilai-Nilai Tradisi Bersih Desa.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan jenis Penelitian Deskriptif. Peneliti mengumpulkan sumber informasi melalui observasi langsung terhadap subjek serta objek yang akan diteliti serta wawancara langsung kepada informan dan kemudian melakukan dokumentasi sebagai bukti penelitian. Lokasi Penelitian ini berada di Desa Talok Kecamatan Turen Kabupaten Malang yang menggunakan Sumber data dari data Primer dan Skunder. Menggunakan Teknik Triangulasi untuk mengecek Keabsahan Data.

### **Hasil dan pembahasan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan penelitian terkait keterlibatan warga negara dan pemerintah desa dalam melestarikan

nilai-nilai tradisi bersih desa di desa talok yaitu Pemerintah desa yang terlibat dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa secara langsung dalam Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa yang dilakukan setiap satu Tahun sekali di bulan Suro pada Hari Senin Legi . Warga Negara dan Pemerintah Desa terlibat langsung dalam Persiapan dan Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Keterlibatan Warga Negara dan Pemerintah Desa dalam menumbuhkan suatu Gotong Royong dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. sehingga tetap terjaga nilai-nilai Tradisi Bersih Desa yang ada di Desa Talok.

Keterlibatan Warga Negara merupakan kegiatan untuk membuat perubahan dalam kehidupan warga ataupun komunitas dan mengkombinasikan aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai dan motivasi guna membuat perubahan tersebut. Tindakan ini merupakan usaha memperbaiki kualitas hidup masyarakat, “baik melalui proses politik maupun non-politik (Rahman, 2020). Keterlibatan warga Negara mencakup tindakan dimana individu berpartisipasi dalam kegiatan kepedulian pribadi dan publik yang secara individual saling memperkaya dan bermanfaat secara sosial bagi masyarakat (Rengkaningias, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan adanya warga dan pemerintah desa turut terlibat dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa. Kedua hal tersebut yakni tujuan dan manfaat. Tujuan utama dilakukannya kegiatan tradisi bersih desa yakni agar tradisi bersih desa tetap dilaksanakan setiap tahunnya sebagai warisan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan. Selain itu, diharapkan warga lebih peduli dengan tradisi bersih desa agar tradisi bersih desa tidak hilang dimakan oleh zaman yang semakin modern oleh Hasil dan tujuan tersebut telah diwujudkannyatakan dengan manfaat yang telah didapat oleh warga negara itu sendiri.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait keterlibatan warga Negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa yaitu tujuan utama adalah untuk menjaga nilai-nilai tradisi bersih desa yang ada di desa talok. Pemerintah desa yang terlibat dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa yaitu terlibat secara

langsung dalam Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa yang dilakukan setiap satu Tahun sekali di bulan Suro pada Hari Senin Legi . Warga Negara dan Pemerintah Desa terlibat langsung dalam Persiapan dan Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Keterlibatan Warga Negara dan Pemerintah Desa dalam menumbuhkan suatu Gotong Royong dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. sehingga tetap terjaga nilai-nilai Tradisi Bersih Desa yang ada di Desa Talok.

Hasil wawancara dengan kepala desa talok menunjukkan Keterlibatan Pemerintah Desa dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa adalah dengan mengadakan sekaligus melaksanakan Tradisi Bersih Desa yang diperuntukan untuk warga desa Talok. Pemerintah Desa dalam Tradisi mempersiapkan pelaksanaan Bersih desa selalu melibatkan warga Talok. Bukan hanya dalam persiapannya tetapi dalam pelaksanaannya pemerintah desa juga melibatkan warga desa talok. Sehingga pemerintah desa setra warga desa talok sangatlah berperan penting dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Peranan Pemerintah desa dan warga negara dalam melaksanakan dan mengembangkan Tradisi bersih desa adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat memelihara dan melindungi, menggali dan meneliti, kerja sama, mengembangkan dan memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan dan menanggulangi pengaruh asing yang negatif. Keterlibatan warga negara bisa diwujudkan dalam melestarikan Adat istiadat yang berkembang di masyarakat sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dijaga kelestariannya, karena akan menjadi warisan berharga pada generasi yang akan datang. Tradisi dan Adat istiadat memiliki nilai yang kaya akan pembelajaran karakter sebagai kekhasan perilaku dan budi pekerti masyarakat Indonesia. Sehingga dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa merupakan Tanggung jawab Bersama Pemerintah Desa dan semua warga Negara.

Salah satu warga dalam hasil wawancara menyampaikan bahwa tanpa disadari sebenarnya banyak manfaat yang sudah diwujudkannyatakan dari keterlibatan warga Negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa ini. Selain warga dan pemerintah desa terlibat dengan kegiatan tradisi bersih desa sehingga

kegiatan tradisi bersih desa dapat berjalan dengan lancar dan secara tidak langsung mereka sudah melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Dengan Warga Negara dan Pemerintah Desa terlibat langsung dalam Persiapan dan Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Keterlibatan Warga Negara dan Pemerintah Desa dalam menumbuhkan suatu Gotong Royong dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. sehingga tetap terjaga nilai-nilai Tradisi Bersih Desa yang ada di Desa Talok.

Evan Helga selaku Direktur bumdes mengatakan” Keterlibatan Warga Negara dalam Melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa adalah dengan cara menjaga, mencintai dan melestarikan budaya Tradisi Bersih Desa. Karena di era Globalisasi pada Zaman Sekarang banyak generasi muda yang mungkin tidak mengetahui tentang Tradisi yang ada di desanya khususnya Tradisi Bersih Desa. Menjaga pelestarian budaya Tradisi Bersih Desa dengan memotivasi Warga dan para generasi muda untuk tetap dan terus melestarikan tradisi budaya yang ada di desa Talok, agar dengan kemajuan zaman modern tidak menghilangnya sebuah tradisi dan budaya yang ada di desa Talok. Sehingga pada setiap acara yang berhubungan dengan Tradisi ataupun budaya selalu melibatkan Warga Negara dan generasi muda yang ada di desa talok.”. Selanjutnya ia menegaskan, “Keterlibatan Warga Negara dalam Melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa adalah dengan mengajak para pemuda untuk terjun langsung membantu dalam pelaksanaan Tradisi Bersih Desa. Mengajak pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan Tradisi Bersih Desa dengan merangkul dan mengajak mereka, menumbuhkan rasa antusias pemuda dalam bergotong royong Bersama warga lain untuk melestarikan tradisi bersih desa. Karena Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa.”. Tutur Viko selaku warga yang ikut terlibat dalam kegiatan bersih desa. Dari temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa keterlibatan warga Negara dan pemerintah desa

dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa telah mencapai tujuan dan manfaat yang signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa penerapan pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan telah merubah ke arah yang lebih baik.

Keterlibatan warga Negara dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat. Dari hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa yang dapat diartikan sebagai gerakan mengubah masyarakat dalam meningkatkan warga untuk lebih peduli dan tidak bersikap acuh terhadap tradisi bersih desa. Dengan demikian tradisi bersih desa ini memberikan hasil yang positif untuk penerapan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat dan merupakan sebuah keberhasilan dari tujuan PKn yang dapat dilihat dari dampak dampak serta manfaat yang didapat masyarakat.



Gambar 3.2 Keterlibatan Pemerintah Desa dan Warga Negara dalam Kegiatan Kerja Bakti sebelum pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)



Gambar 3.2 Keterlibatan warga Negara dalam Bergotong royon untuk Kerjabakti Persiapan Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)



Gambar 3.4 Keterlibatan Pemerintah Desa dalam Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)



Gambar 3.5 Keterlibatan Warga Negara dalam Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)



Gambar 3.6 Tumpeng yang digunakan untuk selamatan pada Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa (*Sumber: Desa Talok*)

## **Simpulan**

Keterlibatan warga dan pemerintah desa dalam melestarikan nilai-nilai Tradisi Bersih Desa dilaksanakan dengan dua Tahapan yaitu tahap yaitu tahap persiapan tradisi bersih desa berupa warga warga ikut terlibat secara langsung dengan kegiatan tradisi bersih desa dengan Menjaga pelestarian budaya tradisi bersih desa dengan memotivasi warga dan melibatkan warga dalam setiap kegiatan tradisi bersih desa. sedangkan tahap pelaksanaan bersih desa yaitu bentuk keterlibatan masyarakat dengan dalam melestarikan nilai-nilai tradisi bersih desa dengan melaksanakan kegiatan tradisi bersih desa setiap tahun yang telah diselenggarakan oleh pemerintah desa dan warga.



Dengan mereka terlibat secara langsung dengan mereka terlibat dalam acara tersebut dapat memberikan keuntungan dimana mereka dapat mengatur, mengelola dan mengawasi kegiatan yang mereka adakan. dengan ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan Tradisi Bersih Desa hingga akhir kegiatan. Bergotong royong dengan Warga lain untuk mempersiapkan Tradisi Bersih Desa. Dari Bekerja bakti Bersama warga lain di wilayah punden (Makam) para Leluhur sekaligus jalan, mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan Upacara Adat Bersih Desa, mempersiapkan Tumpeng untuk selamat, mempersiapkan tumpeng gunung untuk di arak menuju punden, serta mempersiapkan semua keperluan yang di butuhkan untuk Upacara Adat Bersih Desa. Semua warga Desa Talok sangatlah Antusias dalam persiapannya, saling bahu membahu untuk melestarikan Tradisi Bersih Desa.

### **Referensi**

- Adhithia, R. (2009). *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus Di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.*
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat.*
- Dewi, A. P. (2018). Sinkretisme Islam Dan Budaya Jawa Dalam Upacara Bersih Desa Di Purwosari Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 107*, 96–107.
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 9(1)*, 105–117. <https://doi.org/10.32923/Maw.V9i1.718>
- Minarto, S. W. (2009). *Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa.* 76–87.
- Nawawi, M. (2018). *Pentingnya Kualitas Aparat Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Di Desa Bedilan Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur.*
- Nur Agustin, M. (2016). Partisipasi Fatayat Nahdlatul Ulama Sidoarjo Dalam Pendidikan Politik Bagi Perempuan. *Kajian Moral Dan*

*Kewarganegaraan*, 3(4), 1073–1088.

- Pakaya, J. S. (2016). Pemberian Kewenangan Pada Desa Dalam Konteks Otonomi Daerah (The Providing Of Authority To Village In The Context Of Regional Autonomy). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 73–84.
- Panjaitan, E., Dewi, R., & Angelia, N. (2019). *Peranan Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Administrasi Kepada Masyarakat*. 8(1), 32–38.
- Parmono, K. (2013). *Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung Kartini*.
- Qodariah, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20.
- Rahmadiani, M. (2020). *Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Jaya Kecamatan Prabumulih Timur*.
- Rahman, D. S. F. Dan I. N. (2020). *Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Memutus Penyebaran Covid 19*. 47(3), 515–519.
- Rengkaningias, A. U. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 17(1), 32. <https://doi.org/10.14421/Musawa.1.171.32-50>
- Rofiq, A. (2019). *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*. 15(September), 93–107.
- Setyowati, A., & Hanif, M. (2014). *Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)*.

# Pemanfaatan Mobile Learning dalam Pembelajaran Matakuliah Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Pembelajaran Daring

Yulianti, S.Pd.I.,M.Pd <sup>1</sup>; Dr. Achmad Sultoni, S.Ag., M.Pd.I <sup>2</sup>;

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang

## Pendahuluan

Mahasiswa di PTU merupakan perkumpulan dari berbagai daerah yang memiliki corak budaya yang berbeda dan membawa sifat bawaan saling berinteraksi antar individu, kelompok bahkan komunitas lainnya secara langsung maupun tidak langsung. Menjadi agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat tentu tujuan setiap mahasiswa. Pandemi Covid-19 mengajarkan dosen dan mahasiswa dalam beradaptasi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara daring yang wajib diikuti mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah, hingga dinyatakan lulus dari proses perkuliahan. PAI salah satu kelompok matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab.

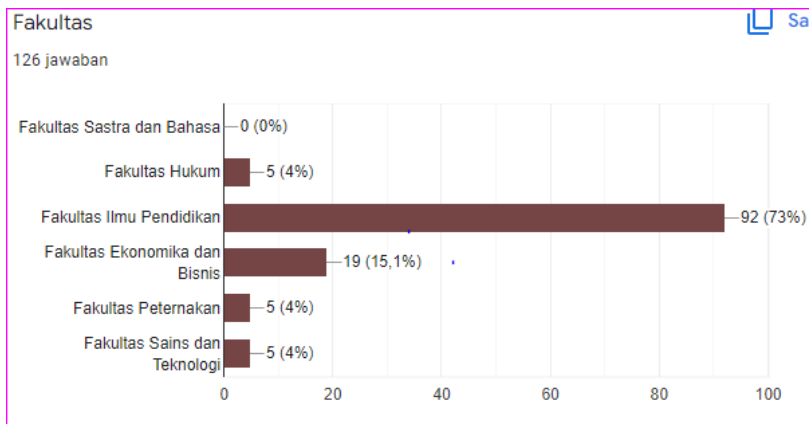
Kompetensi dasar yang dirumuskan pada matakuliah PAI yakni menjadi ilmuwan dan professional yang beriman dan

bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Metodologi Pembelajaran PAI sebagai berikut: pertama, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemandirian dengan menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara. Kedua, pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, yang didalamnya terjadi pembahasan kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.

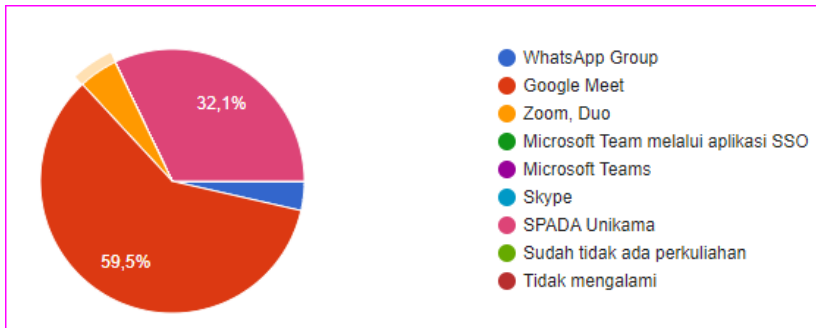
Ketiga, bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus. penugasan mandiri tugas baca seminar kecil, dan kegiatan kokurikuler. Keempat, motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran pengembangan kepribadian merupakan kebutuhan hidup untuk dapat eksis dalam masyarakat global. Penilaian hasil belajar mahasiswa dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui penugasan individual atau berkelompok. ujian tengah semester, ujian akhir semester, penilaian-diri (*self-assessment*). penilaian-sejawat (*peer-assessment*), dan observasi kinerja mahasiswa melalui tampilan lisan atau tertulis. Kriteria penilaian dan pembobotannya diserahkan kepada dosen pengampu dan disesuaikan dengan Pedoman Evaluasi Akademik yang berlaku pada perguruan tinggi masing-masing. Sistem

penilaian perlu dijelaskan kepada mahasiswa pada awal perkuliahan.

Berdasarkan hasil survei evaluasi pembelajaran daring/online pada semester Ganjil/ Genap 2021/2022 melalui google form telah didapatkan hasil sebanyak 126 responden dengan masing-masing proporsi setiap fakultas di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang adalah sebagai berikut:



Ada sebanyak 92 mahasiswa dari Fakultas Ilmu Pendidikan, selebihnya dari Fakultas lainnya. Dari survey tersebut pada masa pandemi Covid-19, perkuliahan secara daring menggunakan berbagai aplikasi baik secara *synchronous* yang dominan pertemuan secara virtual pakai Gmeet dan *asynchronous* melalui *whatsApp* group. Hal ini dibuktikan pada diagram berikut;



Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut efektifitas penggunaan *mobile learning* berbasis android dapat membantu pengajar dalam menyikapi pembelajaran daring/online dapat memberikan keberhasilan proses pembelajaran secara langsung juga sebagai dinamika tersendiri pada media pembelajaran yang menarik (Faqih, 2021). Selain itu, dibutuhkannya pemahaman pendidik terhadap pemanfaatan *platform digital* di masa pandemi dalam penyampaian materi secara online (Assidiqi & Sumarni, 2020). *Mobile learning* sebagai *subset* dari *e-learning* yang memiliki keunggulan dalam memberikan kemudahan pelayanan pembelajaran yang dapat digunakan mahasiswa tanpa batas waktu, ruang dan tempat. Meskipun kadang ada keterbatasan jaringan di lokasi saat itu, namun mahasiswa dapat menggunakannya pada kesempatan waktu yang lain dengan kondisi tempat yang lebih stabil. Sehingga ini menjadi peluang yang sangat bagus dalam mensupport keterlaksanaan pembelajaran daring/online, sebagai alternatif pembelajaran tatap muka (Samsinar, 2020). Namun dalam penelitian tersebut belum mengarah pada pemanfaatan *mobile learning* pada matakuliah pengembangan kepribadian dalam pembelajaran daring, sehingga perlunya dikaji kembali pemanfaatan media pembelajaran berbasis sains

dan teknologi pembelajaran sebagai alternatif solusi keterlaksanaan dalam pembelajaran daring.

## **Kajian Teori**

### **Konsep *Mobile Learning***

Istilah *mobile learning* diadopsi dari kata *mobile* dan *learning* yakni sebuah perangkat atau teknologi genggam dan bergerak seperti HP, Laptop, tablet dan PDA (*Personal Digital Assistants*) yang dapat digunakan sebagai rujukkan media tanpa batasan waktu dan ruang dalam pemanfaatannya (Samsinar, 2020). *Mobile learning* ini juga diistilahkan sebagai *e-learning* melalui perangkat komputasi *mobile*. Jadi wujud perangkat ini berukuran cukup kecil, dapat bekerja sendiri, dapat dibawa setiap waktu dalam kehidupan sehari hari, dan dapat dimanfaatkan dalam beberapa bentuk interaksi dalam proses pembelajaran. Perangkat ini dapat dilihat sebagai alat untuk mengakses konten materi baik tersimpan secara lokal pada *device* maupun dapat dijangkau melalui interkoneksi. Perangkat ini juga menjadi alat untuk berinteraksi dengan orang lain, baik melalui udara, saling bertukar pesan tulisan maupun gambar diam dan gambar bergerak (UNY, 2010). *Mobile learning* ini dipakai untuk mengungkapkan model media pembelajaran yang mengadopsi perkembangan teknologi seluler sebagai sebuah media pembelajaran, yang menyajikan gambar, audio, dan teks (Faqih, 2021).

Ada beberapa klasifikasi *mobile leaning* sebagai bahan pengembanagn media komputer dengan komponen sebagai berikut:

1. Jenis perangkat *mobile* yang didukung *notebook*, *tabel PC* (*Personal Computer*), PDA (*Personal Digital Assistants*), *smart phone* atau telepon seluler

2. Jenis komunikasi nirkabel yang digunakan untuk mengakses bahan pembelajaran dan informasi administratif GPRS (General Packet Radio Service), GSMC (*Global System for Mobile Communications*), IEEE 802.11, Bluetooth, irDA
3. Dukungan edukasi secara sinkron dan asinkron. Pengguna dapat berkomunikasi secara sinkron melalui *chat* dan komunikasi suara, atau asinkron melalui email dan SMS (*Short Message Service*) dengan pendidik
4. Dukungan terhadap standar *e-learning*
5. Ketersediaan terhadap koneksi internet yang permanen antara sistem *m-learning* dengan pengguna
6. Lokasi pengguna
7. Akses ke materi pembelajaran dan layanan administrasi (*Handout* Komputer Teknologi Informasi, 2019).

### **Fungsi dan manfaat *mobile learning***

Ada tiga fungsi utama penggunaan *mobile learning* yaitu fungsi *supplement*, *complement*, dan *substitution* (Miftah., 2010). Fungsi *supplement* atau tambahan dapat diartikan bahwa terdapat kebebasan bagi peserta didik untuk memilih dan memanfaatkan *mobile* dalam mengakses materi-materi pembelajaran atau dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran. Fungsi *complement* diartikan sebagai pelengkap karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi, pemberian pengayaan, penguatan dan dapat digunakan untuk mengulang kembali atau *recalling* pembelajaran yang telah dilakukan meskipun tanpa bantuan dan pendampingan dari guru atau tutor. Sedangkan fungsi *substitution* atau pengganti yang dapat diartikan bahwa peserta didik dapat diberikan kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang digunakan, baik model



pembelajaran konvensional, model pembelajaran berbasis teknologi, atau *mixed* model yaitu penggabungan model konvensional dan teknologi.

*Mobile Learning* matakuliah Pendidikan Agama Islam sebagai media dan sumber belajar media dan sarana utama pembelajaran PAI secara daring, atau diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran PAI secara daring. Penggunaan *mobile learning* PAI dalam pembelajaran daring akan membantu memudahkan mahasiswa belajar kapanpun dan dimanapun asal memiliki kuota internet.

*Mobile learning* memiliki beberapa manfaat dilihat dari dua sudut yaitu sudut peserta didik dan pendidik. Jika dilihat dari sudut peserta didik, *mobile learning* dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan dapat diulang. Peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik setiap saat. Dengan kondisi seperti ini, maka peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Sedangkan dilihat dari sudut pendidik, *mobile learning* bermanfaat dalam hal pemutakhiran bahan-bahan belajar. Hal ini menjadi tanggung jawab pendidik sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi, dapat mengembangkan potensi diri bagi pendidik, melakukan penelitian guna peningkatan wawasan dan keilmuannya karena waktu luang yang dimiliki relatif banyak, dapat mengontrol kegiatan belajar peserta didik, pendidik dapat mengetahui kapan peserta didik belajar, topik apa yang dipelajari, dan berapa lama topik dipelajari serta berapa kali topik atau materi dipelajari ulang, dapat mengecek kinerja peserta didik. Konteksnya, dalam melaksanakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu dan memeriksa jawaban peserta didik serta memberi

hasil kerja peserta didik (Majid, 2012). Dengan demikian, manfaat *mobile learning* dapat menjadi sumber belajar bagi pendidik dan peserta didik baik dalam proses maupun dalam hasil pembelajaran di sekolah.

*M-Learning* merupakan salah satu alternatif potensial untuk memperluas akses pendidikan. Namun, belum banyak informasi mengenai pemanfaatan *device* bergerak, khususnya telepon seluler sebagai media pembelajaran. Hal ini patut disayangkan mengingat tingkat kepemilikan dan tingkat pemakaian yang sudah cukup tinggi ini kurang dimanfaatkan untuk diarahkan bagi pendidikan. Kebanyakan *content* yang beredar di pasaran masih didominasi *content* hiburan dan sangat sedikit aspek pendidikan. Oleh karena itu, harus ada pengembangan *content* atau aplikasi berbasis *device* bergerak yang lebih banyak, beragam, murah, dan mudah diakses khususnya *content* pendidikan (Samsinar, 2020).

Walaupun *m-learning* memiliki keunggulan, akan tetapi juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan *m-learning* terutama pada sisi perangkat atau media belajarnya. Keterbatasan perangkat bergerak ini yaitu kemampuan prosesor, kapasitas memori, layar tampilan, daya, dan perangkat *input/output* (Wear, 2019). Dengan demikian, keterbatasan ini dapat teratasi seiring berkembangnya teknologi komunikasi yang semakin pesat.

*M-Learning* memiliki keunggulan dibandingkan dengan sumber belajar lainnya yang digunakan dalam pembelajaran yaitu dapat digunakan dimana pun dan kapan pun, kebanyakan *device* bergerak memiliki harga yang relatif lebih murah, ukuran perangkat kecil dan ringan, dapat diakses oleh peserta didik dengan jumlah yang lebih banyak karena *m-learning*

memanfaatkan teknologi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sophonhiranrak, 2021).

Pemanfaatan *mobile learning* dalam pembelajaran dalam konteks sekolah dasar dapat efektif dan berdampak positif bagi perkembangan keterampilan berpikir anak-anak asalkan diatur dengan benar dan rekomendasi di atas diikuti (Cai, 2021). *Mobile learning* pada matakuliah PAI di masa Pandemi Covid-19 ; 1). Membaca intruksi penggunaan aplikasi, 2). Membaca capaian atau tujuan pembelajaran dan 3). Mengikuti tiap aktivitas yang akan dilakukan mahasiswa pada setiap kajian materinya. Selanjutnya ada tambahan pendampingan simulasi penggunaan *mobile learning* dan pendampingan secara kelompok terkait bentuk tugas atau bagiannya yang bisa dipahami oleh mahasiswa selaku pengguna. Hasil produk yang terkumpulkan pada link sesuai aturan waktu yang ditentukan sebagai bentuk bahan evaluasi dosen pada matakuliah PAI.

## **Metode**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini adalah penelitian kajian kepustakaan (*library research*) yang datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber lain yang koheren dengan objek bahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, mendetail dan mengandung makna terhadap apa yang diteliti (Sugiyono., 2011). Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik* yaitu berusaha mendeskripsikan secara jelas dan sistematis mengenai obyek kajian yang di bahas, mengumpulkan dan mengolah data, serta menyajikan kesimpulan setelah dianalisis bahasan penelitian. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer

yang diperoleh dari sumber yang sudah ada yakni dari beberapa referensi, sedangkan data sekunder sumber lain yang terkait dengan pemanfaatan *mobile learning*. Analisis data dilakukan secara *deskriptif- analitik* dengan memberikan penjelasan secara detail mengenai objek penelitian yang dibahas.

## Hasil dan Pembahasan

*Mobile learning* menyajikan bahan materi perkuliahan yang ditampilkan pada aktivitas pembelajaran pada gambar berikut:



Gambar 1. Halaman pengantar dan aktivitas pembelajaran

Untuk mengetahui capaian pembelajaran pada setiap pertemuan mahasiswa membaca penjelasan pada pengantar yang menjabarkan pentingnya media ini sebagai suplemen belajar matakuliah Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran daring. Berikutnya ada aktivitas pembelajaran yang dilengkapi capaian pembelajaran, materi, *problem based learning*, dan soal latihan kuis.



Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran di Mobile Learning

Di setiap materi terdapat uraian materi bab 1, bab 2, bab 3 dan bab 4 serta video pembelajaran. Bab 1 diuraikan gambaran singkat hakikat multikultural, terkait pengertian multikultural menurut pendapat ahli, dasar hukum Islam sebagai penguat kebenaran, permasalahan dan solusi alternative menyikapi multikultural. Setelah mahasiswa membaca materi bab 1 langkah selanjutnya menganalisis suatu kasus atau peristiwa yang dialaminya berdasarkan hasil membaca materi dan mengidentifikasi latar belakang adat budaya masyarakat lingkungan sekitar, manfaatnya supaya mahasiswa belajar mengaitkan antara kasus dan peristiwa yang dipilih. Upaya menuangkan hasil analisisnya penerapan materi ini secara individu dalam bentuk bahan presentasi. Untuk memudahkan mahasiswa dalam melakukan aktivitas pada tahap ini dilengkapi dengan daftar pustaka sumber utama, sedangkan untuk lebih lengkapnya bisa menggunakan sumber referensi lain. Berikut gambaran bab 1 pada *mobile learning*.



Gambar 3. Bab 1 Hakikat Multikultural



Gambar 4. Bab II Karakter Masyarakat Multikultural



Gambar 5. Bab III Problematika Wujud Sikap Mahasiswa



Gambar 6. Penguatan Moderasi Beragama

Pada umumnya sumber ajar konvensional disajikan dalam bentuk materi bacaan yang sangat panjang dan banyak bacaannya (Khoiruzzaim Kurniawan, 2020), namun pada *mobile learning* ini materi yang disampaikan pada setiap bab diuraikan dalam kalimat yang singkat supaya mahasiswa tidak bosan membacanya sedangkan secara luasnya mahasiswa bisa memanfaatkan sumber referensi lainnya. Sebagai berikut bab II tentang karakter dan ciri masyarakat multicultural, bab III terkait problematika wujud sikap mahasiswa sebagai akademisi di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Pada terakhir bab 4, Penguatan moderasi beragama melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Dalam menyikapi masalah dan tantangan era digital mahasiswa dibekali punya kompetensi yang utuh agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata. Matakuliah Pendidikan Agama Islam mengantarkan mahasiswa punya kepribadian yang baik berakhlak mulia dalam menyikapi tantangan di masanya (Wijaya et al., 2016). Bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan tersebut media pembelajaran PAI dilengkapi dengan sumber

video pembelajaran terkait implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan.



Gambar 7. Kumpulan Video Pembelajaran

*Mobile learning* sebagai media pembelajaran yang prospektif untuk menyikapi perkuliahan secara daring. Aplikasi komputer ini berisi pengantar perkuliahan, petunjuk penggunaan, dan ringkasan materi yang dikaji pada setiap bab serta beberapa referensi artikel video pembelajaran sebagai dasar dalam pengerjaan soal latihan. Kelebihannya mahasiswa lebih fleksibel belajar secara mandiri dengan mengakses sesuai waktunya. Kelemahannya kurangnya literasi membaca kadang kala ada salah konsep dalam memahami bacaan di materi atau redaksi petunjuk tugas dan cara penggunaannya.

## Simpulan

*Mobile learning* sebagai sarana produk pengembangan media pembelajaran yang digunakan pada mata kuliah PAI sebagai penyampai materi dan latihan mahasiswa sebagai suplemen sumber bacaan perkuliahan. Langkah-langkah yang



digunakan dalam menggunakan *mobile learning* ini meliputi: (1) mahasiswa memahami intruksi penggunaannya; (2) mengikuti petunjuk penyelesaian masalah; (3) membaca materi; (4) mengerjakan soal latihan berbasis masalah, dan *upload* hasil tugas di link atau tautan yang tersedia.

## Referensi

- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 298–303. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/601/519>
- Cai, P. (2021). Thinking skills development in mobile learning: The case of elementary school students studying environmental studies. *Thinking Skills and Creativity*, 42(August), 100922. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100922>
- Faqih, M. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android Dalam Pembelajaran Puisi. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 27–34. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4556>
- Khoiruzzaim Kurniawan. (2020). Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam Pikatan. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 118–151. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.131>
- Samsinar, S. (2020). Mobile learning: Inovasi pembelajaran di masa pandemi COVID-19. *Al-Gurfah : Journal of Primary Education*, 1(1), 41–57.
- Sophonhiranrak, S. (2021). Features, barriers, and influencing factors of mobile learning in higher education: A systematic review. *Heliyon*, 7(4), e06696. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06696>

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (Sutopo (ed.); Cet. 1). Alfabeta.*
- UNY. (2010). Materi 13 Mobile Learning / M-Learning. *Handout Komputer Teknologi Informasi, 87–88.*
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era]. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016, 1, 263–278.*

# Kajian Komparasi Konsep “Tahu Diri” dalam Pandangan Masyarakat Melayu dan Konsep “Gnothi Seauton” dalam Pandangan Sokrates

Dr. Tri Tarwiyani <sup>1</sup>;

<sup>1</sup> Universitas Riau Kepulauan

## Pendahuluan

Setiap masyarakat memiliki *local wisdom* yang berisi nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat tersebut (Muhammad, dkk., 2020). *Local wisdom* tersebut dapat berbentuk petuah atau nasehat, sastra, nyanyian, dongeng, pantang larang, maupun bentuk lainnya. Masyarakat Melayu Riau merupakan salah satu kelompok masyarakat yang banyak menghuni wilayah Riau baik di Riau daratan yang pada saat ini masuk dalam Provinsi Riau, maupun di wilayah Riau Kepulauan atau pada saat ini dikenal dengan Provinsi Kepulauan Riau. Oleh karena itu, adat dan budaya dikedua Provinsi terpegaruh dengan adat dan budaya masyarakat Melayu, bahkan budaya Melayu identik dengan wilayah Riau, baik Riau daratan maupun Riau Kepulauan (Tarwiyani, 2021).

Adat dan budaya Melayu yang terpengaruh dengan agama Islam menjadikan agama Islam sebagai agama yang dianut orang Melayu, Islam juga sering kali disamakan dengan Melayu, bahwa orang Melayu adalah orang Islam meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga orang Melayu yang tidak beragama Islam. Akan tetapi, bagi orang Melayu yang tidak memeluk agama Islam lagi mereka disebut sebagai orang yang telah keluar dari Melayu. Besarnya pengaruh Islam terhadap budaya dan adat Melayu terlihat juga dalam berbagai karya sastra masyarakat Melayu. Karya-karya sastra tersebut mengimplikasikan berbagai nilai

yang dianut oleh masyarakat Melayu. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan mereka (Yaacob, & Hanafiah, 2021).

Dalam masyarakat Melayu Riau, terdapat beberapa prinsip hidup yang dipegang dan dijunjung tinggi serta digunakan sebagai pedoman dalam hidup baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut antara lain prinsip memegang “malu”, prinsip “budi”, prinsip “tolak angsur” atau tenggang rasa, dan prinsip “tahu diri”. Keempat prinsip tersebut dipegang teguh masyarakat Melayu agar “maruah” atau “marwah” dapat tetap terjaga. Selain keempat prinsip tersebut, masyarakat Melayu berpegang teguh pada tiga jenis tata nilai yaitu: a) syarak; b) adat yang terdiri dari adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang teradat; c) resam.

Tulisan singkat ini akan membahas salah satu prinsip hidup masyarakat Melayu yaitu prinsip “tahu diri”. Prinsip “tahu diri” merupakan prinsip hidup masyarakat Melayu Riau yang tidak hanya mengatur tentang bagaimana seseorang harus bersikap dalam kehidupan bersama dengan kelompoknya, manusia sebagai makhluk sosial tetapi juga terkait dengan hubungannya dengan Tuhan, dan terkait dengan kehidupan manusia sebagai pribadi.

Jika masyarakat Melayu memiliki konsep “tahu diri”, Sokrates, salah satu ahli pikir besar dunia memiliki slogan yang cukup terkenal yaitu “*gnothi seauton*” (kenali dirimu sendiri). “*gnothi se auton*” atau lengkapnya “*gnothi seauton kai meden agan*” (*Know thyself/ know yourself*), artinya kenalilah dirimu sendiri, dan jangan berlebihan. Hegel menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan sumber kebenaran. Sementara Fichte menyatakan agar manusia melihat ke dalam dirinya sendiri. Bagi

Montaigne, di dalam diri setiap orang terdapat segala aspek atau segala bentuk kondisi manusia.

Dengan demikian ajaran untuk mengenal diri sendiri sebenarnya telah banyak dikenal oleh berbagai tokoh pemikir di Barat. Hanya saja dimungkinkan pemikiran-pemikiran tersebut berbeda dengan konsep “tahu diri” dalam masyarakat melayu. Dalam tulisan singkat ini selain membahas konsep “tahu diri” dalam masyarakat Melayu, tulisan ini juga akan membandingkan konsep “tahu diri” dalam pandangan masyarakat Melayu dengan konsep “*gnothi seauton*” dari Sokrates.

Kearifan lokal atau local wisdom masyarakat Melayu antara lain terdapat dalam karya sastranya. Wujud karya sastra masyarakat Melayu sangat beragam. Diantara karya sastra tersebut terdapat Gurindam Duabelas karangan Raja Ali Haji dan sebuah nyanyian dengan judul “Nyanyian Bujang Tan Domang” yang merupakan karya sastra berbentuk nyanyian yang berasal dari Suku Petalangan di Riau. Kedua karya sastra ini banyak mengandung nilai-nilai serta norma-norma yang dijunjung tinggi dan dianut oleh masyarakat Melayu. Riau.

Berikut ini beberapa bait yang ada di dalam Gurindam Duabelas karangan Raja Ali Haji, salah satu karya sastra Masyarakat Melayu yang terkait dengan “tahu diri”.

Gurindam Pasal 4  
*Tanda orang yang amat celaka*  
*Aib dirinya tiada ia sangka*

Dua bait di atas menyiratkan nasehat agar orang selalu memahami dirinya, kekurangannya, dan kesalahannya. Seperti telah dijelaskan di atas, prinsip “tahu diri” bukan hanya pengetahuan tentang bagaimana kekurangan dan kesalahan

dirinya tetapi juga terkait dengan pemahaman atas dirinya, tentang asal mula dirinya. Pemahaman atas diri bahkan disamakan dengan pemahamannya atas Tuhan. Hal ini terlihat dalam bait Gurindam 12 Pasal 1 karangan Raja Ali Haji berikut ini,

Gurindam Pasal 1  
*Barang siapa mengenal diri*  
*Maka telah mengenal akan tuhan yang bahri*

Mengenal diri dalam bait ini dimungkinkan terkait dengan prinsip “tahu diri” dalam masyarakat Melayu. “Tahu diri” dalam hal ini mengandung makna tahu asal mula kejadian manusia, tahu posisi atau kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.

Prinsip “tahu diri” juga terdapat dalam karya sastra masyarakat Melayu Riau lainnya yaitu dalam “Nyanyian Bujang Tan Domang”. Hal ini terdapat dalam sepuluh nasehat Raja Alam kepada anak-anak dan menantunya. Prinsip “tahu diri” terdapat dalam nasehat ke tujuh. Berikut ini isi nasehat tersebut:

*Ketujuh hidup tahukan diri*  
*Tahu duduk dengan tegak*  
*Tahu letak dengan tempat*  
*Tahu adat dengan Lembaga*  
*Tahu ico dengan pakaian*  
*Tahu salah dan benar*  
*Tahu baik dengan buruk*  
*Tahu hak dengan kewajiban*  
*Tahu beban dengan yang kalian pikul*  
*Tahu hutang yang kalian bayar*  
*Tahu bergaul sesama besar*

*Tahu hormat pada yang tua*  
*Tahu sayang pada yang muda*  
*Tahu kasih sama sebaya*  
*Tahu pula jalan mendaki*  
*Tahu pula jalan mendatar*  
*Tahu pula jalan menurun (Effendy, 2008).*

Kutipan dalam “Nyanyian Bujang Tan Domang” di atas secara implisit menjelaskan bahwa manusia harus memahami kedudukannya, memahami atau tahu menempatkan diri, tahu dan memahami adat maupun norma yang berlaku di masyarakat, tahu dan memahami cara untuk bersikap kepada orang lain seperti bersikap kepada teman sebaya, kepada orang yang lebih tua, maupun bersikap atau memperlakukan orang yang lebih muda, bahwa pada orang yang lebih tua harus bersikap hormat dan pada yang lebih muda harus menyayangi. Selain itu, dalam kutipan tersebut tahu diri dalam hal ini juga terkait dengan tahu akan kehidupan yang diisyaratkan dengan kata-kata seperti “...jalan mendaki, ... jalan mendatar, ... jalan menurun”. Sementara itu “tahu duduk dengan tegak” dalam nyanyian di atas dimungkinkan menyiratkan pandangan masyarakat Melayu terkait dengan “tuah” dan “marwah. “Tuah” dapat dikatakan sebagai keunggulan sedangkan “marwah” dapat juga diartikan sebagai harga diri.

Dalam nyanyian tersebut juga disinggung tentang hak dan kewajiban, hutang yang harus dibayar, beban yang dipikul. Hak dan kewajiban yang dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti kewajian sebagai anak yang harus menghormati orang tua, kewajiban orang tua yang harus mendidik anaknya dengan sebaik mungkin, kewajian sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan sebagainya. Sementara itu, “beban

dengan yang dipikul” mengimplikasikan agar setiap orang harus mampu menjaga amanah yang telah diberikan atau dipercayakan kepadanya. “Beban” dalam hal ini mengimplikasikan pada amanah atau kepercayaan seperti jabatan. Sedangkan “hutang yang dibayar” mengimplikasikan pada “hutang budi”. Seperti telah diketahui, dalam masyarakat Melayu dikenal istilah “budi”. Terkait dengan istilah “budi” terdapat istilah “hutang budi” yaitu hutang atas kebaikan orang lain terhadap dirinya. Dalam kepercayaan masyarakat Melayu, “hutang budi” akan terus melekat hingga akhir hayat. Oleh karena itu bagi masyarakat Melayu sebisa mungkin untuk menghindari dari “berhutang budi” meskipun bagi orang yang telah melakukan kebaikan sehingga memunculkan “hutang budi” pada orang lain, ia tidak boleh mengharapkan balasan atas perbuatannya tersebut.

Demikian sekilas gambaran tentang tahu diri yang terdapat dalam Gurindam Duabelas karangan Raja Ali Haji dan sedikit kutipan dalam “Nyanyian Bujang Tan Domang”. Berdasarkan kedua karya sastra masyarakat Melayu tersebut maka dapat ditarik benang merah tentang konsep “tahu diri”. Konsep “tahu diri” dalam masyarakat Melayu Riau, berdasarkan kedua karya sastra tersebut antara lain meliputi beberapa hal yaitu:

1. Pemahaman atas asal mula dirinya, bahwa dirinya diciptakan oleh Allah dan akan kembali kepada Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, maka manusia harus taat dan patuh kepada Allah, dalam hal ini menjalankan segala syari’at Islam dan sunnah Rasul. Pemahaman atas asal mula dirinya ini juga berimplikasi bahwa pada pandangan bahwa hidup di dunia bersifat sementara dan dirinya akan mati untuk kemudian menuju akhirat yang bersifat kekal. Dengan demikian, hal ini secara tidak langsung



mengimplikasikan perbedaan dua dunia dalam masyarakat Melayu yaitu dunia ini yang bersifat sementara dan akhirat yang bersifat kekal.

2. Pemahaman atas kedudukannya di dalam masyarakat, dalam hal ini terkait dengan status sosial seseorang di dalam masyarakat. Jika orang tersebut berkedudukan sebagai pemimpin maka orang tersebut dalam masyarakat Melayu Riau dikatakan memegang amanah. Orang yang memegang amanah bagi masyarakat Melayu harus menjaga amanah tersebut dan menjalankan amanah tersebut dengan sebaik mungkin serta menghindari sifat khianat.
3. Pemahaman atas kedudukannya sebagai orang tua. Masyarakat Melayu memandang bahwa seseorang yang berkedudukan sebagai orang tua maka orang tersebut memiliki kewajiban antara lain kewajiban untuk membesarkan anak dan membekali anak dengan bekal yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, dalam hal ini terkait dengan ilmu dan pendidikan. Perlu digarisbawahi di sini, ilmu dalam masyarakat Melayu menekankan pada ilmu agama, yaitu ilmu yang terkait dengan ajaran agama Islam selain tentu saja adat yang berlaku dalam masyarakat Melayu.
4. Pemahaman atas kedudukannya sebagai anak, bahwa sebagai anak memiliki kewajiban untuk belajar dan menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan di masa mendatang ketika ia telah dewasa.
5. Pemahaman dalam bersikap terhadap orang lain, seperti terhadap orang yang sebaya, terhadap orang yang usianya lebih tua, terhadap orang yang usianya lebih muda, bahwa terhadap orang yang lebih tua ia harus menghormatinya, dan menyayangi orang yang usianya lebih muda darinya.

6. Pemahaman dalam menjalani kehidupan di dunia, bahwa dunia ini bersifat sementara sehingga dalam hidup di dunia harus selalu bersikap waspada dan hati-hati, waspada dan hati-hati agar yang dilakukan tidak melanggar perintah Allah dan Sunnah Rasul atau tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits.
7. Pemahaman atas hukum adat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dalam hal ini terkait dengan persoalan etika. Dalam masyarakat Melayu dikenal beberapa norma sebagai pedoman kehidupan yaitu Syarak yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits, Adat, dan Resam. Adat sendiri terbagi lagi menjadi tiga jenis yaitu adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang teradat. Sementara Resam dalam masyarakat Melayu digunakan sebagai pedoman dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Jika merujuk dari penjabaran “tahu diri” di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman-pemahaman tersebut berimplikasi pada munculnya hak dan kewajiban seperti kewajiban orang tua terhadap anaknya. Kewajiban orang tua terhadap anaknya, dalam masyarakat Melayu dikenal dengan istilah “hutang orang tua” terhadap anaknya.

Sementara itu, “*gnothi seauton kai meden agan*” (kenalilah dirimu sendiri dan jangan berlebihan) merupakan tulisan yang terdapat di Kuil Apolo yang berada di Delphi. Dalam frase ini mengandung nilai etika dan nilai keagamaan bagi Sebagian orang. Frase ini menyadarkan manusia untuk menghadapi kenyataan bahwa manusia harus paham dan menerima diri sendiri, menerima atas kurangnya pengetahuan dan kesadaran. Mengetahui diri sendiri yang artinya mengetahui makhluk seperti apakah diri sendiri, mengetahui keterbatasan

diri, memahami kefanaan diri, bahwa manusia itu akan mati. Orang Yunani menggabungkan hal ini dengan keunikan manusia terkait dengan tatanan alam ([www.antiquitatem.com/en/know-thyself-socrates-plato-philosophy/](http://www.antiquitatem.com/en/know-thyself-socrates-plato-philosophy/), 1 Juni 2022).

*Gnothi Seauton* dalam konsep Sokrates mungkin sedikit berbeda dengan konsep di atas. Sokrates yang dikatakan sebagai ahli pikir yang membumikan persoalan filsafati menjadikan manusia sebagai objek pemikirannya. Oleh karena itu, konsep *gnothi seauton* dari Sokrates lebih merujuk pada bagaimana manusia memahami dirinya, memahami pengetahuan akan dirinya sehingga konsep *gnothi seauton* dari Sokrates terkait juga dengan metode *Maieutica* atau metode kebidanan dengan cara dialektika (dialog) (Toresano, dkk., n.d).

Dalam “Kamus Filsafat” dikatakan bahwa *gnothi seauton* berasal dari Bahasa Yunani yang artinya kenalilah dirimu sendiri atau pengetahuan mengenai diri sendiri (Bagus, 2000). Kata-kata ini merupakan perintah yang ditulis pada kuil-kuil dewa-dewi Yunani di Delphi dan ditempat-tempat lain yang menjadi dasar filsafat Sokrates. Dalam Filsafat Sokrates, *gnothi seauton* dimaknai sebagai analisis diri dan pemahaman diri untuk mencapai pengetahuan dan tingkah laku yang lebih baik (Selvia, D. (n.d).

*Gnothi seauton*, pada intinya terkait dengan analisis diri dan pemahaman diri untuk mencapai pengetahuan dan tingkah laku yang lebih baik. Dengan demikian, manusia dapat memperoleh keutamaan, tanggung jawab, kesadaran bati, kematangan, pemikiran atau intelektual dan rasa percaya diri untuk membangun dirinya sebagai makhluk beradab, tahu diri, dan berendah hati. Semua hal itu dapat tercapai dengan pengetahuan itu sendiri. Untuk mencapai pengetahuan tersebut, maka manusia memerlukan kerendahan

hati, kesabaran, ketekunan, keteguhan batin, kedisiplinan, tanggung jawab, dan bersikap optimis didalam mengejar pengetahuan atau kearifan tersebut (Snijders, 2004).

Tidak dipungkiri, *gnothi seauton* merupakan konsep yang terkait dengan pengetahuan. Bagi Sokrates, setiap manusia memiliki pengetahuan akan yang benar, yang adil, dan lain sebagainya di dalam dirinya. Oleh karena itu, dialog atau dialektika inilah yang dipandang oleh Sokrates sebagai jalan yang tepat untuk menemukan pengetahuan tersebut. Perlu digaris bawahi di sini, bahwasanya pengetahuan dalam pandangan Sokrates bukan hanya pengetahuan yang hanya sebatas untuk diketahui tetapi merupakan pengetahuan yang nantinya direalisasikan dalam tindakan atau perbuatan manusia. Socrates juga menyatakan bahwa dalam melakukan sesuatu manusia hendaknya hanya mempertimbangkan baik atau buruk perbuatan tersebut demi kehormatan dirinya (Leahy, 2001).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep *gnothi seauton* dalam pandangan Socrates merupakan konsep pengenalan diri sendiri yang dari pengenalan dirinya tersebut maka diperoleh pengetahuan atas dirinya, pengetahuan tentang apa dan siapa manusia itu. Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman atas apa dan siapa manusia itulah kemudian manusia bertindak, berbuat, dan berperilaku sehingga dengan pengetahuan tersebut terciptalah keutamaan. Keutamaan yang dalam hal ini terkait dengan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang apa dan siapa dirinya. Keutamaan seorang pembuat sepatu adalah bagaimana menjadi tukang sepatu yang baik. Keutamaan seorang pemimpin adalah bagaimana menjadi pemimpin yang baik (Tarwiyani, 2021).

Jika merujuk pada gambaran keutamaan yang dimaksud oleh Socrates dimungkinkan hampir sama dengan nasehat dalam

“Nyanyian Bujang Tan Domang” yaitu nasehat “tahu dengan beban yang kalian pikul”. Tidak dipungkiri, konsep *gnothi seauton* dari Socrates maupun konsep “tahu diri” masyarakat Melayu Riau sedikit banyak memiliki kesamaan dan tidak dipungkiri juga terdapat perbedaan atas kedua konsep tersebut.

Kedua konsep ini sama-sama menekankan pentingnya untuk mengenal, mengetahui, maupun memahami diri sendiri. Namun demikian cara untuk mencapai pemahaman diri ini yang berbeda. Jika Socrates menggunakan metode dialektika atau dialog untuk mendapatkan pengetahuan atau pemahaman atas dirinya, maka dalam masyarakat Melayu Riau, konsep “tahu diri” diperoleh melalui nasehat atau pendidikan yang diberikan oleh orang tua maupun guru mereka sehingga konsep “tahu diri” dalam masyarakat Melayu Riau didapatkan secara turun temurun dan telah menjadi satu nilai yang dijunjung tinggi. Selain itu, “tahu diri” dalam konsep masyarakat Melayu Riau bukan hanya terkait dengan pemahaman atas dirinya tetapi juga harus memahamai norma-norma maupun aturan yang berlaku di dalam masyarakat, memahami cara untuk berinteraksi dengan setiap anggota masyarakat, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, konsep “tahu diri” dalam pandangan masyarakat Melayu Riau mencakup segala aspek manusia, baik sebagai individu, sebagai makhluk sosial, sebagai pribadi, maupun sebagai makhluk Tuhan.

### **Referensi**

- Bagus, L. (2000). “Kamus Filsafat”. Jakarta: Gramedia.
- Hadiwijono, H. (1995). “Sari Sejarah Filsafat Barat 1”. Yogyakarta: Kanisius
- Leahy, L. (2001). “Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia”. Yogyakarta: Kanisius

- Muhammad, B., Suparman, A., Yusuf Perdana, Y. P., & Sumargono, S. (2020). Nilai-nilai Sejarah Berbasis Local Wisdom Situs Berak Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 125-131.
- Selvia, D. (n.d), Kebijakan Socrates, [https://www.academia.edu/38081424/kebijakan\\_socrates\\_docx](https://www.academia.edu/38081424/kebijakan_socrates_docx), diunduh: 1 Juni 2022
- Snijders, A. (2004). "Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan". Yogyakarta: Kanisius.
- Tarwiyani, T. (2021). Historisitas Manusia Bertuah dalam Masyarakat Melayu Riau, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
- Toresano, Wa Ode Zainab Zilullah. (n.d), Socrates dan Apologia, [https://www.academia.edu/7158232/socrates\\_dan\\_apologia](https://www.academia.edu/7158232/socrates_dan_apologia), diunduh: 1 Juni 2022
- [www.antiquitatem.com/en/know-thyself-socrates-plato-philosophy/](http://www.antiquitatem.com/en/know-thyself-socrates-plato-philosophy/), "Know thyself (Know yourself)", γνῶθι σεαυτόν (gnóthi seautón), Nosce te ipsum, Conócete a ti mismo, Connais-toi toi-même, Conosci te stesso, Erkenne dich selbst. diunduh: 1 Juni 2022
- Yaacob, M. F. B. C., & Hanafiah, M. N. A. H. M. (2021). Penemuan Nilai-Nilai Islam Dalam Cerita Lisan Melayu: Satu Penelitian Terhadap Pendekatan Karya Dan Khalayak. *Jurnal Melayu*.

# Tantangan Panggilan Hidup Selibat Zaman Modern dan Implikasinya bagi Masyarakat

Dr. Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

## Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi kian hari maju dan berkembang pesat dalam dunia modern, tanpa dapat dibendung oleh siapa pun. Kemajuan ini membawa dampak bagi setiap orang, baik positif maupun negatif. Secara positif, kemajuan memudahkan manusia mengakses segala hal dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan juga dapat membawa manusia untuk semakin beradab dan mencapai kesejahteraan. Segala hal yang berhubungan dengan dunia di luar dirinya dapat diketahui dalam waktu yang sangat singkat. Dampak negatif juga dapat terjadi dalam berbagai lini kehidupan, karena manusia tidak bertanggung jawab atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Astuti & Dewi, 2021). Dampak negatif ini membawa pengaruh buruk untuk manusia itu sendiri bahkan dapat merusak relasi antar manusia dengan Penciptanya, relasi antar sesama manusia, dan antar manusia dengan lingkungan. Lingkungan yang rusak tidak mampu memberi kehidupan kepada manusia karena ulah manusia itu sendiri (IS, 2015).

Ketika peneliti merefleksikan mengenai sains dalam bahasa Latin *scientia* berarti pengetahuan, ada banyak makna yang terkandung di dalamnya. Fakta, kebenaran, dan informasi serta teknologi berkembang dengan cepat dari waktu ke waktu. Pengetahuan dapat membuat manusia meneliti mengenai kebenaran atau fakta yang telah ada, menemukan fakta baru, mengkaji, mengevaluasi, bahkan menciptakan sesuatu yang baru

untuk kelangsungan pengetahuan itu dan tentunya memengaruhi hidup manusia setiap hari (Supriatna, 2019). Pengetahuan menjadi sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu semakin beradab dan hidup dalam kebahagiaan dengan sesama dan lingkungan. Kekuatan pengetahuan tidak hanya membuat manusia sejahtera, tetapi dengan pengetahuan itu, manusia dapat menciptakan tujuan hidup itu sendiri (Ilan & Chabayb, 2016). Hidup semakin beradab ditandai dengan sikap sopan, ramah, menghargai hidup satu sama lain, dan berusaha mempertahankan hidup sampai Tuhan memanggil manusia untuk kembali kepada-Nya dengan cara-Nya sendiri. Orang yang beradab adalah orang yang selalu menjalani hidup dengan aturan atau tata cara, etika yang baik dalam hidup bermasyarakat (Goyena & Fallis, 2019). Upaya yang dilakukan oleh orang yang beradab adalah mengasihi sesama walau berbeda suku, agama, ras, dan budaya karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejatinya memberi kesejahteraan baik jasmani maupun rohani kepada manusia karena manusia dengan mudah mengakses semua keperluan untuk bertakwa kepada Tuhan dan pemenuhan tujuan hidup di dunia. Namun, hal sebaliknya justru terjadi di sekitar kita dalam setiap waktu. Perkembangan sains dapat menimbulkan berbagai kejahatan karena manusia mampu merancang dan mengeksekusi rancangan kejahatan untuk menghilangkan nyawa manusia. Ada kematian karena peperangan dan pembunuhan akibat persenjataan dan rudal (Irwan, 2016). Perkembangan media sosial juga dapat membawa dampak buruk bagi manusia, seperti *hoax*, hasutan yang pada akhirnya dapat mengancam nyawa manusia itu sendiri. Perkelahian, pertentangan, dan konflik antar satu dengan



lainnya sering terjadi karena adanya perbedaan dalam hidup bermasyarakat. Dampak kerusakan lingkungan juga menyertai perkembangan sains dari waktu ke waktu.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat, masih ada pribadi yang mau mengambil jalan menyerahkan seluruh hidup kepada Tuhan dengan tidak menikah, demi pelayanan kepada sesama. Cara hidup seperti ini disebut hidup selibat. Istilah selibat berasal dari bahasa Latin *caelebs* yang berarti tunggal, orang yang hidup sendiri, tidak menikah seumur hidup demi kerajaan Allah. Pilihan hidup seperti ini diyakini oleh kaum selibat dalam Gereja Katolik bahwa Tuhan memanggil mereka yang dikehendaki-Nya, supaya mereka menyertai Dia, dan Ia mendidik mereka untuk hidup menurut teladan dan perutusan-Nya (Yohanes Paulus II, 1996). Kaum selibat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mereka yang menjawab panggilan Tuhan dalam tarekat religius. Panggilan hidup selibat menjadi anugerah istimewa bagi mereka yang menjalaninya demi kerajaan surga. Mereka lebih bersatu dengan Tuhan dengan hati yang tak terbagi dan membaktikan diri dengan lebih bebas untuk pelayanan kepada Allah dan kepada sesama manusia (Waligereja, 2016).

Pertanyaan yang muncul dalam benak penulis mengenai mereka yang memilih dan mengikuti panggilan hidup selibat adalah apakah mereka tidak terpicat dengan banyak hal, termasuk keinginan untuk menikmati kemudahan dan kenikmatan yang ditawarkan oleh dunia modern ini? Apa nilai yang mereka hidupi sehingga bertahan dalam panggilan hidup selibat, dan apa tantangan panggilan hidup selibat bagi mereka. Panggilan hidup selibat di jaman ini tidak mudah dijalankan karena kaum selibater hidup dalam dunia, dari dunia, dan untuk dunia tetapi mereka mengkhhususkan diri, menyerahkan diri

dengan kehendak bebas demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Sebagai orang terpanggil, mereka menyadari bahwa dewasa ini manusia berada dalam periode baru sejarahnya, masa perubahan-perubahan yang mendalam dan berkembang pesat, hal ini terjadi karena kecerdasan dan usaha kreatif manusia, dan kembali mempengaruhi manusia itu sendiri (Indonesia, 2021). Perkembangan dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia terhadap barang maupun kepada sesama, baik secara positif maupun negatif.

Berdasarkan pertanyaan yang diutarakan, penulis menelisik penelitian sebelumnya berbicara mengenai tantangan panggilan hidup selibat di jaman modern ini. Tantangan yang paling dominan adalah dipengaruhi oleh situasi masa kini yang cenderung menempatkan seksualitas secara hedonistik belaka. Adanya kecenderungan hedonisme yang memaknai seksualitas sebagai kepuasan belaka sehingga mengabaikan kerohanian di dalamnya (Wibowo, 2016). Ketika seseorang memutuskan untuk mengikuti panggilan hidup selibat, perlu disadari bahwa cara hidup tersebut merupakan kesaksian tentang kehadiran cinta kasih Allah yang istimewa bagi sesama dan lingkungan. Tantangan lain dalam hidup selibat adalah melawan ego akan keduniaan dan sulit untuk meninggalkannya. Kesiapan mental juga harus sungguh-sungguh agar siap menghadapi banyak hal, termasuk godaan dunia (Nada, 2020). Ada juga tantangan yang dihadapi adalah keinginan dalam diri untuk selalu menang dan menyombongkan diri (Suparno, 2013). Keinginan yang demikian tentu bertentangan dengan panggilan hidup selibat, sebab seseorang yang telah menyerahkan diri demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama, menyadari bahwa semua orang memiliki kelemahan dan berusaha untuk saling merendahkan diri satu terhadap yang lainnya dalam hidup persekutuan. Dari ketiga

temuan di atas, penulis menganalisis bahwa panggilan hidup selibat di jaman modern ini tidak mudah, karena banyak tantangan atau hambatan yang dialami individu maupun kelompok, terutama tantangan yang berasal dari diri sendiri. Panggilan yang Maha Kuasa berbeda untuk setiap orang sehingga keputusan dan kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan panggilan hidup sangat diperlukan.

Penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan menjadi temuan yang baik bagi semua yang menjalani panggilan hidup selibat dalam tarekat religius karena diingatkan akan hedonisme dalam seksualitas, keegoisan dalam diri untuk melepaskan keduniaan, dan merasa selalu menang berhadapan dengan sesama. Peneliti belum menemukan tantangan panggilan hidup selibat di jaman modern dalam hubungan dengan perkembangan sains, peradaban, dan kesejahteraan. Selain itu, implikasi dari panggilan hidup selibat bagi masyarakat juga belum ditemukan. Hal ini yang akan menjadi bahan kajian dan kebaruan artikel yang disusun penulis. Tujuan yang akan dicapai dari tulisan ini adalah menemukan dan mendeskripsikan tantangan panggilan hidup selibat dalam dunia modern dan implikasinya bagi masyarakat

## **Metode**

Kajian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur. Pendekatan studi literatur dilaksanakan dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari buku, artikel, dan bahan kepustakaan lain. Teori dan informasi tersebut dibaca, dianalisis, dan ditafsirkan menggunakan konsep tertentu (Ishtiaq, 2019). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif menurut Creswell (W.Creswell, 2014).

## **Hasil dan pembahasan**

### **Selibat sebagai panggilan**

Berbicara mengenai panggilan, setiap orang di muka bumi dipanggil oleh Tuhan dengan caranya masing-masing. Ada yang terpanggil menjadi suami-istri dalam keluarga, menjadi guru, menjadi dokter, petani, dan masih banyak lagi jenis panggilan lain. Semua ini menjadi sarana untuk mengabdikan kepada Pencipta yang telah memberikan hidup kepada manusia. Gereja Katolik mengenal istilah hidup selibat atau hidup yang dibaktikan kepada Allah (*Vita Consecrata*). Selibat berarti tunggal, orang yang tidak menikah atau hidup tidak menikah. Gereja Katolik memiliki kaum selibater yaitu kaum tertahbis dan kaum yang mentakdisikan diri dalam penyerahan diri secara total kepada Allah. Kaum tertahbis disebut juga hierarki berasal dari bahasa Yunani *hierarchy* yang terdiri dari 2 kata, yakni jabatan atau *hieros* dan suci atau *archos*. Jadi, hierarki adalah jabatan suci. Mereka yang tergolong dalam hierarki adalah Uskup, imam, dan diakon. Tugas dari hierarki adalah menghadirkan Kristus yang tidak kelihatan sebagai tubuh-Nya, yaitu Gereja (Waligereja, 2016). Sedangkan kaum tertakdis yaitu awam yang menyerahkan diri secara total kepada Allah demi pelayanan kepada sesama melalui pengikraran nasehat Injili yaitu kaul kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian (Yohanes Paulus II, 1996).

Kaul adalah janji yang diucapkan oleh seorang anggota religius secara bebas kepada Allah demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Kaul kemiskinan merupakan pelepasan secara sukarela atas hak milik atau penggunaan milik tersebut dengan maksud menyenangkan Allah. Semua harta milik dan barang-barang menjadi milik kongregasi atau tarekat. Mereka tidak lagi memiliki hak atas apa saja yang diberikan kepadanya, entah

barang atau pun uang. Semua derma dan hadiah, yang diberikan kepadanya sebagai ungkapan terima kasih atau ungkapan lain apa pun, menjadi hak kongregasi atau tarekat yang mereka ikuti (Puteri, 2013). Keutamaan kemiskinan adalah keutamaan injili yang mendorong hati untuk melepaskan diri dari barang-barang fana. Karena kaulnya, biarawan-biarawati terikat oleh kewajiban itu. Kaul kemurnian mewajibkan kaum selibater untuk lepas bebas dari perkawinan. Setiap kesalahan melawan keutamaan kemurnian juga merupakan pelanggaran terhadap kaul kemurnian sebab di sini tidak ada perbedaan antara kaul kemurnian dan keutamaan kemurnian. Dengan mengucapkan kaul ini, orang membaktikan diri secara total dan menyeluruh kepada Kristus. Kaul Ketaatan adalah suatu kurban, dan ia lebih penting karena ia membangun dan menjiwai tubuh religius. Dengan kaul ketaatan, kaum selibater berjanji kepada Allah dengan perantaraan para pimpinan yang sah dalam segala sesuatu yang mereka perintahkan demi peraturan (Suparno, 2013).

Mereka yang menjalankan tiga nasihat Injil yang disebut juga kaul merupakan kaum religius, biarawan-biarawati yang membaktikan diri kepada Tuhan dengan hati yang tak terbagi (1 Korintus,7:34). Mereka meninggalkan segala sesuatu dan bersatu dengan Tuhan yang mereka imani untuk mengabdikan kepada-Nya dan sesama sebagai saudara atau saudari, tanpa memandang suku, agama, ras, dan budaya. Mereka meyakini bahwa pilihan hidup mereka untuk mengabdikan Tuhan dan sesama merupakan panggilan Tuhan yang istimewa karena adanya kekuatan Tuhan dalam diri mereka untuk menjalani panggilan hidup yang kelihatan “tidak lazim” bagi kebanyakan orang. Panggilan Tuhan yang sangat istimewa bagi mereka tidak dapat berjalan dengan lancar jika tidak memiliki kemauan yang kuat, dukungan dari

orang tua atau pun keluarga serta doa dari semua yang tergerak hati dengan cara hidup selibat.

Kaum awam yang menyerahkan seluruh diri kepada Tuhan dalam tiga nasihat Injili disebut Suster, Frater, dan Bruder. Mereka disebut juga kelompok inti dalam Gereja Katolik karena melalui kesaksian hidup tidak menikah demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama, menjadikan Injil hidup di tengah dunia. Kehadiran mereka yang khas memberi kesempatan untuk mengabdikan dengan lebih giat karena mereka tidak terikat dengan hal-hal duniawi. Dorongan paling utama yang menggerakkan mereka yang tertakdis dalam memberikan diri secara total kepada Tuhan, adalah mengasihi Tuhan melebihi segala sesuatu, dan mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Makna panggilan selibat dalam dunia modern, pertama. selibat sebagai anugerah. Panggilan untuk hidup selibat dalam dunia modern merupakan anugerah istimewa dari Tuhan untuk dunia, karena merupakan tanda cinta kasih Allah dan sumber istimewa kehidupan rohani bagi dunia. Hidup selibat semata-mata karena anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia, tanpa memperhitungkan dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan oleh kaum selibater tersebut. Atas anugerah Allah yang istimewa tersebut, perlu diterima dengan gembira hati, sebab mereka yang menerima anugerah tersebut merupakan pribadi yang berbahagia, karena telah menerima pemberian yang amat berharga dari Allah yaitu bersatu dengan Tuhan yang memanggilmnya (Wibowo, 2016).

Anugerah Tuhan yang istimewa itu harus dijaga dan dipelihara dengan baik melalui rahmat kesetiaan yang dimohonkan dari Tuhan. Rahmat tersebut dinamakan rahmat Adikodrati yaitu rahmat yang melampaui kekuatan manusia. Upaya yang dilakukan kaum selibater dalam melestarikan

rahmat adikodrati dilakukan dengan hidup doa agar selalu dekat dengan Tuhan dalam situasi apa pun, sehingga bertahan menghadapi berbagai macam tantangan yang dialami dalam hidup (Subardjo, 2015). Selain itu, kaum selibater juga menerima sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik, termasuk sakramen pengampunan, dan upaya *askese* yaitu tindakan mati raga untuk mengejar kesempurnaan hidup dalam Tuhan. Dengan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mempengaruhi seluruh umat manusia termasuk kaum selibater, tetapi mereka berusaha untuk memohon rahmat Tuhan agar dapat mengendalikan diri terhadap godaan-godaan dunia. Rahmat kesetiaan dan pengampunan dari Tuhan membangkitkan semangat dan keyakinan kaum selibater untuk tetap setia dalam panggilan dan melakukan tugas pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

Ada pula usaha kodrati, yaitu usaha yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan alami manusia untuk menjaga dan melestarikan panggilan hidup selibat. Usaha kodrati tersebut, yaitu bijaksana menggunakan alat komunikasi sosial. Alat komunikasi sosial memang baik untuk memperlancar komunikasi sosial tetapi bisa terjadi sebaliknya, dengan alat komunikasi dapat menghambat bahkan menghilangkan panggilan hidup selibat apabila kaum selibater kurang bijaksana dalam menggunakannya. Kaum selibater juga berupaya menghindari tempat, hal-hal atau pun situasi yang dapat membahayakan penghayatan panggilan hidup selibat. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar hidup selibat tetap terpelihara dan menghasilkan kesuburan hidup rohani dalam Gereja dan masyarakat.

Kedua, selibat sebagai cara mencintai. Salah satu keistimewaan dari panggilan hidup selibat adalah mencintai.

Panggilan hidup selibater memberi kesempatan yang luas bagi para selibater untuk mencintai secara radikal, tanpa membedakan suku, agama, ras, kebudayaan, dan asal usul. Upaya yang dilakukan kaum selibater dalam mencintai adalah mengintegrasikan atau menyatukan dorongan seksual ke arah persahabatan dan persaudaraan, serta memaknai kesendirian secara positif. Seorang selibater adalah pribadi yang memiliki kemanusiaan termasuk dorongan seksual. Seksualitas yang ada dalam diri manusia sesungguhnya merupakan suatu dorongan positif karena berasal dari Allah (Wibowo, 2016). Anugerah seksualitas yang ada dalam diri manusia terdiri atas dua bagian, yaitu dimensi biologis yang mencakup aspek genital dan aspek afektif yang berkaitan dengan rasa sayang atau cinta. Dimensi genital diwujudkan dalam kasih sayang, saling mencintai antara 2 orang, seperti mencium, memeluk, dan perbincangan yang intim. Hal ini dilakukan oleh suami istri sebagai lambang pemberian diri yang total satu sama lain.

Dimensi afektif merupakan ungkapan kasih sayang, tetapi ungkapan kasih sayang tidak harus diungkapkan melalui perkawinan. Rasa sayang, cinta, dan saling mengasihi dapat diungkapkan pula oleh anak terhadap orang tua, kakak dan adik dalam keluarga. Kaum selibater mengungkapkan afektif kepada sesama melalui persahabatan, kasih, perhatian, dan kepedulian terhadap sesama, baik yang ada bersamanya maupun mereka yang dilayani. Fokus dari dua dimensi anugerah yang ada dalam diri manusia tidak sekedar berbicara mengenai genital tetapi lebih kepada seksualitas yang menyangkut seluruh kepribadian manusia yang berorientasi kepada orang lain. Seksualitas berarti suatu keseluruhan diri manusia yang terdiri atas perasaan, suasana batin, emosi, sentuhan, dan intimasi untuk mengembangkan orang lain. Kedekatan manusiawi ini tampak



dalam hidup berkeluarga, berkomunitas, dan relasi persahabatan. Relasi selibater dalam hidup berkomunitas dapat ditunjukkan dalam bentuk perhatian, dukungan, dan relasi baik antaranggota komunitas. Selibat yang dijalankan oleh kaum selibater bermakna sebagai cara mereka mencinta Tuhan dan sesama. Kematangan afektif kaum selibater diupayakan dengan menyadari, menerima, dan mensyukuri dorongan seksual yang ada dalam diri dan mempersembahkannya kepada Tuhan yang memanggilnya.

Seseorang yang memiliki kedewasaan afektif dapat menggunakan daya afeksinya secara bebas dan bertanggung jawab. Ia dapat mengatur segala kecenderungan dan keinginan manusiawinya bukan sekadar untuk memperoleh kesenangan diri, tetapi untuk suatu tujuan yang lebih bernilai yakni mengembangkan sesamanya. Intimasi terkait dengan relasi antara dua pribadi yang berlangsung dalam waktu yang lama. Suatu relasi yang mendalam merupakan relasi yang di dalamnya terdapat keterbukaan, empati, *compassion*, dan kedekatan batin yang memungkinkan mereka untuk saling mengembangkan satu sama lain (Wibowo, 2017).

Dalam relasi itu setiap pribadi dapat saling mendukung, meneguhkan, mengembangkan, dan menyempurnakan dalam keunikannya masing-masing. Sikap yang diperlukan untuk membangun intimasi adalah perhatian, empati, hormat, percaya, jujur, dan saling memberikan rasa aman.

Seksualitas meliputi seluruh kepribadian manusia untuk mencintai dan dicintai. Sesungguhnya, manusia tidak mampu hidup tanpa cinta. Ia tetap makhluk, yang tidak dapat dimengerti oleh dirinya sendiri, hidupnya tanpa arti, bila tiada cinta kasih

yang diungkapkan kepadanya, bila ia tidak menjumpai cinta kasih, bila ia tidak mengalaminya dan menjadikan itu miliknya, dan bila ia tidak ikut merasakannya secara mendalam. (John Paul II, 2006). Cinta memang perlu dialami dan mengalami, memberi dan menerima, dicintai dan mencintai agar manusia menemukan arti dalam hidupnya. Cinta yang demikian disebut cinta kasih yang menggerakkan seseorang untuk mempercayakan hidupnya kepada orang lain dan menerimanya. Cinta dalam hidup selibater sebagai wujud penghargaan atas pribadi orang lain yang mempunyai unsur ilahi di dalamnya. Dengan demikian, mencintai dalam hidup selibat berarti mencintai dengan sepenuh hati seperti Tuhan mencintai sesama sekaligus mencintai Tuhan yang ada dalam diri sesama.

Ketiga, selibat sebagai wujud persaudaraan dan persahabatan. Persahabatan yang dimaksud dalam hidup selibater adalah persahabatan yang *inklusif*, yaitu persahabatan yang tidak terbatas pada orang tertentu saja, tetapi terbuka dan terarah kepada semua orang yang dipercayakan kepadanya termasuk dalam relasi dengan sesama yang ada di komunitas. Dalam relasi persahabatan, seorang selibater perlu menjaga batasan-batasan dalam relasi sosial. Batas-batas yang dimaksud ialah aturan-aturan, norma, dan kode etik, termasuk waktu dan tempat, agar relasi persahabatan itu mendukung karya pelayanan, baik secara emosional, fisik, seksual, maupun spiritual (Wibowo, 2016). Batasan-batasan ini berguna untuk menjaga kelestarian panggilan hidup bakti dan terhindar dari dampak negatif yang merugikan diri sendiri, komunitas, dan orang lain yang dilayaninya.

Prinsip persahabatan dalam relasi selibater, yaitu persahabatan semakin meningkatkan pengabdian kepada Tuhan dan meningkatkan relasi pribadi kepada Tuhan melalui hidup

doa, baik pribadi maupun komunitas. Selain itu, persahabatan sebagai sesuatu yang diterima, bukan sesuatu yang dicari-cari untuk memenuhi kebutuhan afeksi. Persahabatan merupakan hubungan yang dipilih, dijaga, dan dikembangkan dengan bebas, bukan karena manipulasi, bujuk rayu dan pemenuhan kebutuhan afektif. Persahabatan mengandung komitmen untuk saling menjaga, mendengarkan, menyimpan rahasia pribadi, menghormati kedalaman hati sahabatnya, dan memupuk persaudaraan dan komitmen dalam ikatan penyerahan diri yang total kepada Tuhan dan sesama yang dilayani. Persahabatan tidak mengganggu karya pelayanan bagi Gereja dan masyarakat. Seorang yang menjalani panggilan selibater berusaha untuk memurnikan motivasi persahabatannya, apakah memupuk panggilan atau justru persahabatan itu membuat panggilan menjadi luntur.

Keempat, selibat sebagai cara melayani. Pelayanan sebagai makna utama dalam penyerahan diri yang total kepada Tuhan. Tugas utama kaum selibater adalah melayani Gereja dan masyarakat. Ia mengkhhususkan diri demi cintanya kepada Tuhan dan sesama. Landasan pelayanan yang diberikan kepada Gereja dan sesama adalah Kasih kepada Tuhan dan sesama sesuai dengan ciri khas masing-masing tarekat (Derung, 2021). Dalam perkembangan dunia yang pesat ini, nilai peradaban sering kali tidak diperhatikan. Manusia seakan tidak berarti di hadapan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hidup yang diberikan oleh Tuhan sebagai pencipta bisa saja diambil kapan pun oleh manusia yang tidak menghargai hidup itu sendiri karena ambisi dan kekuasaan. Dalam berita di media sosial, hampir setiap hari ada nyawa meregang akibat perang, kontak senjata, bom nuklir, dan masih banyak kekerasan lain yang membuat hidup tidak bernilai.

Negara melalui Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia. Di sana dinyatakan, negara menjamin harkat dan martabat setiap manusia sederajat serta dikaruniai akal dan hati murni untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan. Semangat persaudaraan yang dipupuk, dan dilestarikan berlandaskan Pancasila akan memberikan penghargaan yang besar terhadap hidup manusia. Harkat dan martabat manusia satu dan sama di hadapan Tuhan. Ia merupakan ciptaan yang paling mulia, apa pun situasi dan kondisi yang terjadi, manusia tetap mulia di hadapan Tuhan (Derung, 2018). Manusia tidak mempunyai hak untuk mengakhiri hidup sesamanya. Kehadiran sesama, termasuk kaum selibater dalam masyarakat diharapkan membawa nilai positif agar masyarakat mampu menghargai hidup yang telah Tuhan berikan kepada manusia dalam situasi sulit sekalipun. Belas kasih menuntut kaum selibater hadir dalam masyarakat, ikut merasakan penderitaan dan kecemasan masyarakat yang dilayani.

### **Tantangan panggilan selibat dalam dunia modern**

Hidup selibat dalam dunia modern tentu mengalami banyak tantangan, baik dari diri sendiri mau pun dari lingkungan. Tantangan-tantangan yang dialami oleh kaum selibater dalam panggilan hidup selibat, khususnya dalam pelayanan kepada masyarakat terdiri dari 2 macam, yaitu tantangan dari dalam diri sendiri dan tantangan dari luar diri. Tantangan tersebut, adalah; *pertama*, rasa malas dalam diri, memiliki nafsu ingin hidup enak-enak saja dalam tarekat (Suparno, 2013). Ciri orang yang memiliki rasa malas dalam tarekat, yaitu berat bekerja keras, hanya ingin menikmati hidup dari pekerjaan sesama yang ada dalam tarekat, tidak

menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, meninggalkan tugas perutusan yang diterima. Selain itu, kaum selibater yang bermalas-malasan suka berlibur dan menikmati kebebasan, lebih senang tidur-tiduran sedangkan yang lain kerja keras. Sikap malas membuat kaum selibater tidak bisa menjalankan tugas pelayanan dengan tulus dan lancar. Tantangan ini merupakan tantangan yang berasal dari diri sendiri.

Sikap malas ini muncul dalam diri karena individu kurang berusaha untuk bangkit dan melawan sikap negatif tersebut. Subjek hanya mengikuti keinginan daging dalam dirinya, tanpa berusaha untuk maju dalam pelayanan bagi Gereja dan masyarakat. Tarekat tentu telah menyediakan berbagai bentuk pembinaan diri, baik pembinaan awal maupun berkelanjutan. Proses pembinaan yang dilaksanakan seumur hidup; baik pembinaan harian melalui refleksi diri, pemeriksaan batin harian (*examen*), rekoleksi bulanan, retreat tahunan dan masih ada pembinaan lain, sering kali terlupakan karena rasa malas mendominasi dalam diri. Motivasi untuk membangun diri, komunitas, Gereja, dan masyarakat sangat minim. Motivasi bisa saja hilang, apabila tujuan hidup tidak dipupuk dalam sikap disiplin yang tinggi dan tetap.

*Kedua*, tidak memiliki kemauan untuk keluar dari diri sendiri. Gereja didorong oleh gembalanya untuk pergi, keluar dari diri sendiri untuk menjumpai orang yang membutuhkan pelayanan (Fransiskus, 2013). Gereja didorong untuk pergi, keluar, dan memberi, untuk memberitakan kabar gembira kepada seluruh dunia. Gereja diajak untuk menjumpai mereka yang miskin dan tersingkir. Ketika seorang anggota selibater tidak mempunyai kemauan untuk keluar dari diri sendiri maka anggota tersebut memiliki ego yang kuat. Kesadaran akan tugas

pelayanan kepada Tuhan dan sesama tidak mengakar dalam diri, sehingga individu tersebut tidak menjalankan misi komunitas dengan baik, sesuai panggilannya. *Ketiga*, kurangnya dukungan dari sesama yang ada dalam komunitas. Bentuk hidup selibater dalam tarekat religius merupakan bentuk hidup komunitas atau berkelompok. Hidup komunitas merujuk pada cara hidup yang diteladankan oleh Yesus dan para rasulnya. Mereka hidup berkelompok dan saling berbagi satu dengan lainnya. Cara hidup ini dilanjutkan oleh jemaat perdana yang terdapat dalam Kisah Para Rasul, 2:41-47. Gambaran jemaat perdana yang hidup bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, hidup dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk berdoa bersama, saling berbagi satu dengan lainnya, kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, mereka hidup saling melengkapi, saling mendukung satu dengan yang lainnya, sehingga kabar gembira Tuhan disampaikan kepada seluruh dunia.

Faktor yang sangat berpengaruh dalam menjalankan tugas perutusan dalam Gereja dan masyarakat bagi seorang selibater, adalah dukungan komunitas. Ketika tugas yang diberikan di tengah masyarakat tidak didukung oleh komunitas karena alasan tertentu, maka tugas tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik. Tugas yang dikerjakan oleh setiap anggota selibater dalam suatu tarekat pada umumnya diberikan oleh pemimpin tarekat tersebut. Dengan demikian, jika anggota tarekat tidak menjalankan tugas dengan baik, maka pemimpin dan anggota tarekat mempunyai kewajiban untuk meminta pertanggungjawaban dari anggota tarekat. Pertanggungjawaban anggota terhadap tarekat merupakan bentuk dari tanggung jawab terhadap Tuhan yang telah memilih dan mencintai anggota tarekat tersebut.

## **Implikasi makna panggilan selibat dalam masyarakat**

Panggilan hidup selibat, walaupun banyak tantangan tetapi tantangan itu tidak menjadi penghalang untuk menghasilkan buah dalam pelayanan terhadap Gereja dan masyarakat. Buah yang dihasilkan oleh kaum selibater melambang cinta yang besar terhadap Tuhan dan sesama. Tentu buah yang dihasilkan bukan karena kekuatan kaum selibater itu sendiri, tetapi karena anugerah Tuhan untuk semua ciptaan-Nya. Panggilan kaum selibater akan menghasilkan buah, jika diimplikasikan dalam hidup. Implikasi makna panggilan hidup selibat dalam dunia modern yang menghasilkan manusia beradab dan sejahtera menurut pandangan penulis, dapat terjadi melalui Panca Tugas Gereja, yaitu persekutuan, pelayanan, pewartaan, pengudusan, dan kesaksian. Tugas *pertama* adalah persekutuan atau *koinonia*. Persekutuan atau *koinonia* berasal dari bahasa Latin yaitu *koin* artinya mengambil bagian (Bill Millard, Todd Ream, Cara Copeland, Melanie Hulbert, Tony Marchese, Canaan Crane & This, 2006). *Koinonia* dalam masyarakat berarti persekutuan antar anggota masyarakat dalam suatu tempat tertentu. Anggota masyarakat tersebut saling mengenal, berinteraksi, dan saling membutuhkan satu sama lain. Mereka hidup bertetangga, saling menyapa, saling membantu, sehingga tercipta rasa solidaritas sebagai saudara. Solidaritas tersebut dapat membangun masyarakat yang guyub dan rukun. Kehadiran kaum selibater dalam masyarakat membawa warna baru, yaitu masyarakat dapat mengalami hidup rukun, saling mencintai, saling menghormati sebagai saudara.

Gereja melaksanakan *koinonia* atau persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara. Tugas *koinonia* ini menjadi sarana di mana orang dapat mengenal dan membantu mengembangkan persekutuan hidup dengan

lingkungan tempat masyarakat itu bertumbuh dan berkembang. Persekutuan semacam inilah yang diharapkan oleh Gereja, dan tetap berpusat pada Tuhan. Kaum selibater berusaha untuk menyadari bahwa yang pertama-tama berperan mempersatukan masyarakat adalah Tuhan sendiri yang kemudian menjadi nyata dalam keterlibatan dan pelayanan bersama (Priyanto & Utama, 2017). Kehadiran kaum selibater menjadi motivator dalam hidup bermasyarakat, agar masyarakat tetap hidup dalam cinta kasih, dan cinta kasih Tuhan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Tugas *kedua*, pelayanan atau *diakonia*. Kata *diakonia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pelayanan. *Diakonia* merupakan panggilan hidup setiap manusia demi mengaktualisasikan diri sebagai ciptaan yang paling istimewa. *Diakonia* sebagai tugas Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja yang dimaksud di sini merupakan umat Allah, termasuk kaum selibater yang dipanggil secara istimewa. Ketika mereka melakukan tugas pelayanan, mereka mewakili Kristus dalam Gereja-Nya untuk melayani semua orang yang dipercayakan kepadanya dalam tugas perutusan. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Yesus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Goa & Rida, 2021). Pelayanan atau *Diakonia* kepada sesama manusia merupakan perwujudan kasih dari Tuhan untuk sesama. Tindakan kasih juga mengungkapkan bahwa iman Kristiani tidak terlepas dari ciri kasih dan persaudaraan antar sesama dalam masyarakat. Hidup di dalam kasih menjadikan manusia hidup saling membantu, saling melayani dan berkorban bagi sesama. Kasih membuat orang mampu untuk hidup lebih beradab kepada siapa pun, dan mampu membuat orang sejahtera.

Tugas *ketiga*, pewartaan atau *kerygma*. Pewartaan atau



*kerygma* merupakan tugas Gereja untuk menyampaikan kabar gembira tentang Kerajaan Allah. Kabar gembira tersebut disampaikan kepada seluruh semua orang tanpa memandang warna kulit, asal usul, tingkat pendidikan, maupun ekonomi. Cinta Tuhan yang total dalam diri kaum selibater diungkapkan melalui kata-kata dan tindakan nyata melalui tugas perutusan untuk menghadirkan kasih Tuhan. Ada yang bertugas melayani anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan karena memandang martabat semua orang sama di hadapan Tuhan (Janssen, 2021). Ada pula yang mengurus bidang pendidikan, orang sakit, lanjut usia, anak yatim piatu, anak jalanan, dan masih banyak karya Gereja melalui kaum selibater untuk melayani masyarakat yang kompleks dengan berbagai kebutuhannya. Pelayanan yang dilakukan dengan semangat yang besar, tulus, dan cinta kasih dapat menghadirkan Tuhan bagi sesama.

Tugas *keempat*, pengudusan atau *Leiturgia*. Liturgi merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya umat beriman Kristiani. Umat Kristiani dapat menumbuhkembangkan imannya melalui kehidupan liturgi. Perayaan liturgi dapat membawa umat pada peristiwa mengenang sengsara, wafat, dan kebangkitan (Wijaya, 2019). Buah dari liturgi yang diikuti dan dihidupi oleh umat kristiani, khususnya kaum selibater yang menjadi umat inti dalam Gereja Katolik, buahnya diupayakan dalam kehidupan masyarakat dengan semangat yang baru, karena dari liturgi, kaum selibater dapat menimba kekuatan dalam menjalani panggilan hidup dan karya.

Tugas *kelima*, kesaksian atau *martiria*. Kesaksian dalam bahasa Yunani ialah *marturion* yang berarti martir. Kesaksian atau *martyria* merupakan bagian dari tanggung jawab umat

kristiani untuk melaksanakan panca tugas Gereja. Iman yang telah dimiliki dan dihidupi oleh kaum selibater dapat diwujudkan dalam kata-kata, tingkah laku, dan tindakan sehingga banyak orang mengalami keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Kesaksian dilakukan mulai dari diri sendiri, dalam hal ini kaum selibater yang selalu gembira dalam menjalani panggilan hidup selibat, rukun, tekun, tanggung jawab, dan masih banyak nilai-nilai kristiani yang dapat disaksikan kepada orang lain, baik dalam tarekat itu sendiri maupun dalam masyarakat pada umumnya.

### **Simpulan**

Upaya menapaki panggilan hidup selibat di tengah dunia modern merupakan hal yang tidak mudah. Ada banyak tantangan yang terjadi di sana, baik dari diri sendiri maupun dari sesama dan lingkungan. Kekuatan dan kesetiaan kaum selibat dalam menghadapi tantangan panggilan di dunia modern yang tidak menghargai hak hidup dan cenderung tidak membuat masyarakat sejahtera hanyalah dari anugerah Allah. Dukungan keluarga dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam menjalani panggilan hidup selibat. Peneliti menganalisis bahwa seseorang yang hidupnya membaktikan diri secara total kepada Tuhan dalam tiga nasihat Injili harus didasarkan kepada kemauan yang kuat, tekak yang bulat dan mampu bertahan dalam situasi apa pun, termasuk dalam menghadapi perkembangan zaman. Tujuan panggilan hidup selibat adalah demi mewujudkan cinta Tuhan dan sesama, maka tidak bisa dijalankan dengan keterpaksaan tapi dengan suka rela, agar dapat menyelamatkan hidup orang banyak dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

## Referensi

- Astuti, N. R. W., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK. *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 41–49.
- Bill Millard, Todd Ream, Cara Copeland, Melanie Hulbert, Tony Marchese, Canaan Crane, and D. J., & This. (2006). *Koinonia*.
- Derung, T. N. (2018). Kajian Teologi dan Pastoral. *Reina*, 8(6), 1–165.
- Derung, T. N. (2021). *Pola Interaksi Sosial Antara Pengasuh dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Disertasi. Malang. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii Gaudium*. In *Seruan Apostolik Paus Fransiskus* (pp. 1–184).
- Goa, L., & Rida, F. (2021). In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Peran Pengasuh Dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan, 1(3), 106–111.
- Goyena, R., & Fallis, A. . (2019). Peradaban Anak Usia Dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- II, J. P. (2006). Redemptor Hominis. *The Chesterton Review*, 32(1), 201–207. <https://doi.org/10.5840/chesterton2006321/290>
- Ilan, D. T., & Chabayb, J. (2016). Coupling Human Information and Knowledge Systems with social–ecological systems change: Reframing research, education, and policy for sustainability, 4, 1–23.
- Indonesia, K. W. (2021). *Gaudium et spes*. In *Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini* (pp. 130–131). <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- Irwan, I. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kematian Bahasa. *Ta'dib*, 14(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v14i2.204>
- IS, A. P. D. (2015). *Green Engineering Promote Low*. University of Maryland.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). Research

- Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. In *English Language Teaching* (Vol. 12, p. 40). <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Janssen, P. (2021). *Pengantar Pekerjaan Pastoral* (1st ed.). Malang: Dioma.
- Nada, L. Q. (2020). Selibat kaum biarawati: studi kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya.
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpster. *Ejournal. Widyayuwana.Ac.Id*, 18, 97–99.
- Puteri, A. (2013). *Statuta Alma Puteri*.
- Subardjo, M. T. (2015). Spiritual Worldliness, 04, 73–87.
- Suparno, P. (2013). Nafsu: Tantangan Kaul Dalam Biara. In *Tantangan Hidup Membicara* (pp. 1–7). <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- W.Creswell, J. (2014). *Research Design*.
- Waligereja, K. (2016). *Kitab Hukum Kanonik. Konferensi Waligereja Indonesia*.
- Wibowo, Y. H. K. (2016). *SELIBAT (IMAM) SEBAGAI CARA MENCINTAI: Suatu Tawaran Reinterpretasi Makna Hidup Selibat Imam*. *Ejournal.Stftws.Ac.Id* (Vol. 16).
- Wibowo, Y. H. K. (2017). Penghayatan Selibat Imam sebagai Kesaksian Hidup di Zaman Sekarang. *Jurnal Teologi*, 6(2), 125–142. <https://doi.org/10.24071/jt.v6i2.997>
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Yohanes Paulus II. (1996). *Vita Consecrata Hidup Bakti*, (51).

# Kampanye Sekolah Ramah sebagai Upaya Mewujudkan Anti Perundungan di Sekolah

Meidi Saputra, M.Pd<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang

## Pendahuluan

Perundungan adalah aksi pemalakan, pengucilan, dan juga intimidasi atau ancaman menakut-nakuti. Perundungan memiliki makna yakni menggertak dan mengganggu individu yang dianggap lemah. Perundungan adalah perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok secara sadar bersifat merugikan orang lain karena adanya faktor lingkungan yang mendukung antara posisi kuat, lemah dan sarat ketimpangan relasi kuasa yang kuat. Perilaku yang termasuk kategori ini diantaranya adalah menendang dan memukul, sedangkan perundungan secara verbal seperti tindakan menyebarkan berita bohong dan melalui media sosial (perundungan dunia maya). Semua tindakan perundungan, baik itu fisik maupun verbal, telah memberikan dampak fisik juga psikologis bagi korban (Mayasari et al., 2019).

Perundungan dapat terjadi dalam bentuk verbal berupa kritikan kejam, fitnah, penghinaan sementara dalam bentuk fisik yakni dengan memukuli, menendang, menampar (Olweus, 1994). Tindakan perundungan merupakan upaya pelemahan terhadap harga diri korban yang tersistematis dengan pengucilan, pengabaian ataupun penghindaran. Sedangkan perundungan melalui media maya atau *online* dilakukan melalui platform media sosial dengan pengiriman pesan, gambar melalui internet atau telepon pintar (*smartphone*) (Inayati & Rofik, 2020; Pribadi, 2016). Tidak jarang bahkan perilaku perundungan mengakibatkan korbannya hingga bunuh diri, terlebih sering terjadi di lingkungan sekolah, hal itu disebabkan tingkat ketahanan seorang anak di tingkat sekolah itu lemah, dengan demikian ketika perundungan terjadi maka opsi terakhir bagi

korban adalah mengakhiri hidupnya. Di sisi lain, telah banyak aksi-aksi perundungan yang berakibat sangat fatal di beberapa sekolah di Indonesia. Hal ini membuat KPAI mendapatkan laporan atas aksi perundungan sebagai kasus laporan utama (Sulisrudatin, 2015).

Aksi perundungan dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dimana saja, hal ini bergantung pada situasi dan kondisi yang ada, seperti misal dari pihak dari korban yang mudah untuk dijadikan obyek untuk sasaran perundungan. Kemudian suasana lingkungan untuk melakukan aksi perundungan tersebut sangat berpeluang. Dan kebanyakan aksi tersebut sering terjadi pada peserta didik, dan pelakunya tak lain dan tak bukan ialah teman sebayanya sendiri. Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab perundungan datang dari arah pelaku dan korban perundungan (Mahardika, 2021).

Terkait aksi perundungan yang dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapapun saja, maka itu perlu adanya upaya pencegahan terlebih upaya untuk menghentikannya. Mengingat, dampak yang dihasilkan pun beragam mulai dari kesehatan fisik yang menurun karena terlalu berpikir keras, perasaan sedih yang berlarut, gangguan kecemasan, sulit untuk berkonsentrasi kesulitan untuk tidur bahkan mengalami trauma (Hakim et al., 2018; Heriansyah, 2017; Sani, 2022; Wardati, 2016). Oleh karena dampak yang ditimbulkan dari tindakan perundungan begitu banyak maka perlu dilakukan tindakan preventif terhadapnya. harus segera ditangani. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pelibatan terhadap siapa saja yang berada dalam situasi perundungan.

Upaya untuk mengatasi adanya perundungan di sekolah, tentu saja memerlukan dukungan semua pihak. Hal tersebut bisa diawali dengan pemberian pemahaman yang tepat mengenai perundungan terhadap siswa khususnya untuk lingkup sekolah, guru dengan memberikan materi tentang karakteristik perundungan, dan contoh-contoh tindakan yang berindikasi perundungan. Kemudian peran orang tua dirumah memberikan

pembelajaran tentang toleransi dan lain sebagainya. Selain itu perlu diadakannya dengan sebuah kampanye anti perundungan yang dalam kegiatan ini melibatkan peran aktif dari semua unsur yang bertanggung jawab dalam kaitannya bullying. Kegiatan kampanye ini bisa dilaksanakan dengan membuat sosialisasi, poster, video dan lain sebagainya tentang larangan perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini bertujuan memberikan deskripsi mengenai usaha yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam melakukan upaya preventif untuk mencegah perundungan di sekolah melalui kampanye sekolah ramah anti perundungan yang dilakukan oleh siswa-siswi di sekolah

### **Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada peserta didik MA Al Maarif Singosari Kabupaten Malang dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam pelaksanaannya tim pengabdian menghadirkan narasumber di bidang pendidikan, hukum dan psikologi. Berikut adalah rincian pelaksanaan kegiatan pengabdian.

**Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat**

<b>Jadwal Kegiatan</b>	<b>Materi Kegiatan</b>
Sesi ke-1	Dampak Perundungan dari Segi Pendidikan
Sesi ke-2	Dampak Perundungan dari Segi Psikologi
Sesi ke-3	Dampak Perundungan dari Segi Hukum
Sesi ke-4	Kampanye Sekolah Ramah Anti Perundungan

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Perundungan dan Kasus-Kasusnya di Indonesia

Pada awalnya, *bullying* (perundungan) berasal dari kata “*Mobbing*” yang diperkenalkan oleh doktor kerkebangsaan Swedia, Dan Olweus. Istilah ini diperkenalkan setelah beliau mendeteksi jenis perilaku bermusuhan dalam lingkungan sekolah (Silviandari & Helmi, 2018). Setidaknya perundungan dapat terjadi dalam bentuk fisik dan verbal. Perundungan fisik diberikan contoh sebagai berikut yaitu memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang orang lain (Litwiller & Brausch, 2013). Sedangkan, perundungan verbal contohnya adalah memermalukan, merendahkan mengenai fisik atau juga bisa merendahkan karena kekurangan suatu hal, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan isu (Bauman & Del Rio, 2006). Untuk berikutnya adalah perilaku non-verbal secara langsung. Misalnya: melihat dengan sadis, membuang muka, melirik dengan kasar, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengancam dan mengejek yang biasanya disertai oleh bullying verbal dan fisik. Kemudian ada bentuk tindakan perundungan lainnya yakni perilaku non-verbal tidak langsung seperti acuk tak acuh, menganggap orang itu tidak ada, mengabaikan, mengucilkan, dan yang paling parah adalah meneror korban perundungan seperti mengirim pesan kalennng misalnyaterkahir adalah *cyberbullying* (perundungan dunia maya) yaitu tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media teknologi (Li, 2007).

Berbicara tentang perundungan di sekolah tentunya sudah marak terjadi, terlebih itu di Indonesia. Adapun contoh kasusnya adalah perundungan yang berakibat sangat fatal, seperti yang telah viral akhir-akhir ini aksi perundungan yang menimpa siswi SMP Muhammadiyah Butuh, Purworejo yang di-bully oleh teman laki-lakinya dengan dipukuli sapu ijuk.



Kemudian, ada pula aksi perundungan dialami oleh siswa SMPN 16 Kota Malang yang di-*bully* temannya hingga patah tulang, dan sangat mencengangkan kasus bully di Indonesia telah mengakibatkan siswi SMPN 147 Jakarta mengakhiri hidupnya dengan lompat dari lantai 4 gedung sekolah. Setelah di telusuri ternyata ia mengalami depresi dan kesepian karena mengalami aksi perundungan (Sulisrudatin, 2015).

Jika di teliti maka aksi perundungan ini sangat mengerikan dampaknya. Seperti yang telah diulas di atas bahwa perundungan mengakibatkan pengaruh negatif terhadap fisik dan juga mental bagi korban, salah satunya adalah perasaan trauma yang dapat menimbulkan kecemasan yang berlebih, rasa takut akan apa yang ia alami ketika masa perundungan meskipun perundungan yang terjadi itu sudah lama terjadi namun perundungan itu sendiri menjadi ingatan jangka panjang yang berpengaruh sangat fatal dan serius. Tidak jarang perundungan yang dianggap hanya sebuah komedi bagi pelakunya namun itu sangat berbahaya hingga dapat menyebabkan seseorang anak dapat mengakhiri hidupnya. Tindakan perundungan sering terjadi di Indonesia, dalam segala jenjang pendidikan dari jenjang dasar sampai perguruan tinggi. Perundungan dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja baik itu secara online maupun offline (Olweus, 1994; Smokowski & Kopasz, 2005).

## **2. Dampak Perundungan Bagi Peserta Didik (Sisi Korban dan Sisi Pelaku)**

Perundungan tentunya memberikan dampak negatif, baik dari korban, pelaku dan orang yang menyaksikan; akibat dari perundungan yang terjadi pada orang yang terlibat adalah depresi dan merasa cemas (Misnani, 2016; Muliani et al., 2020; Syah, 2016). Hal demikian terjadi karena meningkatnya perasaan sedih dan kesepian pada diri sendiri dan itu berlarut-larut. Tindakan-tindakan *bullying* yang ia rasakan akan dapat berpengaruh pada kualitas makan, pola tidur, hilangnya minat pada aktivitas yang biasa mereka nikmati. Dan dampak paling

berbahaya, Tindakan atau aksi perundungan menjadi ingatan jangka panjang bagi korban (Aprilia Ramadhani & Sofia Retnowati, 2013).

Setelah perubahan perilaku dan kebiasaan, maka akibat kejadian perundungan yang kasar, atau sekedar perkataan (verbal) namun bisa melemahkan mental, hal itu akan membuat dirinya tidak memiliki semangat hidup dan cenderung malas untuk melakukan berbagai kegiatan bahkan sepele makan misalnya. Hal itu akan mengakibatkan korban perundungan mengalami gangguan kesehatan yang parah. Setelah kesehatan menurun, maka seorang anak sekaligus sebagai seorang peserta didik akan menurun kualitas prestasi akademik (Amrina, 2013), dimana terkadang korban perundungan, nilai akademis turun. Hal tersebut terjadi karena perlakuan perundungan yang diterimanya, mengakibatkan hilang motivasi belajar, motivasi hidup jika sudah sangat berlebihan dan mengakibatkan tidak fokus belajar. Karena peserta didik dengan masalah perundungan yang dihadapi merasa bingung bagaimana cara untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi pada dirinya sendiri dan bahkan terjadi konflik batin dalam dirinya sendiri, dan paling parah ialah merasa paling tidak berguna lagi di dunia (Fitri, 2020). Di sisi lain jika pelaku perundungan berada di instansi pendidikan yang sama, maka korban perundungan merasa terintimidasi dan takut untuk bertemu, sehingga tidak jarang terdapat korban perundungan yang memilih untuk membolos dari sekolah agar tidak bertemu dengan pelaku perundungan kepadanya.

Seseorang yang sudah biasa melakukan tindakan perundungan kepada orang lain cenderung akan mengulangi kelakuan tersebut hingga beranjak dewasa, karena perundungan telah menjadi karakter (Umasugi, 2013) bahkan hal tersebut dapat bertransformasi menjadi tindakan kriminal (Kalo et al., 2017). Individu yang melakukan perundungan biasanya sering mencari masalah dan bahkan sering berkelahi, walaupun tidak dengan korban perundungan. Pelaku perundungan cenderung orang yang selalu merusak benda yang ada di sekitarnya. Bahkan

dampak perundungan terparah bagi pelaku adalah risiko putus sekolah, melakukan seks di usia dini serta tak peduli akan perbuatan baik maupun buruk. Pelaku perundungan sangat berpotensi menjadi seorang kriminal, apabila tidak ada penanganan khusus untuk mengatasi karakter bullying yang ada pada dirinya. Selain itu, ia juga berpotensi melakukan kekerasan terhadap pasangannya di masa depan dan yang terburuk berpotensi menjadi pelaku kriminal. Karakter buruk tersebut bisa ia bawa hingga sampai ia beranjak dewasa (Wardati, 2016).

### **3. Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah**

Perundungan atau bullying bukanlah suatu hal yang dapat disepelekan. Karena perbuatan ini berefek buruk untuk kehidupan sosial, prestasi akademik-non akademik, dan kesehatan mental dan fisik. Perundungan dapat dicegah apabila anak, orangtua, dan pihak sekolah dapat bekerjasama dengan baik. Pencegahan perundungan merupakan bagian dari ikhtiar untuk memutus mata rantainya. Adapun, Tindakan yang dapat dilakukan dalam mencegah perundungan adalah sebagai berikut:

#### **a. Berikan dukungan pada anak**

Dukungan kepada anak dapat dilakukan dengan berbicara kepada anak, terlebih bila anak tersebut adalah korban perundungan (Janitra & Prasanti, 2017). Orang tua mencoba memahami anak dan peka terhadap apa yang sedang dihadapi oleh anak dan menunjukkan rasa peduli dan ada dari sosok orangtua lewat kata-kata serta tindakan. Walaupun dengan apa yang orang tua lakukan tidak bisa menyelesaikan masalah *bullying* yang dialami anak, Namun, penting bagi mereka terlebih anak yang mengalami perundungan untuk mengetahui bahwa orang tuanya selalu peduli dan mendukungnya dalam segala kondisi dan situasi.

#### **b. Menjadi diri sebagai teladan**

Perundungan merupakan perilaku yang ditiru oleh anak, berasal dari orang lain dan biasanya, anak tersebut akan

meniru perilaku orang dewasa tersebut lalu dipraktikkan kepada teman - temannya. Oleh karena itu, menjadikan diri sebagai teladan yang baik dapat digunakan sebagai cara mencegah perundungan (Rahmawati, 2018). Tunjukkan kepribadian, Tindakan dan sifat positif lainnya pada anak sejak kecil.

- c. Membekali anak dengan pengetahuan tentang perundungan  
Tidak banyak anak-anak yang memperoleh cukup pengetahuan untuk mengerti dan memahami Tindakan-tindakan yang dianggap sebagai perundungan, terlebih untuk mencegah dan mengatasi perundungan. Oleh karena itu, pentingnya untuk membekali anak dengan pengertian dan pemahaman mengenai perundungan sehingga timbul kesadaran dalam diri mereka. Peran sentral orang tua dan guru diperlukan diperlukan dalam mensosialisasikan dampak negative dari perundungan (Bili & Sugito, 2021). Dengan demikian, anak-anak akan lebih sadar dan paham apabila terjadi perundungan di sekitarnya.
- d. Ciptakan lingkungan penuh kasih sayang di rumah  
Lingkungan yang penuh kasih sayang tentu berimbas pada perilaku anak-anak yang membawanya ke lingkungan mereka saat bergaul diantara sesamanya (Purnamasari et al., 2019).
- e. Meningkatkan kesadaran akan perundungan di antara orangtua  
Dalam upaya menghentikan perundungan, apabila kesadaran orang tua lainnya itu sangat kurang, tentunya ini sangat berat, untuk itu perlu peningkatan kesadaran bagi seluruh orang tua, agar saling bekerja sama mendidik anak – anak mereka dan menghentikan perundungan. Selain itu, orang tua berperan penting dalam memberikan contoh kepada anaknya, karena di atas telah dijelaskan mengenai seorang anak akan meniru perlakuan dan sifat orang tua atau orang lain sehingga dikhawatirkan perilaku tersebut akan dibawa kedalam lingkungan sekolah (Fadli Azhani, 2021).

#### **4. Kampanye Sekolah Ramah Sebagai Salah Satu Solusi Mencegah Perundungan di Sekolah**

Setelah pemberian pemahaman yang tepat dan detail mengenai perundungan atau aksi perundungan baik terhadap orang tua, guru dan juga peserta didik baik itu melalui penilaian aspek sikap misalnya jika di lingkungan sekolah, dan juga dengan menerapkan kehidupan keluarga yang kasih sayang, kemudian mencontohkan perilaku-perilaku positif kepada anak, mengikutsertakan orang tua dan guru ke suatu workshop, seminar atau ceramah agama. Cara ini bisa disisipkan materi tentang karakteristik perundungan, dan para guru dapat mengantisipasi dan bahkan dapat mengidentifikasi perilaku perundungan kepada peserta didik.

Berikutnya, jika telah diberikan materi-materi tentang perundungan baik terhadap guru, orang tua dan peserta didik maka penting untuk melakukan deklarasi berupa kampanye anti perundungan. Dalam melaksanakan kampanye anti perundungan tentunya melibatkan peran dan partisipasi dari semua pihak, baik dari guru, peserta didik, karyawan di sekolah, dan juga orang tua. Kegiatan kampanye ini dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah poster-poster yang bermuatan tentang anti- perundungan. Selain menggunakan sebuah poster, tentunya kampanye ini bisa dilakukan dengan menggunakan sebuah kampanye positif tentang anti perundungan, dan masih banyak kegiatan lainnya yang dapat mencegah perundungan.

Kampanye positif anti perundungan ini selain untuk mencegah tindakan perundungan dapat dijadikan untuk memberikan pemahaman anti perundungan dan diharapkan dapat menghentikan perundungan di seluruh lapisan unsur sekolah. Lalu di bagian terakhir kampanye, perlunya untuk memperkuat pencegahan terhadap perilaku perundungan maka sekolah perlu menyediakan ruang untuk peserta didik

dapat mengadakan apabila terdapat suatu tindak perundungan atau bullying di lingkungan sekolah, baik itu berbentuk anti perundungan *center* misalnya, dimana dalam anti perundungan *center* tersebut akan ada peserta didik lainnya yang menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya dan sekaligus membantu temannya apabila mengalami tindakan perundungan, sekaligus dapat melaporkannya kepada *bullying center*. Seperti contohnya dalam bimbingan konseling dibentuk fungsi baru dan lebih spesifik yang menangani tentang perundungan di sekolah. Secara sistem anti perundungan center di sekolah ini bisa secara rahasia, karena biasanya korban tindak perundungan merasa takut untuk melaporkan tindakan tersebut. Setelah kegiatan tersebut benar-benar berfungsi, maka perannya sangat banyak, seperti misal membantu menyelesaikannya dan memberikan konseling bahkan terapi bagi peserta didik yang menjadi korban maupun pelaku perundungan agar tidak melakukan hal tersebut lagi kepada teman lainnya.

## **Simpulan**

Upaya dalam melakukan tindakan preventif terhadap perundungan di sekolah merupakan bagian dari usaha untuk memutus mata rantai perundungan di sekolah. Tindakan preventif tersebut dapat dimulai di sekolah dengan melakukan sosialisasi terhadap warga sekolah dan melakukan kampanye positif anti perundungan. Selain itu diperlukan pula dukungan dari orang tua terhadap anak mulai dari menjadi teman yang baik bagi anak, menjadikan diri teladan dan menciptakan ruang berkasih sayang sehingga kesadaran bahwa perundungan merupakan perilaku yang tidak baik dapat ditumbuhkan kepada anak-anak.

## **Referensi**

Amrina, P. (2013). Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 31 Samarinda. *Motivasi*, 1(1), 278–294.

- Aprilia Ramadhani, & Sofia Retnowati. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 73-79.
- Bauman, S., & Del Rio, A. (2006). Preservice teachers' responses to bullying scenarios: Comparing physical, verbal, and relational bullying. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 219-231. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.219>
- Bili, F. G., & Sugito, S. (2021). Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1644-1654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>
- Fadli Azhani. (2021). *Stop Bullying! Ini 10 Cara Efektif untuk Cegah Perundungan*.
- Fitri, S. (2020). *Konsep Diri Korban Bullying Pada Peserta Didik Di Sman 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Hakim, W., Murwani, E., & Dewi, H. L. C. (2018). Literasi Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa SMA Di Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 203-213.
- Heriansyah, M. (2017). Strategi Mengatasi Trauma Pada Korban Bullying Melalui Konseling Eksistensial. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*, 122-131. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.783>
- Inayati, I. N., & Rofik, A. (2020). Konstruksi budaya damai berbasis manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, V(1), 1-14.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33.

- <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.i878>
- Kalo, S., Mulyadi, M., & Bariah, C. (2017). Kebijakan Kriminal Penanggulangan Cyber Bullying Terhadap Anak Sebagai Korban. *USU Law Jurnal*, 2(2), 34-45. <https://media.neliti.com/media/publications/164999-ID-kebijakan-kriminal-penanggulangan-cyber.pdf>
- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: A research of cyberbullying in schools. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1777-1791. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.10.005>
- Litwiller, B. J., & Brausch, A. M. (2013). Cyber Bullying and Physical Bullying in Adolescent Suicide: The Role of Violent Behavior and Substance Use. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 675-684. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9925-5>
- Mahardika, P. M. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan ( Studi Kasus SMA / SMK Sederajat di Kecamatan Alas ). *Kaganga Komunika*, 3(1), 40-51. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA%Astrategi>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Misnani, J. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa. *Psikoborneo*, 4(4), 516-521. <https://media.neliti.com/media/publications/129183-ID-perilaku-asertif-dan-kecenderungan-kenak.pdf>
- Muliani, N., Ginanjar, A. P., & Yusnita. (2020). Bullying Meningkatkan Kecemasan Siswa Smk Muhammadiyah 1 Padang Ratu Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 83-87. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1234>
- Olweus, D. (1994). Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171-1190.



- <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x>
- Pribadi, F. (2016). Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 127–139. <https://doi.org/10.17977/umo21vii22016p127>
- Purnamasari, S., Kusworo, K., & Rahayu, P. Y. (2019). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Keluarga. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 1(2), 71–81. <https://doi.org/10.32493/jls.vii2.p71-81>
- Rahmawati, S. W. (2018). Peran Conscientiousness Personality Trait Dan Iklim Sekolah Dalam Pencegahan Perundungan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 138–156. <https://doi.org/10.24854/jpuo2018-130>
- Sani, U. P. (2022). Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1262–1278.
- Silviandari, I. A., & Helmi, A. F. (2018). Bullying di Tempat Kerja di Indonesia. *Buletin Psikologi*, 26(2), 137–145. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38028>
- Smokowski, P. R., & Kopasz, K. H. (2005). Bullying in school: An overview of types, effects, family characteristics, and intervention strategies. *Children and Schools*, 27(2), 101–109. <https://doi.org/10.1093/cs/27.2.101>
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Syah, M. E. (2016). Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Kecemasan Korban Bullying Pada Siswa Sma. *Tajdidukasi.or.Id*, 155–164.
- Umasugi, S. C. (2013). Hubungan Antara Regulasi Emosi Perilaku Bullying Pada Remaja. In *Academia* (Vol. 10, Issue 1). [https://www.academia.edu/8188074/Hubungan\\_Antara\\_R](https://www.academia.edu/8188074/Hubungan_Antara_R)

egulasi\_Emosi\_Dan\_Religiusitas\_Dengan\_Kecenderungan\_  
Perilaku\_Bullying\_Pada\_Remaja

Wardati, N. (2016). *Pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap integritas moral pada remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.

# Pentingnya Keteladanan dalam Membangun Peradaban Karakter Manusia Muda

Bernabas Ambon, S.Pd<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Salatiga, Jawa Tengah

## Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan dari diri manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi (Ade, & Affandi, 2016). Karakter adalah sifat atau watak, akhlak ataupun kepribadian dari seseorang yang mereka pelajari dan lewat semasa mereka hidup. Keberadaan karakter berarti keberadaan fondasi dari *soft skill* yang justru lebih menunjang tingkat kesuksesan seseorang dalam hidupnya kelak. Hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap manusia yang harus dibangun terus menerus (Nurohmah, & Dewi, 2021).

Pendidikan karakter secara formal adalah pendidikan yang sistematis dan terencana untuk mendidik, memberdayakan, dan mengembangkan peserta didik agar dapat maksimal dalam membangun karakter secara pribadi. Sehingga, individu dapat tumbuh menjadi individu yang bisa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, bangsa, dan negara (Harun, 2013).

Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya “Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Ke - II A: Kebudajaan” menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana intisari dari pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang ditujukan untuk memberi bimbingan dalam hidup, tumbuhnya jiwa raga anak agar bawaan lahiriah setiap individu dan pengaruh

lingkungannya membuat pribadi mereka menuju adab kemanusiaan (Dewantara, 1967). Maksudnya, adalah pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia agar menjadi beradab dan memanusiakan manusia.

Ki Hadjar Dewantara di atas menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembang anak. Hal tersebut berarti bahwa hidup tumbuhnya anak terletak pada kecakapan atau kehendak dari pendidik. Setiap anak memiliki kekuatan dalam dirinya sendiri, memiliki pengalaman, dan kekayaan dalam diri setiap anaknya. Pendidik haruslah membimbing dan menguatkan apa yang di dalam diri setiap anak agar dapat memperbaiki tingkah lakunya, cara hidup, dan pertumbuhannya (Subianto, 2013; Aidah, & Indonesia, 2021).

### **Media Aktualisasi Pendidikan Karakter**

Setiap sekolah tentu saja memberikan pendidikan bagi para siswanya harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pemerintah. Salah satu regulasi yang ditetapkan adalah penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran siswa. Pembentukan karakter siswa ini apalagi untuk siswa Sekolah Menengah Atas tentunya akan memberikan bekal bagi kehidupan mereka selanjutnya menghadapi masyarakat dan dunia kerja.

Nilai karakter untuk agama akan melengkapi moral, etika hingga budaya yang memang seharusnya ada dalam diri masing-masing siswa. Penanaman nilai karakter ini akan ikut membangun kepribadian siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Sehingga nantinya mereka sudah siap menghadapi dunia masyarakat dan pekerjaan dengan kepribadian luhur, bermoral dan berakhlak baik sebagaimana nilai yang diterapkan semasa masih di sekolah.

Nilai-nilai karakter di sekolah dapat aktualisasikan melalui beberapa hal sebagai berikut:

- Pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi khusus yang akhirnya dapat memberikan pembelajaran karakter di dalam mata pelajaran di kelas.
- Pendidikan karakter dalam kurikulum yang memang sudah standar dari pemerintah tentu harus diterapkan dengan baik. Dengan begitu setiap nilai karakter yang harus ada di sekolah bisa diterapkan serta diterima dengan baik oleh para siswa.
- Pendidikan karakter dalam budaya sekolah akan membiasakan siswa secara perlahan untuk menerapkan karakter yang baik termasuk nilai agama dalam kehidupannya, dengan begitu nantinya para siswa memiliki bekal karakter terutama dalam penekanan nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Dalam proses penerapan karakter di sekolah tentunya semua elemen harus bekerjasama dengan baik. Para siswa harus diberikan strategi yang tepat untuk bisa mengembangkan karakternya seoptimal mungkin sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Setiap aturan tentunya dibuat untuk bisa memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter siswa selama berada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

### **Peran Agama dalam pendidikan Karakter**

Karakter yang baik sudah sejak dulu merupakan bagian dari karakter suku bangsa. Untuk itu perlunya agama dalam membentuk karakter melalui pendidikan. Peran agama yang sudah dilaksanakan oleh masing-masing individu mempunyai

peran yang penting. Apapun agamanya, semua agama akan mengatur individu ke arah yang baik. Sebagai contoh, agama mengharuskan tiap-tiap individu untuk berbuat baik kepada orang lain serta bertutur kata yang dapat diterima oleh masyarakat (Widiyanti, 2012).

Pendidikan agama harus diajarkan kepada seseorang sejak kecil, karena agama merupakan fondasi yang paling kuat untuk membentuk karakter seseorang. Pendidikan agama bukan hanya tugas dari seorang guru agama, tetapi juga tugas dari orang tua. Orang tua justru memegang peranan penting dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya. Orang tua harus selalu mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anak, karena anak belajar dari apa yang dilihat dan didengarnya. Dalam hal ini orang tua harus memberikan contoh yang baik. Selain orang tua, guru juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter adalah tugas dari semua guru, dan guru agama adalah guru yang paling bertanggung jawab untuk membentuk dan meluruskan pola pikir siswanya. Seorang guru agama tidak hanya dituntut untuk mengajarkan tentang *fiqih*, akan tetapi akhlak juga merupakan hal yang paling utama. Tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membawa perubahan positif dalam sikap dan spiritual peserta didik (Gultom, 2016).

Di lain hal, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius yang berlangsung sejak dini sampai dewasa mampu membentuk dan mengakar kuat yang mempunyai pengaruh kepada seseorang sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, perlu diciptakan proses pendidikan yang berkarakter berbasis nilai-nilai religius agar tercipta generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Pemerintah berusaha mewujudkan generasi yang

berkarakter melalui pendidikan yang berkualitas dan berahlak mulia atau bermoral.

Pemerintah mengeluarkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV tahun 1973 yang berbunyi: pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang terkandung dalam UUD 1945.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti bangsa ini di semua lini lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh. Upaya membangun karakter itu harus diiringi dengan karakter yang memberikan contoh. Karakter guru yang jelek akan melahirkan murid-murid yang kehilangan karakternya. Suatu contoh nyata adalah karakter guru yang membosankan bisa membuat siswanya tidak menyukai pelajaran yang disampaikannya (Prasetyo, Marzuki, & Riyanti, 2019).

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengevaluasi siswa dan menilai. Guru harus memiliki nilai-nilai dasar sebagai pedoman yang menjadikan landasan dalam menjalankan

tugasnya. Nilai-nilai itu adalah etika publik, akuntabilitas, karakter, nasionalisme dan anti korupsi. Akuntabilitas di sini merupakan tanggungjawab, dimana seorang guru harus bisa mempertanggung jawabkan semua apa yang dia lakukan terutama dalam hal mendidik dan mengajar, yang hubungannya mencerdaskan peserta didiknya (Mulia, Natuna, & Azhar, 2017).

Dalam konteks pendidikan karakter peran guru sangat vital, sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin para murid (Prasetya, 2013). Seperti slogan yang tidak asing bagi kita adalah guru ditiru dan digugu, ini menjadi pekerjaan rumah yang berat dikerjakan oleh seorang guru.

Situasi karakter anak muda sekarang yang sangat mengkhawatirkan kaum tua, menggugah kalangan tua, lembaga pendidikan, dan dinas-dinas terkait. Para pihak tersebut berupaya untuk mencari solusi terbaik untuk membentuk karakter mereka. Karena pembentukan karakter anak-anak/siswa bukan hanya tanggungjawab seorang guru, tetapi tanggungjawab masyarakat pada umumnya dalam ini adalah orang tua. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makariem menyebut pendidikan karakter merupakan prioritas pemerintah saat ini. Menurutnya, derasnya arus informasi di zaman teknologi saat ini bisa membuat orang kehilangan arah akibat percaya dengan informasi yang tidak benar atau hoax. Oleh karena itu, salah satu prioritasnya adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter ada yang bersifat kognitif dan ada yang sifatnya moral atau akhlak (Rohendi, 2016). Selain itu, pendidikan karakter harus melibatkan keluarga dan masyarakat. Jadi, salah satu yang dicanangkan oleh Kemendikbud



adalah bagaimana pendidikan karakter langsung ada pada masyarakat dan konten-konten kekinian agar masyarakat tahu apa itu moralitas, akhlak, melalui contoh nyata. Tentu ini merupakan cahaya mekarnya kuntum dari pendidikan karakter.

Ratna Megawangi, dalam bukunya "semua berakar pada karakter", mencontohkan kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui *proses knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang meliatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga berakhlak mulia) (Megawangi, 2007). Jadi, dengan pendidikan karakter ini, diharapkan kecerdasan luar dan dalam menjadi bersatu dalam jiwa sebagai kekuatan dahsyat dalam menanggapi cita-cita besar yang diimpikan bangsa, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karna integritas, kredibilitas, dan karya besarnya dalam panggung peradaban manusia. Jadi, keteladanan sangat penting untuk membentuk karakter seseorang. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan ruh. Sehingga pendidikan akan berjalan tanpa tujuan bahkan jauh dari sasaran.

### **Referensi**

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77-91.
- Aidah, S. N., & Indonesia, T. P. K. (2021). Pembelajaran Pendidikan Karakter (Vol. 57). Penerbit KBM Indonesia.

- Dewantara, K. H. (1967). Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua A (Kebudayaan). Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3).
- Megawangi, R. (2007). Semua berakar pada karakter. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Mulia, R., Natuna, D. A., & Azhar, F. (2017). Pengaruh Iklim Organisasi Dan Akuntabilitas Terhadap Disiplin Kerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Kampar. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 249-258.
- Prasetya, B. (2013). Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 1(2), 225-238.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19-32.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Widiyanti, S. A. (2012). Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dan Motivasi Belajar terhadap Kepribadian Siswa dalam Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Se-Kota Madiun (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

# Penguatan Keterlibatan Warga Negara Untuk Mendukung Terwujudnya Pemerintahan Yang Baik

Ludovikus Bomans Wadu <sup>1</sup>; Luluk Masruroh Zuhriyah <sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tujuan untuk menjadikan *smart citizen* dan *good citizen* yang tertanam pada kepribadian warga negara (Hakim dkk., 2016). Penelitian ini memfokuskan kajiannya sesuai salah satu tujuan PKn yakni aktif terlibat dalam pemerintahan (Cogan and Derricot 1988). Kajian tersebut termasuk dalam kompetensi PKn, yakni *civic skill* dengan ikut serta dan terlibat dalam pemerintahan melalui *Civil Society Organization* (CSO) yang berbentuk lembaga maupun organisasi untuk mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan. Keterlibatan warga negara sebagai bentuk usaha percepatan pembangunan berkelanjutan dengan mengatur sistem pemerintahan yang baik atau *good governance* secara interaksi refleksif, terkoordinasi, dan inklusif tentang memutuskan siapa yang dapat melakukan apa, siapa yang akan memantaunya (Delina and Sovacool 2018). Keterlibatan warga negara melalui CSO berkontribusi memberikan saran, gagasan, kritik, potensi, informasi, dukungan teknis, dan lain-lain, pada pemerintah (Rahayu 2016). Keterlibatan warga negara demokratis, CSO kerangka kerja mendukung suara rakyat, dan pemerintahan berkeadilan untuk pembangunan berkelanjutan (Richard and David 2018).

Keterlibatan warga negara langsung, yang didasarkan pada teori kewarganegaraan di mana semua warga negara dapat secara langsung berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan,

daripada mengandalkan perantara atau perwakilan. Jika ada banyak warga di suatu negara, mereka akan sulit pada implementasinya karena semua warga negara harus secara aktif terlibat dalam semua masalah sepanjang waktu. Jadi, kebutuhan akan keterlibatan warga negara secara perwakilan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah warga. Keterlibatan warga negara secara perwakilan yang dapat dipilih salah satunya organisasi masyarakat atau CSO namun tidak meninggalkan unsur keterlibatan warga negara secara langsung (Addink 2019).

Kolaborasi masyarakat mencakup ruang-ruang demokratis di mana orang terbuka untuk membahas masalah-masalah tertentu terkait [https://en.wikipedia.org/wiki/Public\\_interest](https://en.wikipedia.org/wiki/Public_interest) dan sarana untuk membuat perubahan itu sangat diperlukan. Keterlibatan warga negara menekankan pada pemberdayaan kaum muda. Pemberdayaan untuk melatih dalam memberikan suatu aspirasi, masukan, saran pada pemerintah dalam tata kelola pemerintahan. Keterlibatan warga negara sangatlah penting bagi menyelenggarakan suatu negara demi mewujudkan tujuan negara (Pradhananga and Davenport 2017).

Setiap warga negara diharapkan untuk tidak bersikap apatis pada negara. Artinya, pemerintah dengan beragam programnya bisa berpartisipasi memberikan kemampuan, aspirasi, saran, tindakan, prestasi, dan lain-lain. Pemerintah harus mampu menciptakan iklim politik yang menumbuhkan rasa percaya pada warga negara (Pruysers dkk., 2019). Warga negara mengerti melalui pengetahuan bahwa didapatkannya hak merupakan imbalan dilaksanakannya kewajiban dengan terlibat untuk membangun pemerintahan (Karar and Jacobs-mata 2016). Warga negara mengetahui kewajibannya, diharapkan memiliki *critical thinking skill* atas pemerintahan agar dalam

pemerintahan adanya keterlibatan langsung dari warga negara berupa *check and balances* (Ahrari dkk., 2016).

Pemerintahan yang baik dapat diartikan pula sebagai konsep tata kelola pemerintahan yang berpacu pada pencapaian tujuan negara dan atas dasar kepentingan warga negara. Tata kelola pemerintahan menyangkut kemampuan negara untuk melayani warganya. Ini melibatkan aturan, proses, dan perilaku di mana kepentingan diartikulasikan, sumber daya dikelola, dan kekuasaan dilakukan dalam masyarakat. Ketika masyarakat ini mengembangkan sistem politik yang lebih canggih, tata kelola berkembang menjadi gagasan tata kelola yang baik (Rahayu 2016).

Pemerintahan yang baik disebut *good governance* adalah tata kelola pemerintahan yang sesuai norma. Norma-norma ini kadang-kadang dikaitkan dengan norma-norma aturan hukum dan demokrasi. Penyelenggara pemerintahan disebut pemerintah, sangat diperhitungkan atas karakter dan intelektualnya. Tidak lepas kepribadiannya yang melekat atas norma-norma dalam menjalankan tugasnya sehingga adanya *good government* mampu mewujudkan *good governance* (Addink 2019).

Dalam pemerintahan yang baik dibutuhkan pemerintah yang baik atau *good government*. Pemerintah yang baik adalah sekelompok orang yang dipilih untuk memerintah atau menjalankan roda pemerintahan dan administrasi suatu negara. Dengan kata lain pemerintah itu perwakilan yang mengatur dan mengendalikan warga negara dan negara pada periode atau waktu tertentu (Janowski dkk., 2018). *Good government* memiliki kapasitas pemerintah untuk secara efektif merumuskan dan menerapkan kebijakan yang sehat. Kemudian memiliki rasa

hormat warga negara dan negara terhadap lembaga (Holmberg and Rothstein 2012).

Dengan pemerintahan yang baik akan menciptakan konstitusi berdemokrasi yang membawa perubahan di segala bidang dalam suatu negara untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Tata kelola pemerintahan yang baik akan mempengaruhi bagaimana tujuan negara yang ditetapkan dan akan dicapai. Tata kelola pemerintahan yang baik mencakup proses-proses organisasi untuk diarahkan, dikendalikan, dan dimintai pertanggungjawaban. Ini mencakup otoritas, akuntabilitas, kepemimpinan, arahan, dan kontrol yang dilakukan dalam suatu organisasi (Rahayu 2016).

Tata kelola pemerintahan secara eksplisit dibahas dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) 16 tentang perdamaian, keadilan, dan lembaga yang tangguh. Diantara SDGs 1 - 15 target mengacu pada aspek-aspek pemerintahan, sehingga menunjuk tepat di SDGs 16 sebagai tujuan yang benar-benar merupakan jantung dari sistem SDGs. Hal itu dapat disebut juga sebagai kunci untuk mengubah potensi yang bersinergi dalam membawa perubahan untuk pembangunan berkelanjutan (Monkelbaan 2019). Sehingga sistem pemerintahan yang baik adalah kunci untuk dilakukan perubahan dan pembangunan secara efektif, efisiensi dan pendekatan yang koheren untuk implementasi dalam mencapai SDGs .

Saat ini, ada cukup banyak penelitian terkait keterlibatan warga negara untuk mewujudkan pemerintahan yang baik. Peneliti terdahulu fokus keterlibatan warga negara untuk mewujudkan kota pintar berbasis *electronic governance* (Prahara dkk., 2017). Kegiatan manusia didukung internet terutama sosial media, ada kesempatan untuk memperkuat komunitas agar warga negara terlibat secara demokrasi berbasis

online, berpartisipasi secara *online* diharapkan berdampak perubahan positif (Purdy 2017). Komunikasi terjalin secara konsisten antara pemerintah dan warga negara, berpotensi warga negara mengikuti perkembangan pemerintahan (Prahara dkk., 2017). Pemanfaatan teknologi dengan mudah memahami keinginan warga negara untuk meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera (De Guimarães dkk., 2020).

Penelitian terdahulu pemanfaatan teknologi dalam membangun kota pintar. Upaya untuk membangun kota pintar sangat inovatif selalu terhubung dalam bentuk komunikasi secara *online*, komunikasi tersebut antara pemerintahan dan warga negara yang berbentuk saran dan kritik (Prahara dkk., 2017). Hal untuk memanfaatkan teknologi dan internet dapat meningkatkan kesejahteraan warga negara dalam perkotaan (Prahara dkk., 2017). Penelitian terdahulu proses keterlibatan warga negara dilakukan secara *online*, dalam penelitian ini berfokus penguatan-penguatan CSO secara *offline* melalui program yang dibawa bagi warga negara untuk terlibat dalam pemerintahan (Gusmadi 2018).

Dari berbagai penelitian sebelumnya, ada penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan warga negara untuk mewujudkan pemerintahan yang baik, namun penelitian mereka masih terbatas pada upaya kemajuan daerah atas penggunaan teknologi agar menjadi kota pintar dimana pembangunan tersebut dilakukan di pusat kota dan tidak dilakukan pemberdayaan secara langsung karena berbasis *online*. Sedangkan naskah ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan pemberdayaan secara langsung dengan melihat potensi-potensi untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dengan melibatkan, memberdayakan dan mendampingi warga negara secara langsung dalam mengelola desa Sumber Daya Manusia dan

Sumber Daya Alam oleh LSM Pattiro untuk desa Ngroto. Bentuk kerjasama berbagai elemen mulai dari lembaga seperti LSM Pattiro, warga, dan pemerintah desa memudahkan dalam pencapaian tujuan bersama (Richard and David 2018). Kemampuan untuk memahami dasar permasalahan tentang keterlibatan warga negara terhadap pemerintah, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang penguatan keterlibatan warga negara melalui LSM Pattiro untuk mewujudkan pemerintahan yang baik.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2020 dengan lokasi penelitian di LSM Pattiro Malang dan desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang sebagai penunjang penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian terdiri dari pengurus LSM Pattiro Malang, Pemerintah desa Ngroto, dan warga desa Ngroto. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian menjalankan secara prosedur yang mengidentifikasi masalah terlebih dahulu, menentukan pembatasan masalah, menetapkan fokus penelitian, menentukan teknik pengumpulan data, menetapkan teknik pengolahan data, memunculkan teori-teori yang terkait dengan penelitian dan pelaporan data atau hasil penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, pada pengumpulan data pada saat penelitian dengan cara mengobservasi secara langsung terkait kegiatan-kegiatan di tempat penelitian dan dilakukan wawancara secara langsung kepada informan dengan tatap muka serta dokumentasi untuk mendukung data penelitian. Peneliti melakukan reduksi data,



penyajian data dan verifikasi sebagai teknik analisis data dalam penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menanamkan dan menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme atas unsur budaya bangsa, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional (Hakim dkk., 2016). PKn menanamkan norma-norma dan ide-ide kehidupan demokratis dan patriotik dalam warga negara dan mengajarkan keadilan, keadilan, tanggung jawab, kebebasan, patriotisme, kejujuran dan kepatuhan terhadap peraturan dan regulasi. Sebab, nilai-nilai demonstrasi dan keterampilan warga negara adalah fondasi yang diperlukan untuk negara yang kuat (Nurdin 2017). PKn memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi muda untuk menjadi penerus atau mengambil alih kepemimpinan nasional.

Tujuan dari keterlibatan warga negara adalah untuk mengatasi masalah publik dan mempromosikan kualitas masyarakat. Tujuan keseluruhan dari keterlibatan warga negara harus berkontribusi pada strategi pembangunan nasional dalam jangka panjang, antara lain: (1) memperkuat proses partisipatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat; (2) warga negara harus digunakan sebagai titik referensi utama; (3) tujuan dalam pembangunan nasional harus dapat dicapai, diukur, dan fokus dikerjakan; (4) keterlibatan untuk mewakili terciptanya justifikasi yang memadai untuk pemerintahan; dan (5) kepentingan warga negara harus dijadikan sebagai otoritas utama (Nations 2007).

Keterlibatan warga negara melalui LSM Pattiro untuk mewujudkan pemerintahan yang baik maka diperlukan penguatan berupa dukungan material dan moral. Tujuan

diberikan penguatan agar kegiatan-kegiatan atau program yang dilakukan oleh LSM Pattiro untuk mewujudkan pemerintahan yang baik bisa diselenggarakan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal. Jika penguatan sudah diberikan maka warga antusias bersama-sama dengan pemerintah desa dengan didampingi LSM Pattiro dalam kegiatan yang dilaksanakan pada saat bersama LSM Pattiro dan setelah bersama LSM Pattiro untuk melihat kemandirian desa setelah pendampingan dan pemberdayaan yang telah dilakukan LSM Pattiro untuk desa Ngroto. Selain itu dalam proses pemberdayaan dan pendampingan akan memuat terkait penerapan Pendidikan Kewarganegaraan yang melihat dari sisi kompetensi PKn yakni *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition*.

Hal yang sangat penting yaitu adanya penguatan perihal keterlibatan warga negara. Hal ini merupakan adanya dorongan berupa dukungan terhadap warga masyarakat untuk ikut serta dalam mencapai tujuan (Mulyawan, 2012). Penguatan yang berikan karena tidak semua warga negara memiliki tekad yang kuat untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan dan kepentingan bersama. Keikutsertaan warga secara bersama-sama dan terus menerus sangat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan bersama yang bermanfaat bagi seluruh elemen masyarakat (Wadu, dkk, 2020). Hal yang dapat disimpulkan adalah agar warga negara senantiasa terlibat dalam mewujudkan tujuan bersama sangat diperlukan suatu penguatan berupa dukungan.

Penguatan keterlibatan warga negara fokus dimana orang atau kelompok mengambil tindakan kolektif yang dikerjakan secara bersama-sama dan gotong-royong untuk mengatasi masalah yang menjadi perhatian publik yang berdampak pada tatanan kehidupan sosial mereka. Sehingga perlu dilakukan

penguatan guna warga negara dapat mengambil bagian dengan penuh kesadaran untuk menyelesaikan masalah tersebut secara demokrasi untuk menemukan solusi (Ahrari dkk., 2016). Berdasarkan hasil temuan peneliti yang ada dilapangan bahwa penguatan keterlibatan warga negara melalui LSM Pattiro untuk mendukung terwujudnya pemerintahan yang baik dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan untuk mendukung terwujudnya pemerintahan yang baik, warga dan pemerintah desa Ngroto bekerja sama dengan LSM Pattiro melalui program Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengurangan Risiko Bencana (API PRB). Adaptasi perubahan iklim (API) dan pengurangan risiko bencana (PRB) merupakan komponen utuh dari perencanaan dan pelaksanaan, khususnya untuk meningkatkan dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu pengikat utama dari kedua isu ini adalah bahwa faktor variabilitas iklim dan risiko perubahan iklim harus menjadi pertimbangan dalam penilaian dan perencanaan proyek (Perdinan, dkk, 2018).

Program API PRB yang diusung oleh LSM Pattiro untuk desa Ngroto bertujuan untuk memperbaiki kualitas dari aspek roda pemerintahan dan pembangunan desa. Selain itu, pengarusutamaan risiko bencana terintegrasi ke dalam perencanaan dan membangun komitmen untuk meningkatkan ketahanan desa dalam pengurangan risiko bencana. Dengan membentuk Forum Adaptasi Perubahan Iklim dan Penanggulangan Resiko Bencana (Forum API-PRB). Yang tergabung dalam Forum API PRB bertujuan memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai upaya mitigasi dan adaptasi dampak perubahan iklim serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan kegiatan tanggap darurat bencana.

Dalam pelaksanaan program API PRB diberikan penguatan oleh LSM Pattiro terjadi atas dua tahap yakni persiapan pemberdayaan dan pelaksanaan pemberdayaan. Pada tahap persiapan pemberdayaan LSM Pattiro melakukan penguatan terlebih dahulu pada pemerintah desa dengan melakukan pendekatan dan menjelaskan hasil kajian dimana LSM Pattiro telah melakukan sebelumnya bahwa Kabupaten Malang sangat butuh program API PRB karena potensi bencananya cukup besar seperti banjir, longsor, perubahan iklim terutama di daerah pinggir salah satunya Desa Ngroto Kecamatan Pujon. LSM melakukan pendekatan kepada pemerintah desa terutama kepala desa dilanjutkan pendekatan kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama maupun *stakeholder* lainnya karena dapat memberikan pengaruh cukup signifikan kepada masyarakat. Kemudian di undang dan terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi terkait program API PRB sekaligus dibentuk forum API PRB dan dilakukan deklarasi untuk menjaga kelestarian alam.

Tahap pelaksanaan pemberdayaan sebagai langkah selanjutnya mendukung terwujudnya pemerintahan yang baik melalui LSM Pattiro diberikan penguatan dalam melaksanakan program API PRB. Dalam program tersebut LSM Pattiro melibatkan secara langsung pemerintah desa dan warga dalam setiap kegiatan. Adapun penguatan yang diberikan LSM Pattiro yakni diberikan pelatihan dalam perencanaan, penyusunan penganggaran dana desa agar lebih responsif dalam penanggulangan bencana yang diakomodir dalam musyawarah bersama untuk membahas Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) desa khususnya terkait API PRB. Di tahun 2018 dalam RPJM desa Ngroto memuat perihal kegiatan dan anggaran untuk program API PRB.

Prinsip-prinsip pemerintahan yang baik, antara lain: kelayakan, transparansi, partisipasi, efektivitas, akuntabilitas, responsif dan memperhatikan hak asasi manusia. Pemerintahan yang baik harus menerapkan kehati-hatian sesuai prinsip-prinsip dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan, dan bahwa kepentingan terbaik semua pemangku kepentingan dipertimbangkan khususnya bagi rakyat (Addink 2019). Seperti halnya pemerintah desa Ngroto yang menetapkan RPJM desa yang memuat hal-hal terkait API PRB yang menjadi salah satu regulasi yang dijadikan acuan dalam menyelenggarakan pengelolaan desa terkait lingkungan. Pemerintahan yang baik juga perlu responsif terhadap kebutuhan warga saat ini dan di masa depan.

Pembangunan pemerintahan yang baik adalah kemampuan untuk melibatkan orang-orang atau lembaga yang membawa ide, pengalaman, preferensi dan kekuatan dan kekurangan manusia lainnya ke meja pembuat kebijakan (Addink 2019). Sehingga peran dari LSM Pattiro hadir di desa Ngroto adalah membawa hasil kajian tentang program API PRB. Dengan kegiatan-kegiatan yang dibawanya sangat mempengaruhi pengetahuan, keterampilan, dan sikap pemerintah desa dan warga. Manfaat yang didapat bagi pemerintah desa dan warga dirasakan pada saat persiapan, dilaksanakan maupun setelah program selesai dikarenakan kebiasaan yang sudah tertanam.

Tata kelola pemerintahan yang baik akan senantiasa menjamin transparansi atas informasi mengenai negara daerah yang dipimpinnya. Senantiasa memberi ruang bagi warga negara untuk demokrasi atas hak dan kewajiban warga negara secara efisien dan efektif. Tata kelola pemerintah seperti itulah yang berdampak kualitas hidup warga negara menjadi lebih baik (De

Guimarães dkk., 2020). Pada kesempatan dijalankan program API PRB pemerintah desa pun secara tidak sadar pengelolaan desa bisa terstruktur dan regulasi bisa diselaraskan dengan program-program dari desa maupun dari luar yang bermanfaat untuk pembangunan desa dan selalu melibatkan masyarakat.

## **Simpulan**

Penguatan keterlibatan warga negara untuk mewujudkan pemerintahan yang baik perlu kerja sama dengan LSM yang memberi kontribusi terhadap pemerintah yang mengupayakan menjadi pemerintahan yang baik dalam membangun desa yaitu tahap persiapan pemberdayaan dan tahap pelaksanaan pemberdayaan warga. Tahap persiapan pemberdayaan dilakukan untuk mempersiapkan dari sisi kemampuan pengetahuan warga terkait program API PRB yang bermanfaat dalam mengelola desa yang baik dengan melaksanakan sosialisasi, membentuk forum, deklarasi. Tahap pelaksanaan pemberdayaan adalah diberikan pelatihan secara nyata untuk meningkatkan keterampilan warga seperti mengolah sampah menjadi kompos, reboisasi, musyawarah bersama membahas RPJM desa.

## **Referensi**

- Addink, Henk. 2019. *Good Governance: Concept And Context*. United States of America: Oxford University Press.
- Ahrari, Seyedali, Bahaman Abu, Salleh Hj, Bin Hassan, Nor Wahiza, Abdul Wahat, and Zeinab Zaremohzzabieh. 2016. "Deepening Critical Thinking Skills through Civic Engagement in Malaysian Higher Education." *Thinking Skills and Creativity* 22:121–28.
- Cogan, John J. and Ray Derricot. 1988. *Citizenship for the 21 St Century: An International Perspective on Education*. London: Cogan Page.

- Delina, Laurence L. and Benjamin K. Sovacool. 2018. "Of Temporality and Plurality: An Epistemic and Governance Agenda for Accelerating Just Transitions for Energy Access and Sustainable Development." *Current Opinion in Environmental Sustainability* 34:1-6.
- De Guimarães, Julio Cesar Ferro, Eliana Andréa Severo, Luiz Antonio Felix Júnior, Wényka Preston Leite Batista Da Costa, and Fernanda Tasso Salmoria. 2020. "Governance and Quality of Life in Smart Cities: Towards Sustainable Development Goals." *Journal of Cleaner Production* 253.
- Gusmadi, Setiawan. 2018. "Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9(1):105-17.
- Hakim, Suparlan Al, L. M. Soegiarto, Suparlan, Ketut Diara Astawa, Sri Untari, and Nuruddin Hady. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Malang: Madani.
- Holmberg, Sören and Bo Rothstein. 2012. *Good Government: The Relevance of Political Science*. USA: Edward Elgar Publishing Limited The.
- Janowski, Tomasz, Elsa Estevez, and Rehema Baguma. 2018. "Platform Governance for Sustainable Development: Reshaping Citizen-Administration Relationships in the Digital Age." *Government Information Quarterly* 35(4):S1-16.
- Karar, Eiman and Inga Jacobs-mata. 2016. "Inclusive Governance: The Role of Knowledge in Fulfilling the Obligations of Citizens." *Aquatic Procedia* 6:15-22.
- Monkelbaan, Joachim. 2019. *Governance for the Sustainable Development Goals Exploring an Integrative Framework of Theories, Tools, and Competencies*. Singapore: Springer Nature.
- Nations, United. 2007. *Civic Engagement in Public Policies: A Toolkit*. New York: United Nations publication.

- Nurdin, Encep Syarief. 2017. "Civic Education Policies: Their Effect on University Students' Spirit of Nationalism and Patriotism." *Citizenship, Social and Economics Education* 16(1):69–82.
- Perdinan, P., Atmaja, T., Adi, R. F., & Estiningtyas, W. (2018). Adaptasi Perubahan Iklim dan Ketahanan Pangan: Telaah Inisiatif dan Kebijakan. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 5(1), 60-87.
- Pradhananga, Amit K. and Mae A. Davenport. 2017. "Landscape and Urban Planning Community Attachment, Beliefs and Residents' Civic Engagement in Stormwater Management." *Landscape and Urban Planning* 168(September):1–8.
- Praharaj, Sarbeswar, Jung Hoon Han, and Scott Hawken. 2017. "Innovative Civic Engagement and Digital Urban Infrastructure: Lessons from 100 Smart Cities Mission in India." *Procedia Engineering* 180:1423–32.
- Pruysers, Scott, Julie Blais, and Phillip G. Chen. 2019. "Who Makes a Good Citizen? The Role of Personality." *Personality and Individual Differences* 146(January 2018):99–104.
- Purdy, Simon J. 2017. "Computers in Human Behavior Internet Use and Civic Engagement: A Structural Equation Approach." *Computers in Human Behavior* 71:318–26.
- Rahayu, Ani Sri. 2016. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan(PPKn)*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara.
- Richard, Elelman and L. Feldman David. 2018. "The Future of Citizen Engagement in Cities—The Council of Citizen Engagement in Sustainable Urban Strategies (ConCensus)." *Futures* 101:80–91.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.



# Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Sholihah<sup>1</sup> Arief Rahman Hakim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Turen, Malang

<sup>2</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengkondisikan peserta didik agar bisa melaksanakan belajar. Pembelajaran pada saat pandemi seperti sekarang ini lebih banyak menggunakan pembelajaran online, dengan begitu peserta didik dapat melakukan belajar dengan jarak yang jauh. Pembelajaran online dilakukan sesuai surat edaran dari pemerintah atau kemendikbud agar melakukan pembelajaran dari rumah atau online sebagaimana yang diungkapkan oleh Pratama (2021), proses pembelajaran online ini biasanya menggunakan media seperti *gadget*, jaringan internet serta menggunakan aplikasi *google meet*, *zoom*, *WhatsApp*, dan *google classroom*.

Pada saat pembelajaran sering dilakukan secara online peserta didik tidak mendapatkan pendidikan karakter yang maksimal terutama pada karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri dan jujur, sehingga karakter yang dimiliki peserta didik masih kurang karena masih banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tugasnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan ketika mengumpulkan tugas juga masih banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dengan begitu guru mengalami kesulitan dalam membangun karakter peserta didik pada saat pembelajaran online seperti saat ini. Penanaman karakter pada masa anak mengalami pertumbuhan dan berkembang sangat baik karena pada masa itu anak suka

menirukan dan dengan mudah menyerap pengetahuan yang ada di lingkungan dengan begitu pada masa itu anak perlu diberikan pengetahuan yang positif agar terbentuknya karakter yang baik (Devianti, Rika, Suci Lia Sari, 2020). Upaya menanamkan karakter pada anak usia dini bisa melalui dengan kebiasaan yang dilakukan dalam sehari-harinya. Jadi anak terbiasa berperilaku dan berpikir dalam memutuskan sesuatu dan bertanggungjawab atas perilakunya.

Karakter biasanya dianggap nilai-nilai perilaku manusia yang memiliki hubungan dengan kepribadian diri, lingkungan, Tuhan, dan agama. Pendidikan karakter yaitu upaya untuk membentuk karakter sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian manusia dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam sehari-harinya (Ramdhani, 2014). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan proses hasil belajar yang mengarah kepada perilaku yang baik dan berakhlak mulia serta mampu dengan mandiri meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggung jawab atas tugas yang diterimanya.

Pendidik bisa melakukan banyak jenis metode dan prosedur agar bisa meningkatkan profesional (Tatkovici, 2021). Untuk menunjukan pendidik yang profesional maka sangat dibutuhkan guru yang faham akan dunia modern, ditambah lagi pada zaman sekarang yang kegiatan apapun menggunakan internet baik di luar dunia Pendidikan ataupun didalam dunia Pendidikan. Peran guru pada pembelajaran online ataupun offline sangat penting bagi peserta didik, selain peran guru peran orang tua juga penting dalam pembelajaran online untuk mengawasi peserta didik agar tidak menyalah gunakan internet. Membentuk kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik berpikir kritis dengan baik dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik dan bijaksana pendidikan

karakter sangatlah penting untuk peserta didik agar dapat menjadi fondasi untuk membangun manusia bertakwa dan bisa bersaing di masa mendatang.

Pendidikan karakter bukan suatu hal baru dalam konsep pendidikan Indonesia menanamkan nilai karakter kepada peserta didik merupakan langkah awal dalam memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia pada saat ini. Oleh karena itu, penanaman karakter sejak dini oleh guru sangat penting untuk peserta didik memiliki jiwa karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri dan jujur dengan baik. Undang-undang dimaknai agar penyelenggaraan pendidikan bisa membekali peserta didik dengan pengetahuan dan nilai-nilai dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan dan pembentukan karakter dengan baik (Aw, 2016). Karakter tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan sekolah saja akan tetapi di dalam lingkungan masyarakat juga sangat memerlukan karakter yang baik. Pembangunan karakter dalam pendidikan menjadi kewajiban sehingga pendidikan tidak hanya membuat peserta didik menjadi cerdas tapi juga membuat peserta didik menjadi memiliki karakter yang baik untuk masa depan bangsa. Untuk membentuk atau membina karakter yang mudah dimulai dari sejak anak-anak. Peneliti ingin menganalisis karakter disiplin, tanggung jawab, jujur dan mandiri peserta didik pada masa seperti sekarang ini apakah sudah mencapai karakter yang baik atau belum, karena dengan terbiasanya melakukan pembelajaran online peserta didik menjadi kurang jujur, mandiri dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Guru juga mengalami kesulitan dalam menyamakan karakter peserta didik karena peserta didik berasal dari lingkungan yang berbeda. Peneliti juga ingin mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru kelas agar bisa membangun

karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri dan jujur yang baik bagi peserta didiknya dimasa pandemi seperti sekarang ini. Selain itu, guru juga harus menanamkan delapan belas karakter kepada peserta didik yaitu: (1) religius; suatu sikap dan perilaku yang mematuhi ajaran agama yang dianutnya dan bisa hidup rukun dengan agama lain. (2) jujur; selalu berbuat dan berkata dapat dipercaya dimanapun berada. (3) toleransi; saling menghargai sesama manusia walaupun berbeda-beda. (4) disiplin; disiplin dalam mengatur waktu dan mematuhi tata tertib yang ada. (5) kerja keras; kerja keras dalam segala hal termasuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. (6) kreatif; kreatif dalam melakukan segala hal dalam mengerjakan tugas dan memberikan ide-ide yang baru. (7) mandiri; mandiri dalam mengerjakan segala sesuatunya dalam mengerjakan tugas mandiri tidak menyontek atau meniru pekerjaan temannya. (8) demokratis; bisa menghargai pendapat, hak dan kewajiban orang lain. (9) rasa ingin tahu; ingin tahu akan sesuatu yang baru dan positif. (10) semangat kebangsaan; bertindak yang menunjukkan kesetiiaannya pada tanah air. (11) cinta tanah air; mengetahui wawasan yang berkaitan dengan tanah air. (12) menghargai prestasi; berusaha untuk menghasilkan prestasi yang baik dan menghargai prestasi yang didapat orang lain. (13) bersahabat atau komunikatif; bisa terbuka dengan orang lain untuk membentuk komunikasi yang bai kantar sesama. (14) cinta damai; prilaku yang mengutamakan kedamaian antar sesama. (15) gemar membaca; suka membaca untuk menambah pengetahuan yang didapatnya. (16) peduli lingkungan; peduli terhadap sekitar dan bertindak baik untuk lingkungan. (17) peduli sosial; tindakan yang peduli terhadap sesama manusi. (18) tanggung jawab; tindakan menyelesaikan sesuatu yang sudah diberikan dengan baik.

## **Pembahasan**

“Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran untuk perkembangan sifat dan kualitas individu” (Siregar, dkk., 2018). Pendidikan karakter akan menjadi sebuah wacana apabila tidak dipahami keseluruhan pada Pendidikan nasional kita bahkan jika tidak tepat pada sasaran yang tepat justru akan menjerumuskan mereka pada perilaku yang kurang bermoral” (Subianto, 2013). Koesoema memberikan tiga desain agar Pendidikan karakter lebih efektif lagi, (1). desain pendidikan karakter berbasis kelas, desain ini guru sebagai pendidik di kelas didalam desain ini guru dan peserta didik melakukan interaksi untuk pemahaman pada materi dan membangun manajemen kelas yang baik agar terciptanya belajar yang nyaman. (2). desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dalam desain ini sekolah membentuk karakter peserta didik melalui pranata sosial agar bisa melibatkan peserta didik dalam penanaman nilai karakter kejujuran di masyarakat. (3). desain pendidikan karakter berbasis komunitas, dalam desain ini penanaman karakter dilakukan secara komunitas seperti sekolah dengan masyarakat diluar Lembaga sekolah untuk menanamkan karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk seseorang yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, memiliki jiwa patriotik dan kompetitif. Akan tetapi pada zaman sekarang kualitas moral di dalam kehidupan manusia mengalami sedikit penurunan terutama pada kalangan siswa. Oleh karena itu sekolah dituntut agar bisa menanamkan karakter yang baik dan benar kepada peserta didiknya serta membantu mengembangkan dan menambah pengetahuan terkait nilai-nilai karakter yang baik.

Karakter menjadi sifat dasar yang harus dimiliki manusia terutama pada nilai karakter disiplin, tanggung jawab, jujur dan mandiri. Karakter seseorang bisa dibentuk mulai dari kecil dari kebiasaan yang sederhana seperti mandiri, kedisiplinan, jujur dan bertanggung jawab yang harus diterapkan atau diajarkan mulai dari kecil. Ada dua faktor yang bisa mempengaruhi karakter seseorang (Islam, 2017): (1). faktor internal/endogen, pembentukan karakter yang dilakukan sejak anak masih kecil karena dalam kondisi tersebut anak belum bisa mengelola keinginannya dengan baik. Penanaman sikap dan sifat yang baik ditanamkan dengan baik oleh orang tua dan juga lingkungannya. (2). faktor lingkungan/eksogen/nature, seseorang dilahirkan dengan sifat bawaan dan masih sangat bisa untuk mengalami pengembangan dan perubahan dikarenakan beberapa pengaruh yang ada sebagai berikut:

1. Dimensi Pendidikan, Pendidikan sangat berpengaruh untuk karakter seseorang karena didalam Pendidikan akan diajarkan berperilaku yang baik dan juga diajarkan mengenai kejujuran sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter seseorang.
2. Dimensi sosial, dimensi sosial juga berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Dalam dimensi sosial ini pembentukan karakter seseorang melibatkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial dalam keluarga adalah lingkungan yang paling dekat untuk proses tumbuhnya anak sehingga lingkungan ini mempunyai peran yang sangat besar dalam membangun karakter seseorang. Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Lingkungan masyarakat

akan lebih banyak memberikan contoh perilaku baik atau buruk yang bisa dijadikan pelajaran untuk seseorang.

Dalam membangun karakter anak peran keluarga dan masyarakat sangat penting akan tetapi peran lingkungan sekolah juga membawa pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan seorang anak maka dari itu sekolah tempat yang tepat untuk merangkai Pendidikan karakter untuk anak, agar anak memiliki karakter yang lebih baik lagi dan bisa memberikan contoh yang baik untuk masyarakat. Untuk memperkuat Pendidikan karakter pemerintah mengidentifikasi 18 nilai karakter yaitu :

1. Religius, peserta didik diajarkan untuk patuh dalam melaksanakan ajaran agama, dan saling bertoleransi antar agama agar bisa membentuk kerukunan antar pemeluk agama lain.
2. Jujur, peserta didik diajarkan untuk berkata sesuai dengan usaha yang diperolehnya sehingga peserta didik akan terlatih berbicara jujur sesuai dengan keadaan yang dialaminya.
3. Toleransi, peserta didik diajarkan untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki sesama manusia. Sehingga peserta didik akan terbiasa dengan perbedaan yang dialaminya di lingkungan masyarakat seperti beda suku, agama, sikap, pendapat, dan tindakan yang dilakukan orang lain.
4. Disiplin, peserta didik diajarkan untuk disiplin dimulai dari tepat dalam mengumpulkan tugasnya sesuai dengan waktu yang diberikan, menaati peraturan kelas dan sekolah. Agar peserta didik terbiasa dalam melakukan hal yang disiplin dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Kerja keras, peserta didik diajarkan untuk berperilaku yang bersungguh-sungguh dalam melakukan apapun pekerjaan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

6. Kreatif, peserta didik diajarkan untuk bebas berfikir dan melakukan sesuatu yang dari fikirannya sendiri dan bisa menghasilkan sesuatu yang baru dari fikirannya sendiri.
7. Mandiri, peserta didik diajarkan untuk mengerjakan tugasnya sendiri agar tidak tergantung pada orang lain, sehingga ketika mereka sudah terjun kedalam lingkungan masyarakat mereka akan terbiasa dalam menyelesaikan sesuatu dengan sendiri.
8. Demokratis, peserta didik diajarkan untuk menilai hak dan kewajiban yang dimilikinya sama dengan yang dimiliki orang lain.
9. Rasa ingin tahu, peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa penasaran terhadap sesuatu hal dan mereka akan berupaya untuk mengetahui lebih dalam akan sesuatu yang ingin dipelajarinya.
10. Semangat kebangsaan, peserta didik diajarkan untuk mementingkan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri dan kelompok, serta memiliki wawasan yang yang bisa diperlukan untuk kepentingan bangsa.
11. Cinta tanah air, peserta didik diajarkan untuk bertindak, peduli dan menghargai bangsa, sosial budaya, ekonomi agar peserta didik bisa lebih mencintai tanah air dan bisa membuat sesuatu untuk memajukan tanah air.
12. Menghargai prestasi, paserta didik bisa membuat atau menghasilkan sesuatu yang bisa berguna untuk masyarakat dan bisa saling menghargai prestasi yang diraih orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, peserta didik diajarkan bisa bergaul dan bekerja sama dengan orang lain agar ketika sudah terjun kedunia masyarakat peserta didik tidak akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.



14. Cinta damai, dilatih untuk melakukan tindakan yang bisa membuat orang lain senang dan bisa merasakan nyaman dengan kehadirannya.
15. Gemar membaca, peserta didik diajarkan untuk sering membaca agar bisa menambah wawasan dengan berbagai buku yang dibacanya.
16. Peduli lingkungan, diajarkan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan lingkungan dan juga bisa memperbaiki kerusakan lingkungan yang dialaminya serta bisa mengembangkan agar lingkungan tersebut menjadi lebih indah dan maju.
17. Peduli sosial, peserta didik diajarkan untuk saling membantu antar manusia sehingga ketika orang lain membutuhkan bantuan kita bisa membantu dengan sukarela tanpa adanya paksaan.
18. Tanggung jawab, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas sesuatu yang diberikan kepadanya sehingga mereka bisa bertanggung jawab atas kewajiban dan tugas yang sudah diberikan kepadanya baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Dari 18 karakter tersebut jika diajarkan dengan tepat maka akan membentuk karakter peserta didik yang baik. Oleh karena itu, sekolah menjadi wadah untuk membentuk karakter anak mulai dari kecil selain itu dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan agar dalam membangun karakter anak bisa berjalan dengan lancar. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada pembelajaran luring yang sekarang dilakukan lebih memudahkan guru kelas untuk membentuk karakter peserta didik. Guru kelas menggunakan cara yang dasar dan berkaitan dengan kegiatan yang sering peserta didik lakukan. Pendidikan karakter di sekolah bisa diterapkan berdasarkan keteladanan

guru dan juga melalui pembiasaan yang terus menerus (Hendriana, Evinna Cindi, 2016). Dalam hal ini nilai karakter yang terlihat dominan pada saat melakukan observasi awal yaitu jujur, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab .

Cara guru dalam membentuk karakter disiplin yaitu guru kelas melihat dari tepat waktu atau terlambatnya peserta didik tersebut pada kehadirannya di dalam kelas sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah atau tidak, dari situ guru kelas dapat menilai kedisiplinan peserta didik jika peserta didik terlambat ketika masuk kelas maka sudah bisa dilihat jika peserta didik tersebut kurang disiplin dan langkah selanjutnya yang guru kelas lakukan yaitu menegur peserta didik tersebut agar tidak terbiasa dengan datang terlambat. Guru kelas sangat memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik, bisa melalui Teknik *inner control* yaitu keteladanan dalam semua aspek dan peraturan sekolah, atau bisa dengan Teknik *external control* untuk menegakkan peraturan sekolah kepada peserta didik (Setyaningrum, Rais, and Setianingsih, 2020).

Cara guru kelas membentuk karakter mandiri pada peserta didik yaitu guru melihat dari peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan dari sana guru kelas bisa melihat atau mengawasi peserta didik yang mengerjakan tugas secara mandiri atau menyontek temannya dari pengawasan tersebut bisa dilihat mana peserta didik yang masih kurang mandiri dalam mengerjakan tugas dengan begitu guru kelas bisa menegurnya agar bisa mengerjakan tugas yang diberikannya secara mandiri. Guru sebagai pendidik harus mewujudkan nilai karakter mandiri pada peserta didik, bisa melalui pemberian tugas kepada peserta didik, dari sini bisa dilihat oleh guru mana saja peserta didik yang masih kurang mandiri dalam mengerjakan tugasnya dengan

begitu guru bisa memberikan arahan agar peserta didik bisa mandiri (Maryono, Budiono Hendra, & Okha Resty, 2018).

Cara guru kelas membentuk karakter jujur hampir sama dengan mandiri yaitu dilihat dari peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan jika peserta didik menyontek dan ketika ditanya menjawab tidak menyontek maka bisa dilihat bahwa peserta didik tersebut tidak berkata dengan jujur dengan begitu guru juga bisa menegurnya dan memberikan nasehat yang menuju berperilaku yang lebih baik lagi. Guru selalu memahami prestasi yang diperoleh peserta didik baik akademik ataupun non akademik, sehingga dari hasil yang diperoleh peserta didik guru bisa melihat hasil yang diperoleh peserta didik hasil dari menyontek atau mengerjakan sendiri, tugas guru membimbing peserta didik agar bisa lebih jujur dalam menyelesaikan tugasnya (Munif & Yusrohlana, 2021).

Cara guru kelas membentuk karakter bertanggung jawab dilihat dari peserta didik setelah diberikan tugas langsung dikerjakan atau ramai jika peserta didik ramai maka sudah dapat dilihat peserta didik tersebut tidak memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dengan begitu guru kelas memberikan teguran dan nasehat agar bisa lebih bertanggung jawab lagi kepada tugas yang sudah diberikan kepadanya. Peran guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab guru menggunakan perannya yaitu sebagai pembimbing dan juga pendidik, guru menghibau peserta didik untuk tidak mengorol atau ramai pada saat guru memberikan penjelasan sehingga ketika guru memberikan tugas peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan (Wibowo & Maqfirotun, 2016).

Melalui kebiasaan yang sederhana saja bisa membentuk karakter anak secara berlahan, dan dengan guru menegur

peserta didik yang kurang baik dalam memiliki karakter yang disiplin, mandiri, jujur, tanggung jawab peserta didik akan terbiasa dengan perilaku yang sudah dibiasakan oleh guru di sekolah, dengan begitu karakter anak akan terbentuk karena terbiasa dari suatu hal yang sederhana. Peranan guru sebagai evaluator telah menimbulkan karakter disiplin, jujur, dan bertanggung jawab pada hasil belajar peserta didik dan jika terdapat masalah guru melakukan konselor dengan begitu karakter peserta didik akan terbentuk (Arifudin, 2015).

## **Simpulan**

Cara guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan yang sederhana yaitu dengan memantau peserta didik pada saat pembelajaran, seperti memantau keterlambatannya dalam mengumpulkan tugas ataupun saat datang di sekolah, memantau peserta didik saat mengerjakan tugas di dalam kelas menyontek temannya atau mengerjakan sendiri dan ketika mendapatkan tugas langsung dikerjakan atau ramai.

## **Referensi**

- Pratama, A. P. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa sd. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 2(1), 88-95.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67-78.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Tatkovici, & S. M. (2021). "Using Kolb's Learning Model In Structured Types Of Professional Education And Training For Teachers," *Rev. ZA Elem. Izobr. Elem. Educ.*, vol. 14, no.

- 4, pp. 409-433, 2021.
- Aw, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan” Mario Teguh Golden Ways”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018, November). Self regulation, emotional intelligence with character building in elementary school. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 311-314). Atlantis Press.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89-100.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520-526.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Wibowo, I. S., & Maqfirotun, S. (2016). Peran guru dalam membentuk tanggung jawab siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 61-72.
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan guru terhadap pendidikan karakter siswa di kelas V SDN 1 Siluman. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(2), 175-186.



---

CHAPTER IV:  
**Sains Berbasis Teknologi untuk Menyejahterakan Peternak**

---



---

# CHAPTER IV:

## **Sains Berbasis Teknologi untuk Menyejahterakan Peternak**

---



# Diversifikasi Olahan Limbah Peternakan Sebagai Pupuk Organik Guna Meminimalkan Cemarannya Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Peternak

Tri Ida Wahyu Kustyorini, S.Pt.,MP <sup>1</sup>;

Dr. Ir. Aju Tjatur Nugroho Krisnaningsih, MP.,IPM <sup>2</sup>;

Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, S.Pt.,MM <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Sehat adalah suatu kondisi yang lengkap baik secara fisik, mental, dan sosial. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perilaku dan faktor keturunan. Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan secara optimum. Usaha peternakan akan menghasilkan produk dan *by-product* (limbah). Limbah peternakan umumnya meliputi semua kotoran yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha peternakan, baik berupa limbah padat dan cairan, gas, atau pun sisa pakan. Limbah-limbah peternakan tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang tentunya memiliki nilai guna yang lebih baik.

Pupuk organik didefinisikan sebagai pupuk yang sebagian atau seluruhnya berasal dari tanaman atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Permentan Nomor 2 Tahun 2006). Pupuk organik mempunyai beragam jenis dan varian. Jenis-jenis pupuk organik dibedakan dari bahan baku, metode pembuatan dan wujudnya. Sisi bahan baku ada yang terbuat dari kotoran hewan, hijauan atau campuran. Metode pembuatan

pupuk organik beragam seperti kompos aerob, bokashi, dan lain sebagainya.

Teknologi pupuk organik berkembang pesat dewasa ini. Perkembangan ini tak lepas dari dampak pemakaian pupuk kimia yang menimbulkan berbagai masalah, mulai dari rusaknya ekosistem, hilangnya kesuburan tanah, masalah kesehatan, sampai masalah ketergantungan petani terhadap pupuk. Oleh karena itu, pemakaian pupuk organik kembali diinstruksikan untuk digunakan dalam rangka mengatasi berbagai masalah tersebut. Ada berbagai jenis pupuk organik yang digunakan para petani di lapangan. Secara umum pupuk organik dibedakan berdasarkan bentuk dan bahan penyusunnya. Dilihat dari segi bentuk, terdapat pupuk organik cair dan padat. Sedangkan dilihat dari bahan penyusunnya terdapat pupuk hijau, pupuk kandang dan pupuk kompos. Salah satu kecamatan di Kabupaten Blitar yaitu Kecamatan Doko merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentra budidaya kambing dan domba yang mana limbahnya berpotensi diolah menjadi pupuk organik.

Doko merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur terletak di sebelah timur Kota Blitar yang berjarak  $\pm$  40 km. Keadaan geografis Kecamatan Doko berupa pegunungan, lembah, dan perbukitan. Sebagian besar penduduknya adalah petani musiman (petani padi, cengkeh, kopi dan kakao), peternak (peternak kambing, domba, sapi dan ayam) dan sebagian diantaranya menjadi pegawai dan pedagang.

Desa Suru merupakan salah satu desa di Kecamatan Doko. Desa Suru memiliki luas area 1.232,5 Ha. Desa Suru berpenduduk 10.349 jiwa. Struktur mata pencaharian penduduknya didominasi dalam bidang pertanian yaitu sebesar 91,35%. Dari mata pencaharian pertanian tersebut 38,12% diantaranya juga bermata pencaharian sebagai peternak. Sebagian besar ternak yang

dipelihara adalah ternak kambing. Populasi ternak kambing di Desa Suru 6.239 ekor. Produk yang dihasilkan dari usaha pertanian dan peternakan memegang peranan penting di Desa Suru. Tingkat kemiskinan masih cukup tinggi yaitu mencapai 27,18% dengan banyaknya penduduk yang menganggur sebanyak 91 orang (BPS Doko, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Suru perlu ditingkatkan kesejahteraan dan pendapatannya melalui pengenalan teknologi tepat guna khususnya di subsektor peternakan. Budidaya ternak khususnya ternak ruminansia yang mendominasi wilayah tersebut, dihasilkan beberapa produk sampingan yang dapat menjadi salah satu cemaran lingkungan sekitar yakni dihasilkannya feses dan urin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi pencemaran tersebut yakni dengan mengolah feses menjadi pupuk organik. Feses dapat diolah menjadi bahan yang lebih berguna dan menguntungkan seperti pupuk organik. Keuntungan pemanfaatan limbah untuk pengomposan berpotensi mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kondisi sanitasi lingkungan. Pemakaian kompos pada lahan pertanian akan mengurangi pemakaian pupuk kimia dan obat-obatan yang berlebihan (Sriharti dan Salim, 2008). Selain itu dengan sentuhan teknologi tersebut maka tingkat pendapatan petani juga akan meningkat.

Selama ini pemanfaatan feses untuk pupuk di wilayah ini hanya mengandalkan lamanya penyimpanan yang otomatis akan mengalami pemecahan partikel feses menjadi lebih kecil dan siap dimanfaatkan, tetapi tidak mempertimbangkan efisiensi pembuatan pupuk organik tersebut. Pengenalan teknologi pembuatan kompos ini diharapkan memberikan nilai lebih terhadap efisiensi pembuatan pupuk. Pada pembuatan pupuk

kompos di perlukan dekomposer yang bertujuan untuk mempercepat proses degradasi feses menjadi unsur hara. Degradasi feses menjadi unsur-unsur mikro dan mikro akan berjalan lebih cepat dengan bantuan mikro organisme lokal (mol).

Pada program ini selain pengenalan pembuatan dekomposer secara mandiri, petani-peternak juga diharapkan mampu membuat pupuk organik secara mandiri pula. Beberapa dampak jangka panjang kegiatan yang diharapkan muncul adalah:

- 1) Peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup terpenuhi,
- 2) Limbah peternakan yang selama ini dimanfaatkan begitu saja untuk pupuk organik yang membutuhkan waktu relatif lama, dapat dimanfaatkan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak.
- 3) Limbah peternakan dapat diolah menjadi pupuk organik sehingga dapat meningkatkan hasil dari sektor pertanian,
- 4) Tumbuhnya ekonomi pedesaan karena adanya peningkatan daya beli,
- 5) Teknologi pembuatan pupuk organik akan dapat diterapkan di wilayah lain karena masyarakat dari wilayah desa lain juga sangat mengharapkan dapat mengadopsi dengan mudah teknologi tersebut dengan modal yang relatif rendah,
- 6) Berkembangnya usaha produksi pupuk organik, sehingga muncul pendapatan baru untuk keluarga petani-peternak,

- 7) Kelestarian lingkungan lebih terjaga dengan adanya pengolahan limbah peternakan, karena cemaran dapat diminimalkan.

Program ini menekankan pada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan pendapatan petani ternak melalui produk bernilai ekonomis yang dihasilkan dari pengolahan limbah peternakan yaitu pemanfaatan limbah peternakan menjadi pupuk organik untuk meminimalkan tingkat cemaran serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan kelompok petani peternak di Desa Suru.

Keberhasilan adopsi teknologi dengan pemanfaatan limbah peternakan menjadi pupuk kompos dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan kelompok petani peternak di Desa Suru Kecamatan Doko kabupaten Blitar diharapkan memberi luaran:

1. Penguasaan teknologi pengolahan limbah peternakan menjadi pupuk organik yang memberi nilai positif di sektor peternakan dan pertanian
2. Meningkatkan pendapatan petani peternak melalui efisiensi pengeluaran biaya pupuk dan penjualan pupuk organik.
3. Terciptanya lapangan kerja baru yaitu produksi pupuk organik yang bermanfaat untuk keluarga petani peternak desa Suru.

## **Metode**

Metode yang diterapkan dalam penerapan Iptek pembuatan pupuk organik meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Penyuluhan  
Penerapan teknologi pembuatan dekomposer dan pupuk organik pada khalayak sasaran, maka perlu dilakukan

penyuluhan guna memberikan pemahaman tentang pembuayan dekomposer dari bahan baku lokal dan pembuatan pupuk organik pada petani peternak yang menjadi khalayak sasaran tentang teknologi yang akan diintroduksi.

2. Pembuatan dekomposer

Penerapan teknologi pembuatan dekomposer juga diterapkan di masyarakat dengan harapan setelah proses pendampingan dapat secara mandiri membuat dekomposer tanpa harus menggunakan dekomposer instan.

3. Pembuatan pupuk organik

Menyusun suatu komposisi dan membuat pupuk organik dengan bahan baku limbah peternakan

4. Pendampingan aplikasi proses

5. Evaluasi

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Penyuluhan**

Penerapan teknologi pembuatan decomposer dan pupuk organik, diawali dengan penyuluhan pada kedua Kelompok Petani Peternak, guna memberikan pemahaman tentang pembuatan decomposer dan pupuk organik dengan metode yang akan diintroduksi. Berdasarkan hasil program yang telah dilaksanakan telah terjadi peningkatan pemahaman tentang pembuatan decomposer dan pupuk organik. Untuk lebih memahami teori yang telah didapat pada saat penyuluhan, maka akan dilanjutkan dengan praktek pembuatan decomposer dan pembuatan pupuk organik, pendampingan aplikasi proses, evaluasi proses dan pelatihan manajemen produksi dan pemasaran pupuk organik.

Dekomposer adalah formula untuk membuat fermentasi dan berfungsi sebagai pengurai dalam pembuatan pupuk alami. Formula organisme detritivor dapat mengurai bahan-bahan organik secara cepat dan efektif. Dengan kandungan yang terdapat dalam dekomposer ini maka pembuatan pupuk organik alami / fermentasi organik akan lebih cepat dengan hasil yang lebih maksimal, karena bakteri-bakteri yang terkandung dalam dekomposer ini bisa lebih cepat bekerja mengurai bahan-bahan organik dan mampu merubah bahan-bahan organik menjadi unsur hara yang sangat penting bagi ekosistem tanah, juga perkembangan dan kesehatan tanaman.

Manfaat Dekomposer :

- a) Mempercepat pembuatan pupuk kompos, pupuk kandang atau limbah fermentasi.
- b) Mempercepat dan meningkatkan kualitas pembuatan pupuk cair dan padat.
- c) Mempercepat dan meningkatkan fermentasi jerami dan daun serta batang jagung atau bahan lain utk pakan ternak.
- d) Pemberian pakan fermentasi akan membantu menghilangkan bau busuk pada kotoran ternak.
- e) Menghilangkan bau busuk pada limbah atau kotoran.

Setelah dilakukan pembuatan decomposer, maka masyarakat mengimpelemntasikan pembuatan pupuk organik. Aplikasi jenis pupuk ini diketahui memberikan banyak manfaat bagi lingkungan maupun tanaman. Mengutip dari Jurnal Biologi Tropis 16(2), berikut beberapa manfaat penggunaan pupuk organik:

- a) Memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah.
- b) Menyediakan unsur hara bagi tanaman.
- c) Meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman.

d) Meningkatkan pertumbuhan benih.

## **2. Pembuatan dekomposer.**

Dekomposer atau sering yang disebut aktivator adalah mikroorganisme yang digunakan dalam rangka mempercepat proses dekomposisi bahan organik atau proses pengomposan. Pada proses perombakan bahan organik, mikro-organisme tumbuh dan memperbanyak dengan menggunakan karbon untuk membentuk sel serta dihasilkan CO<sub>2</sub>, metan, dan senyawa lainnya. Pada proses ini mikroorganisme mengasimilasi N, P, K, S untuk menyusun plasma sel. Oleh sebab itu nisbah C/N ditentukan oleh mikroorganisme dalam merombak bahan organik (Arifin *et al.*, 2008).

Respon masyarakat Suru pada pelatihan pembuatan decomposer sangat bagus. Berdasarkan hasil diskusi didapatkan bahwa selama ini pemanfaatan feses sebagai pupuk organik hanya sebatas pada pengomposan alami yang memerlukan waktu sekitar 2-3 bulan. Sebagian peternak telah mengenal istilah dekomposer/mikroba starter, namun asumsi peternak bahwa decomposer hanya bisa didapat secara komersil saja, jadi dengan adanya pelatihan pembuatan decomposer sangat membantu peternak dalam mendapatkan dekomposer.

Mikroorganisme lokal (MOL) adalah mikroorganisme yang dimanfaatkan sebagai starter dalam pembuatan pupuk organik padat maupun pupuk cair. Bahan utama MOL terdiri atas beberapa komponen yaitu karbohidrat, glukosa, dan sumber mikroorganisme. Bahan dasar untuk fermentasi larutan MOL dapat berasal dari hasil pertanian, perkebunan, maupun limbah organik rumah tangga. Karbohidrat sebagai sumber nutrisi untuk mikroorganisme dapat diperoleh dari limbah organik seperti air cucian beras, singkong, gandum, rumput gajah, dan daun gamal. Sumber glukosa berasal dari cairan gula merah, gula



pasir, dan air kelapa, serta sumber mikroorganisme berasal dari kulit buah yang sudah busuk, terasi, keong, nasi basi, dan urin sapi. Keuntungan MOL yang lain adalah tidak membutuhkan biaya besar dan sangat murah meriah karena menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh di sekitar kita serta pembuatannya sangat mudah (Hadinata, 2008).

Kompos berasal dari sisa bahan organik, baik dari tanaman, hewan, maupun limbah organik yang telah mengalami dekomposisi atau fermentasi. Jenis tanaman yang sering digunakan untuk kompos di antaranya adalah jerami, sekam padi, pelepah pisang, gulma, sayuran busuk, sisa tanaman jagung, dan sabut kelapa. Sementara itu, bahan dari ternak yang sering digunakan untuk kompos di antaranya kotoran ternak, urine, pakan ternak yang terbuang, dan cairan biogas (Hadisuwito, 2008). Proses pengomposan memerlukan aktivator sebagai dekomposer dalam proses dekomposisi bahan organik kompleks yang dilakukan oleh mikroorganisme sehingga menjadi bahan organik sederhana yang kemudian mengalami mineralisasi sehingga menjadi tersedia dalam bentuk mineral yang dapat diserap oleh tanaman atau organisme lain.

Menurut Murbandono (2002), kompos merupakan bahan-bahan organik (sampah organik) yang telah mengalami proses pelapukan karena adanya interaksi antarmikroorganisme yang bekerja di dalamnya. Mikroorganisme ini memanfaatkan bahan-bahan organik sebagai sumber makanannya. Diversifikasi pemanfaatan produk samping (*by-product*) yang sering dianggap sebagai limbah (*waste product*) dari kegiatan agroindustri dan biomas yang berasal dari limbah peternakan sebagai bahan pembuatan pupuk organik maupun dekomposer akan mendorong perkembangan usaha agribisnis ternak ruminansia secara integrative dalam suatu system produksi terpadu dengan

pola pertanian melalui daur ulang biomas yang ramah lingkungan atau dikenal dengan konsep “zero waste production system”. Salah satu alternatif teknologi yang berorientasi pada konsep “zero waste” adalah pembuatan dekomposer dari bahan baku lokal dan pembuatan pupuk kompos dari feses ternak ruminansia.

### **3. Pembuatan Pupuk Organik**

Pupuk organik padat adalah pupuk yang terbuat dari bahan organik dengan hasil akhir berbentuk padat. Pemakaian pupuk organik padat biasanya ditaburkan atau dibenamkan dalam tanah tanpa perlu dilarutkan dalam air. Bahan dasar organik padat dapat berupa humus, kompos, kotoran hewan ataupun pupuk hijau. Pupuk organik padat komersial saat ini umumnya berasal dari kotoran hewan dan kompos. Bentuk pupuk organik yang ditawarkan saat ini berupa serbuk, butiran, pelet dan tablet. Proses pembuatan pupuk organik padat melalui enam tahap yaitu persiapan bahan baku, proses penghancuran, pengontrolan, penetakan, sterilisasi, pengontrolan produk jadi, penimbangan dan pengemasan. Bahan baku yang akan diproses sebaiknya ditentukan terlebih dahulu persyaratan standarnya agar proses produksi lebih cepat dan diperoleh hasil dengan kualitas yang diinginkan. Pemenuhan syarat standar dilakukan dengan cara pengecekan secara fisik bahan baku sebelum masuk ke gudang fermentasi untuk didekomposisi. Bahan organik yang telah terdekomposisi dihancurkan dengan mesin penghancur. Tujuan penghancuran adalah untuk menghasilkan bahan yang homogen baik bentuk maupun kandungan. Pengontrolan bahan baku yang sudah berbentuk serbuk homogen dengan cara

dimasukan dalam mesin filter tujuannya untuk mendapatkan bahan baku yang bersih dari bahan lain.

Tahapan utama pada kegiatan ini yaitu pelatihan pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan limbah peternakan dan pertanian lokal. Masyarakat Desa Suru memberikan respon positif terhadap pelatihan dan penyuluhan pembuatan pupuk organik. Hal ini terlihat pada partisipasi aktif masyarakat Desa Suru dalam pelatihan pembuatan pupuk organik. Keaktifan masyarakat Desa Suru terutama petani peternak didasarkan pada kebutuhan petani peternak akan pupuk organik guna meningkatkan hasil produksi pertaniannya serta meminimalkan cemaran di lingkungan masyarakat. Peternak mengharapkan cemaran di lingkungan rumahnya dapat diminimalkan dan sekaligus sebagai petani, peternak mengharapkan dapat meminimalkan pengeluaran untuk pembelian pupuk kimia.

#### **4. Pendampingan Aplikasi Proses**

Introduksi teknologi pembuatan pupuk organik diterapkan langsung pada masyarakat petani peternak. Untuk mengetahui hasil dan optimalisasi hasil dilakukan pendampingan aplikasi proses.

Hal pertama yang harus dilakukan untuk membuat pupuk kandang adalah menyiapkan mikroorganisme dekomposernya. Salah satu dekomposer pupuk kandang yang paling populer adalah Effective Microorganism (EM<sub>4</sub>). Larutan EM<sub>4</sub> terdiri dari mikroorganisme yang diisolasi secara khusus untuk menguraikan sampah organik dengan cepat. Mikroorganisme yang terkandung dalam EM<sub>4</sub> terdiri dari bakteri fotosintesis, bakteri asam laktat (*Lactobacillus sp*), Actinomycetes dan ragi. EM<sub>4</sub> dijual di pasaran dalam bentuk cairan kental yang

telah dikemas dalam berbagai ukuran. Untuk membuat dekomposer pupuk kandang, kita cukup mengencerkan cairan tersebut dan mencampurkannya dengan bahan baku pupuk kandang. Selain membelinya, kita juga bisa membuat cairan mikroorganisme efektif (EM) sendiri. Berikut langkah-langkahnya:

- a) Siapkan bahan-bahan berikut: pepaya dan kulitnya 0,5 kg, pisang dan kulitnya 0,5 kg, nenas dan kulitnya 0,5 kg, kacang panjang segar 0,25 kg, sayuran hijau (kangkung/bayam) 0,25 kg, gula pasir 1kg dan ragi tape 5 butir.
- b) Campur pepaya, nenas, pisang, kacang panjang dan sayuran dan lumatkan bahan-bahan tersebut dengan blender.
- c) Masukkan bahan-bahan yang telah dilumat ke dalam ember yang ada penutupnya. Lalu tambahkan 1 liter air, gula pasir dan ragi tape. Aduk perlahan hingga merata. Kemudian tutup ember dengan rapat, diamkan selama 7 hari.
- d) Setelah tujuh hari akan terbentuk cairan berwarna coklat gelap. Saring cairan tersebut, air hasil saringan merupakan larutan efektif mikroorganisme (EM) yang bisa dijadikan dekomposer pupuk bokashi. Simpan cairan dalam wadah/botol. Larutan EM bisa dipakai hingga 6 bulan, sedangkan ampasnya bisa digunakan sebagai kompos.

Proses pembuatan pupuk kandang dilakukan dengan cara menimbun kotoran sapi di tempat terbuka sehingga akan mengalami proses dekomposisi atau penguraian oleh microorganism berlangsung di udara bebas. Biasanya proses dekomposisi dengan cara terbuka bisa berlangsung dengan cepat, tetapi akan menimbulkan resiko polusi udara bagi lingkungan sekitarnya.

Berikut ini adalah langkah cara pembuatan pupuk kandang Secara Alami dari kotoran sapi di tempat terbuka;

- a) Kotoran ternak dijemur di bawah sinar matahari selama dua hari supaya kadar airnya berkurang.
- b) Setelah dijemur, kotoran ternak dipindahkan ke lokasi yang beratap, tapi tanpa dinding agar sirkulasi udara lancar . Biarkan selama dua minggu sampai matang. Sebaiknya tempat penimbunan ini lenih tinggi dari tanah di sekitarnya, agar ketika turun hujan timbunan kotoran ternak tidak tergenang.
- c) Setelah dua bulan, kotoran ternak telah menjadi pupuk kandang yang siap digunakan.

Cara Pembuatan Pupuk Kandang Secara Alami Dengan Cara Tertutup.

- a) pembuatan lubang di tanah dengan ukuran sesuai jumlah kotoran ternak yang akan diproses. Sebaiknya, dinding lubang dilapisi semen untuk mencegah rembesan air dari luar lubang. Dasar lubang dibiarkan apa adanya agar air yang masih terdapat pada kotoran bisa meresap ke bawah.
- b) Kotoran ternak dimasukkan kedalam liang, tetapi jangan sampai penuh.
- c) Untuk mencegah proses pengemasan, tambahkan EM4 dan campur secara merata ke atas permukaan kotoran, lalu timbun dengan tanah.
- d) Kotoran ternak yang telah tercampur dengan decomposer dibiarkan selama 3 – 4 bulan sampai kotoran ternak terdekomposisi secara sempurna menjadi pupuk yang siap digunakan.

## 5. Evaluasi Penerapan IPTEK

Evaluasi penerapan Iptek dilakukan dengan melihat hasil dari proses pendampingan aplikasi proses pembuatan

decomposer dan pupuk organik. Berdasarkan hasil pendampingan, proses pembuatan decomposer dan pupuk organik sudah dapat dilakukan dengan baik pada kelompok peternak di Desa Suru. Aplikasi pembuatan pupuk organik dapat berjalan dengan lancar dan mampu menghasilkan pupuk yang berkualitas.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kegiatan disimpulkan bahwa pembuatan pupuk organik yang diterapkan mampu meminimalkan cemaran serta meningkatkan kesejahteraan petani peternak

### **Referensi**

- Arifin *et al.*, 2008. Beberapa Unsur Mineral esensial Mikro dalam Sistem Biologi dan metode Analisisnya. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol 27 No 3.
- Badan Pusat Statistik Doko, 2021. *Badan Pusat Statistik dan kependudukan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*. Blitar.
- Hadinata, 2008. Mengenal Mikroorganisme Lokal (MOL). <http://theonewhd.blogspot.com> Diakses 28 Mei 2022
- Hadisuwito, S. 2008. *Membuat Pupuk Kompos Cair*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Murbandono, HS. L. 2002. *Membuat Kompos*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sriharti dan T. Salim, 2008. *Pemanfaatan Limbah Pisang untuk Pembuatan Kompos Menggunakan Komposter Rotary Drum*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Bidang Teknik Kimia dan Tekstil. Yogyakarta

# Strategi Pengembangan Biokeramik Medis Secara Berkelanjutan dengan Memanfaatkan Limbah Tulang Sapi dan Sekam Padi

I Wayan Karyasa <sup>1</sup>,

Enike Dwi Kusumawati <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>2</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pengantar

Biokeramik adalah keramik fungsional medis yang digunakan untuk rekayasa jaringan tubuh baik manusia maupun hewan seperti misalnya merestorasi kerusakan atau kelainan tulang dan gigi, sehingga dalam dunia medis, biokeramik menjadi salah material untuk merekayasa jaringan tubuh yaitu difungsikan untuk memperbaiki, memperbaharui, dan menyembuhkan (terapi). Saat ini penyakit, kerusakan dan kelainan jaringan tubuh semakin beraneka ragam, kompleks dan meningkat terus sehingga kebutuhan biokeramik semakin hari semakin meningkat. Namun demikian, penyediaan biokeramik yang memenuhi persyaratan dan kebutuhan medis masih terbatas dan Indonesia masih mengandalkan impor dari negara-negara maju, tentu dengan harga yang masih mahal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan pengembangan biokeramik medis yang berkelanjutan dan tuntas hingga Indonesia mampu secara mandiri di dalam negeri memproduksi material medis tersebut dengan kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang terjamin.

Di sisi lain, Indonesia memiliki bahan baku biokeramik yang melimpah bahkan tersedia dalam bentuk sebagai limbah pertanian dan peternakan. Salah satu bahan baku biokeramik adalah hidroksiapatit (HA) yang dapat disediakan secara

sederhana dan murah dengan memanfaatkan limbah tulang hewan ternak dari rumah potong hewan. Namun demikian, potensi HA dari limbah tulang hewan ternak seperti limbah tulang sapi dari rumah-rumah potong hewan perlu dipetakan lebih lanjut secara komprehensif sehingga dapat dideskripsikan besarnya potensi tersebut. Salah satu bahan baku biokeramik lainnya adalah biosilika terbarukan yang diperoleh dari pengolahan dan pemurnian abu sekam padi. Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar petani adalah bercocok tanam padi, di mana sekam padi saat ini masih merupakan limbah pertanian padi yang belum diberikan nilai tambah yang berarti. Potensi biosilika abu sekam padi perlu dipetakan lebih lanjut terkait dukungannya dalam pengembangan biokeramik medis di Indonesia.

Penelitian dan pengembangan biokeramik medis telah menjadi perhatian beberapa peneliti di Indonesia dalam dekade terakhir. Beberapa di antaranya dilaporkan oleh Widana & Karyasa (2013), Wathi dkk. (2014), Amalia dkk. (2017), Yuliana dkk. (2017), Wardana (2017), Cahyaningrum (2020), dan Windarti dkk. (2021). Wathi dkk. (2014), Amalia dkk. (2017), Yuliana dkk. (2017) dan Wardana (2017) telah melaporkan hasil penelitian terkait isolasi dan karakterisasi HA dari tulang hewan (sapi) dimana HA merupakan biomaterial yang diprospek sebagai salah satu bahan baku biokeramik medis. Sedangkan Widana & Karyasa (2013) dan Windarti dkk. (2021) telah memadukan HA dari limbah tulang sapi dengan silika dari abu sekam padi untuk menghasilkan biomaterial prospektif sebagai biokeramik medis. Sedangkan, perkakas atau peralatan atau dalam bentuk jaringan tubuh yang diaplikasikan sebagai restorasi, rekayasa dan terapi medis jaringan tubuh manusia atau hewan yang dibuat dari biomaterial atau bahan baku biokeramik



tersebut belum ada yang melaporkan dari Indonesia. Hal ini dapat diartikan adanya kendala dalam pengembangan biokeramik medis di Indonesia. Oleh karena itu strategi pengembangan biokeramik medis di Indonesia merupakan sebuah kajian akademik penting sebagai langkah awal dan pemicu penelitian dan pengembangan biokeramik medis yang nantinya mampu menjamin ketersediaan biokeramik medis baik kuantitas dan kualitas dengan kuantitas yang memadai dan juga kontinuitas yang meyakinkan.

Tujuan dari kajian ini adalah (1) memetakan potensi bahan baku biokeramik medis khususnya HA dari limbah tulang sapi dan silika dari abu sekam padi; dan (2) menyusun sebuah strategi pengembangan biokeramik medis yang efektif, efisien dan ramah lingkungan sesuai dengan tujuan dari pembangunan berkelanjutan. Ketercapaian tujuan dari kajian ini akan bermanfaat dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi material maju fungsional medis secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan industri hijau yang memberi nilai tambah pada sektor pertanian padi dan peternakan sapi sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani padi dan peternak sapi.

## **Metode**

Metode penelitian review naratif ini dilakukan dengan tahapan pemetaan potensi pengembangan biokeramik medis di Indonesia, analisis mendalam dengan metode sebab akibat Ishikawa (Stefanovic *et al.*, 2014), dan penyimpulan dengan metode analisis strategis (Papulova & Gazova, 2016) yang meliputi tahap memberi persepsi terhadap input data yang telah dikumpulkan, tahap memahami sebagai langkah transformasi

terhadap analisis masalah, dan tahap mempertimbangkan untuk menghasilkan keputusan. Pemetaan potensi bahan baku HA dari limbah tulang sapi dan biosilika abu sekam padi menggunakan sumber data awal berupa data potensi jumlah ternak sapi yang dipotong tahun 2021 dan perbandingan daging, karkas dan tulang sapi per ekor sapi (Badan Pusat Statistik, 2022) serta konversi tulang sapi menjadi HA dan data produksi pagi kering giling tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021), perbandingan berat padi kering giling dan sekam padi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2017) dan konversi sekam padi menjadi bubuk super halus biosilika murni. Sedangkan strategi pengembangan biokeramik medis mempertimbangkan peta potensi bahan baku, proses produksi yang memenuhi prinsip-prinsip ekonomi hijau dan kimia hijau dan prospek pasar global biokeramik.

## **Hasil dan pembahasan**

### **Potensi silika abu sekam padi sebagai bahan baku biokeramik**

Silika abu sekam padi yang sering disebut sebagai biosilika memiliki potensi sebagai bahan baku biokeramik medis karena biosilika memiliki sifat-sifat biokompatibilitas yang tinggi, tranparan dan stabil pada berbagai kondisi ekstrim (Yoon & Lee, 2018). Biosilika dalam bentuk glas yang disebut sebagai bioglas telah berhasil dipadukan dalam HA untuk menghasilkan biokeramik yang memiliki kemampuan meningkatkan aktivitas proliferasi sel, osteogenik dan angiogenik secara *in vitro* seperti yang dilaporkan oleh Yuan *et al.* (2022). Penggunaan biosilika terutama yang berukuran partikel nanometer atau yang sering disebut nanosilika dapat meningkatkan kekuatan biokeramik aktif, dimana kelemahan dari bikeramik aktif seperti biokeramik

CaSO<sub>4</sub> dibandingkan biokeramik inert seperti biokeramik berbasis alumina dan zirconia. Hal ini dibuktikan dengan penambahan 1% nanosilika dalam pembuatan biokeramik aktif CaSO<sub>4</sub> mampu meningkatkan 60% kekuatannya (Chang *et al.*, 2020). Dengan demikian biosilika dari abu sekam padi cocok digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan biokeramik medis dan sebaiknya biosilika ini dibuat dulu dalam bentuk nanosilika.

Hasil analisis secara mendalam dari berbagai literatur menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan biosilika dari sekam padi dan potensi ini menjadikan Indonesia memiliki peluang besar dalam mengembangkan biokeramik berbasis biosilika abu sekam padi. Hal ini berdasarkan beberapa keunggulan dari biosilika dari abu sekam padi adalah (1) merupakan silika terbarukan karena dihasilkan dari tumbuh-tumbuhan (dalam hal ini tanaman padi) yang akan terus ditanam karena merupakan kebutuhan pokok sebagian besar umat manusia di dunia, (2) Indonesia merupakan negara agraris yang sebagaian besar petaninya bercocok tanam padi dan memiliki potensi sawah saat ini sekitar 10,52 juta hektar dan produksi padi kering giling 55,27 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2021) sehingga Indonesia memiliki potensi untuk menghasilkan biosilika murni sebesar 0,557 juta ton dengan tingkat kemurnian yang sangat tinggi seperti yang tertera pada Tabel 1 dan Tabel 2, (3) proses produksi biosilika murni sederhana dan dapat dikerjakan di Indonesia dengan biaya produksi yang jauh lebih murah dibandingkan dengan menggunakan bahan baku batu atau pasir kuarsa sebagai sumber silika dan dengan sekam padi yang melimpah dan berharga murah (saat ini harganya sekitar Rp. 1.000 - 3.000/kg), dan (4) pemanfaatan sekam padi untuk memproduksi biosilika

memberikan nilai tambah terhadap limbah pertanian padi sehingga para petani dapat meningkatkan pendapatannya dari penjualan sekam padi atau dalam bentuk abu sekam padi atau bahkan dalam bentuk biosilika abu sekam padi sehingga para petani padi dapat lebih sejahtera.

Tabel 1. Potensi silika abu sekam padi Indonesia berdasarkan data potensi sawah dan padi yang dihasilkan.

No.	Potensi	Jumlah	Referensi/ Keterangan
1.	Potensi sawah di Indonesia tahun 2021	10,52 juta hektar	Badan Pusat Statistik (2021)
2.	Produksi padi kering giling di Indonesia tahun 2021	55,27 juta ton	Badan Pusat Statistik (2021)
3.	Produksi sekam padi kering di Indonesia tahun 2021*	11,054 juta ton	*berdasarkan konversi 20% b/b
4.	Randemen silika murni (98,8% b/b) dari sekam padi	5,0391 % b/b	Karyasa (2014)
5.	Potensi silika murni dari sekam padi di Indonesia tahun 2021	0,557 juta ton	**berdasarkan monversi 5,0391%

Catatan: \*Konversi gabah kering giling menjadi sekam padi sebesar 20% (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian,

2019). \*\* Konversi sekam padi kering menjadi bubuk silika murni super halus dengan prosentase kemurnian 98,8% (Karyasa, 2014).

Tabel 2.

Kandungan Unsur-unsur Hasil Analisis XRF dari Abu Sekam Padi dan Abu Jerami Padi dan Bubuk Super Halus Silika Amorp yang Dihasilkan dari Pemurniannya (Karyasa, 2014).

**Kandungan Unsur-unsur (% w/w) Hasil Analisis XRF**

Unsur	Kandungan Oksida (%) untuk:							
	ASPL	ASPTL	AJL	AJTL	UFAS-SPL	UFAS-SPTL	UFAS-JL	UFAS-JTL
Si	97,400	85,300	93,000	62,200	98,800	95,500	98,500	83,600
K	0,210	9,350	1,100	34,600	-	3,210	0,130	9,970
Ca	1,650	1,660	5,000	-	0,708	0,640	0,862	4,000
Cr	0,068	0,495	0,037	0,047	0,043	0,110	0,041	0,047
Mn	0,060	0,380	0,072	0,770	0,046	0,100	0,091	1,000
Fe	0,250	2,320	0,388	0,603	0,246	0,190	0,015	0,637
Ni	0,030	0,240	0,020	0,087	0,020	0,036	0,024	0,030
Cu	0,067	0,074	0,062	0,120	0,048	0,053	0,043	0,110
Zn	0,040	0,053	0,110	0,092	-	0,009	0,067	0,130
Eu	-	-	0,070	0,340	-	0,090	-	0,200
Yb	0,040	0,020	0,030	0,080	0,050	0,050	0,020	0,030
Re	0,015	0,040	0,090	-	-	-	0,040	0,100
Ba	-	-	-	0,200	-	-	-	0,100
Er	-	-	-	-	-	-	-	-
S	-	-	-	0,560	-	-	-	-
Ti	-	-	-	0,009	-	-	0,050	0,030
Rb	-	-	-	0,210	-	-	-	-

Catatan: ASPL= abu sekam padi yang dibuat dari sekam padi yang dicuci dengan asam klorida (*leaching*), ASPTL = abu sekam padi yang dibuat dari sekam padi tanpa leaching, AJL = abu jerami dibuat dari jerami padi dengan leaching, AJTL = abu jerami dari jerami padi tanpa leaching, UFAS = ultrafine amorphous silica atau silika amorp bubuk ultra halus yang dibuat memlaui proses pemurnian dan penggilingan.

## **Potensi hidoksiapatit (HA) dari limbah tulang sapi sebagai bahan baku biokeramik**

Hidroksiapatit (HA) memiliki nilai strategis dalam pengembangan biokeramik medis dengan berbagai keunggulannya dan beberapa kelemahan yang dapat ditanggulangi. Beberapa keunggulan HA sebagai biokeramik adalah memiliki biokompatibilitas yang baik, tidak beracun, ramah lingkungan dan memiliki sifat osteokonduktif yang baik, namun memiliki kelemahan yaitu pori-porinya tidak homogen sehingga kuat tekan biokeramik scaffold yang dihasilkan menjadi rendah seperti yang dirangkum oleh Nurmata dkk. (2021). Seperti yang disimpulkan oleh Mocanu *et al.* (2021), HA memiliki banyak karakteristik ideal yang diperlukan untuk menjadi prostesis yang baik dengan tingkat biokompatibilitas yang tinggi, tingkat ekstrusi yang sangat rendah, risiko penularan penyakit yang rendah dan hasil fungsional yang baik serta HA sebagai bahan biokeramik implan lebih murah dan dapat diproduksi secara lokal. Dengan demikian, HA memiliki potensi besar sebagai bahan baku pengembangan biokeramik fungsional medis.

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa memerlukan pangan sumber protein dengan jumlah yang besar, salah satunya bersumber dari daging sapi. Konsumsi daging sapi yang besar memerlukan sapi potong yang besar pula. Saat ini berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (2022) tentang Statistik Pemotongan Ternak 2021 bahwa (1) jumlah rumah/tempat potong hewan (RPH/TPH) di Indonesia sebanyak 1.329 yang tersebar di 34 propinsi, (2) jumlah ternak sapi yang dipotong sebanyak 915.682 ekor, dan (3) rata-rata berat hidup sapi yang dipotong adalah 398,18 kg dengan perbandingan karkas dengan berat hidup sebesar 51,07% dan perbandingan berat daging dengan berat hidup sebesar 38,28%. Berdasarkan data tersebut dan dengan menganggap bahwa selain daging sapi dari karkas adalah tulang sapi, maka potensi tulang sapi

tahun 2021 di Indonesia sebesar 915.682 ekor x 398,18 kg/ekor x (51,07% - 38,28%) yaitu sebanyak 46.633.140,5 kg atau 46.633,1405 ton. Dengan demikian potensi tulang sapi di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 46.633,1405 ton. Jika randemen HA yang dihasilkan dari tulang sapi sebesar 48,05% b/b seperti yang dilaporkan oleh Yuliana dkk. (2017), maka potensi HA Indonesia pada tahun 2021 sebesar 22.407.224 kg atau 22.407,224 ton.

### **Strategi Pengembangan Biokeramik Medis**

Pengembangan biokeramik medis di Indonesia memerlukan strategi pengembangan yang mampu menghasilkan material biokeramik medis secara berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi hijau dan berdasarkan peta potensi bahan baku lokal terbarukan yang berkelanjutan, proses produksi yang menerapkan prinsip-prinsip kimia hijau, dan pasar global biokeramik. Green ekonomi didefinisikan sebagai ekonomi yang menyediakan kualitas hidup yang lebih baik untuk semua dalam limitasi ekologi di planet ini (Agyekum *et al.*, 2016).

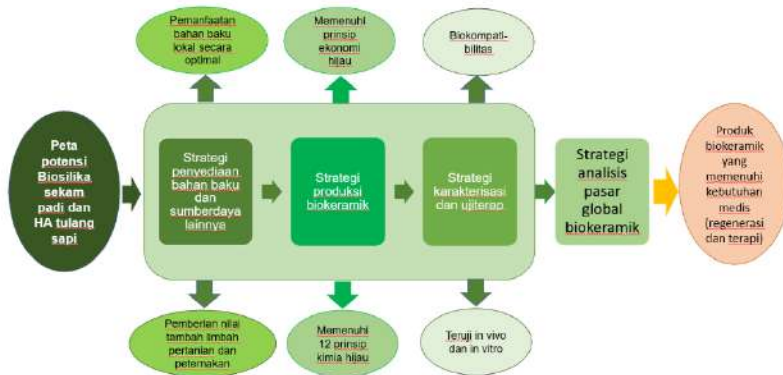
Prinsip-prinsip *green economy* telah dirangkum oleh Allen & Clouth (2012) yang terdiri dari tiga ranah yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial dengan uraian sebagai berikut: (1) ranah ekonomi meliputi prinsip-prinsip (a) mengakui terhadap modal dan nilai-nilai alam, (b) menciptakan pekerjaan yang layak dan hijau, (c) terintegrasi ke dalam model pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, (d) mempromosikan sumber daya dan efisiensi energi, dan (e) menginternalisasi eksternalitas; (2) ranah lingkungan meliputi prinsip-prinsip (a) melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem, (b) berinvestasi dan mempertahankan modal alam, (c) mengakui dan menghormati batas-batas planet dan batas-batas ekologis, dan (d) memajukan tujuan kelestarian lingkungan internasional seperti tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs); dan ranah sosial meliputi prinsip-prinsip (a) pengurangan kemiskinan, kesejahteraan, mata pencaharian, perlindungan sosial dan akses ke layanan

penting, (b) inklusif secara sosial, demokratis, partisipatif, akuntabel, transparan, dan stabil, dan (c) adil dalam arti ekuitabilitas, *fair* dan *just*.

Peta potensi bahan baku berkelanjutan untuk pengembangan biokeramik medis di Indonesia yang dimaksud adalah bahan baku lokal yang dihasilkan secara terbarukan dan berkelanjutan seperti HA dari limbah tulang sapi dan biosilika dari abu sekam padi dengan peta potensi di tahun terakhir ini untuk Indonesia adalah 22.407,224 ton untuk HA dari limbah tulang sapi dan 0,557 juta ton untuk biosilika murni dari abu sekam padi.

Proses produksi biokeramik berkelanjutan adalah proses produksi yang menerapkan 12 prinsip-prinsip kimia hijau yaitu (a) pencegahan limbah, (b) ekonomi atom atau efisiensi atom, (c) sintesis kimia yang mengurangi bahan-bahan berbahaya, (d) pelarut yang aman, (e) perancangan bahan-bahan kimia yang lebih aman, (f) perancangan efisiensi energi, (g) pengurangan senyawa-senyawa turunan, (h) katalisis, (i) biodegradasi, (j) analisis, (k) pencegahan kecelakaan, dan (l) penggunaan bahan baku terbarukan. Pertimbangan terakhir adalah pasar biokeramik. Berdasarkan laporan dari Mordor Intellegence (2022) pasar biokeramik diperkirakan akan tumbuh sekitar 7% selama periode perkiraan (2022-2027), dimana faktor utama yang mendorong pertumbuhan pasar biokeramik adalah meningkatnya permintaan akan bahan biokompatibel, peningkatan populasi yang menua yang mengarah pada peningkatan operasi tulang belakang dan orto-biologis, peningkatan penggunaan dalam perawatan gigi, dan peningkatan penggunaan untuk mengganti jaringan keras tubuh yang sakit. Jalinan konseptual strategi pengembangan biokeramik secara sistematis dapat dibuat skema seperti pada Gambar 1.





Gambar 1 Strategi pengembangan biokeramik medis berkelanjutan

Strategi pengembangan biokeramik medis Seperti tertera pada Gambar 1 meliputi strategi optimalisasi penggunaan bahan baku lokal yang terbarukan dan ramah lingkungan serta memberi nilai tambah, strategi proses produksi biokeramik yang menerapkan prinsip-prinsip kimia hijau dan strategi identifikasi dan karakterisasi yang mempertimbangkan optimalisasi sumberdaya lokal yang memicu pengembangan instrumentasi modern yang ditujukan untuk mengurangi ketergantungan instrumentasi impor, serta strategi uji terap produk biokeramik secara *in situ*, *in vivo* dan *in vitro* dengan menerapkan prinsip-prinsip kimia hijau dan etika animal welfare untuk binatang ujicoba yang digunakan. Secara khusus biokeramik yang dapat dikembangkan dari HA limbah tulang sapi dan biosilika dari abu sekam padi adalah biokeramik yang berfungsi untuk regerasi tulang (bone generation) dan sekaligus dapat berfungsi dalam pengobatan tulang (bone therapy). Dengan mengadopsi strategi pengembangan biomaterial cerdas stimulus-responsif dari Wei *et al.* (2017) dan strategi pengembangan biomaterial dwifungsi

dari Liao et al. (2021), strategi pengembangan biokeramik medis sistem  $\text{CaO-P}_2\text{O}_3\text{-SiO}_2$  dengan menggunakan bahan baku biomaterial HA yang diisolasi dari limbah tulang sapi dan nanobiosilika yang dipreparasi dari silika abu sekam padi dapat dibuat dengan reaksi sol-gel campuran HA-SiO<sub>2</sub> yang selanjutnya menjalani proses hidrotermal dan keramikisasi pada suhu moderat untuk menghasilkan biokeramik aktif dan inert yang dikarakterisasi sifat-sifat mekanis dan sifat-sifat biokompatibilitasnya dan diujiterap secara in vivo dan in vitro. Metode sintesis dan karakterisasi biokeramik berbasis HA dan biosilika dapat mengadopsi dari Sepantafar *et al.* (2018), Yamashita (2020), Ishikawa *et al.* (2020), Hannora & Mostafa (2021) dan Moheet *et al.* (2018).

Dampak penerapan strategi pengembangan biokeramik medis ini adalah (1) terjadinya literasi ekonomi hijau, kimia hijau dan pembangunan berkelanjutan, dan (2) meningkatnya penggunaan bahan baku lokal utamanya limbah pertanian padi dan limbah peternakan sapi sehingga memberi kontribusi peningkatan pendapatan mereka yang diharapkan berujung pada peningkatan kesejahteraan petani dan peternak.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan biokeramik medis ditinjau dari ketersediaan bahan baku terbarukan yang melimpah seperti HA dari limbah tulang sapi sebesar 0,557 juta ton (2021) dan biosilika murni dari abu sekam padi sebanyak 22.407,224 ton, ketersediaan sumber daya pendukung penelitian dan pengembangan yang memadai dan potensi komersial yang sangat tinggi dengan prospek pasar global biokeramik yang

meningkat 7% pada periode 2022-2026. Strategi pengembangan biokeramik sistem kalsium-silika-fosfat dapat dirumuskan berdasarkan pertimbangan prinsip-prinsip ekonomi hijau dan 12 prinsip kimia hijau untuk memproduksi biokeramik medis secara berkelanjutan dengan mengoptimalkan sumberdaya lokal. Implikasi strategi diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi material maju fungsional medis secara berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hasil pengembangan biokeramik medis berkelanjutan ini berkontribusi pada pertumbuhan industri hijau yang memberi nilai tambah pada sektor pertanian padi dan peternakan sapi sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani padi dan peternak sapi.

### **Ucapan terima kasih**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas dana Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) tahun 2022.

### **Referensi**

- Agyekum, C. K., Haifeng, H., & Ayeiwaa, A. (2016). Ghana's effort towards the emergence of green economy. *International Journal of Ecosystem*, 6(2), 43-46. <https://doi.org/10.5923/j.ije.20160602.03>.
- Allen, C., & Clouth, S. (2012). A guidebook to the Green Economy. *UNDESA, New York*.
- Amalia, V., Hadisantoso, E. P., Hidayat, D., Diba, R. F., Dermawan, M. F., & Tsaniyah, S. W. (2017). Isolasi dan karakterisasi hidroksiapatit dari limbah tulang

- hewan. *Alchemy*, 5(4), 114-119.  
<https://doi.org/10.18860/al.v5i4.4705>
- Badan Pusat Statistik. (2021) Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2021 (Angka Sementara). Berita Resmi No. 77/10/Th. XXIV, 15 Oktober 2021.  
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/10/15/1850/produksi-padi-tahun-2021-naik-1-14-persen--angka-sementara.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2022) Statistik Pemotongan Ternak 2021. Jakarta: Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan. Nomor katalog 05200.2201.  
<https://bps.go.id/publication/2022/05/13/c8baff30dfdf082c6648556d/statistik-pemotongan-ternak-2021.html>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2017) Meningkatkan Produksi Dengan Nanobiosilika Sekam Padi. <https://www.litbang.pertanian.go.id/info-teknologi/2906/>
- Cahyaningrum, S. E. (2020). Sintesis dan Karakterisasi Hidroksiapatit dari Tulang Sapi (Bos Taurus) Menggunakan Teknik Kalsinasi. *Journal of Chemistry* 9(3): 189-196.
- Chang, H. Y., Chen, Y. C., Hsu, P. Y., Tuan, W. H., Kondo, A., Kozawa, T., & Naito, M. (2020). Strengthening bioceramic through an approach of powder processing. *Advanced Powder Technology*, 31(10), 4180-4186. <https://doi.org/10.1016/j.apt.2020.08.023>
- Hannora, A., & Mostafa, M. M. (2021). Synthesis of Silica/Hydroxyapatite Nanocomposite by Mechanochemical Method. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-566561/v1>
- Ishikawa, K., Garskaite, E., & Kareiva, A. (2020). Sol-gel synthesis of calcium phosphate-based biomaterials—A review of environmentally benign, simple, and effective synthesis routes. *Journal of Sol-Gel Science and Technology*, 94(3), 551-572. <https://doi.org/10.1007/s10971-020-05245-8>

- Karyasa, I. W. (2014). Pembuatan Ultra Fine Amorphous Silica (UFAS) dari Jerami dan Sekam Padi. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, 3(1): 263-374. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v3i1.2905>
- Mocanu, H., Mocanu, A. I., Drăgoi, A. M., & Rădulescu, M. (2021). Long-term histological results of ossicular chain reconstruction using bioceramic implants. *Experimental and Therapeutic Medicine*, 21(3), 1-1. <https://doi.org/10.3892/etm.2021.9692>
- Moheet, I. A., Luddin, N., Ab Rahman, I., Kannan, T. P., & Abd Ghani, N. R. N. (2018). Evaluation of mechanical properties and bond strength of nano-hydroxyapatite-silica added glass ionomer cement. *Ceramics International*, 44(8), 9899-9906. <https://doi.org/10.1016/j.ceramint.2018.03.010>
- Mordor Intelligence. (2022). Bioceramics market - growth, trends, covid-19 impact, and forecasts (2022 - 2027). <https://www.mordorintelligence.com/industry-reports/bioceramics-market#>. Diakses 10 Juni 2022.
- Nurmanta, D. A., Masruroh, M., & Santjojo, D. D. H. (2021). Perbaikan nilai kuat tekan biokeramik scaffold hidroksiapatit menggunakan treatment plasma DBD. *Jurnal Qua Teknika*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.35457/quateknika.viii.1402>
- Papulova, Z., & Gazova, A. (2016). Role of strategic analysis in strategic decision-making. *Procedia Economics and Finance*, 39, 571-579. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30301-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30301-X)
- Sepantafar, M., Mohammadi, H., Maheronnaghsh, R., Tayebi, L., & Baharvand, H. (2018). Single phased silicate-containing calcium phosphate bioceramics: Promising biomaterials for periodontal repair. *Ceramics International*, 44(10), 11003-11012. <https://doi.org/10.1016/j.ceramint.2018.03.050>
- Stefanovic, S., Kiss, I., Stanojevic, D., & Janjic, N. (2014). Analysis of technological process of cutting logs using Ishikawa

- diagram. *Acta Technica Corviniensis-Bulletin of Engineering*, 7(4), 93.
- Wardana, M. Y. (2017). Pembuatan Hidroxyapatite Dari Limbah Tulang Sapi Menggunakan Metode Sol-Gel. *Jurnal Sains dan Teknologi Reaksi*, 15(1):1-7.
- Wathi, A. F. D., Wardhani, S., & Khunur, M. M. (2014). *Pengaruh Perbandingan Massa Ca: P terhadap Sintesis Hidroksiapatit Tulang Sapi dengan Metode Kering* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Widana, G. A. B. & Karyasa, I W. (2013) Sintesis dan Karakterisasi Biomaterial Restoratif Kalsium Silikofosfat dari Limbah Tulang Sapi dan Silika Amorph Abu Sekam Padi. Prosiding Seminar Nasional Kimia XIII. Surabaya: ITS. 23 Januari 2013. A15-A22.
- Windarti, T., Widjijono, W., & Nuryono, N. (2021) Deposition of Hydroxyapatite on Silica Made from Rice Husk Ash to Produce the Powder Component of Calcium Phosphate Cement. *Indonesian Journal of Chemistry*, 21(3), 588-597. <https://doi.org/10.22146/ijc.57900>
- Yamashita, K. (2020). Development of functional inorganic phosphorus materials science. *Phosphorus Research Bulletin*, 36, 1-9. <https://doi.org/10.3363/prb.36.1>
- Yoon, S., & Lee, J. H. (2018). Synthesis of complex nanoparticles using bioceramic silica. *Ceramist*, 21(3), 283-292. <https://doi.org/10.31613/ceramist.2018.21.3.07>
- Yuan, X., Xu, Y., Lu, T., He, F., Zhang, L., He, Q., & Ye, J. (2022). Enhancing the bioactivity of hydroxyapatite bioceramic via encapsulating with silica-based bioactive glass sol. *Journal of the Mechanical Behavior of Biomedical Materials*, 128, 105104. <https://doi.org/10.1016/j.jmbbm.2022.105104>
- Yuliana, R., Rahim, E. A., & Hardi, J. (2017). Sintesis hidroksiapatit dari tulang sapi dengan metode basah pada berbagai waktu pengadukan dan suhu sintering. *Kovalen: Jurnal Riset Kimia*, 3(3), 201-210.

# Hubungan Antara Ketersediaan Kalsium Dengan Osteoporosis

Maris Kurniawati <sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Kejadian osteoporosis perlu diwaspadai karena dilihat dari penyebabnya yang multifaktor, sebagian masyarakat kita telah menjadi kelompok beresiko terhadap penyakit ini. Namun problem sekunder yang sering terjadi adalah akibat penyusutan tulang yang tidak teramati efeknya, berupa timbulnya gejala rasa nyeri, kelainan bentuk tulang, tinggi badan tidak tumbuh maksimal, dan retak tulang.

Osteoporosis secara harfiah dapat diartikan tulang *porous* (berongga), yaitu keadaan di mana masa tulang berkurang dan menjadi rapuh. Pada kondisi tersebut komposisi tulang barangkali tidak berubah, tetapi berat tulang per unit volume menjadi berkurang. Pada stadium lanjut penderita osteoporosis akan mudah mengalami patah tulang jika terbentur atau jatuh, terutama pada bagian tangan, pinggang, dan tulang belakang.

Berdasarkan hasil analisa data Risiko Osteoporosis pada tahun 2005 yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Gizi dan Makanan Depkes yang bekerja sama dengan salah satu perusahaan nutrisi di 16 wilayah Indonesia. Prevalensi *osteopenia* (osteoporosis dini) di Indonesia sebesar 41,7 persen. Data ini berarti bahwa dua dari lima penduduk Indonesia memiliki risiko untuk terkena osteoporosis. Angka ini lebih tinggi dari prevalensi dunia, yakni satu dari tiga orang beresiko osteoporosis (Republika Online, 5 Desember 2006).

Kalsium (Ca), fosfor (P), dan magnesium (Mg) merupakan komponen utama pembentuk tulang. Sebagai mineral terbanyak, berat Ca yang terdapat pada kerangka tulang orang dewasa kurang lebih satu kilogram. Penyimpangan mineral dalam tulang akan mencapai puncaknya (*peak bone mass* atau PBM) sekitar umur 20-30 tahun. Pada periode PBM ini jika masa tulang tercapai dengan kondisi maksimal akan dapat menghindari terjadinya osteoporosis pada usia berikutnya. Pencapaian PBM menjadi rendah jika individu kurang berolahraga, konsumsi Ca rendah, merokok, dan minum alkohol.

Bagi orang Indonesia, konsumsi Ca berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG) tahun 2004, untuk usia 10-18 tahun (laki-laki dan wanita) adalah 1000 miligram perhari. Sedangkan untuk usia > 19 tahun (laki-laki dan wanita) adalah 800 miligram perhari. Konsumsi akan meningkat menjadi 950 miligram perhari untuk wanita yang sedang hamil dan menyusui.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa osteoporosis tidak disebabkan oleh faktor tunggal, meskipun selama ini hanya kekurangan Ca paling sering dianggap sebagai penyebab utama timbulnya osteoporesis. Tidaklah mengherankan bila dalam iklan disebutkan bahwa suplemen Ca dibesar-besarkan sebagai pencegah osteoporosis.

## **TULANG**

### **a. Susunan tulang**

Tulang adalah jaringan hidup dengan matriks protein kolagen yang telah diresapi oleh garam-garam mineral, khususnya fosfat dan kalsium. Tulang menyokong tubuh dan memegang peranan penting pada homeostatis mineral, khususnya fosfat dan kalsium. Protein dalam serabut-serabut



kolagen yang membentuk matriks tulang adalah kompleks. Jumlah yang adekuat dari protein dan mineral keduanya harus tersedia untuk mempertahankan struktur tulang yang normal. Mineral dalam tulang sebagian besar dalam bentuk *hidroksiapatit*. Garam ini membentuk kristal yang ukurannya 20 per 3 – 7 nm. Natrium dan sejumlah kecil magnesium dan karbonat juga terdapat dalam tulang.

Secara histologis terdapat 3 jenis tulang. Tulang kompakta ditemukan pada badan tulang-tulang panjang dan permukaan luar tulang-tulang pipih. Ia tersusun dalam gabungan silinder-silinder tulang sekitar pembuluh darah sentral yang dinamakan osteon atau *sistem havers*. *Cancellous bone* yang membentuk trabekula yang membatasi rongga sumsum. *Woven bone* merupakan bentuk tulang imatur yang juga ditemukan pada tempat-tempat fraktur.

Tulang adalah seluler dan mendapat vaskularisasi yang baik, aliran darah total tulang pada manusia diperkirakan kira-kira 200 – 400 ml / menit. Selama hidup, mineral dalam rangka secara aktif diadakan pertukaran, dan tulang secara konstan diresorpsi dan dibentuk kembali. *Turnover* kalsium dalam tulang kecepatannya 100% per tahun pada bayi dan 18% per tahun pada orang dewasa.

Sel-sel dalam tulang yang terutama berhubungan dengan pembentukan dan resorpsi tulang adalah osteoblast, osteosit, dan osteoklas. *Osteoblast* adalah sel pembentuk tulang yang mengsekresi kolagen, membentuk matriks sekitar mereka sendiri yang kemudian mengalami kalsifikasi. *Osteosit* adalah sel-sel tulang yang dikelilingi oleh matriks yang telah mengalami kalsifikasi. Mereka mengirimkan tonjolan-tonjolannya ke dalam kanalikuli yang bercabang-cabang di seluruh tulang. *Osteoklas* adalah sel multinuklear yang mengerosi dan meresorpsi tulang

yang sebelumnya terbentuk. Osteoklas sekarang dianggap berasal dari stem sel hemopoitik melalui monosit. Mereka tampak memfagositosis tulang, mencernakannya dalam sitoplasmanya; itulah sebabnya mengapa tulang sekitar osteoklas aktif mempunyai sifat berkerut atau pinggir yang seperti terkunyah. Osteoblas sebaliknya berasal dari sel *osteoprogenitor* yang berasal dari mesenkim. Osteoblas membentuk matriks tulang dan, bila mereka dikelilingi tulang baru, menjadi osteosit. Akan tetapi osteosit akan tetap berhubungan satu dengan lainnya dan dengan osteoblas melalui tonjolan-tonjolan sitoplasma yang panjang yang berjalan melalui saluran-saluran pada tulang. Osteoblas, osteoklas dan osteosit semuanya dipengaruhi oleh hormon-hormon yang mengatur struktur tulang.

Tulang menjadi keras dan kuat oleh karena terdiri dari serat-serat struktur protein yang bergabung dengan kristal kalsium fosfat yang keras. Tulang menunjang badan, melindungi organ-organ vital, tempat perlekatan otot-otot dan tempat simpanan mineral aktif (antara lain kalsium). Bentuk tulang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya, 80% berbentuk padat dan 20% berbentuk karang (bunga karang, trabekular).

Tulang mempunyai beberapa stimulator sel-sel tulang dan bermacam-macam protein yang segera membentuk perbaikan apabila terjadi kerusakan tulang maupun proses rutin perubahan-perubahan tulang. Semua tulang akan melalui siklus perubahan tulang yang sesuai dengan siklus kehidupan. Perubahan ini diatur oleh sistem hormonal dan faktor-faktor lokal yang dimulai dengan tulang, mekanisme pelepasan kalsium bersirkulasi dan terjadinya perbaikan tulang. Perubahan tulang (remodeling) ini melalui beberapa fase yaitu : fase istirahat, fase

aktivasi, fase osteoklas, fase resorpsi, fase perbaikan dan fase osteoblas.

Osteoklas, seperti telah dijelaskan di atas, adalah “giant cell” yang berinti banyak, derivat dari monosit-makrofag dengan ukuran diameter 20 – 100 mikron. Ditemukan pada permukaan tulang yang menimbulkan proses erosi atau resorpsi, dimana osteoklas ini akan membentuk lubang-lubang disebut lakuna. Osteoklas akan meningkat dalam hal jumlah dan aktifitas yang dipengaruhi oleh hormon paratiroid dan 1,25 vitamin D, dan akan menurun di bawah pengaruh kalsitonin. Sitoplasmanya mengandung enzim lisosom yang disekresikan ke permukaan tulang dan menimbulkan proses resorpsi. Satu sel osteoklas dapat menghancurkan 100 – 150 sel osteoblas dari sejumlah tulang. Sedangkan osteoblas merupakan derivat dari sel mesenkim, ditemukan pada permukaan tulang yang mengalami proses pertumbuhan dan perubahan (remodeling).

### **b. Kepadatan Tulang ( Densitas Tulang )**

Kepadatan tulang erat hubungannya dengan kekuatan tulang dan perubahan-perubahan tulang yang terjadi selama kehidupan. Kepadatan tulang meningkat selama periode pertumbuhan wanita, dan tetap berlangsung walaupun pertumbuhan tulang telah berhenti. Pada wanita usia 35 – 40 tahun dengan menstruasi yang teratur, kepadatan tulang tidak meningkat atau menurun. Pertumbuhan tulang mencapai puncaknya pada usia 25 – 35 tahun untuk tulang-tulang trabekular ( antara lain tulang belakang ) dan pada usia 35 – 40 tahun untuk tulang-tulang kortikal. Setelah pematangan tulang selesai, kehilangan tulang dimulai dan berlangsung terus sampai usia 85 – 90 tahun.

Pada periode menopause, kepadatan tulang trabekular akan menurun pada tulang belakang yaitu 1 – 8 % per tahun dan pada leher tulang paha terjadi penurunan tulang kortikal sebesar 0,5 – 5 % per tahun. Kehilangan tulang pada 5 – 10 tahun setelah mengalami menopause sebesar 0,5 % per tahun (tabel 1). Seorang wanita selama kehidupannya akan kehilangan 40 – 50 % jumlah tulang secara keseluruhan. Sedangkan pada pria hanya sebesar 20 – 30 %.

Banyaknya kehilangan massa tulang pada wanita, selain disebabkan kenaikan / tuanya usia dihubungkan juga dengan penurunan kadar estrogen dalam darah karena penurunan fungsi dan terhentinya fungsi ovarium dan diduga penurunan hormon progesteron ikut berperan. Pada wanita postmenopause jumlah kehilangan tulang trabekular melebihi tulang kortikal.

Pada wanita usia menopause sampai usia 70 tahun, kejadian patah tulang oleh karena osteoporosis sering terjadi pada tulang belakang dan pergelangan tangan, dan setelah usia 70 tahun patah tulang collum femur akan meningkat. Patah tulang belakang menyebabkan “back pain” sebesar 5 – 10 % pada wanita usia 70 tahun. Fraktur Colley’s pada pergelangan tangan sebesar 4 – 9 % pada wanita usia kurang dari 70 tahun. Insiden patah tulang paha akan meningkat secara dramatis pada usia 70 tahun, terjadi 300 per 10.000 pada wanita usia 80 tahun dan 500 per 10.000 pada wanita usia 90 tahun.

### **c. Vitamin D dan Hidroksikolekalsiferol**

Transport aktif  $\text{Ca}^{2+}$  dan fosfat dari usus dinaikkan oleh metaboit vitamin D. Istilah vitamin D dipakai untuk mewakili sekelompok sterol yang sangat erat hubungannya dengan yang dihasilkan oleh pengaruh sinar ultraviolet pada provitamin

tertentu. Vitamin D yang juga dinamakan kolekalsiferol, dibentuk dalam kulit mamalia dari 7-dehidrokolesterol oleh pengaruh sinar matahari. Reaksi menyebabkan pembentukan senyawa yang berhubungan erat, previtamin D dengan cepat, dan perubahan previtamin menjadi vitamin D yang lebih lambat. Vitamin D juga dicernakan dalam diet. Dalam hati vitamin D diubah menjadi suatu metabolit, 25-hidroksikolekalsiferol. 25-hidroksikalsiferol selanjutnya diubah dalam ginjal menjadi metabolit yang secara fisiologis aktif, 1,25 dihidroksikolekalsiferol. Hidroksikolekalsiferol yang diangkut dalam plasma berikatan dengan protein pengikat-globulin. Kadar 25-hidroksikolekalsiferol plasma normal sekitar 30 mg/ml, dan kadar 1,25 dihidroksikolekalsiferol kira-kira 0,03 ng/ml ( kira-kira 100 pmol/L).

## **CALCIUM**

### **a. Manfaat Kalsium Bagi Tubuh**

Sebuah penelitian bertajuk "Journal of Nutrition Education and Behaviour" menyebutkan bahwa remaja dan orang dewasa sering kali mengalami kekurangan kalsium karena kurangnya konsumsi susu. Sering kali mereka juga tidak begitu peduli terhadap pentingnya kalsium bagi tubuh. Penelitian ini tidak menitikberatkan seputar susu saja tetapi lebih kepada kalsium itu sendiri.

Kalsium merupakan mineral yang paling banyak terdapat di dalam tubuh manusia. Kira-kira 99% kalsium terdapat di dalam jaringan keras yaitu pada tulang dan gigi. 1% kalsium terdapat pada darah, dan jaringan lunak. Tanpa kalsium yang 1% ini, otot akan mengalami gangguan kontraksi, darah akan sulit membeku, transmisi saraf terganggu, dan sebagainya.

Untuk memenuhi 1% kebutuhan ini, tubuh mengambilnya dari makanan yang dimakan atau dari tulang.

Apabila makanan yang dimakan tidak dapat memenuhi kebutuhan, maka tubuh akan mengambilnya dari tulang. Sehingga tulang dapat dikatakan sebagai cadangan kalsium tubuh. Jika hal ini terjadi dalam waktu yang lama, maka tulang akan mengalami pengeroposan tulang.

Para peneliti juga menemukan bahwa laki-laki dan perempuan selama masa transisi remaja menuju dewasa awal hanya mengkonsumsi kalsium sekitar 153 miligram dan 194 miligram. Kadar konsumsi tersebut jelas jauh di bawah batas ideal konsumsi kalsium manusia yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) yakni 1.300 miligram (usia 9-18 tahun), 1.000 miligram (19-50 tahun), dan 1.200 miligram (di atas 51).

Apa masalah yang bisa kita dapatkan jika kekurangan kalsium? Menurut data yang dikeluarkan WHO, kekurangan kalsium bisa menyebabkan 200 jenis penyakit. Memang untuk ukuran Indonesia, terlebih harga susu yang sangat mahal, kebutuhan akan 1.000 miligram kalsium sangat sulit untuk dipenuhi. Maka dari itu, tidak aneh apabila sebagian besar masyarakat Indonesia kekurangan kalsium.

Kekurangan kalsium jelas menjadi masalah bagi tubuh terutama tulang. Pertumbuhan tulang menurut beberapa peneliti hanya bisa terjadi sampai di usia 20 tahun. Padahal remaja seumuran itu justru berhenti mengkonsumsi susu. Di Indonesia, kebiasaan minum susu hanya terjadi pada masa bayi dan balita saja. Setelah itu, mayoritas masyarakat Indonesia tidak peduli akan pentingnya konsumsi kalsium ini.

Penyakit akibat kekurangan kalsium

Seperti yang disebutkan diatas, kekurangan kalsium bisa menyebabkan 200 jenis penyakit. Beberapa penyakit yang mungkin timbul diantaranya adalah:

1. Nyeri otot tulang

Kekurangan kalsium menyebabkan pergerakan yang tidak normal pada seluruh otot licin dan otot jantung, sehingga tubuh kehilangan kelincahan, pengendalian keseimbangan, gerakan dan kemampuan koordinasi. Gerakan tubuh ditentukan oleh stimulasi otot tulang, sementara rangsangan otot tulang timbul karena peran kalsium yang sangat penting. Jika asupan kalsium dalam tubuh tidak memadai, maka akan terjadi nyeri pada otot tulang.

2. Keropos tulang/osteoporosis

Kalsium dalam tubuh berperan sebagai elemen yang memberi kekerasan pada tulang. Oleh karena itu, kalsium mampu membentuk kerangka yang mampu menanggung berat badan. Jika dalam tulang tidak terdapat endapan kalsium yang cukup, maka akan terjadi kekacauan dalam metabolisme sel tulang, hingga volume tulang berkurang.

3. Kekebalan tubuh berkurang

Kekurangan kalsium mampu memicu terjadinya penurunan kekebalan tubuh. Karena dengan kekurangan imunitas tubuh terhadap serangan penyakit, maka dengan sangat mudah terjangkit berbagai penyakit yang seharusnya bisa ditangkal oleh system kekebalan tubuh.

4. Daya ingat berkurang

Ion kalsium berperan penting dalam proses pengeluaran dan pengiriman sinyal syaraf. Rangsangan pada syaraf otak besar berhubungan erat dengan transmisi ion kalsium di dalam dan diluar neuron. Ketika organisme kekurangan kalsium, dendosignal syaraf juga mengalami hambatan mekanisme rangsangan dalam tubuh manusia juga mengalami kerudakan. Gejala pada anak-anak mudah kaget, menangis di malam hari, resah, sulit tidur dan super aktif.

## 5. Gangguan dalam jantung

Jantung mengemban tugas untuk mempertahankan nyawa. Meski hanya sebesar kepalan tangan, jantung mampu mengantarkan darah setiap saat kesetiap sel dalam tubuh. Kemampuan ini berasal dari kontraksi otot jantung secara terus menerus. Padahal kontraksi dan ekspansi jantung serta penyimpanan dan penggunaan energinya tidak lepas dari pengaruh kalsium.

Akibat kekurangan kalsium dapat menimbulkan bebrapa penyakit seperti disebutkan di atas. Maka dari itu mulailah mengkonsumsi kalsium demi menjaga tubuh anda dari penyakit. Anda dapat memperoleh kalsium tidak hanya dari susu saja, sayuran hijau seperti bayam, brokoli dan sawi, ikan teri kering udang kering, tahu kacang-kacangan, salmon, sardine merupakan makanan yang mengandung kalsium yang berguna bagi tubuh anda.

### **b. Keseimbangan Kalsium Penting untuk Cegah Osteoporosis**

Kejadian osteoporosis perlu diwaspadai karena dilihat dari penyebabnya yang multifaktor, sebagian masyarakat kita telah menjadi kelompok beresiko terhadap penyakit ini. Namun problem sekunder yang sering terjadi adalah akibat penyusutan tulang yang tidak teramati efeknya, berupa timbulnya gejala rasa nyeri, kelainan bentuk tulang, tinggi badan tidak tumbuh maksimal, dan retak tulang.

Osteoporosis secara harfiah dapat diartikan tulang *porous* (berongga), yaitu keadaan di mana masa tulang berkurang dan menjadi rapuh. Pada kondisi tersebut komposisi tulang barangkali tidak berubah, tetapi berat tulang per unit



volume menjadi berkurang. Pada stadium lanjut penderita osteoporosis akan mudah mengalami patah tulang jika terbentur atau jatuh, terutama pada bagian tangan, pinggang, dan tulang belakang.

Berdasarkan hasil analisa data Risiko Osteoporosis pada tahun 2005 yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Gizi dan Makanan Depkes yang bekerja sama dengan salah satu perusahaan nutrisi di 16 wilayah Indonesia. Prevalensi *osteopenia* (osteoporosis dini) di Indonesia sebesar 41,7 persen. Data ini berarti bahwa dua dari lima penduduk Indonesia memiliki risiko untuk terkena osteoporosis. Angka ini lebih tinggi dari prevalensi dunia, yakni satu dari tiga orang berisiko osteoporosis (Republika Online, 5 Desember 2006).

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa osteoporosis tidak disebabkan oleh faktor tunggal, meskipun selama ini hanya kekurangan Ca paling sering dianggap sebagai penyebab utama timbulnya osteoporesis. Tidaklah mengherankan bila dalam iklan disebutkan bahwa suplemen Ca dibesar-besarkan sebagai pencegah osteoporosis.

Wanita lebih beresiko tinggi terkena osteoporosis karena memiliki ukuran tulang yang lebih kecil dibandingkan pria, sehingga densitasnya juga lebih rendah. Tulang akan menyusut terutama pada saat menopause akibat proteksi hormon estrogen menurun drastis. Selain itu, pada saat hamil dan menyusui seorang ibu jika kurang mengkonsumsi makanan yang kaya akan Ca, maka sebagian Ca tulang ibu akan terserap untuk kebutuhan bayinya.

Seseorang termasuk berisiko tinggi bila orang-tuanya juga menderita osteoporosis. Faktor genetik ini terutama berpengaruh pada ukuran dan densitas tulang. Disamping itu

keluarga juga berpengaruh dalam hal kebiasaan makan dan aktivitas fisik.

Kurang kegiatan fisik menyebabkan ekresi Ca yang tinggi dan pembentukan tulang (periode PBM) tidak maksimum. Namun aktivitas fisik yang terlalu berat pada usia menjelang menopause justru dapat menyebabkan penyusutan tulang.

Alkohol dan rokok dapat memicu osteoporosis. Meskipun mekanismenya masih belum jelas, tetapi dengan merokok orang lebih cenderung lebih kurus dan lebih cepat mengalami menopause. Hal inilah yang dianggap pemicu terjadinya osteoporosis pada wanita. Alkohol dapat mengurangi penyerapan Ca akibat terjadinya gangguan pada usus halus.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa perilaku konsumsi pangan erat kaitannya dengan resiko seseorang terkena penyakit tertentu, hal ini juga berlaku untuk osteoporosis. Pengaruhnya bisa berdampak langsung maupun tidak langsung, untuk itu perlu diketahui hal-hal yang berkaitan dengan pola konsumsi seseorang.

1. Konsumsi protein yang tinggi membuat resiko pengeluaran kalsium pada urin meningkat (*hypercalciuric*) sehingga keseimbangan Ca dalam tubuh menjadi negatif. Protein yang tinggi kandungan fosfornya, seperti daging dapat menimbulkan keseimbangan negatif Ca.
2. Konsumsi serat makanan (sereal, sayuran, dan buah) akan menyebabkan peningkatan ekskresi (pengeluaran) Ca. Pada waktu konsumsi serat tinggi, keseimbangan metabolisme Ca dapat dicapai jika konsumsi Ca juga tinggi.
3. Kandungan sodium. Meningkatnya konsumsi garam menyebabkan bertambahnya ekskresi Ca pada urin. Pada usia muda tubuh mampu beradaptasi sehingga

keseimbangan Ca tidak berubah, tetapi hal tersebut tidak terbukti pada wanita usia lanjut.

4. Vitamin D. Meskipun osteoporosis tidak disebabkan oleh kekurangan vitamin D, tetapi dilaporkan bahwa suplemen Ca dengan vitamin D dapat mencegah terjadinya keropos tulang.
5. Vitamin K. Pada wanita penderita osteoporosis dijumpai serum vitamin K yang lebih rendah.
6. Konsumsi kafein. Ekskresi Ca meningkat pada peminum kopi dan peningkatan ini akan terlihat sangat nyata jika konsumsi kopi melebihi 15 gelas per hari (kadar kafein lebih dari satu gram).

Penanggulangan osteoporosis yang populer selama ini adalah dengan pemberian suplemen Ca. Namun bagi individu yang beresiko terhadap batu ginjal, dianjurkan untuk tidak menggunakannya. Kelebihan konsumsi Ca karena suplemen dapat menyebabkan konstipasi dan menghambat penyerapan mineral lainnya.

Ada banyak pilihan bahan pangan yang kaya akan Ca, misalnya susu dan produk olahannya, sayuran berwarna hijau, kerang, ikan, kedelai dan produk olahannya seperti tahu dan tempe. Merupakan pilihan bijak untuk mengkonsumsi bahan pangan yang banyak kandungan Ca-nya, sehingga kecukupan asupan Ca akan terpenuhi. Dengan konsumsi pangan yang cukup mengandung Ca, tetap berolahraga, tidak merokok, dan tidak minum alkohol maka kesehatan tulang dapat dijaga.

## **OSTEOPOROSIS**

Seperti telah dikemukakan sebelumnya osteoporosis adalah suatu keadaan dimana masa tulang atau kepadatan tulang per unit volume tulang berkurang (*decrease bone density and mass*),

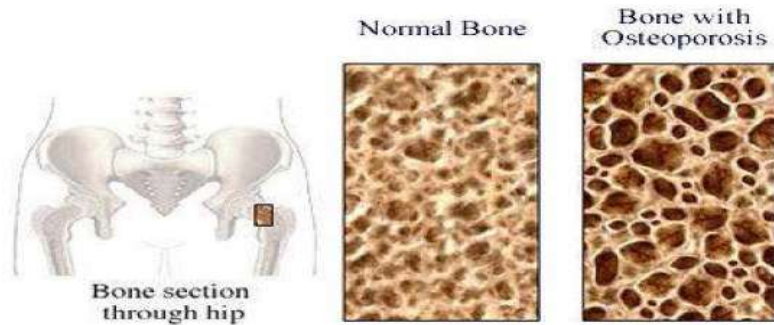
mikro arsitektur jaringan tulang menjadi jelek dan mengakibatkan peningkatan fragilitas tulang dengan akibat risiko untuk terjadinya patah tulang. Osteoporosis dibagi menjadi :

1. Osteoporosis primer : dihubungkan dengan kekurangan hormon dan kenaikan usia serta ketuaan, dibagi menjadi 2 yaitu :
  - a. Osteoporosis primer tipe I atau osteoporosis post menopause: dihubungkan dengan kenaikan usia dan terjadi pada wanita setelah mengalami menopause selama 15 – 20 tahun serta dihubungkan dengan peningkatan kehilangan tulang.
  - b. Osteoporosis primer tipe II: dihubungkan dengan osteoporosis senilis yang terjadi kehilangan tulang secara lambat.

2. Osteoporosis sekunder : disebabkan oleh berbagai keadaan klinis tertentu.

Osteoporosis primer tipe I lebih sering terjadi pada usia 53 – 75 tahun, wanita 6 – 8 kali lebih sering daripada pria dan kehilangan jaringan tulang trabekular lebih banyak daripada tulang kortikal. Penyebab utama pada wanita adalah turunnya hormon estrogen, absorpsi kalsium rendah dan fungsi paratiroid menurun.

Osteoporosis primer tipe II lebih sering terjadi pada usia 75-85 tahun, wanita dua kali lebih sering dibandingkan pria. Kehilangan jaringan trabekular sama banyak dengan jaringan kortikal. Penyebab utama adalah proses penuaan, absorpsi kalsium menurun dan fungsi paratiroid meningkat.



**Gambar 1.** Tulang Normal dan Osteoporosis

### a. Patofisiologi Osteoporosis

Fase-fase perubahan tulang dipengaruhi oleh proses hormonal dan proses- proses lokal yang terjadi dalam tulang sendiri. Tulang mengalami “remodeling” terus menerus dalam pertumbuhannya. Proses ini terjadi di dalam massa tulang yang dikenal sebagai “bone remodelling units”. Tulang secara umum terdiri dari zat organik dan anorganik. Zat organik sebanyak 30 % terdiri dari matriks kolagen dan kolagen nonglikoprotein, fosfoprotein, fosfolipid dan mukopolisakarida yang bersama-sama membentuk osteoid yang terdiri dari kurang lebih 95 % dari total volume, sedangkan 5 % dari organik terdiri dari sel-sel osteoblas.

Siklus “remodeling” dimulai oleh osteoklas, timbul pada permukaan tulang yang sebelumnya inaktif dan mengabsorpsi jaringan tulang dengan melepaskan asam dan enzim-enzim proteolitik, mengakibatkan terbentuknya rongga mikroskopik (lakuna howship). Osteoklas menghilang dan sel-sel pembentuk tulang (osteoblas), mengadakan migrasi ke daerah ini dan mengganti kekurangan dengan matriks organik yang telah mengalami mineralisasi. Sebagian osteoblas menjadi bagian dari

matriks dan dikenal sebagai osteosit, sedangkan sisa-sisanya berangsur-angsur berubah bentuk, menjadi sel pembatas. Tulang yang baru terbentuk masih terus mengalami mineralisasi. Untuk satu proses “remodeling” sempurna melalui waktu 4 – 6 bulan. Pada masa pertumbuhan proses “remodeling” berlangsung cepat dan tulang yang terbentuk lebih besar dari tulang yang hilang. Proses “remodeling” berlangsung lebih cepat pada tulang trabekular bila dibandingkan dengan tulang kortikal. Pada seorang dewasa muda yang tidak tumbuh lagi jumlah matriks yang hilang seimbang dengan jumlah matriks yang terbentuk. Walaupun mekanisme hilangnya tulang yang tepat belum diketahui, osteoporosis terjadi karena terdapat gangguan proses “remodeling” sehingga resorpsi jaringan tulang melebihi pembentukannya, sehingga secara keseluruhan terjadi kehilangan tulang.

### **b. Faktor Predisposisi Osteoporosis**

Wanita lebih berisiko untuk terjadinya osteoporosis daripada pria, hal ini dapat dijelaskan dengan 2 parameter penting :

1. Peak Bone Mass (PBM) = Massa tulang maksimal

PBM tercapai pada usia awal 30-an dimana PBM pria > 30-50% dibandingkan wanita.

2. Kecepatan hilangnya tulang

Pada perimenopause wanita mulai mengalami percepatan kehilangan massa tulang.

Keseimbangan tulang merupakan hasil dari formasi dan resorpsi (degradasi). Pada usia menopause akibat defisiensi estrogen resorpsi akan lebih cepat dibandingkan formasi sehingga akhirnya lebih banyak bagian tulang yang hilang dan mudah untuk terjadinya fraktur.

Faktor-faktor predisposisi osteoporosis adalah:

1. Faktor ras dan genetik.  
Dikatakan bahwa wanita kulit hitam lebih sedikit menderita osteoporosis dibandingkan dengan wanita kulit putih atau Asia. Wanita yang kurus lebih besar kemungkinan untuk mengalami osteoporosis dibandingkan dengan wanita gemuk dan apabila ada riwayat keluarga yang menderita osteoporosis akan memperbesar risiko untuk terkena osteoporosis.
2. Massa tulang pada awal menopause dan kecepatan hilangnya tulang berhubungan langsung dengan tinggi badan, berat badan dan paritas.
3. Defisiensi estrogen pada usia fertilitas akan menimbulkan amenore dan menopause yang lebih awal.
4. Penyakit-penyakit sistemik lainnya berupa: hipertiroid, hiperparatiroid primer dan multiple myeloma.
5. Perokok akan mempengaruhi metabolisme estrogen.
6. Faktor diet bisa menyebabkan osteoporosis disebabkan rendahnya input kalsium dan tingginya mengkonsumsi kopi, alkohol dan protein.

### **ETIOLOGI BERKURANGNYA MASSA TULANG**

Pendapat bahwa mobilitas kalsium dari tulang disebabkan gangguan absorpsi kalsium di usus telah ditinggalkan. Walaupun kadar kalsium dalam plasma tetap dalam batas normal, osteoporosis ternyata tetap terjadi. Hilangnya massa tulang pada pasca menopause terutama disebabkan penurunan fungsi ovarium pada masa itu.

Walaupun adanya reseptor pada estrogen belum jelas, tetapi peran estrogen dalam pencegahan osteoporosis tak dapat disangkal. Pemberian kalsium saja sebanyak 1.500 mg/hari tidak

meningkatkan kepadatan tulang bila tidak disertai pemberian estrogen. Pengaturan kepadatan tulang oleh estrogen mungkin melalui kalsitonin, suatu hormon yang menghalangi resorpsi tulang. Pada tiroidektomi total, kalsitonin menurun dan terjadi penurunan massa tulang. Estrogen dapat meningkatkan kalsitonin pada wanita baik pada masa pra maupun pasca menopause. Estrogen mungkin pula berperan dalam mempertahankan kepadatan tulang dengan menghambat langsung terhadap osteoklas atau dengan stimulasi osteoblas secara langsung.

Defisiensi estrogen selama laktasi juga menyebabkan penurunan kepadatan tulang. Dalam 3 bulan pertama selama laktasi, kepadatan tulang menurun hingga 4%, suatu jumlah bahkan lebih banyak dibandingkan dengan penurunan pada masa pasca menopause. Kepadatan ini akan pulih setelah masa penyapihan. Pada gangguan poros hipotalamus-hipofisis-ovarium juga terjadi defisiensi estrogen yang menyebabkan kerapuhan tulang.

## **PENGobatan PADA OSTEOPOROSIS**

Kesadaran dan menghindari faktor-faktor risiko, disertai diet cukup dan olahraga sangat penting. Jauh lebih mudah mencegah daripada mengobati osteoporosis, oleh karena itu lebih baik memulai pengobatan sedini mungkin pada wanita yang mempunyai risiko untuk menghindari agar tidak terjadi osteoporosis.

### **a. Estrogen sebagai terapi.**

Pengobatan wanita postmenopause dengan estrogen akan menghentikan kehilangan tulang (perlindungan terhadap terjadinya osteoporosis) pada wanita usia 50, 60 atau 70 tahun. Terapi estrogen dihentikan bila tidak ada peningkatan massa



tulang. Pengobatan dengan estrogen memberikan gambaran efek terapi pada kasus osteoporosis. Estrogen dianggap dapat menghambat resorpsi tulang, terapi pemberian estrogen sebagai pencegahan terhadap osteoporosis berdasarkan observasi sebagai berikut :

1. Kejadian osteoporosis meningkat postmenopause
2. Wanita yang mengalami ooforektomi bilateral memperlihatkan gejala osteoporosis lebih dini dan hebat
3. Penderita yang mengalami osteoporosis umumnya berkurang dengan pemberian estrogen

Pemberian estrogen merupakan dasar pencegahan dan pengobatan kehilangan tulang postmenopause. Studd dkk. telah membuktikan bahwa terdapat korelasi bermakna antara kadar estradiol dengan persentasi kenaikan densitas tulang belakang 1 tahun setelah pemberian implan 75 mg estradiol dan 100 mg testosteron.

Pemberian estrogen oral, transdermal atau implan kesemuanya dapat meningkatkan densitas tulang secara bermakna dan secara epidemiologik dibuktikan bahwa terapi ini menurunkan angka kejadian patah tulang oleh karena osteoporosis pada panggul dan tulang punggung. Belum ada kesepakatan, bagaimana estrogen dapat mencegah kehilangan tulang dan masih merupakan teori. Kemungkinan estrogen mencegah osteoporosis dengan cara sebagai berikut :

1. Estrogen menempati reseptor osteoklas yang akan mempengaruhi fungsi osteoklas dalam menurunkan kehilangan tulang.
2. Estrogen menurunkan kecepatan perubahan tulang normal yang menyebabkan efek positif terhadap keseimbangan kalsium.
3. Estrogen akan memperbaiki absorpsi kalsium.

4. Estrogen mengatur produksi interleukin 1 dan 6 yang merupakan “bone resorbing”. Estrogen juga mengatur bahan-bahan yang merangsang pembentukan tulang seperti *Insulin like growth factor* I dan II, serta *Growth factor beta*.
5. Estrogen merangsang sintesa kalsitonin yang dapat menghambat resorpsi tulang.
6. Estrogen meningkatkan reseptor vitamin D di osteoblas.

Ada beberapa keadaan yang harus diperhatikan sebelum memulai pemberian estrogen pada wanita untuk mencegah proses osteoporosis yang progresif antara lain adalah keadaan tekanan darah, hasil pemeriksaan sitologi (pap's smear), pembesaran uterus, adanya varises yang berat di ekstremitas bagian bawah, adanya obesitas, fungsi kelenjar tiroid (BMR), kadar Hb, kolesterol total, HDL, trigliserida, kalsium, fungsi hati. Beberapa prinsip pemberian estrogen yang dapat dijadikan patokan adalah:

1. Mulailah selalu dengan estrogen lemah (estriol) dan dengan dosis rendah yang efektif.
2. Pemberian estrogen dilakukan secara siklik.
3. Usahakan selalu pemberian estrogen dikombinasi dengan progesteron.
4. Perlunya diberikan pengawasan ketat selama pemberian (6 – 12 bulan)
5. Apabila selama pemberian estrogen tersebut terjadi perdarahan atopik, maka perlu dilakukan dilatasi dan kuretase.
6. Dilakukannya kerjasama dengan bagian Penyakit Dalam apabila dalam masa pengobatan atau sebelum masa pengobatan ditemukan adanya keluhan nyeri dada, hipertensi kronik, hiperlipidemia, dan Diabetes Mellitus atau peningkatan kadar gula darah.

Secara epidemiologik manfaat estrogen dalam pengobatan hormon pengganti pada wanita dapat menurunkan risiko terjadi patah tulang belakang sampai 90% dan fraktur Colley's dan paha sampai 50%.

Dosis minimum estrogen yang disarankan untuk mempertahankan tulang adalah 0,625 mg dan 1 – 2 mg estradiol per hari dan hanya diperlukan setengah dosis bila digabung dengan kalsium. Dari kepustakaan dikatakan bahwa pemberian estrogen jangka pendek sekitar 6 – 10 tahun tidak efektif, sedangkan pemberian 7 tahun saja hanya memberikan efek pencegahan patah tulang panggul selama 10 – 20 tahun. Adapun standar dosis estrogen yang dibutuhkan untuk mencegah kehilangan massa tulang adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Standar dosis estrogen yang dianjurkan

Estrogen	Standar dosis
1. Conjugated equine oestrogens	0,625 mg
2. Piperazine oestrone sulphate	1,25 mg
3. Oestradiol valerate	1 – 2 mg / hari
4. Oestradiol transdermal	50 µg 2 kali seminggu
5. Oestradiol implant	50 – 100 mg selama 6 – 8 bulan

Ada beberapa cara pemberian estrogen sebagai terapi sulih hormon, yaitu:

1. Oral: tablet kombinasi yang terpisah atau tergabung antara estrogen dan progestogen.
2. Parenteral: transdermal (patch atau jel), implan subkutan, injeksi intramuskular, krim/tablet topikal.

Estrogen oral mengalami metabolisme lintas pertama di hati, diubah menjadi estron. Campuran estron dan estradiol (30 %) banyak dibuang lewat empedu. Untuk mengatasi bioavailabilitas yang rendah ini, preparat terapi sulih hormon

oral mengandung estrogen dengan dosis lebih tinggi dibandingkan dosis dalam sediaan transdermal.

Dosis minimum pemberian transdermal untuk mencegah hilangnya tulang 50 ig/hari dan telah dibuktikan bahwa dosis terendah penggunaan implan adalah 25 mg, akan meningkatkan densitas tulang punggung 5,56 % dan tulang panggul 3,34 %. Terdapat beberapa bukti bahwa progesteron juga meningkatkan massa tulang. Mungkin mempunyai efek sinergik pada pengobatan kombinasi, tetapi jelas tidak dapat menggantikan estrogen. Efek pemberian estrogen bukan hanya sementara, tetapi berlangsung terus selama pemberiannya diteruskan. Pencegahan osteoporosis ini sangat tergantung pada densitas massa tulang pada saat wanita tersebut dalam masa pertumbuhan. Pemberian kalsium yang cukup pada masa pertumbuhan, menghindari rokok, menghindari alkohol dan olahraga yang cukup akan memperbaiki massa tulang. Massa tulang yang terbentuk dengan baik pada saat pertumbuhan ikut berperan terhadap pencegahan osteoporosis pada usia lanjut. Sebaliknya wanita-wanita dengan menopause prekoks baik secara alami atau akibat operasi (bilateral salpingooforektomi), wanita dengan pengobatan kortikosteroid yang lama, oligo atau amenore berat, riwayat ( keluarga ) patah tulang patologis / osteoporosis, merupakan wanita berisiko tinggi untuk terjadinya osteoporosis dan merupakan indikasi kuat untuk diberikan pengobatan hormon pengganti.

Yang perlu diketahui dari pengobatan dengan mempergunakan estrogen ini adalah bahwa tidak semua keluhan dapat dihilangkan hanya dengan estrogen, sehingga perlu dicari juga faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan keluhan seperti adakah faktor psikis, sosiobudaya, atau memang benar

kekurangan estrogen sehingga apabila memang ada maka harus diterapi sesuai dengan faktor penyebabnya.

### **b. Jenis dan dosis pengobatan dengan estrogen dan progesteron**

Pemberian jenis estrogen dan progesteron berikut mempunyai keuntungan bahwa dapat diberikan jangka panjang karena efek terhadap endometrium sangat lemah, jarang terjadi perdarahan dan risiko keganasan hampir tidak ada.

**Tabel 2.** Terapi hormon dengan dosis anjuran

<b>Hormon</b>	<b>Dosis ( mg )</b>
<b>Estrogen :</b>	
1. Estradiol valerat ( Progynova )	2 – 4
2. Etinil estradiol ( Lynoral )	0,01 – 0,02
3. Estrogen konjugasi ( Premarin )	0,625 – 1,25
4. Estriol ( Synapause )	2 – 8
<b>Progesteron :</b>	
1. Medroksi progesteron asetat ( Provera )	5 – 10
2. Didrogesteron ( Duphaston )	10
3. Noretisteron ( Primolut N ), Linestrenol ( Endometril )	5

### **c. Efek samping terapi hormonal.**

Efek samping yang ditimbulkan akibat pemberian terapi hormonal ini umumnya tidak hebat apabila selama pengobatan diberikan juga progesteron. Adapun hal-hal yang dapat timbul selama pengobatan adalah:

1. Perdarahan bercak

Estrogen yang diberikan biasanya dengan dosis rendah, sehingga dapat dinaikkan dengan

memberikan  $\frac{1}{2}$  tablet lagi. Bila dosis progesteron yang tinggi, maka dosisnya dapat dikurangi.

2. Perdarahan banyak (atipik )  
Perlu dilakukan dilatasi dan kuretase untuk menyingkirkan keganasan. Bila hasil PA menunjukkan hiperplasi adenomatosa, maka pengobatan dilanjutkan dengan progesteron saja, sebanyak 2 X 50 mg selama 3 bulan. Setelah 3 bulan dilakukan mikrokuretase ulang. Bila sembuh dilanjutkan dengan 3 bulan pemberian terapi sekuensial atau secara kombinasi selama 3 bulan untuk mencegah residif. Setelah itu dilakukan mikrokuretase ulang, bila ternyata kambuh lagi, maka lebih baik dipertimbangkan untuk histerektomi. Perdarahan atau hiperplasi biasanya dihubungkan dengan dosis estrogen yang tinggi.
3. Mual  
Disebabkan dosis estrogen yang tinggi (pada pemakaiann ethinilestradiol ). Dosisnya dikurangi atau diberikan setelah makan. Bila tetap ada keluhan, dicoba pemberian pervaginam berupa krim.
4. Sakit kepala (migren ), nyeri payudara, leukore, peningkatan berat badan.  
Disebabkan dosis estrogen yang tinggi. Dosis estrogen dikurangi. Bila keluhan masih ada, dicoba pemberian estrogen lemah (estriol). Bila keluhan tidak hilang, maka pemberian estrogen dihentikan. Dicoba pemberian pervaginam berupa krim estrogen.
5. Pruritus berat  
Hentikan pemberian estrogen

#### **d. Pengobatan non hormonal**

##### **1. Inhibitor penyerapan tulang**

###### **a. Kalsitonin**

Kalsitonin menurunkan kehilangan lebih lanjut tulang pada vertebrae yang ditemukan pada keadaan osteoporosis, tetapi efeknya pada frekuensi fraktur belum dipublikasikan. Kalsitonin dapat menimbulkan efek analgesik pada penderita dengan kesakitan akut yang terjadi pada fraktur vertebrae. Jenis terapi dalam bentuk suntikan atau semprotan pada hidung (nasal spray). Kalsitonin tampak jelas dalam dalam menghambat kerusakan tulang lebih lanjut pada osteoporosis yang dicetuskan oleh glukokortikoid. Kalsitonin diberikan sebagai terapi alternatif pada wanita yang tidak dapat atau tidak merespon terhadap estrogen.

###### **b. Bifosfonat.**

Data-data menunjukkan bahwa bifosfonat mengurangi kehilangan tulang selama tahun pertama menopause dan penderita yang mengalami osteoporosis karena terapi glukokortikoid.

###### **c. Kalsium**

Pentingnya masukan kalsium pada seluruh fase kehidupan memang sudah dibuktikan. Kalsium merupakan bahan dasar bagi pertumbuhan tulang secara alamiah. Bagaimanapun masukan kalsium yang tinggi tidak akan menggantikan terapi estrogen dalam mengurangi kecepatan kehilangan tulang selama masa klimakterium.

Dosis minimal 800 mg kalsium perhari disarankan untuk seluruh orang dewasa. Kebutuhan akan lebih banyak pada anak-anak, remaja, kehamilan, menyusui dan usia tua.

## 2. Stimulasi pembentukan tulang

### a. Fluorida

Fluorida menstimulasi osteoblast dan meningkatkan kekompakan massa tulang. Bagaimanapun efeknya pada insiden fraktur masih kontroversi dan mungkin tidak saling berhubungan. Pada penelitian klinik terbaru didapatkan bahwa masukan 75 mg sodium fluorida perhari, akan ditemukan peningkatan massa tulang trabekula pada vertebrae.

### b. Anabolik steroid

Diduga pembentukan anabolik steroid dapat meningkatkan massa tulang pada osteoporosis. Penggunaan jangka panjang dapat mempunyai efek samping termasuk sterilisasi seperti efek sampingnya pada metabolisme karbohidrat dan lemak serta pada fungsi hati.

### c. Hormon paratiroid

Data menunjukkan bahwa adanya peningkatan massa tulang selama penyelidikan klinik berkelanjutan pada penggunaan hormon ini seperti terapi anabolik.

### d. Bahan lain.

Efek positif dari 1,25 dihidroxyvitamin D<sub>3</sub> dan 1 α hidroxyvitamin D pada insiden fraktur nyata



pada beberapa studi dalam hal subyek osteoporosis yang menunjukkan penyerapan kalsium, terutama pada usia muda dan mereka dengan masukan kalsium rendah.

Suatu kombinasi latihan yang teratur baik dengan masukan kalsium memberi dampak pada pengembangan dan pemeliharaan massa tulang. Sebaliknya latihan yang terlalu berat yang menyebabkan amenore berhubungan dengan kehilangan massa tulang dalam korelasi dengan insufisiensi ovarium.

Bagaimanapun latihan yang aktif saat muda secara nyata akan memperbaiki fungsi otot dan kemungkinan sedikit untuk dapat jatuh yang dapat menyebabkan fraktur.

## **PENCEGAHAN OSTEOPOROSIS**

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk pencegahan terjadinya osteoporosis adalah:

1. Peningkatan *peak bone mass* (umur 0 – 35 tahun)
  - a. Masukan kalsium yang adekuat
  - b. Latihan yang cukup
  - c. Hindari merokok
  - d. Pengobatan defisiensi estrogen sesegera mungkin
  - e. Hindari pengobatan kortison jika mungkin
2. Pencegahan kehilangan tulang saat menopause
  - a. Terapi sulih hormon estrogen (gold standar)
  - b. Masukan kalsium yang adekuat.

Suatu penelitian menyatakan bahwa masukan kalsium 800 – 1000 mg (penelitian lain 1500 mg / hari pada umur lebih dari 60 tahun) untuk wanita post

menopause sudah cukup adekuat. Ada banyak sumber makanan yang mengandung kalsium tapi tambahan kalsium disarankan untuk individu dengan makanan yang mengandung kalsium rendah.

### **Referensi**

- Chin HG. On call obstetrics and gynecology. W.B. Saunders company, 1997: 7-18
- Ravnikar VA. Hormonal management of osteoporosis. Clin Obstet and Gynecol 1992; 35: 913-922.
- Rahman IA, Baziad A, Saifuddin AB. Osteoporosis pada wanita klimakterik dan upaya pencegahannya. Maj Kedok Indon 1992; 42: 522-527
- Rahman IA, Bongguk R, Surjana EJ. Peranan Vit. D<sub>3</sub>, kalsium dan obat hormon pengganti pada penatalaksanaan osteoporosis pascamenopause. Dalam: Kumpulan makalah KOGI X. Bagian Obstetri dan Ginekologi FK. UI/RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, 1996; 1-9.
- Tanjung FA. Penanggulangan osteoporosis dilihat dari aspek orthopaedi. Dalam: Makalah lengkap PIT X. Bagian Obstetri dan Ginekologi FK. UI/RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, 1997; 66-82.
- Riggs BL. Pathogenesis of osteoporosis. Am J Obstet Gynecol 1987; 156: 1342-1346.
- Jones DL. Osteoporosis. In: Burgen H and Boulet M. A Portrait of the menopause. The Parthenon Publishing Group, 1990; 83-101.
- Jones HW, Wentz AC, Burnett LS. Novak's text book of gynecology. Eleventh Edition. William and Wilkins. Baltimore-Hongkong-London-Sydney, 1988; 420-429.
- Prabowo RP. Osteoporosis pada wanita posmenopause. Maj Obstet dan Gynekol. 1997;6:1-9.
- Mc. Phee SJ, Lingappa VR, Ganong WF, Lange JD. Pathophysiology of disease an introduction to clinical medicine. First Edition. Prentice Hall International Inc. San Francisco-California, 1995; 414-419.

# **Pendampingan Koperasi Susu pada Peternak Sapi Perah dalam Upaya Peningkatan Kinerja Peternak**

Ari Brihandhono, S.Pt., M.Pd <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## **Pendahuluan**

Produksi susu sapi di Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh peternakan sapi perah di Jawa Timur. jumlah produksi susu sapi Provinsi Jawa Timur tahun 2021 mencapai 558.758 ton. Jumlah produksi tersebut merupakan yang tertinggi secara nasional, dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain. Di tahun yang sama, Provinsi Jawa Tengah memiliki angka produksi susu sebesar 283.361 ton, kemudian Jawa Barat dengan produksi susu 102.509 ton. Hasil produksi susu sapi Jawa Timur sebesar 558.758 ton pada tahun 2021 dihasilkan dari 302.300 ekor sapi perah. Jumlah tersebut tercatat sebagai jumlah sapi perah terbanyak secara nasional. Selisih dengan provinsi yang berada di urutan kedua yaitu Provinsi Jawa Tengah, cukup jauh. Dimana jumlah sapi perah Jawa Tengah tercatat sebanyak 142.100 ekor, kemudian disusul di posisi ketiga ada Jawa Barat dengan 119.900 ekor. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah sapi perah dan produksi susu di Jawa Timur mengalami peningkatan.

Pada tahun 2020, Jawa Timur tercatat memiliki jumlah sapi perah sebanyak 295.100 ekor dengan jumlah produksi susu sebesar 534.152 ton. Sejumlah daerah Kabupaten Kota di Jawa Timur yang menjadi penyumbang terbesar jumlah populasi sapi perah adalah Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar dan Kota Batu. Peningkatan populasi sapi perah dan produksi susu terus didorong melalui sejumlah program yang dicanangkan Pemprov di Dinas Peternakan Jawa Timur. Keberhasilan program-program pemerintah sangat dipengaruhi oleh peternak rakyat yang terlibat langsung dalam proses produksi susu dan

pembudidayaan sapi perahnya. Pihak yang terlibat dalam penyediaan pangan berupa susu sapi segar adalah pemerintah, koperasi dan peternak.

Peternak sapi perah adalah orang yang mempunyai pekerjaan memelihara sapi perah sebagai mata pencaharian utama maupun usaha sampingan dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam usahanya. Peternak sapi perah memegang peranan dan kontribusi penting dalam penyediaan susu untuk mencukupi kebutuhan produk-produk protein hewani di Indonesia. Kecenderungan pada peternak rakyat yang ada di Indonesia dalam usaha pemeliharaannya adalah sebagai pekerjaan sampingan untuk mendukung pekerjaan utama mereka baik itu sebagai petani ataupun pekerjaan lainnya. Hal ini terjadi karena dalam pemeliharaan sapi khususnya sapi perah, para peternak masih memiliki banyak waktu luang dalam pekerjaannya. Gambaran umum peternakan sapi perah rakyat adalah dengan memelihara sapi berkisar 2 (dua) ekor hingga 5 (lima) ekor sapi tergantung keadaan ekonomi masyarakat masing-masing.

Ada beberapa jenis usaha peternakan sapi perah seperti Usaha Menengah (UM) yang memelihara sapi sekitar 30-100 ekor, Usaha Kecil (UK) yang memelihara sapi sekitar 10-30 ekor, dan Usaha Rakyat (UR) yang memelihara sapi sekitar 1-9 ekor (Yusdja, 2005). Usaha peternakan sapi perah memiliki jumlah sapi berkisar 2 sampai 10 ekor dengan jumlah sapi laktasi berkisar rata-rata 1 sampai 5 ekor (Mukson dkk, 2009). Dalam penelitian Priyono dan Priyanti (2015) disampaikan bahwa sistem industri susu di Indonesia masih bergantung pada peternak dan koperasi penampungan susu.

Peran koperasi akan mempengaruhi kinerja peternak anggota koperasi dalam menghasilkan susu yang berkualitas (Utami dkk, 2014). *Koperasi susu merupakan lembaga pemerintahan yang berfungsi menaungi peternak-peternak sapi perah. Manfaat yang dapat diperoleh dengan bergabung dengan koperasi adalah kesejahteraan peternak meningkat.*

*Kesejahteraan peternak dapat meningkat jika kinerja peternak baik. Hal ini harus didukung oleh koperasi agar peternak memiliki kinerja yang baik untuk meningkatkan produksi susu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tawaf, dkk (2006) mengungkapkan bahwa perbedaan kualitas susu yang dihasilkan oleh peternak di KPSBU Lembang, KUD Sarwa Mukti dan KUD Pasir Jambu disebabkan karena kemampuan peternak dalam mengelola susu semakin meningkat, serta pembinaan dan ketegasan yang dilakukan oleh pihak koperasi untuk terus memotivasi peternak agar lebih berkompetisi untuk menghasilkan susu yang berkualitas.*

*Jika melihat harga susu impor saat ini lebih murah jika dibandingkan susu lokal apalagi ditambah kualitas susu impor yang lebih baik jika dibandingkan dengan susu lokal hal ini yang menyebabkan Industri Pengolahan Susu (IPS) cenderung lebih memilih membeli susu impor. Pemerintah berupaya untuk menggairahkan kondisi peternak-peternak rakyat melalui koperasi-koperasi susu yang ada di Indonesia. Koperasi susu merupakan ujung tombak kemajuan peternak-peternak sapi perah agar peternak semakin yakin bahwa hasil produk susunya berkualitas dan mampu bersaing dengan produk impor. Dukungan dari koperasi susu dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produksi susu di Indonesia sangat dibutuhkan oleh peternak sapi perah baik dari segi permodalan maupun ketrampilan (Farid dkk, 2011). Koperasi susu selain sebagai kepanjangan dari pemerintah dalam penyampaian kebijakan juga sebagai mediator antara peternak dengan IPS (Saptati dan Rusdiana, 2011).*

Koperasi susu di Desa Bocek Kecamatan Karangploso memiliki 5 unit usaha yaitu unit sapi perah, unit pertanian, unit simpan pinjam, unit RMU, unit jasa, dan unit toko. Unit sapi perah merupakan unit usaha inti yang mencerminkan lingkungan Kecamatan Karangploso yang didominasi oleh peternak sapi perah. Hasil dari penampungan susu di koperasi ini nantinya akan disetorkan kepada Nestle. Berdasarkan

kendala dan kondisi di atas, penulis ingin meneliti tentang permasalahan yang ada dalam upaya penguatan koperasi susu untuk meningkatkan kinerja peternak di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja peternak sapi perah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan terhadap peternak sapi perah yang tergabung pada KUD Karangploso di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang sebanyak 100 orang. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik masalah pokok penelitian adalah strategi asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih. Penelitian ini lebih memilih pada analisis kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang dilakukan adalah survey. Metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk di generalisasikan. Data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan peternak menggunakan kuesioner. Kuesioner terstruktur digunakan untuk menggali informasi dalam usaha peternakannya.

Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Data sekunder adalah data-data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber-sumber lain misalnya buku, surat kabar atau dari lembaga.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* artinya, teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya dapat lebih representative. Alasan pengambilan sampel menggunakan teknik ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data angket. Pembagian angket di berikan pada saat peternak melakukan proses pengambilan pembayaran uang setoran susu di KUD Karangploso.

### **Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif dan kemudian di olah menggunakan program SPSS. Analisis statistik menggunakan analisa regresi linier berganda dengan persamaan linier:

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + bx_3 + bx_4 + bx_5 + bx_6 + bx_7 + bx_8 + e,$$

dimana :

Y = Kinerja Peternak

a = konstanta

b = koefisien regresi

x<sub>1</sub> = Usia peternak

x<sub>2</sub> = tingkat pendidikan

x<sub>3</sub> = jumlah tanggungan keluarga

x<sub>4</sub> = pengalaman beternak

x<sub>5</sub> = jumlah sapi laktasi

x<sub>6</sub> = jumlah tenaga kerja

x<sub>7</sub> = pelatihan yang pernah diikuti

x<sub>8</sub> = penyuluhan yang pernah diikuti

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Keadaan Umum KUD Karangploso**

Koperasi Unit Desa (KUD) Karangploso merupakan koperasi penghasil susu terbesar kedua di Kabupaten Malang setelah Koperasi SAE Pujon. Hasil usaha susu segar ini dibeli dari peternak sekitar dengan harga yang berbeda sesuai dengan kualitas susu tersebut. Susu-susu dari peternak ini dijual kembali oleh KUD Karangploso ke Perusahaan Nestle dengan harga yang berbeda pula. Disamping dijual ke Perusahaan Nestle, KUD Karangploso juga menjual kembali ke masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Lokasi KUD Karangploso berada pada daerah Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, dengan luas 7.361.341 m<sup>2</sup> dan pada ketinggian sekitar 521-813 m<sup>2</sup> di atas permukaan laut. Pada batas utara berbatasan dengan wilayah Lawang, Batas selatan: Dau, batas barat: Batu, batas timur: Singosari. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah petani, peternak sapi perah, dan pedagang. Anggota KUD Karangploso meliputi 9 Desa yaitu Girimoyo, Ngijo, Kepuharjo, Bocek, Ngenep, Donowarih, Tawangargo, Ampeldento dan Tegalgondo.

### **2. Karakteristik Peternak**

Berdasarkan hasil angket, 91% responden (peternak) berjenis kelamin laki-laki dan 95% berusia 15 - 64 tahun. Pada usia ini merupakan usia pekerja yang produktif. Umumnya mereka dapat bekerja menggunakan fisik sehingga bisa bekerja secara optimal dengan tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah (lulusan SD atau SMP) sebanyak 89%. Sebanyak 45% memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun dalam memelihara ternak sapi. Dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki menyebabkan seseorang kurang memiliki ketrampilan tertentu yang diperlukan. Keterbatasan ketrampilan ataupun pendidikan yang dimiliki oleh seseorang



akan menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk di dunia kerja (Ahmadi, 2006).

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Peternak Sapi Perah

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kinerja peternak sapi perah adalah usia ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ), pengalaman beternak ( $X_4$ ), jumlah sapi laktasi ( $X_5$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_6$ ), pelatihan yang pernah diikuti ( $X_7$ ) dan penyuluhan yang pernah diikuti ( $X_8$ ). Hasil analisis diketahui bahwa nilai  $R_2$  sebesar 64,4%, ini menunjukkan bahwa 64,4% kinerja peternak dipengaruhi oleh variabel independen dan 35,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di masukkan ke dalam penelitian ini.

**Tabel. 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi susu dan Kinerja Peternak**

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
konstanta	1,118	0,267
usia peternak ( $x_1$ )	2,062	0,042*)
tingkat pendidikan ( $x_2$ )	2,358	0,021*)
jumlah tanggungan keluarga ( $x_3$ )	-0,990	0,325
pengalaman beternak ( $x_4$ )	3,414	0,001**)
jumlah sapi laktasi ( $x_5$ )	2,868	0,005*)
jumlah tenaga kerja ( $x_6$ )	-1,689	0,095
pelatihan yang pernah diikuti ( $x_7$ )	3,762	0,000**)
penyuluhan yang pernah diikuti ( $x_8$ )	2,867	0,005*)
Nilai Fhit		
Nilai $R_2$		

\*) Nyata pada taraf 5%

\*\*\*) Sangat nyata pada taraf 1%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa secara bersama-sama usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak, jumlah sapi laktasi, jumlah tenaga kerja, pelatihan yang pernah diikuti dan penyuluhan yang pernah diikuti berpengaruh sangat nyata terhadap kinerja peternak sapi perah. Secara parsial yang mempunyai pengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) adalah usia ( $x_1$ ), tingkat pendidikan ( $x_2$ ), jumlah sapi laktasi ( $x_5$ ) dan penyuluhan yang pernah diikuti oleh peternak sedangkan berpengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) adalah pengalaman beternak ( $x_4$ ) dan pelatihan yang pernah diikuti oleh peternak ( $x_7$ ). Secara parsial jumlah tanggungan keluarga dan jumlah tenaga kerja dan tidak berpengaruh nyata.

Maryam dkk. (2016) menyatakan bahwa pada saat mencapai usia tertentu misalnya 55 tahun, 60 atau 65 tahun seorang pekerja pasti memasuki masa pensiun atau tidak produktif lagi. Usia mempunyai pengaruh terhadap produktivitas kerja pada jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik (Makatita dkk., 2014). Umur produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru. Hal ini disebabkan umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak muda berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang (Mulyawati dkk., 2016).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usaha peternakan. pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan maupun sikap seseorang secara terencana, yang akan membentuk wawasan terhadap suatu objek yang akhirnya akan mengarahkan pada pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kualitas mereka akan semakin meningkat dan sebaliknya semakin rendah

tingkat pendidikan maka kualitas mereka baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan, pengembangan daya nalar, dan analisis semakin rendah pula.

Jumlah sapi laktasi yang dimiliki peternak, dimana sapi berada pada masa produktif menghasilkan susu akan menentukan berapa jumlah produksi susu suatu usaha peternakan. Jumlah kepemilikan sapi juga sangat mempengaruhi pada penerimaan yang diperoleh. Jumlah kepemilikan sapi laktasi terkendala faktor modal yang dimiliki oleh peternak. Tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak, dan usia mempengaruhi secara nyata terhadap peternak sapi potong dalam mengadopsi teknologi inseminasi buatan (Bayei dkk, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan pendapatan, jumlah kepemilikan sapi laktasi juga mempengaruhi kinerja peternak.

Pengalaman beternak sangat mempengaruhi kinerja peternak dalam mengelola peternakannya. Semakin lama pengalaman yang dimiliki peternak semakin banyak ilmu yang mereka dapat walaupun terkadang mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pengalaman beternak merupakan suatu hal yang sangat mendasari seseorang dalam mengembangkan usahanya dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Peternak yang telah Pengalaman Beternak akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada peternak yang belum berpengalaman. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan

Pelatihan yang pernah diikuti oleh peternak sapi perah berupa pelatihan pengolahan limbah ternak sapi perah, pemanfaatan susu yang tidak di terima oleh KUD, pengolahan

pakan berbasis produk lokal. Peternak menuntut pemberian pelatihan guna meningkatkan pendapatan peternak selain itu pelatihan berguna untuk pengembangan sektor peternakan sapi perah (De Silva dan Sandika, 2012). Program pelatihan bagi peternak yang sesuai dengan bidang dan kebutuhannya akan mempengaruhi sikap kerja dan kinerja peternak.

Suatu laporan penelitian menyimpulkan bahwa peran layanan penyuluhan melalui koperasi berdampak positif bagi peternak susu di Distrik Amentia Selatan Kenya. Peternak di berikan penyuluhan berupa manajemen bisnis yang benar untuk pemeliharaan ternak sapi perah dimulai dari pencatatan ternak hingga pencatatan keuangan (Muriithi dkk, 2014). peran penyuluh sebagai fasilitator dianggap sudah baik karena memberikan informasi-informasi yang aktual terkait peternakan sapi perah dan produk-produknya (Yunasaf dkk, 2012). Penelitian Widodo dan Sunarso (2009) menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan produktivitas melalui keputusan petani dalam mengadopsi teknologi baru yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan.

Upaya peningkatan pengembangan peternak sapi perah dapat dilakukan dengan menciptakan sebuah strategi besar yang mampu mendorong perkembangan peternak sapi maupun pemerintah dalam proses pembangunan peternakan. Beberapa strategi dalam peningkatan adopsi inovasi yaitu mengoptimalkan sumber daya baik modal manusia yang berasal dari diri peternak maupun eksternal seperti ternak yang dimiliki, lingkungan, serta pemerintah; memberikan informasi yang jelas dan kontinyu mengenai inovasi; mempermudah akses informasi dengan memperbanyak penyebaran informasi; memberikan program pendampingan, penyuluhan, dan pelatihan disertai demonstrasi mengenai inovasi; meningkatkan partisipasi peternak; memperkuat peternak; mengusahakan alat pendukung inovasi secara bersama-sama; meningkatkan kualitas penyuluh, media, dan cara penyampaian informasi; serta mengoptimalkan bantuan pemerintah dan LSM (Mulatmi dkk, 2016).

Dalam proses pemberdayaan petani peternak diperlukan adanya penyuluh yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan ke petani peternak melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk merubah perilaku petani peternak agar lebih tahu, mau, dan mampu dalam menjalankan kegiatan usahanya (Talibo dkk, 2017). Penyuluhan juga mempunyai peranan untuk meningkatkan adopsi teknologi dalam pengembangan ternak (Abdullah, 2012). Koperasi sebagai lembaga yang menaungi peternak-peternak sapi perah memiliki fungsi mensejahterkan anggotanya. Harapannya jika para peternak memiliki kinerja yang baik maka produksi susu akan meningkat sehingga kesejahteraan peternak tercapai. KUD Karangploso memberikan pelayanan berupa simpan pinjam, pelayanan pakan ternak, pembayaran listrik, pelayanan pembelian bahan pokok yang kesemuanya bertujuan mempermudah anggota KUD.

### **Simpulan**

Variabel-variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja peternak sapi perah dapat dijadikan sebagai dasar koperasi dalam mendampingi peternak agar kinerja peternak sebagai anggota koperasi semakin meningkat. Upaya koperasi dalam meningkatkan kinerja peternak melalui pelatihan dan penyuluhan mendapat respon positif dari peternak. Masalah-masalah yang masih sering dihadapi oleh peternak adalah modal yang dibutuhkan untuk menambah jumlah ternak, kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang tidak semua peternak diikuti, harga pakan yang melambung tinggi, dan lahan hijau yang semakin lama semakin sempit.

### **Referensi**

- Abdullah A. (2012). Strategi peningkatan adopsi teknologi pakan jerami padi Di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. *Media Sains* 4(1):96-103
- Ahmadi, A.H. (2006). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit PT.Rineka Cipta.Jakarta

- Bayei, Joshep Dauda and Nache, Ango Inuwa. (2014). The Effect Of Socio-Economic Characteristics Of Cattle Farmers On The Adoption Of Artificial Insemination technology In Kaduna State Of Nigeria. *J. Agri. Vet.Sci.* 9:11-17.
- De Silva, P.H.G.J and Sandika, A.L. (2012). The Impact of Agricultural Credit and Farmer Trainings on Small Holder Dairy Production in Southern Region in Sri Lanka. *J. Anim.Sci.*2:265-269.
- Farid, Miftah., Heny Sukesi. (2011). Pengembangan Susu Segar Dalam Negeri Untuk Pemenuhan Kebutuhan Susu Nasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol.5 No.2, Desember 2011
- Kartika Budi Utami , Lilik Eka Radiati dan Puguh Surjowardojo, (2014). Kinerja peternak sapi perah PFH (Studi kasus pada anggota Koperasi Agro Niaga) di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 24 (3): 61 – 68.
- Makatita, J., (2014). Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia.* 32(2).
- Maryam dkk.,( 2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan.* 3(1).
- Mulatmi. S.N.W, B. Guntoro, B.P. Widyobroto, S. Nurtini dan A. Pertiwiningrum. (2016). Strategi peningkatan adopsi inovasi pada peternakan sapi perah rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. *Buletin Peternakan.* 40(3):219-227
- Mukson, T. Ekowati, M. Handayani dan D.W. Harjanti. (2009). FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan – Semarang, 20 Mei*

- 2009.<http://eprints.undip.ac.id/38> 10/1/aPR40-(31)\_Mukson-undipseting.pdf
- Mulyawati, I. M. dkk., (2016). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*. 34(1)
- Muriithi, Mariuki Kiboi and Guyo S.Huka and Ibuathu Charles Njati. (2014). Factors Influencing Growth of Dairy Farming Business in Amentia South District of Mere County, Kenya. *J. Business and Management*.16:21-31.
- Priyono dan Priyanti, A (2015). Penguatan Kelembagaan Koperasi Susu melalui Pendekatan Pengembangan Kawasan Peternakan Nasional. *Wartazoa*, 25(2), 085-094.
- Saptati, R.A., S. Rusdiana. (2011). Penguatan Koperasi Susu Untuk Mendorong Pengembangan Usaha Sapi Perah Rakyat. *Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020*.
- Talibo. R, B.F J. Sondakh, A.A. Sajow dan J. Lainawa, (2017). Analisis persepsi petani peternak sapi potong terhadap peran penyuluh di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaangmongondow Utara. *Zootek* 37(2):513-525.
- Tawaf, R, Firman, A dan Sugandi, D. (2006). Analisis kinerja usaha ternak sapi perah rakyat pada tiga kondisi usaha koperasi/KUD susu di Kabupaten Bandung. *Bahan Seminar Kinerja Usaha Peternakan Sapi Perah Di Jawa Barat* 4 Januari 2006. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Widodo dan Sunarso. 2009. Pengaruh Penyuluhan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Kelompok Tani. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia* 3(1): 47-56
- Yunasaf, Unang dan Didin S. Trasripin. (2012). Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang. *Jurnal IlmunTernak* 12(1): 41-46

Yusdja, Y. (2005). Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah Di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian. 3 (3): 256-267



# Peran Warga Negara dan Digital Platform Dalam Pengembangan Budaya Ekonomi Sosial dan Teknologi

Bagas Yudhoyono Purwanto <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Kesejahteraan warga negara merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap negara dan Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatur serta meningkatkan kesejahteraan warga negara seperti yang disampaikan melalui Undang-Undang. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi ketika kebutuhan spiritual, finansial, dan sosial penduduk terpenuhi serta dapat hidup layak, mampu mengembangkan diri dan melaksanakan kegiatan sosial dengan baik (Utami et al., 2019). Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan warga negara dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Kesejahteraan didapat dengan adanya perubahan dari individu maupun kelompok warga negara dengan tujuan untuk memberikan peningkatan kualitas hidup manusia.

Pembangunan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada aspek kemandirian dengan dibuktikan adanya otonomi daerah pada lingkup pedesaan. Otonomi daerah ini membebaskan setiap daerah dibawah pemerintah pusat untuk mengelola sendiri hasil kekayaan di daerahnya. Pembangunan

daerah pedesaan dapat diwujudkan melalui pemberdayaan warga negara untuk peningkatan produktivitas dan keberagaman usaha, pembangunan institusi yang meningkatkan produksi dan pemasaran, dan pengoptimalan sumber daya baik sumber daya alam dan manusia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan peluang pada setiap daerah khususnya pedesaan sebagai pelaku dasar pada aktivitas ekonomi regional dan nasional. Peningkatan ekonomi pada lingkup nasional akan tercapai apabila iklim perekonomian kondusif baik pada provinsi maupun daerah (Febryani et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Febryani, Nurmalia, Lesmana, & Ulantari (2018) menyebutkan bahwa peningkatan ekonomi pada lingkup provinsi akan terjadi ketika telah terjadi iklim ekonomi yang kondusif di wilayah pedesaan. Peningkatan ekonomi pada lingkup kabupaten jika telah terjadi peningkatan ekonomi pada lingkup pedesaan. Kewirausahaan sosial saat ini telah menunjukkan manfaatnya sebagai bentuk partisipasinya terhadap kegiatan pembangunan. Hal ini sebuah terobosan baru pada lingkup warga negara yang sangat berpotensi dalam penyempurnaan pembangunan di Indonesia (Wibowo & Nulhaqim, 2015). Konsep dasar mengenai *suistainable development* menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara lingkungan dan ekonomi.

Peraturan menteri mengatur berbagai jenis usaha yang dikembangkan oleh pemerintah desa yaitu distribusi bahan pokok, penjualan hasil pertanian, jasa, serta industri rumah tangga yang dikelola sebagai potensi desa. Usaha yang dikembangkan memiliki tujuan akhir yaitu mampu menyokong pembangunan desa, dapat memberdayakan warga negara dan pengembangan usaha desa (Prasetyo, 2017). Salah satu kegiatan ekonomi yang dapat membantu peningkatan pembangunan

berkelanjutan adalah adanya *Digital platformisasi*. Kolaborasi antara perkembangan IPTEK dengan sumber daya yang ada di warga negara semakin membuat potensi desa dapat dimanfaatkan secara maksimal dan efisien. Hal ini tentu saja memudarkan ketimpangan yang terjadi antara wilayah kota dan desa.

*Digital platform* adalah sebuah tempat yang berfungsi untuk menjalankan sebuah sistem software (Hendrawan et al., 2019). *Digital platform* memberikan kontribusi yang positif yakni sebagai pelengkap pengguna untuk menjalankan sebuah sistem software. Adanya globalisasi sebagai dampak dari perkembangan IPTEK mempengaruhi segala bidang kehidupan warga negara. Warga negara milenial khususnya saat ini lebih menyukai aktivitas yang dilakukan secara online melalui *digital platform* seperti berbelanja, reservasi hotel, pemesanan tiket dan lainnya yang dapat diakses dengan mudah. Perubahan perilaku warga negara ini memiliki dampak positif sebagai reaksi karena masuknya arus globalisasi yang berhubungan dengan kemajuan IPTEK sehingga mengubah pola perilaku menjadi serba online (Oktavianoor et al., 2016).

Definisi pemasaran menggunakan *digital platform* menurut *American Marketing Association (AMA)* merupakan institusi, aktivitas, dan proses pada teknologi digital sehingga mampu memberikan informasi kepada konsumen atau pengguna lainnya (Kannan & Li, 2017). Sedangkan menurut Wardhana (2015) *digital marketing* merupakan kegiatan penjualan yang memanfaatkan jaringan internet berbasis online (Wardhana, 2018). Penelitian terdahulu juga menyampaikan bahwa *digital platform* mampu membantu sebuah perusahaan atau pelaku usaha dalam melakukan promosi dan pemasaran produk atau jasa. Fungsi lain dari *digital platform* yakni

membuka peluang pasar baru yang sebelumnya tertutup dan tidak dapat dijangkau karena keterbatasan jarak, waktu ataupun cara komunikasi (Hendrawan et al., 2019).

Penelitian sebelumnya berfokus pada *Digital platform* yang memudahkan pelaku usaha dalam melakukan pemasaran interaktif dan terpadu dengan perantara pasar, dan calon konsumen. Selain memudahkan pelaku usaha digital *platform* juga memudahkan calon konsumen dalam mencari dan mendapatkan informasi produk hanya dengan cara menjelajah dunia maya sehingga mempermudah proses pencariannya (Sulaksono, 2020). Fokus selanjutnya adalah dapat menciptakan dan menyediakan *digital platform* untuk membantu pemenuhan kebutuhan warga negara baik dalam berbelanja maupun penyewaan jasa demi mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Sedangkan fokus penelitian dalam hal ini yaitu peran warga negara dan digital platform dalam pengembangan budaya ekonomi sosial teknologi dimana warga negara tidak hanya menyediakan sebuah platform digital dan menjadi konsumen akan tetapi juga ikut berperan mendorong kemajuan pada bidang budaya, ekonomi, dan sosial terutama memberikan kontribusi untuk mempromosikan produk lokal menggunakan e-commerce dan market place sehingga dapat menciptakan pasar yang luas dan meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Talok.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan waktu selama dua bulan pada bulan April sampai dengan Mei tahun 2022 yang bertempat di Desa Talok, Kecamatan Turen. Subyek dari penelitian ini adalah Developer aplikasi dan Masyarakat desa Talok. Dalam penelitian ini menggunakan

prosedur berupa identifikasi masalah, pembatasan masalah, menetapkan fokus penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, pemunculan teori dan pelaporan penelitian. Data yang didapatkan diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan secara langsung turun ke lapangan terkait kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian, wawancara dilakukan dengan tatap muka kepada informan dan dibuktikan dengan adanya dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

### **Hasil dan pembahasan**

Talok merupakan desa yang terletak di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, dengan letak yang cukup strategis, dilalui ruas jalan nasional dan beberapa jalan kabupaten. Jumlah penduduk desa talok saat ini ada 10.533 jiwa yang dikategorikan laki-laki dan perempuan dengan Jumlah keseluruhan wilayah desa talok 412,000 ha yang terbagi menjadi dua Dusun yaitu, Jatirenggo dan

Madyorenggo. Desa Talok merupakan salah satu desa dengan kategori maju (status IDM 2020) yang berada di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Talok sendiri terbagi menjadi 2 dusun dengan Kebudayaan yang masih dilestarikan masyarakat desa Talok. Hal itu menjadi faktor utama yang mempengaruhi sektor ekonomi masyarakat di Desa Talok, dimana pola pekerjaan masyarakat juga ikut berpengaruh menyesuaikan dengan budaya yang ada, masyarakat desa talok sendiri 50 % bermata pencaharian agraris seperti pekerjaan tukang bangunan, bertani, membajak sawah, tukang pijit dan

lain lain yang merupakan perilaku ekonomi masyarakat itu berkaitan dengan budaya.

Kondisi sosial dengan berbagai macam mata pencaharian masyarakat Desa Talok sendiri ini membutuhkan sebuah wadah agar dapat bersama sama dalam membangun desa. disinilah peran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam mewadahi pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat dengan berbagai macam mata pencaharian agar dapat memanfaatkan potensi SDA maupun SDM desa secara lebih efektif. Kolaborasi antara perkembangan IPTEK dan kearifan lokal pada bidang mata pencaharian masyarakat semakin membuat potensi desa dapat dimanfaatkan secara maksimal dan efisien (Ridwan et al., 2019). Adanya teknologi ini sebagai wadah untuk menjadikan Budaya, Ekonomi dan Sosial bisa dijadikan dalam suatu kesatuan yang digunakan sebagai sarana untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat menjadi berkembang dengan masyarakat sebagai mitra, dengan hal tersebut dapat menambah lapangan pekerjaan. Melihat potensi Desa Talok yang cukup strategis secara geografis dan demografis mendorong para pemuda Talok sebagai pegiat teknologi yang tergabung dalam komunitas Digitaloka untuk dapat menciptakan suatu platform yang dapat memfasilitasi kebutuhan sirkulasi perekonomian, dan membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian yaitu InaGo.

Dalam dunia bisnis yang sangat erat kaitannya dengan transaksi jual beli, pemanfaatan Teknologi Informasi dapat dimanfaatkan pula untuk sarana perdagangan secara elektronik atau dikenal sebagai E-Commerce. ECommerce adalah penyebaran, pembelian, penjualan, pemasaran barang dan jasa melalui system elektronik seperti internet atau televisi, atau

jaringan komputer lainnya (Hendrawan et al., 2019). E-commerce dapat melibatkan transfer dana elektronik, pertukaran data elektronik, sistem manajemen inventori otomatis, dan sistem pengumpulan data otomatis (Hendrawan et al., 2019).

Aplikasi Multi Layanan InaGo dibangun dengan bahasa pemrograman Java yang dapat dijalankan pada ponsel berbasis android , dan dikerjakan oleh para pemuda asli Desa Talok. Aplikasi tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan dan keresahan masyarakat. Tidak hanya mengakomodir layanan perdagangan, akan tetapi InaGo juga menyediakan layanan berbagai bidang jasa yang banyak digeluti oleh masyarakat, seperti jasa servis elektronik, pijat, tukang bangunan, dan lain-lain.

Adanya inovasi teknologi berupa aplikasi INAGO ini membuat cakupan E- Business lebih luas, tidak hanya sekedar perniagaan tetapi mencakup juga pengkolaborasi mitra bisnis, pelayanan nasabah, lowongan pekerjaan dll. Teknologi telah memberikan media yang lebih cepat dan efektif untuk berkomunikasi dengan calon customer (Febriyantoro & Arisandi, 2018) INAGO menjadi salah satu media yang sering digunakan oleh pelaku usaha karena kemampuan baru konsumen dalam mengikuti arus digitalisasi, beberapa perusahaan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan model pemasaran konvensional/dan beralih ke pemasaran moderen. Dengan aplikasi INAGO, komunikasi dan transaksi dapat dilakukan setiap waktu/real time dan bisa di akses ke seluruh dunia, seseorang juga dapat melihat berbagai barang melalui internet, sebagian besar informasi mengenai berbagai produk sudah tersedia di internet, kemudahan dalam pemesanan dan

kemampuan konsumen dalam membandingkan satu produk dengan produk lainnya.

Kemajuan teknologi digital tidak semata mengubah pola interaksi masyarakat. Teknologi digital telah secara nyata menggeser pula pola-pola perekonomian hingga pola pelayanan publik yang sebelumnya masih sangat konvensional (Noviantoro, 2019). Pergeseran pola tersebut terjadi pula di desa Talok, Kabupaten Malang. Fenomena kemajuan teknologi yang mengubah berbagai pola-pola mulai dari pemerintahan, ekonomi, hukum, politik, sampai penataan kota, konstruksi, pelayanan kesehatan, pendidikan, kompetisi bisnis dan juga hubungan-hubungan sosial (Wicaksono & Triyono, 2017). Masyarakat Desa Talok, Kabupaten Malang telah menerima kemajuan teknologi informasi memanfaatkannya dalam ruang interaksi yang non formal diantara anggota masyarakat atau kelompok masyarakat.

Dalam suatu proses pembangunan, baik pembangunan wilayah ataupun desa peran dan partisipasi masyarakat menjadi salah satu elemen kunci yang membuat wilayah tersebut maju sesuai dengan asas demokrasi Pancasila (Wahyuni, 2014). Masyarakat desa Talok memiliki SDM dengan mayoritas melek teknologi. Adanya aplikasi INAGO ini pengembangannya sangat membutuhkan partisipasi dari masyarakat. Di era teknologi informatika ini, partisipasi masyarakat tidak harus dilakukan melalui tatap muka (Wicaksono & Triyono, 2017). Partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan perantara media sosial serta laman website resmi Desa.

Paparan data pada penelitian merupakan penyajian data atau informasi yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi



(Sugiyono, 2017). Diawali dengan pemaparan data oleh peneliti yang dihasilkan dari observasi yang dilakukan terhadap objek maupun subjek penelitian. Setelah observasi dilakukan peneliti beralih memaparkan data dari hasil wawancara terhadap narasumber ataupun pihak-pihak sebagai sumber informasi. Pada saat melakukan informasi peneliti dapat sekaligus memohon izin untuk melakukan dokumentasi pada setiap kegiatan yang digunakan sebagai bukti penelitian dan menjadikan data yang didapatkan menjadi data atau informasi yang kuat. Dengan hal itu berikut paparan data yang dihasilkan didalam penelitian ini tentang peran warga negara dan digital platform dalam pengembangan budaya, ekonomi, sosial dan teknologi.

Data pertama yang dihasilkan merupakan hasil wawancara yang dilakukan terhadap developer atau pencipta inovasi teknologi untuk pengembangan budaya, ekonomi, sosial berbasis digital platform yang bernama Evan Helga Suganda. Bapak Evan Helga Suganda merupakan pemuda asli desa Talok sekaligus pegiat teknologi. Beliau sendiri sudah menggeluti dunia teknologi sejak berada dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Dengan kemampuan yang dimiliki beliau pernah mendirikan suatu PT yang bergerak dalam bidang teknologi dan dengan kemampuan yang dimiliki beliau juga pernah bekerja disalah satu perusahaan BUMN yaitu PT. Pindad yang terletak di Kecamatan Turen.

Pada tahun 2019 dunia dihadapkan oleh wabah virus yang sangat mematikan yaitu Covid-19. Dengan tingkat penyebaran yang sangat cepat dan mudah virus ini akhirnya sampai juga di Indonesia. Virus covid-19 ini tidak hanya menyerang kesehatan saja, akan tetapi dampak dari adanya virus ini juga dirasakan

pada sektor perekonomian. Perekonomian masyarakat menjadi lemah karena terbatasnya ruang gerak pada saat covid-19. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat desa Talok yang notabene desa Talok merupakan centra UMKM dan juga hampir separuh masyarakat desa Talok bekerja sebagai buruh pada industry kecil, menengah samapai keatas yang ada di desa Talok.

Keresahan yang dirasakan masyarakat itu menginspirasi Bapak Helga Suganda untuk memberikan kontribusi dari kemampuan yang dimilikinya. Dengan modal kemampuan yang dimiliki dalam bidang teknologi serta kepeduliannya kepada desa membuat beliau tergerak untuk menciptakan suatu inovasi yang dapat bermanfaat pada masyarakat maupun desanya. Pada akhirnya beliau dan beberapa pemuda-pemudi desa Talok membuat sebuah aplikasi multi layanan jual beli produk maupun jasa yang diberi nama InaGo yang memiliki arti “Indonesia Gotong Royong”. ”Awal mula munculnya ide pembuatan aplikasi ini adalah untuk menjawab permasalahan dan keresahan yang ada di masyarakat terkait dampak dari adanya pandemi covid-19. Alasan membuat inovasi menggunakan teknologi ini adalah mengikuti perkembangan jaman yang begitu pesat dan juga melihat masyarakat secara umum saat ini sudah dekat dengan teknologi, dengan adanya aplikasi yang dibuat ini disamping untuk membantu peningkatan ekonomi masyarakat setelah pandemi juga sebagai alat untuk mengembangkan nilai kearifan lokal dan budaya yang ada di masyarakat. Karena dari setiap fitur yang ada pada aplikasi ini sedikit banyak merujuk pada setiap bentuk ragam kearifan lokal yang ada di desa maupun masyarakat.” ujar developer InaGo itu.

Meskipun aplikasi ini sudah terealisasi akan tetapi masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi. Saat wawancara

Bapak Evan Helga Suganda beliau menyampaikan bahwasannya “kendala dalam sebuah inovasi yang dibuat sudah pasti selalu ditemui, tak terkecuali dengan aplikasi yang saya buat ini, kendala yang muncul adalah kekurangan SDM untuk pengembangan aplikasi ini, karena selama ini dalam pengerjaan aplikasi ini hanya saya saja yang bekerja. Sehingga muncul solusi dan saya terapkan dengan cara mencari dan melibatkan pemuda pmeudi desa untuk ikut dalam pengembangan aplikasi ini”.

Adanya aplikasi ini belum cukup untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat setelah pandemi, dibutuhkan pengenalan kepada masyarakat agar dapat mengetahui dan juga merealisasikan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. “dalam mengenalkan aplikasi ini kepada masyarakat ada beberapa cara yang dilakukan, mulai dari memanfaatkan media social seperti facebook, instagram, whatsapp dan lain sebagainya, adapapun juga menggunakan cara sosialisasi kepada masyarakat dan pelaku usaha yang ada di desa Talok. Untuk kendala pastinya ada dalam mengenalkan inovasi ini, banyak masyarakat yang sudah mengunduh aplikasi ini akan tetapi dalam menerapkan dalam kehidupannya kurang maksimal. Karena meskipun masyarakat saat ini dekat dengan teknologi akan tetapi tidak semua masyarakat paham dan menggunakan teknologi itu sendiri secara maksimal. Dengan kendala yang ada tersebut maka upaya yang dilakukan tidak hanya pada sosialisasi saja akan tetapi juga melukan pelatihan serta pendampingan kepada generasi muda ,pelaku usaha ataupun masyarakat yang ada di desa Talok untuk dapat menggunakan aplikasi ini dengan maksimal serta memberikan kesadaran bahwa lewat teknologi semua hal dapat dilakukan

lebih mudah dan memberi dampak yang baik khususnya pada sektor perekonomian” ungkap Bapak Evan Helga Suganda.



Gambar 3. 1 Kegiatan perekrutan SDM untuk digital platform InaGo  
(Sumber: Desa Talok)



Gambar 3. 3 Kegiatan pendataan mitra aplikasi InaGo  
(Sumber: Desa Talok)



Gambar 3. 4  
Kegiatan pendataan penyelenggara jasa antar maupun jasa usaha  
(Sumber: Desa Talok)



Gambar 3. 5  
Penambahan fitur mitra usaha oleh developer atau pencipta aplikasi  
(Sumber: Desa Talok)



Gambar 3. 6

Evaluasi kendala aplikasi InaGo yang dilakukan developer dengan pemerintah desa dan bumdes

*(Sumber: Desa Talok)*

Berikut juga ditampilkan beberapa hasil dari dokumentasi penelitian terkait peran warga negara dan digital platform dalam pengembangan budaya, ekonomi, sosial dan teknologi bahwa adanya kemauan dan tindakan yang dilakukan oleh para pemuda desa maupun pemerintah desa untuk mengatasi permasalahan dan keresahan yang ada di masyarakat setelah pandemi yang terlebih pada sektor ekonomi dengan cara melibatkan sebuah inovasi teknologi yang berbentuk aplikasi multi layanan bernama InaGo. Hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi melalui foto kegiatan-kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pembuatan aplikasi, pendataan mitra usaha maupun pendataan penyelenggara jasa, dan juga adanya evaluasi untuk memastikan aplikasi dapat memberi dampak yang besar bagi pemulihan ekonomi masyarakat desa.

## **Simpulan**

Peran warga negara dan digital platform dalam pengembangan budaya ekonomi sosial teknologi diwujudkan dengan suatu inovasi teknologi yang berbentuk aplikasi multi layanan bernama InaGo (Indonesia Gotong Royong). Aplikasi ini berupaya membantu para pelaku usaha masyarakat yang tidak terjangkau oleh platform teknologi besar yang sudah ada, dengan menyediakan layanan-layanan diantaranya seperti tukang pijat, tukang servis elektronik, tukang bangunan, mlijo dan lain lainnya terkait kearifan lokal yang ada di Desa Talok. Adanya inovasi teknologi berupa aplikasi INAGO ini membuat cakupan E- Business lebih luas, tidak hanya sekedar perniagaan tetapi mencakup juga pengkolaborasian mitra bisnis, pelayanan nasabah, lowongan pekerjaan dan lain sebagainya. INAGO menjadi salah satu media yang sering digunakan oleh pelaku usaha karena kemampuan baru konsumen dalam mengikuti arus digitalisasi, beberapa perusahaan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan model pemasaran konvensional dan beralih ke pemasaran modern Masyarakat desa Talok memiliki SDM dengan mayoritas melek teknologi. Adanya aplikasi INAGO ini pengembangannya sangat membutuhkan peran dari warga negara. Berikut beberapa peran yang dilakukan oleh masyarakat di desa Talok dalam pengembangan budaya, ekonomi, social, dan teknologi dalam platform digital INAGO yaitu; turut serta dalam mempromosikan aplikasi INAGO, membantu pendataan mitra, menginstall aplikasi INAGO, turut serta dalam memproduksi produk unggulan atau jasa, menjadi mitra aplikasi INAGO, dan turut serta dalam berbagai macam bentuk pelatihan maupun pendampingan terkait dengan UMKM dan kegiatan ekonomi. Aplikasi INAGO ini dapat mendorong kemajuan pada bidang budaya, ekonomi masyarakat desa Talok, dan social.

Aplikasi INAGO ini juga dapat mendorong masyarakat selaku pelaku usaha UMKM dalam mempromosikan produk-produk lokalnya menggunakan saluran e-commerce atau market place.

## Referensi

- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 1(2), 61-76.  
<https://doi.org/10.26533/jmd.vi12.175>
- Febryani, H., Nurmalia, R., Lesmana, I. M. I., Ulantari, N. K. W., Dewi, D. P. Y. P., & Rizky, N. (2019). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa Abiantuwung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1), 95-103.  
<https://doi.org/10.23887/jinah.v8i1.19865>
- Fitrayadi, D. S. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik Di Era Globalisasi Di Sma Negeri 1 Baleendah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 112-135.  
<https://doi.org/10.30870/ucej.vi12.2796>
- Hendrawan, A., Sucahyowati, H., Cahyandi, K., Indriyani, & Rayendra, A. (2019). Pengaruh Marketing Digital Terhadap Kinerja Penjualan Produk UMKM Asti Gauri di Kecamatan Bantasari Cilacap. *Jurnal Administrasi Dan Kesekretarian*, 4(1), 53-60.
- Kwatra, S., Kumar, A., & Sharma, P. (2020). A critical review of studies related to construction and computation of Sustainable Development Indices. *Ecological Indicators*, 112(March 2019), 106061.  
<https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2019.106061>



- Noviantoro, R. N. (2019). *Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Lokal Melalui Penerapan Teknologi Informasi Pada Pemerintahan Desa*. 1–9.
- Oktavianoor, R., Subiakto, H., & Nasution, R. D. (2016). Internet untuk Pedesaan dan Pemanfaatannya bagi Masyarakat. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 11(1), 9.
- Prasetyo, R. A. (2017). "Peranan Bumdes Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pejambon Kecamatan ... *Jurnal Dialektika Volume*, XI(March 2016), 86–100.
- Ridwan, Afrizal, & Nazaki. (2019). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Di Desa Mantang Lama Kabupaten Bintan (Studi Pembangunan Fisik Desa Tahun 2018)*. 1–16.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sulaksono, J. (2020). Peranan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Desa Tales Kabupaten Kediri. *Generation Journal*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.29407/gj.v4i1.13906>
- Utami, K. S., Tripalupi, L. E., & Meitriana, M. A. (2019). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Anggota Ditinjau Melalui Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 498–508.
- Wahyuni, S. (2014). *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan PT. Perkebunan Nusantara V di Kelurahan Sei Pagar*. 9–37.
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2015). Kewirausahaan Sosial (Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan). In *Program Manager*.
- Wicaksono, K. A., & Triyono, A. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan*

*Desa Wisata (Dewi) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan  
Kecamatan Getasan ....*

# Optimalisasi Kualitas Yogurt Sebagai Pangan Fungsional Dengan Penambahan Stabilizer Alami Pati Talas Lokal

Dr. Ir. Aju Tjatur Nugroho Krisnaningsih, MP.,IPM <sup>1</sup>,

Tri Ida Wahyu Kustyorini, SPt.,MP <sup>2</sup>,

Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, SPt.,MM <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Peningkatan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat untuk hidup sehat menghasilkan fenomena untuk mengkonsumsi produk teknologi susu fermentasi. Fenomena ini melahirkan konsep pangan fungsional (*food for specified health use*). Susu fermentasi yogurt merupakan salah satu produk bahan pangan fungsional karena mengandung senyawabiopeptida  $\beta$ -laktoglobulin yang merupakan prekursor  $\beta$ -laktorpin dapat berperan sebagai antioksidan juga diklaim memiliki aktivitas antitumor dengan pemanfaatan aktivitas bakteri asam laktat (Mohamed, Zayan, Nadia and Shahein, 2014).

Teknologi fermentasi adalah upaya proses penguraian senyawa organik atau bahan-bahan kompleks menjadi senyawa yang lebih sederhana dengan melibatkan mikroorganisme. Fermentasi susu dilakukan dengan bantuan bakteri asam laktat dengan tujuan utama untuk memperpanjang daya simpan karena mikroorganisme sulit tumbuh pada suasana asam dan kondisi kental. Pada proses fermentasi diperlukan substrat sebagai media tumbuh mikroba yang mengandung zat-zat nutrisi yang dibutuhkan selama proses fermentasi berlangsung. Substrat dapat berupa sumber karbon dan sumber nitrogen.

Hasil fermentasi susu menghasilkan produk semi padat oleh aktivitas starter bakteri. Total asam yang tinggi dan nilai pH rendah sebagai indikator hasil fermentasi laktosa susu menjadi asam laktat. Bakteri asam laktat akan memfermentasi laktosa menjadi asam laktat, sehingga menghasilkan karakteristik fisik yogurt yang asam (pH 4,0-4,5) dan agak kental (Singh dan Kim, 2009). Hasil fermentasi dalam produk susu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi: jumlah dan jenis starter untuk mampu membentuk asam laktat yang, total padatan tanpa lemak.

### **Proses Fermentasi**

Karbohidrat merupakan substrat utama yang dipecah dalam proses fermentasi. Sebelum difermentasi, zat pati dari sumber KH akan dihidrolisa terlebih dahulu menjadi glukosa oleh enzim amilase. Glukosa selanjutnya akan dipecah menjadi senyawa-senyawa lain tergantung dari jenis fermentasi. Bakteri asam laktat akan mengubah karbohidrat menjadi asam laktat dalam kondisi anaerob.

Bakteri asam laktat bermanfaat memberikan dampak positif bagi kesehatan dan nutrisi manusia, beberapa di antaranya adalah meningkatkan nilai nutrisi makanan, mengontrol infeksi pada usus, meningkatkan digesti (pencernaan) laktosa, mengendalikan beberapa tipe kanker, dan mengendalikan tingkat serum kolesterol dalam darah. Dampak positif yang dihasilkan oleh BAL merupakan hasil dari pertumbuhan dan aksi bakteri selama pengolahan makanan dan di dalam saluran usus saat mencerna makanan yang mengandung BAL sendiri (Pundir *et al.*, 2013).

Bakteri asam laktat yang digunakan pada pembuatan yogurt umumnya adalah jenis *Streptococcus thermophilus* dan

*Lactobacillus bulgaricus*, *Lactobacillus acidophilus* yang dapat memberikan efek kesehatan ketika dikonsumsi. Kelebihan dari penggunaan BAL diantaranya yaitu meningkatkan keamanan pangan (*food security*), memperbaiki karakteristik organoleptik, meningkatkan nutrisi pangan serta memberikan manfaat kesehatan. Bakteri *Streptococcus* dan *Lactobacillus Bulgaricus* ini tumbuh secara sinergis dalam susu dan menghasilkan asam laktat, mengentalkan protein susu dan memberikan aroma yogurt yang spesifik, rasa asam yang terbentuk selama proses fermentasi (Lengkey dan Balia, 2014).

Rata-rata penggunaan starter dalam pembuatan yogurt adalah 2-5% yang akan menghasilkan kadar asam laktat 0,92-1,17%. Jika penggunaan starter berlebih maka akan memproduksi asam laktat yang berlebih pula sehingga rasa yogurt yang dihasilkan akan sangat asam. Tetapi jika penggunaan starter terlalu sedikit maka dapat menyebabkan rasa dan aroma yang kurang lezat serta tidak terjadi penggumpalan (Pyar and Peh, 2014).

Ada beberapa bentuk yogurt yaitu:

- a. *firm* yogurt atau *set* yogurt adalah yogurt yang cara pemeramannya dilakukan dalam kemasan dan pada umumnya dikonsumsi dengan menggunakan sendok.
- b. *stirred* yogurt adalah salah satu jenis yogurt yang pembuatannya dengan cara merusak gel, kemudian didinginkan dan dikemas setelah terjadi proses koagulasi
- c. *drinking* yogurt adalah yogurt yang prosesnya sama dengan *stirred* yogurt, tetapi produk telah dihomogenisasi dan diubah dalam bentuk cairan sebelum dilakukan *filling* (Glibowski dan Rybak, 2016).

Kelemahan produk yogurt yaitu pada proses pembuatannya terjadi penurunan daya ikat air (*whey off*), hal ini disebabkan pH yoghurt berada di kisaran titik isoelektrik kasein. Gel kasein yang berada pada lingkungan pH isoelektrik mempunyai daya pengikatan molekul air yang relatif lemah, mendorong pelepasan molekul air pada permukaan gel atau sineresis dan penurunan viskositas /kekentalan (Alakali, Okonkwo, and Lordye, 2008). Penurunan daya ikat air ini dapat mempengaruhi kualitas produk akhir yogurt. Alternatif untuk mengantisipasi masalah ini dengan cara menambahkan stabilizer (Agarwal and Prasad, 2013). Selain mampu untuk mengikat air yang merupakan media pertumbuhan bakteri, fungsi stabilizer yang lain yaitu dapat meningkatkan masa simpan yogurt dengan menekan pertumbuhan bakteri pembusuk.

Pati dari umbi tanaman talas (*colocasia esculenta*) merupakan salah satu potensi lokal (Sulistiyowati, Kendarini dan Respatijarti, 2014) yang dapat dikembangkan untuk menjadi alternatif sumber bahan penstabil. Talas termasuk dalam salah satu jenis umbi-umbian dari famili Araceae (Enwelu *et al.*, 2014). Talas mudah tumbuh di Indonesia dengan jumlah produktivitas talas dari beberapa daerah adalah 661 kuintal/hektar. Hasil penelitian Nurbaya dan Estiasih (2013) menunjukkan penambahan pati talas dapat meningkatkan daya ikat air pada proses pembuatan *cookies*. Selanjutnya umbi talas memiliki keunggulan yaitu kemudahan patinya untuk dicerna karena memiliki ukuran granula pati yang sangat kecil yaitu 1 – 4  $\mu\text{m}$ .

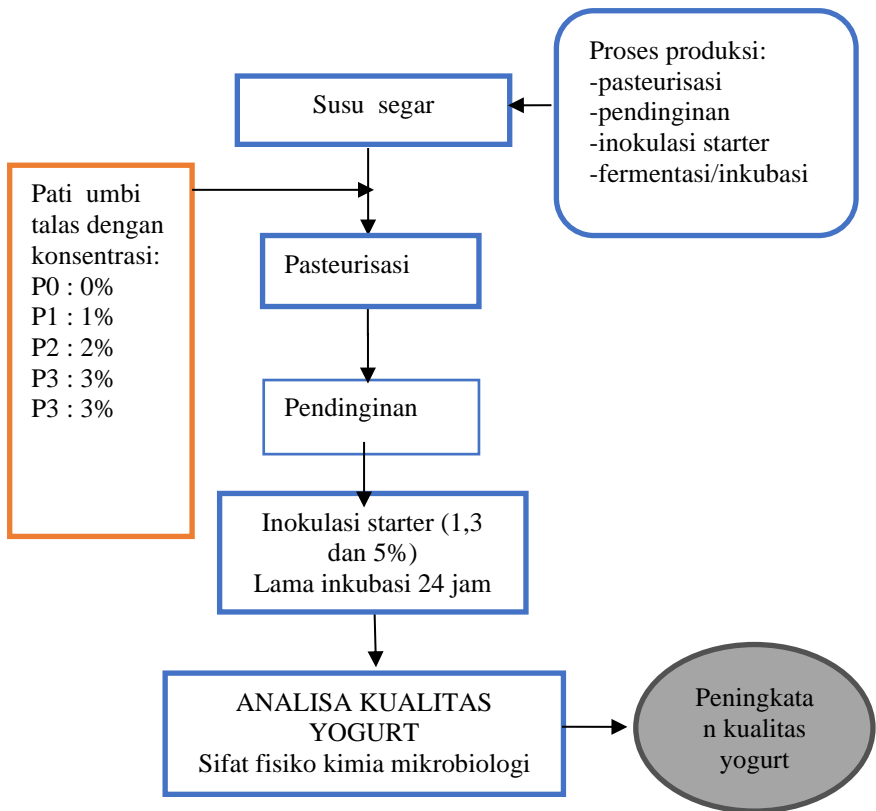
Penelitian tentang pengujian penambahan pati talas sebagai stabilizer yogurt untuk upaya memperbaiki permasalahan pada proses pembuatan produk yogurt, sehingga nantinya dapat menghasilkan produk akhir yogurt yang terbaik

serta dapat menunjang pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap bahan pangan fungsional dan menurunkan ketergantungan pada produk impor.

## Materi Dan Metode

### 1. Tahap-tahap penelitian

Desain penelitian yang dapat digambarkan melalui diagram alir pada



Gambar 1. Diagram alir penelitian

## **2. Metode Penelitian**

### **a) Rancangan Penelitian**

Metode penelitian adalah percobaan laboratories menggunakan Desain penelitian Rancangan Acak Lengkap dengan perlakuan penelitian konsentrasi pati talas yang terdiri dari 0% hingga 3% dan inokulasi starter BAL 1% hingga 5%. Masing-masing Perlakuan Penelitian diulang sebanyak tiga kali. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis ragam, apabila terdapat pengaruh dilanjutkan dengan uji BNT.

### **b) Metode Pembuatan Pati Talas**

Bahan yang diperlukan berupa talas yang berkualitas baik atau tidak mengalami cacat fisik. Talas dikupas lalu dicuci bersih dan dipotong lalu direndam dalam larutan garam 7,5 % dengan perbandingan 4:1 (larutan garam: talas) selama 1 jam dengan tujuan untuk menghilangkan senyawa oksalat. Potongan talas dihancurkan dan diekstrak dengan perbandingan 4:1 (air : talas). Kemudian bahan diperas menggunakan kain saring. Ampas talas ditambah air dengan perbandingan 4:1 (air : ampas talas) lalu diekstraksi kembali. Susu pati diendapkan selama 6 jam – 8 jam. Pati yang sudah terbentuk dikeringkan pada suhu  $\pm 60^{\circ}\text{C}$  selama  $\pm 6$  jam, kemudian digiling dan diayak dengan ayakan 100 mesh (AOAC, 2000)

### **c) Metode Pembuatan Yogurt**

Tahapan pembuatan yogurt meliputi pasteurisasi susu sapi dengan suhu  $90^{\circ}\text{C}$  selama 10 menit dengan penambahan pati talas. Penurunan suhu dengan cepat dilakukan sampai temperatur  $43^{\circ}\text{C}$  dengan perendaman *beaker glass* berisi susu ke dalam air dingin. Tahap selanjutnya penambahan inokulasi bakteri starter. Setelah proses inokulasi selesai dilanjutkan dengan inkubasi fermentasi yogurt anaerob selama 24 jam pada



suhu ruang Setelah selesai masa inkubasi. Kemudian dilakukan analisa kualitas *yoghurt*.

#### d) Pengukuran kualitas produk yogurt

Pengukuran kualitas yogurt dilakukan dengan analisa sifat fisiko-kimia dan mikrobiologis dan Uji Organoleptik meliputi:

- i. **Viskositas**, adalah ukuran kekentalan suatu produk bahan pangan. Besarnya viskositas dapat dipakai sebagai indeks jumlah zat padat yang terdapat dalam cairan, semakin banyak jumlah zat padat maka viskositas yang terdapat dalam cairan semakin besar.
- ii. **Sineresi**, adalah peristiwa keluarnya air dari dalam gel, angka sineresis yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan ikatan gel. Sineresi dapat diamati dalam bentuk akumulasi serum atau *whey* pada produksi yogurt.
- iii. **Komposisi Nutrisi**, yang terkandung dalam yogurt dapat ditinjau dari kadar protein dan kadar lemak.
- iv. **Mikrobiologi** yogurt dapat ditunjukkan dengan nilai pH dan total asam.

### 3. Analisis Data

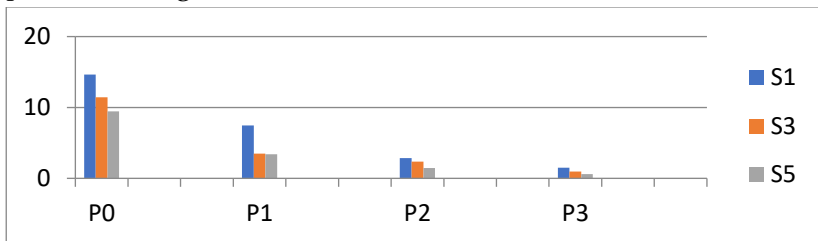
Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis menggunakan analisis varian. Apabila perlakuan memberikan perbedaan maka dilanjutkan dengan uji Beda Nyata Terkecil (BNT)

## Hasil Penelitian

### 3.1 Pengaruh Pati Talas Dan Inokulasi Starter Terhadap Sineresis Yogurt

Berdasarkan hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan pati dari umbi talas dan inokulasi starter berbagai level memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap

sineresis yogurt ( $P < 0,01$ ). Sineresis tertinggi pada produk yogurt terdapat pada perlakuan level pati umbi talas 0% ( $P_0$ ) dengan inokulasi starter 1% ( $S_1$ ) sebesar 14,62%, selanjutnya berturut-turut  $P_0$  dan  $S_3$ : 11,42%;  $P_0$  dan  $S_5$ : 9,43%;  $P_1$  dan  $S_1$ : 7,46%;  $P_1$  dan  $S_3$ : 3,5%;  $P_1$  dan  $S_5$ : 3,41%;  $P_2$  dan  $S_1$ : 2,85%;  $P_2$  dan  $S_3$ : 2,35%;  $P_2$  dan  $S_5$ : 1,47%;  $P_3$  dan  $S_1$ : 1,51%;  $P_3$  dan  $S_3$ : 0,98%; sineresis terendah ditunjukkan pada penambahan pati talas dan inokulasi starter  $P_3$  :  $S_5$  sebesar 0,59%. Tidak terdapat interaksi penambahan pati talas dengan inokulasi starter.

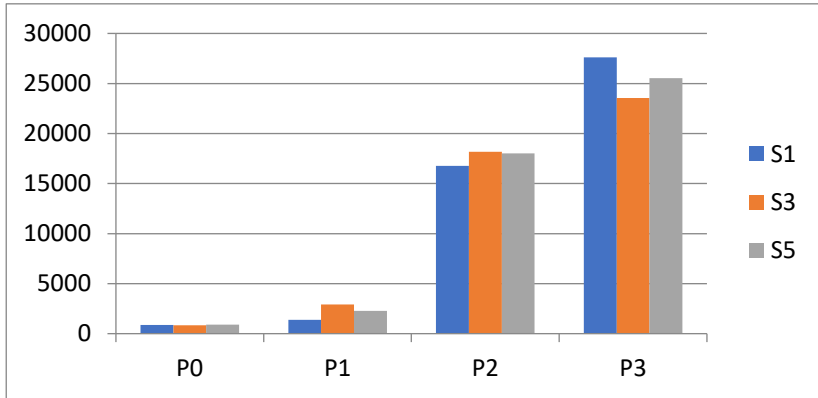


Gambar 2. Pengaruh level pati talas dan inokulasi starter terhadap sineresis yogurt

### 3.2 Pengaruh Pati Talas Dan Inokulasi Starter Terhadap Viskositas Yogurt

Berdasarkan hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan pati dari umbi talas memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap viskositas yogurt ( $P < 0,01$ ). Inokulasi starter tidak memberikan perbedaan terhadap viskositas yogurt ( $P > 0,05$ ). Level pati talas 3% memberikan nilai viskositas tertinggi yogurt sebesar 27620 cP. Sedangkan viskositas terendah pada yogurt tanpa penambahan pati talas (0%) 840 cP. Rata-rata viskositas yogurt dengan penggunaan stabilizer tertera pada Gambar 3.

Penggunaan stabilizer pati talas meningkatkan viskositas yogurt. Sinergi hasil penelitian Hematyar, Samarin, Poorazarang., and Elhamirad (2012) dengan menggunakan stabilizer gum karagenan meningkatkan viskositas yogurt.

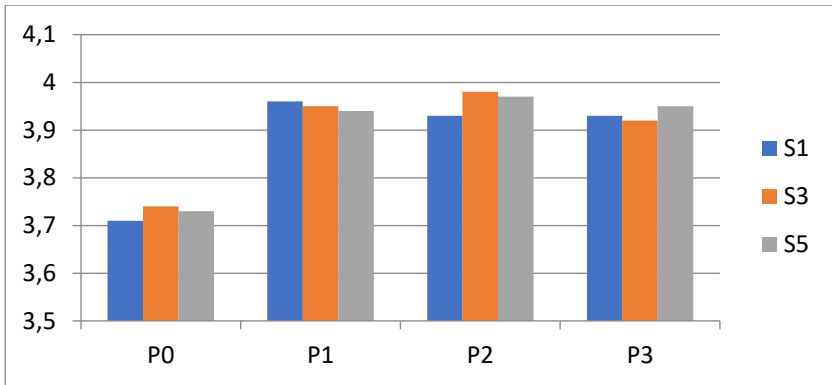


Gambar 3. Pengaruh level pati talas dan inokulasi starter terhadap viskositas yogurt

### 3.3 Pengaruh Pati Talas dan Inokulasi Starter Terhadap pH Yogurt

Berdasarkan hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan pati dari umbi talas memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap pH yogurt ( $P < 0,01$ ). Inokulasi starter tidak memberikan perbedaan terhadap pH yogurt ( $P > 0,01$ ).

pH tertinggi pada produk yogurt terdapat pada perlakuan level pati umbi talas 2% (P<sub>2</sub>) dengan inokulasi starter 3% (S<sub>2</sub>) sebesar 3,98, selanjutnya berturut-turut P 2% dan S 5%: 3,97; P<sub>1</sub> dan S 1%: 3,96; P 1% dan S 3%: 3,95 sama dengan pH P<sub>3</sub> dan S 5%: 3,95 kemudian P 1% dan S 5%: 3,94; pH dari P 2% dan S 1%: 3,93 sama dengan pH dari P 3% dan S 1%: 3,93; P 3% dan S 3%: 3,92; P<sub>0</sub> dan S 3%: 3,74; P 0% dan S 5%: 3,73; pH terendah ditunjukkan pada penambahan pati talas dan inokulasi starter P 0% : S 1% sebesar 3,71 (Gambar 4)



Gambar 4. Pengaruh level pati talas dan inokulasi starter terhadap pH yogurt

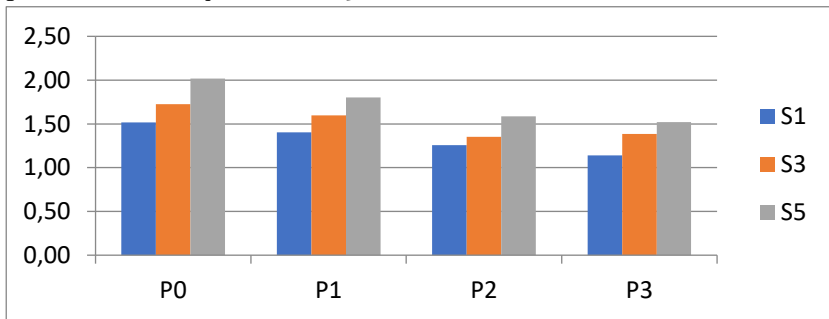
Semakin tinggi produksi asam laktat maka menyebabkan penurunan nilai pH. Semakin lama waktu fermentasi yang diterapkan semakin rendah pula pH yogurt yang didapatkan. Penurunan pH merupakan salah satu akibat dari proses fermentasi yang terjadi karena diproduksi asam laktat yang berasal dari bakteri asam laktat. Sinergi dengan hasil penelitian Walia (2013) menunjukkan bahwa Waktu inkubasi memberikan pengaruh terhadap penurunan pH *Mango soy fortified yogurt* (MSFY).

### 3.4 Pengaruh Pati Talas Dan Inokulasi Starter Terhadap Total Keasaman Yogurt

Nilai keasaman yogurt tanpa penambahan pati sebesar 1,52%-2,02%. Berdasarkan hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan stabilizer pati dari umbi talas dengan level pati talas 1%, 2% dan 3% tidak memberikan perbedaan terhadap nilai keasaman yogurt ( $P > 0,01$ ). Tidak terdapat interaksi antara

level pati talas dan inokulasi starter terhadap total keasaman yogurt ( $P > 0,01$ ).

Level pati talas 0% dengan konsentrasi inokulasi starter 5% memiliki nilai total asam tertinggi sebesar 2,02%. Sedangkan keasaman terendah pada level pati talas 3% konsentrasi starter 1%. Semakin tinggi penggunaan level pati talas (2% dan 3%) menurunkan produksi asam yogurt. Hal ini sinergi dengan hasil penelitian Alakali, Okonkwo, and Iordye (2008) dengan menggunakan carboxyl methyl cellulose (CMC) 0,50%-1% menghasilkan nilai keasaman yogurt sebesar 0,90%-0,91%, lebih rendah dibandingkan tanpa stabilizer dengan nilai keasaman 0,92%. Selanjutnya penelitian pendahuluan dengan konsentrasi 0,3% CMC meningkatkan nilai keasaman yogurt tetapi terjadi pemisahan whey (Gambar 5)

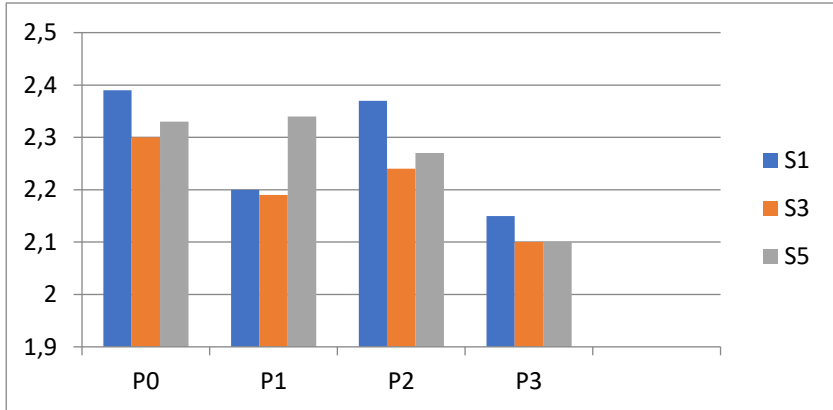


Gambar 5. Pengaruh level pati talas dan inokulasi starter terhadap total asam yogurt

### 3.5 Pengaruh Pati Talas Dan Inokulasi Starter Terhadap Kadar Protein Yogurt

Berdasarkan hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan pati dari umbi talas dan inokulasi starter tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap kadar protein yogurt ( $P > 0,01$ ).

Meskipun secara perhitungan statistik kadar protein antar perlakuan tidak memberikan perbedaan, tetapi berdasarkan data numerik pada level pati talas 0% starter 1% kemudian level pati talas 2% dengan starter 1% memberikan kadar protein tertinggi pada produk yogurt (Gambar 6).

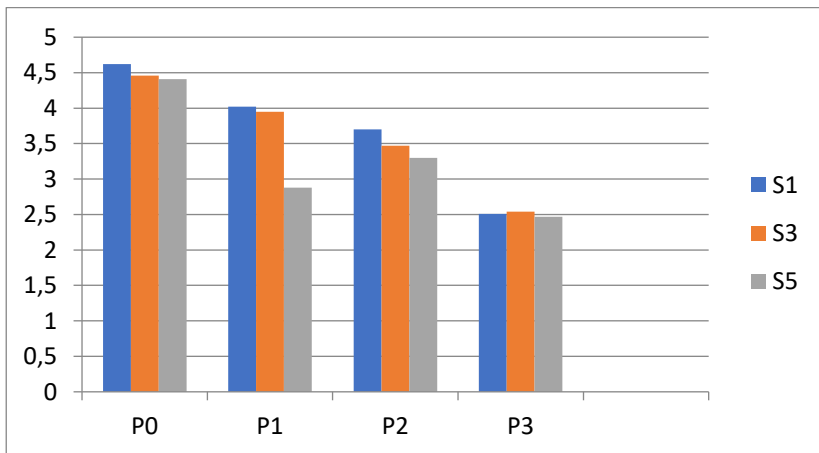


Gambar 6. Pengaruh level pati talas dan inokulasi starter terhadap kadar protein yogurt

Kandungan protein didalam yogurt ditentukan jumlah total dari protein bahan susu yang digunakan dan protein dari bakteri asam laktat. Bahan susu dari semua perlakuan sama tetapi jumlah bakteri asam laktat pada masing-masing perlakuan berbeda. Penambahan pati talas pada proses fermentasi yogurt dapat diuraikan oleh bakteri asam laktat menjadi gula sederhana, selanjutnya dimanfaatkan untuk pertumbuhan bakteri tersebut. Hasil penelitian Ibarhim dan Khalifa, (2015), penambahan bahan penstabil (gelatin, gum, dan pati modifikasi) memiliki pengaruh yang signifikan ( $P < 0,05$ ) pada kandungan protein yogurt dibandingkan dengan kontrol.

### 3.6 Pengaruh Pati Talas Dan Inokulasi Starter Terhadap Kadar Lemak Yogurt

Berdasarkan hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan pati dari umbi talas memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap kadar lemak yogurt ( $P < 0,01$ ). Inokulasi starter tidak memberikan perbedaan terhadap kadar lemak yogurt ( $P > 0,01$ ). Data hasil analisis tertera pada Gambar



Gambar 7. Pengaruh level pati talas dan inokulasi starter terhadap kadar lemak yogurt

Peningkatan konsentrasi pati talas menyebabkan penurunan kadar lemak kasar yogurt, hal ini dapat disebabkan pada saat proses fermentasi bakteri asam laktat menghidrolisis lemak susu menjadi senyawa-senyawa yang lebih sederhana. Berbeda dilaporkan oleh Ibarhim dan Khalifa, (2015) bahwa penambahan stabizer tidak memberikan perbedaan kandungan lemak yogurt dibandingkan dengan kontrol.

### Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa penambahan pati dari umbi talas memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas produk yogurt ditinjau dari sifat fisiko kimia dan mikrobiologis. Hal yang disarankan, adanya penelitian lanjutan untuk implementasi yogurt pada berbagai lama penyimpanan pada suhu refrigerator.

### **Referensi**

- Agarwal, S and Prasad, R. (2013). Effect of Stabilizer on Sensory Characteristics and Microbial Analysis of Low-fat Frozen Yoghurt Incorporated with Carrot Pulp. *International Journal of Agriculture and Food Science Technology*. Volume 4, Number 8 (2013), pp. 797-806 © Research India Publications <http://www.ripublication.com/ijafst.htm>
- Alakali, J. S, Okonkwo, T. M. and Iordye, E. M. (2008). Effect of stabilizers on the physico-chemical and sensory attributes of thermized yoghurt. *African Journal of Biotechnology* Vol. 7 (2), pp. 158-163, 18 January, 2008 Available online at <http://www.academicjournals.org/AJB> ISSN 1684-5315 © 2008 Academic Journals
- AOAC. (2000). *Official Methods of Analysis of The Association Official Analytical Chemistry International*. Horwitz, W. ed., 17<sup>th</sup> ed. Gaithersburg, Maryland.
- Enwelu, I. A, Asogwa, N. P, Nwalieji, H. U & Ezeano, C. (2014). Assessment Of Constraints To Cocoyam Consumption In Selected Communities Of Enugu State, Nigeria. *International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences (IMPACT: IJRANSS)*, Vol. 2, Issue 3, Mar 2014, 31-40
- Glibowski, P., and P, Rybak. (2016). Rheological and sensory properties of stirred yogurt with inulin-type fructans.



- International Journal of Dairy Technology*. Vol 69, No 1 February 2016. doi: 10.1111/1471-0307.12231
- Hematyar, N., A. M. Samarin., H. Poorazarang, and A. H. Elhamirad. (2012). Effect of Gums on Yogurt Characteristics. *World Applied Sciences Journal* 20 (5): 661-665, doi: 10.5829/idosi.wasj.2012.20.05.2353
- Ibarhim, A. H. and S. A. Khalifa. (2015) 'The Effects of Various Stabilizers on Physiochemical Properties of Camel's Milk Yogurt', *Journal of American Science*, 11(1), pp. 15-24. doi: 10.1103/PhysRevA.65.054304.  
<http://www.jofamericanscience.org>.
- Lengkey, H. a. W. and , R. L. Balia (2014) 'The effect of starter dosage and fermentation time on pH and lactic acid production', *Biotechnology in Animal Husbandry*, 30(2), pp. 339-347. doi: 10.2298/BAH1402339L.
- Mohamed, A.G., A. F. Zayan and Nadia, M. Shahein. (2014). Physiochemical and sensory evaluation of yoghurt fortified with dietary fiber and phenolic compounds. *Life Science Journal* 2014;11(9):816-822.  
<http://www.lifesciencesite.com>. 124
- Nurbaya dan Estiasih. 2013. Pemanfaatan Talas Berdaging Umbi Kuning (*Colocasia esculenta* (L.) Schott) Dalam Pembuatan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri Vol. 1 No.1 p.46-55, Oktober 2013*
- Pundir, R.K., S. Rana., N. Kashyap and A. Kaur. 2013. Probiotic potential of lactic acid bacteria isolated from food samples: an in vitro study. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*. Vol. 3 (03), pp. 085-093, February,
- Pyar, H. and K.K. Peh. 2014. Characterization and Identification of *Lactobacillus acidophilus*. Using Biolog Rapid Identification System. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences* 6(1): 189-193.
- Singh, M. and S. Kim. (2009) 'Yogurt fermentation in the presence of starch-lipid composite', *Journal of Food*

*Science*, 74(2), pp. 2–6. doi: 10.1111/j.1750-3841.2008.01028.x.

Sulistyowati, P.V., Kendarini, N dan Respatijarti. 2014. Observasi Keberadaan Tanaman Talas-Talasan Genus *Colocasia* Dan *Xanthosoma* Di Kec. Kedungkandang Kota Malang Dan Kec. Ampelgading Kab. Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, Volume 2, Nomor 2, Maret 2014, hlm. 86-93

Walia, A. (2013) 'Effect of fermentation on physico-chemical, textural properties and yogurt bacteria in mango soy fortified yogurt', *African Journal of Food Science*, 7(6), pp. 120–127. doi: 10.5897/AJFS08.049.

# Pemanfaatan Susu Sapi Afkir Untuk Olahahan Pangan sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Peternak

Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani <sup>1</sup>,

Henny Leondro <sup>2</sup>,

Aju Tjatur Nugroho <sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

## Pendahuluan

Wilayah Indonesia khususnya Jawa Timur memiliki potensi pengembangan sektor peternakan berupa sapi perah. Kota Malang Raya merupakan salah satu lokasi yang berpotensi sebagai penghasil susu sapi perah. Kondisi geografis kota Malang Raya yang memiliki suhu udara berkisar antara 22,7°C – 25,1°C dengan tingkat kelembapan udara rata-rata berkisar 79% – 86% kondisi ini sangat cocok untuk memelihara sapi perah. Lokasi pemeliharaan sapi perah di wilayah kota Malang tersebar di Kota Malang, Kabupaten Malang dan Batu.

Desa Gondanglegi Wetan termasuk dalam wilayah Kecamatan Gondanglegi yang terletak disebelah selatan Kabupaten Malang, yang mempunyai kontur agak rata dan berbukit. Desa Gondanglegi Wetan merupakan daerah pemukiman umum, jarak ke ibu kota Kabupaten adalah 32 Km dengan jarak tempuh 1 jam sedangkan jarak ke ibu kota Kecamatan adalah 5 Km dengan jarak tempuh ± 15 menit, mempunyai wilayah sebagian datar dan berbukit-bukit dengan kemiringan 25 %, suhu minimum 26°C dan suhu maximum 32°C dengan lahan yang subur dan curah hujan yang tinggi, yaitu 1.328 s/d 1.448 mm/tahun. Dengan keberadaan kondisi wilayah itulah, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani, terutama bercocok tanam tebu dan padi. Selain itu masyarakat juga

berprofesi sebagai peternak. Sebagaimana besar peternak tersebut adalah beternak sapi perah dan ayam ras. Jumlah peternak sapi perah yang ada di Desa Gondang Wetan pada saat itu berjumlah 22 peternak. Jumlah kepemilikan ternak sapi perah pada anggota kelompok petani peternak rata-rata 4 ekor setiap rumah tangga petani peternak dengan rata-rata produksi susu sebesar 7- 10 liter/ekor/hari. Distribusi penjualan susu segar selama ini pada kelompok petani peternak di desa Gondanglegi Wetan adalah melalui KUD dan pasar bebas. Susu yang disetorkan ke KUD harus melalui beberapa uji kualitas baik uji organoleptik maupun uji kimia yang standarnya telah dibakukan atau mengacu pada Industri Pengolahan Susu (IPS) dimana KUD akan menyetorkan susunya. Pengujian kualitas susu perlu dilakukan untuk menentukan apakah susu dari peternak memenuhi standar yang ditetapkan. Kualitas fisik dan kimia susu sapi segar dipengaruhi oleh faktor bangsa sapi perah, pakan, sistem pemberian pakan, frekuensi pemerahan, metode pemerahan, perubahan musim dan periode laktasi (Lingathurai, *et al.*, 2009). Dari hasil survey dapat diidentifikasi tentang permasalahan dari mitra adalah: 1) Harga jual susu yang rendah, 2) Penolakan susu yang disetor ke KUD.

### **Susu Sapi**

Susu sapi mengandung zat-zat makanan yang sangat berguna bagi pertumbuhan anak-anak sapi, maupun sebagai minuman yang sempurna bagi manusia. Zat makanan yang terkandung dalam susu mudah dicerna, dan dapat dikatakan seluruh bahan yang terkandung di dalamnya secara sempurna dapat dicerna. Susu merupakan cairan yang keluar dari ambing ternak perah yang sehat dan bersih, diperoleh dengan cara

pemerahan yang benar dan sesuai ketentuan yang berlaku (Meutia dkk, 2016). Di Indonesia jenis sapi perah yang banyak dipelihara adalah FH (*Friesian Holstein*) dan PFH (Peranakan *Friesian Holstein*). Jenis ini mampu memproduksi susu sebanyak 6.000 liter/ekor/laktasi (Makin, 2011). Kemampuan memproduksi susu setiap sapi FH juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor genetik yang dibawa oleh sapi itu sendiri, faktor umur, lama laktasi dan kebuntingan. Sedangkan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan dan pakan. Sapi FH sangat rentan dengan perubahan iklim karena akan mempengaruhi produksi susu harian. Pemberian pakan juga harus memperhatikan kualitas pakan dan kuantitas pakan untuk ternak sapi perah.

Komposisi yang terdapat dalam air susu adalah air, protein, kadar lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan enzim. Kandungan nutrisi yang terdapat pada air susu bervariasi nilainya. Kriteria susu segar di Indonesia mengacu pada Standart Nasional Indonesia bernomor SNI 3141.1:2011. Komponen yang utama dalam penentuan harga jual susu adalah kandungan lemak dalam susu selain protein (Anindita dan Soyi, 2017). Kandungan lemak yang di terima oleh Industri Pengolahan Susu harus diatas 3 % dan kadar protein di atas 2,8 % sesuai SNI. Kadar lemak yang ada pada air susu sapi tergantung pada faktor genetik, pakan, cara pemeliharaan, iklim, masa laktasi, dan kesehatan hewan (Fitriyanto dkk., 2013).

Di Indonesia, air susu yang tidak di terima oleh KUD/IPS akan dijual di secara mandiri oleh peternak tetapi nilai jualnya menjadi sangat rendah jika dibanding dengan harga yang diterima dari KUD/IPS. Susu yang tidak diterima oleh KUD/IPS oleh masyarakat sering disebut dengan susu afkir. Susu afkir di

sini artinya bukan susu yang tidak layak dikonsumsi atau susu basi tetapi susu yang tidak memenuhi SNI.

### **Olahan Pangan dari bahan Susu**

Susu sapi dapat diolah menjadi berbagai olahan pangan yang sangat bergizi tinggi. Beberapa olahan pangan yang berbahan dasar susu diantaranya adalah susu bubuk, susu kental manis, susu pasteurisasi, yogurt, keju, ice cream, kefir, mentega, custard, dan lain-lain. Olahan pangan di atas harus menggunakan bahan baku dengan kualitas yang baik, artinya bahan utama dalam olahan tersebut adalah susu sapi yang memiliki kualitas sesuai dengan SNI sehingga harga jualnya pun tidak murah.

Susu yang tidak diterima oleh KUD/IPS memiliki nilai jual yang lebih rendah. Hal ini membuat pendapatan masyarakat menjadi lebih sedikit. Susu afkir dapat diolah menjadi olahan pangan seperti ice cream, susu pasteurisasi, stick susu, kerupuk susu, permen susu, dodol susu, dan lain-lain. Pemanfaatan susu afkir berupa olahan pangan dapat dilakukan oleh masyarakat dengan alat-alat sederhana yang dimiliki di rumah.

Di Desa Gondanglegi Wetan, masih ada peternak sapi perah yang air susu sapihnya tidak memenuhi persyaratan dari KUD. Sehingga peternak menjual susu sapi dengan harga yang rendah. Masyarakat belum memiliki pengetahuan terkait pengolahan susu afkir yang dapat meningkatkan nilai jual dari susu afkir tersebut.

### **Pemasaran**

Kegiatan pemasaran adalah kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh dan terencana oleh suatu perusahaan atau institusi

dalam melakukan berbagai upaya agar mampu memenuhi permintaan pasar. Pemasaran merupakan sebuah proses kemasyarakatan di mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertahankan produk dan jasa yang bernilai bagi orang lain (Kotler, 2010). Tujuan utamanya yaitu untuk memaksimalkan keuntungan dengan membuat strategi penjualan. Laksana (2019) menyampaikan bahwa pemasaran merupakan pertemuan antara penjual dan pembeli dalam rangka melakukan kegiatan transaksi produk barang atau jasa.

Strategi pemasaran yang dapat di lakukan adalah dengan cara :

1. Melakukan Segmentasi Pasar. Segmentasi pasar adalah upaya untuk membagi pasar menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil. Pembagian kelompok ini dilakukan berdasarkan lokasi geografis, demografis, perilaku, dan psikografis.
2. Menentukan Target Pasar. Target pasar adalah segmen tertentu yang dituju untuk melakukan penjualan suatu produk. Target pasar yang berbeda membutuhkan konten promosi dan cara komunikasi yang berbeda pula.
3. *Market Positioning*. Strategi *Market positioning* merupakan strategi pemasaran untuk menunjukkan produk anda berbeda dengan produk yang lain. Salah satu caranya adalah membangun kesadaran merek atau *brand awareness*. Kesadaran akan merek dapat memberikan beberapa manfaat seperti kemudahan

mendapatkan konsumen baru hingga menciptakan kelompok pelanggan yang loyal.

Dalam pemasaran kita juga harus memperhatikan bauran pemasaran yang berkaitan dengan keputusan pembelian oleh konsumen. Bauran pemasaran yang sederhana dikenal dengan istilah 4P yaitu *Product*, *Price*, *Placement* dan *Promotion*. *Product* merupakan barang yang akan di tawarkan kepada konsumen. Menurut Limakrisna dan Purba (2017), produk merupakan sesuatu yang dapat di tawarkan ke pasar dalam rangka memenuhi kebutuhan atau keinginan yang bisa meliputi “*physical goods*” (makanan, obat-obatan, pakaian), “*service*” (transportasi umum, kesehatan umum, pendidikan umum), “*experience*” (berkunjung ke Istana Merdeka, Istana Bogor), “*events*” (pameran industry pariwisata), “*people*” (penyanyi kelas dunia), “*places*” (Taman Mini Indonesia Indah), “*organization*” (Perguruan tinggi), “*ideas*” (Water conservation, Visi dan Misi).

*Price* atau harga merupakan sejumlah uang yang dibebankan terhadap suatu produk tertentu yang telah di produksi (Kotler, 2010). Strategi yang dapat diambil ada dua cara yaitu strategi penetapan harga tertinggi dan harga terendah. Untuk strategi penetapan harga tertinggi dilakukan oleh produsen jika cukup banyak permintaan atas produk tersebut. Artinya jumlah pesaing yang menjual atau memproduksi barang yang sama sedikit. Sedangkan strategi penetapan harga terendah dapat dilakukan jika pasar sangat peka sehingga harga yang rendah mampu merangsang pertumbuhan atau permintaan pembeli potensial yang sebanyak banyaknya, pengalaman produksi mampu menekan biaya produksi dan biaya distribusi, harga yang rendah tidak menarik bagi para pesaingnya.



*Placement* merupakan gabungan antara lokasi dan keputusan terhadap jenis saluran distribusi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara penyampaian kepada konsumen dan dimana lokasi yang strategis (Wardana, 2017). Terdapat beberapa saluran pemasaran yaitu 1. Produsen – Konsumen, 2. Produsen – Pengecer – Konsumen, 3. Produsen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen, 4. Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen, 5. Produsen – Agen – Pedagang Besar – Pengecer – Konsumen. Semakin panjang rantai distribusi yang di gunakan, maka harga sebuah produk akan semakin mahal.

*Promotion*. Promosi merupakan kegiatan memberikan informasi terkait sebuah produk ataupun jasa dan sekaligus membujuk konsumen agar mau membeli atau memakai jasa dari produsen. Saat ini media promosi yang sangat digemari oleh masyarakat adalah media social seperti *facebook*, *instagram*, *tiktok* dan masih banyak lagi media-media elektronik yang dapat diakses oleh masyarakat. Media-media elektronik ini merupakan salah satu media efektif dalam hal menyebarkan informasi terkait produk ataupun jasa. Hal ini dikarenakan hamper semua orang memiliki alat komunikasi berupa *handphone* yang dapat mengakses sumber-sumber informasi secara cepat dan akurat.

### **Metode Pelaksanaan**

Berdasarkan survey terhadap beberapa permasalahan masyarakat peternak sapi perah, maka dapat dilaksanakan beberapa kegiatan yang mampu membantu mengatasi permasalahan tersebut. Program ini dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, diantaranya:

- a. Penyuluhan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman,

serta menggugah kesadaran masyarakat tentang teknologi tepat guna yang akan diberikan.

- b. Pelatihan diberikan bertujuan supaya masyarakat dapat mengerti dan menguasai teknologi yang berhubungan dengan solusi alternatif permasalahan yang dihadapi peternak. Materi disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan masyarakat. Suasana pelatihan akan dikelola sedemikian rupa sehingga kesan formalitas yang berlebihan dihindari. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat lebih leluasa dalam menggali dan menyerap informasi yang disampaikan tim pelaksana, maupun dalam memberikan umpan balik berupa masalah real dan aktual yang mereka hadapi di lapangan.
- c. Pendampingan pengkajian kelayakan ekonomi, penentuan harga jual produk sesuai dengan kapasitas produksi pada khalayak sasaran serta proses pemasaran produk.
- d. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program ini serta rencana pengembangan jangka panjang agar program tetap berkesinambungan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil program ini menunjukkan bahwa respon masyarakat terutama ibu - ibu sangat baik dan antusias untuk proaktif mengikuti program dalam semua kegiatan selama penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Adanya program ini memberikan

dampak yang positif di lingkungan Desa Gondanglegi Wetan yaitu memberikan solusi atau alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu kelompok peternak di desa tersebut maupun masyarakat di sekitarnya.

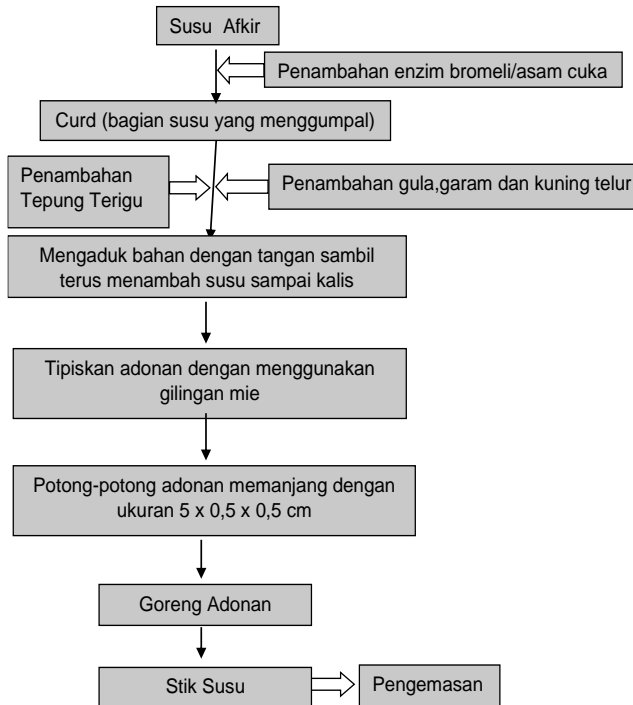
Pada tahap awal dilakukan koordinasi kegiatan dengan ketua kelompok peternak dengan adanya keterlibatan dari mahasiswa. Penyampaian materi penyuluhan ini disertai diskusi guna mengevaluasi respon ibu-ibu terhadap materi kegiatan dan saling berbagi pengalaman. Kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan perhatian ibu-ibu kelompok ternak untuk mempraktekkan materi kegiatan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga di akhir kegiatan ini dapat menjadi solusi atas masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi peternak dalam praktek.

Beberapa kegiatan pelatihan yang dilakukan yaitu:

1. Pembuatan Stik Susu

Stik susu merupakan salah satu bentuk produk pengolahan air susu yang berasal dari susu segar maupun susu hasil afkiran dari KUD atau Industri Pengolahan Susu. Stik susu tergolong camilan bergizi yang kurang dikenal masyarakat. Pengolahan ini sebagai salah satu alternative pemecahan masalah susu yang rusak pasca pemerahan susu karena berbagai hal. Unsur-unsur pokok pembuatan stik susu yaitu: bagian susu yang menggumpal (kasein), tepung terigu, tepung tapioka, baking powder, telur. Alur pembuatan stik susu tertera pada gambar 1.

## Diagram Alur pembuatan Stik Susu



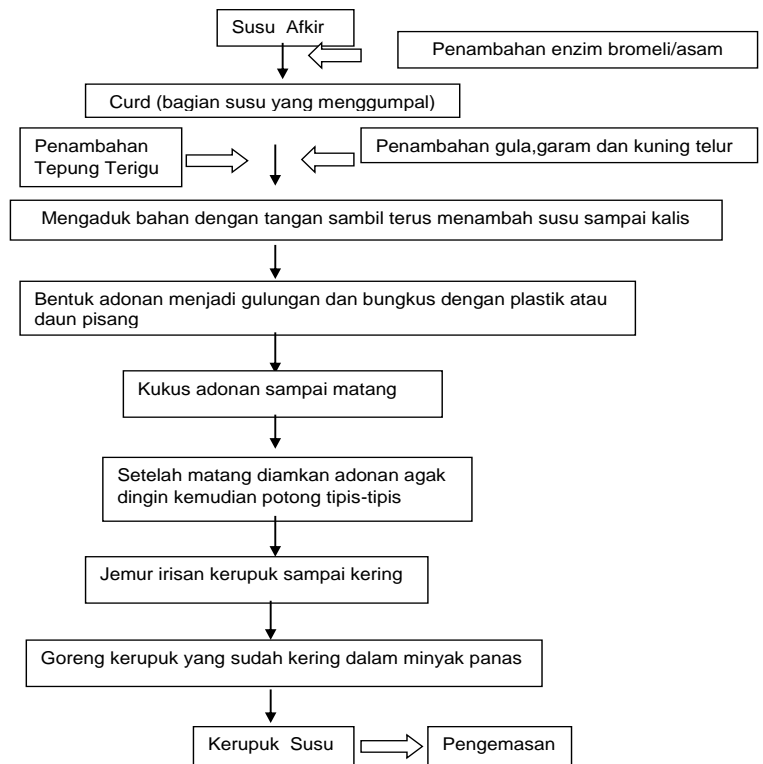
Gambar 1. Diagram Alur Pembuatan Stik Susu

### 2. Pembuatan Kerupuk Susu

Pembuatan krupuk susu merupakan salah satu alternatif memanfaatkan susu yang tidak memenuhi standar kualitas untuk disetorkan ke KUD sehingga susu tersebut ditolak atau istilahnya disebut susu afkir. Pengolahan susu afkir menjadi krupuk susu dapat dilakukan di sentra-sentra penghasil susu atau di kalangan peternak sapi perah. Krupuk susu merupakan krupuk yang dibuat dengan penambahan susu sebagai sumber protein yang mengandung mineral-mineral yang dibutuhkan oleh tubuh seperti calcium dan fosfor,

sehingga dengan mengkonsumsi krupuk susu maka diharapkan akan didapat manfaat tidak hanya karbohidrat tetapi juga kandungan protein yang tinggi. Melalui pengolahan yang tepat krupuk susu merupakan produk olahan yang memiliki daya simpan cukup lama hingga berbulan-bulan tanpa bahan pengawet.

Diagram Alur pembuatan Kerupuk Susu :



Gambar 2. Diagram Alur Pembuatan Krupuk Susu

Program ini mendapat respon yang sangat baik dari ibu-ibu kelompok peternak sapi perah. Mereka sangat antusias mengikuti pelatihan yang diberikan. Dari kegiatan ini

harapannya mereka mengaplikasikan pembuatan stik susu dan kerupuk di rumah masing-masing. Susu afkir jika tidak dilakukan pengolahan maka tidak akan memberikan nilai ekonomi pada ibu-ibu kelompok peternak. Dari hasil kegiatan ini, ibu-ibu kelompok peternak sapi perah memperoleh pengetahuan baru tentang pengolahan susu afkir yang sebelumnya susu tersebut hanya di bagikan ke tetangga atau di minum sendiri. Hal ini di ketahui dari hasil pre test dan post tes yang diisi oleh ibu-ibu.

Berdasarkan hasil kelayakan ekonomi dan penentuan harga jual produk maka diperoleh rincian pendapatan dari produk stik susu dan kerupuk susu sebagai berikut :

URAIAN	TANPA PENGOLAHAN	PRODUK OLAHAN
Pendapatan susu afkir	Rp. 0	a. Stik Susu (dalam satu resep): Pengeluaran berupa tepung terigu, telur, gula, garam dan plastik kemasan sebanyak Rp. 25.000 Hasil Penjualan : 6 bungkus x Rp. 10.000 = Rp. 60.000 Laba : Rp. 35.000 b. Kerupuk Susu (dalam satu resep): Pengeluaran berupa tepung terigu, telur gula, garam dan plastik kemasan sebanyak Rp. 25.000 Hasil Penjualan : 9 bungkus x Rp. 7.500 = Rp. 67.500 Laba : Rp. 42.500

Produk yang telah diolah dan dikemas dengan menggunakan wadah plastik kedap udara dan kemudian dipasarkan. Pemasaran produk-produk ini sementara masih menjangkau konsumen lokal sekitar wilayah Kabupaten Malang dan Kota Malang. Hal ini dikarenakan produk olahan ini tidak memakai bahan pengawet dalam proses pembuatannya sehingga dikhawatirkan akan mengalami ketengikan atau *rancidity*.

### **Kesimpulan**

Program ini mendapatkan respon yang baik dari mitra dan berniat untuk mengaplikasikannya pada kegiatan usaha peternakan mereka yang sebelumnya tidak dilakukan sehingga mereka mendapatkan tambahan pendapatan dari memanfaatkan susu afkir menjadi makanan yang bernilai ekonomis.

### **Referensi**

- Anindita, N. S., & Soyi, D. S. (2017). Studi kasus: Pengawasan Kualitas Pangan Hewani melalui Pengujian Kualitas Susu Sapi yang Beredar di Kota Yogyakarta. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 19(2): 96-105.
- Fitriyanto, Y.A., Triana, dan Sri. U. (2013). Kajian kualitas susu pada awal, puncak dan akhir laktasi. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. 1(1): 299-306.
- Laksana, M. F. (2019). *Praktis Memahami Manajemen Pemasaran*. Sukabumi: CV Al Fath Zumar.
- Lingathurai, S, Vellathurai, P, Vendan, S. E, and Anand, A. A. P. (2009). A Comparative study on the microbiological and chemical composition of cow milk from different locations in Madurai, Tamil Nadu. *Indian Journal of Science and Technology*. Vol.2 No 2 (Feb. 2009): 51-54. ISSN:0974- 6846. India.
- Kotler, Philip. (2010). *Manajemen Pemasaran*. Edisi tiga belas Bahasa Indonesia. Jilid 1 dan 2. Jakarta : Erlangga

- Makin, M. (2011). Tata Laksana Peternakan Sapi Perah. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Meutia, N., Rizalsyah, T., Ridha, S. dan Sari, M.K. (2016). Residu Antibiotika Dalam Air Susu Segar Yang Berasal Dari Peternakan Di Wilayah Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Ternak*. 16(21)



# SAINS, PERADABAN, DAN KEBAHAGIAAN

(Tantangan Perguruan Tinggi untuk Pendidikan yang Menyejahterakan)

Book chapter ini berisi kumpulan gagasan ilmiah yang membahas problem sains dalam relasi dengan peradaban dan kebahagiaan. Buku ini berupaya menelisik lebih dalam, bahwa sains yang idealnya memperadabkan manusia, namun kerap kali mengalami pergeseran baik dalam hal paradigma maupun dalam implementasinya. Untuk itu, gagasan dalam buku ini berorientasi agar perguruan tinggi juga perlu ambil bagian mengarahkan keilmuan agar tetap on the right track, memperjuangkan hal ideal yaitu pendidikan yang menyejahterakan manusia.

Buku ini ditujukan terutama untuk para akademisi seperti dosen, peneliti, guru, mahasiswa, NGO, budayawan, dan para stakeholder pendidikan. Isi dari buku bisadigunakan dalam wacana ideologi, bidang pengambilan kebijakan, kurikulum pendidikan, penerapan model pendidikan kebangsaan, praktik revolusi mental. Selain, buku ini diharapkan akan bermanfaat bagi para profesional agar tujuan pendidikan mampu menyejahterakan.

Kesempurnaan hanya milik Tuhan YME, sehingga book chapter ini pun tidaklah sempurna. Atas ketidaksempurnaan ini, kami mengucapkan permohonan maaf berikut saran dan kritik sangat kami harapkan. Terima kasih atas semua pihak yang turut berkontribusi atas terbitnya book chapter ini.



KANJURUHAN  
PRESS

Jl. S. Supriadi No.48 Malang Telp: (0341) 801488, ext 133  
Email: kanjuruhanpress@unikama.ac.id

ISBN 978-623-98483-8-5



9 786239 848385